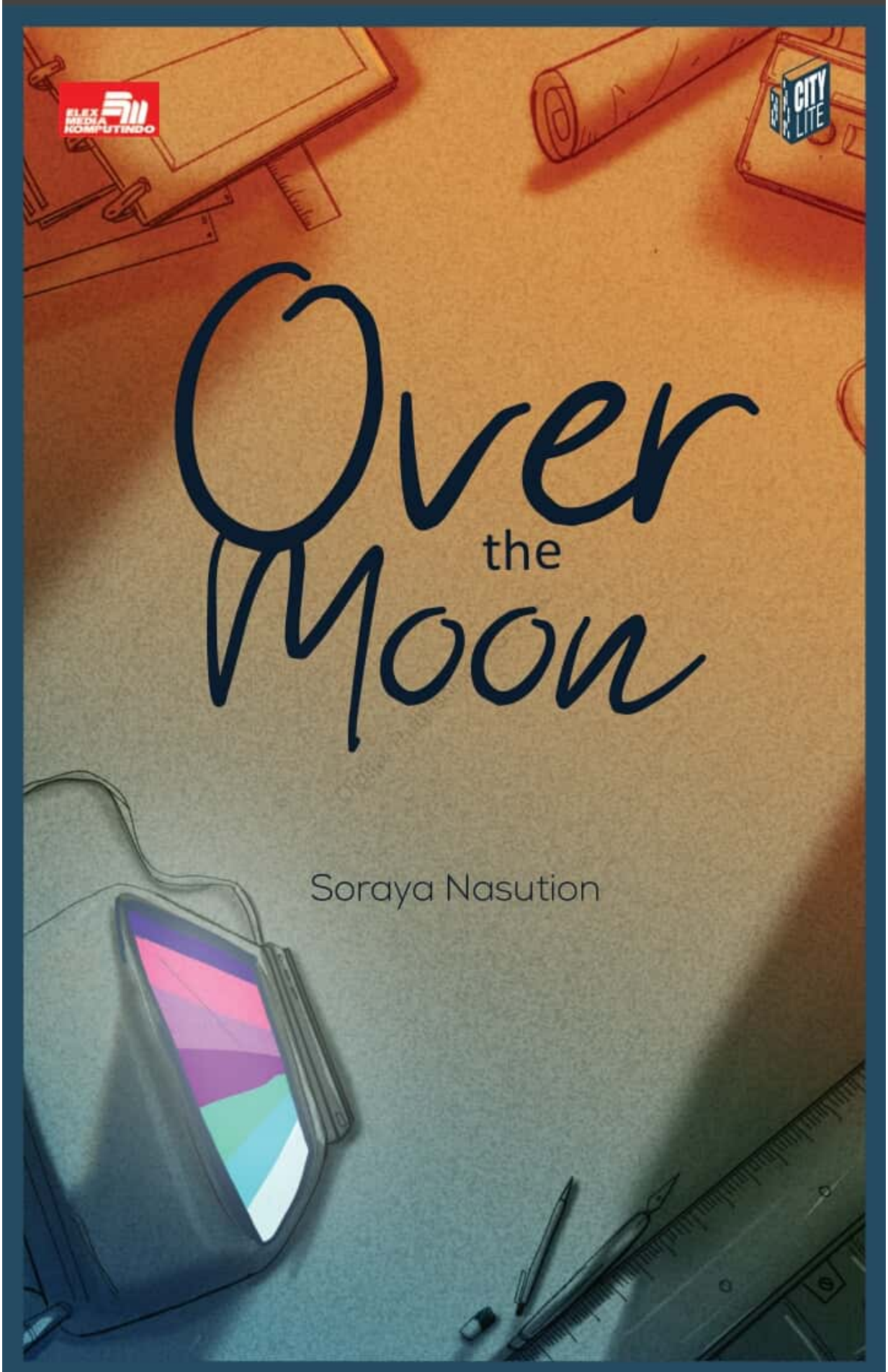

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

OVER THE MOON

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Scanned by CamScanner

OVER THE MOON

Soraya Nasution

Digital Publishing KG-2SC

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

Over the moon
Copyright ©2019 Soraya Nasution
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Soraya Nasution
Penyunting: Dion Rahman
Penata Letak: Mohammad Dito
Desainer Sampul: Hayharits

Digital Publishing/KG-2/SC

719030540
ISBN: 978-602-04-9752-5

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Scanned by CamScanner

Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. Tanpa bantuanNya, *Over the Moon will never go this far.*

Kedua orangtua saya, *my best support system,* adik-adik dan sepupu cantikku di mana pun kalian berada, *congratulations for convincing me to publish this novel. You did it, guys!*

Untuk Mas Dion Rahman dan Elex Media, *thank you for this golden opportunity.* Senang bekerja sama dengan kalian.

Mbak Euis yang jauh di sana tetapi dekat di hati (*our endless conversation through DM on IG is insane yet super* berfaedah), Mbak Nana pencinta Ajeng-Gandi Garis Keras, dan semua pembaca Over the Moon di Wattpad, terima kasih sedalam-dalamnya. *I love you guys, I really do.*

Last but not least, untuk semua yang membaca dan membeli novel ini, terima kasih banyak. Semoga kita bisa bertemu di novel-novel berikutnya.

Regards

Soraya Nasution

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

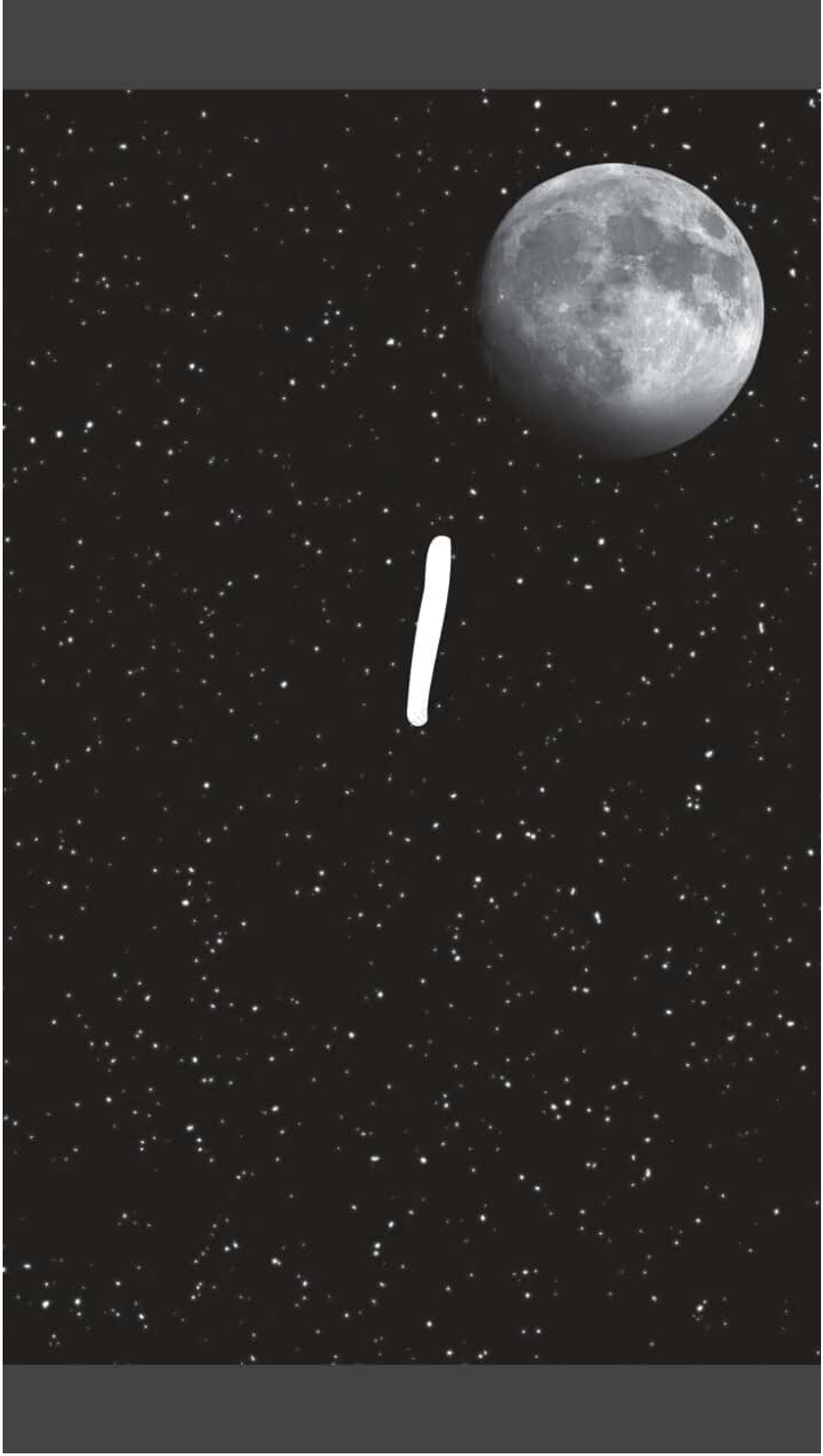

Scanned by CamScanner

From: Ibu Negara

Kamu harus pulang malam ini ke rumah dan menginap. Tidak menerima penolakan. Terima kasih.

RASANYA, aku ingin tertawa keras begitu ponselku bergetar memunculkan notifikasi WhatsApp.

Mama-lah pengirimnya, pakai acara mengancamku segala. Tapi tentu saja ancamannya tersebut tidak berlaku untukku.

Begitu bekerja di media, aku memang memutuskan untuk tinggal di apartemen tidak jauh dari kantor demi efisiensi waktu dan melatih kemandirian. Mama protes dan ngambek dengan cara tidak mau makan dan tidak mau berbicara denganku. Papa mendukung-mendukung saja. Karena toh masih tinggal di provinsi yang sama. Hanya beda daerah.

Walaupun aku anak tunggal, sebisa mungkin aku tidak mau bersikap manja dan dilayani seratus persen oleh kedua orangtua. Aku jarang minta yang aneh-aneh ke mereka. Aku juga jarang melakukan aksi ngambek tidak jelas seperti Mama. Sementara Papa adalah *support system* sejatiku. Apa pun keputusanku, asal tidak melanggar Pancasila dan UUD 1945, pasti beliau mendukung. Mulai dari aku yang minta tinggal di apartemen, sempat berubah haluan jadi editor novel terus kembali lagi ke media, keputusan mendadak untuk S2 ke Loughborough University karena ada tawaran beasiswa dari kantor, dan juga keputusanku untuk tetap sendiri di usia dua puluh sembilan tahun ini.

Papa tidak pernah memaksaku untuk buru-buru mencari pasangan. Katanya, kalau memang jodoh, pasti akan datang dengan sendirinya. Jauh berbeda dengan Mama yang sibuk melelangku kepada anak-anak kolega Papa. Yang bankir terkenal lah, yang dokter spesialis lah, yang eksekutif muda lah, sampai anggota dewan temannya Papa. Sefrustrasi itu kah Mama jika aku tetap sendiri tanpa ada pendamping hidup di usia segini?

Mama sering mengatur *blind date* untukku. Aku menurutinya. Berkali-kali aku berkenalan dengan orang-orang rekomendasi Mama, tapi tidak ada satu pun yang menimbulkan *spark* di hati. Tertarik untuk ngobrol lebih lanjut pun tidak. Mau bagaimana lagi, yang Mama kenalkan kepadaku

Scanned by CamScanner

kebanyakan laki-laki yang sukses karena bantuan orangtuanya. Mereka terkesan sombong. Aku paling benci pada laki-laki sombong padahal akan *"paralyzed"* begitu orangtuanya kolaps.

Dan sekarang, aku bisa menjamin kalau perintah Mama yang menyuruhku pulang ini pasti karena beliau mau mengenalkanku pada salah satu anak temannya lagi. Semenjak perjodohan Iin—salah satu sahabatku dan suaminya yang super duper kalem itu berhasil hingga ke jenjang pernikahan dan sudah punya tiga buntut (tambah satu lagi karena Iin sedang hamil), Mama makin merasa ide perjodohan bukanlah hal yang buruk. Padahal, tentu saja beda *case*. Buktinya si Oliv, sahabatku yang lain. Dia juga sering dijodohin mamanya sama orang lain, tapi tidak berhasil. Dia malah menikah dengan orang yang ternyata cinta mati kepadanya sejak SMA.

Aku merapikan meja kantor. Baiklah. Untuk kesekian kalinya, aku akan menuruti perintah ibunda. Surga ada di telapak kakinya. Aku tidak mau menjadi anak durhaka. Menentangnya punya peluang besar akan jauh dari keberkahan. Lagian, kata Kadek, cewek paling realistis di geng kami, toh keputusan tetap ada di tanganku. Mama tidak akan memaksaku untuk menikah dengan laki-laki yang tidak aku suka.

"Balik, Jeng? Buru-buru amat. Masih macet banget tuh di luar," ujar Pak Vino, atasanku langsung di kantor, begitu melihat aku menenteng tas keluar dari ruangan.

Pak Vino ini kepala produksi di kantor. Dia cerdas dengan sejuta ide brilian, bisa mengatur jalannya program acara dengan baik, dan satu lagi, cakep. Keturunan Arab gitu sih kelihatannya. *Single* pula. Gimana teman-temanku yang lain nggak belingsatan setiap Pak Vino berkeliling di kantor.

"Perintah ibu negara, Pak. Bisa dikutuk jadi batu saya kalau durhaka," gurauku. Pak Vino itu bos yang asyik. Kami para bawahannya sering bercanda dengannya.

"Ada-ada saja kamu. Bawa mobil?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk. "Kalau begitu saya pulang dulu ya, Pak. Selamat malam."

"Hati-hati di jalan, Jeng."

Scanned by CamScanner

Aku mengacungkan jempol sebagai jawaban, lalu bergerak cepat menuju parkiran gedung di basemen. Perutku sudah keroncongan. Sepertinya aku lebih baik *drive-thru* saja. Kalau makan di rumah, yang ada aku bisa pingsan karena kelaparan. Jarak rumah dan kantor memang tidak sejauh Jakarta-Bogor, tapi tetap akan menyita waktu mengingat *traffic* Jakarta yang sudah sangat memprihatinkan.

McChicken dan kola dingin kupilih sebagai pengganjal perut. Diiringi lagu *Live Forever*-nya OASIS dari audio mobil, perjalanan ke rumah tidak terasa terlalu membosankan.

Mama dan Papa tinggal di perumahan mewah yang pilar-pilar rumahnya aja tidak bisa dipeluk menggunakan tangan manusia biasa. Pagarnya tinggi-tinggi sekali. Sama sekali tidak *homey*. Aku sendiri heran kenapa mereka mau tinggal di kawasan sejenis itu. Tapi aku yakin pilihan rumah ini pasti ide Mama.

"Selamat malam, Pak Fadlan. Sehat?" sapaku pada satpam sekaligus tukang kebun rumah.

"Alhamdulillah, sehat. Non Ajeng jarang pulang, ya. Bapak Ibu kangen tuh. Saya dan Bi Susi juga kangen. Sini mobilnya biar saya yang parkirin aja."

Aku membuka pintu dan keluar. "*Thank you*, Pak. Ya gimana, saya sibuk banget. Papa udah pulang kantor?"

Pak Fadlan mengangguk. "Pulang cepat karena katanya putri cantiknya mau main ke rumah."

Papa senang ngobrol seru dengan Pak Fadlan. Kata Papa, Pak Fadlan teman bicara yang menyenangkan. Kalau sedang main tenis, Papa paling senang membawa Pak Fadlan. Gantian deh sopir reguler Papa yang jaga rumah.

Aku belum mengetuk pintu, eh pintunya sudah terbuka. Mama dan Bi Susi menyambutku dengan wajah semringah.

"Ajeng pulang," Mama langsung memelukku. Bi Susi tersenyum.

Aku balas memeluknya. Mama ini tipe perempuan yang sangat ekspresif. Senang kelihatan, sedih kelihatan, galau kelihatan, bingung kelihatan. *She is like an open book* menurutku.

Scanned by CamScanner

"Ma, gantian, dong. Aku mau meluk Bi Susi juga."

Mama terkikik lalu melepaskan pelukannya. Aku memeluk Bi Susi. Aku sayang sekali sama Bi Susi. Dia setia pada kami dan sudah menganggapku seperti anaknya sendiri.

"Bibi dan Ibu sudah masak makanan yang banyak banget untuk Ajeng," Bi Susi bersuara. "Tapi kayaknya Ajeng harus mandi dulu ya, Bu. Bau asem soalnya."

Aku mengerucutkan bibir. Mama tertawa menyetujui.

"Papa mana?" tanyaku sambil berjalan masuk. Sejak tadi, Mama melingkarkan tangannya pada tanganku.

"Di ruang keluarga. Samperin Papa, kamu mandi, baru kita makan."

Aku langsung memeluk Papa begitu pandangan mata kami bertemu. Papa mengusap-usap rambutku dan aku merasakan ciumannya pada puncak kepala.

"Ajeng abis liputan dari mana, sih? Kok bau asem?" tanyanya.

"Ih, Papa sama aja kayak Bi Susi. Ngeledekin aku mulu. Aku nggak bau asem, ya."

"Becanda, Sayang. Laper, kan? Ayo makan malam. Papa dari tadi cuma makan itu untuk ganjal perut," Papa menunjuk salad buah di piring.

"Aku mandi dulu. Udah gerah nih. Ini perut masih bisa nahan lapar nggak kalau ditinggal sepuluh menit aja?" Aku menepuk pelan perut Papa yang sedikit membuncit.

"Ya sudah. Mandi yang seger biar bau asemnya ilang."

Semenjak aku bekerja di media dan meliput berbagai peristiwa di tanah air, orang rumah paling demen ngeledekin aku bau asem. Padahal aku nggak bau sama sekali. Enak saja. Walaupun *skin care* yang kugunakan tidak seribet Pandawa 5 yang lain—well, Pandawa 5 itu nama gengku—tapi aku tetap menjaga kesehatan dan kebugaran serta harum tubuhku, kok.

AKU memilih celana selutut dan kaus oblong sebagai pakaian nyantai di rumah. Koleksi kaus kodianku sepertinya hampir satu lemari. Gimana, ya. Aku suka saja memakai kaus ke mana-mana. Nyaman dan nggak ribet.

Scanned by CamScanner

Saat masuk ke ruang makan, perutku yang sudah diganjal burger pun keroncongan lagi. Perutku memang sangat tidak tahu diri. Suka berbunyi setiap melihat makanan enak. Aku langsung duduk berhadapan dengan Mama sementara Papa duduk di antara kami.

"Ada gurame bakar, cah kangkung, ayam rica-rica, dan lalapan. Favoritnya Ajeng semua, kan?" ujar Papa.

Aku mengangguk semangat. "Langsung dimakan aja, ya. Selamat makan semua."

Guramenya langsung aku sikat seperempat. Cah kangkungnya aku ambil setengah. Ayamnya aku ambil sepotong. Nasinya sedikit saja. Pas. Ini porsiku.

Papa cuma makan gurame dengan nasi yang jumlahnya sedikiiit sekali. Jaga gula darah katanya. Mama apalagi. Cuma makan salad yang tadi kata Papa jadi pengganjal perutnya dia.

"Mama diet, ya? Tetap langsing gitu kok mesti makan salad doang, sih?" komentarku.

Mama tersenyum bangga. "Justru kalau makannya berlebih, entar Mama nggak langsing lagi. Sia-sia dong kegiatan lari pagi Mama tiap minggu dan yoga Mama kalau makannya nggak teratur."

Aku memilih berhenti berkomentar. Mama dan gaya hidup sehatnya memang susah untuk diikuti. Siapa yang tahan makan sayur dan buah seumur hidup?

"Kerjaan gimana, Nak? Lancar? Papa suka sekali dengan program baru kamu itu. Ajeng cantik dan keren banget waktu mewawancarai Raline Shah soal yayasan yang dia kelola. Kalah cakep Raline Shah sama anak Papa ini."

Oke. Papa berlebihan. Masa aku dibandingkan dengan Raline Shah yang pesonanya membuat baik cowok maupun cewek tidak bisa menampik itu?

Aku memang punya program baru. Semacam *talkshow*. Jadi, aku dan tim mewawancarai anak-anak muda asal Indonesia yang punya prestasi *exceptional* dan tentu saja menginspirasi untuk generasi muda yang lain. *Interviewer*-nya gantian gitu. Kadang aku, kadang dua temanku, Nana dan Evelyn.

Scanned by CamScanner

"*It's fun. I enjoy* it. Kalau acara ini ada sejak Papa muda dulu, mungkin Papa orang pertama yang akan kami *interview*."

Papa tersenyum. "Papa senang pekerjaan kamu bisa menginspirasi orang lain. *Keep up the good work, Princess.*"

Aku tos dengan Papa, lalu tertawa bersamaan.

"Sayang, besok Om Musdi dan keluarga mau main ke rumah. Tante Giska sudah kangen sama kamu. Ingat Tante Giska, kan? Teman kuliah Mama di Unpad dulu. Kamu pernah ketemu sama dia juga di nikahan putra sulungnya."

Well, aku mencium bau-bau perjodohan di sini.

"Anak bungsunya sekarang udah pegang anak perusahaan logistik Om Musdi, Jeng. Kariernya sudah bagus tapi sayang belum punya pasangan. Jadi bahan pikiran Tante Giska juga."

"Nggak jadi bahan pikiran Mama juga, kan? Anaknya Tante Giska kan bukan anak Mama," sambungku, lalu mengunyah gurame bakar.

Senyum Mama berubah kecut. "Tante Giska suka banget sama kamu, Nak. Guntur juga senang sama kamu. Katanya kamu tipe si Guntur banget."

Bola mataku berputar. Astaga. Aku tahu Mama memang akan menjodohkanku. Tapi aku tidak menyangka yang dijodohkan dengan aku ini mau-mau saja dikenalkan padaku. Pakai bilang aku tipenya banget pula.

"Ma, nggak bosen apa ngejodoh-jodohin aku sama orang lain?" tanyaku enteng.

Mama menggeleng, lalu meletakkan sendoknya ke atas piring. Dia mengelap bibir. "Mama nggak akan berhenti jodohin kamu sampai kamu bawa pasangan ke rumah untuk diajak serius. Demi Tuhan, Nak. Kamu udah dua puluh sembilan tahun. Teman-teman kamu udah pada punya keturunan. Kamu punya pacar aja belom. Si Indri anaknya udah mau empat. Apa tunggu Mama mati dulu, kamu baru mau menikah?"

Kata-kata Mama barusan membuat emosiku membuncah. Tapi, kalau Mama sudah dalam mode begini, *counter attack* bukan cara yang baik. Aku manahan geram. Harus mengalah.

"Ma, aku nggak suka Mama ngomong begitu," jawabku dingin.

"Ya kamu sih dikenalin sama siapa-siapa nggak mau. Mama pusing di-

Scanned by CamScanner

tanya-tanyain mulu sama orang lain kenapa kamu masih sendiri aja. Mama juga pengin nimang cucu, Jeng," Mama memulai dramanya.

Aku menoleh pada Papa, memohon bantuan. Papa cuma menggeleng dan meminta aku tetap tenang.

"Aku bukan nggak mau menikah, Ma. Tapi emang belum ada yang cocok aja," responsku.

Ini pembicaraan yang sangat membosankan.

Mama mencibir. "Nunggu kamu cocok yang ada bumi udah mengkerut. Udah deh, turuti aja saran Mama. Kamu harus mau dikenalin sama Guntur. Dia ganteng, pintar, datang dari keluarga yang baik juga. Dan, dia suka sama kamu. Kamu harus janji untuk mau kenal lebih jauh dengan dia."

"Aku mau kenalan dengan si Guntur-Guntur ini. Tapi, aku nggak janji untuk mau kenal lebih jauh dengan dia." Aku juga bisa memberi ultimatum pada Mama.

"Harus mau. Ini harus jadi laki-laki terakhir yang Mama kenalin ke kamu. Mama bakal bersyukur banget kalau bisa punya mantu si Guntur." Mama dan kepala batunya kambuh lagi. "Sekarang aja kamu udah sibuk banget sama kerjaan kamu. Kalau bukan Mama yang nyariin kamu jodoh, siapa lagi coba?"

Aku memilih diam.

"Orang-orang yang kamu *interview* itu kan masih muda-muda semua. Sukses pula. Emang nggak ada satu pun yang nyantol sama kamu? Duh, Ajeng. Cewek itu kerja bukan cuma cari duit, tapi sekalian cari jodoh. Mama juga ketemu papa kamu karena Papa sempat jadi klien di kantor Mama."

Yang benar saja aku menjalin hubungan dengan salah satu nara-sumberku. Sangat tidak profesional. Kadang aku memang harus memaklumi pola pikir Mama yang sering tidak masuk akal.

"Ya sudah. Kan Ajengnya setuju untuk dikenalin ke Guntur. Masalah kelanjutannya bagaimana, Mama nggak bisa ngaturnya, dong. Lagian ini meja makan. Nggak baik bertengkar di sini," Papa menutup omelan Mama.

Scanned by CamScanner

Aku rasanya ingin mencium Papa karena sudah menyelamatkanku dari omelan-omelan tidak berujung sang ibu negara.

"SO, kamu kerja di Gayatri TV?"

Saat ini, aku dan Guntur duduk di ayunan yang berada di halaman depan rumah. Ini usulan Mama dan Tante Giska. Katanya agar lebih nyantai dan akrab. Aku sampai tidak bisa menahan kedua bola mata untuk berputar.

Aku mengangguk.

"Wajah kamu nggak asing. Sudah punya program sendiri, ya?"

Aku mengangguk lagi.

"*Nice*. Wanita yang bukan cuma cantik, tapi punya otak yang brilian. Saya suka."

Oke. Dia berlebihan. Tapi tentu saja aku tidak mengatakan hal tersebut kepadanya.

Nah, sebelum keluar dari kamar untuk menemui Om Musdi dan keluarga, aku sempat ribut dengan Mama. Dia memaksaku untuk memakai *dress* selutut warna biru muda yang menurut Mama sangat manis di matanya. Namun, tentu saja aku menolak. Aku lebih nyaman dengan kaus dan jins panjang ini. Toh ini rumahku. Aku bebas berpakaian apa saja asal sopan.

Mama akhirnya mengalah. Tapi dia memaksaku untuk menggerai rambut dan mengaplikasikan sedikit *make up*. Ini di rumah. Astaga. Aku memakai *make up* cuma saat berada di depan kamera karena itu tuntutan pekerjaan.

"Kalau saya, saat ini sibuk dengan anak perusahaan Papa. Sedang berkembang pesat. Sahamnya di bursa efek cenderung meningkat. *I work hard for that*. Karyawan juga sudah ratusan."

Oke. Dia punya mulut yang besar.

"*Business is all about intuition and precise decision. Once you do one wrong thing, the rest will become no more than flying ashes*. Itu sebabnya, saya tidak pernah gegabah membuat keputusan. Hasilnya, saya bisa berada di posisi sekarang."

Emang gue pikirin.

Scanned by CamScanner

"Mungkin kamu berpikir apa yang saya peroleh saat ini nggak lebih karena *support* Papa. *I don't deny it.* Tapi, kalau bukan karena saya, anak perusahaan Papa tidak akan semaju sekarang."

I don't need any details of your bullshit, Mr. Big Mouth.

"Dan, wanita seperti kamu lah yang paling tepat untuk menjadi pendamping hidup saya. Cantik, cerdas, punya *family background* yang seimbang dengan saya, dan *presentable* asal kamu berusaha lebih baik lagi."

"*Excuse me?*" Aku akhirnya memotong bualannya.

"Saya tidak bilang kamu tidak presentable. *You're naturally beautiful.* Tapi tentu saja kecantikan kamu perlu didukung dengan sandang yang baik, kan?"

"Maksud lo, pakaian gue nggak layak pakai?"

I already drop the formality. Screw this spoiled brat.

Dia menggeleng ketakutan. "Bukan itu maksud saya. *I mean*—"

Aku mengangkat tangan, meminta dia berhenti bicara.

"*Shut your mouth up and listen to what I am saying right now,*" Aku menatapnya dingin. "Gue nggak butuh cowok *superficial* dan *judgemental* kayak lo di hidup gue. Kesuksesan yang elo gembor-gemborkan itu, *I don't even give a fuck.* Silakan cari cewek-cewek lain yang bisa menerima kenarsisan dan kesombongan lo. Gue yakin banyak kok di luar sana yang matanya ijo melihat mobil dan mansion mewah lo. Tapi, bukan gue orangnya."

"Ajeng, sori, maksud saya—"

Aku melakukan gerakan tangan tanda mengusir. "Masuk ke dalam, bilang ke bokap-nyokap lo, kalau kita nggak akan cocok. Gue akan memaafkan lo kalau lo berani bilang begitu ke mereka."

Dia menggeleng, membuatku mencibirnya. Ck. Orang sejenis ini yang disodorin Mama ke aku? Yang benar aja!

"*See*, nyali lo sama kecilnya dengan otak lo."

"Maksud kamu?!"

Aku tertawa sinis. "*You heard me well.* Senang bisa kenal dengan cowok sejenis lo. Bisa dijadiin pelajaran hidup. *Bye.*"

Aku pergi meninggalkan dia di ayunan rumah, lalu memesan ojek *online*. Lebih baik aku berkunjung ke rumah salah satu sahabatku aja.

Scanned by CamScanner

Siapa, ya?

Iin? Males ah. Pasti riweh. Anaknya masih kecil-kecil. Banyak pula.

Kadek? *Big no.* Bogor sangat jauh.

Oliv? Kurang tepat. Monita, putri Oliv yang baru berusia satu tahun, masih sangat membutuhkan mamanya.

Oke. Ke rumah Renata saja. Syifa, putri kecil Renata, sangat dewasa walaupun usianya baru tiga tahun. Aku senang menghabiskan waktu dengannya. Dia tidak nakal, cengeng, maupun manja.

"Ajeng, saya pastikan kamu menyesal menolak saya. Seribu kali lebih hebat dari kamu pun saya bisa dapatkan."

Ternyata si Guntur cupu itu masih di sana.

Menjijikkan.

Tingkahnya bahkan lebih menjijikkan dari cowok asing yang pernah aku temui di Loughborough delapan bulan lalu.

Ah. Untuk apa aku mengingat-ingat si casanova sialan itu? Dia pasti sekarang sedang menikmati *summer* di Inggris dikelilingi empat cewek beragam ras dan warna kulit, menikmati pantai di siang hari dan bar di malam hari.

Memang cuma Papa laki-laki yang benar di dunia ini. []

Digital Publishing Consult

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

AKU sedang *meeting* untuk program Yang Muda Menginspirasi edisi yang akan datang. Semua tim terlibat dalam meeting hari. Dep Head Produksi, produser, asisten produser, kamerawan, tim kreatif, reporter dan host.

Kami akan mewawancarai seorang arsitek asal Indonesia yang kini bekerja di bawah naungan WS Atkins plc, *British multinational engineering, design, planning, architectural design, project management and consulting services company*. Atkins sendiri bermarkas di London, Inggris.

Produser acara ini, Mbak Anya, memaparkan profil dari si arsitek yang akan kami wawancarai. Namanya Gandi Alfareza Siregar. Satu klan dengan si Iin ternyata. Lahir di Medan, tapi lebih banyak menghabiskan waktu di luar negeri karena sejak SMA saja sudah di Singapore.

Quite jaw-dropping. Latar belakang pendidikannya sangat impresif.

-High School	: Raffles Institute Singapore
-Bachelor Degree	: Architecture, ETH Zurich
-Post Graduate	: Architecture, University College London (UCL)

Bukan hanya itu yang membuat peserta rapat berdecak kagum. Pak Gandi ini sering terlibat dalam proyek-proyek yang bernilai di atas seratus juta Poundsterling. Sungguh angka yang menakjubkan, mengingat usia Pak Gandi sendiri yang baru tiga puluh empat tahun.

Fortunately, Atkins terlibat dalam pembangunan mega proyek sebuah mal kelas internasional yang digadang-gadang akan lebih besar dari Grand Indonesia. Pak Gandi termasuk ke dalam tim tersebut. Berdasarkan informasi dari Robi, reporter di program Yang Muda Menginspirasi, Pak Gandi akan berada di Indonesia dalam waktu dekat dan dia sudah menghubungi asistennya untuk minta jadwal pertemuan.

Tapi, ada satu hal yang mengganggu mataku sejak tadi. Foto-foto yang ditampilkan di layar proyektor tersebut membawaku pada kejadian beberapa bulan silam di lapangan kriket kampus tempatku menimba ilmu.

Demi Tuhan, dia sangat mirip dengan si casanova sialan itu. Senyumnya, postur tubuhnya, matanya. Namun, aku menampik pemikiran gila itu karena rasa-rasanya tidak mungkin saja seorang arsitek genius seperti Pak Gandi ini bisa melakukan tindakan superbodoh seperti yang si brengsek itu lakukan.

Scanned by CamScanner

"Ada satu fakta menarik. Pak Gandi memiliki saudara kembar. Namanya Ganda, kini bekerja di kantor kedutaan Indonesia untuk Malaysia di KL. Sama-sama cerdas. Hanya beda passion," terang Mbak Anya sambil menunjuk foto saudara kembar Pak Gandi.

Mungkin, orang yang aku temui itu saudara kembar si Pak Gandi ini. Ah, tapi tetap saja tidak masuk akal. Kebetulan mirip saja dengan mereka sepertinya. Laki-laki dengan karier cemerlang seperti kembar Ganda-Gandi ini tidak akan mungkin sempat main-main di lapangan kriket sebuah universitas.

"Robi, sudah atur pertemuan dengan Pak Gandi, kan? Kapan tuh?" tanya Pak Vino begitu Mbak Anya menyelesaikan presentasi.

"Lusa, Pak. Namun, kita hanya bisa ketemu dengan asistennya. Pak Gandi sendiri sedang di Singapore untuk *hand over* sebuah proyek. Kabar baiknya, beliau bersedia kita *interview*. Kita hanya perlu mengatur jadwalnya dengan asisten beliau," jawab Robi padat.

"*That's good.* Berarti lusa yang berangkat lo dan Anya. Untuk host, kali ini Evelyn saja. Bisa, kan?"

Evelyn mengangguk manis. Dia ini salah satu pencinta Pak Vino. Usaha terus sampai Pak Vino kasih lampu hijau.

"William akan dibantu Ajeng untuk susun materi," jelas Pak Vino lagi. William adalah *creative* untuk program ini. "Saya mau semuanya *well handled. The details will be explained by Anya. Meeting* selesai."

Pak Vino keluar dari ruang *meeting* dengan notes cokelatnya. Saat memegang *handle* pintu, dia berbalik dan menatapku.

"Ajeng, tolong ke ruangan saya setelah jam makan siang."

"Baik, Pak," jawabku.

Dia tersenyum tipis, lalu benar-benar meninggalkan ruang *meeting*.

"Mau ngomong apa tuh si Bos sama lo? Bikin gue iri aja," Evelyn berbisik.

"Mana gue tahu," balasku dengan bisikan juga.

Mbak Anya terlihat sibuk mengetik di laptopnya. Setelah itu, dia menegakkan kepala lalu menatap kami satu per satu.

"Kita akan *meeting* lagi begitu aku dan Robi bertemu dengan asisten Pak Gandi. Gue harap tim kreatif bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan

Scanned by CamScanner

yang segar dan tentu saja berbobot nantinya. Will, lo udah dibantu Ajeng. Manfaatkan lulusan Inggris ini demi keberhasilan program kita," ujar Mbak Anya sambil terkekeh.

Aku berdecak sementara yang lain tersenyum.

"Ada pertanyaan?" tanya Mbak Anya sebelum benar-benar menutup rapat.

Kami kompak menggeleng.

"Wajar aja nggak ada pertanyaan, sudah jam makan siang ternyata," lanjut Mbak Anya dan kami seruangan langsung terbahak.

Ini yang membuat aku betah kerja di Gayatri TV. Mereka punya selera humor yang baik.

AKU makan siang bareng Evelyn. Nana sudah punya janji dengan pacarnya yang kerja satu gedung dengan kami. Yang lain pada makan di kafetaria kantor. Aku diajak-setengah dipaksa Evelyn untuk makan bakso di belakang gedung yang lagi *happening*.

Dandananku seratus delapan puluh derajat bedanya dengan Evelyn. Walaupun sama-sama pakai seragam kantor, tapi wajah Evelyn penuh riasan dan tetap cantik. Sementara aku hanya memulas *make up* sederhana. Tas Evelyn juga superkecil tapi cukup merogoh kocek sementara aku betah dengan tas Jansport.

Evelyn ini laris manis di kantor. Tiap lantai ada saja yang naksir. Mulai dari golongan staf, hingga manajerial. Tapi, hatinya sudah tertambat pada Pak Vino.

"Lo cakep-cakep begini ternyata masih mau makan bakso pinggir jalan, ya," ungkapku sambil memasukkan sambel ke dalam mangkuk bakso.

"Nggak ada hubungannya cantik dengan makan bakso di pinggir jalan," jawab Evelyn sambil mengusap titik-titik keringat yang mulai timbul di keningnya. "Lo ngomong seakan lo nggak cakep aja. Benci gue tuh sama orang kayak lo. Cantiknya *effortless*."

"*Effortless* dari Hongkong?" kataku, lalu menyuap bakso ke mulut.Evelyn mengangguk. "Lo kira acara kira rating-nya bagus cuma karena konten kita menarik?"

"*Of course*. Konten kita segar, tidak terlalu kaku, tapi tetap inspiratif," jawabku tegas.

Scanned by CamScanner

Senyum kucing Evelyn timbul. "Bukan cuma itu, Jeng. Acara kita punya tiga host cantik dan menarik yang bikin mata, baik cowok maupun cewek, betah di depan TV. Lo nggak tahu aja mulut-mulut kamerawan pada nganga begitu liat lo pake rok dan blazer plus make up penuh."

Tawaku meruak. Evelyn ini tingkat kepercayaan dirinya emang sudah level *advanced*.

"Apa kata lo aja deh," Aku lebih baik fokus menikmati bakso ini.

Ngomong-ngomong, baksonya memang superlezat. Nggak terlalu mahal juga. Wajar saja banyak yang beli. Sepertinya tempat ini akan menjadi warung bakso favoritku.

"Tapi ya, gue udah cakep begini, Pak Vino-nya sekali pun nggak pernah tuh ngelirik gue. Padahal kan kita sama-sama *single and available*. Kurang apa coba gue?" gerutu Evelyn lagi.

"Kurang sabar, kali," celetukku.

Evelyn memasang tampang pura-pura sedih, lalu mengunyah baksonya. "Kalau sampai sebulan ini Pak Vino nggak ngajak gue nge-*date*, gue pindah haluan aja, deh."

"Ke siapa?"

"Ke Pak Gandi."

Boleh ngakak nggak, sih? Evelyn ada-ada saja. Ketemu juga belum, sudah bisa bilang Pak Gandi orang yang tepat untuk menggantikan posisi Pak Vino di hatinya.

"Gue *mesmerized* banget sama profilnya Pak Gandi. Bisa dibilang genius nggak sih tuh orang? Masih muda pula. Cakep lagi. Kalau dia nembak gue, dengan suka hati gue menghentikan usaha menggaet Pak Vino. Beneran."

"Terserah lo aja deh. Eh, jangan cuma dianggurin tuh bakso lo. Sebentar lagi jam makan siang habis. Gue kan diminta si bos nemuin dia," ucapku sambil melirik G-Shock hitam di pergelangan tangan kiri.

Scanned by CamScanner

EMPAT puluh lima menit kemudian, aku dan Evelyn sudah kembali ke kubikel. Evelyn merapikan sedikit *make up*-nya, lalu sibuk dengan PC.

Ponselku bergetar.

From : Pak Vino

Ke ruangan saya sekarang.

Aku bangkit dari kursi, lalu bergegas menuju ruangan Pak Vino sambil membawa notes. Pasti soal kerjaan. Aku selalu mencatat detail-detail yang aku anggap penting di notes bergambar Big Ben ini.

"Masuk," ucapnya begitu aku mengetuk pintu.

Pak Vino sedang menerima telepon. Dia mengangkat tangan memintaku menunggu. Dia berbicara dalam bahasa Inggris. Dari yang aku tangkap, sepertinya dia ada janji untuk bertemu dengan teman lamanya.

"Kenapa masih berdiri? Silakan duduk," ucap Pak Vino begitu selesai dengan ponselnya.

Aku tersenyum singkat, lalu duduk di hadapan Pak Vino yang sedang mengecek tabletnya. Dengan sabar aku menanti. Namanya juga anak buah.

"Gimana pekerjaan kamu? Aman?" tanyanya kemudian.

"Aman, Pak."

"*Do you enjoy it? Working in my team?*"

Aku mengangguk.

"Pengin segera jadi produser seperti Anya?"

"Banget, Pak," jawabku antusias.

Pak Vino tersenyum.

"Saya sudah bicarakan dengan Anya. *In two months,* jabatan produser akan dipindahtangankan. Anya diperlukan untuk program-program lain. Kalau acara kita menghasilkan *rating*, *share* dan kualitas yang baik sampai dua bulan ke depan, jabatan produser akan diserahkan ke kamu."

Yang benar aja? Produser? Secepat ini?

"Kenapa saya, Pak?" tanyaku ingin tahu. Mbak Anya punya asisten produser. Namanya Mas Akbar. Seharusnya Mas Akbar yang menggantikan posisi Mbak Anya.

"*Why not?* Kamu kompeten, ide kamu menarik, dan kamu siap menerima kritik dan saran. *We need those qualifications as a leader.*"

Scanned by CamScanner

"*Are you serious?*" tanyaku masih setengah tak yakin.

"*I am not kidding now.*"

Aku bahagia. Banget. Aku langsung menjabat tangan Pak Vino setelahnya. Dia tersenyum, lalu menepuk punggung tanganku yang masih menggenggam tangan kanannya.

"Ingat. *In one condition. Rating, share* dan kualitas acara ini stabil."

Aku mengangguk mantap. Aku akan bekerja keras sampai dua bulan ke depan. *No.* Aku akan bekerja keras sampai seterusnya. Aku tidak akan mengecewakan kepercayaan Mbak Anya dan Pak Vino.

"Kamu sudah bisa kembali," ucap Pak Vino sambil tersenyum.

Aku mengangguk, lalu mengambil notes.

"Ajeng, kamu ada *appointment* dengan orang lain malam ini?" tanya Pak Vino.

Aku mengangguk. Hari ini aku nobar Arsenal vs Chelsea di kafe dekat apartemen.

"Emang kenapa ya, Pak? Apa ada pekerjaan yang perlu saya kerjakan?"

Pak Vino kemudian menggeleng sambil tersenyum. "Nggak ada apa-apa."

"Kalau gitu saya pamit dulu, Pak. Selamat siang."

Aku keluar dari ruangan si Bos.

Yes. Promote promote promote.

Jadi makin nggak sabar nunggu dua bulan ke depan.

INTERVIEW dengan Pak Gandi dilakukan di *marketing gallery* mal yang akan dibangun oleh Atkins. Lokasinya tidak begitu jauh dari gedung kantor kami.

Segala perlengkapan untuk *take* gambar sudah masuk ke dalam mobil kantor. Harusnya sejak lima menit lalu kami sudah bergerak menuju TKP. Tapi semuanya terhalang karena, Evelyn, sang host, bolak-balik masuk kamar mandi.

"*Seriously, Eve.* Kenapa harus sekarang?" Mbak Anya berteriak frustrasi sambil menggedor pintu kamar mandi.

Maaf, Mbak. Aku nggak nyangka geprek level lima di kafetaria sepedas itu," jawab Evelyn dari bilik.

Scanned by CamScanner

Mbak Anya menarik napas dalam-dalam. Aku berusaha menenangkannya. Di situasi genting seperti ini, emosi tidak boleh mengendalikan kami.

"Bisa dipenggal si Vino gue, Jeng," Mbak Anya sudah bersandar pada bibir wastafel.

Aku sudah berulang kali mengingatkan Evelyn agar jangan makan ayam geprek dengan level setinggi itu saat kami memutuskan untuk makan siang di kafetaria. Tapi dasar Evelyn susah dibilangin. Katanya perutnya tidak akan mengulah karena udah resisten sama pedasnya cabe.

Tak berapa lama kemudian, pintu terbuka. Evelyn keluar dengan wajah pucat.

"*Are you okay?* Kita bisa berangkat sekarang?" tanya Mbak Anya sambil memegang kedua bahu Evelyn.

"Saya baik-baik aja, Mb—"

Evelyn tiba-tiba masuk kembali ke toilet. Sepertinya masalah perut host cantik itu bukan hal kecil. Mbak Anya mengambil ponsel dari saku celananya.

"Den, tolong siapkan satu setel pakaian resmi untuk Ajeng. Berikut *make up artist*. Dia segera ke ruangan lo sekarang. *Get her ready in ten minutes*. Gue nggak mau tahu."

Mbak Anya yang wajahnya berubah kaku menatapku. "Lari ke ruangan Deni. Lima belas menit lagi gue tunggu di mobil. Lo gantiin Evelyn." Setelah itu dia meninggalkanku.

Tanpa pikir panjang, aku langsung berlari menuju *wardrobe*. Deni sudah menunggu dengan satu setel pakaian berwarna krem. Dengan ketangkasan Deni memoles para host, dia berhasil mengubahku hanya dalam waktu dua belas menit. Sambil menenteng *heels* sepuluh senti di tangan kanan, aku berlari menuju mobil kantor yang sudah ready sejak dua puluh menit lalu di lobi.

"*Thanks, God*," Mbak Anya mengeluarkan tisu, lalu mengelap titik-titik keringat di hidung dan keningku dengan hati-hati. "Evelyn harus gue kasih SP 1 besok. *Basically*, lo sudah tahu apa yang harus lo tanyakan karena lo dan William sendiri yang nyusun materinya. Tapi, gue tetap minta lo untuk baca lagi."

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk paham. Ini pertama kalinya aku jadi host dadakan. Evelyn benar-benar membuat semuanya kacau.

KEHADIRAN kami ternyata sudah ditunggu oleh asisten Pak Gandi. Wajahnya berubah panik.

"Kenapa telat, Bu?" tanyanya pada Mbak Anya sambil berjalan buru-buru.

Aku mengikuti langkah cepat mereka dengan susah payah. Demi Tuhan, aku mengenakan *heels* sepuluh senti padahal selama ini sering berkeliaran dengan sneakers.

"*Long story*. Maaf. Apa Pak Gandi sudah menuggu lama?"

"Pak Gandi sudah di ruangan, Bu. Selagi tim menyiapkan peralatan, mungkin Ibu dan *host*-nya bisa berbincang-bincang dulu dengan beliau. Sekalian *briefing* untuk kelancaran *interview*."

Mbak Anya memerintahkan Robi untuk mengoordinasi pemasangan kamera. Robi mengangguk dengan sigap. Tidak lama kemudian asisten Pak Gandi mengetuk pintu.

"*Come in*," Suara berat khas laki-laki dewasa terdengar dari balik ruangan.

Tiba-tiba aku diserang rasa gugup. Sialan. Biasanya aku selalu *well prepared*. Ck. Aku merapalkan segala jenis doa di dalam hati. Kemudian Mbak Anya menarik tanganku untuk masuk.

Sosok pria dengan kemeja putih sedang membaca sesuatu di tabletnya menjadi pemandangan pertama yang kudapati.

"Pak, ini Bu Anya dan Bu Evelyn dari Gayatri TV," ucap si asisten.

"*It's Ajeng, Evelyn couldn't make it,*" bisik Mbak Anya.

"Maaf, maksud saya, Bu Anya dan Bu Ajeng dari Gayatri TV."

Pria dengan kemeja putih tersebut menegakkan kepala, lalu menyapu pandangan pada kami bertiga. Mataku terbelalak begitu tatapan kami bertemu.

For real, dia adalah Pak Gandi Alfareza Siregar? Salah satu arsitek genius milik Atkins?

Scanned by CamScanner

Pertanyaanku terjawab saat menemukan tawanya begitu mataku menatapnya nyalang.

Dia orang yang sama! Si casanova sialan yang aku temui di lapangan kriket Loughborough University! Dia si arsitek genius asal Indonesia!

Aku tiba-tiba jadi ragu dengan posisi produser yang akan aku pegang dua bulan lagi. []

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

"YOU are late."

Itu kalimat pertama Gandi setelah tertawa lebar begitu melihat wajahku. Mbak Anya menoleh ke arahku dengan kening berkerut. Aku menggeleng sebagai jawaban.

Mbak Anya adalah perempuan yang cerdas. Dengan mudah pastinya dia menangkap interaksi aku dan si casanova sialan ini. Tapi, aku tidak akan pernah mau mengakuinya. *That was embarassing.*

Ajeng, santai. Lo harus profesional. Saat ini, kutu kupret di depan lo adalah klien lo, sumber gaji lo untuk bulan ini, penentu penetapan promosi lo dua bulan ke depan.

Aku berusaha mensugesti diri. Dimulai dari mataku yang tidak terbelalak lagi dan bibirku yang sudah tersenyum manis ke arahnya.

Shit. Kenapa susah banget sih untuk *fake smile* saja?!

"Maaf, Pak. Tadi ada sedikit—"

Si arsitek songong itu mengangkat tangannya, meminta Mbak Anya untuk menghentikan ucapannya.

"*Which one is Evelyn?*"

Oke. Sepertinya dia sudah tahu siapa host-nya.

"Evelyn tidak ada, Pak. Dia berhalangan hadir. Bapak akan di-*interview* oleh *host* kami yang lain. Namanya Ajeng," Mbak Anya memperkenalkan aku pada si arsitek menjijikkan ini.

Aku tersenyum, pura-pura manis sembari mengulurkan tangan kanan. "Saya Ajeng, Pak. Senang berkenalan dengan Anda."

Well, aku sengaja memakai kata "Anda" supaya dia tahu batas profesionalitas kami. Lalu, masih dengan senyum super menyebalkannya, dia menjabat tanganku. Erat.

Asem. Tangan kananku gatal ingin menggampar wajahnya.

"Ajeng, nama yang cantik. Saya Gandi. Senang bertemu kamu lagi."

Goddamnit. Dia pasti sengaja ngomong seperti itu. Pasti Mbak Anya sudah berpikir yang tidak-tidak tentang aku. Dia pasti berpikir aku pura-pura tidak kenal pada si kutu kupret sialan ini.

Aaaghhhh.

Aku menatapnya tajam saat dia tak juga melepaskan jabatan tangannya.

Scanned by CamScanner

Si Gandi gila ini cekikikan, lalu akhirnya melepaskan tanganku dan kembali duduk di singgasananya. Dia menoleh pada Mbak Anya, menebar feromon.

"*So you are*—"

"Anya. Produser. Semoga kita dapat bekerja sama dengan baik. *Sorry for the inconvinience back then. That was unexpected*," Mbak Anya berucap diplomatis.

Gandi mengangkat bahu. "Sudah saya maafkan. Saya gampang luluh pada perempuan cantik. Apalagi perempuan cantiknya ada dua."

Mbak Anya tersenyum palsu. Ya. Aku bisa jamin. Sementara aku rasanya mau muntah saat ini juga.

He might be clever as hell, tapi dia benar-benar bodoh memperlakukan dua perempuan independen seperti aku dan Mbak Anya. Dia salah kalau berpikir kami akan lemah karena senyum dan gombalannya.

"Anya, bisa kasih kami satu-dua menit untuk ngobrol? Kami perlu menjalin *chemistry* agar tidak terlihat kaku di depan kamera. Benar, kan?"

"*Sure*. Kami memang selalu melakukannya sebelum memulai syuting," balas Mbak Anya kemudian. Dia lalu menoleh kepadaku. "Ajeng, tolong berikan materi yang sudah kita susun kepada Pak Gandi. Kalau begitu saya pamit dulu." Dengan tenang, Mbak Anya melenggang meninggalkanku dan si casanova sialan ini. Hanya berdua. Gila.

Oke. Aku pasti bisa mengatasi ini semua. Ini cuma *obstacle* kecil. *I can get through this.*

"Semua pertanyaan yang akan saya kemukakan pada Bapak terdapat pada draf yang Bapak pegang. Kami tidak akan bertanya soal *personal* life Bapak sesuai dengan hasil rapat kami dengan asisten Bapak. Kami tidak akan membawa isu politik, sara, agama dan—"

"Kamu masih ingat dengan saya, kan?" tanyanya, memotong ucapanku sambil tersenyum geli.

Aku menahan kesal. Pertanyaan bodoh.

"*Thanks God* karena *host* sebelumnya tidak bisa hadir. Kita ketemu lagi. *Finally*," serunya, seakan bertemu denganku sama seperti menang lotre sebuah sedan mewah.

Scanned by CamScanner

"*Host* sebelumnya tidak bisa hadir karena sakit." Aku sengaja membeberkan fakta itu agar dia sedikit merasa bersalah karena baru saja berucap syukur atas ketidakhadiran Evelyn.

"Benarkah? Semoga dia cepat sembuh. *Please give my best regard to her*," ucapnya sok tulus.

"Maaf, Pak. Tapi waktu kita tidak banyak. Asisten Bapak sendiri yang mengatakannya pada kami. Jadi, saya mohon Bapak untuk membaca draf yang saya berikan dan silakan bertanya jika menemukan sesuatu yang kurang jelas."

Dia terbahak. Ya Tuhan. Sejak tadi, yang Gandi lakukan hanya dua, senyum-senyum tidak jelas dan tertawa puas. Sepertinya otaknya perlu di-*assess*. Ada yang tidak beres di sana.

"Baiklah, *cat woman*," balasnya jenaka.

Cat woman? Iyuh, aku geli dipanggil begitu. Aku cuma duduk diam menunggu kampret sialan ini membaca keseluruhan pertanyaan. *Feeling*-ku berkata dia tidak benar-benar membaca apa yang ada di kertas tersebut. Karena sejak tadi dia lebih banyak melirik ke arahku daripada membaca isi kertas tersebut.

"*You look good today*." Dia mengedipkan sebelah mata kepadaku, kemudian menggeleng. "*No, you look gorgeous, and...*,"

Aku menatapnya tajam, berusaha membunuhnya dengan pandangan.

"…, *sexy as I first saw you eight months ago*."

Aku tidak tahan lagi. Aku memukul mejanya dengan kedua tangan, lalu bangkit dari tempat duduk. Aku menatapnya intens. Keningnya berkerut melihat wajahku yang berubah keruh. Telunjukku menunjuk ujung hidungnya yang mancung. Wajahku mungkin sudah semerah kepiting rebus karena menahan emosi sejak tadi.

"Lo dengar baik-baik. Gue datang ke sini, memenuhi kewajiban gue sebagai staf yang baik. Gue kira, dengan *track record* lo yang gemilang, lo bisa membedakan masalah pribadi dengan pekerjaan. Tapi ternyata gue salah."

Dia tak bersuara. *Good.* Karena aku akan menumpahkan seluruh emosi saat ini juga.

Scanned by CamScanner

"Kalau lo tanya apa gue masih ingat lo? Gue jawab sekarang. Ya. Gue masih ingat. Gue bahkan ingat apa yang lo lakukan sama gue. Lo satu-satunya cowok yang berani melakukan itu. Dan, *it was unforgivable*. Kali ini, gue mempertaruhkan karier gue di media yang membiayai perkuliahan gue selama di Loughborough hanya karena laki-laki sialan kayak lo. Kalau lo masih punya sedikit kewarasan, *just let the interview go well*. Tapi, lagi-lagi, semuanya tergantung pada lo."

Aku manarik napas dalam-dalam. Sudahlah. *Goodbye* promosi. Jadi kacung Pak Vino dan Mbak Anya seumur hidup pun jadi lah.

"Sepuluh menit lagi *interview* kita dimulai. Gue tunggu di luar." Tanpa menoleh wajahnya lagi, aku melangkah cepat meninggalkan ruangan tersebut. Walaupun perasaan bersalah dan ketakutan kini mengisi hatiku—demi Tuhan, aku pasti batal jadi produser—tapi aku lega. Sebenarnya itu masih belum cukup. Kepalaku baru bisa tenang kalau aku sudah menampar, atau kalau bisa mencekik lehernya.

Demi menenangkan pikiran, aku mengirim pesan WhatsApp pada Papa.

To : Papa

Pa, hari ini aku tiba-tiba ngehost. Doain, ya. Narasumbernya rada gesrek. Jangan telepon sekarang. Sebentar lagi udah mau take.

Kurang dari dua menit, pesanku langsung dibalas.

From : Papa

Semangat, Princess. Papa selalu doain kamu. Pasti interview-nya lancar.

SEPERTINYA doa Papa terkabul.

The interview went well!

Gandi menjawab seluruh pertanyaanku dengan santai namun tetap profesional. Dia tidak melakukan *flirting-flirting* tidak jelas seperti yang dilakukannya tadi. Kontak mata yang dia lakukan kepadaku selama *interview* juga masih dalam batas wajar.

Ternyata benar hasil riset si Robi. Gandi sangat profesional. Kelihatannya saja suka becanda, *but when it comes to work, he put himself 100% into it*. Aku mengapresiasi tindakan baiknya itu.

Scanned by CamScanner

Asisten Gandi memberiku segelas air mineral. Aku menerima dengan senang hati. Dia tahu persis kalau aku sudah kehausan. Sementara Gandi terlihat sedang berbincang-bincang dengan Mbak Anya. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi Mbak Anya terlihat menikmati percakapan mereka. Sesekali perempuan itu tertawa ringan.

Jangan bilang Mbak Anya sudah tersihir dengan pesona palsu si Gandi. Mbak Anya kan tamengnya kokoh. Tidak mungkin cuma diajak ngobrol sebentar langsung luluh. Dia lebih dari itu.

Aku memijit betis yang sudah pegal karena berdiri di atas *heels* sepuluh senti ini. Berjalan tanpa alas kaki saat ini jauh lebih baik dan menyenangkan. Bagaimana bisa para perempuan tahan memakai sepatu yang menyiksa ini?

"Bi, lo nggak bawa sendal jepit?" tanyaku pada Robi yang ikut duduk di sampingku sambil menunggu Mbak Anya selesai ngobrol dengan Gandi.

Robi menggeleng, lalu terkekeh. "Ngapain coba gue bawa sendal jepit? Ada-ada aja lo. Lagian kenapa pake yang tinggi banget gitu kalau emang nggak tahan? Biasa juga lo pake yang rendahan kalau nge-host nggak sih?"

"Namanya juga dadakan. Si Deni ngasih yang ini, ya gue terima aja. Gara-gara Evelyn nih semuanya. Ah, bete deh gue," gerutuku.

Robi menepuk bahuku singkat. "Sabar, Jeng. Diambil hikmahnya aja." Kemudian dia terkikik kegirangan, membuatku refleks memukul pelan lengannya.

"Eh, ngomong-ngomong Pak Gandi keren banget, ya. Masih muda tapi prestasinya gila-gilaan. Gue sampe nggak bisa mangap waktu dia nge-jelasin soal stasiun-stasiun di Eropa yang dia desain bareng timnya. Cara ngejelasinnya juga *convincing* banget, Jeng. Wajar sih jadinya kalau dia bisa di posisi sekarang."

Sialnya, aku tidak bisa menyangkal. Si Gandi itu memang luar biasa cerdas. Cara dia menyampaikan dunia arsitektur pada kami membuat aku sadar kalau laki-laki itu bukan cuma pintar gambar dan ngitung, tapi juga pintar bernegosiasi. Punya potensi menjadi staf PR seperti Iin.

Ah. Tapi tetap saja. Semua yang baik-baik dalam dirinya langsung luntur setiap aku mengingat kejadian di lapangan kriket.

"Keliatan banget dia *passionate* dengan kerjaannya. Gue yakin, dia kerja bukan cuma buat uang, Jeng. *So far*, dia salah satu yang terbaik dari semua orang yang pernah masuk di program kita."

Scanned by CamScanner

Lagi-lagi, dengan sangat berat hati, aku harus setuju dengan perkataan Robi. Kenapa dia mesti se-*outstanding* itu, sih? Kan aku jadi tidak bisa seratus persen mengumpatnya. Terus kenapa juga Mbak Anya lama banget ngobrolnya?

"Gue balik ke mobil duluan deh." Aku bangkit dari kursi.

"Jangan dong, Jeng. Nggak sopan itu mah. Ini perasaan gue aja, atau lo jadi galak banget semenjak keluar dari ruangannya Pak Gandi? Abis diapain lo sama dia?" tanyanya sambil tersenyum jail.

Aku menjewer telinganya, membuatnya meringis kesakitan. "Yang benar aja lo kalo ngomong."

"Aduh, Jeng. Sakit banget. Aduh. Lagian gue nggak ngomong yang aneh-aneh kok." Robi mengusap telinganya yang memerah.

Bodo amat. Aku baru akan berbalik menuju pintu keluar ketika suara Mbak Anya menghentikan langkahku.

"Ajeng, ke sini sebentar."

Aku berbalik dan berjalan kesusahan dengan *heels* yang membelit kakiku ini.

Senyum, Jeng. Senyum. Lo biasanya selalu begitu ke narasumber lo, kan?

"Ini Ajeng-nya, Pak. Tadi katanya ada yang mau disampaikan," ujar Mbak Anya sambil tersenyum sedikit menggoda.

Wait a second. Kenapa Mbak Anya jadi begini?

Gandi mengangguk, lalu tersenyum kepadaku. Dan yang kulakukan berikutnya adalah balas tersenyum. Walaupun senyum yang kuberikan hanya berupa bibir yang tertarik lurus saja.

"*It was an amazing interview.* Saya sangat menikmatinya. *You did a good job*, Ajeng," ucapnya sok akrab.

"Terima kasih banyak, Pak," jawabku singkat.

"Apa semua anggota kamu sedingin ini, Anya?" tanyanya sambil mengerutkan alis.

"Mungkin karena terlalu mendadak. *Ajeng is actually a nice woman to talk to.* Percaya sama saya, Gandi." Mbak Anya bahkan sudah memanggil si casanova itu tanpa embel-embel "Pak". Ilmu menaklukkan perempuannya si Gandi ini patut diacungi jempol.

Scanned by CamScanner

"Mungkin kamu perlu waktu mengobrol berdua saja dengan Ajeng. Lima menit. *No more.* Karena pekerjaan kami masih menumpuk," Mbak Anya menepuk bahuku. "Gue tunggu di mobil, Jeng. *Bye, Gandi. See you soon.* Jangan lupa janji kamu untuk sering main ke kantor."

Gandi dan Mbak Anya cipika-cipiki!

Astaga. Baru beberapa jam yang lalu aku mendapati Mbak Anya menahan geram karena ucapannya disela oleh Gandi. Kini dengan gampangnya dia menempelkan kedua pipi mulusnya pada pipi si casanova dengan pengalaman segudang ini.

"Kamu keliatan nggak nyaman dengan sepatu itu." Dia menunjuk *heels* sepuluh senti yang kukenakan.

"*I can bear with these.*"

Dia mengangguk-angguk. "Jangan galak-galak lah. Saya harus melakukan apa nih supaya kamu memaafkan saya? Nggak enak musuhan sama cewek cantik."

Aku mencibir. "Bapak nggak perlu melakukan apa-apa. Dengan bersikap profesional seperti tadi saja saya sudah bersyukur. Dan, Bapak bukan musuh saya. Begitu juga sebaliknya. Kita hanya tidak berteman. Kebetulan, saya tidak punya niat untuk memulai pertemanan dengan Bapak."

Gandi tertawa. Lagi. Laki-laki ini terlihat tidak memiliki beban hidup. Kerjanya hanya terbahak.

"Kamu pendendam sekali, Ajeng," ujarnya.

Aku mengangkat bahu. Lebih baik pembicaraan kami ini disudahi saja. Tim kami sudah pada masuk ke mobil. Robi pun sudah menghilang dari pandangan. Asisten Gandi tidak kelihatan batang hidungnya.

"*Thank you for being professional.*" Aku menyodorkan tangan kanan padanya. Dia menyambutnya. "Semoga edisi kali ini akan dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat yang menonton."

"Traktir saya segelas kopi kalau ratingnya melebihi target."

Aku menggeleng sambil tersenyum kecil. "Itu bukan tugas saya."

Tanganku masih digenggamnya. Aku mulai tidak nyaman. Sekuat tenaga, aku berusaha menarik tanganku darinya. Tapi, bukannya terlepas, tubuhku malah merapat pada Gandi saat dia menarik tanganku.

Scanned by CamScanner

Aku menengadahkan kepala menatapnya dengan tatapan tajam sambil menahan geram. Dia tersenyum menyeringai. Tangan kanannya memegang tangan kananku, sementara tangan kirinya membelit pinggangku, membuat tubuh kami tidak berjarak.

Apa yang laki-laki kurang ajar ini mau lakukan padaku?

"*You better let me go,* atau gue akan teriak," ancamku.

Dia tersenyum licik. "Tidak sebelum kamu memaafkan saya."

Rasanya sekarang aku ingin mencakar habis wajahnya. "*Fine. I forgive you.* Sekarang, tolong lepasin gue."

Dia menyeringai lagi. Lalu, dia memajukan wajahnya ke arahku. Aku spontan memundurkan kepala.

Tidak lagi.

"Jangan terlalu benci sama seseorang, Ajeng. Bisa jadi, dia jodoh yang dikirimkan Tuhan sama kamu."

Setelahnya, Gandi biadab ini mengecup bibirku singkat, kemudian bergumam, "Masih rasa yang sama. Anggur."

Shit. Shit. Shit.

Dengan tenaga yang aku punya, untuk pertama kalinya setelah kejadian delapan bulan yang lalu, aku menampar pipinya keras.

"Gue nggak akan pernah memaafkan lo seumur hidup gue. Ingat itu."

Aku melangkah cepat meninggalkan Gandi yang kini memegang pipi kirinya yang kutampar.

Ajeng bodoh. Kenapa bisa kecolongan dua kali?!

SAAT itu aku tengah menonton pertandingan kriket di lapangan kampus. Sebenarnya aku tidak begitu tertarik dengan kriket. Tapi, berhubung yang bertanding adalah teman-teman seangkatan, ditambah bujuk rayu para cewek di kelas, akhirnya aku memilih menonton pertandingan yang sangat membosankan itu.

"Dasar bodoh." Aku mengumpat dalam bahasa Indonesia saat teman sekelasku bermain jelek. Walaupun tidak tertarik dengan kriket, tapi tetap saja diriku bereaksi setiap mereka berbuat salah.

"*Are you Indonesian?*" tanya seorang laki-laki yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sebelahku dengan peluh di kening.

Aku mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih, Tuhan," gumam laki-laki itu, lalu mengelap keringat di keningnya dengan sapu tangan.

"Bisa bantu saya?"

"Untuk?"

Si laki-laki Indonesia ini melihat ke belakangnya. Aku ikut memperhatikan dan mendapati seorang perempuan berambut *brunette* berlari ke arah kami.

"Apa ini ada hubungannya dengan—"

Mataku terbelalak ketika laki-laki asing yang ada di sampingku itu mencium bibirku tanpa permisi. Aku berusaha melepaskan pagutan bibir si brengsek itu. Namun dengan kurang ajarnya dia malah melekatkan tubuh kami hingga aku tak dapat bergerak sama sekali.

"*Is she your girlfriend? From Indonesia?!*" Si cewek berambut pirang tersebut berteriak.

Dia memutus pagutannya pada bibirku. Lalu, dia mengunci pergerakanku lagi dengan memeluk tubuhku erat. Laki-laki itu kemudian mengangguk. "*We're engaged. Sorry, Anne.*"

Begitu si Anne-Anne itu pergi dengan bersimbah air mata, si brengsek melepaskan pelukannya sambil tertawa cengengesan.

"*Sorry, it was—*"

Aku menampar pipi si laki-laki brengsek sekuat yang aku mampu. Teman-temannya sampai berseru saat mendengar suara tamparan yang kulakukan.

"Demi apa pun yang ada di dunia ini, gue nggak akan pernah mau liat muka lo lagi. Casanova sialan!"

Aku lalu meninggalkannya. Langkahku terhenti saat si casanova sialan itu berteriak.

"*Watch your step, girl. Nice butt, by the way. I like it.*" []

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

HARI ini, aku memutuskan untuk berangkat ke kantor dengan naik taksi *online*. Gimana mau nyetir kalau kaki pegal-pegal begini. Melihat sepatu itu lagi saja sudah membuatku naik darah. Aku tidak akan pernah mau memakai *heels* itu lagi. Terkutuk. Terlalu banyak hal-hal buruk yang menimpaku ketika mengenakan *heels* tersebut.

Asal tahu saja, begitu sampai di rumah, aku mencuci mulut bolak-balik. Awalnya sikat gigi, lalu pakai *mouthwash*, lalu sikat gigi lagi. Pokoknya sebisa mungkin jejak bibir si casanova sialan itu hilang dari bibirku.

Dasar cowok brengsek. Berani-beraninya dia menciumku lagi. Dia mau menyamakanku dengan cewek-cewek yang memujanya? Tentu saja tidak bisa. Aku punya harga diri. Dan, kecolongan dua kali sudah menggilas habis harga diriku sampai ke dasar jurang.

Kalau saja aku dikasih izin untuk menembak mati satu orang di dunia ini, mungkin Gandi masuk di *number one list*-ku. Orang-orang yang suka bertindak semena-mena seperti dia harus dimusnahkan. Aku yakin, pasti lebih banyak yang senang daripada sedih jika aku berhasil melenyapkannya dari muka bumi ini.

"*Morning*, Ajeng. Eh, kaki kamu kenapa?" Aku berpapasan dengan Pak Vino saat akan masuk lift. Pak Vino menyadari cara berjalanku yang tidak seperti biasanya.

"Pegal-pegal, Pak. Biasa deh, *heels* yang saya pake kemaren nyiksa banget," jawabku sambil berjalan tertatih masuk ke kotak besi tersebut.

Kami berdiri bersisian di dalam lift, ditemani tiga orang dari bagian program infotainment. Satu host, dua lainnya dari bagian tim kreatif. Ketiganya perempuan. Mereka menebar senyum pada Pak Vino. Fans Pak Vino makin banyak saja. Probabilitas Evelyn untuk mendapatkan Pak Vino semakin menipis. *Poor Evelyn.*

"Deni nggak tahu kamu nggak nyaman dengan sepatu tinggi? Perasaan saya sudah ingatkan dia agar lebih *aware* soal kenyamanan dalam memilih wardrobe," sambung Pak Vino lagi.

"Bukan salah Deni, Pak. Kemarin kan buru-buru banget." Aku tidak mau karena kakiku yang kampungan ini, Deni mendapat teguran.

Begitu lift berhenti di lantai empat, tiga perempuan yang sejak tadi senyum-senyum itu pamit kepada Pak Vino.

Scanned by CamScanner

Garis bawahi. Hanya kepada Pak Vino.

Women.

Berdasarkan pengalaman anggota Pandawa 5—nama geng yang isinya aku dan keempat teman SMA—soal mencuri hati laki-laki, mereka bilang *physical appearance* itu tidak menentukan apakah cowok tersebut akan jatuh hati pada kita atau tidak. Itu cuma bonus. Karena yang paling menentukan adalah 3A. *Attraction, Affection* dan *Attitude.*

Harusnya tiga perempuan Infotainment tadi lebih ramah pada orang yang mereka memang kenal. Toh, aku bukan orang asing. Lagian, *who knows* ternyata selera Pak Vino adalah cewek yang ramah. Aku yakin laki-laki sejenis Pak Vino ini tidak akan *superficial* karena kalau cuma mau cewek cantik, dia akan dengan mudah mendapatkan mereka di kelab-kelab elite Jakarta.

"Ransel kamu itu isinya apa, sih? Kok kayaknya penuh banget," tanyanya melirik Jansport hijau army milikku.

"Laptop, *charger*, notes, *pencil case*, bekal buat sarapan karena saya bangun telat, Huckleberry Finn, dompet. Banyak deh, Pak."

Aku memang memasukkan semua peralatan tempurku ke dalam tas. Jadi aku tidak ribet-ribet lagi menenteng yang lain. Makanya ransel adalah pilihanku. Kucing si Kadek juga muat di dalam sini.

"*The Adventure of Huckleberry Finn* maksud kamu?"

Aku mengangguk. "*My favorite book all the time.* Saya nggak bakal bosan-bosan baca buku itu, Pak."

Lampu lift berdenting. Kami sudah tiba di lantai tujuh. Aku keluar dari kotak baja tersebut dengan langkah terseok-seok. Oke, agak lebay, ya. Pokoknya kakiku sakit sekali.

Pak Vino memperlambat laju jalannya agar bisa mengimbangi langkahku. "Saya sudah pernah baca buku itu. Tapi saya *prefer The Davinci Code* dan *The Alchemist*."

"Saya suka cerita anak-anak, Pak. Lebih seru aja gitu. *Fun* dan bikin kita awet muda," lanjutku. Aku akan sangat antusias jika sudah membicarakan buku. *I love books to the moon and back.* Itu sebabnya aku bekerja sebagai editor novel sebelumnya. Walaupun akhirnya aku kembali lagi ke media karena ternyata mengedit buku jauh-jauh lebih melelahkan dibandingkan dengan hanya membacanya.

Scanned by CamScanner

"Sama anak-anak suka tidak?"

"Err … *so so*. Kalau mereka sudah nangis sampai bikin kepala pusing, *I will just leave them alone*."

"Sama," responsnya, lalu kami berdua terkekeh.

Kami sudah tiba di depan ruangan Pak Vino. Kubikelku masih belasan meter jauhnya dari sini.

"Kalau begitu saya ke si kotak ya, Pak." Aku menunjuk kubikel dengan partisi abu-abu yang berjejer.

"Wait, saya lupa tanya ini." Dia menahanku yang sudah siap melangkah ke kubikel. "Gimana *interview* kemarin?"

"Lancar, Pak."

Aku tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya ke Pak Vino soal perlakuan kurang ajar Gandi kepadaku, kan? Yang ada aku malah semakin malu. Lagian, aku sudah mensugesti *slash* memaksa otakku untuk menghapus memori tentang si casanova sialan itu.

Anggap saja aku tidak pernah kenal dengan laki-laki yang namanya Gandi Alfareza Siregar di dunia ini. Karena mengingat nama dia itu cuma bikin aku naik darah. Bisa cepat kena serangan jantung aku.

"Kaki kamu beneran baik-baik aja? Nggak mau diurut atau dicek ke dokter dulu?"

Aku menggeleng. Sering terjadi begitu aku selesai mengenakan *heels*.

"Ehm … Ajeng, kamu lembur hari ini?"

"Semoga nggak, Pak. Kenapa tuh?"

Dia menggaruk-garuk tengkuknya. Aku nunggu Pak Vino mau ngomong apa.

"Pulang bareng saya hari ini. Oke?"

Astaga. Ternyata si Bos mau ngajak pulang bareng.

"Itu namanya ngerepotin Bapak. Saya pulang sendiri aja. Terima kasih atas tawarannya," tolakku halus.

"Nggak ngerepotin sama sekali. Anggap saja permintaan maaf karena sudah membuat kaki kamu sakit," balas Pak Vino lagi.

"Ini namanya risiko pekerjaan, Pak. Kalau begitu saya permisi."

Pak Vino menahan lenganku saat aku sudah selangkah meninggalkan pintu ruangannya. "Saya nggak suka ditolak lho, Jeng," ujarnya jenaka. "Jarang-jarang ini Dep Head mau nganterin stafnya."

Scanned by CamScanner

Aku mendesah, lalu tersenyum dan mengangguk. "Baiklah kalau dipaksa. Tahu begini harusnya tadi sekalian aja Bapak yang jemput saya." Aku ikut melucu.

Kami tertawa berbarengan.

"Pak, ini tangannya." Aku melirik tangan Pak Vino yang masih memegang lenganku.

Pak Vino tersenyum kikuk, lalu melepaskan tangannya. Sepertinya si Bos salah makan, deh. Jadi aneh gitu. Atau kurang hiburan kali, ya. Lembur mulu sih kerjaannya. Betah sekali menunggu jalanan Jakarta sepi di kantor.

Aku mendapati Nana, pemilik kubikel di sebelahku, tersenyum penuh arti saat aku mendekati kubikel kami.

"Pagi-pagi udah mesra-mesraan sama Pak Vino. Bikin iri deh Ajengnya," seru Nana sambil mengerling.

Nana ini ratu gosip di Lantai tujuh. Tapi dia bisa menjaga rahasia *if we ask her to do.* Semacam Lambe Turah versi lebih baik. Jadi, sebelum menyebar gosip, dia sudah bisa menjamin tidak akan ada orang yang dirugikan dengan gosip yang akan dia sebarluaskan.

Aku tidak menghiraukan ledekan Nana. Memilih duduk dan terkejut saat mendapati sebuket mawar putih, sekotak plastik anggur, salep Counterpain dan sebungkus Oreo.

"Apaan nih?" tanyaku pada Nana.

Nana mengangkat bahu. "Gue juga bingung, tadi pas gue nyampe, meja lo udah penuh aja. Gue intip notesnya. Pengirimnya G. Siapa tuh si G? Cowok baru lo, ya? Wah nggak asyik lo, Jeng. Tega-teganya lo tutupin cowok lo dari gue. Terus nasib Pak Vino gimana?"

Sorry. Saya sangat menyesal. Can you give me a second chance?
G♥
Ps: 0811873xxx, *my number. Please let me know if you've got these presents*

Aku mencibir. Casanova sialan. Dia kira aku akan luluh dengan sebuket tanaman hidup seperti ini? Dia benar-benar berpikir aku sama dengan perempuan-perempuan yang pernah bersamanya.

Tidak lama kemudian, mawar putih pemberiannya sudah teronggok di tempat sampah tak jauh dari kubikelku.

Scanned by CamScanner

"Kok dibuang sih, Jeng? Kasian tahu si G-nya. Siapa sih dia, Jeng? Malah *cute* banget lagi ngasih lo anggur. Eh, kok ada Counterpain ya? Lagi encok, Buk?"

"Dari Pak Gandi, ya?" tiba-tiba saja Robi sudah nongol di hadapan kami. Ranselnya bahkan belum dia letakkan di meja.

"Maksud lo, Pak Gandi arsitek? "

Robi mengangguk sambil tersenyum menjijikkan. "Kayaknya Pak Gandi suka sama Ajeng, Na. Dari kemarin matanya nggak lepas dari si Ajeng. Cowok mana yang nggak terpesona kalau Ajeng udah pake setelan dan *full make up*?"

Bola mataku berputar. Robi ini temannya Nana bergosip. Kadang aku heran. Zaman sekarang para laki-laki pun senang melakukan hobi-hobi perempuan.

"Lo udah sarapan belom?" tanyaku pada Robi dan Nana.

Nana mengangguk. Robi menggeleng. Aku menyerahkan sebungkus Oreo yang diberikan Gandi kepadanya.

"Buang-buang makanan itu dosa. Jadi mending buat lo aja." Aku lalu mengambil kotak anggur. Duh, ini kesenengan aku. Tapi, demi harga diri, aku nggak akan sudi memasukkan satu butir buah pun ke dalam mulutku. "Ini buat lo, Na."

"Counterpainnya, Jeng?" Robi detail sekali ya Tuhan.

"Entar gue letakin di *first aid box* kantor aja," jawabku lalu mulai mengeluarkan laptop dari tas.

Aku lebih nyaman kerja menggunakan laptop sendiri daripada PC kantor. Ribet kalau aku harus ikut *meeting* sementara *soft file* yang diperlukan size-nya puluhan hingga ratusan *megabyte*.

"*Feeling* gue bilang, Pak Gandi ini nggak akan nyerah gitu aja, Bi," Nana berbisik superkuat. Aku masih bisa dengar.

"Setuju banget, Na. Cocok sih sama si Ajeng. Dia Api, Pak Gandi bensinnya." Lalu mereka berdua tertawa seakan hanya kami bertiga yang ada di lantai tujuh gedung kantor.

Scanned by CamScanner

"BIAR saya yang bawa." Pak Vino memaksa membawa ranselku yang segede gaban itu.

Perkiraanku salah. Ternyata hari ini aku lembur untuk membantu tim mempersiapkan edisi si kutu kupret yang akan tayang minggu depan. Mbak Anya perlahan mulai mendelegasikan pekerjaan-pekerjaannya padaku. Tentu saja aku tidak menolak.

Jam di tanganku sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Perutku keroncongan sejak tadi. Cuma diganjel Sariroti. Nggak nendang ke perutku. Apalagi kalau lagi lembur. Minimal nasi padang pakai rendang tiga potong.

"Cape, ya?" tanya Pak Vino lembut saat aku sudah menyenderkan kepala di jok mobilnya.

"Bukan cuma cape, Pak. Saya lapar."

"Kita mampir makan malam dulu, ya? Kaki kamu masih sanggup buat jalan, kan?"

Aku menggeleng. Aku nggak mau jalan jauh lagi. "*Drive-thru* aja deh, Pak. Mc Spicy, kentang goreng, cola *size large*." Aku mulai menyebutkan makanan-makanan yang sangat dibenci oleh Renata, sahabatku.

Pak Vino baik banget. Sumpah. Dia membiarkanku makan di dalam mobilnya tanpa sekali pun mengajakku ngobrol. Maafkan saya, Pak. Tapi saya lagi laper banget. Bukan bermaksud nggak sopan. Dia hanya bertanya aku tinggal di apartemen mana, tower apa, dan unit nomor berapa.

Mobilnya sudah memasuki kawasan apartemen tempatku tinggal. Aku pikir dia akan menurunkanku di lobi, tapi ternyata dia malah membawa mobilnya menuju parkiran.

"Bapak mau ikut masuk? Saya nggak *invite* Bapak, lho…," tanyaku dengan kening berkerut.

Well, siaga itu perlu.

Pak Vino tertawa begitu mematikan mesin mobilnya. "Saya cuma mau pastiin kamu tiba di apartemen dengan selamat, Ajeng." Dia mendahuluiku turun dari sedan licinnya, lalu mengambil ranselku yang diletakkan di kursi belakang.

"Kalau sampai besok pagi pegal-pegalnya nggak hilang, kamu izin aja.

Scanned by CamScanner

Saya nggak mau karyawan saya bekerja dalam kondisi tidak prima," ujarnya sambil berjalan masuk ke gedung apartemen.

Aku mengangguk singkat. Turuti saja perintah bos. Demi promosi dua bulan lagi.

Dengan mudah Pak Vino menemukan unit apartemenku. Mungkin salah satu teman dekatnya tinggal di tower yang sama denganku.

Aku baru akan mengeluarkan *access card* saat suara orang yang paling aku benci terdengar di lorong apartemen.

"Ajeng," panggilnya dengan senyum ceria seperti biasa.

Ya Tuhan, kenapa aku harus ketemu dengan manusia satu ini lagi?!

"Pak Gandi Alfareza Siregar?" tanya Pak Vino pada si kampret.

Dia mengangguk. Sambil masih tersenyum, dia berkata, "*Have we met before?*"

Pak Vino tertawa kecil, kemudian menggeleng. Dia menyodorkan tangan kanannya. "Bapak tidak mengenal saya, tapi saya tahu tentang Bapak. Saya Vino, kepala produksi di Gayatri TV. Senang sekali akhirnya bisa bertemu langsung dengan salah satu arsitek hebat tanah air."

Gandi membalas jabatan tangan Pak Vino. "Oh. *Thank you.* Saya juga senang bertemu dengan atasan Ajeng. *You have an amazing team, Vino. I enjoyed spending time with them yesterday.*"

Aku lagi-lagi memilih tidak bersuara. Cape, dan ketemu manusia paling menjijikkan di muka bumi bukan kombinasi yang baik.

"*Ajeng, are you okay? You look pale.*" Dia mendekat ke arahku.

Aku langsung mundur tiga langkah. Trauma berdekatan dengan dia.

"*Are you guys dating?*" tanya Gandi pada kami berdua.

Aku dan Pak Vino serempak tidak menjawab pertanyaannya. Aku memilih membuka pintu apartemen.

"Terima kasih tumpangannya, Pak. Hati-hati di jalan."

Pak Vino menyerahkan ranselku. "Sama-sama. Langsung tidur, ya. Nggak usah mikirin kerjaan lagi."

"Kamu tinggal di sini, Ajeng?"

Aku menatapnya datar, kemudian mengangguk.

Dia tersenyum jail. Tapi aku sedang malas meladeninya. Jadi, aku biarkan dia berekspresi sesukanya.

Scanned by CamScanner

"Anda juga tinggal di sini?" tanya Pak Vino.

Sebelum Gandi menjawab, pintu apartemen di belakang mereka terbuka. Seorang perempuan setengah bule datang membawa sebuah jam tangan, lalu memberikannya kepada Gandi.

"*This is yours, isn't it?*"

Gandi menerima jam tangan tersebut, lalu memasangkannya di pergelangan tangan kanannya. "*Thank you, Becca.*"

Playboy cap kaki kuda. Baru singgah ke apartemen teman bermainnya ternyata. Aku sering berpapasan dengan si Becca-Becca ini, tapi kami tidak pernah terlibat percakapan. Betapa sempitnya dunia. Ternyata tetanggaku adalah teman bermain si casanova sialan.

"Ya sudah. Saya pulang dulu, Ajeng. *Good night.* Gandi, duluan, ya."

Pak Vino menjauh dariku sementara si Becca sudah kembali ke dalam unitnya setelah berpelukan singkat dengan Gandi.

"*Did you get my message?*" Pertanyaannya menghentikan langkahku yang sudah siap masuk.

Aku berbalik, memasang tampang lelah sekaligus menyebalkan agar dia tahu aku tidak suka dengan kehadirannya di sini.

"Bunga lo sudah menghiasi salah satu tong sampah di sudut kantor gue." Aku meliriknya malas. "Gue cape. Males ribut. Apalagi sama cowok tanpa sopan santun seperti lo. Jangan pernah kirim apa pun ke kantor gue lagi. *It's disgusting.*"

Aku melihat rahangnya yang mengeras sesaat, tapi kemudian dia memberikan senyum andalannya. Senyum yang aku yakin membuat banyak teman bermainnya luluh.

"Senang bisa bertemu kamu lagi, Ajeng. *You need a rest. See you.*" Dia melambaikan tangannya, lalu berbalik santai menuju lift.

See you, katanya? Emangnya kami bakal bertemu lagi. *Hell, no.* Mungkin yang dia maksud dengan bertemu lagi karena apartemen pacarnya kini berhadapan langsung dengan apartemenku.

Ya. Pasti begitu. []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

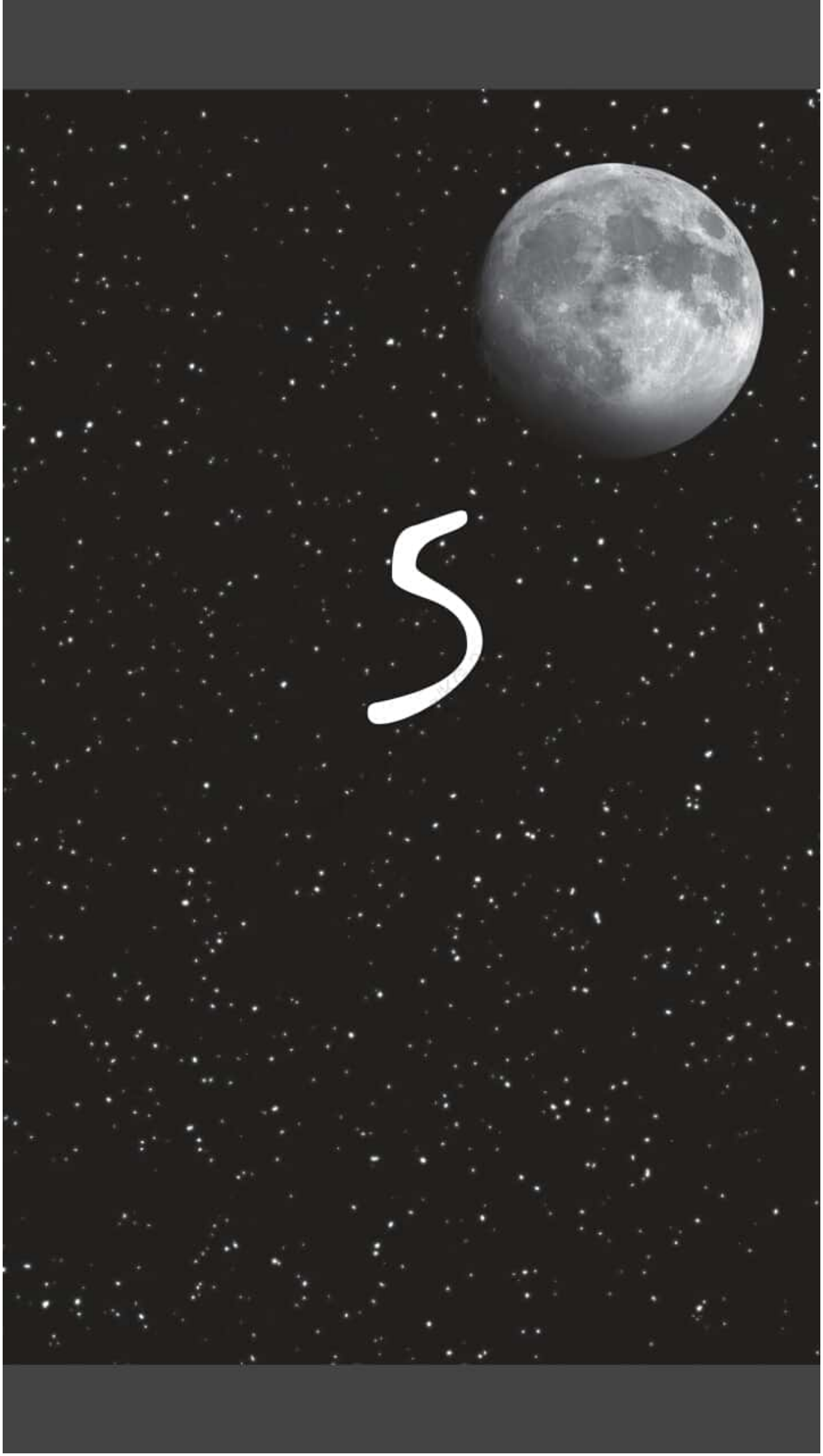

Scanned by CamScanner

PROGRAM Yang Muda Menginspirasi edisi Gandi Alfareza Siregar, Arsitek Genius Tanah Air, mencetak rekor rating dan *share* terbaik selama penayangan.

2.4/13%

Aku tidak mengerti harus mengumpat atau bersyukur. Ini adalah pencapaian tertinggi kami setelah empat bulan tayang di televisi. Kenapa sih mesti Gandi yang membuat programku meroket?

Why is that? Why?!

What makes it worse adalah respons masyarakat yang luar biasa baik jejaring sosial facebook, twitter, dan instagram resmi Gayatri TV dan Yang Muda Menginspirasi. Mereka memuja ketampanan si Gandi dan ingin Gandi tampil live di Gayatri TV.

Astaga. Mereka semua tertipu dengan wajah dan senyum si casanova sialan itu. Kalau mereka tahu Gandi aslinya seperti apa, aku jamin mereka akan mem-*bully* Gandi habis-habisan.

"Jeng, OMG, demi apa si Gandi masuk Lamtur cuuuyyy, lagi di Singapore dianya. Sibuk ngurus pindahan ke Indo kali, ya?" Nana dengan sangat antusias menunjukkan laman akun gosip paling hot senusantara itu padaku.

Terdapat foto Gandi yang sedang masuk toko brand terkenal, Fendi, di Singapore, sendirian. Dia mengenakan sweter abu-abu. Yang membuat aku tidak berhenti geleng-geleng kepala adalah caption-nya.

Yaampyyuuun, arsitek paling seksiy seendonesa yang lagi buming di jagat raya, ketauan abis belanja di toko bang Pendi. Duh, minceu jd senapsaran, itu tas dibeliin buat sapose ya cyiin? Buat bala-bala minceu, sing sabar sing ikhlas sing istiqomah. Kayaknya arsitek seksi kita udah ada pawangnya #savecoganmimin #arsitekseksiy #udahtaken #semogabelum

Aku yakin dia membeli tas mahal tersebut untuk salah satu teman bermainnya. Mungkin untuk tetanggaku yang bernama Becca itu. Duit dia pastinya banyak. Dia juga belum menikah berdasarkan info yang Robi dapat. Ke mana lagi dolar-dolar miliknya mengalir kalau bukan untuk deretan perempuan-perempuannya?

Scanned by CamScanner

"Seru banget sih ceweknya dapet Fendi. Gue mau dong," Evelyn ikut nimbrung.

"Jangan-jangan itu Fendi buat lo, Jeng. Secara semingguan ini dia *nonstop* ngirimin lo hadiah. Bahkan kita kena imbasnya. Senengnya, tiap pagi dapat Starbucks. Hemat deh gue." Nana mengangkat cangkir Starbucksnya yang sudah kosong.

Rasanya aku ingin memaki arsitek itu. Apa tujuan dia mengirimkan Starbucks ke semua staf lantai tujuh gedung kantor ini? Untukku, dia menambahkan berbagai penganan untuk sarapan mulai dari sandwich, croissant, donat, bubur, dan pancake. Dia harusnya tahu, gajiku di sini masih sanggup membayar sarapan-sarapan yang dia beli. Bahkan hari ini, dia mengirimi kami kopi lengkap dengan muffin-muffin lucu berbagai rasa. Entah ini hanya kebetulan atau apa. Tapi aku memang cinta mati pada muffin. Aku bisa menghabiskan enam muffin sekali duduk.

Ingat, ya. Sekali duduk. Enam. Mungkin kalau ngobrolnya lebih dari tiga jam, selusin muffin pun masuk ke dalam perutku.

Tapi, demi harga diri, aku menolak makan muffin kirimannya. Kuhibahkan makanan favoritku itu pada salah satu OB yang kebetulan lewat di depan kubikel. Dia juga berhak dapat makanan enak.

Pak Vino meminta kami berkumpul di ruang rapat. Aku yakin dia akan memberikan apresiasi atas hasil kerja kami di edisi si kutu kupret.

"*Anya, congratulations*. Program kamu nomor satu untuk slot jam sepuluh malam," ucap Pak Vino yang diiringi tepuk tangan kami semua.

Mbak Anya tersenyum superduper bahagia. Robi bertepuk tangan paling keras.

"Terima kasih juga untuk Ajeng, Robi, dan semua kru yang bertugas. *Keep up the good work*. Semoga ke depannya program kita bisa menghasilkan sesuatu yang lebih lagi. Jangan pernah lelah mencari narasumber terbaik," Pak Vino melanjutkan pidatonya. Kami menyimak. "Dan, pertahankan kekompakan tim kalian. Itu kunci keberhasilan dalam bekerja."

"Siap, Pak," jawab kami serempak, membuat Pak Vino tertawa.

"Anya, tolong siapkan hadiah untuk Gandi sebagai ucapan terima kasih kita," titah Pak Vino kemudian.

Scanned by CamScanner

Mbak Anya tersenyum, lalu mengerling jail ke arahku. Ibu produser yang satu itu kenapa ya?

"Pak Gandi nggak minta muluk-muluk, Vin. Dia bilang, cukup satu cangkir kopi," responsnya.

"Kalau begitu, ajak dia ke *coffee shop* terbaik di Jakarta. Gue serahin ke elo. Sampaikan salam gue juga."

Setelahnya, Pak Vino meninggalkan ruang rapat diikuti anak-anak yang lain. Aku baru akan keluar ketika Mbak Anya menarik tanganku.

"Kenapa, Mbak?" Aku kembali duduk.

"Soal ngopi dengan Gandi, gue mengutus elo."

"Tapi, Mbak—"

"Lo sudah dengar soal promosi dari si Vino, kan?"

Aku mengangguk.

"Lo juga ngerasa gue mulai mendelegasikan satu-satu kerjaan gue ke elo?"

Aku mengangguk lagi.

"Kali ini, gue juga mendelegasikan elo. Buat janji dengan asistennya, ajak dia ngopi sebagai ucapan terima kasih. Sampaikan salam gue dan Vino ke dia."

Yang benar saja. Aku menghindari setiap pertemuan dengan Gandi, tetapi Mbak Anya malah membukakan jalan.

"Satu lagi, ini nggak wajib. Tapi alangkah baiknya kalau lo berhasil bujuk Gandi untuk jadi juri tamu di program cerdas cermat Gayatri TV. Kita cuma butuh dia dua jam di acara itu. Ini *request* dari petinggi, Jeng. Lo bisa bayangin gimana mulusnya promosi lo kalau lo berhasil membawa Gandi yang supersibuk itu ke kantor kita."

Kepalaku rasanya mau pecah. Tidak ada skenario yang lebih baik lagi kah? Haruskah aku memohon pada si casanova tanpa sopan santun itu demi sebuah promosi?

Mbak Anya memberikanku kartu nama asisten Gandi. Dia menepuk lenganku, memberikan semangat untuk menghadapi cobaan paling berat di hidup. Dan sebagai kacung yang baik, aku cuma bisa diam menatap nanar kartu nama asisten si Gandi.

Scanned by CamScanner

Aku punya harga diri. Itu jelas. Namun godaan promosi yang dilontarkan Mbak Anya mampu menekan luapan emosi yang siap meledak di hati.

Demi jabatan produser, aku harus menemui laki-laki yang dengan lancangnya mencium bibirku dua kali. Aku tidak tahu apakah pengorbanan ini akan sebanding pada akhirnya atau tidak.

SETELAH dua minggu menunggu kabar dari asisten Gandi—yang membuatku hampir menyerah dan melapor saja ke Mbak Anya—akhirnya aku mendapat e-mail dari si asisten bahwa Gandi kosong pada hari Rabu siang.

Gandi juga memintaku bertemu di Excelso sebuah mal di dekat kantornya. Excelso bukan tempat ngopi terbaik di Jakarta, tapi aku bisa bilang apa. Aku menurut saja demi kelancaran promosi.

Sejujurnya, aku bukan maniak kopi. Bahkan, aku lebih suka kopi dengan campuran krim dan gula. Aku kurang suka minuman pahit. Namun terkadang, pahit kopi mampu menolongku melewati *deadline* di kantor.

Aku tiba lebih awal. Asistennya bilang, Gandi akan langsung menemuiku begitu selesai *meeting*. Katanya Gandi sedang *teleconference meeting* dengan petinggi Atkins untuk membahas pengembangan mal yang dia dan timnya garap. Aku memaklumi. Arsitek dengan jam terbang seperti si kampret itu sulit punya waktu luang.

Selain itu, aku senang dia telat. Jadi, waktu untuk berduaan dengan dia berkurang. Percayalah, bertemu dengannya adalah salah satu hal yang paling aku hindari. Akan lebih baik lagi jika aku tidak perlu bertemu dengannya. Hidup akan lebih tenang dan suasana kantor tidak akan grasak-grusuk lagi.

Saat mengatur janji temu, aku juga sempat meminta pada asisten Gandi agar menyampaikan pada bosnya untuk berhenti mengirimkan kopi-kopi ke kantorku. *And it works.* Kiriman kopi berhenti bersamaan dengan datangnya lili di depan apartemenku.

Kamu mau bertemu dengan saya, ya? :)
G♥

Bahkan isi pesannya membuatku mau muntah. Lagi, bunga kiriman-nya sudah teronggok di tong sampah.

Scanned by CamScanner

Latte-ku hampir habis, tapi si kutu kupret itu tidak juga menunjukkan batang hidungnya. Aku memang berharap dia telat, namun aku juga tidak mau kami batal ketemu.

Demi Tuhan, aku sudah membuang waktu produktif yang kumiliki hanya untuk menunggu orang yang tidak kunjung datang? Waktu itu bisa aku pakai untuk membantu Creative menyusun konten yang menarik.

Saat latte-ku sudah hampir habis, aku melihat si kampret memasuki kafe sambil menyengir dan melambaikan tangan. Aku membuang muka.

Bisakah aku berbicara padanya tanpa menegangkan urat saraf?

"*Sorry for being very late.* Berapa lama kamu menunggu saya?" Dia langsung mengambil tempat duduk di depanku, lalu memanggil pelayan. Dia memesan macchiato.

"Bukan masalah besar." Aku mengibaskan tangan. Aku memasang tampang terdatar yang pernah aku berikan kepada siapa pun di dunia ini.

Seperti pertemuan-pertemuan kami sebelumnya, dia selalu tersenyum sambil memandangiku padahal aku sudah memasang tampang membunuh. Mungkin ada satu dua saraf di otaknya yang sudah putus.

"Kamu sudah punya nomor saya. Kalau mau ketemu, kenapa harus lewat Hera?" Hera adalah nama asisten Gandi.

"Saya tidak punya nomor Bapak. Sesuai prosedur, setiap orang akan selalu menghubungi Bu Hera untuk mengatur jadwal pertemuan dengan Bapak."

Dia tergelak, membuatku mengernyit bingung.

"Nggak usah panggil Bapak, Ajeng. Emangnya kamu anak saya?"

Eyes rolled.

"Tapi kalau kamu mengizinkan saya jadi bapak untuk anak-anak kamu, tentu saja saya tidak keberatan."

Menjijikkan banget kan kata-katanya? Aku jamin semua orang setuju dengan pendapatku.

"Gandi saja. Eh, Sayang *sounds better.*" Dia kemudian terkikik sendiri.

Sabar, Ajeng. Sabar. Kalau lo ngeladenin dia, lo sama gilanya dengan si kampret sialan ini.

Aku menarik napas dalam, lalu membuangnya. Dia masih tersenyum menatapku.

Scanned by CamScanner

"Saya mengajak Bapak bertemu untuk mengucapkan terima kasih. Yang Muda Menginspirasi edisi Bapak menghasilkan rating dan *share* yang *exceptional*. Kami juga mendapatkan *feedback* yang baik dari masyarakat. Banyak dari mereka yang ingin bertemu dengan Bapak secara langsung."

"Sayangnya, ada satu perempuan di dunia ini yang setiap ketemu saya mukanya masam terus." Dia mengedipkan mata padaku sembari menyesap macchiato-nya yang baru diantar.

Kenapa latte-ku hanya bersisa kurang dari setengah? Padahal minuman itu bisa kugunakan untuk menyiram wajahnya yang sok kepedean.

"Gayatri TV punya sebuah program kuis yang pesertanya merupakan anak-anak SMA di seluruh Indonesia. Semacam cerdas cermat. Kami sangat berharap jika Bapak bisa hadir pada program tersebut sebagai juri tamu." Aku memilih berkata *to the point*.

Dia menaikkan alis, menyeringai, kemudian tergelak kembali.

Fix. Arsitek yang satu ini sudah gila.

"Kami sangat paham dengan kehidupan Bapak. Hanya dua jam saja Bapak terlibat pada program tersebut. Laki-laki sukses seperti Bapak tentunya akan sangat menginspirasi generasi muda kita, kan?" Lidahku hampir tergigit saat mengeluarkan kata-kata pujian untuknya.

Gandi mengelus-elus dagunya, pura-pura berpikir. Dia menikmati sekali situasi ini. Bagaimana tidak, kali ini, dia yang sangat dibutuhkan. Sementara aku berada di pihak si pemohon.

"Nanti malam, saya akan berangkat ke Singapore. *Urgent call*. Mungkin sekitar satu minggu sampai sepuluh hari. Pekerjaan saya di Jakarta juga banyak."

Paham gue, Mas Bro. Paham.

"*I'd love to do that*, tapi dalam waktu dekat, sepertinya tidak bisa. Maaf." Dia memutus harapanku.

Apa yang bisa kuharapkan dari seorang arsitek kelas dunia untuk meluangkan waktunya hadir di program anak SMA? Mungkin dua jam duduk sebagai juri tamu akan membuat dia kehilangan jutaan dolar proyek yang dia tangani.

Walaupun aku tahu pasti ditolak, entah kenapa aku merasa kecewa. Apa yang harus aku katakan kepada Mbak Anya?

Scanned by CamScanner

Aku tidak dilahirkan dengan bakat membujuk orang lain agar menuruti permintaanku. Sementara dunia kerja menuntutku untuk mempunyai *soft skill* tersebut.

"*Do I let you down?*" tanyanya begitu melihat mimik wajahku yang berubah murung.

Sial. Dia tahu aku kecewa.

"*It's okay*, Pak. Seperti yang saya katakan sebelumnya, kami sangat paham dengan kesibukan Bapak," jawabku setenang mungkin. Aku menambahkan senyum tipis agar terlihat lebih *convincing*.

Setelah itu aku memilih memanggil *waitress* untuk meminta bill. Gandi membiarkanku memberikan kartu kredit sebagai alat pembayaran.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk bertemu di sini. Bapak dapat salam dari Pak Vino dan Bu Anya." Aku mengulurkan tangan.

Gandi menyambut uluran tanganku. "*You are very welcome*. Saya juga senang bisa ngopi dengan kamu. Sampaikan salam saya juga untuk Vino dan Anya."

Aku mengambil ransel yang tadi kuletakkan di samping kursi, lalu berdiri. "Kalau begitu, saya pamit pulang dulu, Pak."

"Naik apa kemari?"

"Saya nyetir."

"Saya antar sampai ke parkiran."

Aku menggeleng. "Tidak perlu, Pak. Terima kasih."

Gandi bersikeras mengantarku sampai parkiran. Aku akhirnya membiarkannya saja. Kami berjalan dalam diam. Aku tidak punya tenaga untuk berbicara setelah penolakannya untuk hadir ke kantor.

Ini sangat bukan aku. Mungkin aku sedang sensitif. Maklumi saja.

Kakiku berhenti melangkah di depan sebuah SUV hitam. *My car*.

"*You seem dissapointed*," ujarnya saat aku cuma menatapnya datar.

Aku mencibir. "Tidak sama sekali, Pak."

Aku menekan tombol *unlock* dan meletakkan ranselku ke jok belakang. Pintu kemudiku didorong oleh Gandi tepat saat aku baru saja membukanya.

Kami berhadapan dengan jarak yang cukup dekat.

"*Back off*," perintahku.

Scanned by CamScanner

Dia tersenyum, tapi tidak bergerak sedikit pun.

"*I said, back off.* Lo sadar nggak sih kelakuan lo ini minus sopan santun banget?" Aku menatapnya tajam.

Tidak bisa berdialog dengan 'Saya-Bapak' jika lawan bicaranya adalah laki-laki kurang ajar seperti Gandi.

"Mungkin lo terbiasa dan perlu diingatkan. Ini Indonesia, bukan Eropa atau Amerika yang lo bisa seenaknya berdekatan dan mencium perempuan mana pun yang menarik perhatian lo." Aku mendorong bahunya sekuat tenaga, membuatnya mundur. "Jangan bikin kesabaran gue habis. Gue ingatkan sama lo. *Never ever do it again to me or any girl you just bump into.* Itu menjijikkan. Banget."

Wajahnya pias. Mungkin dia sakit hati. *Reality hits him right on his head.*

"Masih belum memaafkan saya?"

"Maaf gue nggak penting. *But dude*, pesona lo nggak punya efek apa-apa pada diri gue. Jangan pernah ganggu gue lagi. Jangan kirim apa pun ke kantor dan apartemen gue. *Just give the damn flowers to those in needs*, dan gue bukan orangnya."

"Benar-benar pendendam. *Interesting*," gumamnya, tapi aku masih bisa mendengar. "Kamu nggak marah karena saya nolak *invitation* kamu ke program cerdas cermat itu, kan?"

"*No at all.*" Itu bohong. Tapi aku tidak mau ngaku. Enak saja.

Kali ini, dia membukakan pintu mobil. Aku masuk tanpa mengucapkan terima kasih.

Sebelum menutup pintu mobil, dia berkata, "Ngomong-ngomong, Ajeng, apa kamu suka kejutan?"

Aku mengangkat bahu. "Gue mau pulang sekarang."

Dia menggeser posisi berdirinya sehingga aku bisa menutup pintu mobil. Tanpa membuka kaca atau menekan klakson sebagai bentuk *greeting*, aku meninggalkannya di pelataran parkir.

Aku melirik spion, dia melambai-lambaikan tangan.

Ck. Dasar buaya darat.

Aaaaaaaggggghhhhh, aku batal mengajak dia jadi juri tamu!!!

Scanned by CamScanner

Shit shit shit! Aku memang perlu belajar merayu orang lain pada Iin, salah satu anggota Pandawa 5 yang paling ekspresif dan jago bernegosiasi. Demi karierku yang gemilang. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

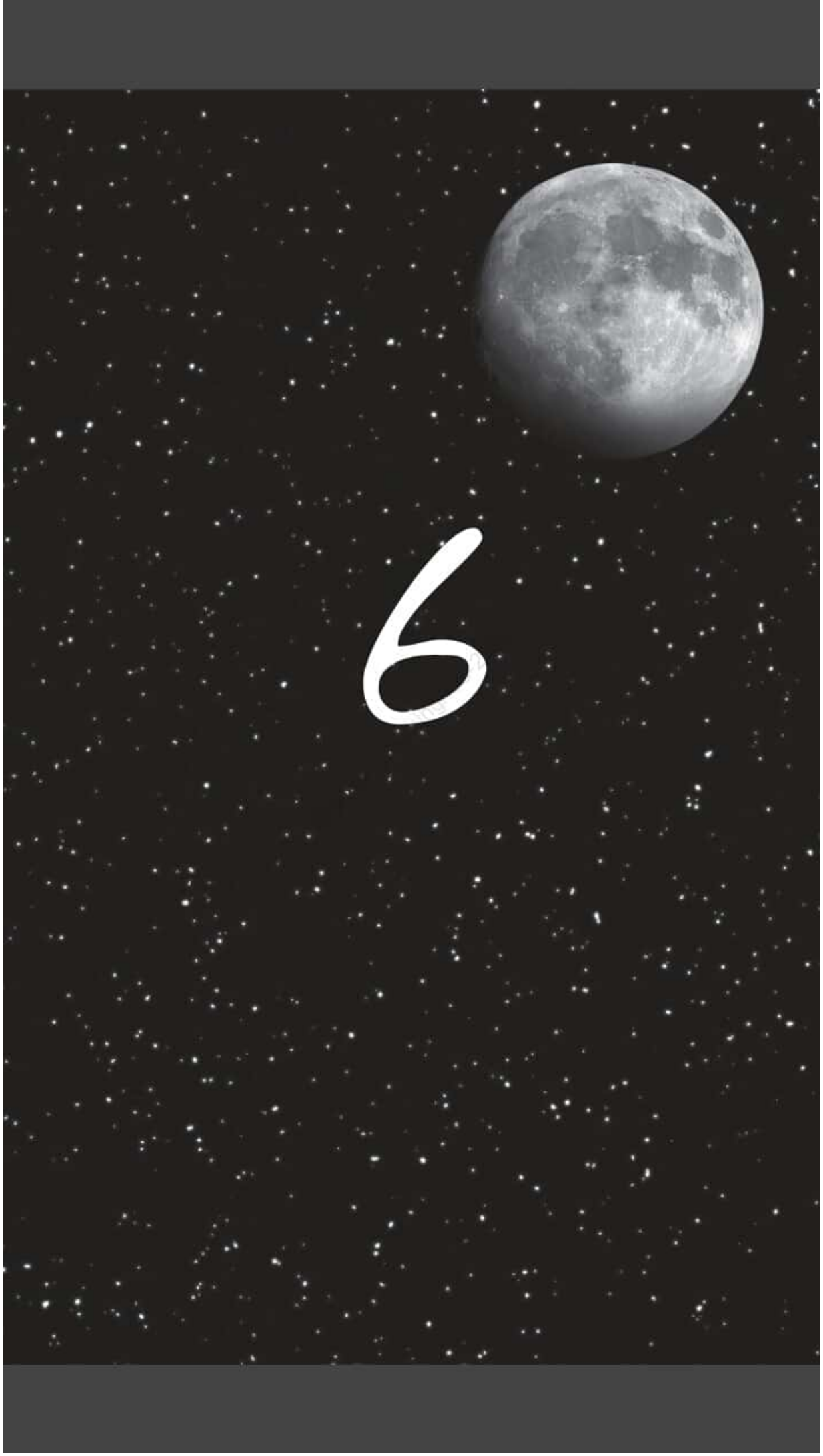

Scanned by CamScanner

AKU, Nana, Evelyn dan Robi memilih makan siang di kafetaria kantor. Aku memesan ayam kalasan, Robi memesan soto madura, Nana memilih makan pecel lele sementara Evelyn memesan semangkuk mi ayam.

Di Gayatri TV, tiga manusia random inilah yang jadi teman akrabku. Aku sudah menceritakan hampir separuh hidupku pada mereka. Tidak terlalu banyak. Tapi mereka tahu aku anak tunggal, pernah jadi editor novel, punya nyokap yang sibuk menjodohkanku dengan anak-anak kenalannya, dan memiliki satu geng pertemanan yang *thankfully* tetap akrab sejak kami duduk di bangku SMA.

Yang mereka tidak tahu tentang aku adalah apa pekerjaan kedua orangtuaku sebenarnya (malas menceritakannya karena wakil rakyat punya citra yang tidak begitu baik di masyarakat), di mana rumah orang tuaku (mereka tahu aku tinggal di apartemen) dan bagaimana hubungan asmaraku.

Untuk yang terakhir, sebenarnya tidak banyak yang bisa kuceritakan. Aku tidak pernah menjalin hubungan yang serius dengan satu orang laki-laki pun. Kalau sekadar dekat yang diindikasikan dengan sekali-dua kali nge-*date* mungkin pernah beberapa kali.

Ya nggak manusiawi saja rasanya aku kalau tidak pernah suka pada satu laki-laki pun. Sesekali aku yang tertarik, kadang ada beberapa yang mendekatiku lebih dulu. Tapi hanya sampai di situ saja. Aku malas lanjut karena setelah satu-dua kali kencan, *them seem to be very chatty*.

"Berarti lo batal dong ngebujuk Pak Gandi buat dateng ke acaranya Mas Ganang. Gue kira dia bakal luluh karena lo yang minta."

Sejujurnya aku heran kenapa Nana bisa tahu aku diminta sama Mbak Anya untuk menghubungi Gandi soal jadi juri tamu itu. Padahal setahuku, Mbak Anya bukan tipe orang yang suka mengumbar cerita.

"Gue tahu dari timnya Mas Ganang. Mereka kecewa banget. Padahal semenjak kemunculan arsitek cakep itu di Yang Muda Menginspirasi, rating program-program Gayatri TV meningkat pesat. Penonton pada kepo kali ya kapan Pak Gandi nongol lagi," Nana melanjukan spekulasinya. Kami bertiga cuma diam mendengar.

Scanned by CamScanner

"Dia bukan arsitek dengan modal tampang cakep dan punya banyak waktu wara-wiri di layar kaca demi popularitas, Na," sambung Robi. "Arsitek kelas dunia, lulusan kampus arsitektur terbaik sejagat raya, terlibat di proyek-proyek triliunan, nggak mungkin punya banyak waktu jeda. Mungkin semenit dia duduk sama kita setara seratus dolar untuk dia. Kapan dah gaji gue milyaran kayak Pak Gandi."

"Tahu dari mana lo gaji Pak Gandi milyaran?" Evelyn mulai terdengar antusias.

Aku jadi pendengar budiman saja.

"Dia gampang aja ngeluarin jutaan sehari untuk beli kopi ke kita-kita. Hampir dua minggu dia traktir kita, guys. Gue itung-itung hampir 35 juta duitnya abis, cuy. Itu 35 juta udah bisa berangkatin haji emak gue," ucap Robi yang membuat kami terbahak.

Sudah tahu kenapa aku bisa betah berteman mereka, kan? Robi, Nana, dan Evelyn ini benar-benar teman nongkrong yang asik.

Lalu, aku melihat Pak Vino berjalan ke meja tempat kami makan. Dia melambai ke arah kami.

"Hai, semuanya. Boleh gabung, kan?" Pak Vino minta izin.

"Boleh banget dong, Pak," jawab Nana, lalu pindah tempat duduk ke sebelah Robi.

Pak Vino mengambil tempat duduk di sebelahku yang sebelumnya ditempati Nana. Meja tempat kami makan terdiri dari enam kursi. Aku dan Pak Vino berhadapan dengan Nana dan Robi sementara Evelyn berada sembilan puluh derajat dari Pak Vino.

"Nggak makan siang di luar, Pak?" Robi membuka percakapan setelah Pak Vino memesan ayam penyet.

"Lagi pengin di sini aja. Saya ganggu, ya? Kalian sedang membicarakan sesuatu yang tidak boleh diketahui orang lain?" tanya Pak Vino.

Evelyn langsung menggeleng. Dia mengeluarkan *flirting skill* terbaiknya. Senyum manis dan berkata lembut. "Nggak sama sekali, Pak. Kita senang-senang aja Bapak gabung."

Bawa nama-nama kita segala. Luar biasa si Evelyn.

"Mana mungkin kami keberatan makan siang bareng bos. Apalagi kalau ditraktir," sambar Robi.

Scanned by CamScanner

Itu sungguhan. Robi bukan kode-kode. Dia memang selalu mencari celah untuk dapat makan siang gratisan.

Pak Vino tertawa kecil mendengar ucapan Robi. "Boleh deh."

"*Yes!*" Robi dan Nana berseru, lalu melakukan tos. Aku cuma geleng-geleng kepala dan memilih menghabiskan ayam kalasanku.

"Kamu kok kayaknya kalem banget, Jeng?" tanya Pak Vino.

Masa, sih? Emang selama ini aku seberisik apa?

"Ajeng kan lagi sedih, Pak. Mr. Gandi Alfareza Siregar menolak ajakannya untuk jadi juri tamu di programnya Mas Ganang," jelas Nana tanpa diminta.

Ya Tuhan. Temanku yang satu ini memang minta diselundupkan ke Somalia sepertinya.

"Padahal Ajengnya udah optimis bakal diterima. Secara, Pak Gandi kan naksir berat sama Ajeng. Rela ngeluarin duit puluhan juta demi menarik perhatian si kunyuk ini."

Asem.

"Oh, ya?" Pak Vino menoleh ke arahku. "Sejak kapan?"

"Ya sejak di-*interview* sama *host* tomboy tapi cantiknya pol-polan ini lah, Pak," kali ini yang ngejelasin si Evelyn. Pengin ditabokin nih mereka semua. "Bapak nggak tahu siapa yang ngirim Starbucks ke kantor dua minggu berturut-turut?"

"Saya nggak pernah dapat Starbucks-nya." Kening Pak Vino mengkerut sesaat. Lalu wajahnya berubah ramah kembali. "Kalian dapat kopi gratisan nggak bagi-bagi ke saya, ya."

Robi terkikik. "Yang sudah punya ruangan kayaknya nggak dapat lagi, Pak. Ini cuma buat manusia penghuni kubikel abu-abu."

Pesanan Pak Vino datang. Mungkin dia kelaparan, karena begitu pelayan meletakkan piringnya, dia langsung mencuci tangan di kobokan dan melahap ayamnya.

"Laper banget, Pak?" tanyaku iseng.

Dia mengangguk semangat. "Tenaga saya terkuras karena *meeting* dari jam sembilan."

Scanned by CamScanner

"Pelan-pelan aja, Pak," tegur Evelyn super lembut. Dia menyodorkan air mineral yang masih disegel kepada Pak Vino yang langsung menerimanya.

"*Thank you, Eve.*" Si bos kemudian menyodorkan botol air mineral tersebut padaku. "Tolong bukain, Jeng. Saya haus."

Aku bisa melihat wajah Nana dan Robi yang mengerling jail ke arahku, sementara Evelyn tidak repot-repot menyembunyikan wajah terkejutnya.

Mau tak mau, aku membuka segel dan meletakkannya di sebelah kanan Pak Vino. Dia mengambil minuman tersebut dengan tangan kiri, kemudian meneguknya. Setelah itu dia melanjutkan makan lagi dalam diam.

Ponselku bergetar. Notifikasi grup WhatsApp Pandawa 5.

Indira Lima : Hola teman-teman gw yang super ketjeh. Pada kosong nggak minggu ini? Main ke rumah akikah, kuy. Kita curhat-curhat cyantik. Sekalian gw mau kasih undangan nikahannya Kikan.

Kadek : Kikan adik ipar lo? Nikah sama siapa dia? Jangan bilang sama dempetannya si Fachri itu haha

Indira Lima : Sayangnya iya. Hahaha. Lagian kan gw bikin di insta story, lo nggak ngecek, ya? Ah gak asik U.

Kadek : Gak sempat gw ngecek-ngecek instagram. Dimas makin rewel semenjak perut gw makin gede :(

Oliv : Dari awal udah yakin banget temannya si Fachri itu suka sama Kikan. Cute banget deh mereka. Bukannya lo pernah bilang si Kikan benci banget ya sama si Galih-Galih itu?

Indira Lima : Benci kan singkatan dari Benar-Benar Cinta □□□

Renata : Krik Krik Krik.

Oliv : Insha Allah gue bisa minggu ini. Ayo dong pada ketemuan. Kangen banget nih sama kalian semua

Renata : I'm in. Pas banget Kahfi lagi di luar kota. Bosen gue di rumah berdua doang sama si Kakak.

Indira Lima : Lah, ART lo nggak diitung, Ren? Wkwk

Renata : -_____-

Kadek : Gue juga pas banget mau ke Jkt weekend ini. Tapi gue nyusul, ya. Ada kumpul keluarga besar di rumah bonyok.

Me : Holaaaaa

Scanned by CamScanner

Kadek : Ajengkuuuuuh. Apa kabar kamu, Nak? Mama kangen

Me : Bumil lebay

Renata : Jeng, ikut ya minggu ini? Syifa nanyain lo mulu. Katanya pengin main bareng Tante Ajeng.

Me : Kalau tidak ada aral melintang, gue ikut deh.

Oliv : Yeeaaaah kita ngumpul lagi

Indira Lima : Yg mau bawa suami, silakan. Yg mau bawa anak silakan. Asal jgn bawa selingkuhan.

Kadek : Si Ajeng bawa siapa dong, In? hahaha

Ajeng : Asem ya lo, Dek. @Oliv jangan mau jodohin Monita ke Dimas

Oliv : xixi siap-siap, Jeng

Kadek : Yaah, jangan gitu dong. Bara udah siapin sawah utk DP-nya Monita :"

Renata : Pada gesrek lo semua

Indira Lima : Gercep amat yak. Ren, salam sama Syifa, ya. Bilang dari Abang Raihan anak Tante Iin yang paling cakep sedunia.

Renata : Bara udah nyiapin sawah buat DP, In. Si Fachri bisa kasih apa nih ke putri cantik gue? ;)

Indira Lima : Tidak boleh menawarkan harta utk mendekati wanita yg kita cintai ;)

Ajeng : Asem kalian semua. Udah ah. Pokoknya Minggu, kan? Gue mau balik kerja. Bye

"*Chat* sama siapa, Jeng? Seru banget kayaknya," tanya Pak Vino. Piringnya sudah licin tanpa sebutir nasi pun. Sepertinya si bos memang kelaparan.

"Sama teman-teman lama, Pak," jawabku singkat. Aku mengantongi kembali ponsel ke saku celana.

Pak Vino mengangguk-angguk. Dia pamit untuk mencuci tangan. Sementara kami menunggu sambil mendengar cerita Nana dan tunangannya. Bulan depan Nana akan menikah di Bandung. Aku dan Evelyn didaulat menjadi *bridesmaid*. Si Robi diminta menjadi *groomsman*. Setelah hampir dua tahun pacaran, mereka akhirnya naik tingkat.

Scanned by CamScanner

"Makanannya sudah saya bayar. Ayo balik ke kantor," ucap Pak Vino begitu kembali ke meja.

"Makasih banyak ya, Pak, udah ditraktir. Kalau bisa sering-sering," celetuk Robi saat kami sudah berada di dalam lift.

Pak Vino mengangguk. "Sama-sama. Senang juga bisa gabung dengan kalian. Kocak-kocak ya ternyata."

Begitu tiba di lantai tujuh, kami langsung disambut oleh Mbak Anya. Dia menarik tanganku ke ruangannya tanpa izin. Keningku berkerut, bertanya-tanya. Tapi aku menurut saja. Dia memintaku duduk.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku langsung.

Bukannya menjawab, Mbak Anya malah tepuk tangan sambil ngakak.

Ini mbak produser kesambet jin mana, ya? Horor juga.

"*Mbak, are you okay?*" tanyaku hati-hati.

"*Never been better*, Ajeng," jawabnya begitu berhasil menghentikan tawa. "Gue makin semangat deh kerja di sini. *Wait a second*. Gue masih nggak habis pikir ini. Astaga."

Mbak Anya terbahak lagi.

Hei, jin yang bersemayam di tubuh produser gue. Keluar lo sekarang juga. Kasian Mbak Anya cakep-cakep jadi rada aneh begini.

"Lo pake pelet apa, sih?"

Pertanyaannya kok malah ke pelet? "Mbak Anya, kayaknya kita perlu ke—"

"Sekarang, asistennya si arsitek seksi yang pernah lo *interview*, sedang duduk di ruangan Pak Ganang untuk membahas kehadirannya di program cerdas cermas itu, Jeng. *You did it!*"

Mbak Anya bukan tipe perempuan ekspresif. Tapi kali ini, dia terlihat sangat antusias dan berapi-api.

Aku menggeleng. Si Gandi asem itu kan sudah menolak permintaanku minggu lalu. Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?

"Mbak salah info sepertinya. Minggu lalu, Pak Gandi bilang ke saya, dia sangat sibuk. Tidak punya waktu datang ke kantor kita." Kali aja Mbak Anya halu karena terus-terusan diteror para petinggi Gayatri TV.

Scanned by CamScanner

"Gue juga awalnya nggak percaya, Jeng. Tapi Mas Ganang sendiri yang bilang. *Congrats, dear*. Bulan depan sepertinya lo resmi jadi produser. Para petinggi terkesan dengan usaha lo untuk membawa Gandi ke kantor kita."

Aku *speechless*. Bingung mau bilang apa. Ini Gandi tidak sedang main-main, kan?

"Pak Gandi berada di Singapore selama sepuluh hari, Mbak," lanjutku lagi, tidak mau terlalu berharap.

"Lebih tepatnya, Jepang. Gandi di Jepang. Ada urusan. Tapi, malam ini dia sudah tiba di Indonesia. Lusa dia akan ke kantor kita."

Jepang? Kenapa dia harus berbohong padaku? Ah. Bodo amat. Ini beneran?

Astaga. Aku baru ingat. Saat dia bilang aku suka kejutan atau tidak, apakah maksudnya ini?

STUDIO 5 Gayatri TV sesak. Kehadiran sosok Gandi membuat banyak karyawan menyempatkan diri melihat secara langsung arsitek milik Atkins tersebut. Para suporter tim cerdas cermat juga excited saat melihat juri tamu program Mas Ganang minggu ini.

Sialnya, Gandi memang jago menarik perhatian orang lain. Dia tidak terlihat kaku di depan kamera. Dia akan memuji para peserta yang menjawab dengan benar pertanyaan darinya. Sesekali dia juga berinteraksi dengan penonton dan melontarkan lelucon yang membuat satu studio terbahak.

Mas Ganang tidak kesulitan berinteraksi dengan juri tamunya itu. Gandi dengan mudahnya akrab dan membangun *chemistry* bersama kedua juri tetap program tersebut. Di akhir program, Gandi memberikan kiat-kiat mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Gandi juga membagi pengalamannya selama sekolah di Singapore, Swiss, dan Inggris. Tak lupa dia menceritakan secara singkat proyek-proyek yang dia tangani di Atkins.

One thing I'm wondering since he was talking about his life experience adalah gimana caranya dia bisa bercerita pada orang lain tanpa terdengar sombong dan tinggi hati. Jauh berbeda dengan cowok-cowok yang Mama kenalkan kepadaku. Sukses sih sukses, tapi hobinya pamer prestasi melulu.

Scanned by CamScanner

Si casanova sialan ini beda. Dia memang menceritakan prestasinya. Tapi, dia bisa membuat pendengar bukannya minder, malah termotivasi untuk bisa lebih baik dari dirinya. Mungkin kemampuan *public speaking* yang dia punya menjadi salah satu faktor utama kesuksesannya dalam berkarier.

Benar apa yang diajarkan selama aku duduk di bangku sekolah. Tidak ada manusia yang sempurna. Gandi mungkin gemilang dalam karier dan pendidikan. Dia juga pandai bergaul dan membangun relasi. *But when it comes to women*, dia akan berubah jadi manusia kurang ajar yang tidak tahu sopan santun.

Lantai tujuh seakan diserang gempa. Karyawan berjenis kelamin perempuan tidak berhenti grasak-grusuk saat melihat si arsitek sialan itu berjalan sambil menebar senyum. Demi apa pun yang ada di dunia ini, jangan bilang dia mau ke kubikelku.

Aku menatap nyalang padanya. Bukannya ciut, tawanya malah semakin lebar.

"Jeng, jangan galak-galak. Itu udah disamperin sama pangeran berkuda," ejek Nana sambil mengedipkan sebelah mata.

Asem. Asem. Asem.

"Hai, Ajeng. Sibuk?" Dia sudah berdiri di hadapanku, menenteng sekotak muffin dan meletakkannya di atas meja kubikel.

Dia tahu dari mana aku suka muffin?! "Sangat sibuk, Pak," jawabku sambil tersenyum tipis.

Dia melirik jam tangannya. Aku ikutan melirik.

Well. Aku bukan tipe cewek yang suka mengecek brand-brand dari *fashion* item yang dikenakan oleh seseorang. Tapi siapa pun akan menganga melihat sebuah Patek Philippe melingkar di pergelangan tangan seseorang. Dan kali ini, jam tangan super mahal itu melingkar di pergelangan tangan kanan si arsitek kampret ini. Robi benar. Gaji Gandi memang milyaran.

"Jam kantor sudah habis. Benar tidak, Robi?" Dia menoleh pada Robi yang kubikelnya ada di sebelah Nana.

Robi mengangguk semangat. Ingatan si kunyuk ini hebat juga. Ketemu Robi cuma sekali padahal.

Scanned by CamScanner

"Saya dan yang lain pada mau pulang nih, Pak. Tuh si Nana udah beres-beres."

Nana tersenyum sok imut, lalu memasukkan perlengkapannya ke dalam tote bag miliknya.

"*Overtime?*" tanyanya padaku yang pura-pura sibuk di depan laptop.

Sejujurnya aku tidak tahu apa yang harus dilakukan lagi di kantor. Kerjaan sudah beres. Deadline belum ada.

"Nggak ada *deadline* yang harus dikejar, Pak," Nana menyahut. Dia mengerling ke arahku. "Jeng, bukannya lo tadi bilang ke gue pulang ngantor pengin mampir ke Gramedia, ya? Sori nih gue nggak bisa nemenin. Tunangan gue ngajak dinner."

Nana! Astaga.

Aku menghela napas. Bisa gila aku lama-lama di kubikel ini. Maka, aku membereskan seluruh perlengkapan kerja dan memasukkannya ke dalam ransel. Sementara itu, Gandi malah sibuk berkenalan dengan para staf di lantai ini. Mereka mengucapkan terima kasih atas kiriman kopi dari Gandi. Beberapa dari mereka bahkan sibuk minta foto.

Serasa artis banget tuh si Gandi. Heran juga sama yang lain. Perasaan tamu-tamu yang mampir ke Gayatri TV cakep-cakep, kok. Hebat-hebat juga. Tapi kenapa sama Gandi mereka bertingkah seakan bertemu dengan Tom Cruise?

"Pulang sekarang? Itu muffin untuk kamu. Tolong diterima, ya,"ucapnya lembut.

Sambil memaksakan senyum, aku mengambil muffin tersebut. Setelah ini, aku akan menyerahkan muffin ini pada satpam di gedung apartemenku.

Robi, Nana, dan Evelyn pamit pulang. Gandi bahkan cipika-cipiki pada Nana dan Evelyn. Persis seperti yang dia lakukan pada Mbak Anya di pertemuan pertama mereka. Katanya begini, "Teman Ajeng temannya saya juga."

Aku pamit pada beberapa teman yang masih *stay* di kantor. Gandi mengikutiku. Kami berjalan beriringan. Aku harus menahan emosi. Tidak boleh meledak-ledak. Ini masih di kantor. Citraku bisa rusak dibuatnya.

Scanned by CamScanner

Sebelum menuju lift, kami berpapasan dengan Pak Vino. Mereka saling berjabat tangan. Pak Vino mengucapkan terima kasih pada Gandi.

"Langsung pulang, Jeng?" tanya Pak Vino padaku.

"Iya, Pak."

"Hati-hati di jalan, ya. Nyetir, kan?"

Aku mengangguk. "Saya duluan ya, Pak."

Di dalam lift pun aku tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Gandi juga tidak mengajakku bicara. Lalu ponselnya berdering. Dia berbicara dengan bahasa Inggris. Mungkin si penelepon adalah orang kantornya.

Gandi mengikutiku sampai ke parkiran. Begitu merasa tidak ada orang selain kami, aku menatapnya tajam, lalu bertanya, "Ngapain lo ngikutin gue?!"

Bukannya kesal karena aku kasar padanya, dia malah mengulum senyum.

"Jangan pernah ganggu gue lagi. Gue bukan cewek-cewek di luar sana yang bakal luluh sama pesona lo. *I've told you before.*"

Dia menggeleng-geleng, lalu melipat kedua tangannya di depan dada. "*Why you gotta be so rude?*" Dia lalu terkikik.

Astaga. Itu lirik lagunya Magic. Demi Tuhan!

"Dasar gila."

Aku menekan tombol di kunci mobil. Dia menarik tanganku. Kutepis kasar. Dia mangangkat kedua tangan pura-pura menyerah.

"*Easy, pretty.* Saya cuma mau mengajak kamu makan malam."

"Gue nggak mau."

"*C'mon.* Saya sudah bersedia jadi juri tamu di kantor ini. Kamu nggak punya sedikit niat untuk mengucapkan terima kasih?"

"Sekarang lo pamrih?" tanyaku sengit.

Dia menggeleng. "Tidak sama sekali. Hanya saja, kedua orangtua saya mengajarkan pada kami anak-anaknya untuk tidak melupakan kebaikan seseorang."

Kepalaku rasanya mau pecah. Pinter sekali si kutu kupret ini membuatku merasa sedikit—hanya sedikit—tidak enak hati.

"Apakah orangtua lo lupa mengajarkan untuk tidak perlu mengingat perbuatan baik kita kepada orang lain?" balasku lagi.

Scanned by CamScanner

Wajahnya mengeras. Senyumnya hilang. Matanya menatapku tajam. *Is he trying to intimidate me?*

"Mereka bukan lupa. Mungkin tidak sempat mengingatkan. Ngomong sama kamu membuat saya kangen mereka. Sayangnya, saya harus naik pesawat selama dua jam untuk tiba di makam mereka."

Rasa bersalah kini memenuhi hatiku. Tuhan, maafkan aku.

Aku menelan ludah. Sialan.

"Ya sudah. Kamu mau pulang, kan? *Take care*. Senang bisa ketemu kamu lagi."

Dia menepuk pundakku singkat, lalu berbalik.

Shit. Aku harus gimana?

"Gandi!" Tanpa sadar aku berteriak memanggil namanya.

Dia berhenti, lalu berbalik. Aku berjalan mendekatinya. Dia menatapku datar.

"Lo suka Rawon? Ayo makan sekarang. Gue udah laper."

Setelah berkata begitu, aku langsung berbalik ke arah mobil. Aku baru akan duduk di kemudi saat dia menarik tanganku.

"Saya yang nyetir. Tunjukin aja jalannya."

Setelah memasang *seatbelt*, Gandi mengganti parsneling ke D dan melajukan mobilku.

"Akting saya tadi berhasil, ya. Akhirnya bisa dinner bareng kamu." Dia tertawa terbahak-bahak sementara aku rasanya ingin tenggelam ke Segitiga Bermuda saja.

Holyshit. Kenapa aku lupa dia casanova paling menjengkelkan yang ada di muka bumi?

Akting begitu pasti jadi makanan sehari-harinya!!! []

Scanned by CamScanner

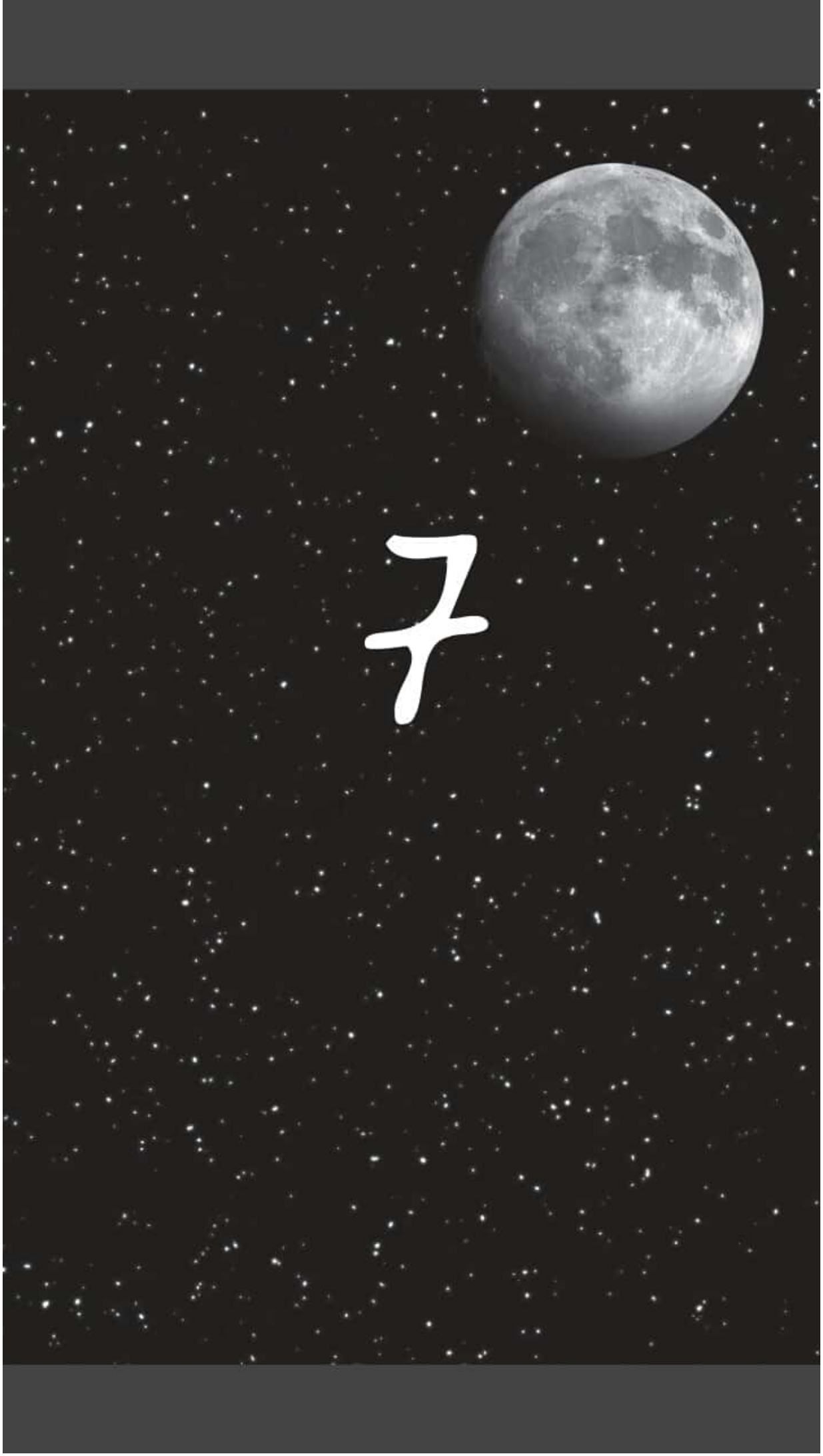

Scanned by CamScanner

ENTAH kenapa aku kepikiran untuk mengajak Gandi makan rawon malam ini. Aku memilih sebuah warung sederhana yang searah dengan apartemen.

Aku tidak tahu apa perutnya sekarang dia lebih terbiasa dengan pasta dan steik atau tidak. Toh dia tidak menolak saat aku mengajaknya ke sini. Selama perjalanan menuju warung, Gandi banyak bercerita mengenai orang-orang di kantorku yang menurutnya asyik. Katanya aku beruntung bisa bekerja bersama mereka. Aku cuma menanggapi dengan mengangguk atau menggeleng.

Aku memesan semangkuk rawon pake nasi ditambah es teh manis. Gandi mengikuti pesananku dan mengganti minumannya dengan air mineral. Dari tadi dia senyum-senyum tidak jelas. Aku membuang muka. Mendingan aku liatin orang-orang yang datang ke warung ini. Setidaknya mereka tidak membuatku naik darah. Beda dengan si kunyuk yang duduk di depanku saat ini.

"Saya senang banget akhirnya kita makan malam bareng. Semoga bisa sering-sering. Kalau bisa setiap hari." Dia mengedipkan sebelah mata.

Aku mencebik. Ogah banget *dinner* bareng dia terus-terusan. Pokoknya ini yang terakhir. Titik.

"Kamu tinggal di apartemen sendirian?" tanyanya lagi.

"Mau tahu banget lo?" tanyaku sebal.

"Banget. Ya saya nggak mau dong jalan sama istri orang. Terlalu menantang," balasnya ringan.

Nggak ada pentungan ya di sini? Pengin aku getok kepalanya.

"Kamu tenang saja. Saya bukan laki-laki beristri. Jadi tidak usah takut," lanjutnya lagi tanpa kutanya.

"Bodo amat," balasku.

Pesanan kami datang. Aku langsung menyantapnya. Lebih baik makan daripada ngobrol dengan si kunyuk ini.

Suasana warung yang sesak dan tanpa AC membuatku gerah. Ditambah rawonnya masih hangat menuju panas. Aku menyeka keringat dengan tangan kiri. Selembar tisu hinggap di dahiku. Si Gandi asem ini mengelap keringat yang menempel di wajahku. Aku langsung memundurkan kepala.

Scanned by CamScanner

"Makan aja. Nggak usah sok multitasking." Aku memerintahnya.

"Baik, Nyonya," jawabnya sambil terkikik, lalu menyantap rawonnya.

Aku mengambil tisu dan mengelap keringat yang membasahi wajah dan leher.

"Kalau nggak tahan panas, kenapa mesti makan di sini?" tanyanya heran.

"Karena rawonnya enak. Bawel deh," jawabku ketus.

Kami tidak bisa makan terlalu lama di sini. Yang mengantre di luar sudah banyak. Lagian, semakin cepat makan malamnya selesai, semakin cepat si Gandi cabut. Itu yang aku tunggu-tunggu.

Aku mengeluarkan selembar uang seratus ribu dari dompet. Karena aku yang ngajak, aku dong yang bayarin. Murah juga.

"Mau ke mana?" tanyanya saat aku bangkit dari tempat duduk.

"Bayar ke kasir," jawabku singkat.

Dia menangkap pergelangan tanganku, kemudian menggeleng. "Saya yang bayar."

"Nggak usah sok *gentle*. Gue yang ngajak lo makan rawon."

"Tapi saya yang lebih dulu ngajak kamu *dinner*." Dia masih memegang tanganku yang segera kutepis.

Daripada membuat keributan di warung yang sudah sesak, aku akhirnya mengalah. Dia bangkit dari tempat duduk, lalu mengeluarkan dompet.

"*So this is it*. Gue nggak punya utang apa-apa lagi sama lo." Kami sudah berdiri di depan mobilku. "Kita pisah di sini. Lo bisa naik taksi ke rumah atau apartemen atau hotel atau apa pun itu tempat lo tinggal sekarang."

Dia memasang wajah pura-pura lesu. Menjijikkan sekali. Sumpah.

"Cepat banget, sih? Ayo jalan ke tempat lain. Tadi kata Nana kamu mau ke Gramedia? Yuk saya temenin," usulnya semangat.

Aku menggeleng. Ke Gramedia bisa kapan-kapan. Lagian yang mau aku cari juga cuma flashdisk. Lenyap sudah semangat ke Gramedia karena kemunculan si Gandi.

"Gue ngantuk. Barang lo nggak ada yang ketinggalan, kan?" tanyaku memastikan.

"Ayolah, Ajeng. Hari ini saya *free* sampai subuh. Besok sudah harus *meeting* di Kuningan," paksanya.

Scanned by CamScanner

Kekanakan sekali. Sumpah. "Gue cape. Mau pulang."

Gandi mendesah. Dia salah memilih lawan. Kekeraskepalaanku ini tingkatnya sudah akut. Sulit ditemukan penangkalnya.

"Ya sudah. Kita pulang. Kamu cape, kan? Sini saya aja yang nyetir mobil kamu."

"*No way*. Gue masih sanggup nyetir sendiri. Lo pulang gih sana." Aku melakukan gerakan mengusir sembari menggenggam erat kunci mobil.

Dia berdiri di depan pintu mobilku, menghalangi jalan. "Saya antar kamu. Sini kuncinya."

Aku rasanya ingin menarik rambut anak ini. Gusti, bisa gila aku kalau sering-sering ketemu manusia gila ini.

"Minggir."

Dia menggeleng.

"Lo jangan bikin gue emosi, ya. Gue udah cape banget. Sekarang lo minggir. Pulang sana."

Dia masih berdiri di tempatnya.

"Lo keras kepala banget, ya? Nggak punya malu juga. Udah diusir masih aja maksa." Aku mendesah frustrasi.

"Kamu yang keras kepala. Siniin kuncinya. *I'll be driving*. Kamu tinggal duduk manis di sebelah saya. Atau kamu sebenarnya menikmati ya selama ini berdebat dengan saya?" tanyanya dengan senyum menggoda.

Ya Tuhan. Ini manusia tingkat kepedeannya sudah level minta ditendang ke laut merah.

"*Fine*. Ini kuncinya."

Aku mengalah. Sabar, Ajeng. Orang sabar disayang Tuhan.

Dia tersenyum penuh kemenangan, lalu bergegas masuk ke mobil.

Ponselku berdering. Aku melirik si penelepon, lalu menghela napas.

"Ya, Ma?"

"Apa kabar kamu, Nak? Lagi di mana sekarang? Mama sama Papa kangen nih."

"Sehat. Ini lagi jalan pulang dari kantor."

"Minggu lalu kok nggak pulang sih, Sayang? Kayak rumah kita jauh banget aja dari apartemen kamu."

Scanned by CamScanner

"Sibuk banget belakangan ini."

"Tapi minggu ini pulang, ya?"

"Kalau nggak banyak kerjaan ya pulang. Tapi aku nggak mau ya kalau mama sampai mengundang orang lain ke rumah kita."

"Kamu mah nggak ngerti. Ini juga untuk kebaikan kamu. Kemarin teman Papa anaknya ada yang lagi cari jodoh. Keren banget, Nak. Dokter spesialis. Cakep lagi."

"*Ma, please*. Setop bicarain masalah itu. Aku—"

"Abis pertigaan belok kanan apa belok kiri? Aku lupa," Gandi memotong ucapanku.

"Siapa tuh, Jeng? Kok kayak suara cowok?"

Aku menatap Gandi geram. Dia terkikik. Pasti dia sengaja. Karena jelas-jelas, dia sudah hafal jalan ke gedung apartemenku.

"Orang kantor juga."

"Ih tumben dianterin pulang sama orang kantor? Pacar baru kamu, ya? Dibawa atuh Nak ke rumah. Kenalin ke Mama Papa. Biar diseleksi dulu."

"Apaan sih, Ma. Udah, ya. Ini aku—"

"Yakin nggak mau aku temani ke Gramedia dulu? Mumpung belum malam banget, Ajeng." Gandi lagi-lagi membesarkan volume suaranya.

Aku tidak tahan untuk tidak menyiksa si kampret sialan ini. Aku jewer kupingnya sampai merah.

"Aduh, aduh. Sakit banget, babe. Kamu kok kasar sih sama pacar sendiri."

"Jeng, apaan tuh sakit-sakit? Kalian di mana sekarang? Jawab jujur sama Mama!"

Aku mendesah. Si Gandi memang cari mati.

"Ya di jalan, Ma. Ini anak emang iseng."

"Beneran?"

"Ya iya. Masa aku bohong. Dan dia bukan pacar aku."

"Mama nggak percaya. Kasih *handphone*-nya sama teman kamu itu. Mama mau ngomong sama dia."

"*Seriously*. Mama lebih percaya sama dia daripada sama anak sendiri?"

"Kasihin *handphone*-nya sekarang."

Scanned by CamScanner

"*He is driving, Ma.*"

"*Loudspeaker* aja. Cepetan."

Aku bukan tipe anak durhaka yang dengan teganya mematikan sambungan telepon orangtua.

"Jangan bicara macam-macam. Nyokap mau ngomong sama lo," bisikku pada Gandi.

Gandi mengacungkan jempol.

"Selamat malam, Tante."

"Selamat malam. Saya mamanya Ajeng. Kalau boleh tahu, saya sedang bicara dengan siapa, ya?"

"Oh, saya Gandi. Temannya anak Tante."

"Oh. Cuma teman ternyata."

Apaan sih Mama? Kok nada suaranya *miserable* banget.

"Ya sekarang teman. Semoga aja besok udah jadi teman hidup, Tante."

Aku mendelik ke arahnya. Dia pura-pura fokus sama jalanan di depan.

"Amiin. Ajeng baik kan sama Nak Gandi?"

"Gimana ya, Tante. Dia galak banget. Padahal saya tulus mau kenal lebih jauh sama putri Tante."

"Astaga, Ajeng. Kamu nggak boleh menutup hati gitu, dong. Maafin Ajeng ya, Nak. Dia emang begitu kelakuannya. Tapi sebenarnya dia baik, kok. Gini aja. *Weekend* ini Ajeng pulang ke rumah. Nak Gandi boleh main ke sini. Minta aja alamatnya sama Ajeng. Tante tunggu, lho."

"Beneran boleh, Tante?"

"Boleh, dong. Ini lagi nyetir, kan? Hati-hati di jalan, ya. Pelan-pelan aja nyetirnya. Biar lambat asal selamat. Jeng, jangan lupa kasih alamat lengkap kita ke Gandi, ya. Sudah dulu, ya. Malam."

Kami tiba di pelataran parkir apartemenku. Sejak insiden panggilan telepon dari Mama, aku mendiamkan si casanova sialan ini. Sekali aku ngomong, yang ada entar malah sumpah serapah yang keluar. Daripada dosaku makin banyak.

Aku mengambil ransel dan muffin yang dia berikan. Gandi keluar dari mobil. Dia menyerahkan kunci mobil padaku.

"Ini muffin lo. Bawa pulang sekarang. Gue nggak butuh," ucapku dingin.

Scanned by CamScanner

Dia menggeleng. "Saya beli itu untuk kamu. Terserah mau kamu makan atau buang."

Baiklah. Sesuai ide di awal, aku akan menyerahkan muffin ini pada satpam apartemen.

"Alamat rumah orangtua kamu?"

Aku mencibir. "Nggak perlu. Nyokap emang begitu."

"Mama kamu sudah mengundang saya. Tidak sopan membatalkan janji dengan orangtua." Dia membela diri.

"Dan membiarkan Nyokap mikir lo pacar gue? *No in a million way. She is my mom. I can handle this.* Lo sebaiknya pulang."

"Saya nggak akan pulang sampai kamu kasih alamat rumah orangtua kamu ke saya. Saya tidak suka mengecewakan orang lain, Ajeng."

"*This is fucking none of your business.* Apa yang nyokap bilang ke elo, biar jadi urusan gue. Nyokap-nyokap gue kenapa lo yang sewot? Lo nggak perlu ribet mikirin perasaannya. Ngerti?!"

Aku sudah di ambang batas kewajaran. Napasku naik turun. Aku berteriak di pelataran parkir. Beberapa penghuni apartemen di tempat parkir tersebut melirik-lirik ke arah kami.

Great. Kami sudah jadi tontonan gratis sekarang.

Gandi tersenyum masam setelah aku membentaknya. Air mukanya berubah. Dia bukan marah. Dia terlihat sedih?

"Harusnya, selagi kedua orangtua kamu masih sehat, kamu membahagiakan mereka. Apalagi ibu kamu." Suaranya berubah dingin. Agak nyeremin. "Di mana pun rumah orangtua kamu, kamu harus sering-sering mengunjungi mereka. Bagi orangtua kita, nggak ada hal yang lebih membahagiakan selain bisa ketemu langsung dengan anak-anaknya."

Gandi kenapa? Kok jadi *mellow*?

"Kita nggak pernah tahu umur seseorang. Saya bukan mendoakan yang tidak-tidak untuk orangtua kamu. Saya justru berharap semoga papa-mama kamu sehat selalu dan panjang umur. Tapi, manfaatkanlah waktu yang ada untuk sesering mungkin berkunjung ke rumah mereka."

Okay.

"Saya pulang dulu, ya. Ngomong-ngomong dari sini ke Pakubuwono jauh, nggak?"

Scanned by CamScanner

Aku menggeleng. "Nggak sampe satu jam."

Dia mengangguk, lalu matanya mengitari seluruh isi pelataran parkir. Senyumnya mengembang. "Saya heran. Kita sering banget berdebat di *parking lot*."

Aku cuma mengangkat bahu. Cape perang melawannya. Malah sekarang jail di wajahnya hilang lagi. Kan aku semakin kesal. Kayak nggak ada alasan lagi buat marah padanya.

"Kalau *weekend* ini kamu ke rumah, titip salam saya ke mama kamu, ya. Bilang aja saya ada urusan di luar kota jadi nggak bisa datang. Biar mama kamu nggak kecewa-kecewa banget. Sepertinya saya suka dengan mama kamu. *She sounds so caring and lovable*."

Tentu saja aku tidak akan menyampaikan pesannye ke Nyokap.

"*Bye, Ajeng. Good night*."

Seperti saat di parkiran gedung kantorku, kali ini dia juga menepuk pundakku singkat sebelum meninggalkanku.

Kutatap punggungnya yang mulai menjauh. Ini perasaan aku saja atau si Gandi emang berubah, ya? Kayak sedih banget gitu.

Apa dia kangen bokap-nyokapnya? []

Digital Publishing by SSC

Scanned by CamScanner

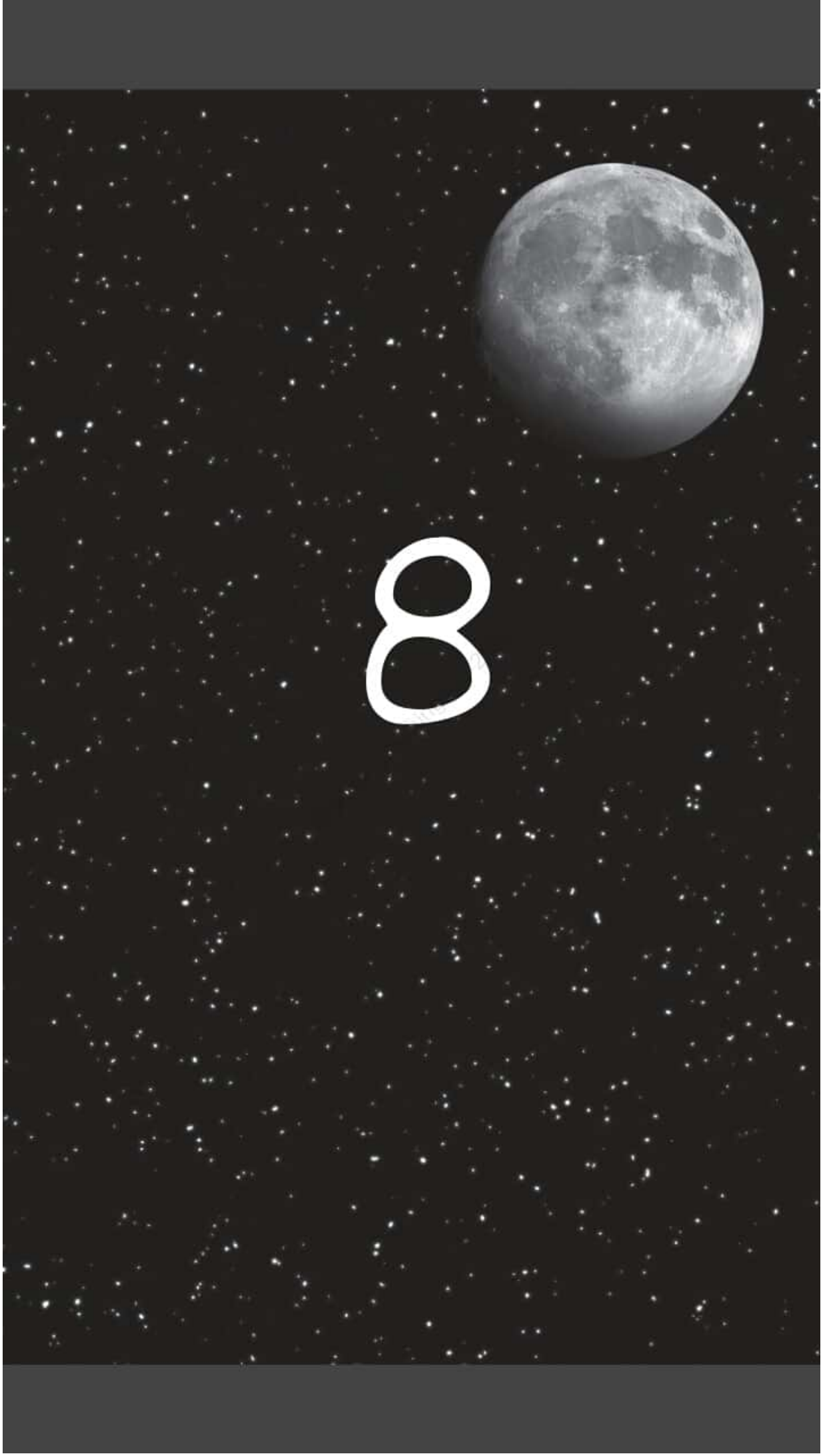

Scanned by CamScanner

MAMA mengamuk saat aku katakan Gandi tidak bisa datang ke rumah karena aku tidak mau memberikan alamat kami ke dia. Aku tidak suka membohongi orangtua. Daripada Mama berharap lebih—sebenarnya sudah kejadian sih—mendingan aku berterus terang.

Kata Mama, pamali menutup kesempatan laki-laki mendekati kita, karena urusan jodoh tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang bisa memperkirakannya. Yang lebih absurdnya lagi, Mama masih tidak percaya Gandi bukan pacarku. *I mean*, dia yakin dua ribu persen—ini aku tidak melebih-lebihkan—si Gandi kutu kupret itu menaruh hati padaku.

Ck. Mama mungkin kurang paham bedanya *lust* dan *love*. Males juga menjelaskan ke beliau. Yang ada aku akan mendapat ceramah yang isinya kira-kira begini: "Tahu apa kamu soal cinta. Mama sudah berpengalaman, ya. Sudah hidup lima puluh dua tahun."

Again, age is not just a number for some people. Dan itu berlaku buat Mama. Baginya, yang muda tidak berhak memberi nasihat.

Syukurnya aku punya seorang ayah yang sangat pengertian. Papa membelaku dengan mengatakan kalau aku berhak menentukan laki-laki mana yang aku biarkan masuk ke dalam hidup. Papa juga meminta agar Mama tidak usah terlalu sibuk memikirkan jodoh untukku.

"Kalian berdua emang kembar. Aku seperti orang asing di rumah ini." Mama dan dramanya. Aku dan Papa tergelak bersamaan begitu Mama ngambek dan langsung masuk ke kamar dengan membanting pintu.

"Untung Papa sayang sama mama kamu, Jeng. Kalau nggak, Papa udah minta ganti rugi tuh karena mama keseringan ngebanting pintu rumah kita," kelakar Papa sembari menatap pintu kamar. Di dalam sana, perempuan yang dicintai Papa pasti tengah teleponan dengan sahabatnya untuk merencanakan kencan buta untukku dan anak temannya.

Papa mengajakku duduk di ruang keluarga. Kami duduk bersisian. Papa mengupas jeruk sementara aku memasukkan sebutir demi sebutir anggur ke mulut.

"Mama sudah tua, tuh. Jangan sering-sering bikin dia ngamuk ya, Sayang." Papa mengusap rambutku.

Scanned by CamScanner

Aku memanyunkan bibir. "Abis mama resek. Aku kan udah bilang berkali-kali, aku nggak suka dan nggak mau dijodohin. Aku juga nggak akan sembarangan menerima perhatian laki-laki. Papa ngerti, kan?"

Papa mengangguk. Dia menyodorkan jeruk ke mulutku yang langsung kuterima.

"Itu bentuk sayang dia ke kamu. Dia khawatir kamu nggak nikah-nikah. Padahal mah anak Papa yang cantiknya ngalahin Iis Sugianto ini pasti akan menikah dengan laki-laki yang dia cintai dan mencintai dia."

Tahu Iis Sugianto? Dia penyanyi yang sangat populer saat Mama-Papa masih muda. Albumnya laris manis di pasaran. Sampai sekarang, Papa masih suka mendengarkan lagu-lagunya Bu Iis Sugianto ini.

"Nah, itu dia. Aku nyantai. Papa nyantai. Mama aja yang kayak dikejar setan. Takut banget anaknya nggak laku-laku," sahutku lagi.

"Emang si Gandi-Gandi ini anaknya gimana, sih? Sampai kamu setega itu nggak ngasih alamat rumah kita?"

Tidak mungkin dong aku jujur ke Papa soal si casanova kampret itu yang sudah mencium bibirku dua kali tanpa permisi. Yang ada besoknya orang suruhan Papa sudah menangkap Gandi di kediamannya yang entah di mana itu.

"Ya karena kami nggak punya hubungan apa-apa, Pa. Dia emang iseng banget. Makanya kemarin pake acara boongin mama segala dengan bilang kalau dia pacar aku."

Setiap berbicara soal Gandi, emosiku naik dua kali lipat. Sulit mendinginkan kepala jika topik pembicaraan kembali ke dia.

Papa tiba-tiba menegakkan duduknya. Dia lalu menatapku dengan kening berkerut.

"Kenapa, Pa?"

"Ini Gandi yang kita bicarakan, Gandi arsitek yang pernah ada di program kamu?" tanya Papa.

Aku mengangguk. Mama-Papa selalu menyempatkan diri menonton programku. Apalagi kalau aku yang kebagian menjadi host-nya. Cuma bedanya, ingatan Papa oke punya sementara ingatan Mama hanya Tuhan-lah yang tahu kapasitasnya.

Scanned by CamScanner

"Gimana ceritanya bisa pulang bareng dia?" tanya Papa penuh selidik.

Gimana ngomongnya, ya? Masa aku harus bilang si kunyuk itu memaksa agar *dinner* bareng dan mengantarku ke apartemen?

"Aku diminta atasan untuk traktir Pak Gandi makan malam, Pa. Kebetulan ternyata tetanggaku itu teman Gandi."

Si Becca itu teman Gandi, kan? Ya walaupun aku tidak tahu apakah dia teman lama, teman dekat, teman "main" atau teman hidup.

Papa ber-oh singkat. Dia mengambil sebutir anggur pada piring yang kupangku. Stok anggur di rumah tidak pernah kosong. Karena mereka tahu betapa cintanya aku pada buah tersebut.

Setelah itu kami terdiam cukup lama. Papa dengan jeruknya sementara aku masih setia mengunyah anggur. Walaupun Papa sangat sibuk dengan kehidupan politiknya, dia selalu menyempatkan waktu untuk menghabiskan waktu dengan keluarga kecilnya ini. Walaupun cuma duduk diam-diaman di ruang keluarga.

"Papa yakin, suatu saat, Ajeng pasti akan bertemu dengan laki-laki yang tepat. Laki-laki yang bukan melihat Ajeng karena kecantikan atau latar belakang keluarga Ajeng. Dia hanya melihat Ajeng sebagai Ajeng. Gadis manis yang keliatannya aja galak tapi sangat peduli dengan orang-orang yang disayanginya."

Papa kenapa jadi sentimentil begini? Kan aku jadi nggak enak. Jangan bilang sebenarnya di lubuk hati Papa yang paling dalam, dia berharap aku segera menemukan jodoh dan menikah. Hanya saja, Papa tidak mau menambah beban pikiranku karena sudah terlalu penuh karena desakan dari Mama.

"Suatu saat, Ajeng pasti akan kasih cucu yang lucu dan pintar ke Mama-Papa."

Sudah bicara cucu. Kode banget nih?

"Tapi kalau belum siap dan belum ketemu ya jangan dipaksa. Nggak baik ke depannya."

Aku mengangguk, lalu memilih menyandarkan kepala pada bahu Papa. Enakan juga manja-manjaan sama Papa. Dia tidak akan punya pikiran mesum seperti cowok-cowok di luar sana.

Scanned by CamScanner

"TANTE Ajeeeeeeeng!" Syifa berteriak, lalu berlari dari pangkuan mamanya begitu melihat aku datang ke rumah Indira.

Aku merentangkan tangan, siap menyambut pelukan hangat putri cantiknya Renata.

Aku dan Syifa memang kompak. Walaupun aku bukan pencinta anak-anak dalam artian aku tidak akan tahan menghabiskan waktu seharian mengurus mereka seperti Iin, tapi lain dengan Syifa. *It's like we are meant for each other.*

Raihan terlalu pendiam, mirip bapaknya. Double H hampir dua tahun. Dimas masih setahun. Monita masih terlalu "bayi". Jadi memang Syifa yang cukup umur diajak ngobrol lebih jauh.

"Kak, tebak dong Tante bawa apa," Aku menggendong Syifa sambil menenteng kotak berisi cupcakes.

"Bawa muffin?" Aku sering membawakan muffin untuknya selama ini. Aku menggeleng. "Kali ini, Tante bawa cupcakes. Gemes-gemes semua topping-nya. Kak Syifa pasti suka."

Syifa langsung mencium kedua pipiku. "Makasih Tante Ajeng."

"Eh, Ibu Gayatri TV baru dateng. Gendong anak pula. Udah cucok jadi emak-emak. Ya nggak, gengs," Iin menyambutku dengan mulut nyablaknya.

Kadek, Oliv, dan Renata mengangguk sambil tersenyum jail.

Bodo amat.

Syifa minta turun. Aku lalu meletakkan cupcakes ke atas meja ruang tamu rumah, lalu memeluk keempat sohibku. Kangen juga sama mereka.

"Lama banget sih, Jeng? Gue yang dari rumah bonyok aja bisa sampe duluan," tanya Kadek sembari mengelus-elus kepala Dimas yang tertidur di pangkuannya.

"Gue dari Kelapa Gading, cuy. Nyokap lagi drama banget. Jadi ya gue tungguin ngambeknya reda dulu baru pamit ke sini."

Renata geleng-geleng. "Soal perjodohan lo?"

Aku memasang tampang malas.

"Wajar kali nyokap lo begitu. Khawatir dia. Itu artinya Tante Erin sayang sama lo," timpal Iin sok bijak.

Scanned by CamScanner

Aku mengibaskan tangan. Males bahas soal jodoh. Bikin mumet.

"Sepi banget. Para pria pada ke mana?" tanyaku saat menyadari tak satu pun suami dari teman-temanku ini keliatan batang hidungnya.

"Di belakang rumah. Fachri baru bikin kolam ikan," jawab Oliv sembari menyusui Monita.

Syifa duduk di sebelahku, lalu menyenderkan kepalanya di paha. Aku langsung paham maksudnya. Itu artinya aku harus mengelus-elus kepalanya.

"Raihan sama Double H mana, In? Ikut liatin kolam ikan juga?" tanyaku lagi.

"Raihan main sama Tulang-nya di kamar tamu. Double H tidur," jawab Iin.

"Ibas lagi di Jakarta, ya?" Setahuku, anak-anaknya Iin memanggil Ibas—adik Iin—Tulang.

"Masih di Singapore. Ngurus *graduation*."

Si tengil Ibas keliatannya saja cuek dan malas belajar. Eh tiba-tiba saja sudah dapat beasiswa S1 ke NTU. Sekarang sudah lulus pula. Luar biasa.

"Terus si Raihan bareng siapa?" tanyaku penasaran. Apa ada Tulang-Tulang yang lain di keluarga Iin?

"Abang sepupu gue. Lagi di Jakarta," jawab Iin.

"Jomblo loh, Jeng. Nggak mau kenalan dulu?" goda Oliv sambil menaik-naikkan alis.

Aku mendengus. Oliv semenjak jadi emak-emak udah nekat saja menggodaku. Ketularan suaminya tuh. Bang Ben kan salah satu manusia paling iseng di muka bumi.

"Nggak semua yang jomblo langsung lo-lo pada sodorin ke gue lah," jawabku lalu membuka kotak cupcakes yang kubawa dan mulai mengunyahnya. Syifa mulai tertidur di pangkuanku.

"Ini *eligible bachelor*, Jeng. Bahkan lo yang sangat selektif milih cowok pun gue jamin nggak bakal nolak dikenalin ke dia," sambung Kadek penuh semangat.

"Awalnya gue mau ngenalin abangnya dia ke elo. Pas yang di Medan lo nggak dateng, sih. Empat bulan kemudian, abangnya udah nikah aja. Taaruf doang, sih. Satu keluarga oke-oke. Cocok sama lo." Iin mulai jualan.

Scanned by CamScanner

"Males," balasku.

Mereka berempat langsung memasang wajah kecewa.

"In, ngomong-ngomong sepupu lo itu anaknya adik atau abang bokap lo?" tanya si Kadek penasaran.

"Anaknya almarhum uwak gue. Pakde lah supaya kalian lebih paham. Abang Bokap. Tujuh tahun lalu, Pakde gue dan istrinya meninggal. Kecelakaan tunggal." Wajah Iin berubah sedikit sendu. "Kami kehilangan banget, terutama bokap. Apalagi ketiga anaknya. Semenjak kejadian itu, kedua anak kembarnya jarang pulang ke Medan."

"Kembar?" sahut Renata.

Iin mengangguk. "Tiga cowok. Anak kedua ketiga kembar. Pinter-pinter semua. Ya lo semua tahu lah *sparepart* otak keluarga Bokap. Gue doang yang pas-pasan."

Renata langsung melempar Iin dengan gulungan tisu yang dibalas Iin dengan tersenyum tipis.

"Pas-pasan apaan lo? Nggak usah sok merendah. Gue nggak suka." Renata tuh paling sebal sama cewek-cewek yang suka rendah diri.

"Yang paling gede sempat tinggal di Medan, di rumah opung gue. Tapi begitu nikah, pindah ke Pekanbaru. Istrinya orang sana. Abang gue itu kan *basic*-nya juga bisnis. Ya, nge-*run* bisnis lah di sana. Kelapa sawit."

"Yang kembar?" tanya Kadek.

"Yang satu kerja di kantor kedutaan Indonesia untuk Malaysia di KL. Yang satu lagi arsitek."

Wah, sama dengan si kutu kupret ternyata.

"Yang main sama Raihan yang mana?" tanya Oliv.

"Yang arsitek. Sibuk ngegambar mereka di dalam." Iin menoleh ke belakang saat mendengar suara Raihan. "Eh, itu dia abang sepupu gue. Bang Gandi, sini. Kenalan dulu sama teman aku."

Saat itu, aku rasanya seperti disambar petir. Aku cuma bisa melongo melihat Gandi menggendong putra sulungnya si Iin.

Tuhan, apakah Kau sedang mempermainkanku? Gandi yang ini? Gandi yang aku kenal selama ini adalah Gandi sepupu Iin?

Scanned by CamScanner

Mataku dan Gandi berserobok. Dari tampangnya aku juga tahu dia syok melihat aku tiba-tiba muncul di ruang tamu sepupunya, tapi kemudian dia tersenyum dan melenggang santai ke arah kami.

Gandi Alfareza Siregar. Indira Gani Siregar. Kenapa aku bisa lupa nama belakang mereka? Pasti ada kemungkinan mereka sodaraan.

"Hai, Ajeng. Apa kabar?" tanyanya dengan cengiran khasnya.

Keempat pasang mata—koreksi, lima pasang karena Raihan ikutan—kini menatapku dan Gandi bergantian. Renata dan Kadek mengerutkan kening, sementara Oliv dan Iin mengulum senyum.

"Kalian saling kenal?" tanya Iin sambil menyunggingkan senyum kucingnya.

"Ajeng yang *interview* aku waktu masuk TV, In. Kan Ganda udah buat pengumuman di grup keluarga buat nonton aku di Gayatri TV. Kamu pasti *ignore chat*-nya, ya?" ucap Gandi sambil pura-pura merajuk.

"Ya maaf, Bang. Sibuk banget. Nggak sempat nonton TV. Ponakanmu jumlahnya banyak gini aku sempat luluran tiap minggu aja udah hebat banget."

Aku tidak bisa mengucapkan satu patah kata pun. Apa-apaan ini? Si arsitek yang nggak punya sopan santun ini sepupu Iin? Sepupu kandung Iin? Sohib aku? Yang benar saja!

Astaga. Kepalaku pusing. Ini pasti cuma mimpi.

"Kepala kamu kenapa, Ajeng? Pusing?" tanya Gandi lagi.

Aku cuma menggeleng pasrah.

"Bagus. Berarti nggak perlu dikenalin lagi. Ternyata sudah kenal duluan. Ini mah namanya jodoh," Oliv cekikikan.

Gandi menyengir kuda seperti biasa. Matanya tidak lepas dari mataku. Sialan. Untuk apa dia ngelihatin aku seperti itu?

"In, ini Raihan tadi minta susu. Bang, kamu turun dulu, ya. Tulang mau ngobrol sebentar dengan teman-temannya Mama."

Raihan mengangguk, lalu berlari ke arah mamanya.

"Aku ke dapur dulu," Indira pamit, lalu menoleh pada asisten rumah tangganya yang datang membawa cola dingin untukku. "Bu, Hasan sama Husain-nya masih tidur, kan?"

Scanned by CamScanner

Asisten rumah tangga Indira mengangguk, lalu masuk kembali ke dapur setelah meletakkan cola di meja.

"Dunia sempit banget, ya. Ternyata Ajeng udah lebih dulu kenal dengan kamu," Kadek sok ramah banget. Sumpah.

"Kami berteman baik," jawabnya membuat senyum di ketiga wajah temanku mengembang.

Aku lagi-lagi mendengus. Teman dari Hong Kong!

"Dari temen jadi demen," sambung Kadek, membuat Renata tergelak.

Aku mendelik ke arah Kadek, tapi dia pura-pura tidak melihat.

"Amin ya Tuhan," jawab Gandi sambil mengedipkan mata ke arahku.

Tawa temanku makin keras. Sialan, sialan, sialan. Gandi *flirt* di waktu dan tempat yang salah. Aku rasanya ingin menonjok wajah songongnya sekarang juga.

Apa dia tidak pernah diajarkan untuk punya sedikit harga diri sama orangtu—

Astaga! Aku baru ingat. Kedua orangtua Gandi sudah meninggal. Iin barusan bilang. Berarti ucapannya seminggu lalu tidak bercanda?

Shit. Kini aku dilanda rasa bersalah karena sudah dua kali membawa-bawa orangtuanya di perdebatan kami.

Ucapannya waktu itu—

Aku langsung menatap kedua matanya intens, berusaha mencari luka yang barangkali dia sembunyikan lewat cengiran-cengirannya.

"Kenapa ngeliatin saya? Cakep banget, ya?"

Ambyar sudah rasa empatiku.

Gandi dan Iin memang berasal dari darah yang sama. Mereka berdua sama-sama gila.

Kenapa cowok kurang ajar ini mesti sepupunya si Iin sih?! []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

SEJAK kemunculan si kampret Gandi di ruang tamu Iin, ketiga sohibku tidak berhenti menyengir sampai giginya kering. Mereka bahagia, batinku tersiksa.

Aku tinggal di Jakarta, kota besar yang untuk mengelilinginya saja tidak cukup sehari-dua hari. Bahkan dari rumahku ke rumah Iin ini saja bisa memakan waktu dua sampai tiga jam. Namun, kenapa aku ketemunya si Gandi lagi si Gandi lagi? Cowok di dunia ini jumlahnya milyaran. Di Jakarta mungkin belasan juta. Tapi kenapa si Gandi muncul terus di hadapanku? Sepertinya aku ada salah nih sama Sang Pencipta. Buktinya bisa ketiban sial terus ketemu si Gandi.

Arsitek kampret ini mengambil tempat duduk di sebelahku. Sebenarnya sejak tadi aku sudah ingin berpindah tempat duduk. Masalahnya, Syifa sudah keburu tidur di pangkuanku dan tidurnya nyenyak banget. Aku tidak tega membangunkannya.

"Gimana, Oliv? Sudah cocok jadi keluarga, kan?" Gandi menunjuk dia, aku, dan Syifa.

Oliv mengacungkan dua jempol. "Banget. Bapaknya ganteng, ibunya cantik. Anaknya pasti ganteng dan cantik." Mamanya Monita sekarang meledekku. Semangatnya sudah mirip tentara yang akan perang gerilya.

Aku memelototinya. Dia malah senyum-senyum genit.

Asem.

"Berarti ketemu Ajeng di Gayatri TV, ya? Gimana anaknya? Galak nggak?" tanya Kadek penasaran.

Aku mendengus. "Apaan sih lo semua." Aku berpaling pada Gandi, menampilkan wajah tak suka. "Lo cabut deh. Gabung sama cowok-cowok di belakang."

"Yang di belakang kan bapak-bapak semua, Ajeng. Mereka pasti ngomongin anak dan istri. Lah saya mau ngomongin apa? Cewek yang dikejar-kejar ngusir mulu," jawabnya sambil cengengesan tidak jelas.

Renata tergelak. Dia geleng-geleng, kemudian berkata, "Gue suka gaya lo, Mr. Architect."

"*Thank you, Renata. I like you too*, terlebih anak kamu. Cantik banget," Gandi mengusap rambut Syifa. Dia lalu menoleh pada Kadek. "Sebelum

Scanned by CamScanner

di Gayatri TV, kami sudah pernah bertemu. *And it was like the best day of my life, ever.*"

"Gimana ceritanya?" tanya Kadek antusias.

Aku mendelik padanya, meminta dia untuk tutup mulut. Karena demi Tuhan, aku tidak sanggup melihat respons sohibku begitu tahu kejadian sebenarnya.

Gandi tersenyum menjijikkan, kemudian menggeleng. "Kami sepakat merahasiakannya. Cukup kami dan Tuhan yang tahu hari yang sangat bersejarah itu."

Aku rasanya ingin kabur ke kutub utara saja. Di sana tidak mungkin ada spesies seaneh arsitek di sebelahku ini. Aku yakin seratus persen.

"Yaaah. Padahal kita kepo banget. Tapi nggak pa-pa deh. Gue ngerti," Kadek mengedipkan matanya pada kami berdua.

Aku ingin muntah.

"Tadi Iin bilang kamu arsitek. Di biro apa?" tanya Renata kemudian.

Renata kan *basic*-nya konstruksi, dimana sangat dekat dengan dunia arsitektur. Renata sekeluarga anak Sipil. Dia, papanya, abangnya, bahkan suaminya.

"Atkins," jawab Gandi singkat.

"*That's fantastic.* Aku tebak, sedang menangani mal di sini?"

Gandi mengangguk.

Renata tak repot-repot menunjukkan wajah kagumnya. "Arsitek hebat ternyata. Pernah menangani proyek apa?"

Kini Renata dan Gandi sudah asyik bercerita seputar dunia konstruksi yang aku, Kadek, dan Oliv tidak pahami sama sekali. Tapi aku bersyukur, setidaknya fokus si Gandi sudah teralih. Jadi dia tidak repot-repot menggangguku.

Percakapan mereka semakin seru saat para laki-laki dan Iin bergabung kembali ke ruang tamu. Apalagi Bang Ben. Dia menyebarkan kode untuk mengajak Gandi bergabung di perusahaannya sebagai arsitek senior. Gandi menanggapi dengan santai. Berat juga kalau si Gandi kerja bareng Bang Ben. Pastinya dia harus merogoh kocek dalam-dalam untuk menggajinya. Harus kuakui, sebagai seorang arsitek, *he is brilliant.*

Scanned by CamScanner

"*You should come back to Indonesia for good*," saran Bang Ben. "Lo harus jadi bagian dari perubahan-perubahan di sini. Percaya sama gue, pasti lebih menyenangkan kerja di tanah air. Walaupun gajinya mungkin jauh dari yang selama ini lo dapat, tapi ada kepuasan yang dolar-dolar di rekening lo nggak bisa beli. Gue bilang begini karena gue juga sempat bekerja di LN beberapa tahun."

"Di mana?" tanya Gandi.

"Kanada. Akhirnya gue balik ke sini juga. Gimana, panggilan hati. Indonesia ini, bukan cuma makanannya yang ngangenin, cewek-cewek-nya juga ngangenin. Di sana nggak ada yang kecil imut-imut punya lesung pipi," Bang Ben menggoda Oliv yang wajahnya langsung bersemu.

Oliv menepuk manja lengan suaminya. Bang Ben tersenyum, lalu me-ngacak-acak rambut istrinya.

They are very cute, I can tell.

"Gue emang nggak pernah kerja di luar negeri. Tapi, gue bisa jamin tinggal di sini lebih enak. Lebih dekat dengan keluarga. Duit mah bisa dicari, tapi kehangatan setelah kumpul dengan keluarga besar itu nggak ternilai harganya," Bara ikut menyentil.

Gandi tersenyum tipis tanpa merespons ucapan Bang Ben dan Bara. Yakin tidak yakin, tapi aku merasa Gandi malas membicarakan tentang keluarganya.

Aku semakin yakin omongannya seminggu lalu bukan cuma candaan. Dia memang kangen dengan orangtuanya. Kasian juga.

Ih. Apaan aku kasian-kasian sama dia. Bodo amat. Dia kan sudah gede. Kalau kangen ya tinggal ke Medan. Duitnya banyak masa beli tiket pesawat ke kampung halaman nggak bisa. *Impossible.*

"Ma, makanan di sini sepertinya kurang. Aku ke belakang dulu ya ngambil kolak pisang yang kamu buat," sahut Fachri tiba-tiba.

"Aku bantuin, Bro. Emak-emak di sini biarin ngerumpi," Bara ikut bangkit untuk membantu Fachri.

Gandi berubah jadi sedikit—sedikit banget sih—lebih pendiam. Bang Ben padahal sudah kembali ke topik seputar dunia konstruksi, tapi dia tetap saja tidak seantusias sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Ih. Sotoy aku.

"Jeng, Syifa-nya aku bawa ke kamar aja, deh. Lo pasti pegal juga. In, numpang kamar tamu lo, ya," Renata baru akan bangkit dari kursinya tapi Gandi menghalangi.

"Saya saja."

Aku menggeleng. "Nggak berat, kok. Di sini aja."

"Ya biar Syifa-nya tidur bisa lebih nyaman juga, Ajeng," potong Gandi, lalu meraup Syifa ke dalam gendongannya.

Renata dan Iin mengikuti Gandi ke kamar tidur.

"Gandi sama Iin-nya ke mana?" tanya Kadek yang heran melihat Renata muncul tak lama kemudian.

Renata mengangkat bahu. "Tadi sih kata Iin, papanya nyari Gandi. Mau ngobrol sebentar kayaknya."

"Jeng, gue suka deh sama Gandi. *He seems nice*. Dia juga tertarik banget sama lo. Dan dia nggak malu untuk nunjukinnya," Kadek membuka cerita.

Oliv mengangguk setuju. "Iya, Jeng. Dicoba aja dulu kenal lebih jauh. Gue sama Ben juga nggak langsung saling suka, kok. Yang lain juga begitu."

Mulai lagi. Males deh aku.

"Kita nggak paksa elo untuk nerima Gandi. Tapi kasih lah dia kesempatan. Kalau nggak cocok ya udah. *Been there done that*," tambah Renata.

"Males, ah. Udah, deh. Kenapa jadi ribet jodohin gue sama dia? Tujuan kita ngumpul kan untuk melepas rindu. Kenapa jadi bahas orang asing?" Aku mendengus.

"Ya terserah elo, sih. Yang ngejalanin kan lo juga. Kita sebagai sohib lo cuma berharap yang terbaik buat lo," sambung Oliv bijaksana.

Fachri dan Bara datang dengan mangkuk besar berisi kolak pisang dan mangkuk-mangkuk kecil kosong.

Aku langsung menyantap kolak pisang buatan Iin. Enak. *As usual.* Iin jago masak. Tidak seperti aku dan Renata.

"Bahagia banget pasti hati dan perut elo punya istri kayak si Indri ya, Ri. Jago banget masaknya," puji Bara setelah mencicipi kolak buatan Iin.

Scanned by CamScanner

Fachri tersenyum kecil. Walaupun dia kaku, tapi wajah bangga akan masakan istrinya itu tetap saja keliatan. "Alhamdulillah. Kita sama-sama beruntung. Kadek juga pasti melayani kamu dengan baik di rumah."

"Oh, kalau itu nggak usah ditanya. *Service*-nya oke. Puas banget gue. Sekarang aja agak berkurang karena Kadek lagi hamil," celetuk Bara.

Kadek langsung memutar bibir Bara dengan tangannya. Bara kesakitan. Kami terbahak.

Sukurin, tuh. Kebiasaan sih si Bara ngomong suka nggak pakai filter.

"Maksud saya bukan itu," Fachri menggaruk-garuk tengkuknya. Keliatan bersalah.

"Ini mulut dosanya udah segunung, ya," Kadek memulai omelannya. Bara memasang tampang memelas sambil memajukan bibirnya.

"Bun, ini bibir Ayah harusnya disayang-sayang. Bukannya malah diputer-puter kayak meras jeruk. Kalau bukan karena bantuan ini bibir, itu perut kamu nggak akan buncit."

Kadek kini mencubit kuat pinggang Bara sampai suaminya itu minta ampun. Bara sih ngeselin. Malah abis dicubit dia cengengesan lagi. Bikin Kadek tambah kesal.

Tak lama kemudian, Iin dan Gandi kembali bergabung dengan kami. Gandi kembali duduk di sebelahku. Aku pindah duduk di sebelah Renata.

Gandi terbahak. "Saya nggak mengidap penyakit menular loh, Ajeng. Kenapa mesti jauhan gini? Belum muhrim, ya?"

Berani-beraninya dia bicara soal muhrim setelah mencium bibirku dua kali tanpa permisi.

Daripada meladeni omongan ngalor-ngidul si Gandi, mendingan aku makan kolak pisang buatan si Iin. Lebih membuat hati tenang dan perut kenyang.

LANGIT sudah berubah gelap saat Pandawa 5 dan suami memutuskan untuk pamit pulang. Iin membungkuskan masing-masing dari kami kolak pisang buatannya. Aku tidak menolak tentunya.

"Langsung pulang ke apartemen?" tanya Gandi saat aku mengambil sling bag.

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk singkat. "In, gue pulang, ya. *Thanks* nih udah dibungkusin kolak. Sering-sering kirim makanan ke apartemen gue, ya, bumil cantik." Kami cipika-cipiki. Aku mengusap perut Iin kemudian.

"Ri, gue balik. *Thank you* sudah disambut dengan banyak makanan." Aku menyalam tangan Fachri.

"Gandi-nya nggak disapa, Jeng?" Iin mengerling jail.

"Gue balik," ucapku datar.

Gandi menangkap pergelangan tanganku. "Saya nebeng, ya?"

"Ogah. Jakarta banyak taksi. Ojek *online* juga banyak." Aku menarik tangan.

Dia tidak melepaskannya.

"Anterin kenapa sih abang gue, Jeng. Searah juga, kan? Ini *request* dari gue langsung, lho." Iin mulai menunjukkan mimik menyedihkan.

Aku paling susah menolak kalau salah satu Pandawa 5 ini sudah minta tolong. Iin memang suka memanfaatkan kelemahanku yang satu itu. Bakat membujuk si Iin ini nurun dari mana, sih?

"*Fine*. Gue anterin," jawabku frustrasi.

"*Yes!*" Gandi kegirangan. Fachri geleng-geleng kepala sambil tersenyum kecil.

Indira melakukan tos dengan abang sepupunya yang superduper nyebelin itu. Satu keluarga memang punya sifat yang sejenis.

Gandi membiarkan aku menyetir. Dia kini tinggal di Pakubuwono, tinggal di sebuah apartemen yang merupakan fasilitas dari kantornya.

"Ini sudah entah keberapa kalinya kita ketemu, Ajeng. Artinya, Tuhan memang punya rencana lebih untuk kita berdua," Gandi memulai bualannya.

Aku tentu saja tidak menyimak. Aku menambah volume audio mobil. *Love Of My Life* dari Queen berputar.

Gandi mengecilkannya lagi. Aku menatapnya nyalang.

"Kamu nggak cape ribut terus sama saya?"

"Lo yang ngajak ribut," sahutku dingin.

"Saya baik-baik gini dibilang ngajak ribut. Saya beneran mau temenan sama kamu," ujarnya.

Scanned by CamScanner

"Gue nggak mau tuh."

"Kenapa nggak mau? Temenan aja. Ayo lah. Sesekali makan siang bareng. Nonton bareng. Liburan bareng." Dia masih membujukku.

Aku menggeleng. "Nggak mau."

"Saya nggak biasanya menawarkan pertemanan duluan, lho. Kamu spesial."

"Gue nggak peduli."

"Kalau nggak mau temenan juga, saya teror nih kamu. Gampang dapetin nomor kamu. Tinggal minta sama Iin. Kalau perlu, saya datang sendiri ke rumah orangtua kamu. Iin pasti tahu di mana rumah orangtua kamu," ancamnya.

Dia kira aku takut? Silakan saja.

"Ancaman lo nggak ngaruh. Lo hubungi gue, tinggal gue blokir nomornya. Lo datang ke rumah gue, tinggal gue pesan sama satpam jangan pernah kasih masuk laki-laki yang namanya Gandi," balasku enteng.

Mungkin ancaman begitu ampuh buat cewek-ceweknya selama ini. *Sorry, boy. It won't work for me.*

Dia terdiam sesaat. Syukurlah. Kalau bisa diam saja terus sampai ke apartemennya. Males aku ngomong sama dia. Bawaannya bikin kepalaku mau pecah.

"Kamu pernah ke rumah Iin yang di Tangerang?" tanyanya tiba-tiba.

Walaupun bingung, aku mengangguk.

"Saya buta Jakarta dan sekitarnya. Kalau dari kantor saya ke sana jauh nggak?" tanyanya lagi.

"Tergantung. Kalau macet ya jauh banget. Kalau nggak macet ya jauh aja."

"Naik apa ya ke sana biar nggak ribet?" tanyanya lagi.

Aku mendesah. Dia memang pintar menggambar. Tapi untuk beberapa hal, otaknya bisa berubah tumpul.

"Tinggal kasih aja alamatnya ke sopir kantor lo. Minta dia nganterin lo ke sana. Beres."

"Benar juga. Kamu nih udah cakep, pinter pula. Nggak salah pilih saya." Dia tersenyum genit.

Scanned by CamScanner

Iyuuh. Geli banget aku.

"Kalau mengunjungi orangtua, enaknya bawa apa, ya?"

Pertanyaan si Gandi kok jadi aneh-aneh sih. Tapi aku malas menyahut. Biar dia saja yang menjelaskan.

"Bawa buah aja, deh. Sama kue. Eh, kita singgah ke supermarket dulu boleh nggak? Abis itu singgah ke bakery. Beli buah dan kue buat orangtua Iin. Saya mau ke sana besok pagi."

"Kenapa mesti bareng gue, sih?" Aku menggerutu.

"*Who else?* Saya cuma kenal kamu dan Iin di Jakarta," balasnya polos.

Aku mencebik. "Asisten lo? Temen lo yang tetangga gue itu? Klien-klien lo? Kenapa dibikin ribet sih, Gandi. Sekarang tinggal telepon asisten lo. Suruh dia siapin buah yang udah diparselin, suruh beli kue juga. Suruh juga dia yang pesan ke sopir kantor lo buat nyetirin lo ke Tangerang sana. Beres, kan?"

Mobilku berhenti di lampu merah. Aku menoleh padanya yang tengah menatapku balik. "Jangan bikin gue repot lagi. Ini udah malem. Gue cape. Lo dikasih hati minta jantung. Ini gue udah baik-baik mau nganterin elo pulang. Sekarang malah minta dianterin beli ini-itu. Banyak maunya, ya? Heran."

Lampu berubah hijau. Aku melajukan mobil menuju kawasan gedung apartemen tempat Gandi tinggal. Dia tak bicara lagi setelah aku mengomel panjang lebar.

Bagus. Hidupku lebih tenang.

"Kamu bisa turunin saya di sana aja?" Dia menunjuk Alfamart di pinggir jalan.

"Ngapain ke Alpa?" tanyaku heran.

"Minimarket yang itu ada buah-buahan juga. Saya mau belanja di sana. Toko kue di dekat sini di mana, ya?"

Kenapa ini anak susah dibilangin, sih?

"Gandi, lo nggak perlu repot-repot untuk—"

"Mereka orangtua saya, Ajeng. Saya mau memilih sendiri bingkisan yang saya bawa untuk mereka," Gandi memotong ucapanku. Balik aku yang terdiam. "Hal tersebut sama sekali nggak merepotkan untuk saya.

Scanned by CamScanner

Saya cuma minta tolong sama kamu untuk nge-drop saya di depan minimarket itu. Toko kuenya biar saya cari sendiri."

Dadaku seakan ditikam. Apakah omonganku sudah keterlaluan, ya? Selama ini aku memaki-makinya, tapi dia tidak pernah marah. Aku bilang kampret lah, tidak punya sopan santun lah, sialan lah, dia tetap tidak marah. Tapi ini sudah ketiga kalinya dia terlihat tersinggung dan semuanya tak jauh-jauh dari topik orangtua.

Ini anak keliatannya aja tengil, tapi sensitif banget. Padahal aku sama sekali tidak bermaksud menyinggung perasaannya.

Aku sudah menghentikan mobil di depan Alpa.

"Maaf ya, sudah merepotkan kamu. Sampai harus nganterin saya ke sini padahal tadi kamu bisa langsung pulang." Dia melepas *seatbelt*. "Hati-hati di jalan. Jangan ngebut. Jalanan Jakarta semrawut soalnya. *Bye, Ajeng*."

Minta maaf nggak?

Duh. Aku ragu.

Gengsi.

"Eh, ini kok mobilnya jalan lagi?" tanyanya sembari memasang kembali *seatbelt* saat aku melajukan mobil meninggalkan Alpa.

"Kita ke supermarket sekarang," jawabku dingin.

"*No need*. Saya bisa sendiri. Kamu pasti cape, saya nggak—"

"Bisa diem nggak sih lo?! Ganggu konsentrasi gue nyetir aja. Gue mau nemani elo ke supermarket bukan karena gue luluh sama lo, ya. Tapi karena gue kenal Om Ervin dan Tante Ayu. Mereka juga sudah gue anggap seperti bokap-nyokap gue sendiri. Jadi lo jangan kegeeran."

Aku harus menjelaskan lebih dulu sebelum dia salah paham.

"Lagian lo belakangan ini ngambek mulu. Cowok kok dikit-dikit ngambek. Kalau kangen sama orangtua lo, ya tinggal terbang aja ke Medan sana. Kayak nggak sanggup beli tiket pesawat aja. Kalau kangen sama bokap-nyokap Iin, ya tinggal datang aja ke Tangerang sana. Apa susahnya, sih? Pake acara merajuk-merajuk segala. Kayak abege labil lo."

Aku tahu dia menatapku tajam. Tapi aku tidak peduli.

"Kalaupun lo nggak sempat karena sibuk kerja, kirim doa dong ke mama-papa lo. Pasti mereka senang banget anaknya masih ingat sama

Scanned by CamScanner

mereka. Masa begitu aja mesti gue kasih tau sih? Katanya arsitek kelas dunia. Ck. Gue jadi ragu sama *skill* lo yang sebenarnya."

Kami berhenti di depan sebuah supermarket yang nggak jauh-jauh amat dari gedung apartemen Gandi. Cukup ramai. Mungkin karena Minggu. Banyak yang belanja bulanan.

Gandi menghampiriku yang baru aja turun dari mobil. Dia menatapku sambil tersenyum. Bedanya, kali ini tidak ada tatapan jail, apalagi tindakan jail. Sangat tidak Gandi.

"Terima kasih banyak ya, Ajeng." Dia terdengar tulus.

Aku jadi merinding. Horor juga kalau dia jadi serius begini. Aku mengibaskan tangan untuk menghalau rasa canggung. "Santai aja. Kan udah gue bilang. Gue nemani elo karena elo mau ketemu orangtuanya Iin, *which means* orangtua gue juga. Jadi lo nggak usah kegeeran."

Aku langsung meninggalkannya dan mengambil sebuah troli berukuran sedang. Gandi mengikuti dengan senyum yang tak hilang dari wajahnya.

Gandi ini memang Iin versi cowok. Iin itu *mood*-nya cepat berubah. Kalaupun dia sudah sedih banget, kalau tiba-tiba ada kabar baik, dia akan langsung melupakan kesedihannya dan semringah seharian. Bahkan Iin jauh lebih mirip tingkahnya dengan si Gandi ini daripada Ibas.

Ingat. Buah ini untuk Om Ervin dan Tante Ayu. Bukan yang lain. []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

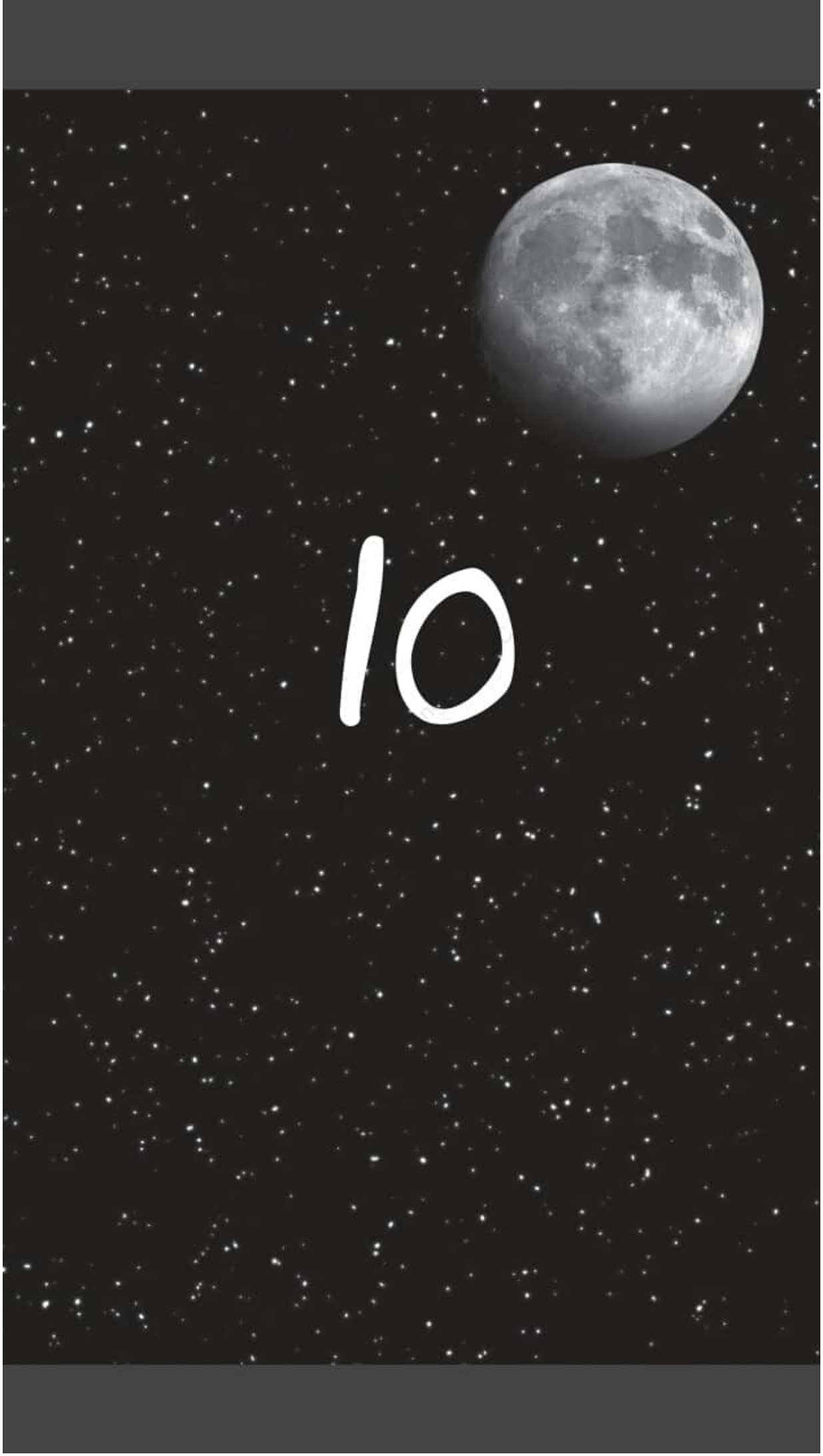

Scanned by CamScanner

From : Pak Vino

Kamu ditelepon kok nggak ngangkat? Belum berangkat ke kantor, kan? Nggak usah bawa mobil.

AKU baru selesai mandi saat mendengar notifikasi dari ponsel. Kenapa Pak Vino tiba-tiba menyuruhku untuk tidak menyetir?

"Halo, Pak?"

"Halo, Ajeng. Kamu masih di apartemen atau sudah jalan ke kantor?"

"Masih di apartemen. Ada apa ya, Pak?"

"Kebetulan saya lagi di sekitar gedung apartemen kamu, nih. Kita berangkat ke kantor bareng aja, ya?"

"Kok bisa di sekitar sini? Nggak usah, Pak. Ngerepotin. Ntar saya pulangnya sama siapa. Ribet ah."

"Ya saya antar balik. Sudah masuk parkiran, nih. Saya tunggu di lobi, ya."

Sambungan telepon dimatikan.

Untuk apa Pak Vino pagi buta sudah main di sekitar sini? *Meeting* kah? Ah, kepagian deh sepertinya. Mungkin dia baru saja menemui seseorang. Aku akan mengonfirmasinya begitu ketemu di lobi.

Setelah mengaplikasikan sedikit *make up* ke wajah—*sun screen*, bedak, dan *liptint*—aku bergegas turun ke *lobby*. Nggak enak dong ditungguin sama si bos. Dunia terbalik ini judulnya. Biasa juga anak buah yang lumutan menunggu atasannya.

Pak Vino tengah membaca koran sembari duduk di sofa lobi. Radarnya kuat banget. Begitu aku muncul, kepalanya langsung tegak dan tangan kanannya melambai ke arahku.

Aku mempercepat langkah menghampirinya.

"*Morning, Ajeng*. Sudah sarapan?"

"Sudah, Pak."

Pak Vino meletakkan kembali koran di tangannya ke *stool*, lalu mengajakku berjalan menuju tempat parkir.

"Bapak kok bisa ada di sekitar sini?"

Scanned by CamScanner

"Oh … itu ... tadi sepupu saya ngajak sarapan bareng. Dia nginap di hotel sebelah," Pak Vino menunjuk hotel bintang empat yang terletak tak jauh dari gedung apartemenku.

Ketemu sepupu ternyata.

"Hari ini jadi liputan di Senayan, kan?" Pak Vino membuka pembicaraan setelah melajukan mobilnya.

Aku mengangguk. Aku dan Robi dipilih sebagai perwakilan kantor untuk meliput demonstrasi yang akan berlangsung di Senayan. Soal kenaikan harga sembako yang tiba-tiba. Sudah makanan sehari-hari kami. Semoga Papa baik-baik saja di sana.

"Hati-hati, ya. Hindari aksi brutal. Kita butuh berita, tapi kantor kita lebih butuh karyawannya tetap sehat wal afiat setelah meliput," kata Pak Vino sambil tersenyum.

"Siap, Pak." Aku membuat gerakan hormat, membuat Pak Vino tertawa kecil.

"Kamu dan Gandi ... dekat?" tanya Pak Vino tiba-tiba.

Dahiku otomatis mengernyit. Apa maksud Pak Vino bertanya-tanya soal si casanova sialan plus mesum tapi tukang ngambek itu?

Yap. Sekarang aku menambahkan embel-embel baru untuk Gandi. Tukang ngambek. Gayanya saja sok dewasa, tebar feromon sana-sini, tapi ternyata ngambeknya mirip anak SD yang batal diajakin main ke dufan.

"Dekat dari mana, Pak? Sebatas pewawancara dan narasumber. Nggak lebih," jawabku main aman.

Tidak tepat saja rasanya jika aku *share* personal *issue*-ku ke Pak Vino. Walaupun beliau masih muda, dia tetap atasanku. Ada *line* yang tidak bisa dan tidak mau aku langgar. Pak Vino cukup tahu kinerjaku di kantor. *The rest is my business.*

Pak Vino terlihat tidak percaya dengan ucapanku. Dia menyipitkan mata, menoleh padaku sesaat, lalu kembali menatap jalanan di depan.

"Saya cuma heran kenapa dia kasih kopi gratis ke staf-staf saya dua minggu berturut-turut," ungkap Pak Vino.

Scanned by CamScanner

"Kebanyakan duit kali, Pak. Bingung mau disalurkan ke mana. Padahal mah gampang. Tinggal kirim duitnya ke program Rupiah untuk Indonesia-ku di Gayatri TV dan uang-uangnya akan segera kita donasikan ke yang lebih membutuhkan."

Gayatri TV juga punya program kemanusiaan seperti stasiun-stasiun TV lainnya. Enam bulan sekali, uang hasil donasi tersebut akan dialokasikan dalam bentuk perbaikan infrastruktur, pembangunan tempat ibadah dan fasilitas publik, atau pemberian sembako untuk yang membutuhkan.

Para karyawan Gayatri TV secara bergantian turut serta secara langsung dalam program tersebut. Sepulangnya dari Loughborough, aku ikut serta ke pedalaman Sumatera Barat, membangun jembatan yang sempat putus karena longsor.

Karena masih pagi buta, kami sama sekali tidak terjebak macet selama perjalanan dari gedung apartemen menuju kantor. Pak Vino memarkirkan mobilnya di spot khusus Dep Head.

"Kayaknya kita kepagian, Pak," ujarku sembari membuka *seatbelt*.

"Nggak pa-pa, deh. Temani saya ngopi aja dulu yuk di kafe bawah," ajaknya.

"Tadi sarapannya nggak sekalian ngopi, Pak?" tanyaku heran.

Pak Vino menggeleng, lalu keluar dari mobil. Tidak seperti aku yang memakai ransel saat bekerja, Pak Vino jarang terlihat memakai tas kerja. Kalau pun pakai, dia hanya menggunakan hobo bag hitam miliknya.

Aku mengambil ransel di jok belakang mobil.

"Tas kamu biar saya bawa aja." Dia menunjuk Jansport-ku.

Tentu saja tawarannya itu langsung kutolak. Tidak etis dan tidak perlu. Aku masih kuat kalau cuma bawa laptop dan alat tulis. Terlebih, tidak ada buku bacaan di dalam ranselku hari ini.

"Nggak perlu, Pak. Terima kasih."

"Baiklah. Padahal tawarannya gratis." Dia mengulum senyum saat mengatakannya.

Pak Vino memesan espresso. Aku memesan teh hangat. Dia membayar minumanku, padahal aku sudah memaksa untuk membayar sendiri.

"Cuma teh, Ajeng," ucapnya menutup debat.

Scanned by CamScanner

Kami duduk berhadapan di meja dekat jendela. Pengunjung di kafe ini belum terlalu ramai. Hanya ada empat orang selain kami yang sedang menikmati sarapan.

"Program Yang Muda Menginspirasi mendapat *feedback* yang semakin baik dari masyarakat," Pak Vino memulai percakapan seputar program yang kukerjakan *under* Mbak Anya. "*Request* dari masyarakat juga semakin aneh-aneh. Yang paling lucu, tapi saya sih yakin kamu sudah tahu, banyak yang meminta kita mengupas tuntas tentang suami Tasya Kamila. Anak zaman sekarang memang langsung terpesona sama laki-laki tampan dan mapan, ya."

Aku terkekeh. Tasya Kamila, si artis cilik dengan otak brilian itu, baru saja melepas masa lajang. Pernikahannya mencuri perhatian publik karena suaminya yang disebut-sebut sebagai *husband material.*

Nggak bisa dipungkiri, suami Tasya Kamila itu memang punya hampir semua hal yang diharapkan para perempuan sebagai suami. Tampang oke, *background* pendidikan dan keluarga yang mumpuni, serta pekerjaan yang dapat dibanggakan.

Furthermore—ini yang paling aku garis bawahi—dia sangat mencintai Tasya Kamila. Menurutku, Tasya menerima suaminya itu bukan semata karena kriteria-kriteria yang dimilikinya, tapi karena suaminya itu menawarkan cinta yang Tasya yakin nggak akan dia dapat dari laki-laki lain.

"Suaminya itu emang *husband material* sih, Pak. Walaupun menurut saya, kriteria *husband material* tiap orang beda-beda," ungkapku.

Pak Vino meneguk kopinya sambil menarik senyum simpul. "Kalau *husband material* untuk kamu, seperti apa?"

Aku mengangkat bahu. Bingung mau menjawab apa.

"Kenapa nggak bisa jawab? Karena *husband material* versi kamu sama dengan versi perempuan kebanyakan?"

Lagi, aku mengangkat bahu. "Nggak bisa saya jawab, Pak. Karena kata salah satu teman saya, kalau sudah bertemu orang yang tepat, husband material yang kita agung-agungkan itu runtuh dengan sendirinya." Kadek yang pernah bilang itu pada kami di satu sesi pajama's party-nya Pandawa 5.

Scanned by CamScanner

"Tapi saya yakin kalau Bapak sih *husband material* kebanyakan perempuan. Apalagi cewek-cewek di gedung ini." Aku menambahkan sambil tersenyum mengejek.

Pak Vino tergelak. "Sok tahu kamu. Pernah buat survei?"

"Nggak perlu buat survei, Pak. *Their eyes say everything without a single word* kalo kata Christian Bautista."

Garing, sih. Tapi aku ngakak. Keren juga *jokes*-ku di pagi hari.

"Menurut kamu, apa yang membuat seorang perempuan menerima lamaran seorang laki-laki? Cukupkah kriteria-kriteria *husband material* itu?" tanya Pak Vino lagi.

"Saya nggak tahu cewek lain mikirnya gimana. Tapi kalau saya pribadi, saya akan menerima lamaran pria yang saya cintai dan juga mencintai saya. *No more no less.*

"Bukannya cewek lebih gampang jatuh cinta? Jalani saja, cinta akan tumbuh dengan sendirinya, kan?"

Aku menggeleng mantap. Persepsi ini harus diluruskan. "Nggak juga. Cinta nggak bisa dipaksa, Pak. Sudah banyak contohnya. Perempuan dan laki-laki sama aja kalau sudah berurusan dengan cinta."

"Kamu ngomong cinta kayak sudah *expert*, ya. Banyak pengalaman?"

Aku mengangkat bahu. Sekali lagi aku tegaskan, aku kurang suka membagi *personal life*-ku dengan orang lain.

Pak Vino terlihat siap bertanya lagi saat ponselku berdering.

Nomor tidak dikenal.

"Nggak diangkat?" tanya Pak Vino begitu melihat aku me-*reject* panggilan tersebut.

"Nomor tidak dikenal, Pak."

"Kali aja perlu."

"Kalau *emergency*, teleponnya akan datang lagi, Pak."

Benar saja. Ponselku berdering lagi.

"Sudah dua kali," lanjut Pak Vino.

"Tiga kali, Pak. Baru saya angkat."

Dan, untuk ketiga kalinya ponselku berdering dari nomor yang sama.

"Halo?"

Scanned by CamScanner

"Hai. *Ajeng, it's me, Gandi*. Kamu baru bangun, ya? Lama banget angkat telepon dari saya."

Bola mataku berputar.

"Ngapain lo nelepon gue? Dapet nomor gue dari mana?"

"Dari Iin. Jangan salahkan dia. Saya yang memaksa. Cuma mau menyapa kamu di pagi hari. Nggak pa-pa, kan?"

"Gue sibuk. Jangan hubungi nomor ini lagi. Ngerti?"

"Galak bener. Awas ya kamu rindu sama saya. Seminggu ke depan saya bakal sibuk banget. Jadi kita akan jarang ketemu. Saya juga mungkin nggak akan sempat menghubungi kamu. Supaya kamu nggak syok, nanti malam kita *dinner* bareng."

"Ogah."

"Saya memaksa."

"Bodo amat."

"Saya tunggu di apartemen kamu, ya."

"Gue lembur."

"Saya jemput."

"Gue di luar seharian."

"Saya tunggu di apartemen kamu pokoknya. Semangat kerjanya. *Have a nice day. Bye, Babe*."

Aku jijik mendengar panggilannya. Langsung kumatikan sambungan telepon.

"Siapa?"

"Orang gila, Pak."

Aku memblokir nomornya. Kenapa sulit sekali Gandi memahami kalau aku terganggu dengan kehadirannya?

"Gandi, ya?"

"Kok Bapak tahu?"

Pak Vino tersenyum supertipis. "Siapa lagi laki-laki yang lagi gencar-gencarnya mendekati kamu kalau bukan dia."

"Percaya deh, Pak. Dia nggak beneran suka sama saya. Emang anaknya aja keganjenan. Eh, sudah jam tujuh nih, Pak. Kita nggak ke atas?"

Scanned by CamScanner

BADANKU rasanya mau remuk. Aku selesai liputan jam tujuh malam. Badan bau apek. Rambut lepek. Perut lapar. Setelahnya, bukan langsung pulang, aku juga harus membuat laporan tertulis.

Aku sempat kaget saat mendapati Pak Vino masih di kantor menungguku menyelesaikan laporan. Katanya, dia sudah berjanji untuk mengantarku pulang. Dan laki-laki selalu memegang janjinya.

Pak Vino mengajak makan malam. Aku menolak. Aku terlalu cape untuk turun dari mobil dan duduk hampir satu jam di restoran. Nggak bisa ya tiduran sambil makan? Dan akhirnya, dia membelikanku roti di minimarket. Aku langsung melahapnya habis.

Aku hampir saja terlelap saat menyadari mobil Pak Vino sudah memasuki kawasan gedung apartemen.

"Terima kasih banyak, Pak. Maaf bikin repot padahal saya bisa naik taksi."

"Sama-sama. Nggak ngerepotin sama sekali, kok. Ini beneran turun di lobi aja? Masih sanggup jalan ke apartemen kamu?"

Aku terkekeh singkat. "Masih lah, Pak. Santai. Hati-hati di jalan, Pak. Selamat malam."

"Malam, Ajeng."

Aku melirik jam. Nyaris tengah malam. Pantesan aku lapar dan ngantuk banget.

Makan, tidur, makan, tidur, makan, tidur.

Aku belum memutuskan mau memilih yang mana saat aku dikejutkan oleh keberadaan Gandi yang duduk lesehan di depan apartemen. Matanya sedikit merah. Di sisi kanannya, tepat di depan pintu apartemen, aku menangkap sebungkus plastik restoran padang.

Jadi lapar.

Eh, dia ngapain di sini?!

"Minggir. Gue mau masuk," ucapku dengan nada malas.

Dia langsung bangkit dan memamerkan senyum terbaiknya. "Syukur deh kamu nggak pa-pa. Saya tungguin dari jam delapan tapi kamu belum pulang-pulang. Saya telepon nggak diangkat. *Silent* ya handphone-nya?"

Aku cuma menggumam nggak jelas. Gimana lo mau nelepon gue, nomor lo aja gue blokir.

Scanned by CamScanner

"Ternyata kamu lembur beneran. Jam segini baru pulang." Dia masih berceloteh.

"Gimana caranya lo ada di sini?"

Hanya penghuni apartemen dengan access card yang bisa menginjakkan kaki di lantai ini.

"Minta bantuan Becca," jawabnya menunjuk unit di depanku.

Aku membuka pintu apartemen.

"Saya bawa nasi bungkus untuk kamu. Awalnya mau ngajak kamu di luar, tapi saya yakin kamu lembur dan pasti cape banget. Jadi saya beli nasi padang aja deh. Makan dulu, ya? Belum makan, kan?"

Aku menatapnya datar. Dia masih tersenyum. Heran.

"*I prefer sleeping. But thanks*," ucapku dingin tanpa menerima bungkusan yang dia berikan.

"*C'mon*. Makan dulu lah, Ajeng. Saya tahu kamu nggak bisa kelaperan. Saya pesan dendeng, lho. Kamu pasti suka."

"Gue mau tidur. Lo sebaiknya—"

"Saya juga laper banget nungguin kamu. Kita makan bareng. Kali ini aja, Ajeng. *Please?*" Dia memohon dengan wajah memelasnya.

Aku mendesah. Akhirnya, aku biarkan dia masuk ke apartemen sambil bersorak kegirangan. Aku langsung masuk kamar tanpa berbicara sepatah kata pun kepadanya. Aku harus mandi sebelum mengunyah dendeng yang dia beli. Perutku memang perlu diisi, tapi tubuhku jauh lebih perlu dibersihkan.

Aku cuma butuh waktu dua puluh menit untuk mandi dan ganti pakaian. Celana selutut dan kaus oblong jadi pilihanku.

Gandi sudah menyiapkan makan malam kami di pantri. Nasi bungkus sudah diletakkan di atas piring. Berikut air mineral untuk kami minum.

"Masih sanggup makan sendiri? Mau saya suapin?" tanyanya jail.

Aku mendengus, lalu membuka bungkusan nasi. Lezat sekali. Kalau makannya begini, nggak cocok pakai sendok. Itu sebabnya aku memutuskan mencuci tangan dan menyantap dendeng dengan tangan.

"Apa saya bilang. Kamu lapar." Dia menahan senyum melihatku yang dengan lahapnya menyantap nasi plus dendeng itu sampai tandas. Tak ada satu butir nasi pun tersisa.

Scanned by CamScanner

Aku meneguk air mineral tanpa bicara, setelah itu meletakkan piring kotor di bak cuci piring tanpa mencucinya. Kata Oliv, begitu selesai makan tidak boleh langsung tidur, entar perutnya gede. Padahal aku sudah ngantuk banget. Tapi, aku benci jika mendapati perutku buncit. Maka, aku memilih duduk di sofa satu-satunya yang ada di apartemen itu sembari menonton program malam Gayatri TV.

Keningku berkerut saat melihat Gandi mencuci piring dan gelas yang kami pakai. Rajin sekali. Ya sudahlah. Dia melakukannya bukan atas perintahku, kok. Dan besok tentu saja aku tidak perlu berjibaku dengan piring-piring kotor tersebut.

Gandi bergabung duduk di sebelahku. Kami duduk dengan jarak yang cukup jauh. Dia mulai paham aku tidak suka berdekatan dengannya.

"*The dinner is over*. Lo boleh pulang sekarang. *Thank you* sudah mencuci piringnya," ucapku.

"*You're welcome*. Saya senang banget kita bisa *dinner* bareng. Oh ya, saya lupa bilang. Uda Ervin dan Nanguda Ayu suka dengan kue yang kamu pilih. Terima kasih banyak ya, Ajeng, sudah membantu saya pilih-pilih buah dan kue."

Oke. Dia berlebihan. Tiga hari lalu, aku menemaninya membeli kue dan buah semata-mata karena dia akan menemui orangtua Iin. Dan aku cuma menyarankan dia membeli *banana cake* karena kue tersebut tidak terlalu berlemak.

Aku memilih tidak menanggapi perkataannya. Sudah berapa menit, ya? Oliv bilang minimal lima belas menit baru kita bisa tidur setelah makan. Teorinya belum terbukti secara ilmiah. Namun aku menuruti karena masih *make sense*.

"Kenapa bisa lembur?" tanyanya lagi.

"Namanya kerja. Ya kadang-kadang lembur," jawabku ketus.

"Iya. Pertanyaannya, kok bisa lembur? Ngapain aja emang sampai harus lembur?"

"Gue liputan di luar. Kepo banget sih. Lo nggak pulang? Perlu gue panggilin sekuriti untuk menggeret lo dari sini?"

"Sadis banget kamu. Untung cantik. Jadi termaafkan, deh." Dia masih saja bercanda padahal aku sudah berkata cukup kasar padanya.

Scanned by CamScanner

"Lo yang nongol mulu di depan gue. Bukannya lo sibuk, ya? Arsitek sekaliber elo, sedang mengerjakan mega proyek pula, kenapa sempat-sempatnya ngeganggu hidup gue, sih?!" Aku kini menatapnya. Mataku sayu. Luar biasa ngantuk. Tetapi, aku masih sanggup memberikan tatapan tajam.

"Kamu pinter, tapi kepekaannya nol besar. *It's fine. Somehow*, kamu dan ketidakpekaanmu terlihat sangat menggemaskan."

Berlebihan. Rasanya malah ingin muntah.

"Kamu beneran nggak bisa maafin saya ya? Saya benar-benar menyesal sudah mencium kamu. Bukan karena saya menganggap kamu gampang. Kamu sangat menarik. *I just can't help it.*"

Kepalaku pusing.

"Pulang sekarang," usirku.

"Diusir lagi. Nggak cape ngusir saya? Maafin saya dulu. Baru saya pulang." Dia menggeser duduknya ke arahku.

Tidak terlalu dekat. Kami masih berjarak.

"Gue maafin. Sekarang keluar."

"Kamu nggak benar-benar maafin saya. Dendamnya masih kedengaran dari nada suara kamu."

"Gue ngomong emang begini. Gue sudah maafin lo. Gue cuma males aja ketemu lo lagi. Ngerti, kan? Jangan bikin gue terdengar kasar, Gandi. Gue sudah mengizinkan lo masuk apartemen ini. Itu sebenarnya sudah melanggar batas. Gue melanggar banyak aturan hidup yang gue buat semenjak bertemu dengan lo. Dan gue nggak mau menambah daftar panjang ketidakbecusan gue dalam menata hidup."

Kalau Gandi punya hati, harusnya dia sakit hati. Itu kasar banget. Sebelas dua belas dengan makian.

"Makanya maafin saya. Kita berteman. Punya banyak teman kan banyak manfaatnya. Apalagi teman yang baik hati seperti saya."

Aku pengin melempar kepalanya menggunakan remote yang kugenggam sekarang.

"Maksa banget ya. Astaga."

"*Please.*" Dia mengatupkan kedua tangannya di depan wajah, menutup matanya sambil nyengir sok imut.

Scanned by CamScanner

Aku menepuk wajahnya dengan *cushion* di sofa. Bukannya marah, dia malah terbahak. Orang gila.

"Itu artinya kamu maafin saya, kan? Itu juga artinya kita sekarang teman, kan?"

Aku mematikan saluran TV. Sudah dua puluh menit lebih. Aku nganguk.

"Pulang ya, Gandi. Tolong."

Sampai menggunakan kata tolong. Kalau tidak mengerti juga, aku angkat tangan.

Dia mengangguk. "Oke, saya pulang. Teman yang baik itu teman yang tidak akan merusak *mood* temannya. *We're officially friends now*. Langkah pertama adalah, tolong *unblock* nomor *handphone* saya. Bisa?"

"Hem."

Dia mengacak-acak rambutku, membuatku otomatis mundur. Dia bangkit dari tempat duduknya. Kami melangkah bersamaan menuju pintu apartemen.

"Ajeng, jangan kangen-kangen sama saya ya sampai seminggu ke depan. Bahkan lebih. Nggak bisa dipastiin. Abis itu kita jalan seharian. Sebagai teman. Teman kan sesekali *hang out* sampai pagi," lanjutnya sembari memakai sepatu.

Aku tidak menjawab.

Biarin dah ini anak mau ngomong apa.

Dia lalu melangkah meninggalkan unit apartemen. Aku menutup pintu, lalu bergegas menuju kamar untuk tidur.

Berteman dengan Gandi, seorang casanova kelas kakap, mungkin bukan pilihan terbaik. Namun aku rasa, nggak ada salahnya memberi kesempatan. Toh, dia bukan menawarkan hubungan serius yang bikin kepalaku puyeng.

Mungkin setelah jadi teman, dia tidak akan sibuk menerorku dengan kemunculannya yang selalu tiba-tiba itu. Hidup pasti lebih nyaman. Aku yakin. []

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

KRUCIL-KRUCIL Mbak Anya—begitu para pegawai lain memanggil kami berempat—tengah dalam perjalanan pulang dari kediaman salah satu narasumber inspiratif untuk program kami.

Namanya Anjani. Usianya tiga puluh dua tahun. Dia adalah alumni HI dari Toronto University. Sejak dulu, Anjani menaruh simpati besar terhadap orang-orang yang membutuhkan. Dia berasal dari keluarga kaya yang di belakang rumah megahnya terdapat satu kampung kecil dengan tingkat tunaaksara yang tinggi.

Begitu lulus kuliah, Anjani yang merupakan pewaris tunggal perusahaan logistik milik orangtuanya, menyempatkan diri untuk mengajar di kampung di belakang rumahnya. Dia juga memberikan donasi untuk membangun tempat kursus membaca dan menulis gratis.

Saat ada program pengiriman relawan ke daerah terpencil untuk misi pendidikan dan kesehatan, Anjani langsung menawarkan diri. Kedua orangtuanya menolak. Tapi Anjani bersikukuh hingga akhirnya dia dikirim ke pedalaman Jambi sebagai tenaga pendidik. Dia mencintai pekerjaannya. Segala upaya dia lakukan untuk memajukan pendidikan di daerah tempat dia ditunjuk. Dia mengirimkan proposal ke kampus dan teman-temannya yang berada di luar negeri hingga akhirnya dia bisa membangun sekolah gratis di sana.

Di usianya sekarang, Tuhan telah mempertemukannya dengan seorang laki-laki yang satu visi dengannya. Mereka akan menikah bulan depan di Jakarta dan Anjani serta suaminya akan kembali ke pedalaman Jambi. Suaminya seorang dokter.

Anjani dan kisahnya membantu mencerdaskan generasi muda telah menginspirasi kami. Tidak menyangka di zaman sekarang masih ada manusia dengan hati malaikat seperti Anjani.

"Cantik banget ya, Mbak Anjani. Baik hati pula," ungkap Robi di dalam mobil.

Kami terjebak macet. Apalagi yang bisa kami lakukan selain mengobrol di mobil?

"Bener banget. Gue sampai terpesona. Kulitnya *tanned* gitu aja tetap cakep. Inner beauty kali, ya. Karena hati dan otaknya bersih," sambung *Evelyn.*

Scanned by CamScanner

Aku dan Nana mengangguk.

"Saat perempuan dengan otak cemerlang dan penampilan fisik sempurna seperti dia sibuk menjadi nomor satu di masyarakat, Anjani memilih jalan lain. Gue tidak pernah menyesal masuk di program ini. Narasumbernya membuat gue kagum dan tersentil *at the same time*," ucap Nana sambil tersenyum tipis.

Aku setuju dengan Nana. Rasanya bersyukur karena bisa berada di tim dengan program *superb* seperti ini. Aku makin tidak sabar menjadi produser langsung untuk program Yang Muda Menginspirasi. Pasti seru dan menantang.

"Astaga. Artis-artis kita ini emang pada kekurangan *fame* aja ya bawaannya. Nggak pernah bersyukur. Masih kurcaci udah sok-sok jadi caleg," Evelyn menunjuk laman berita online Gayatri TV.

Aku meringis.

"Ya karena jadi wakil rakyat enak, Eve. Lo tinggal modal janji ke masyarakat, ikut rapat-rapat paripurna, dapet duit banyak, deh," sahut Robi penuh sindiran.

"Padahal jadi wakil rakyat itu bebannya berat, lho. Semua aspirasi kita kan mereka yang tampung untuk selanjutnya ditindaklanjuti. Tapi ya namanya artis. Di mana ada ladang duit, nyemplung deh," Nana terkekeh setelah menyelesaikan ucapannya.

Kalau sudah membahas soal wakil rakyat, aku akan bungkam. Bagaimanapun, itu profesi Papa. Dan, Papa bukan seperti wakil rakyat lainnya yang cuma modal kampanye besar-besaran lalu tinggal menerima gaji buta. *He worked hard for who he is now.* Tapi tentu saja aku tidak mengatakannya pada mereka. Bukan karena Papa salah satu wakil rakyat yang cuma makan gaji buta, tapi karena aku tidak mau mereka melihatku sebagai anak anggota dewan. Aku mau mereka mengenalku sebagai Ajeng, perempuan dengan mimpi besar dan tekad kuat membangun media tanah air.

"Ya, walaupun nggak semua artis kayak gitu dan nggak semua anggota dewan makan gaji buta," sambung Nana lagi. "Tapi karena satu-dua orang, yang lain kena imbasnya deh. Gue paling malas kalau sudah meliput yang berhubungan dengan politik. Susah gue mendeteksi orang yang benar-benar baik atau hanya *fake* di sana."

Scanned by CamScanner

"Udah deh, males bicarain mereka. Bikin darah tinggi. Malah macet," Robi memutus percakapan.

Aku bernapas lega. Aku juga malas bahas beginian. Terlebih dengan mereka. Takut jati diriku terbongkar. Males aja gitu.

"Jeng, kita-kita udah tahu kali kalau lo dapat promosi. Gantiin Mbak Anya, kan?" Nana tersenyum miring.

Aku menggaruk-garuk kepala walaupun tidak gatal.

Gimana ini admin Lambe Turah kantor bisa tahu?

"*Rumor says it.* Jangan menghindar," Nana ngomong lagi. "Berarti sebentar lagi kita bukan 'krucil-krucil Mbak Anya' dong. Ganti atasan ini ceritanya."

Yang lain tersenyum menggoda ke arahku. Pak sopir ikut tersenyum.

"Ya gitu deh. Mbak Anya bakal dipindah ke beberapa program lain," balasku sekenanya.

"Entar begitu *official* jadi produser, kita-kita ditraktir dong, ya?" Robi dan perut gratisannya.

"Beres." Aku menaik-naikkan alis.

Nana kemudian mengedarkan fitbar yang selalu ada di dalam tas pada kami sembari menunggu mobil kami yang tak bergerak seinci pun.

"Lo kapan cuti, Na?" tanya Evelyn sembari mengunyah snack rendah kalori itu. Pernikahan Nana akan berlangsung dua minggu lagi.

"Sepuluh hari lagi. Kalian jadinya gimana? Mau nginap di rumah sepupu gue? Ada yang kosong, tuh."

Robi menggeleng. "Males ah. Buat sodara lo aja kali, Na. Rame juga pasti. Perlu akomodasi. Kita-kita mah gampang. Ada ibu produser ini. Nginap di bintang lima sewa tiga kamar empat malam juga dia sanggup."

Aku langsung mencubit lengan Robi sekuat tenaga, membuatnya meringis kesakitan.

"Pedes banget, Jeng. Bercanda gue," keluhnya. Evelyn dan Nana menertawakannya.

"Kami nginap di rumah nenek gue aja. Kosong juga. Nggak jauh dari rumah lo. Gue udah pesan ke bibi yang kerja di sana untuk siapin dua kamar kosong untuk kami."

Scanned by CamScanner

Aku, Robi, dan Evelyn memang memutuskan untuk menginap di rumah nenek Evelyn di Bandung. Aku pernah main ke sana. Rumahnya asri. Ada pohon jambu airnya.

"Si Windi boleh ikut, kan?" tanya Robi.

Windi adalah pacar Robi. Masih mahasiswa di Trisakti. Sudah tingkat akhir, sih. Tapi tetap saja geli melihat dia pacaran dengan "dedek gemes".

"Ya boleh lah, Bi," sambung Nana. "Kejam banget gue sebagai sohib lo kalau ngelarang dia dateng ke pernikahan gue."

"Ini Ajeng dan Evelyn, cewek-cewek idaman Gayatri TV, pada bawa siapa nih ke nikahannya Nana?"

Si Robi. Mentang-mentang punya pacar.

"Ya bawa diri lah. Sama kado," balasku enteng.

Nana memutar mata, lalu mendengus ke arahku. "Nggak usah sok bego deh, Jeng. Lo bawa Gandi, ya. Gue mau dia datang ke pernikahan gue."

"*No way!*" tolakku langsung. Untuk apa mengajak Gandi? Dia bukan siapa-siapaku. Dan tidak akan jadi siapa-siapaku.

"Gue emang mau ngundang dia," Nana mengeluarkan undangan pernikahannya dari dalam tas, menyodorkannya padaku. "Tolong disampaikan, ya. Ini amanah."

Aku langsung menolak. "Nggak. Lo yang mau kawin, ya elo aja yang ngasih langsung ke dia."

Nana mendelik tajam. Robi dan Evelyn menahan senyum.

"Tolong dikasih atuh, Jeng. Lo kan lagi dekat sama dia," jelas Nana membuatku mendengus.

"Dekat dari Hong Kong? Nggak ada. Dia siapa gue. Kagak ada. Gue nggak mau."

"Dia siapa elo? Gue kasih tahu, ya. Dia laki-laki paket lengkap yang sialnya tergila-gila sama cewek sadis berwujud elo," jelas Nana.

"Apaan tuh? Nggak ada. Ogah. Lo kalau mau ngasih ya kasih aja sendiri." Aku masih menolak.

Aku melihat Nana menahan geram. "Lo kan punya kontaknya. Tinggal telepon aja. Bilang ada undangan dari gue."

Scanned by CamScanner

"Gue nggak punya nomornya," jawabku dingin.

Sebenarnya ada. Aku sudah meng-*unblock* nomor Gandi. Dia sampai melas gitu mintanya. Tapi, aku tidak menyimpan nomornya. Walaupun dia menawarkan pertemanan, tetap saja aku harus mawas diri.

"Ya sudah. Gue tinggal minta nomor Gandi ke asistennya. Atau antar undangan ini ke asistennya untuk disampaikan langsung ke Gandi. Lo parah banget emang jadi temen. Nggak mau bantu temen yang lagi kerepotan," Nana setengah merajuk lalu memasukkan kembali undangannya ke dalam tas.

Aku jadi tidak enak pada Nana. Aku melirik Evelyn. Sorot mata Evelyn bilang, aku harus menuruti permintaan Nana. Dan, maksud Evelyn didukung oleh Robi.

Nana sudah membuang muka ke jendela. Sifat tidak suka melihat teman ngambek ini yang ingin aku hilangkan dari diriku. Aku akan terlihat sangat lemah karena tidak bisa melihat teman sedih sedikit saja.

"Gue bukan nggak mau nganterin undangannya, Na. Gue emang nggak tahu mau menghubungi dia ke mana," jawabku jujur.

Tidak mungkin kan aku bongkar-bongkar *recent calls* di ponsel untuk mencari nomor Gandi. Secara dia tidak pernah menghubungi lagi sejak muncul tiba-tiba di apartemen seminggu yang lalu.

Ternyata, ucapannya soal akan menghilang bukan isapan jempol belaka. Aku bersyukur sih. Hidup menjadi jauh lebih tenang. Tidak ada yang membuatku naik darah lagi.

"Bukannya dia sering muncul tiba-tiba aja gitu di hadapan lo?" tanya Nana yang ngambeknya langsung hilang.

Aku mengangkat bahu. "Nggak pernah lagi, tuh. Bagus deh. Hidup damai tanpa kehadirannya."

Aku memang cerita—lebih tepatnya dipaksa cerita—oleh tiga manusia kepo ini soal Gandi.

"Nggak kangen?" ejek Robi.

"*No in a million way*," balasku yakin.

"Masih seminggu, sih. Kalau udah sebulan, nangis darah deh elo," kelakar Evelyn sambil mencolek daguku.

Scanned by CamScanner

Aku merinding. Buat apa aku nangis darah? Yang ada aku akan mengadakan syukuran di rumah karena Gandi sudah menghilang dari hidupku.

"Dia beneran sibuk, ya. Dikejar tenggat juga kali. Gue dengar-dengar sih pembebasan lahannya udah mulai," lanjut Nana. "Gini aja, deh. Elo yang nganterin undangan ini ke asistennya Gandi ya, Jeng. Lo kan punya kontaknya tuh. Lo juga tahu kantornya. *Please*. Gue nggak ada waktu. Mau gimana juga kalian kan sekarang teman. Lo bilang begitu ke kita, kan?"

"Dia yang nganggap gue teman. Gue mah ogah. Gue iya-iyain aja ucapannya kemaren supaya dia cepat pulang," koreksiku.

"Emang teman, Jeng. Teman hidup," seloroh Evelyn.

Aku memanyunkan bibir. Asli, ya. Semenjak kemunculan Gandi, aku jadi bahan ledekan melulu.

"Pantes aja nggak pernah ngirim kopi gratisan lagi ke kita-kita."

"Duit dia mungkin jutaan dolar, tapi dia juga mikir dua kali ngasih lo semua kopi gratisan tiap hari," sahutku, lalu mengunyah fitbar lagi.

Nana tersenyum lebar. "Si Ajeng. Belum jadi istri aja udah *concern* banget sama keuangannya Gandi. Gimana kalau sudah jadi istri. Tapi gue bakal ngelakuin hal yang sama sih kalau di posisi dia. Kapan ya calon laki gue duitnya jutaan dolar?"

"Bener banget, Na. Ajeng mulutnya doang nolak Gandi, tapi batinnya *urimo* seratus persen. Udah di kepala dong berapa isi rekeningnya Gandi," Evelyn meladeni ucapan gesrek Nana.

Dasar teman-teman gila. Nggak Pandawa 5, nggak Krucil-Krucil Mbak Anya, semuanya sama-sama gila.

Tuhan, tolong kirimkan satu manusia normal aja di hidupku.

PAK VINO ulang tahun. Aku mengetahuinya dari Evelyn. Begitu tiba di kubikel, Evelyn langsung memberitahuku. Bagaimana dia bisa tahu ultah Pak Vino? Aku tidak heran. Iin bilang, kalau sudah cinta sama seseorang, kita akan cari tahu dengan cara apa pun tentang cowok yang kita cintai itu.

Dari Evelyn juga aku tahu, Pak Vino berulang tahun yang ke tiga puluh lima. Usia yang cukup dewasa untuk pria *single* di mata kebanyakan orang.

Scanned by CamScanner

Tapi bagiku, dewasa nggak ditentukan dari angka yang kian bertambah setiap tahunnya.

Mbak Anya datang membawa kue ulang tahun dan mengajak staf-staf lantai tujuh untuk memberikan *surprise*. Produser kami itu meminta Robi mengajak Pak Vino ke ruang rapat atas perintah para petinggi. Pak Vino mengekori tanpa bertanya lebih. Mereka berdua memang akrab. Yang aku tahu, Mbak Anya dulunya junior Pak Vino saat kuliah di NUS.

Senyum Pak Vino mengembang begitu dia masuk ruangan dan melihat kami mengucapkan Happy Birthday bersamaan. Pak Vino menghampiri Mbak Anya, lalu terkekeh. Dia meniup lilin-lilin kecil yang mengitari kue tart yang dibawa Mbak Anya.

"Potongan pertamanya buat siapa, Pak?" celetuk Robi, membuat seisi ruangan tergelak.

"Ya buat Anya, dong. Lo yang siapin, kan?" Pak Vino merangkul bahu Mbak Anya.

Mbak Anya mengangguk semangat. "Gue tahu lo jomblo. Kasian nggak ada yang kasih *surprise*," Mbak Anya tidak benar-benar berbisik karena kami masih bisa mendengar ucapannya.

Kami tergelak lagi. Cuma Mbak Anya di kantor ini yang berani meng-olok-olok Pak Vino.

Pak Vino memotong kue diiringi tepuk tangan kami. Dia memberikan potongan pertamanya pada Mbak Anya.

"Yang kedua buat siapa, Pak?" tanya yang lain.

"Maunya buat siapa?" Pak Vino balas bertanya.

"Gue tahu lo mau ngasih sama siapa. Kasih aja, Vin. Nggak usah sungkan," celetuk Mbak Anya.

Mata para perempuan *single* kini berbinar. Mereka pasti sangat berharap dapat potongan kue dari Pak Vino. Padahal itu cuma kue. Apakah *first cake, second cake*, atau *last piece* itu penting?

"Bi, liat deh, mereka pada berharap banget. Asli ya fans Pak Vino nggak padam-padam," bisikku pada Robi.

Robi mengangguk. "Siap-siap patah hati deh mereka semua, Jeng."

"Maksud lo?"

Scanned by CamScanner

Robi tidak sempat menjawab saat Pak Vino berdiri di depanku sembari menyodorkan piring kecil berisi potongan kue ulang tahun.

"Karena kamu sudah banyak bekerja keras untuk Yang Muda Meng-inspirasi," jelasnya saat keningku mengerut melihat dia berdiri di depanku.

Aku dapat melihat raut kecewa para staf yang sempat berharap. Mereka bego deh. Kan Pak Vino memberi potongan kue ini untukku karena aku staf yang baik. Punya *impact* besar untuk Gayatri TV. Semenjak aku meng-*interview* si casanova sialan itu dan berhasil mengundangnya di program Pak Ganang, rating Gayatri TV meningkat pesat.

"Terima kasih banyak, Pak." Aku menerima potongan kue tersebut.

Lalu, Mbak Anya memotong kue yang dia bawa dan membagi-bagikannya pada karyawan yang hadir. Berbondong-bondong para staf mengucapkan selamat ulang tahun pada Pak Vino. Beberapa dari mereka memberikan hadiah. Ada yang memberi bunga, cokelat, serta bingkisan. Ternyata bukan cuma Evelyn yang tahu ulang tahun Pak Vino.

Eh, Evelyn! Mataku berkeliling ke ruang rapat yang cukup besar itu dan menemukannya sedang memasang wajah masam sembari duduk di salah satu kursi. Dia menatap Pak Vino yang sejak tadi tertawa bersama Mbak Anya dan karyawan lainnya.

Aku menghampiri Evelyn. Dia tidak makan kue.

"Lo mau?" tawarku.

Dia menggeleng. "Gue diet."

Masa, sih? Nggak deh kayaknya. Evelyn memang sangat memperhatikan penampilan. Tapi dia bukan diet *freak* yang sama sekali tidak menyentuh gula.

"Lo kenapa, Eve? Lesu banget. Harusnya *happy*, dong. Pak Vino ultah tuh. Tadi pagi aja semangat banget. Lo nggak bawa kado?"

Dia menggeleng lemah, lalu bangkit dari duduknya. "Tadi nyokap nelepon nggak kedengeran. Gue keluar dulu, ya. Tadinya mau nunggu *surprise*-nya kelar."

Robi menghampiriku dengan piring berisi dua potong kue. Rakus banget.

"Si Eve kenapa?" tanyanya melihat Evelyn berlalu dari ruangan.

Scanned by CamScanner

"Mau nelepon nyokapnya," jawabku kemudian. "Rakus banget lo. Nggak mikirin yang lain."

"Kuenya sengaja dipesan Mbak Anya dengan ukuran gede." Dia menjulurkan lidah.

Aku mencibir.

"Si Bos ngajakin kita sekantor *dinner*. Traktiran, cuy. Lanjut karaoke," Robi dengan semangat 45 memberitahukannya padaku.

"Malam ini?" Pertanyaanku ditanggapi anggukan.

Robi mengangguk.

"Nggak bisa gue. Udah janji mau nganter undangan si Nana ke asisten Gandi," jawabku.

Aku sudah menghubungi asisten Gandi dan membuat janji datang ke *marketing gallery*-nya sepulang kantor. Sebenarnya aku bisa saja ngegojekin undangan ini. Tapi tidak etis. Apalagi ini *request* temanku sendiri.

"Kemaren aja nolak ngasih undangannya. Ngaku aja lo. Pasti pengin cari-cari info soal Gandi kan dari asistennya? Kebaca lagu lo," sahut Robi sok tahu.

Enak saja. Tidak ada faedahnya sama sekali bagiku untuk mencari informasi soal Gandi.

"Terserah lo deh." Aku mengibaskan tangan, malas meladeni Robi.

Robi meletakkan piringnya pada kursi kosong, lalu melipat kedua tangan di depan dada. Dia menggeleng-geleng sambil mendecakkan lidah.

"Ajeng, Ajeng. Kasian banget gue lihat dua pria itu. Keren-keren tapi cintanya bakal ditolak. Salah mereka sih suka sama cewek antipeka." []

Scanned by CamScanner

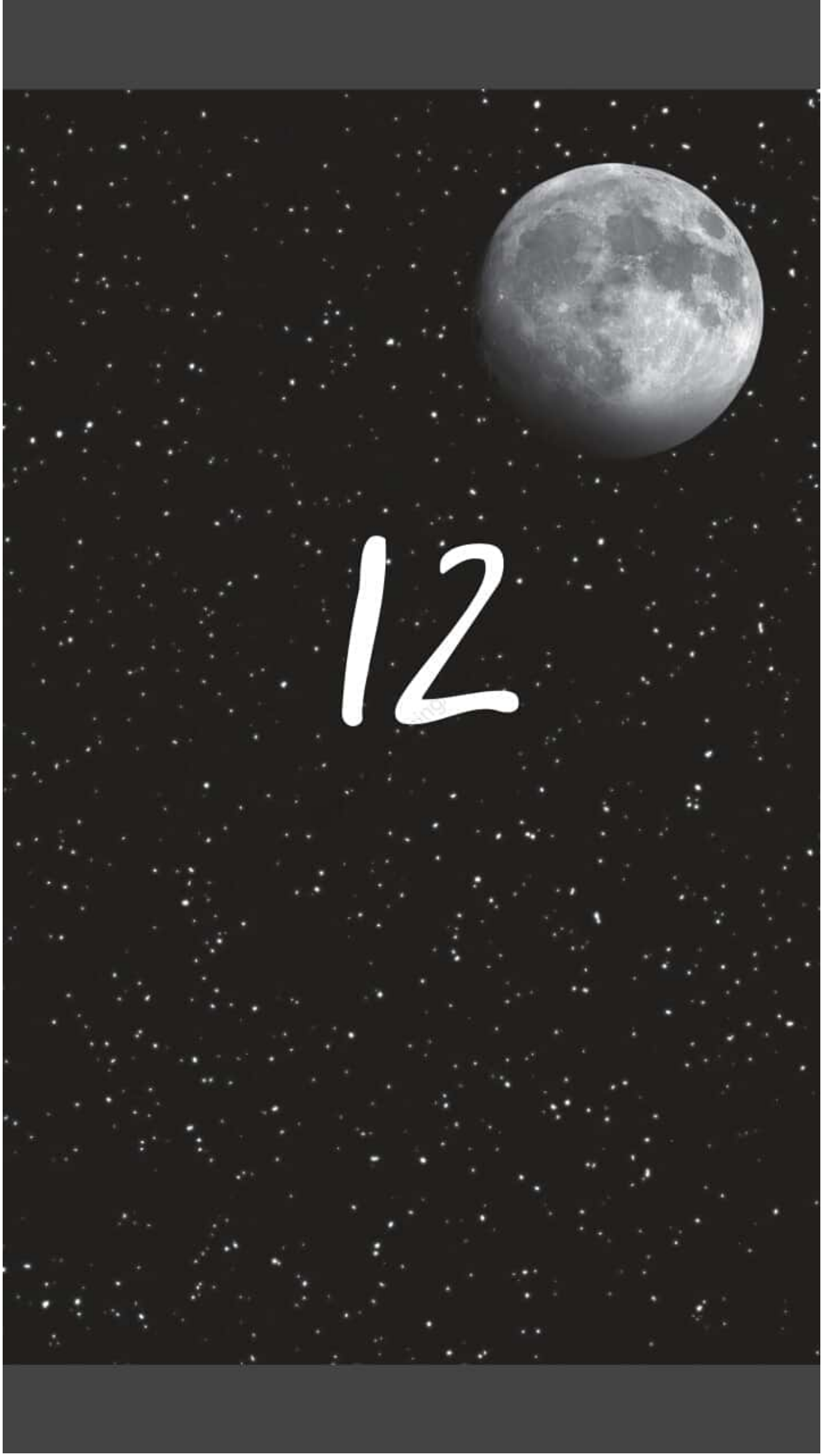

Scanned by CamScanner

SEJAK dulu, aku suka kota Bandung. Sejuk, tidak terlalu besar, dan camilannya enak-enak. Aku akan kalap setiap ke Kartika Sari. Segala jajanan pasti kubeli.

Aku pernah benci berada di Bandung. Bukan karena Bandung-nya sendiri sih, tapi karena saat itu seseorang menorehkan luka untuk sobatku si Iin. Syukurnya sekarang Iin sudah bahagia dengan keluarga besarnya.

Kali ini, aku ke Bandung untuk menghadiri pernikahan Nana, cewek yang sedikit mirip dengan Iin, teman kantorku yang akhirnya mengakhiri masa lajang dengannya. Kami mengikuti rentetan pernikahannya sejak akad yang dilakukan di hotel tempat Nana akan mengadakan resepsi.

"Nana cantik banget ya, Jeng," puji Evelyn yang duduk di sampingku, menyaksikan Nana yang berwajah lega saat mempelai pria mengucapkan ijab kabul.

Aku setuju dengan Evelyn. Nana terlihat anggun dengan kebaya putihnya. *Make up*-nya sempurna, sesuai dengan ekspektasinya selama ini. Terlebih, raut bahagia yang tidak malu-malu dia tunjukkan.

Lo akan terlihat cantik saat lo merasa bahagia. Aku pernah dengar istilah itu. Kali ini aku benar-benar setuju setelah melihat Nana luar biasa *flawless* di hari bahagianya.

"Akhirnya Nana menikah dengan laki-laki yang dia cintai dan mencintai dia," sahutku dengan suara pelan.

Evelyn tersenyum tipis melihat pasangan yang baru saja sah menjadi suami-istri tersebut.

"Kapan ya gue bisa kayak Nana? Dia keliatan *happy* banget, Jeng. Apa-lagi tatapan suaminya ke Nana. Dia pasti cinta banget banget banget sama si centil itu."

Aku mengusap bahu Evelyn, memberinya dukungan. "Pasti akan tiba saatnya, Eve. Gue nggak bisa kasih nasihat banyak karena gue pun belum menemukan laki-laki tersebut. Tapi dari yang gue lihat di teman-teman gue, kalau emang sudah jodohnya, tanpa lo banyak usaha pun dia akan datang dengan sendirinya, Eve."

Dari segi usia, aku dua tahun lebih tua dari Evelyn. Tapi dia jauh-jauh lebih khawatir soal jodohnya. Entah desakan orangtua atau dia emang ingin menikah secepatnya. Aku kurang paham juga, sih.

Scanned by CamScanner

Aku menoleh ke belakang dan melihat Robi dan Windi—dedek gemes yang terjerat jaring si Robi—duduk berdampingan sambil pegangan tangan. Ya Tuhan, Robi memang manusia yang tidak mau rugi. Kapan pun dan di mana pun selalu ambil kesempatan.

Windi memang dedek gemes. Badannya kecil seperti Oliv. Murah senyum juga. Dan dia beneran tergila-gila pada Robi. Aku tidak tahu kamerawan kami itu memakai pelet apa sehingga cewek seimut Windi terjerat.

"Begitu kamu lulus kuliah, kita nyusul mereka, ya," Robi menunjuk pasangan yang baru resmi itu.

Wajah Windi merona. Dia menutup wajahnya dengan tangan kirinya yang bebas.

Aku pura-pura muntah.

"Sirik, Jeng? Makanya cari pacar. Yang mau sama lo banyak tuh. Perlu gue sebutin nih nama-namanya?" Robi tersenyum mengejek.

"*I don't need it. Sorry, Sir,*" balasku lalu memilih menghadap ke depan.

Aku lalu mendengar kekehan geli dari Robi dan pacarnya. Sialan. Pasti ngeledekin aku.

Evelyn merekam Nana dan suaminya melalui Instastory. Aku ikutan. Aku bukan pengguna aktif laman Instagram. Namun di momen penting seperti ini tidak ada salahnya mengabadikannya.

Setelah akad nikah dan sungkem dan hal lainnya yang kurang begitu kupahami, kami berempat kembali ke rumah nenek Evelyn untuk mandi dan ganti pakaian. Kami akan memakai gaun *bridesmaid* yang dijahit khusus dengan bakal bahan dari Nana.

Robi tidak butuh banyak waktu untuk berdandan, begitu juga dengan Windi yang tentunya memilih *make up* tipis sesuai umur. Maka, sebelum ke hotel untuk menghadiri resepsi, Robi mengajak pacarnya keliling Bandung naik motor yang ada di rumah nenek Evelyn. Katanya dia mau menunjukkan tempat-tempat dia dulu nongkrong selama kuliah. Walaupun Unpad letaknya di Jatinangor, tapi pastinya Robi lebih sering menghabiskan duit kiriman orangtua di kota Bandung.

Sebenarnya aku malas dandan berlebihan. Tapi Evelyn memaksa. Katanya aku bukan anak kemaren sore yang kondangan cukup pakai liptint dan bedak bayi.

Scanned by CamScanner

"Gandi belum ada menghubungi lo lagi?" tanya Evelyn sembari mengaplikasikan *foundation* ke wajahku menggunakan *brush*.

Aku menggeleng. Si Gandi beneran sibuk ternyata. Aku tidak menyangka dia akan menghilang selama ini. Saat aku mengantar undangan Nana ke asistennya pun, asistennya bilang Gandi memang sedang tidak bisa diganggu. Melihat padatnya jadwal Gandi, asistennya ragu arsitek Atkins itu akan datang hari ini. Yang penting aku sudah menyampaikan amanah. Masalah Gandi datang atau tidak ya urusan belakangan.

Ngomong-ngomong, emangnya kerjaan arsitek itu apaan sih sampai sesibuk itu? Bukan dia yang ngukur luas tanah pake meteran, kan?

Ah. Untuk apa kupikirin. Harusnya bagus dia tidak muncul-muncul lagi. Tidak ada lagi cowok yang masang tampang memelas selonjoran di depan pintu apartemenku.

"Dia beneran suka sama lo, Jeng. Dan dia nggak berusaha menutupi itu. Lo beneran nggak mau kasih dia kesempatan?" tanya Evelyn lagi.

Kesempatan apa? Aku sudah memberi dia izin untuk jadi temanku. Walaupun aku tidak memperlakukan dia selayaknya teman-temanku.

"Emang setiap cowok yang suka sama kita harus dibalas perasaannya?" Keningku mengernyit. "Suka sama seseorang kan hak setiap orang. Dan menerima atau pun menolak perasaan orang juga hak kita masing-masing."

Sekarang, Evelyn mengaplikasikan *concealer* di bawah mataku dan beberapa *black dots* di pipi. Aku tahu perintilan *make up*. Pandawa 5 bukan main gandrungnya dengan alat dan bahan perias wajah ini.

"Lo bener. Tapi nggak ada salahnya kalau lo kasih kesempatan untuk Gandi mendekati lo. Sampai sekarang gue nggak paham kenapa lo mentah-mentah menolak perhatian dia," ungkap Evelyn dengan tangan sibuk menggunakan *sponge* untuk menge-*blend concealer*-nya.

Aku tidak akan mengatakan pada siapa pun perihal Gandi yang sudah menciumku tanpa permisi. Sangat memalukan dan menjijikkan. Maka dari itu, aku memilih tidak menyahut ucapan Evelyn. Malas kalau ujung-ujungnya Evelyn menyuruhku menerima Gandi.

"Gue suka sama Pak Vino," aku Evelyn dengan wajah masam.

"*I know*." Siapa yang tidak tahu Evelyn suka pada bos kami?

Scanned by CamScanner

"Suka beneran. Bahkan gue rasa, gue jatuh cinta. Setiap melihat Pak Vino senyum, gue ikutan senyum. Setiap lihat kening Pak Vino mengerut karena *workload* di kantor, gue rasanya pengen bantuin dia. *He is lovable.* Baik banget pula sama orang-orang."

Aku memilih mendengarkan curhatan Evelyn. Mungkin sudah mengganjal banget di hatinya.

"Tapi kayaknya Pak Vino suka sama orang lain deh." Dia sudah mengaplikasikan bedak ke wajahku.

"Siapa?"

Evelyn tersenyum sedih, tapi tidak menjawab pertanyaan tersebut.

"Belum tentu cewek yang disukai Pak Vino suka sama dia balik, kan? Pepet terus lah, Eve. Lo cantik gini. Pinter juga. Ramah. Kurang apa lagi? Nggak butuh waktu lama untuk seorang laki-laki jatuh cinta sama lo."

Aku tidak melebih-lebihkan. Evelyn memang seperti yang kudeskripsikan, kok. Banyak juga anak-anak di gedung kantor kami yang ileran setiap melihat Evelyn. Apalagi kalau syuting depan kamera.

"Buktinya Pak Vino nggak tertarik sama gue." Sekarang dia mengaplikasikan *eyeshadow* pada kelopak mataku. Entah warna apa yang dia pilih, semoga saja tidak norak.

"Sabar, Eve. Sekalian usaha dan doa. Kalaupun lo nggak bisa dapetin Pak Vino, lo akan mendapatkan laki-laki yang mungkin sejak dulu berharap memiliki elo sebagai pendamping hidupnya." Aku memberi nasihat semasuk akal mungkin.

Evelyn terdiam sejenak. Dia memilih mengaplikasikan riasan ke wajahku. Aku pun paham. Di posisi seperti ini, bukan saat yang tepat untuk terus-terusan menasihatinya. Sudah beberapa hari ini memang Evelyn terlihat lebih sensitif dari biasanya. Aku sih awalnya berpikir mungkin saja dia sedang datang bulan.

Make up-ku selesai. Aku harus memuji keterampilan tangan Evelyn. *She is talented.* Aku tidak pernah menyangka wajahku akan dipermak sedemikian rupa.

Nah, pinter *make up* dan *make up*-in orang pula. Apalagi kurangnya si Evelyn. Kalau aku cowok, mungkin tanpa pikir panjang aku akan langsung memintanya menjadi pacar.

Scanned by CamScanner

"Bagus banget, Eve. Tangan lo ini dewa." Aku mengangkat kedua tangannya.

Dia tersenyum supermanis. "Jelas, dong. Hasil mantengin Suhay Salim dan Denitslava ini."

Siapa ya Suhay Salim dan Denislava?

"Ditambah *sparepart* wajah lo yang level premium. Nggak susah deh gue *cover flaw* sana sini," Evelyn lalu menepuk pundakku. "Sekarang lo ganti baju. Ini giliran gue *make up*. Sejam-dua jam kali ya baru kelar. Telat nggak kita, nih?"

AKU gagal paham dengan fungsi *bridesmaid* dan *groomsman* dalan sebuah pernikahan. Cuma melangkah anggun saat dipanggil MC, menyambut kedatangan pengantin, berfoto bersama, *and that's it.*

Sekarang, aku dan Robi sibuk berburu makanan. Evelyn menemani Windi dan Pak Vino di meja bundar. Kalau urusan makanan, Robi jadi partnerku.

"Lo mau dimsum atau siomay dulu, Jeng?" bisik Robi ke telingaku.

Tetap saja kami malu terlihat rakus. Kami tetap harus menjaga *image* Nana.

"Gue pengin dua-duanya, Bi. Tapi gue kayaknya ngambil siomay dulu deh. Dimsumnya entar aja," balasku ikutan berbisik.

"Sip. Ambil yang banyak. Kita bagi dua. Entar dimsumnya juga gue ambil banyak. Biar nanti kita makan yang lain lagi."

"Si Windi nggak cemburu?"

"Kagak. Dia percaya sama gue dan elo-elo semua."

Kami berpisah arah. Robi ke timur, aku ke barat. Aku mengambil dua mangkuk siomay dengan porsi yang berbeda. Satu untuk Pak Vino, satu untukku dan Robi.

Evelyn tadi cuma ngambil salad buah. Gimana cewek cakep itu bisa kenyang cuma makan buah-buahan, ya? Mirip Renata deh.

Robi sampai di meja lebih dulu. Dia mengambil posisi di antara aku dan Windi. Diletakkannya sepiring dimsum untuk Windi, lalu dimsum untuk kami berdua disodorkannya padaku.

Scanned by CamScanner

"Kalian sepiring berdua? Romantis amat," komentar Pak Vino sembari mencocol siomay dengan garpu. "Pacarnya sampai dianggurin begitu."

Robi merangkulkan tangannya pada bahu Windi. "Dia nggak akan cemburu, Pak. Saya kan cintanya cuma sama dia. Si Ajeng ini cuma partner urusan makanan, Pak."

Aku mendengus, sementara Windi terkikik. Evelyn dan Pak Vino tergelak.

Ih, mereka cocok deh. Pak Vino terlihat cakep memakai batik lengan panjang. Duduk sebelahan dengan Evelyn lagi. Tambah pas. Fix. Aku harus minta bantuan Robi untuk mendekatakan mereka berdua.

"Ini siomaynya nggak pedes kan, Jeng? Lo tahu sendiri perut gue sensitif," ucap Robi mengingatkan.

"Nggak ada sambel-sambelan. Demi elo ini." Aku kemudian memasukkan tahu di dalam siomay ke mulutku.

"Bapak sendirian ke sini? Nggak bawa gandengan?" goda Robi.

Pak Vino tersenyum. "Kan ada kalian."

"Gandengan ke pelaminan kan nggak mungkin sama saya, Pak. Bisa dipenggal leher saya sama ibu negara di sebelah." Dia mengerling jail ke arah Windi yang cuma tersenyum malu-malu.

"Ini ada dua cewek *single*, Pak. Tinggal dipilih mau yang mana," Robi menunjuk aku dan Evelyn.

Wajah Evelyn bersemu. Aku cuma geleng-geleng kepala. Bego deh Robi bawa-bawa aku.

"Mereka mau nggak nih sama saya?" Pak Vino meladeni guyonan Robi.

"Pasti mau, Pak. Tinggal ditembak aja. Ya nggak, guys?"

Aku memutar bola mata. Evelyn tertunduk malu.

Tak berapa lama kemudian, MC acara meminta para tamu berdansa. Konsep resepsi pernikahan Nana adalah *international wedding*. Karena prosesi akad sudah mengikuti adat Sunda dari keluarga Nana sendiri.

Dansa. Yang benar saja!

Robi bangkit dari kursinya, lalu mengajak Windi bergabung bersama beberapa pasang yang sudah berdiri di tengah *ballroom*.

Scanned by CamScanner

"Ayo, Yang. Kali aja kita bisa cepetan nyusul kalau ikut dansa," Robi menggamit tangan pacarnya. Windi, walaupun tetap malu-malu, tidak menolak ajakan Robi.

Suasana meja mendadak hening. Aku bingung mau ngomong apa. Evelyn terlalu gugup bersebelahan dengan Pak Vino. Sementara Pak Vino sendiri, seperti sibuk dengan pikirannya.

Aku punya ide! Aku suruh saja mereka berdua dansa. Sekalian bonding.

"Bapak dan Eve—"

"Ajeng, mau berdansa dengan saya?"

Permintaan Pak Vino membekukan bibirku. Aku menatapnya terbelalak.

Shit. Apakah Pak Vino serius dengan ajakannya? Demi Tuhan, ini tidak seperti yang kubayangkan. Harusnya—

Aku melarikan mata ke arah Evelyn yang sudah tersenyum masam ke arahku.

Dan aku tidak suka wajah cantik Evelyn berubah sendu.

Kenapa jadi gini, sih? Pak Vino harus banget ngajak gue dansa tanpa mikirin perasaan Evelyn yang akan ditinggal sendiri di meja ini?

Yang membuat dugaanku semakin kuat, Pak Vino menatapku dengan pandangan serius dan sedikit memohon.

Ya Tuhan. Haruskah jadi seribet ini?

"Saya nggak bisa dansa, Pak. Badan saya kaku kayak robot." Aku harus mencari alasan selogis mungkin. "Evelyn jago banget. Dia sering ikut kelas waltz. Ya kan, Eve?"

Evelyn tidak menjawab. Dia cuma tersenyum tipis.

"Saya juga nggak bisa. Kita sama-sama belajar aja. Ikuti gerakan mereka," Pak Vino menunjuk beberapa tamu yang sudah berdansa.

Eve. Sori. Aku tidak tahu kalau selama ini—

"*Ajeng, would you have a dance with me?*"

Kepalaku langsung berbalik ke sumber suara dan seketika aku mengucap syukur berulang kali dalam hati.

Tuhan. Kau mendengar doaku.

Scanned by CamScanner

Gandi muncul dengan jas hitam dan dasi silver yang melingkari lehernya. Dia menanyakannya dengan aksen Inggris kental yang membuatku kangen Loughborough. Dia mengakhiri pertanyaannya dengan cengiran lebar khas dirinya.

Tanpa babibu, aku menyambut uluran tangan Gandi. Dia tersenyum penuh kemenangan.

Dia boleh senang sekarang. *It's fine.* Toh, sedikit banyak dia membantuku keluar dari suasana *awkward* di meja ini.

"Kalian berdua tidak berniat gabung dengan kami?" Gandi kini melingkarkan tangan kanannya pada pinggangku.

Aku menahan geram. Ini anak langsung ambil kesempatan dalam kesempitan.

"*Sure. Let's go, Eve*," Pak Vino menjulurkan tangannya.

Aku tahu Evelyn pasti sudah ingin menolak mentah-mentah ajakan Pak Vino. Tapi dia tetap menerimanya. Mau bagaimanapun, Pak Vino adalah bosnya.

Gandi membawaku ke lantai dansa. Lagu *Thinking Out Loud* kini mengiringi para tamu yang ikut berdansa.

"Bisa dansa?" tanya Gandi yang kini meletakkan satu tangannya di pinggangku, sementara tangan yang lain menggenggam jari tangan kiriku.

Aku menggeleng.

Gandi membawa tangan kananku pada bahunya. Dia tersenyum saat aku tidak membantah.

"Ikuti saja gerakannya. Kamu pasti bisa."

Sedikit sulit, tapi aku mulai terbiasa. Tentu saja kami tidak menari *waltz, that's stupid.* Terlebih, bukan kami bintang pesta malam ini.

Gandi memutar tubuhku lalu menangkap pinggangku, membawa tubuhku mendekat ke arahnya. Aku berusaha melepaskan diri, tapi cengkeramannya kuat sekali.

"*I miss you, Ajeng. So bad*," bisiknya tepat di telinga.

Mungkin suhu ruangan di *ballroom* ini meningkat. Soalnya aku tiba-tiba merinding.

Gerakan kami melambat. Hanya melangkah sesekali mengkuti irama.

Scanned by CamScanner

"Kamu cantik sekali malam ini," pujinya lagi. "Siapa yang *make up*-in? Evelyn?"

Aku mengangguk kaku.

"Kamu sudah *unblock* nomor saya, ya?"

Aku mengangguk lagi.

"*Good*. Terima kasih banyak, Ajeng," ucapnya lagi.

Aku berusaha lepas dari kungkungannya. Ini tidak benar. Aku cuma mengizinkannya berteman denganku. Dan teman tidak akan berdansa seintim ini.

"Jangan dulu. Di sini nyaman. Saya menunggu momen ini sejak lama." Pengakuan Gandi membuatku sakit kepala. "Sebagai teman yang baik, kamu harus membantu saya."

"Bantuan apa lagi? Soal kerjaan lo? Sori, gue nggak bisa bantu."

"Saya cape banget, Ajeng. Dua minggu terakhir, kepala saya rasanya mau pecah saking mumetnya."

"Hubungannya sama gue?"

"Meluk kamu kayak gini, entah kenapa beban di pundak saya sedikit berkurang," ungkapnya. "Dan sekarang, saya nggak sedang menggombal."

Ck. Dia kira aku percaya.

"Sepertinya Vino menyukai kamu. Dari tadi dia ngeliatin kita." Bisikan Gandi membuatku kembali bangun dengan kenyataan.

Benarkah? Kenapa harus aku, sih? Banyak perempuan di kantor yang menyukai Pak Vino. Aku tidak suka menyakiti hati teman. Evelyn adalah salah satu teman terbaikku di kantor.

"Gue juga bingung." Sepertinya curhat dengan Gandi tidak terlalu buruk. Dia temanku sekarang, kan? "Padahal Evelyn cinta mati sama dia. Kenapa harus gue coba?"

"Kenapa nggak? Justru aneh kalau ada laki-laki yang tidak menyukai kamu."

Aku mendesah. "Gue nggak suka ngelihat Eve jadi sedih gitu. Gue baru aja mau ngajakin Robi buat ngejodohin mereka. Pak Vino cocok kan dengan Evelyn?"

"Cocok. Kamu sama saya juga cocok."

Scanned by CamScanner

Bola mataku berputar. Mulai lagi deh. "Lo baru aja gue anggap jadi teman, udah *sepik-sepik* nggak jelas."

"Maaf, maaf. Nggak sengaja," ujarnya lalu nyengir lagi.

"Pak Vino bego deh. Kenapa mesti suka sama gue padahal ada cewek secakep Evelyn yang tergila-gila sama dia?"

"Ya kamu juga cakep. Wajar dia suka kamu."

"Tapi kan gue nggak enak sama Evelyn," gerutuku.

Gandi tertawa kecil. Dia memelukku lagi.

"Apaan, nih?"

"Biar si Vino nggak ngedeketin kamu lagi. Dia harus tahu kalau kamu *off-limits*."

Benar juga. Manfaatin Gandi saja, deh. Tidak ada ruginya.

"Ajeng, kamu nggak bisa ngelarang orang untuk suka sama siapa. Itu hak mereka." Kata-kata Gandi mirip dengan apa yang aku sampaikan pada Evelyn saat di rumah neneknya.

"Sekarang pertanyaannya, kamu suka sama Vino nggak?"

"Ya nggak lah. Dia kan bos gue. *I will keep it professional*," jawabku lugas.

Selain Pak Vino memang atasanku, tidak ada getaran-getaran aneh di dada setiap berdekatan dengan Pak Vino. Padahal kata Pandawa 5, kalau kita berada di dekat orang yang kita sukai, jantung kita rasanya hampir copot saking kuatnya berdebar.

"Kalau sama saya, suka tidak?"

"Lo beneran mau gue coret dari daftar pertemanan kita?" tanyaku malas.

Tawanya pecah. Beberapa tamu sampai melirik ke arah kami. Aku meminta maaf pada mereka.

"Kamu nggak tanya saya ke mana aja selama ini? Nggak kangen perang sama saya?"

Aku menggeleng kuat.

"Nggak tuh."

"Padahal saya kangen banget sama kamu. Tiap hari kepikiran terus. Tapi ya mau gimana. Tanggung jawab saya besar banget kali ini."

"Norak lo."

Scanned by CamScanner

"Nginap di mana? Pulang sama saya yuk besok?"

Aku menggeleng. Kami berempat sudah memesan tiket kereta.

"Di rumah nenek Evelyn. Sudah pesan tiket kereta. Gue nggak suka buang-buang duit."

Dia mendesah kecewa.

"Ajeng, jangan suka sama Vino, ya," pintanya sambil menatapku tepat di bola mata.

Aku mengerutkan kening. Kenapa jadi sok serius begini?

"Apaan sih. Kan udah gue bilang, gue nggak suka sama Pak Vino. *He is my boss*."

"Janji?" Dia menyodorkan kelingkingnya padaku.

Kekanakan banget. Sumpah.

Ya Tuhan. Mirip Iin! Mamanya Raihan itu setiap janji harus *pinky promise* seperti ini!

"Nggak, ah. Buat apa gue janji sama lo?" tolakku.

"Harus janji. Entar saya cium kamu di sini."

"Coba aja kalau berani," Aku menantangnya.

"Yakin? Kamu lupa, ya? Saya sudah mencium kamu dua kali, lho. Itu yang tanpa permisi. Kalau yang permisi nggak tahu lagi, deh. Bisa jadi *live show* yang menarik nih," Dia tersenyum miring.

Aku menghela napas. Gandi sialan!

Aku ambil tangan kirinya, kukaitkan kelingking kami berdua.

"Janji."

Dia tergelak lagi sehingga mau tak mau aku menyeretnya keluar dari lantai dansa.

Kok aku jadi ragu ya dengan keputusan aku menjadikan si kunyuk ini sebagai teman? []

Scanned by CamScanner

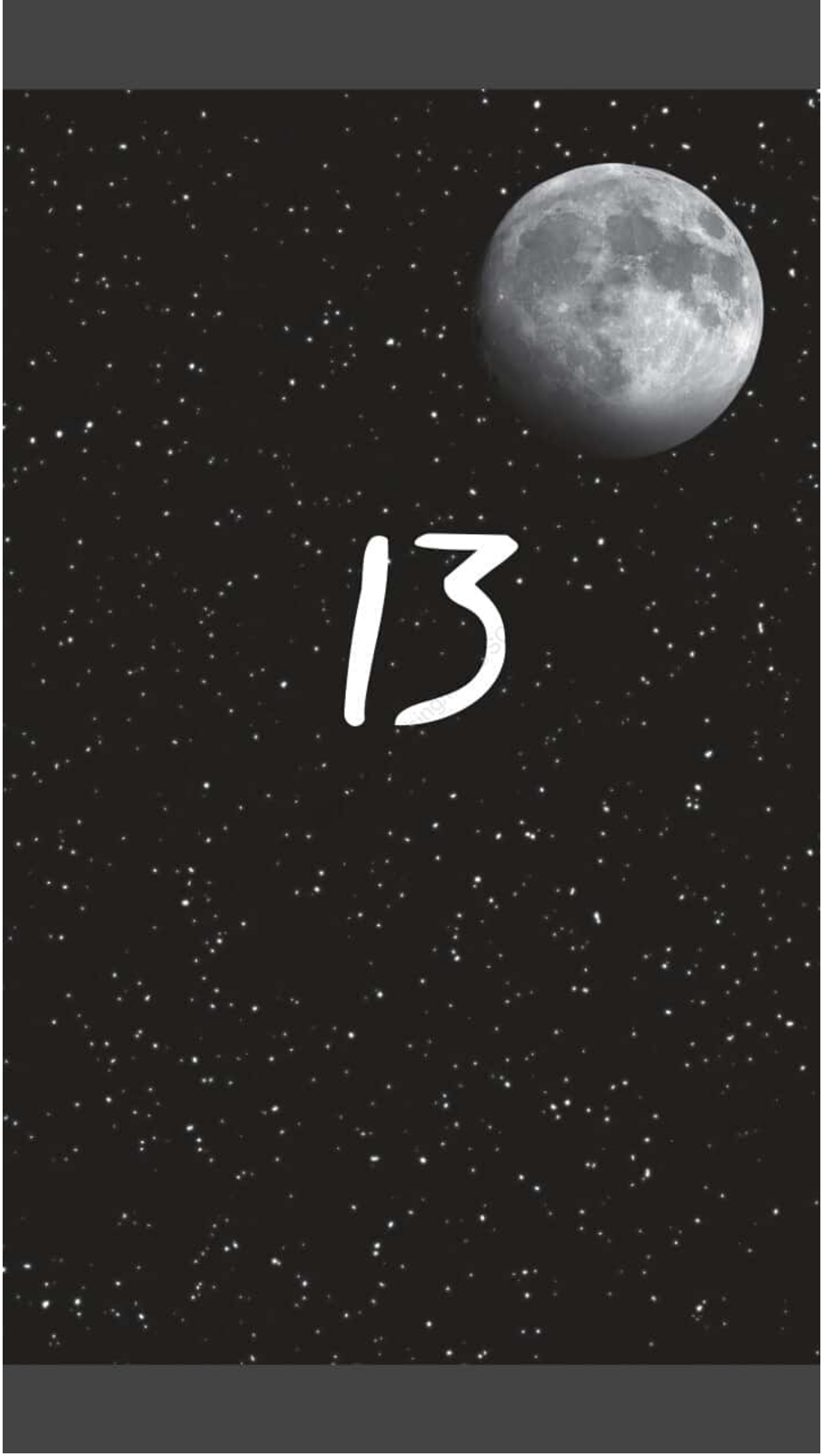

Scanned by CamScanner

GANDI mengajakku keluar dari *ballroom* hotel. Awalnya aku menolak. Ini pesta pernikahan Nana, sobatku di kantor. Tidak sopan saja rasanya kalau aku tiba-tiba menghilang. Namun, kemampuan Gandi membujuk membuatku akhirnya menuruti permintaannya. Dia cuma butuh udara segar. Cukup sepuluh sampai lima belas menit saja.

Gandi membawaku berkeliling di taman hotel. Kalau diperhatikan, sepertinya casanova kelas kakap ini benar-benar kecapean. *Dark circle*-nya keliatan sekali. Walaupun wajahnya terlihat ceria tapi keliatan butuh tidur. Kalau memang cape, kenapa maksa banget datang ke sini, sih? Padahal dia bisa menggunakan *weekend* ini untuk istirahat di apartemennya. Nana juga bukan orang terdekatnya.

Dia membuka jas, menyisakan kemeja hitam dan dasi silver, lalu menyerahkan jas miliknya kepadaku. "Lumayan dingin di sini."

"Pegang dulu *clutch* gue," pintaku agar aku bisa dengan mudah menyampirkan jasnya pada bahu.

Gandi tersenyum tipis, lalu memilih menyelimuti bahuku dengan jasnya. Dia menepuk kedua bahuku singkat, lalu kembali berjalan.

"*Thank you*," ucapku pelan.

Gandi mendekatkan telinganya pada bibirku. "Kamu ngomong apa? Saya nggak dengar."

Aku menjewer kupingnya. Dia mengaduh kesakitan, lalu tertawa.

"Sadis banget kamu, Ajeng. Kalau terjadi apa-apa pada telinga saya, kamu harus ganti rugi, ya. Besok sekembalinya ke Jakarta, saya mau langsung visum," balasnya penuh canda.

"Silakan…." Aku melipat kedua tangan di depan dada.

Gandi malah mencubit pelan ujung hidungku, membuatku mendelik. Dia tertawa lalu setengah berlari meninggalkan aku.

Sialan ini arsitek kampret.

Aku berjalan mengikutinya hingga mendapati Gandi duduk di *smoking area* yang berhadapan langsung dengan air mancur. Kami duduk bersisian.

Kepalaku sejak tadi sebenarnya penuh dengan Evelyn dan Pak Vino. Aku tidak pernah menyangka Pak Vino memiliki rasa padaku. Selama ini aku berpikir dia bersikap baik padaku karena sifatnya yang pada dasarnya

Scanned by CamScanner

memang baik pada semua orang. Pak Vino memang tidak menyatakan perasaannya secara gamblang, tapi ajakannya padaku untuk berdansa tanpa menghiraukan Evelyn membuatku yakin Pak Vino menyukaiku.

Ck. Kenapa aku harus terjebak di situasi *awkward* ini sih?

Sejak dulu, aku tidak pernah suka melihat tampang sedih teman-temanku. Aku hanya mau melihat raut bahagia di wajah mereka. Itu saja. Titik. Dan kali ini, penyebab wajah sendu Evelyn adalah aku. Aku yang merupakan sobatnya di kantor. Aku yang selalu menemaninya makan siang karena Nana lebih sering *lunch* bareng pacar yang kini sudah menjadi suaminya.

Baru juga tadi siang Evelyn mengaku bahwa dia jatuh cinta sama Pak Vino. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk mendekatkan Evelyn dengan bos kami itu. Sebuah fakta malah mematahkan rencanaku.

"Mikirin apa, sih?" tanya Gandi saat aku cuma bergeming sembari menatap langit yang cuma dihias dengan sedikit bintang.

"Soal Evelyn," kataku jujur. Toh Gandi sudah tahu. Tidak ada salahnya aku *share* yang mengganjal di hatiku padanya. "Gue nggak enak deh sama dia. Eve pasti kecewa banget sama gue dan Pak Vino. Dia yang selama ini suka sama Pak Vino, eh Pak Vino nya malah demen sama gue. Dasar itu si bos bego banget. Ada cewek secakep Eve, malah milih cewek urakan kayak gue."

"Kamu urakan dari mananya? Bersih dan rapi, kok," sambung Gandi.

"Ya gitu deh. Intinya si bos bego. Gue benci situasi ini." Nada suaraku mulai terdengar kesal. Yap. Aku memang kesal dengan diriku sendiri. "Gue tuh nggak suka kalau liat temen gue sedih. Rasanya pengin gue bogem aja orang yang berani bikin teman-teman di sekitar gue murung. Sialnya, penyebab Evelyn sedih adalah gue. Masa iya gue bogem diri gue sendiri?"

Gandi terkekeh mendengar penuturanku. Tapi, dia memilih tidak bersuara. Tahu aku masih mau mengeluarkan uneg-uneg.

"Salah Nana sih. Ngapain nikahannya pake sesi-sesi dansa segala? Norak banget." Aku mulai menggerutu dan berbicara ngawur. Sampai bawa-bawa Nana. Kalau dia tahu, aku bisa diomelin habis-habisan. "Gue harus gimana, dong? Bingung harus ngomong gimana ke Evelyn. Mau

Scanned by CamScanner

nyuruh *move on* juga nggak tepat, mau nyuruh dia perjuangin cintanya juga pasti dia malah makin kesal sama gue. Pengin meluk Kadek, deh. Dia pasti bisa kasih gue solusi yang tepat."

"Peluk saya aja, mau? Saya juga bisa kasih kamu solusi yang tepat," Gandi sudah merentangkan kedua tangannya.

"Lo cari mati?" tanyaku dingin.

Gandi memasang wajah pura-pura ketakutan, membuatku mendengus.

Kami terdiam lagi. Aku masih menatap langit. Gandi ikut-ikutan. Tidak ada mesin waktu ya di dunia ini? Aku ingin memperbaiki semuanya. Tidak perlu mundur sampai dua ribu tahun yang lalu, cukup beberapa jam saja. Aku cuma mau membatalkan ajakan sesi dansa itu.

"Bukan salah kamu kok kalau Vino nggak menyukai Evelyn. Bukan salah Vino juga menyukai kamu. Namanya juga hati. Mana bisa diatur seenaknya," Gandi mulai berbicara dengan masih menengadah menatap langit malam. "Kamu juga tidak perlu khawatir soal Evelyn. *She is a grown up woman*. Dia cuma butuh waktu untuk menerima fakta ini. Sedikit sakit, tapi saya yakin dia bisa mengatasinya."

Aku menoleh pada Gandi yang balas menatap mataku.

"Lo yakin? Buktinya Evelyn udah ngilang aja entah ke mana. Dia pasti sedih banget, Gandi. Kita cari Evelyn aja, yuk. Gue khawatir dia kenapa-napa. Sudah malam pula."

Aku baru akan bangkit dari tempat duduk saat Gandi menarik tangan-ku, membuatku duduk kembali.

"*Give her time, Ajeng*. Dia butuh waktu untuk berpikir, dan menerima-nya."

"Tapi gue khawatir sama dia. Atau gue telepon aja, ya? Eh tapi HP gue ketinggalan di rumah nenek Evelyn. Dasar Ajeng bego." Aku menepuk-nepuk kepala.

Gandi lagi-lagi menarik tanganku yang tidak berhenti menepuk-nepuk kepala. "Jangan sakiti diri kamu."

Aku mendesah. Astaga. Kenapa jadi begini, sih? Hatiku tidak tenang. Sumpah.

Gandi tersenyum tulus ke arahku. Dia jarang senyum seperti ini.

Scanned by CamScanner

"Kamu ini. Luarnya aja keliatan sadis dan galak kayak macan, ternyata hatinya selembut sutra, ya."

"Lebay," balasku sengit.

"*I'm speaking the truth*," jawabnya sambil mengangkat bahu. "Evelyn pasti bisa menjaga diri. Tenang saja."

"*Our friendship is screwed*. Dan ini gara-gara cowok. Ya Tuhan. Dua puluh sembilan tahun gue hidup di dunia ini dan selalu mengejek pertemanan cewek-cewek yang sering retak karena kehadiran laki-laki. Terus nggak nyangka akhirnya hal itu terjadi pada pertemanan gue. *Holyshit*," ungkapku frustrasi.

Selama ini, aku menganggap cewek-cewek yang bertengkar karena cowok itu lebay. Kayak cowok di dunia cuma satu saja. Lagian, temen itu susah dicari. *Men come and go, but friendship remains forever.*

"Percaya sama saya, Evelyn pasti ngerti. Dia perempuan cerdas. Masa kamu yang sahabatnya malah meremehkan Evelyn, sih?"

"Amin. Gue bukan meremehkan. Gue khawatir. Beda itu mah," balasku tajam.

"Ajeng, di hidup ini, kita nggak bisa membahagiakan semua orang. Manusia memang diciptakan untuk sesekali berbuat salah, sesekali marah, sesekali kecewa. Kamu tahu supaya apa?"

Aku menggeleng.

"Supaya kita sadar bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari kita para makhlukNya. Yaitu Sang Pencipta. Kamu hanya perlu berdoa dan berusaha, *let God do the rest*. Di dalam hatinya, Evelyn pasti mengakui bahwa kamu nggak salah sama sekali. Namanya juga lagi patah hati. Kadang logika jadi ditutup rapat-rapat."

Benar juga ucapan si kunyuk ini.

"Sekarang yang patah hati bukan cuma Evelyn, lho," sambung Gandi lagi.

"Siapa lagi?"

Gandi mendecakkan lidah, lalu geleng-geleng. "Ya si Vino lah. Kamu kan sudah nolak dia demi saya."

Aku mencibir. "Menolak ajakan dansa. Ingat, Mr. Siregar."

Scanned by CamScanner

Wajahnya langsung panik. Dia memegang erat kedua tanganku. "Maksud kamu? Kamu memikirkan kemungkinan untuk menerima perasaan Vino? Tadi di *ballroom* kamu sudah janji sama saya untuk nggak suka sama Vino. Janji harus ditepati, Ajeng."

Tuhan. Kenapa makhlukMu yang satu ini kekanak-kanakan banget, sih?

"Siapa yang mau menerima Pak Vino?" Aku menarik paksa tanganku yang digenggamnya. "Kayak ngomong sama anak SD deh gue. Dewasaan juga Syifa daripada elo."

Gandi tersenyum lega. "*Good.* Jangan pernah lupakan janji kamu itu."

Gandi melirik jam tangannya. Masih pakai Patek Philippe yang pernah aku lihat. Kalau dia kepepet butuh duit, tinggal gadaikan saja jam milyaran itu. Ratusan juta juga langsung cair.

"Ayo masuk. Nggak enak sama Nana. Saya juga belum salaman sama teman kamu itu."

"Lo bukannya sibuk, ya? Kenapa sempatin dateng ke sini?" tanyaku penasaran.

"Ya kalau diundang teman harus datang, dong. Kebetulan *deadline* sudah beres," jelasnya.

Aku mengangguk-angguk. "Lo kayaknya butuh istirahat, deh. *Dark cicrle* lo ganggu gue banget."

Dia tersenyum jail. "Perhatian banget sih kamu? Yakin cuma mau temenan aja?" Gandi dan kenarsisannya.

Bodo amat.

"Ajeng, besok beneran nggak bisa pulang bareng saya?" tanyanya saat kami sudah tiba di *ballroom*.

Robi dan Windi melambai ke arah kami. Evelyn masih tidak keliatan. Dia ke mana, ya?

"Nggak bisa. Tiket keretanya sudah dipesan."

"Ya udah sih nggak pa-pa. Kursi kamu bisa jadi tempat *travel bag*-nya pacar Robi." Dia masih berusaha membujukku.

Aku tetap menggeleng. "*No way*. Selain sayang duit, kalau gue sama lo, kasian Evelyn dong. Si Robi sama Windi mesra-mesraan. Dia jadi obat nyamuk entar. Ogah. Gue harus menemani Evelyn."

Scanned by CamScanner

"Evelyn nggak akan pulang bareng kalian. Percaya sama saya."

Langkahku terhenti. Aku menatapnya nyalang. "Tadi lo bilang Evelyn sudah dewasa. Dia pasti mengerti situasi ini. Kenapa sekarang lo mikir Evelyn nggak akan join kami buat pulang?"

"*Feeling* saya saja. Nggak usah dipikirin. Senin pulang kantor saya jemput, ya?"

"Nggak bisa, gue banyak—"

"Ajeng, saya ini teman kamu. Emang teman nggak boleh menjemput temannya di kantor?"

Rasanya aku ingin menjitak kepala si arsitek kampret ini.

KAMBING, kambing, kambing!

Gandi benar. Evelyn menolak pulang bareng karena katanya dia akan diantar salah satu sepupunya yang juga tinggal di Bandung.

Tadi malam, Evelyn mengirim pesan WA pada Robi. Katanya, kepalanya pusing jadi dia langsung pulang ke rumah neneknya. Nana juga protes kenapa saat kami pamit pulang, Evelyn menghilang. Tapi dia tidak bertanya banyak. Setidaknya belum bertanya banyak.

Begitu sampai di rumah nenek Evelyn, aku mendapati kamar tamu kosong. Aku bertanya pada ART di rumah itu, katanya Evelyn tidur di kamar neneknya. Kangen karena besok sudah kembali ke Jakarta.

Di situ rasanya hatiku nyeri. Evelyn menghindariku sebegini parahnya. Di pagi hari kami sarapan bersama sebelum berangkat ke stasiun. Evelyn menghindari kontak mata denganku. Robi menyadari ada yang tidak beres, tapi dia urung bertanya.

"*What's wrong with you, guys?*" tanya Robi di kereta.

Aku malas cerita. Ada Windi.

"Nggak pa-pa. Dia lagi tidur. Ini anak kalau tidur kayak kebo, nggak akan bangun kalau nggak dibangunin. Lo sendiri sudah menyadarinya setelah dua malam tidur bareng dia, kan?"

Mau tidak mau aku tersenyum. Windi kini tertidur di pundak Robi. Dan yang dikatakan Robi memang benar. Aku dan Evelyn butuh usaha banget membangunkan dia selama dua hari. Sampai kami percik-percikin pakai air keran.

Scanned by CamScanner

"Ini tentang Pak Vino, kan?" Robi memancing.

Aku mengangguk lemah.

"Dari awal, gue dan Nana udah tahu kalau Pak Vino naksir elo, Jeng," aku Robi kemudian.

"Masa sih? Kok lo nggak pernah cerita sama gue? Nggak asyik lo berdua."

"Keliatan banget, Jeng. Si Evelyn aja yang *denial* selama ini. Mbak Anya juga kayaknya tahu Pak Vino naksir elo. Semuanya tahu kecuali elo, bego," ejek Robi sambil terkekeh.

Kurang ajar. Ah. Tapi Robi benar. Aku bego banget.

"Yang dansa tadi malam, Pak Vino ngajakin gue. Padahal ada Evelyn di sana. Sumpah, gue nggak enak banget sama Evelyn, Bi. Wajahnya langsung kayak mendung gitu."

"Ya Pak Vino nggak salah-salah amat sih, Jeng. Dia kan sukanya sama elo, bukan Evelyn." Jawaban Robi membuatku makin kesal.

"Dia kenapa nggak mikir perasaannya Eve sih, Bi? Bego banget si bos," omelku.

Robi mengunyah kacang atom yang dibawanya. Sambil tetap mengunyah, dia ngomong, "Perasaan dia sendiri lebih penting, Ajeng. Kami cowok. Nggak sempat mikirin hal-hal yang begituan. Kalau suka ya sikat aja. Lagian, mana Pak Vino tahu kalau si Evelyn demen sama dia. Lo sendiri nggak tahu Pak Vino naksir berat sama lo."

Benar juga ucapan si Robi. "Untung banget kemaren si Gandi nongol. Baru semalem gue bersyukur dengan kemunculan Gandi yang tiba-tiba. Gue langsung nerima ajakan si Gandi dansa dan ninggalin meja," ujarku.

"Gandi emang penyelamat, Jeng. Harus bilang makasih tuh sama dia," balas Robi. "Semakin keren aja tuh arsitek di mata gue. Duh, gue setengahnya aja deh kayak dia. Bisa nggak, ya?"

"OOT!" Aku mendelik sebal.

Robi terkikik. "Tapi malesin liat lo sama Eve diem-dieman."

"Makanya bantuin gue. Lo yang bisa gue harapkan sekarang. Nana kan langsung *honeymoon* tuh ke Bintan. Baliknya masih seminggu lagi. Kalau bisa, besok Eve udah nggak diem-diemin gue lagi," pintaku.

Scanned by CamScanner

Aku mengunyah anggur yang sempat kubeli sebelum berangkat ke stasiun. Kali ini anggurnya asam, seakan mengejek nasibku saat ini.

Windi terlihat gelisah. Robi menepuk-nepuk kepalanya, membuatnya kembali tenang. Robi sama Windi terlihat seperti Om dan keponakan. Lucu.

"Besok gue ngomong deh ke Evelyn. Lagian gue yakin Evelyn pasti ngerti lah," ucap Robi akhirnya.

"Beneran?" Aku bertanya antusias.

Robi mengangguk. "Kalian kan temen gue. Nggak asyik kalo ada konflik."

"*Thank you*, Bi. Lo emang top markotop. Akhirnya gue tahu alasan Windi mau jadi pacar lo."

"Sialan lo," Robi melempar kacang ke arahku. Aku menghindar sambil cekikikan. "Dasar emang lo cewek antipeka. Sabar banget pasti si Gandi ngadepin lo, ya. Cantik sih cantik. Tapi bikin makan hati. Mending Windi gue ke mana-mana."

Alaynya kembali lagi.

Ponselku berdering. Nomor tidak dikenal.

"Angkatlah, Jeng. Bising," Robi kini menyenderkan pipinya pada kepala Windi.

Aku baru akan me-*reject* saat aku teringat satu hal. Bisa jadi si Gandi nih. Kan nomornya belum kusimpan.

"Halo?"

"Halo, teman. Sudah di kereta?"

Benar dugaanku.

"Hem."

"Evelyn masih marah sama kamu?"

"Lo bener. Dia nggak ikutan pulang bareng kita."

Aku mendengar Gandi tertawa di ujung telepon. Sialan.

"Sekarang kamu dong yang jadi obat nyamuknya Robi dan pacarnya."

"Sayangnya iya."

"Harusnya kamu pulang bareng saya saja. Pasti lebih asyik."

"Apaan sih."

Scanned by CamScanner

"Saya jemput, ya. Mau?"

"Nggak perlu."

"Ck. Kalau Iin nawarin jemput kamu di stasiun, emangnya kamu menolak?"

"Nggak."

"Ya udah. Iin teman kamu. Saya juga teman kamu. Kamu beneran menganggap saya lebih dari teman, ya?"

"Iin mah sohib gue. Beda kasta. Udah deh. Gue masih ngantuk. Mau tidur dulu."

"Ya sudah. Saya juga sebenarnya ngantuk banget. Cuma nggak lengkap aja tidurnya sebelum dengar suara kamu. Jangan lupa janji kita besok, ya. Jangan kabur. Saya jemput kamu di kantor. Nggak usah bawa mobil. Eh, atau saya nganterin kamu aja ya pagi-pagi ke kantor dulu? Kasian entar kamu jadi naik taksi."

"Nggak usah lebay deh. Udah, ya. Gue mau tidur. *Bye*."

Sambungan telepon langsung kumatikan. Aku mendapati Robi cekikikan sembari menepuk-nepuk bahu pacarnya.

"Mulai dekat dengan Pak Gandi, eh?" ejeknya.

Aku memanyunkan bibir. "*We're friends*. Lagian, kalau gue terlihat dekat dengan Gandi, Pak Vino nggak akan ngedeketin gue lagi. Entah kenapa gue yakin Pak Vino akan semakin berani nunjukin perasaannya ke gue setelah kejadian kemarin."

"Emang."

"Ribet banget hidup gue. Untuk menghindari satu laki-laki, gue harus memanfaatkan satu laki-laki gesrek. Ya Tuhan. Semoga balasan dariMu setimpal."

Robi tergelak. Gerakannya membuat Windi terbangun. Gadis kecil itu mengucek-ngucek matanya, lalu menoleh pada sang pacar.

"Kita udah di Jakarta, Kak?"

"Belum, Yang. Kamu bobo lagi, ya. Entar aku bangunin kalau udah sampe," Robi lalu mengecup puncak kepala Windi.

Kini Robi di mataku sudah terlihat seperti Om-Om mesum bersama dengan daun muda.

Boys will be boys. []

Scanned by CamScanner

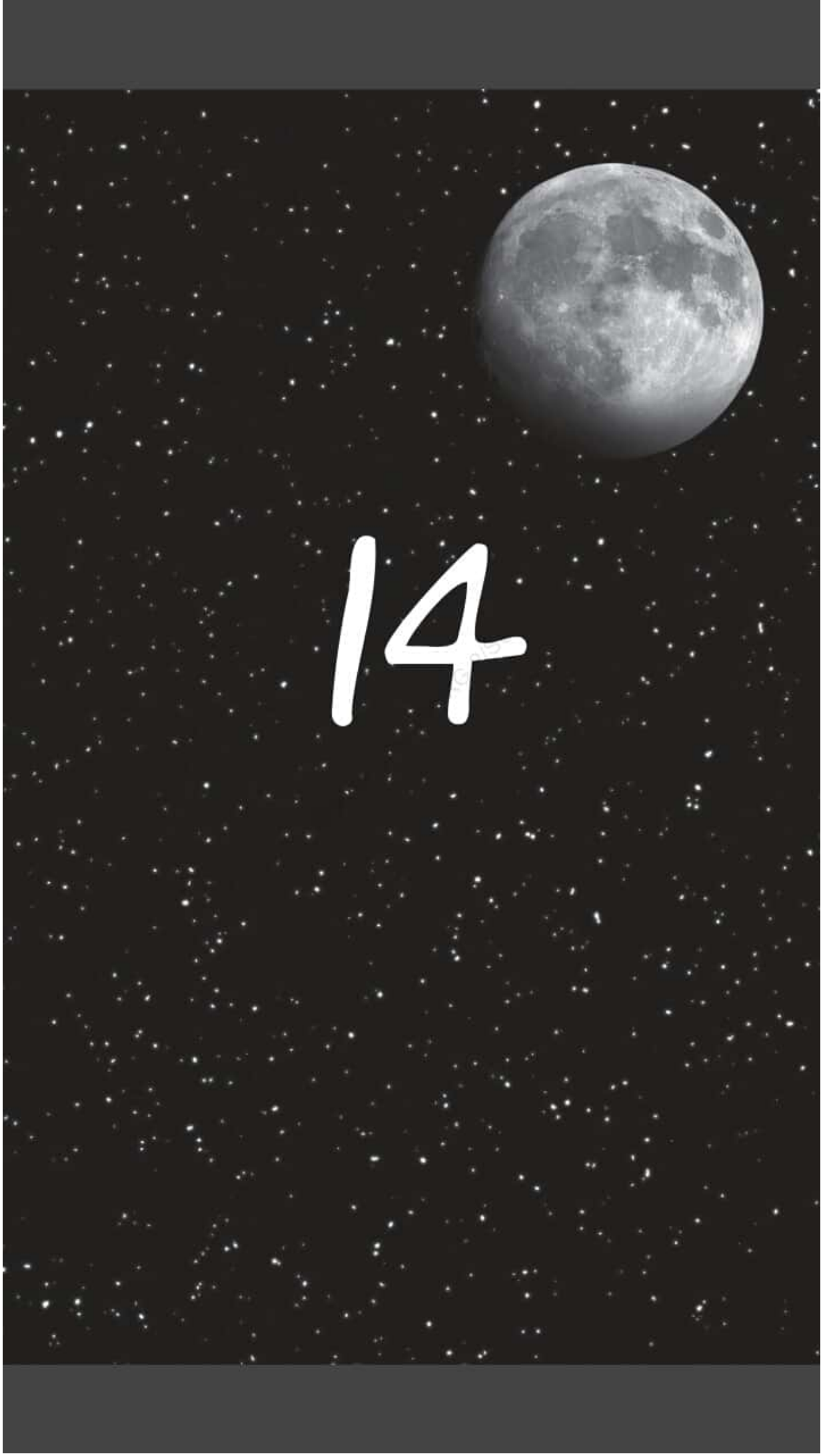

Scanned by CamScanner

From : Casanova Kampret

Morning, Ajeng. Sudah melihat cuaca pagi ini? It's gonna be sunny. Beautiful weather to start your monday, right?

AKHIRNYA, aku memutuskan untuk menyimpan nomor si arsitek gila itu. Di pagi buta ini, dia malah mengirimkan pesan melalui WhatsApp. Sok akrab banget. Sumpah.

Berbicara soal cuaca, mungkin Gandi terbiasa dengan perilaku warga di Inggris. Mereka suka memulai percakapan dengan bertanya soal cuaca karena memang cuaca di sana fluktuatif dan sulit diprediksi. Sesekali aku harus nongkrong dengan orang Indonesia yang pernah kuliah di sana. Kangen juga berbicara dengan mereka sambil minum teh dan makan scone.

From : Casanova Kampret

Di-read tapi tidak dibalas. Kamu sering ignore chat dari teman-teman kamu, ya?

Gandi selalu membawa-bawa pertemanan kami setiap aku tidak mengacuhkannya. Teman harusnya begini lah, teman harusnya begitu lah, teman nggak boleh begini, teman nggak boleh begitu.

From : Casanova Kampret

Sayang sekali saya nggak bisa menjemput kamu pagi ini. Padahal saya lagi free. Tadi Iin nelepon, minta dibeliin bubur ayam. Katanya dia ngidam sementara Fachri lg di luar kota. Tapi entar sore saya jemput kamu di kantor. Kita jalan. Jam 5 sharp saya sudah akan di sana. Have a nice monday, pretty

Ojek *online* yang aku pesan menelepon. Aku yang menunggu di lobi langsung menghampiri si driver. Begitu tiba di kantor, aku berpapasan dengan Mbak Anya.

"Pagi, Mbak," sapaku.

"Pagi. Gojekan? Mobil lo kenapa?"

"Lagi males nyetir, Mbak."

Tidak mesti kan aku bilang ke Mbak Anya kalau aku akan dijemput Gandi begitu pulang kantor?

Scanned by CamScanner

Mbak Anya masuk ke ruangannya. Aku menyalakan laptop begitu tiba di kubikel. Aku harus menyelesaikan *breakdown* yang diminta Mbak Anya. Robi datang dengan segelas kopi. Kepalanya celingukan, seperti mencari seseorang.

"Nyari siapa?" tanyaku sembari mengetik.

"Eve belom dateng?" Robi balik bertanya.

Aku menggeleng. "Belom, tuh. Masih ada lima belas menit lagi sebelum jam kantor." Tanganku berhenti mengetik, lalu mendongak menatap Robi. "Kira-kira Evelyn masih marah sama gue atau nggak ya, Bi?"

Robi mengedik, meletakkan kopinya di kubikel Nana yang kosong. "Semoga nggak marah lagi."

"Tadi malem gue *chat* dia. Nanya udah sampe rumah atau belum, eh kagak dijawab. Di-*read* juga nggak."

Sekitar pukul delapan malam, aku memang mengirimkan WhatsApp pada Evelyn. Kami biasa melakukannya. Namanya juga teman. Eh, pesan-ku malah tidak dibalas. Centang dua tapi warnanya masih abu-abu.

Aku benar-benar merasa tidak enak. *For real.* Perasaan teman-teman-ku itu *big deal* buatku. Bisa tanya Pandawa 5 segimananya aku *care* pada mereka. Bukan lebay, tapi memang begini dari sananya.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba.

Sosok yang kami bicarakan kini melenggang ke arah kubikelnya. Dia tersenyum ke beberapa karyawan yang menyapa, lalu meletakkan *tote bag* nya di meja kubikel.

"*Morning, Eve*," sapaku.

Evelyn tersenyum supertipis ke arahku. Beneran tipis. Hanya terlihat menarik ujung bibirnya sedikit saja ke atas.

Robi menyipitkan mata ke arahnya, lalu menoleh padaku. Aku meng-geleng, meminta Robi berhenti melakukan apa pun yang bakal menyebab-kan hubungan aku dan Evelyn semakin hancur.

"Balik jam berapa lo kemarin? Tumben nggak muncul di grup," tanya Robi sembari menyesap kopinya.

"Jam delapan. Gue kecapean, jadi nggak sempat ngecek HP," jawabnya lalu sibuk dengan PC.

Scanned by CamScanner

Pantesan *chat*-ku tidak dibalas. Ah, bego deh Ajeng. *Neting* mulu otak lo.

"Eve, ada warung mi ayam yang baru buka lho di belakang kantor. Nggak jauh dari warung bakso langganan kita. Makan siang di sana yuk?" tawarku.

Tanpa menoleh kepadaku ataupun Robi, Evelyn menggeleng. "Gue bawa bekal."

"Tumben banget, bawa apa?" tanyaku antusias.

Jarang-jarang Evelyn membawa bekal. Katanya ngerepotin. Padahal dia tinggal bareng orangtuanya. Dan yang aku tahu, Evelyn punya nyokap yang superramah dan hobi masak. Pokoknya perut kita pasti akan kenyang kalau sudah mampir di rumah Evelyn. Itu juga sebabnya aku selalu bersedia mengantar Eve pulang. Berharap ditawarin makan malam. Hahaha.

Evelyn cuma mengangkat bahu.

"Masa nggak tahu, Eve? Takut gue minta, ya?" Aku menggodanya.

Kini, kepalanya berputar ke arahku. Dia menatapku datar. Ini pertama kalinya Evelyn menatapku seperti itu.

"Bahkan bekal gue pun mau lo embat?" tanyanya dingin.

Aku menelan ludah. Bibirku terkunci, tidak tahu harus menjawab apa. Aku mengerjap-ngerjapkan mata menatapnya. Dia memasang wajah jutek, lalu kembali fokus pada PC.

"Maksud lo apa, Eve?" Robi memulai konfrontasi.

Robi sialan.

Evelyn lagi-lagi cuma mengedikkan bahu.

"Jangan kayak anak SD, Eve. Lo sudah dewasa. Lo tahu sebenarnya siapa yang salah." Setelah berkata begitu, Robi berlalu ke kubikelnya.

Evelyn marah. Dia kecewa. Penyebabnya sudah pasti aku. Aku terduduk di kursi. *Breakdown* yang ada di layar tidak lagi menarik perhatian. Aku meremas kedua tangan, berusaha menghilangkan perasaan sakit yang muncul di hati.

Ternyata ini rasanya saat kita jadi penyebab sakit hati orang terdekat. Aku benci situasi ini. Sangat. Dan, semuanya semakin tidak tertolong saat Pak Vino muncul di hadapan sembari membawakan sekotak muffin dan secangkir teh.

Scanned by CamScanner

"Saya harap kamu belum sarapan. Muffin-nya *fresh from the oven*. Kamu pasti suka," ucap Pak Vino dengan senyum pepsodent-nya. "Kamu juga tidak terlalu suka kopi, kan? Ini *black tea*. Minuman yang baik untuk memulai aktivitas."

Ekor mataku menangkap luka yang tidak repot-repot Evelyn sembunyikan dari wajahnya.

Pak Vino masih saja tersenyum menunggu aku menerima pemberiannya. Tidak tepat juga rasanya kalau aku menolak. Pak Vino bisa berpikir yang tidak-tidak.

"*Thank you*, Pak." Hanya itu yang bisa aku ucapkan.

"Sama-sama, saya senang melakukannya," Pak Vino belum beranjak dari depan kubikel.

Aku rasanya pengin tenggelam aja deh saat ini juga. Tidak sanggup ditatap sinis oleh teman terdekatku sendiri.

"Dimakan dong, Jeng."

Astaga Pak Vino! "Sebentar lagi, Pak. Sebenarnya saya sudah sarapan."

"Ya udah, teh-nya dulu deh. Diminum dong. Saya mau lihat."

Evelyn bangkit dari kursinya.

"Mau ke mana, Eve?" tanya Pak Vino polos.

"Anu ... saya … mau ke toilet, Pak ... iya ... permisi." Tanpa menunggu jawaban Pak Vino, Evelyn sudah berjalan cepat meninggalkan kubikelnya.

"Si Evelyn kenapa? Lagi PMS?" tanya Pak Vino jenaka.

Aku mengedikkan bahu.

"Diminum dulu tehnya, Ajeng," Pak Vino memaksa.

Baiklah. Turuti permintaannya dan Dep head ini akan segera cabut dari hadapanku.

Aku teguk sedikit. "Sudah, Pak."

Laki-laki berwajah Arab ini terkekeh, lalu mengangguk-angguk. Dia menepuk pundakku tiga kali, dan akhirnya berlalu.

Robi yang sedari tadi menahan senyum, kini meledakkan tawanya, membuat staf lain ikut tertawa.

Demi Tuhan. Aku benar-benar jadi *morning entertainment* di lantai tujuh sekarang.

Scanned by CamScanner

SEPANJANG perjalanan dari kantor menuju Taman Anggrek, aku cuma termenung menatap kendaraan yang terus berlalu lalang. Padahal sejak tadi Gandi sudah mengoceh tidak jelas. Aku mendengarnya, tapi malas menanggapi.

Dia mengeluhkan jalanan ibu kota yang luar biasa padat. Dia tidak berbohong saat mengatakan dia buta Jakarta. Sejak tadi, perjalanan kami ditemani suara Mbak Google Maps karena aku malas menjadi navigator.

Aku duduk di dalam sebuah sedan eropa. Gandi bilang, mobil ini adalah salah satu fasilitas yang diberikan perusahaan selama dia bekerja di Indonesia. Awalnya dia menggunakan jasa sopir, tapi katanya dia tetap lebih nyaman berkendara sendirian walaupun sesekali nyasar.

"Tahu nggak? Tadi saya kesasar saat menjemput kamu," Gandi kembali mengoceh. "*God*, ternyata Condet jauh juga ya dari kantor kamu. Padahal saya sudah mengandalkan Maps. Waktu perginya sih aman, eh pas pulang saya kelimpungan. *I lost my navigation*. Akhirnya saya tanya ke orang-orang dan mengikuti *direction* dari mereka. Ngomong-ngomong, ini arahnya sudah benar, kan?"

Aku mengangguk.

"Iin titip salam ke kamu. *She asked you to treat me nicely*. Nggak boleh galak-galak. Ini perintah, bukan permintaan. Iin suruh saya menyampaikan itu ke kamu," lanjutnya.

"Hem."

"Di mal Taman Anggrek, enaknya makan apa, ya? Iin bilang sih, kalau bingung makan di Pancious aja. *Are you okay with that?*"

Aku mengangguk lagi.

"Baiklah."

Kami tidak lagi berbicara sampai Gandi memarkirkan mobilnya. Aku sedang malas membawa ransel. Maka, aku hanya mengeluarkan dompet dan ponsel dari dalam tas.

Gandi serius saat mengatakan akan membawaku ke Pancious. Dia tidak bertanya di mana letak Pancious, memilih bertanya pada satpam.

"Iin bilang pancake dan waffle-nya enak. Kamu pesan apa?"

Aku memilih pancake. Aku butuh gula untuk suasana hatiku yang rusak ini.

Scanned by CamScanner

Gandi memesan pasta. Lagi, kami tidak berbicara sampai makanan tiba dan aku memilih langsung menyantap pancake.

Lezat. Seperti biasa.

Walaupun *mood*-ku jelek, selera makanku syukurnya tidak terpengaruh. Dalam lima belas menit, pancake-nya sudah habis.

"Mau pesan yang lain lagi?" tawar Gandi.

Aku menggeleng.

Gandi dengan segera menghabiskan pastanya. Dia sepertinya tidak mau membuang waktu lama-lama di restoran ini. Setelah menenggak habis minumannya, Gandi memanggil pelayan, meminta bill, lalu mengajakku keluar.

Kami berkeliling mal. Dia menyenggol bahuku, membuatku meliriknya tajam. Dan dia tertawa.

"Saya lebih seneng digalakin daripada didiemin." Dia menaik-naikkan alisnya, sementara aku mendengus. "Kamu kenapa, sih? Urusan kantor?"

Aku menggeleng.

"Jangan bilang … ini soal Evelyn?"

Aku mengangguk lemah.

"Kalian masih perang dingin?"

"Gue baik-baik aja ke dia. Dianya yang nyuekin gue," balasku ketus.

"Nyuekin gimana?"

"Gue *chat* nggak dibales. Selama di kantor juga sikapnya dingin banget ke gue. Gue ajakin makan siang, eh dianya nolak. Wajar, sih. Dia bawa bekal. Tapi masa pas gue bilang gue mau minta bekalnya, eh dia malah bilang gini, 'bahkan bekal gue pun mau lo embat?' apa coba maksudnya. Gue nggak ada ngambil apa-apa dari dia. Lo ngerti kan maksud gue?"

Aku akhirnya meluapkan semuanya pada Gandi. Persetan kami sedang berada di tengah mal. Toh yang lain pada sibuk dengan urusannya masing-masing. Mau cerita ke Robi, dianya tiba-tiba diminta liputan keluar. Sehari-an pula. Mau curhat ke Nana, masih *honeymoon* manja di Bintan. Mau cerita ke Pandawa 5, ribet harus ceritain dari awal.

"Eve tuh *childish* banget deh. Masa cuma karena Pak Vino suka sama gue, dia malah jauhin gue? Kan gue temennya," gerutuku. "Kalaupun

Scanned by CamScanner

suatu saat Pak Vino nembak gue, bakal gue tolak kok. Gue nggak ada rasa sama si bos. Eve bego atau gimana sih?"

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu membuangnya. Beban pikiranku sedikit berkurang. Ternyata masalah itu jangan disimpan sendiri di hati dan kepala, bisa bikin sesak napas.

"Dari sini ke apartemen kamu jauh nggak ya kira-kira?"

Lah, kenapa jadi apartemenku? "Nggak."

"Kita ngobrol di apartemen kamu aja, yuk," ajaknya semringah.

Hell no! Enak saja. Aku langsung menggeleng.

"Kamu bakal lebih bebas mengeluarkan isi hati kamu. Di sini banyak orang," Gandi menunjuk pengunjung mal yang berlalu lalang. "Saya nggak akan berbuat yang aneh-aneh ke kamu. Tenang aja." Dia mengedipkan sebelah mata.

"Wah, parah lo. Gue nggak mikir ke situ. *Fix*, lo gue larang masuk apartemen. Otak lo ke mana-mana," tolakku.

"Apaan sih. Nggak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Saya janji. Lagian saya sudah pernah masuk ke apartemen kamu. Aman terkendali, kan?" Gandi kembali memaksa.

Baiklah. Lagian, dia sudah kucuekin sejak tadi. Kasihan juga.

Ketika aku mengangguk, dia langsung berseru girang. Orang gila.

APARTEMENKU cukup rapi. Cukup, ya. Bukan sangat rapi. Tentu saja masih ada beberapa barang yang tidak pada tempatnya.

Seperti tamu-tamu yang pernah mampir ke sini, Gandi memilih duduk di sofa tunggal. Aku duduk di sebelahnya, memberi batas di antara kami.

"Ini ransel kamu nggak bisa dipindahin ke kamar?" Dia menunjuk ranselku yang berada di antara kami.

Gelenganku langung ditanggapi bibirnya yang manyun.

"Sering bawa orang masuk ke sini?" tanya Gandi sembari mengitari isi apartemen.

"Ya, Pandawa 5. Anak-anak kantor. Teman-teman terdekat gue. Bokap, nyokap. Beberapa kerabat," jawabku.

Dia mengangguk-angguk. "Oke, kembali ke Evelyn. Sejak kapan dia suka sama bos kamu itu?"

Scanned by CamScanner

"Sejak lama, deh. Gue nggak inget. Yang demen sama bos gue banyak. Evelyn cuma satu di antaranya," jawabku sembari menyenderkan kepala pada punggung sofa.

"Sebenarnya, kamu nggak salah sama sekali. Seperti yang saya katakan, wajar Vino menyukai kamu. Kalian tidak bisa mengatur perasaan seseorang. Namun, kalian para perempuan, terkadang suka menganggap rumit permasalahan yang ada. Kamu nggak mau ajak Evelyn ngomong empat mata?"

Aku menggeleng. "Dia aja nggak mau ngomong sama gue. Udah terlanjur marah."

"Mungkin Evelyn butuh waktu lebih lama. Saya yakin kok dia tahu kamu nggak salah. Cuma dia bingung aja mau melampiaskan kekecewaannya sama siapa. Berhubung kamu objeknya, ya sudah deh. Lagian, saya yakin dia berani diemin kamu karena dia tahu kamu nggak akan diemin dia balik."

"Maksudnya?"

Gandi menatapku, lalu tersenyum. "Ajeng, dia tahu kamu nggak bisa marah sama teman-teman kamu. Galaknya di luar doang. *If you were Nana or Robi*, dia nggak akan senekat itu. Kamu ini, walaupun kayak singa betina, tapi bakal jinak sama teman sendiri. Saat ini, saya yakin, pasti kamu sibuk nyalahin diri kamu sendiri kan karena Evelyn bersikap seperti itu ke kamu? Bukan malah menyalahkan Evelyn yang kayak kamu bilang *childish*."

Benar. Gimana dia bisa tahu? Ah, asem nih casanova. Bisa baca pikiran juga ternyata.

"Pasti kamu lagi nyari cara untuk minta maaf ke Evelyn, kan? Kamu nggak mau Evelyn musuhin kamu selamanya, kan?"

Benar lagi.

"Kamu juga pasti berpikir untuk tetap menyatukan Vino dengan Evelyn, kan?"

Lah, kok benar lagi, sih? Di depan Gandi, aku terlihat seperti buku yang terbuka lebar. *Double* sialan.

Scanned by CamScanner

"Baik banget sih kamu. Nggak nyesal lahir batin saya ketemu kamu di Loughborough sana." Dia mengarahkan tangannya pada wajahku, membuatku otomatis memundurkan kepala lalu memelotot.

Dia tertawa cengengesan. Girang banget deh ini anak, bikin aku naik darah. Heran.

"Solusinya cuma satu, *give her time*. Kamu jangan paksa dia untuk ngomong sama kamu dulu. Tunggu aja sampai dia bosan. Evelyn pasti ngerasa nggak enak sendiri. Apalagi Robi berada di pihak kamu, kan? Teman dekatnya di kantor kan kalian. Nggak akan mungkin dia menghindari kamu terus-terusan."

"Ya tapi sampai kapan, Gandi? Gue nggak suka situasi ini. Beneran. Ini gara-gara Pak Vino. Dia ngeselin deh. Aaaggghh. Pengin gigit orang deh sekarang."

"Gigit saya aja. Bebas gigit di mana pun."

Aku langsung mengambil *cushion* di sebelah kiri dan memukul wajahnya. Biar tahu rasa. Tidak pernah bener kalau ngomong. Aku terbahak melihat wajahnya yang memerah akibat serangan *cushion* dariku.

"Belum menikah saja sudah KDRT. Tega kamu sama calon bapak anak-anakmu," kelakarnya yang membuat tawaku makin pecah.

"Dasar gila. Amit-amit. Jangan sampai kejadian. Tuhan, mohon dengar doa hamba." Aku menengadahkan kedua tangan.

"Nah, kalau senyum gitu, kamu makin cantik," ucapnya sembari memandang wajahku lekat.

Aku mencibir. Gombal sekali arsitek ini. Dia kira hal-hal seperti itu berpengaruh pada kondisi jantungku.

"Lo tahu nggak? Tadi pagi, Pak Vino ngasih muffin dan teh buat gue. Di depan Evelyn." Aku teringat dengan raut kecewa dan sedih wajah Evelyn tadi pagi. "Di situ gue merasa bersalah banget sama dia. Kalau bisa, gue mau tukar posisi jadi dia. Pasti sedih banget rasanya saat orang yang lo cintai, malah suka sama cewek lain dan bersikap manis pada cewek itu di depan lo."

"Emang pernah ngerasain seperti yang Evelyn alami?" tanya Gandi tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

Aku mencoba mengingat, lalu menggeleng. "Nggak, sih. Tanpa kita perlu mengalaminya, kita kan juga bisa menerka-nerka rasanya. Ya gitu deh. Lo nggak akan ngerti. Lo kan selama ini gampang-gampang aja *jump from one woman to another ones*."

"Sok tahu," balasnya singkat.

Aku menghidupkan televisi saat suasana mendadak hening. Mungkin Gandi cape cengengesan seharian. Lebih baik aku *update* berita malam.

"Besok saya jemput lagi, ya? Mumpung kosong. Harus memanfaatkan *days off* semaksimal mungkin. Besok nonton yuk?" ajaknya semangat.

"Nggak janji," jawabku lalu mengganti *channel* di televisi.

"Nonton *Mission Impossible* aja. Sepertinya masih tayang. Saya belum sempat nonton. Mau, kan?"

"Nggak janji, Gandi." Aku mulai kesal.

Gandi cekikikan. "Mulai besok, kamu harus tolak makanan dan minuman dari Vino. Kalau cuma muffin dan teh, bukan cuma buat kamu, buat teman-teman satu lantai kamu pun bisa saya kasih," ujarnya sok sombong.

"Sombong banget. Mentang-mentang duitnya dolar," ejekku.

Dia mengambil tanganku, menautkan kedua jari kelingking kami. "Kamu sudah berjanji."

Apaan sih. Aku melepaskan tangan dari genggamannya.

"Ayo, Ajeng. Janji dulu. Kamu nggak mau semakin menyakiti Evelyn dan membuat Pak Vino berpikir cintanya nggak bertepuk sebelah tangan, kan?"

Aku mengangguk.

"Turuti deh saran saya. Pasti berhasil. Satu lagi, jangan sungkan-sungkan memanfaatkan saya jika situasi mendesak."

"Maksud lo?"

Dia tersenyum sinis. "Kamu kira saya bodoh? Kamu nerima ajakan saya dansa di pernikahan Nana untuk menghindari mereka, kan? Kamu juga sekarang mau-mau aja saya jemput di kantor, supaya Vino dan Evelyn berpikir kalau kita sedang dekat, kan? Ajeng, *you are like an open book for me*."

Sialan.

Scanned by CamScanner

"Tapi saya senang aja sih kamu manfaatin. Kalau bisa, kamu beneran jadi pacar saya aja. Biar lebih *convincing* gitu. Jadi teman nggak asyik. Duduk aja mesti dipisahin ransel."

Rasanya, aku ingin menimpuk kepala Gandi dengan ranselku.Tapi tentu saja aku tidak melakukannya. Aku lebih sayang sama laptop di dalamnya. []

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

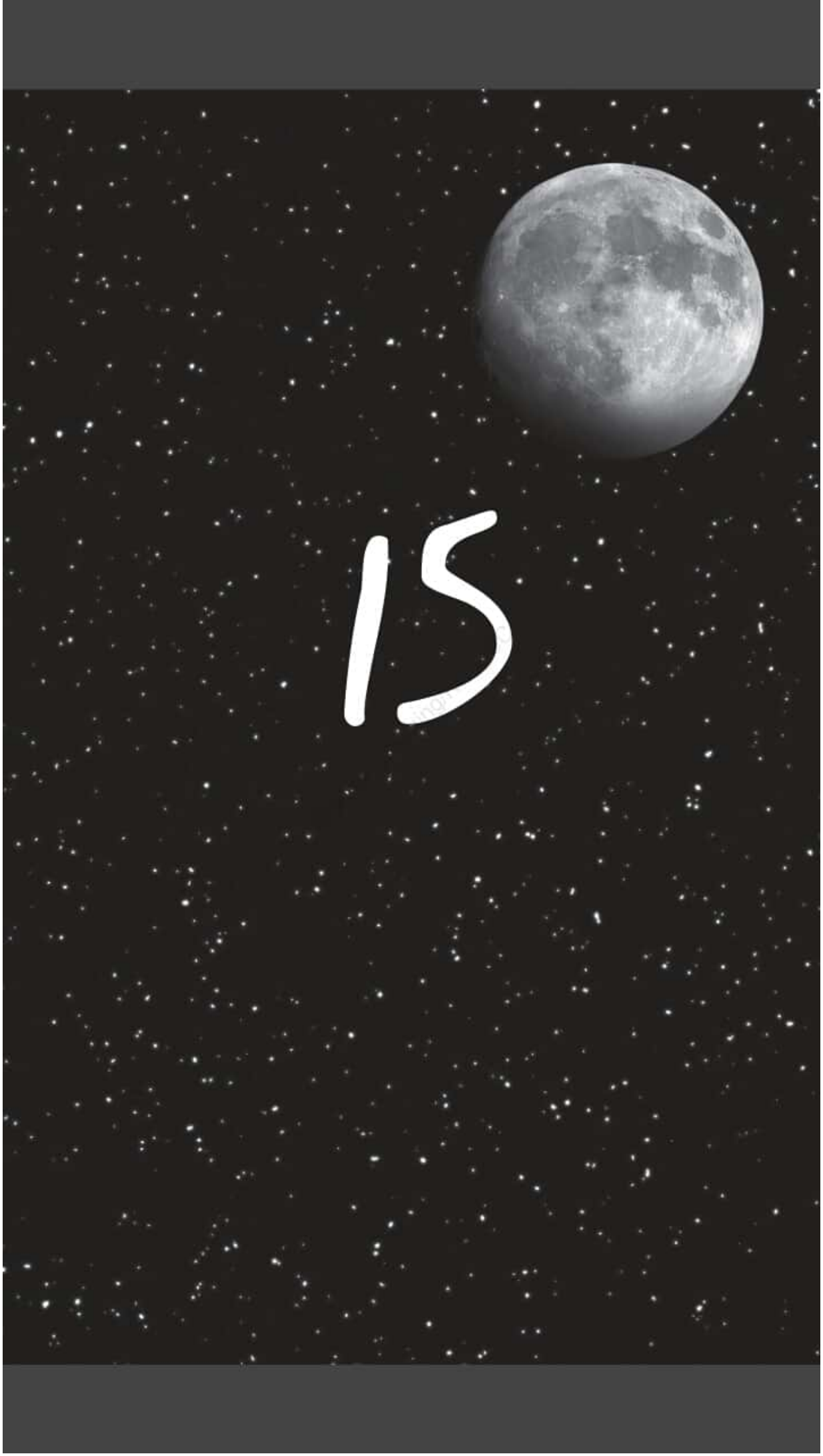

Scanned by CamScanner

HARI ini aku resmi diangkat sebagai produser!!!

Oh my Goodness! Rasanya aku ingin lompat-lompat kegirangan saat ini juga. Tidak menyangka promosi ini ternyata punya pengaruh besar pada emosiku. Hatiku kayak berbunga-bunga gitu. Bawaannya seharian ingin menebar senyum ke semua orang.

Aku kini produser untuk program Yang Muda Menginspirasi. Robi, Nana, Evelyn dan William berada langsung di bawahku. Mbak Anya sedang mengurus satu program baru dan satu program *remake*.

Robi dan Evelyn tidak keliatan seharian. Robi diminta meliput di rumah salah satu capres Indonesia 2019, sedangkan Evelyn sedang menemui calon narasumber kami.

Aku langsung membuat pengumuman di grup Pandawa 5:

Me : I'm officially a producer now.

Indri : Emot lo jebol! Congratz Tante Ajeeeeengggg kesayangan Raihan dan Double H. Kami menunggu traktirannya ya.

Kadek : Keren banget, Jeng. Selamat ya Ajeng jurnalis paling kece saingan terberat Najwa Shihab dan Marissa Anita. Semoga program lo rating dan share nya bisa bombastis

Me : thank you Iin dan Kadek. Me love U so much

Oliv : Hebat banget Tante Ajeng. Smg ntar Monita bisa sekeren Tante Ajeng.

Renata : Congratulations, girl. You did it finally!

Me : Makasi Oliv dan Renataku sayaaang. Aaahgghhh, seneng bgt gue. Akhirnya impian sejak kuliah dulu tercapai.

Iin : Kapan traktirannya nih?

Renata : Kapan traktirannya nih? (2)

Kadek : Kapan traktirannya nih? (3)

Oliv : Kapan traktirannya nih? (4)

Me : Gampang itu mah. Minggu ini?

Iin : Raihan dan Double H nggak usah ditraktir makan, dibeliin mainan aja.

Renata : Syifa nggak usah ditraktir makan, dibeliin mainan aja (2)

Scanned by CamScanner

Kadek : Dimas nggak usah ditraktir makan, dibeliin mainan aja (3)
Oliv : Monita nggak usah ditraktir makan, dibeliin mainan aja (4)
Me : Paling jago emang si Iin manfaatin kebahagiaan gue -_-
Iin : Jangan lupa dedek bayi di perut gw.
Kadek : Jangan lupa dedek bayi di perut gw (2)
Me : Sip. Minggu ini ya. Waktu dan tempat lo-lo yang tentuin.

Kalau dituruti, grup Pandawa 5 ini tidak akan ada habisnya. Sepertinya sedang tidak sibuk. *Fast response* banget.

"Ajeng, bisa bicara sebentar?" Suara Pak Vino menghentikan gerakanku yang akan mengirim pesan ke Mama-Papa.

"Boleh, Pak." Aku mengikuti Pak Vino yang menuntunku ke ruangannya.

Tebakanku benar. Semenjak kejadian di resepsi Nana, Pak Vino semakin tidak malu-malu menunjukkan perasaannya. Setelah membawakan sarapan, keesokan harinya Pak Vino mengajakku makan siang. Tentu saja kutolak. Pak Vino juga beberapa kali menawarkan tumpangan pulang.

Untuk yang satu itu, aku diselamatkan oleh si arsitek kampret. Sudah hampir seminggu aku dijemput olehnya. Sebenarnya dia juga menawarkan untuk mengantarku ke kantor, tapi tentu saja aku tolak. Terlalu merepotkan.

Setelah menghabiskan waktu beberapa kali dengan Gandi, *I think he is not that bad*. Walaupun tetap suka flirting dan tebar feromon, dia teman bicara yang cukup menyenangkan.

Dia suka bercerita sementara aku suka mendengar cerita orang lain. Namun, dalam beberapa hal, Gandi akan berubah jadi pendengar superbudiman, terutama soal keluh kesah mengenai Evelyn yang tak kunjung berhenti menjauhiku.

Ah, Evelyn. Sepertinya cuma Nana yang bisa menyelesaikan permasalahan kami ini. Aku tiba-tiba kangen dan baru akan ketemu dia Senin depan.

Aku mengetuk pintu ruangan Pak Vino. Dia memintaku masuk. Aku duduk tepat di depannya.

"Ada perlu apa ya, Pak?" tanyaku *to the point*.

Scanned by CamScanner

Pak Vino mengeleng, lalu mengambil sesuatu dari bawah mejanya. Sebuah *paper bag* berlogo salah satu *brand fashion* premium.

"Untuk kamu, ibu produser yang baru." Dia menatapku dengan senyuman khasnya. Senyum yang membuat banyak perempuan di gedung ini terkesima.

"Kok sampai dapat hadiah, Pak? Tidak perlu." Aku merasa tindakan Pak Vino tidak tepat.

Banyak orang yang mendapat promosi di kantor. Aku hanya salah satu dari mereka.

"Saya mau memberikannya sama kamu, Ajeng," Pak Vino memaksa, mendorong *paper bag* itu ke arahku.

No. Aku tidak pantas mendapatkan itu. Aku tidak mau membuat situasi semakin runyam dengan menerima kebaikan demi kebaikan dari si bos.

Aku bangkit dari tempat duduk, memberanikan diri. Aku Ajeng. Aku tidak boleh takut melakukan tindakan yang menurutku benar. Selama dua puluh sembilan tahun hidup di dunia, aku selalu menerapkan prinsip tersebut.

"Maaf, Pak. Namun, saya tidak berhak menerimanya. Jika tidak ada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, saya pamit dulu, Pak," ucapku tegas.

Wajah Pak Vino berubah serius. Tak ada lagi senyuman di wajahnya. Entah kecewa atau apa, Pak Vino menghela napas kasar.

"Duduk kembali, Ajeng. Jam kantor sudah selesai. Ada yang mau saya bicarakan dengan kamu," perintah Pak Vino tak kalah tegas.

Verdamnit. Aku benci jadi anak buah. Aku masih harus menuruti perintah atasan.

Aku pura-pura melirik jam dinding di ruangannya dan hanya bisa meringis melihat angka yang ditunjukkan.

Baiklah. Aku tidak perlu mengelak lagi. Lebih baik diputuskan sekarang.

"Saya yakin kamu tahu apa yang akan saya katakan pada kamu sekarang," Pak Vino berdiri dari kursinya dan kini duduk bersandar di meja, jarak kami hanya beberapa puluh sentimeter.

Scanned by CamScanner

Aku memundurkan kursi, memberi jarak profesional pada kami. Pak Vino kembali tersenyum.

"Sebenarnya ini bukan tempat yang tepat untuk menyatakan perasaan. Tapi saya sudah tidak bisa menahan lagi," lanjutnya.

Aku menunggu kata demi kata yang keluar dari mulutnya sembari meraba perasaanku pada Pak Vino. Walaupun aku yakin aku tidak menyukai Pak Vino lebih dari seorang bos, aku tetap melakukannya. Mungkin saja aku *denial. It happens for most girls.*

"Saya sayang sama kamu, Ajeng. Sejak dulu," akunya, membuat mataku kali ini terbelalak.

Sejak dulu. Sejak kap—

"Sejak orang HRD membawa kamu ke lantai ini dan mengenalkan kamu sebagai anggota baru Gayatri TV." Dia menjawab pertanyaan di kepalaku.

Selama itu kah? Bahkan sebelum aku berangkat ke Inggris untuk mengambil master?

"*You're gorgeous, smart, and full of passion.* Saya suka dedikasi kamu dalam bekerja, semangat kamu mencari narasumber terbaik, ide-ide brilian dan segar yang kamu berikan. Saya suka semuanya, Ajeng." Pak Vino menatapku lembut, mendekatkan wajahnya, mengembalikan jarak yang tadinya sudah kurentangkan.

Dia menahan lengan kursi saat aku akan bergerak mundur. Aku mengerjap-ngerjap. Ini tindakan ternekat Pak Vino sepanjang aku mengenal dia.

Selama ini, Pak Vino selalu menjaga hubungan profesionalitas kami dengan tidak pernah menggoda atau mendekatiku dengan terang-terangan. Sampai aku tidak sadar dia menyukaiku selama itu.

Poor Ajeng. Sensitivitas hati lo perlu dikalibrasi. Sudah jauh dari kata ideal.

"Ini yang paling penting," lanjutnya lagi sembari menarik tanganku pelan. "Saya selalu menantikan senyum dari wajah cantik kamu ini di kantor. Setiap saat."

Aku menatap tautan tangan kami.

Scanned by CamScanner

Tetot. Aku tidak berdebar-debar. Aku pernah menyukai seseorang, dan bukan begini cara kerja hati saat dia menggenggam tanganku.

Aku menarik tangan. Ini tidak benar. "Maaf, Pak," ucapku sembari menggeleng. "Saya mau hubungan kita tetap profesional, tanpa terlibat *personal issue*."

"*You don't like me?*" tembaknya.

"Saya menyukai bapak sebagai atasan saya. *No more no less*."

"Karena Gandi?" wajahnya berubah kecut.

Sebenarnya bukan. Ada atau tidaknya Gandi di dunia ini, aku akan menolak Pak Vino.

Aku baru akan menggeleng saat ponselku berdering.

Casanova Kampret.

"Saya angkat telepon dulu, Pak. Maaf."

Aku menerima panggilan setelah Pak Vino mengizinkan.

"*Halo, pretty friend.* Saya sudah di lobi kantor kamu nih. Lembur, ya? Kok nggak muncul-muncul?"

"Nggak lembur, kok. Ini udah mau turun. Lagi beres-beres."

"*Nice.* Saya duduk agak di pojokan, ya. *Somebody has stolen my fave spot.* Menyedihkan."

Aku memutar bola mata, tapi tetap tersenyum mendengar celotehan bodohnya.

"Hem. Sudah dulu, ya."

"Oke, Say—"

Aku langsung mematikan sambungan telepon. "Maaf, Pak. Saya harus pulang sekarang. Sudah ditunggu di bawah."

"Gandi lagi?"

Sepertinya dia tahu Gandi rutin menjemputku seminggu belakangan ini. Aku bangkit, lalu memberikan senyum tipis pada Pak Vino. "Maaf membuat semuanya menjadi tidak nyaman, Pak. Tapi saya lebih suka kita tetap profesional."

"Tolong pikirkan baik-baik, Ajeng," pintanya sedikit memelas.

Aku mendesah. Astaga. Pak Vino memohon? Sangat tidak tepat. Dan aku semakin tidak nyaman.

"Maaf, Pak. Saya yakin dengan keputusan saya," tandasku.

Scanned by CamScanner

"Tidak ada kesempatan sama sekali?"

Aku menggeleng.

"Sadis banget kamu. Nolak cowok nggak pake mikir dua kali. Saya jadi meragukan kualitas diri saya sendiri." Suaranya berubah sedikit jenaka.

Syukurlah. Pak Vino memang seorang pria.

"Masih tetap hebat kok, Pak. Saya cuma nggak mau membuat Bapak berharap lebih sementara saya nggak bisa balas perasaan Bapak."

"*Stop it, Ajeng.* Kamu membuat saya semakin patah hati." Dia memegang dadanya.

Lebay. Tapi aku tetap tertawa.

Aku tidak sadar apa yang dilakukan Pak Vino ketika dia tiba-tiba menarik tanganku dan memeluk tubuhku.

Sialan. Aku kecolongan!

"Kamu biasa melakukan ini dengan Robi," ucapnya sedikit ... manja?

Aku menggeliat dalam pelukannya. Ini tidak nyaman. "Pak, tolong lepas—"

"Kan saya sudah bilang. Saya nggak tahan kalau lihat kamu senyum. Apalagi tertawa."

Ya Tuhan. Kenapa jadi begini, sih?

Pak Vino kemudian melepaskan pelukan kami. Dia menepuk-nepuk puncak kepalaku tiga kali.

"Padahal saya sudah nggak sabar bawa kamu ke rumah orangtua saya. Pusing ditanyain mulu kapan kawin," sahutnya sambil tersenyum miris.

"Kalau Bapak membuka mata sedikiiit saja lebih lebar, mungkin Bapak akan segera menemukan perempuan yang tepat." Aku mengimplikasikan Evelyn. Semoga si bos sadar. "Saya harus pulang, Pak."

Dia menyerahkan *paper bag* tersebut kepadaku. "*This is yours from the beginning.* Jangan ditolak. Nggak mungkin saya yang pake, kan?"

"Tapi—"

"Cukup cinta saya yang kamu tolak, Jeng. Jangan sampai hadiah benda mati dari saya pun sakit hati karena penolakan kamu."

Dan aku cuma bisa mendengus malas mendengar sindirannya.

"Kita sama-sama turun. Saya mau menyapa rival terlebih dahulu."

Scanned by CamScanner

GANDI melambaikan tangan saat aku berjalan mendekatinya. Dia sedang berbincang-bincang dengan Mbak Anya, Robi, dan Evelyn.

Kenapa jadi pada ngumpul di lobi? Tadi katanya nunggu di pojokan.

"Eh, ibu produser udah turun ternyata," goda Robi.

Aku tersenyum senang. Robi mendekatiku, merentangkan kedua tangan. Kami berpelukan singkat.

"Kami bener-bener akan jadi Krucil-Krucilnya Ajeng. Nggak nyangka," ucapnya, lalu mengacak rambutku pelan.

Aku menaik-naikkan alis sementara Robi memasang tampang pura-pura malas. Mbak Anya, Gandi, dan Pak Vino terkekeh.

Evelyn tersenyum tipis. "Selamat, Jeng. Lo emang hebat." Dia mengulurkan tangan.

Ogah.

Aku malah memeluknya. Tubuhnya tegang dalam pelukanku. Bodo amat. Aku tidak sanggup melihat sikap dingin Evelyn lagi.

"Jangan ngambek sama gue," bisikku pelan sebelum melepas pelukan.

Aku melihat Gandi mengacungkan dua jempol padaku. Dia tidak bersuara, tapi bibirnya bergerak mengatakan, "*You did a great job.*"

Evelyn memaksakan seulas senyum. Robi merangkul pundak Evelyn, seakan memberikan kekuatan.

"Saya nggak nyangka arsitek sesibuk kamu punya waktu datang ke kantor kami ini. Kamu benar-benar memenuhi janji untuk sering-sering mampir kesini, ya," Mbak Anya tersenyum menggoda ke arahku setelah mengatakannya.

Robi bersiul. Evelyn dan Pak Vino tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Laki-laki yang baik akan selalu menepati janjinya," jawab Gandi sok bijak. Pengin aku timpuk kepalanya. Dia melirikku, lalu pandangannya jatuh pada *paper bag* yang kupegang.

Dia pasti tahu siapa pengirimnya. Gandi itu cerdas. Terlebih, tidak perlu IQ sampai 150 untuk tahu siapa pemberi hadiah ini.

"Gimana kopi dan donat kiriman saya pagi ini? Enak tidak?" tanya Gandi pada Mbak Anya, Robi, dan Ebelyn. Dengan masih tersenyum, dia

Scanned by CamScanner

menoleh pada Pak Vino. "Kopi dan donatnya sampai di meja kerjamu juga, kan?"

Pak Vino mengangguk bersama senyum tipis. "*Thank you*, Gandi. Namun, lain kali jangan mengirimkan makanan pada staf-staf di sini. Gaji mereka lebih dari cukup untuk membeli sarapan."

"Saya bukan bermaksud lain. Mau bagaimanapun, kalian kan teman-temannya Ajeng. Saya sudah pernah bilang, teman Ajeng ya teman saya juga. Tidak ada yang pernah melarang memberikan sarapan untuk seorang teman, kan?"

Gandi mengucapkannya dengan santai, sementara Pak Vino berusaha sekuat tenaga menahan air mukanya.

"Yang kurang tepat itu, memberikan sarapan pada pacar orang lain. Ya kan, Robi?"

Robi yang ditanya begitu oleh Gandi jadi gelagapan. Dia menggaruk-garuk tengkuknya sambil cengengesan. Aku yakin dia tidak akan menjawab. Posisinya dilema. Sementara Mbak Anya menahan senyum. Dia sampai membalik badannya ke arah lain.

"Lebih tidak tepat lagi mengaku-ngaku menjadi pacar orang lain," Pak Vino sudah menguasai diri.

Pak Vino bego. Buat apa meladeni Gandi? Pak Vino nggak tahu apa kalau Gandi manusia gesrek?

"Benar juga, ya." Kini Gandi ikut cengengesan seperti Robi. Dia menoleh ke arahku yang langsung memelototinya. "Cewek sekarang emang pada butuh status. Padahal mungkin yang cewek itu lakukan dengan cowok yang dekat dengannya sudah mengindikasikan status hubungan mereka."

Ada yang bawa golok? Pengin aku sembelih ini anak. Ya Tuhan.

"Semuanya, saya pulang dulu, ya. Bi, Eve, gue balik. *Bye*…." Aku langsung menarik tangan Gandi sembari berjalan cepat.

Gandi memang benar-benar kembarannya Iin. Mereka tidak menggunakan filter saat berbicara dan tidak pernah berpikir orang lain akan menilai mereka seperti apa.

Begitu masuk di pelataran parkir, aku langsung melepaskan genggaman tangan kami.

Scanned by CamScanner

"Kok dilepas, Ajeng? Nggak sekalian ditarik ke KUA? Saya nggak akan nolak."

Tahan, Ajeng. Tahan. Menghadapi orang gila itu harus dengan kepala dingin.

"Kalau lo sering ngomong yang aneh-aneh lagi, gue nggak akan pernah mau jadi teman lo lagi. Gue juga nggak akan pernah mau ketemu lo lagi," ucapku pelan, tapi mampu membungkam tawa yang sejak tadi keluar dari bibirnya.

Dia mengerucutkan bibir. Sok imut padahal sudah tua. Dia menekan kunci mobil dan masuk ke balik kemudi. Aku duduk di kursi penumpang, memasang *seatbelt* lalu Gandi melajukan mobil.

Kali ini, Gandi tidak selalu mengandalkan GPS ke mana-mana. Kalau cuma ke apartemen, ke kantor, ke mal-mal terdekat, Gandi tidak lagi butuh bantuan navigasi. Namun, tentu saja dia belum bisa menjemput ke Cengkareng tanpa bantuan GPS. Itu masih di luar jangkauannya.

"Kenapa nggak bilang ke saya sih soal jabatan baru kamu? Kan Vino jadi curi *start* kasih kamu hadiah duluan," Gandi membuka pembicaraan.

Bola mataku berputar. Lebay banget.

"Ngasih apa tuh dia? Tas, ya?"

Aku mengangguk.

"Senang ya dapat tas dari Vino?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. "Nggaklah. Malah jadi beban. Gue nolak, kok. Tapi dianya maksa," jawabku jujur.

Gandi mengangguk-angguk. "Ya sudahlah. Itu hak dia. Duit juga duit dia. Sekarang lebih baik, kita rayakan jabatan baru kamu. Hari ini, kita pergi ke mana pun yang kamu mau sampai bosan. Sampai subuh pun ayok aja."

Ke mana, ya? Aku juga bingung. Ah, aku punya ide. Eh, sudah terlalu malam. Entar malah nggak puas mainnya.

"Besok aja. Kita jalan seharian. Jemput gue jam satu siang di kantor. Bisa, kan?" Aku ingin sekali ke tempat itu. Sekarang baru kepikiran.

"Kenapa mesti besok?"

"Biar lebih puas," jawabku sembari membayangkan tempat yang akan aku tuju.

Scanned by CamScanner

"Saya jadi semangat kalau sudah membawa-bawa kata 'puas'." Dia menyeringai.

Aku langsung menjewer telinganya. Kutu kupret ini memang butuh pencucian otak. Kebanyakan kuman di tempurung kepalanya.

"Jadi sekarang kita ke mana?"

"Makan aja. Gue laper pake banget. Kita makan Sate Madura."

Belakangan ini, aku memang lebih sering membawa Gandi ke warung makan tradisional. Katanya dia bosan lihat burger, pasta, kari, roti, dan lain sebagainya.

Aku membawa Gandi makan di warung sate pinggir jalan. Seperti biasa. Syukurnya, dia tidak menolak. Kami memesan tiga puluh tusuk.

"Tadi seharian ngapain?" tanyaku sembari menunggu sate yang sedang dibakar.

"Ketemu Dave," jawabnya, lalu membuka tutup air mineral.

Dave adalah teman Gandi saat SMA di Singapore. Ternyata, Becca, tetanggaku, adalah pacar si Dave ini. Itu sebabnya Gandi bisa seakrab itu dengan Becca. Sekitar dua bulan dari sekarang, Dave dan Becca akan menikah di Jakarta. Gandi bilang, sih, setelah menikah mereka akan tinggal di Perth. Dave bekerja di perusahaan IT di Australia.

Gandi memang benar-benar memanfaatkan hari liburnya untuk bertemu dengan orang banyak. Siapa pun teman lamanya yang kini tinggal di Jakarta dan sekitarnya, sudah barang tentu dia ajak nongkrong. Katanya kalau sudah sibuk kembali, ingat makan saja sudah syukur banget.

Sate kami datang. Aku langsung menyantapnya.

"Beneran lapar banget?" tanyanya heran.

Aku mengangguk.

Dia tersenyum kecil, lalu mengacak-acak rambutku. Lalu tertawa ketika aku meresponsnya dengan delikan.

"Kamu makannya mirip keponakan saya," ucapnya pelan.

Aku memiringkan kepala, menatapnya dengan kening berkerut. "Raihan dan Double H?" tanyaku bingung.

Dia menggeleng. "Anak abang saya. Cantik juga kayak kamu. Galaknya juga sama."

Scanned by CamScanner

"Gue cuma galak sama orang yang bikin gue kesel. Jadi lo tahu kan kenapa gue galak sama lo?"

"Nggak pa-pa, deh. Galak itu cikal bakalnya perhatian." Dia mengulum senyum.

Wajar banget predikat casanova melekat di diri arsitek sialan tapi genius ini. Kalau dia mengucapkan kata-kata itu ke cewek lain, mungkin sekarang cewek tersebut dengan suka rela menerima cinta si Gandi.

Ngomong-ngomong soal keponakan, baru kali ini Gandi membawa-bawa keluarga intinya pada percakapan kami. Mungkin dia kangen dengan keponakannya itu.

Keponakan yang mana, ya? Apa anak abangnya yang kini tinggal di Riau itu? Siapa sih namanya? Kok aku lupa. Atau anak saudara kembarnya.

"Abang lo namanya—"

"Mas, pesan lima belas tusuk lagi, ya," pinta Gandi pada si pedagang yang sedang lewat di samping kiri meja kami. "Kamu masih lapar, kan?"

Wah, Gandi tahu aja aku masih kelaparan.

Gandi definitely is not a right guy to date with. Namun sebagai teman, dia lumayan menyenangkan.

"Besok kita mau ke mana, sih? Saya penasaran."

Aku menggoyang-goyangkan telunjuk di depan wajahnya. "Ada deh. Pokoknya lo harus temani gue seharian. Pandawa 5 nggak ada yang tahan gue ajak berjam-jam di sana."

"Jadi besok kita nge-*date*?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Nge-*date* apaan. Gue beberapa kali jalan bareng Robi, berdua doang,"ungkapku sembari mengangkat bahu.

"Ya sudah, mulai sekarang, kamu ajak saya aja. Jangan bikin pacar Robi cemburu, Ajeng."

Tidak usah dinasihati juga aku sudah tahu, kali.

Sate tambahan kami datang. Aku harus mengumpulkan energi banyak-banyak. Besok aku akan bakar kalori seharian.

Tidak sabar buat besok! []

Scanned by CamScanner

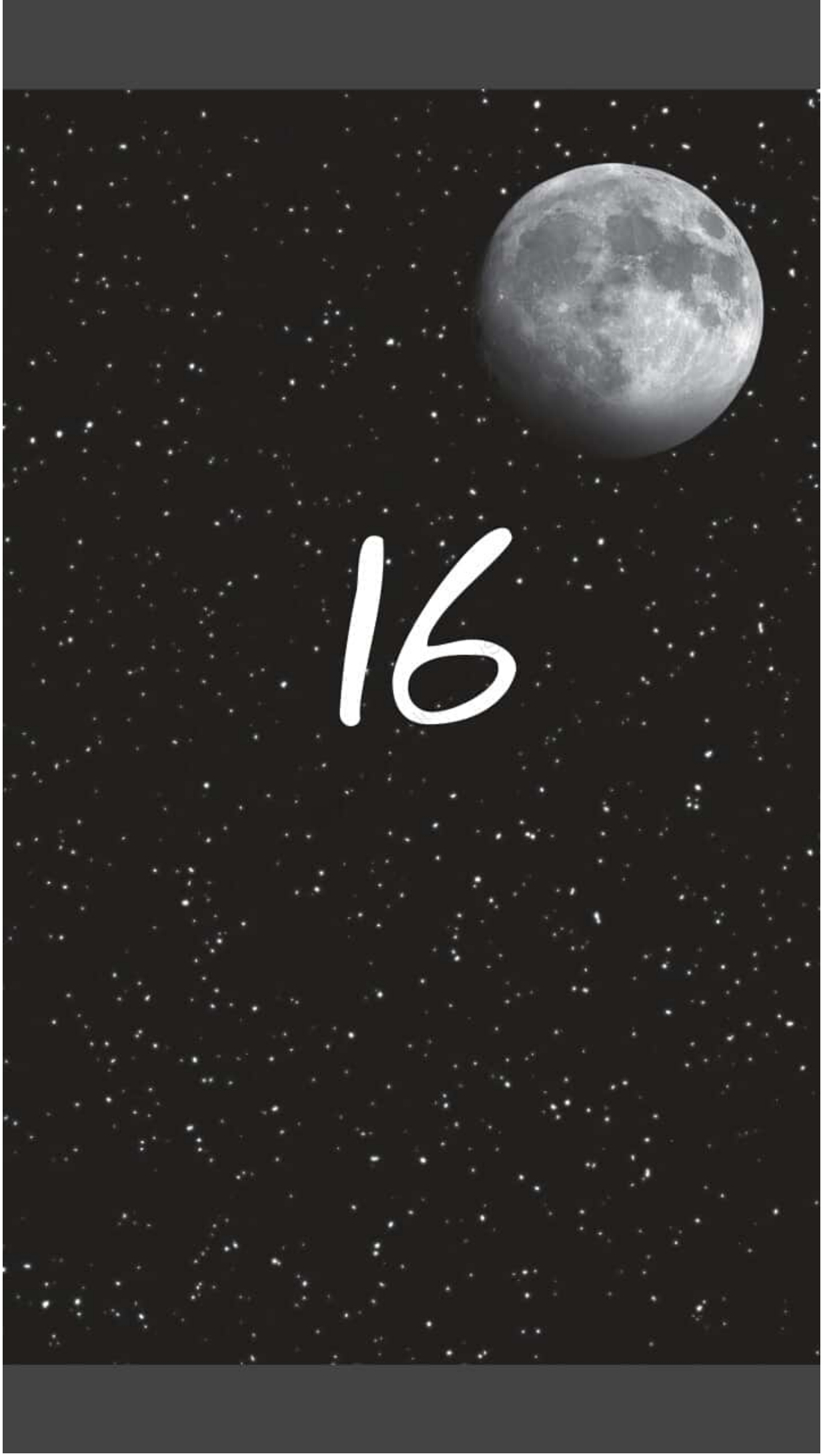

Scanned by CamScanner

AKU menutup pintu sedan Gandi dengan kasar begitu masuk ke mobilnya. Dia tersenyum minta maaf sementara aku pura-pura buang muka.

Gimana aku tidak kesal? Dari kemarin aku sudah memberi peringatan untuk jangan telat jemput. Jam satu siang. Teng. Tapi dia baru muncul di *drop-off* spot pukul satu lewat lima belas menit.

"Jangan ngambek dong, Ajeng. Saya nggak tahu kalau dari Sunter ke Senayan bisa sejauh ini," bujuknya sembari menyetir.

"Lo nggak akan telat kalau nggak pake acara potong rambut segala," jawabku ketus.

Tawanya meledak. Tangan kirinya yang bebas dari setir kini memegang perutnya. Berlebihan. Khas Gandi.

"*You noticed this?*" Dia menyugar rambutnya.

Ya kali rambutnya makin pendek dan brewoknya menipis kalau bukan habis dari salon.

"Senin mau ketemu orang penting. Jadi harus rambut baru. Gimana? Bagus, nggak?"

"B aja."

"Apa tuh B aja? Baru denger saya," tanyanya polos.

"Biasa aja," Gandi kurang paham bahasa gaul di sini. Kebanyakan tinggal di kampung halaman orang lain sih.

Untuk seorang laki-laki, Gandi termasuk percaya diri dalam berpakaian. Hari ini, dia mengenakan polo berwarna pink dan celana jins. Ternyata *pink matches his skin at its best*. Nggak kelihatan kemayu sama sekali.

"Kita ke mana?" Gandi sudah keluar dari gedung kantor.

"Mall Taman Anggrek."

"Again? Mal lain dong, Ajeng. Kalau bisa yang jauhan," usulnya.

Aku menolak. Enak saja. "Pokoknya ke sana. Kalau lo nggak mau, gue bisa pergi sendiri."

"Yang bilang nggak mau siapa? Oke. Kita ke Taman Anggrek. Setiap hari ke sana juga nggak pa-pa asal sama kamu," Gandi masih sempat-sempatnya gombal. "Eh, tumben nggak pake seragam. Emang boleh?"

Hari ini, aku memang cuma memakai kaos v neck dengan outer jaket jins dan celana jins panjang. "Ya boleh aja. Cepetan nyetirnya, Gandi."

Scanned by CamScanner

"Iya, Sayang."

Aku langsung menjewer kupingnya. Setiap dia manggil aku yang aneh-aneh, telinga kirinya akan berubah warna menjadi merah karena kujewer. Itu hukuman.

Begitu tiba di mal, aku langsung membawa Gandi menuju lantai tiga. Gandi menuruti tanpa banyak tanya.

"*Ice skating?*" Gandi menoleh padaku begitu aku membawanya ke Skyrink.

Aku mengangguk antusias. Ini tempat favoritku setiap ke Taman Anggrek. Aku tahan berjam-jam berseluncur di atas es. Seringnya, aku meminta *overtime* karena kita cuma diberi jatah dua jam bermain di sana walaupun aku harus terkena *charge* lagi.

Di Pandawa 5, cuma Kadek yang mau menemaniku. Tapi, dia akan bosan setelah satu jam bermain. Renata tidak suka bergerak terlalu banyak, Iin tidak bisa *ice skating*. Oliv juga kurang menikmati permainan ini.

Biasanya aku ke sini bareng Papa. Walaupun Papa tidak ikut main, tapi dia akan dengan sabar menunggu aku yang bisa main sampai empat jam tanpa henti.

"Lo bisa *ice skating*, kan?" tanyaku. Jangan sampai Gandi tidak bisa. Sia-sia dong aku mengajaknya ke sini.

Gandi tersenyum pongah. "Salah satu kelebihan saya. Walaupun sejujurnya, saya bosan main ini. Tapi tentu saja kali ini berbeda. Kan bareng kamu."

Gandi membeli dua tiket untuk kami. Aku meletakkan barang-barang di loker, mengganti sepatu lalu langsung meluncur ke arena.

"Hei, Ajeng, hati-hati!" teriaknya saat aku mulai meluncur menjauhinya.

Aku tertawa. Ini benar-benar surga. Itu sebabnya aku mencintai mal ini. Mereka punya tempat yang membuatku betah berjam-jam.

Gandi menyusul. Dia menangkap pergelangan tanganku yang sudah hendak meninggalkannya.

"Apaan?"

"Pelan-pelan saja. Sambil ngobrol pasti lebih asyik," tawarnya.

"Kita udah sering ngobrol." Aku meluncur lagi meninggalkan Gandi.

Scanned by CamScanner

Tentu saja, bukan cuma kami yang bermain di Skyrink. Mulai dari anak kecil, sampai orang dewasa seperti kami, aku temukan di tempat ini. Wajahnya pada semringah semua. Tidak ada yang galau, sedih, nangis.

Bahkan anak-anak yang baru belajar pun akan tertawa jika terjatuh. Aku suka tempat ini.

Lagi-lagi Gandi berhasil menyusulku. Aku akhirnya memutuskan untuk beriringan dengan si casanova sembari mengitari arena.

"Sering ke sini?" Gandi memulai percakapan.

"*Not really*. Pekerjaan di kantor membuat gue menghabiskan *weekend* di kamar. Lagian, Pandawa 5 pada nggak pro *ice skating*. Nggak punya teman main deh gue kalau ke sini. Yang paling setia ya Papa. Tapi kasihan juga lihat Papa berdiam diri nungguin anak gadisnya main berjam-jam."

"Mulai sekarang, kalau main ke sini ajak saya aja. Kalau nggak sibuk, sampai wahananya tutup juga saya temani," ucap Gandi sambil mengerling nakal, membuatku refleks tertawa.

"Minggu ini nggak ke rumah?"

Rumah yang dimaksud Gandi adalah rumah orangtuaku yang di Kelapa Gading.

Aku menggeleng. "Papa-Mama lagi di Jogja. Bokap ada kerjaan di sana. Nyokap ikutan deh. Sekalian pulang kampung."

"Orangtua kamu asli Jogja?"

"Nyokap iya. Bokap arek Suroboyo," jawabku. "Walaupun orang Jogja, Mama tuh nggak ada lembut-lembutnya. Maksud gue, ya, biasanya kan perempuan-perempuan Jogja itu ayu gitu, kalem, nggak banyak omong. Eh, nyokap gue malah kebalikannya."

Gandi cekikikan mendengar penuturanku.

"Sudah cerewet, baperan pula."

"Baper apaan?" tanya Gandi.

Aku memiringkan kepala, memikirkan jawaban paling tepat. "Baper. Bawa perasaan. Geer gitu deh. Eh, bukan. Apa, ya? Sensitif gitu deh."

Gandi ber-oh panjang.

"Untungnya, Papa sabar banget menghadapi Mama. Papa kalem gitu deh. *Talk less do more*. Nggak sekalem si Fachri, sih. Tapi ya, nggak banyak omong. Nggak kayak elo," ejekku.

Scanned by CamScanner

Gandi tertawa lagi.

"Mama juga *drama queen*. Ini kejadiannya baru banget. Jadi kan ibunda tercinta gue itu keukeuh banget jodohin gue ke anak-anak temennya. Gue nolak dong. Papa *support* keputusan gue. Eh, nyokap bilang dia ngerasa kayak orang asing di rumah sendiri. Terus banting pintu kamar. *Childish* banget, kan? Tapi Papa selalu berhasil *soothe* Mama gitu deh. Gue sih yakinnya diiming-imingi tas atau sepatu baru."

"Astaga. Kamu nggak boleh gitu ke mama kamu. Itu karena dia perhatian dan sayang," sahut Gandi.

Aku mengerucutkan bibir. "Abis Nyokap ngenalin gue ke cowok-cowok lembek semua. Ada yang suka pamer harta lah, pamer prestasi lah, pamer jabatan lah. Nggak demen gue sama yang begituan."

Gandi cuma mengangguk-angguk. Dia masih setia mendengar cerita-ku. Dan bibirku ini anehnya tidak berhenti berceloteh sejak tadi.

"Yang paling absurd, masa gue pernah dikenalin Nyokap sama teman Papa. Anggota dewan gitu. Masih muda, sih. Ya, beda tujuh-delapan tahun kalau nggak salah sama gue. Tapi, asal lo tahu, itu anggota dewan duda lho, Gandi. Punya buntut pula. Langsung gue tolak."

"Emang kenapa kalau duda?" tanya Gandi lagi.

Bola mataku berputar. "Ribet tahu. Lagian, Bokap juga menentang gue dikenalin ke temannya itu. Kata Bokap, dia cerai hidup. Istrinya nggak tahan karena dia suka main perempuan. Nyokap tuh kadang-kadang ya jodohin gue tanpa ngelakuin *background check* gitu. Nggak mikir dampak ke belakangnya gimana."

"Bahaya juga kalau sampai kejadian," sahut Gandi.

Aku menjentikkan jari. "*Exactly*. Gue juga males dekat sama anggota dewan. Hidupnya nggak tenang. Cukup Papa aja."

"Emang kenapa? Itu pekerjaan yang baik, kan? Menampung aspirasi rakyat."

Aku tersenyum masam. "Masalahnya, anggota dewan di negeri kita ini nggak semuanya berpikir begitu dan masyarakat pun sudah lang-sung mengecap jelek profesi itu. Bukan berarti Papa seperti mereka. *Hell no*. Papa orang yang baik. Nggak sekali pun dia pernah menyalahgunakan jabatannya. Cuma emang gue males aja bilang ke orang-orang. Nggak penting juga."

Scanned by CamScanner

"Tapi sekarang kamu malah menceritakannya sama saya."

Eh. Benar juga. Kenapa aku menceritakannya pada Gandi?

Ajeng bego!

"Ya … karena gue yakin, lo nggak akan men-*judge* bokap gue. Ya, kan?"

Gandi menepuk puncak kepalaku, lalu merangkulkan tangannya pada bahuku. "Tentu saja. Merahasiakan pekerjaan orangtua kamu memang hak kamu. Tapi menurut saya, nggak ada yang perlu ditutup-tutupi, kok. *Your dad is great*. Dia sukses. Punya istri yang perhatian. Punya putri yang hebat juga. Apa yang harus disembunyikan? Kamu ini kebanyakan mikir yang jelek-jelek."

Aku menengadahkan kepala. Wajah kami jaraknya cuma beberapa senti, sehingga aku bisa melihat Gandi tersenyum ke arahku. Aku melepas rangkulannya, dan Gandi tidak menolak. Kami berjalan bersisian lagi.

"*Now, tell me more about you*," pintaku.

"*I talk alot every day*," jawabnya sembari mengedikkan bahu.

Bener, sih. Ah, soal keluarganya!

Aku menggeleng. *No*. Kalau Gandi emang mau cerita, dia pasti akan cerita tanpa aku minta.

"Kalau *project* di sini selesai, lo akan balik lagi ke ... *I don't know* ... Singapore? Inggris?" tanyaku akhirnya.

"Ke Inggris. Proyek di Singapore sudah selesai," jawabnya, lalu tersenyum menggoda. "Kenapa? Takut kehilangan saya, ya?"

Aku menjewer telinganya. "Nanya doang. Nggak usah kegeeran," jawabku ketus.

"Saya suka dengan pekerjaan saya. Menggambar, berkeliling dari satu negara ke negara lain, beradaptasi dengan orang baru. Dan itu nggak akan saya dapatkan jika saya berkarier di Indonesia," jawabnya.

Aku mengangguk setuju. Gandi benar. Arsitek sekaliber Gandi tidak akan puas kalau cuma bangun mal dan apartemen. Dia pasti punya mimpi-mimpi besar yang belum dia capai. Sulit mewujudkannya di negara yang penuh dengan konspirasi dan nepotisme.

"Uda Ervin—Papa Iin—sering banget meminta saya pulang. *For good, I mean*. Emang, sih, kalau dihitung-hitung, saya lebih lama menghabiskan waktu di LN daripada di Indonesia. Pulang ke sini sekali berapa tahun. Kalau pun pulang, nggak akan bisa lama-lama."

Scanned by CamScanner

Gandi mengambil jeda sejenak.

"Di Atkins, saya bebas berkreasi. Saya bekerja sama dengan orang-orang genius di bidangnya, membangun satu demi satu *masterpiece* dunia. Kamu juga menikmati saat tinggal di Loughborough, kan?"

Kepalaku mengangguk.

"Saat itu, saya sedang mengerjakan *project* pembangunan stasiun kereta di sana. Kebetulan bekerja sama dengan kampus kamu untuk beberapa tenaga ahli."

"Dan, dengan kurang ajarnya, mencium anak gadis orang tanpa permisi. Lo tahu betapa bencinya gue sama lo saat itu." Aku menatapnya nyalang.

Kalau mengingat kejadian itu, aku bawaannya naik darah.

Gandi memasang tampang meminta maaf. "Sori, saat itu saya terdesak. Anne minta kejelasan. Sementara saya nggak menganggapnya lebih."

Dasar buaya.

"Kebetulan, saat itu saya lihat ada perempuan berwajah Asia di lapangan. Selebihnya, tubuh saya gerak sendiri. Satu hal yang kamu harus ingat baik-baik, saya tidak pernah menyesal mencium kamu saat itu."

Dasar orang gila. Bikin aku malu saja.

Aku bergerak ke tengah arena, memilih kabur dari percakapan bodoh itu, dan melakukan beberapa atraksi *ice skating*. Beberapa orang bertepuk tangan.

Aku menunduk malu. Beberapa anak menghampiriku, mengajak kenalan dan memintaku jadi *coach* dadakan. Aku menoleh pada Gandi, meminta tolong.

Bukan apa-apa, aku kesulitan menghadapi anak-anak. Cuma Syifa yang bisa lengket sama aku. Itu pun karena Syifa memang jauh lebih dewasa dibandingkan anak-anak seumurannya.

Gandi malah memilih menyedekapkan tangannya dan membiarkan aku yang tangannya sudah ditarik-tarik oleh para kurcaci ini.

Scanned by CamScanner

"CAPE?"

Aku mengangguk.

Kami memilih J.Co sebagai tempat beristirahat. Aku memesan Ice Chocolate, sementara Gandi memesan Yogurt. Dia membelikan kami setengah lusin donat.

Aku menghabiskan waktu hampir empat jam di Skyrink. Satu jam terakhir kuhabiskan dengan mengajari beberapa anak yang sudah memasang wajah *puppy eyes*.

Gandi menyeka keringat di keningku dengan sapu tangan miliknya. "Kamu sih mainnya nggak kira-kira," ujarnya dengan wajah fokus pada titik-titik keringat di wajahku.

Aku mengambil sapu tangan miliknya, lalu memilih mengelap sendiri keringatku. Gandi membiarkan.

"Cape tapi seru. Abis ini kita ke Timezone, ya?" ajakku lagi.

"Di mal ini juga?" tanyanya sembari memasukkan sesendok Yogurt ke mulut.

Aku mengangguk. "Gue kangen tahu main basket. Semenjak tinggal di apartemen, bingung mau main basket di mana. Kalau di rumah sih, Papa sudah nyiapin secara khusus lapangan berikut ringnya untuk gue."

"Di Timezone kan cuma nge-*shoot* bola doang."

"Ya nggak pa-pa. Yang penting main. Gue mau main semuanya. Sampai puas. Sampai tutup."

"Katanya cape." Dia menyodorkan donat yang langsung kuterima.

"Nggak ada kata cape kalau sudah main di sana. *You will enjoy it. I bet.*" Enak sekali donatnya.

Tiga donat berhasil aku habiskan. Gandi sepertinya juga kelaparan. Tiga donat lainnya sudah masuk ke perutnya. Minuman kami juga sudah habis.

Kami menuju konter pengisian Top Up untuk bisa mencoba semua permainan. "Kita ke sana!" Aku menunjuk dua ring basket yang kebetulan kosong.

Aku menarik tangan Gandi penuh semangat. Harus gerak cepat. Entar bisa diambil orang lain.

Scanned by CamScanner

"Kita *battle*. Yang kalah harus menuruti apa pun permintaan yang menang," tantangku padanya.

Aku yakin aku akan menang. Basket itu keahlianku.

"*Are you sure?*" Gandi memutar bola basket dengan tangannya.

Seketika mataku terbelalak. *Holyshit*. Dia bisa main basket. Aku panik.

"*No, canceled*. Gue—"

Gandi mengambil tangan kananku, mengaitkan kelingking kami. Seperti biasa. "Janji. Bisa kita mulai?"

Aku melempar bola dengan semangat dan tentu saja presisi. Hampir semua bola yang aku *shoot*, masuk ke dalam ring. Setelah itu aku melirik Gandi.

OMG. Dia jago banget.

Sialan. Sialan. Sialan.

Aku harus mencetak lebih banyak skor!

Apa yang harus aku lakukan supaya Gandi kalah, ya?

Mikir, Ajeng. Mikir.

Aku menginjak kaki kanannya kuat-kuat. Dia mengeluh kesakitan. Aku terbahak, lalu kembali melempar bola hingga permainan berakhir.

Aku tersenyum penuh kemenangan sambil menaik-naikkan alis. Gandi terlihat menghela napas. Tetapi dia tidak marah. Buktinya dia tetap senyum-senyum tidak jelas.

"Ih, kakaknya curang. Masa pacarnya main malah diinjek kakinya?" bisik seorang remaja pada teman-temannya.

Well, dia bukan berbisik. Aku masih bisa mendengarnya. Temannya yang lain malah mengangguk setuju dan melirik sinis padaku.

Sialan. Gandi tergelak.

Aku berpindah ke Maximum Tune, menunggu antrean sejenak. Begitu satu orang cabut, aku langsung ambil posisi.

"Lo nggak main?" tanyaku pada Gandi yang cuma berdiri di samping. Tanganku sudah di kemudi.

"Ngeliatin kamu aja, deh. Sejago apa sih teman saya yang satu ini balapan." Dia menepuk pundakku.

Aku tersenyum miring, lalu memulai balapan dengan anak SMP di sebelah. Warna mobil yang kupilih merah.

Scanned by CamScanner

Gandi memberikan semangat. Dia sibuk bersorak-sorai sementara teman-teman si anak SMP di sebelahku tidak kalah berisik. Aku memfokuskan pandangan. Aku tidak boleh kalah sama anak SMP. Malu dong.

Aku mengangkat kedua tangan tepat ketika permainan berakhir. Aku menang. Si anak SMP terlihat sangat kesal. Teman-temannya tertunduk lesu.

"Hei, adik-adik, mau ke mana?" panggil Gandi saat kelima remaja tanggung itu berjalan meninggalkan kami.

"Pulang, Om. Top up habis," lawanku menunjuk kartunya.

Gandi menghampiri mereka. Kelima remaja mengerumuninya. Aku membiarkannya.

Main apa lagi, ya?

Hockey meja! Ajak Gandi *battle*.

"Makasih banyak, Om." Kelima anak SMP itu berteriak.

"Kenapa tuh anak jadi semringah? Lo isiin ya Top up-nya?" tebakku.

Gandi nyengir. "Kasian mereka. Masih pengin main tapi duitnya sudah habis. Kalah pula, kamu buat."

Horang kaya mah bebas.

"Ayo main hockey meja," ajakku.

"Kamu beneran nggak ada capenya, ya?" gumamnya.

Dulu, saat aku SMA, lawan mainku di final untuk game ini adalah Bang Ben. Dia beberapa kali ikut kami ngemal. Saat itu kami semua tidak tahu ternyata dia ikut karena suka sama Oliv. Kadang aku yang menang, kadang Bang Ben.

Aku siap-siap sembari merapalkan doa. Hockey meja tidak seperti *street* basketball. Aku tidak bisa main curang. Gandi jauh dari jangkauan. Aku harus mengerahkan seluruh kemampuan untuk bisa mengalahkan dia.

"Perjanjian masih sama. Yang kalah, turuti permintaan yang menang." Dia menyeringai.

Kami memulai permainan. Aku gerak sana gerak sini menghalau bola. Gandi santai banget. Tidak heboh, tidak maruk, tapi bisa dengan mudah mencetak skor.

Dia terbahak setiap aku memelototinya saat bolanya tidak berhasil aku halau. Aku kesal. Bang Ben saja bisa kukalahkan. Masa Gandi nggak bisa. Kan mereka sama-sama cowok.

Scanned by CamScanner

"Lo pasti curang, kan? Lo pake jampi-jampi, kan?" tanyaku frustrasi saat skorku tertinggal jauh.

"*Seriously, Ajeng.* Kamu percaya hal-hal yang tidak *scientifically proven?*" sindirnya dengan senyum mengejek.

Aku tertunduk lesu. Aku kalah. Kecewa banget. Sumpah. Aku memang akan selebay itu kalau sudah main di Timezone. Hatiku tidak akan tenang seharian. Beneran. Tapi, akan ada pelangi setelah hujan. Mataku kembali berbinar saat melihat anak kecil yang sibuk memindahkan kakinya mengikuti arah panah dengan mata yang fokus pada layar.

Aku masih punya harapan untuk menang kembali!

"Dance Dance Revolution. Ayo ke sana!"

Aku sudah seperti anak kecil sementara Gandi adalah bapakku. Aku tarik dia dari satu permainan ke permainan lain. Gandi mirip Papa. Menurut saja aku tarik ke mana-mana. Dan dia menggeleng begitu tiba di *booth* Dance Dance Revolution.

"Nyerah?" ejekku. "Cemen lo."

"Ini permainan yang saya kurang sukai. Ayo ke tempat lain. Kita main pukul-pukul kepala hewan aja," tawarnya lagi.

No way. Ini kesempatan aku menang kembali. Tidak akan aku sia-siakan. "Kemarin lo bilang lo akan turuti permintaan gue, kan? Sekarang gue minta elo main ini. Oke?"

Gandi tak punya pilihan selain mengangguk lemah.

Musik dimulai. Gandi masih bisa mengikuti di beberapa menit pertama. Aku juga masih santai saja. Saat musik semakin cepat, dan arah panahnya makin bergerak-gerak tidak beraturan, mataku tidak bisa lirik sana sini selain ke layar.

"Aku menang. Dua satu." Aku mengibaskan rambut dengan senyum bangga.

Gandi mengangkat tangan. "Saya pasti kalah kalau main game nggak jelas."

"Enak aja. Eh, main apa lagi, ya?"

Gandi menunjuk kotak berisi boneka-boneka beraneka bentuk dan warna.

Scanned by CamScanner

"Itu unfaedah. Males," tolakku.

"Unfaedah?"

"Nggak berfaedah. Nggak bermanfaat. Nggak seru. Males," terangku.

Capit boneka adalah permainan di Timezone yang paling malesin menurutku. Sudah dapetin bonekanya susah, mainnya harus fokus dan diam pula. Nggak ada tantangannya.

"Ayo ke sana. Tuh, lagi kosong." Kini giliran tanganku yang ditariknya.

Dia menggesek kartu.

"Yang ini nggak *battle*, ya. Gue nggak tertarik. Lo aja." Aku berdiri di samping Gandi yang tangannya sudah di joystick.

Gandi mengacungkan jempol. Dia fokus menggerakkan joystick-nya. Game ini benar-benar unfaedah. Nggak bakal bisa dapetin satu boneka pun. Aku jamin. Setahu aku, ini mesin emang sudah diatur sedemikian rupa. Paling banter dapat satu boneka.

Dan aku cuma bisa melongo saat Gandi berhasil mengambil boneka berbentuk gajah dan tersenyum sombong ke arahku.

Gimana dia bisa ngelakuinnya?! "Kamu mau boneka yang mana? Tunjuk aja."

Aku timpuk kepalanya menggunakan boneka gajah. Sombong banget. Asem. Dan kedua kalinya, dia bisa dapet satu boneka buaya.

"Ini boneka kelakuannya persis elo," tunjukku pada boneka tersebut. "Pegang. Gue foto dulu kalian. Anak kembar. Sialnya, dia kejebak aja di mesin capit."

Gandi malah nyengir kuda dan mau-mau saja aku foto sambil memegang boneka buaya.

Menutup permainan, Gandi berhasil mengambil satu boneka berbentuk singa.

"Nah, kalau ini persis kamu. Galak tapi sebenarnya *care* dengan orang yang dia sayang."

Sialan. Aku disama-samain dengan singa. Aku menjewer lagi telinganya.

Gandi meminta sebuah plastik pada penjaga konter untuk meletakkan boneka-boneka hasil buruannya. Pantas saja Gandi gampang menaklukkan hati perempuan, menangkap boneka di *Claw Machine* saja bisa dia lakukan dengan mudah.

Scanned by CamScanner

Kami memutuskan untuk keluar mal pada pukul sepuluh malam. Perutku keroncongan. Donat sudah pasti nggak nendang.

Aku mengajak Gandi makan nasi goreng tidak jauh dari apartemen. Aku pesan nasi goreng spesial, pakai telur, ayam, dan sosis.

"Kamu senang banget hari ini. Dari tadi senyum terus." Dia menatapku lekat, lalu mengangkat es teh manis pesanannya. "Harusnya nggak usah pake gula ya mesannya. Jadi kemanisan deh karena sambil lihat kamu senyum."

Eyes rolled.

"Belajar *ice skating* dari siapa? Tadi jago banget meluncurnya." Gandi mengelap sendok dengan tisu.

"Ikut kursusnya waktu masih kecil," jawabku lalu melahap nasi goreng.

Sedap. Wajar warungnya rame pengunjung.

"Kamu mau lihat keponakan saya? Dia beneran mirip kamu kalau lagi makan," Gandi mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Penasaran juga. Gandi memutar sebuah video. Tampak seorang anak kecil, mungkin umurnya baru dua tahun, sedang mengunyah roti tawar.

Cantik banget. Putih, bibirnya merah, rambutnya ikal, matanya kecil. Dia tertawa ketika seseorang yang suaranya mirip Gandi menyapanya.

"Lucu banget. Anak abang lo?" Aku bertanya dengan pandangan masih berpaku pada layar ponsel.

"Anak kembaran saya. Kamu tahu kan saya punya saudara kembar?"

Aku mengangguk.

"Mereka tinggal di mana sekarang?"

"Di KL. Namanya Sarah. Tapi dia manggil dirinya sendiri Cala. Gemesin," Gandi ikut memandangi ponselnya.

Dari yang aku lihat, Gandi rindu pada keponakannya ini.

"Kalau kangen ya jumpai aja. KL-Jakarta kan nggak jauh." Aku memberikan saran yang paling masuk akal.

Duit dia banyak. Daripada disimpan terus, mendingan diubah jadi bentuk tiket pesawat.

Gandi menggeleng. "Susah buat ketemu dia. Banyak prosedurnya."

"Maksud lo?"

Scanned by CamScanner

Gandi memilih tidak menjawab pertanyaan tersebut.

Sebenarnya, aku kepo akut dengan respons Gandi. Tapi aku memilih bungkam. Bukan urusanku juga.

Aku baru tiba di apartemen hampir pukul dua pagi. Setelah makan nasi goreng, Gandi mengajakku ke Monas. Ingin menikmati Monas di malam hari katanya. Kasian sekali. Jarang banget main di ibukota negara sendiri.

"Makasih sudah menemani gue seharian," ucapku di depan pintu apartemen.

Gandi memaksa mengantarku sampai di unit apartemen, mengabaikan perintahku yang minta diturunkan di lobi saja.

"*You are welcome. Glad you enjoy my company.*" Walaupun wajahnya lelah, senyum Gandi tidak pernah hilang.

Aku mengangkat plastik berisi tiga boneka hasil tangkapannya. "*Thank you* juga buat ini. Baru kali ini gue pulang bawa boneka dari *claw machine*."

Kami sama-sama terkekeh.

"Besok jadi main bareng Pandawa 5?"

Aku menggeleng. "Kadek nggak dizinin Bara ke Jakarta. Takut kecapean."

"Ya sudah. Saya pulang dulu, ya. Kamu istirahat. Jangan nonton, main handphone, atau apa pun itu. Istirahat," ulangnya.

"Iya, bawel. Eh, tadi lo kalah ya di Timezone. Lo harus turuti permintaan apa pun dari gue." Aku mengingatkannya.

"Emang mau minta apa?"

Aku berpikir sejenak, kemudian menggeleng. "Entar-entar aja deh. Tapi lo harus turuti begitu gue minta. Paham, Pak Arsitek?"

Gandi mengacungkan jempol.

Aku baru akan mendorong pintu masuk ketika Gandi menarik tanganku dan menenggelamkan tubuhku dalam pelukannya. Tubuhku berubah kaku. Tangan kananku menggenggam erat bungkus plastik sementara tangan kiri menggenggam strap tas.

Dia menepuk-nepuk kepalaku tanpa suara. Aku menelan ludah. Sulit berbicara dalam posisiku saat ini.

"Teman biasa melakukan ini. Kan sudah saya bilang," ucapnya setelah melonggarkan pelukan.

Scanned by CamScanner

Aku mengerucutkan bibir. Abis tidak tahu mau ngomong apa.

"Saya pulang dulu, ya. *Bye, Ajeng.*" Dia melambaikan tangannya.

Aku langsung mendorong pintu, masuk ke dalam, lalu menggeleng-geleng.

Ih. Apaan tuh tadi. Kok aku merinding? []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

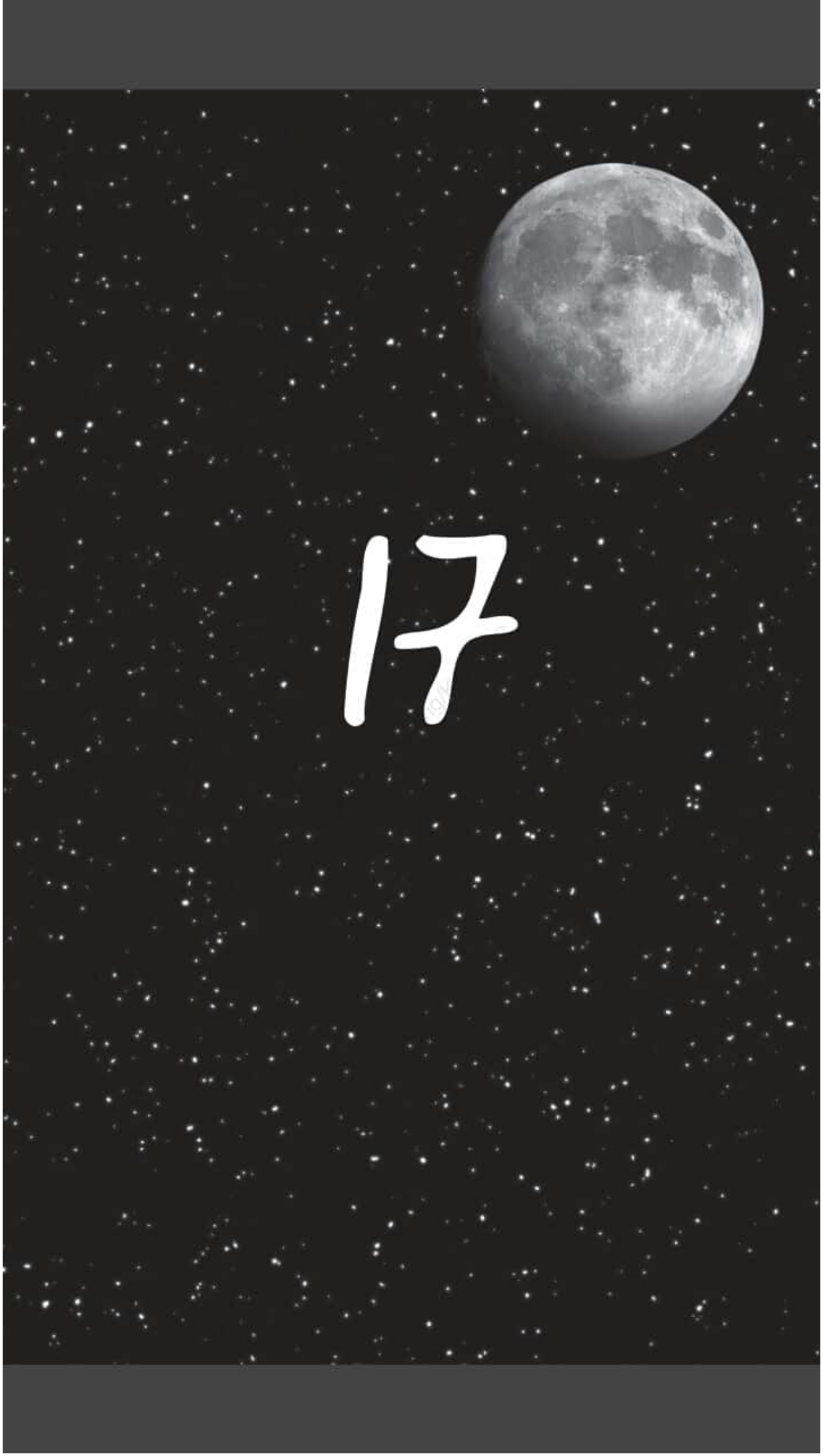

Scanned by CamScanner

PAGI ini, untuk pertama kalinya, aku memimpin *meeting* sebagai seorang produser. Mbak Anya sudah mendeskripsikan *jobsdesk*-ku, memberi tahu hal-hal yang perlu aku perhatikan sebagai produser, dan tentu saja memberikan *contact person* orang-orang yang mungkin kubutuhkan.

Nana sudah kembali dari Bintan. Wajahnya bersinar secerah mentari. Sepertinya temanku yang satu itu sangat menikmati bulan madu dengan suaminya.

"Gue setuju dengan ide William untuk mewawancarai founder Zenius. *He is brilliant.* Dia menolong banyak anak muda untuk bisa belajar dengan biaya murah. Gue juga sudah melihat tutorialnya. *Simple yet understanable*," ungkap Robi begitu William, Creative Yang Muda Menginspirasi, mengusulkan ide.

William memberikan tiga nama anak muda cerdas milik tanah air yang mungkin namanya sudah tidak asing lagi di telinga para pelajar Indonesia. Sabda P.S, Muhammad Iman Usman, dan Adamas Belva Syah Devara.

Sabda P.S adalah salah satu founder Zenius, sebuah bimbingan belajar online yang sudah berdiri sejak tahun 2007. Sabda sendiri pernah kuliah Teknik Informatika di Institut Teknologi Bandung. Zenius adalah bimbel online pertama di Indonesia.

Jika sebelumnya Zenius memonopoli bimbel online di Indonesia, pada tahun 2014 Iman Usman dan Belva Devara menghadirkan Ruang Guru sebagai kompetitor terkuat Zenius. Tidak tanggung-tanggung, Ruang Guru menggaet Iqbal Ramadhan, selebriti tanah air dan Gita Savitri sebagai brand ambassador.

Dari paparan William soal ketiga pemuda cerdas itu, tentu saja bukan hal yang mudah buat kami menentukan siapa narasumber yang paling tepat mengisi program Yang Muda Menginspirasi.

"Kalau dari lo gimana, Na?" tanyaku karena sejak tadi kening pengantin baru itu berkerut menatap layar.

"*I prefer Belva Devara. He's a genius,* lulusan NTU, Stanford dan Harvard University. Pernah ikut pertukaran pelajar di MIT. Beberapa kali jadi pembicara di forum internasional. Masuk Forbes 30 under 30 Asia 2017. Cakep pula. Pasti bisa menarik penonton," Nana mengutarakan idenya.

Scanned by CamScanner

"Menurut gue, Iman Usman nggak kalah keren. Lulusan FISIP UI, Colombia University, pernah masuk Forbes 30 Under 30 Asia 2017 juga. Yang paling gue sukai dari dia, usianya masih 26 tahun tapi deretan prestasinya sudah *exceptional*. Punya jiwa sosial yang tinggi pula. Bisa jadi sosok yang sangat inspiratif buat penonton setia program kita," ungkap Evelyn.

Media belajar online memang semakin digilai millenials tanah air. Mengikuti bimbingan belajar di GO, NF, dan Inten saja sepertinya tidak cukup untuk kebanyakan pelajar di Indonesia. Itu sebabnya kali ini aku setuju saat William mengajukan tiga nama tersebut sebagai calon narasumber kami.

"Zenius punya dua saingan. Ruang Guru dan Quipper. Berbeda dengan dua saingannya, Zenius nggak pernah mengiklankan jasa mereka lewat televisi atau apa pun itu. Ya, anak-anak sekolah di Indonesia tahu aja gitu ada Zenius," William kembali bersuara. Dia menunjukkan *slide* yang berisi foto Maudy Ayunda sebagai brand ambassador Quipper dan Iqbal Ramadhan sebagai duta Ruang Guru. "Zenius tidak menggunakan artis untuk promosi. Hebatnya, pelajar di Indonesia lebih suka pakai Zenius."

"Bener banget. Adik gue pake Zenius. Alhamdulillah SBMPTN lulus di ITB, lulus juga di STMKG, Simak UI juga lulus," jelas Robi. "Teman-teman adik gue pada pake Zenius. Lebih murah juga katanya. Alhamdulillah pada lulus tuh di PTN dan sekolah ikatan dinas lainnya."

William mengangguk setuju. "Bukan berarti Ruang Guru dan Quipper jelek, cuma gue ngerasa Zenius ini ya seperti namanya, genius. Simple, cara menjelaskannya asyik, dan lebih *relate* aja sih ke pelajar-pelajar. Konsep belajar *e-learning* lagi digilai millenials. Kalau kita mengundang founder Zenius, pasti lebih mengundang penasaran penonton."

"Kita fokus pada si pendiri bimbel-bimbel online ini, bukan ke bimbelnya sendiri. Kita bukan mau tunjukin Zenius lebih baik dari Ruang Guru atau Quipper. Kita mau menghadirkan sosok yang inspirational dan *Belva is the right choice*. Man, dia S2 di dua *top schools* dunia. Lo bisa bayangin kecanggihan otaknya?" Nana masih keukeuh dengan pendapatnya.

Robi siap menyanggah. "Kesuksesan seseorang nggak cuma ditentuin dari titel-titel yang memenuhi namanya, Na. Belva keren. Banget malah. Tapi, kalau lo memilih Belva karena *background* pendidikannya, *we had Gan-*

Scanned by CamScanner

di before. He has an awesome education background. Belva S1 di NTU lewat jalur beasiswa. Lah si Gandi mulai dari SD sampai S2 beasiswa mulu. SMA saja sudah di Singapore. Dan soal cakep, tanpa gue bilang sendiri, lo tahu siapa pemenangnya."

Nana mengerucutkan bibir. Lucu. Dia memang selalu akan menunjukkan ekspresi itu setiap kalah berdebat dengan Robi.

"Kalau milih Belva Devara atau Iman Usman, gue *prefer* Iman Usman. Tapi kalau sama Sabda P.S, gue jelas-jelas pilih Sabda. Guys, Zenius miliknya itu menolong banyak pelajar di Indonesia masuk PTN sejak tahun 2007. Kalian emang nggak penasaran gimana dia bisa punya ide segemilang itu? Cara ngajarnya juga asyik banget. Gue kagak boong. Kadang dengerin adek gue belajar di kamar. Ada suara si Sabda. Gue ikutan belajar. Dia juga superduper pinter kalau lo semua mau tahu. Ya nggak, Will?"

William mengangguk setuju. Sejak penjelasannya hampir empat puluh menit yang lalu, aku sudah menyadari Creative kami itu memihak ke mana.

"Robi bener. Kita pilih Sabda bukan karena Iman Usman dan Belva Devara nggak lebih baik. Hanya saja, penekanan kita untuk edisi ini kan gimana sosok tersebut menghasilkan karya yang bermanfaat, mudah dimengerti, dan tentu saja *affordable*."

Aku mencacat beberapa poin yang penting di dalam rapat. Yang lain mengikuti. William masih berdiri di samping layar menunggu keputusan diskusi. Sepertinya aku harus menengahi tukar pendapat ini sekarang juga.

"Kalau soal kualitas diri, ketiga pria ini nggak usah diragukan lagi. *Superb. Awesome.* Pinter, cakep, cinta tanah air, semuanya ada di diri mereka. Namun, gue setuju dengan Will dan Robi. Kita fokus pada kontribusi mereka dulu deh ke para pelajar tanah air. Itu konsep kita untuk edisi ini *just in case you guys forget*," ucapku sembari menatap mata mereka satu per satu.

Yang lain akhirnya mengangguk. William dan Robi tersenyum penuh kemenangan. Wajah Nana merengut sementara Evelyn tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Oke. *Done,* ya? Kita undang *founder* Zenius untuk edisi mendatang." Aku mengambil keputusan. "Will, lo hubungi segera *contact person*-nya.

Scanned by CamScanner

Kalau mereka perlu konfirmasi dari produser, *please let me know asap*."

William mengangguk.

"Kita akan mengadakan *meeting* lagi begitu Pak Sabda setuju untuk kita *interview*. Paling lambat, besok gue sudah dapat kepastiannya. Bisa, Will?"

"Bisa, Jeng," jawab William mantap.

Aku menutup *meeting* begitu menguraikan kembali kesimpulan rapat dan memberikan beberapa tugas pada Evelyn, Nana, dan Robi. William menutup laptopnya, lalu mematikan proyektor. Dia pamit keluar ruang rapat terlebih dahulu.

Evelyn bangkit dari tempat duduk. Dia tersenyum kaku ke arahku, kemudian berkata, "Gue duluan, ya. Mau *finish breakdown*. Besok *deadline* nya, kan?"

Aku mengangguk sambil tersenyum. Evelyn masih marah. Sudah satu minggu.

Dia berlalu dari ruangan, meninggalkan kerutan di kening Nana. Matanya berpindah dari pintu ruang rapat kepadaku lalu ke Robi, lalu ke aku lagi. Dia belum tahu kejadiannya.

"Entar gue ceritain. Sekarang lo ikut gue. Kita banyak kerjaan," Robi menarik tangan Nana.

"Kalian berdua utang cerita," tegasnya.

Aku mengangkat bahu.

"Jeng, lo nggak ada janji makan siang di luar hari ini, kan?" tanya Robi sebelum keluar dari ruang rapat.

Kepalaku menggeleng. "Kenapa tuh?"

"Kita makan siang bareng. Berempat. Di Rumah Burger. Masalah ini harus segera *clear*," ucapnya, lalu menutup pintu, tidak membiarkan Nana berbicara lagi.

Good. Aku memang ingin kesalahpahaman ini berakhir. Evelyn salah jika terus meluapkan kekecewaannya padaku. Apalagi Nana sudah kembali. Aku yakin dia bisa menolong banyak.

Sekarang aku tidak lagi duduk di kubikel. Aku menempati ruang kerja Mbak Anya. Kupandangi ruangan itu mulai dari ujung pintu sampai ke kabinet kayu yang ada di sisi kiri kursi. Aku selalu berharap bisa duduk di

Scanned by CamScanner

sini. Namun, aku tidak menyangka bisa berada di posisi sekarang dalam waktu sesingkat ini.

Sepertinya aku perlu mengubah beberapa hal di ruangan ini. Aku akan meletakkan foto Mama-Papa di meja kerja. Mbak Anya tidak menggunakan jam dinding di ruangannya. Sepulang kerja, aku akan mampir ke gerai jam untuk membeli jam dinding baru. Aku juga akan meletakkan beberapa koleksi buku bacaan di kabinet. Sepertinya boneka gajah hasil main Claw Machine cocok juga diletakkan di sini. Besok aku akan membawanya ke kantor.

Ngomong-ngomong soal Claw Machine, aku jadi teringat dengan si pemberinya. Dia belum menelepon sejak pagi. Aku mengecek pesan WA terakhir yang dia kirim jam lima pagi.

From : Casanova Kampret

Morning Sunshine. Mulai harimu dengan senyuman dan semangat. Saya tidak bisa menjemput kamu hari ini. Gonna be very busy today. Never skip your breakfast. It's important. I'll call you the second I go home. Sekarang sudah OTW ke Kebon Jeruk. Ada meeting.

Aku terkikik geli membaca balasan pesan untuknya. Kadang, aku heran, kenapa aku bisa sesadis itu padanya.

To : Casanova Kampret

Bodo amat

Chat-ku belum di-*read*. Asem. Awas saja kalau sudah bertemu. Bukan cuma telinga kirinya, telinga kanannya juga aku jewer sampai merah darah.

Aku sedikit syok saat tiba-tiba layar ponsel menunjukkan nama Mama. Pasti mau memberi kabar karena sudah tiba di Jakarta lagi.

"Morning, Ma," sapaku.

"Morning ibu produser yang paling ayu sejagat raya. Ini Mama-Papa sudah tiba di Jakarta dengan selamat lho."

"Hem…."

"Bawa bakpia nih buat anak kesayangannya. Beraneka rasa. Ada rok batik juga untuk kamu. Kapan mau jemput bakpia dan batiknya ke rumah?

Scanned by CamScanner

Nggak kangen sama Mama-Papa yang sudah tua tapi belum punya cucu ini?"

Kembali ke situ lagi. Untung saja aku sayang banget sama Nyokap. "Iya, kalau nggak lembur, pulang kantor aku ke rumah. Sekalian nginap."

"Hore! Bi, Ajeng mau ke rumah nih entar malem. Nginap juga. Bibi langsung belanja aja deh ke pasar. Nak ... itu ... jadi, waktu di Jogja Mama ketemu sama teman lama. Punya anak laki-laki. Cakep banget. Tinggi pula. Perwira di kepolisian."

"*So?*"

"Ya, anaknya sedang cari pendamping gitu. Ditempati di Depok, Nak. Nggak jauh kan dari Jakarta? Mau, ya, kenalan dulu?"

"Nggak mau!"

"Harus mau. Kamu ini, dikasi tahu yang bener kok malah membangkang."

"Nggak mau, Ma. Sudah dulu, ya. Aku banyak kerjaan. *Bye*, Ma."

Aku menghela napas. Kepalaku berdenyut. Astaga. Mama masih saja tidak berhenti menjodohkanku dengan anak-anak temannya. Kenapa Mama tidak berpikir tindakannya itu mengindikasikan kegagalanku untuk cari pasangan sendiri?

Apa sih yang Mama takuti? Suatu saat, aku yakin, aku pasti akan menikah dengan laki-laki yang aku cintai dan mencintaiku. Seperti Pandawa 5. Hanya masalah waktu. Mama salah besar jika dia berpikir aku mau terus-terusan sendiri.

Ck. Mikirin Mama dan niatnya yang terus menjodohkanku merusak *mood*-ku di Senin pagi ini. Harusnya aku semangat bekerja. *I'm a producer now*. Aku harus mengerahkan seratus persen kemampuan untuk kemajuan program kami.

EVELYN duduk di sebelahku dengan kedua tangan saling meremas. Kepalanya tertunduk, enggan menatap aku, Robi, dan Nana.

Robi berhasil membawa Evelyn makan siang bareng setelah beribu-ribu alasan tidak masuk akal yang dilontarkan gadis cantik itu. Tapi, bukan Robi namanya jika dia langsung menyerah.

Scanned by CamScanner

Aku yakin Nana sudah tahu yang sebenarnya terjadi dari Robi. Aku cuma berharap Nana benar-benar bisa menyelesaikan masalah ini. Karena, demi apa pun yang ada di dunia ini, aku kangen *hang out* bareng Eve. Dan aku bersyukur tiada henti saat mendapati resto ini sepi pengunjung. Akan sangat memalukan jika kami membuat drama dan jadi tontonan gratis.

Burger pesananku sudah habis, berikut milik Robi dan Nana. Sementara Evelyn sejak tadi tidak menyentuh saladnya.

"Di bawah kaki lo ada layar tancap, ya? Dari tadi nunduk mulu," Nana menyentuh pelan punggung tangan Evelyn, sementara Robi menahan senyum.

Evelyn mengangkat kepalanya, menatap Nana dengan wajah sedikit pucat. Kasihan. Beneran. Aku nggak mau Evelyn terus-terusan seperti ini. Dia harus kembali jadi Evelyn yang suka tersenyum.

Nana menggenggam tangan Evelyn. Wajah Nana sudah berubah lembut, lalu menepuk-nepuk tangan kecil Evelyn. "Gue sudah dengar ceritanya dari Robi. Tentu saja lo berhak kecewa. *I would do the same if I were you*. Tapi, gue nggak akan memutuskan hubungan dengan sohib gue cuma karena cinta gue bertepuk sebelah tangan."

Nana menembak langsung ke sasaran. Selama ini, aku yang jadi Nana di Pandawa 5 saat menyidang teman-teman soal hubungan percintaan mereka. Kini, aku jadi objek. Rasanya seratus persen berbeda.

"Gue bukan membela Ajeng. Lo berdua sama-sama sohib gue. *But please*, buka mata lo lebar-lebar. Ajeng salah apa sampai lo ngacangin dia selama ini? Salah kalau si Vino malah suka sama Ajeng?"

Evelyn menelan ludah, dapat kulihat dari gerakan lehernya. Dia ketakutan.

"*Eve, you're gorgeous, smart, kind hearted*. Seribu kali lebih baik dari Vino juga gue yakin lo bisa dapetin. Jangan terus-terusan begini cuma karena cinta lo ditolak, Eve," lanjut Nana.

Evelyn terlihat berusaha sekuat tenaga menahan tangis yang sudah dipelupuk matanya. Sumpah. Aku tidak sanggup melihat Evelyn seperti ini. Maka, aku menarik kepalanya ke bahu.

Dia menangis sesenggukan. Aku menepuk-nepuk bahunya. Ini yang

Scanned by CamScanner

seharusnya Evelyn lakukan sejak awal. Nangis, menumpahkan perasaan, curhat semalam suntuk, lalu kembali lagi jadi Evelyn yang ceria.

Robi dan Nana tidak berbicara lagi. Mereka menunggu Evelyn meredakan tangisnya. Mungkin sekarang kemejaku sudah basah. *It's fine.* Aku berhak mendapatkannya. Sedikit banyak Evelyn begini karena aku.

Evelyn berusaha mengambil tisu. Aku menyodorkan selembar padanya. Dia menghapus air mata yang mungkin sedikit merusak *make up* cantiknya. Dengan sedikit terisak, dia akhirnya berbicara, "Maafin gue, Jeng. Gue jahat banget sama lo. Gue ... gue ... gue begini ... karena hati gue sakit banget ... gue nggak nyangka bisa sesakit ini."

Nana menepuk-nepuk punggung tangan Evelyn, berusaha menenangkan sahabat kami. Aku memang belum pernah berada di posisi Evelyn, tapi aku yakin, rasanya tidak enak.

"Gue suka sama Pak Vino. Sangat. Gue bahkan menutup akses laki-laki lain yang bermaksud mendekati gue karena hati gue cuma mau Pak Vino. Sebenarnya ... selama ini gue *denial* ... gue tahu Pak Vino ada rasa sama lo, tapi gue menampik. Gue ... nggak tahu ... mau melampiaskan kekecewaan ke siapa ... maafin gue, Ajeng."

Ternyata patah hati bisa sesakit ini.

Kami membiarkan Evelyn menyelesaikan tangisnya yang sudah tidak setumpah beberapa menit lalu. Evelyn menegakkan kepalanya, sembari mengusap sisa-sisa air di wajah dengan tisu.

"Maafin gue, ya. *I just can't control the pain.* Gue bego. Bisa-bisanya jadi gelap mata cuma karena masalah sekecil ini," ucap Evelyn sembari menatapku.

Aku tersenyum, lalu mengusap bahunya. "*It's okay, Eve.* Lo sekarang mau ngomong aja gue udah senang banget."

"Semua orang pasti pernah patah hati, Eve. Itu sebabnya gue dan Ajeng membiarkan lo menyelesaikan urusan hati lo. Nggak nyangka aja ternyata bakal selama ini. Tapi, *again and again*, Ajeng nggak menyalahkan elo. Si kambing ini malah nyalahin Pak Vino. Asal lo tahu aja, Na. Ini cewek berdua sama-sama bego. Kepala gue mau pecah seminggu ini liat mereka diam-diaman." Robi mengerang frustrasi.

Scanned by CamScanner

Nana cekikikan. Dia merangkul bahu Robi. "Sabar, Bi. Sekarang kan gue udah balik. *See?* Masalah selesai saat si rupawan Nana datang."

Kami tertawa mendengar celotehan Nana. Tuhan, aku kangen tertawa lepas bareng mereka.

"Ajeng yang nggak kalah bego, lo dengerin gue, ya. Pak Vino nggak salah apa-apa. Namanya urusan hati. Dia juga nggak bisa ngatur mau suka sama siapa. Ya sialnya, dia suka sama elo. Dia udah nembak lo belum?" tanya Robi.

Aku menggaruk-garuk tengkuk. Kikuk juga ditanya beginian. Namun, aku akhirnya mengangguk.

"Lo tolak?"

Aku mengangguk lagi.

Nana dan Robi tergelak.

"Kenapa jadi ngakak?" tanyaku heran.

"Lucu aja, Jeng. Ternyata selama ini gue dikelilingi oleh orang-orang yang lagi patah hati," sambut Robi.

Nana mengangguk. "Sukurin tuh si Vino. Dia bikin Eve patah hati. Noh, dibales hatinya retak tak beraturan karena ditolak Ajeng. Bravo. Makin hepi gue pulang ke Jakarta."

Evelyn mengerucutkan bibir. Aku ikut tertawa. Ada-ada saja Robi dan Nana.

"Gini dong. Setiap ngumpul ngakak lebar tanpa peduli sekitar. Hidup gue kan jadi tenang," sahut Robi, lalu sibuk dengan ponsel.

Pasti lagi bales *chat* pacarnya.

"*So*, lo gimana sekarang, Eve? Masih mau nungguin Vino?" tanya Nana.

Evelyn mengedikkan bahu. "Entahlah, Na. *Go with the flow* aja deh. Menikmati patah hati aja. Sakit banget. Tapi ya mau gimana lagi?"

"*Move on* aja, Eve. Lo kece begini. Temen laki gue banyak banget yang titip salam ke elo. Entar gue sortir yang paling oke, baru deh kalian kenalan. Nggak usah mikirin bos Arab kita lagi," bujuk Nana.

"Enteng banget lo ngomong *move on*. Lo kira gampang?" Evelyn mendelik. Dia kemudian mengunyah saladnya. "Pak Vino bego banget. Kalau

Scanned by CamScanner

dia suka sama gue, dia nggak akan sakit hati karena ditolak. Gue akan terima dia, kelebihan dan kekurangannya."

"Itu sih maunya elo," Nana melempar tisu ke arah Evelyn.

Kami kembali setelah Nana dengan berbaik hati membayar makan siang kami. Traktiran pengantin baru.

Begitu tiba di kubikelnya, mataku menyipit melihat ransel hitam bertuliskan MOSCHINO yang diletakkan di meja kubikel Nana.

"Uhuuy, tas baru. Dari suami tercinta?" tanyaku sembari tersenyum menggoda.

"Mana sanggup laki si Nana beli tas mahal kayak gitu," sahut Robi yang langsung mendapat cubitan pedas Nana di tangan.

"Tebak dong dari siapa," Nana memeluk ransel barunya.

Aku tidak tahu tas tersebut harganya berapa. Tapi pasti lumayan karena Nana sampai peluk-peluk segala.

"Dari mantan lo yang belum *move on*?" tebakku asal.

Nana menggeleng. "Dari Bapak Gandi Alfareza Siregar. Jeng, sumpah deh, laki lo baik baik baik tajir tajir tajir banget. Nggak nyesal lahir batin gue ngundang dia ke Bandung."

Dari si kampret ternyata. Ya, mungkin ransel Moschino itu tidak seberapa baginya. Tapi ngomong-ngomong, Gandi ke mana, sih? Bego deh itu anak. Masa ngebalas *chat*-ku saja nggak bisa.

"Laki gue juga dapet tas, dong. Filson cuy. Tas impian dia. Udah dari kapan tahu pengin beli itu tas, tapi di-*cancel* mulu mengingat bujet pernikahan kami. Selama ini, dia tahan-tahanin aja deh pake Bodypack dia yang udah buluk. Belinya aja di Gramed. Nggak banget."

"Gue juga beli Jansport di Gramedia, ya. Kurang ajar lo, Na," berangku.

Mereka bertiga tertawa.

"Gandi entar jemput lo ke sini, kan? Gue mau bilang makasih."

Aku menggeleng lemah. "Sibuk masangin bata kali."

"Lo kata dia kuli bangunan? Kenapa, Jeng? Udah kangen, ya?" ejek Nana.

"Kangen dari Hong Kong. Gue balik dulu. Ke ruangan. Bukan kubikel. *Bye*…." Aku melenggang dengan senyum pongah.

Scanned by CamScanner

"Sombong banget lo produser baru!"

Teriakan Nana membuatku tidak sanggup menahan tawa. Siapa suruh ngeledekin aku. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

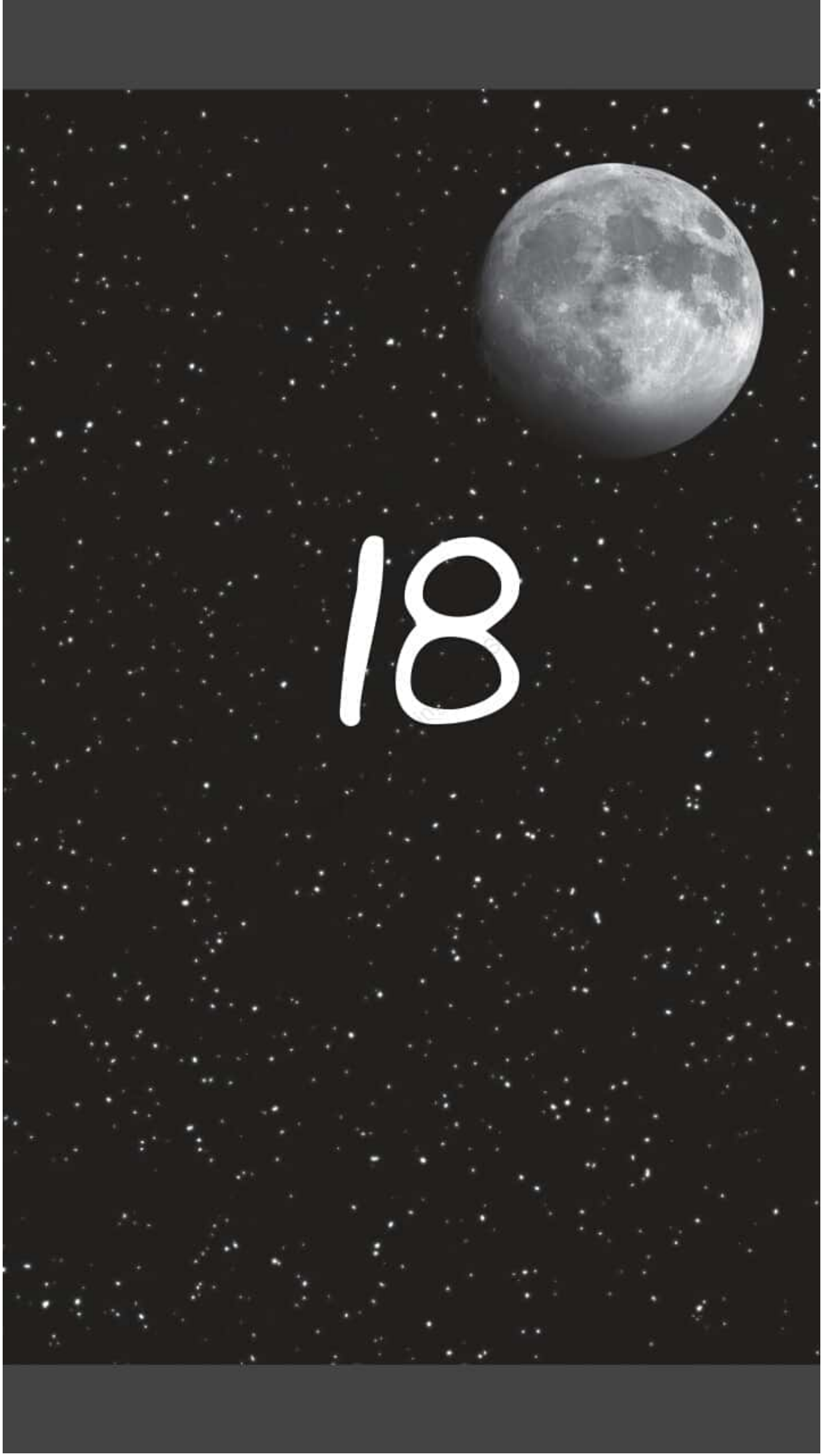

Scanned by CamScanner

SECARA tiba-tiba tanpa *chat* dan telepon, Gandi sudah berdiri di depan mobilku di parkiran kantor. Tiga hari hilang ditelan bumi, tiba-tiba dia muncul sambil menenteng plastik berisi entah apa.

Tangan kanannya melambai. Aku memandangnya malas. Lalu dia terkekeh melihat respons yang kuberikan. Dasar orang gila. Kerjanya nyengir melulu.

"Hai, teman. Kok wajahnya murung?"

"Apaan sih. Cabut deh. Gue cape. Mau pulang," jawabku ketus.

Aku menekan remote mobil, hendak masuk ke balik kemudi, tapi Gandi menarik tanganku dan langsung duduk di sana.

"Apa-apaan lo? Keluar sekarang. Ganggu banget." Aku berkacak pinggang.

Dia langsung menekan menyalakan mobil. Aku tidak punya pilihan selain duduk di kursi penumpang. Aku langsung memundurkan posisi kursi, menyenderkan kepala, lalu menutup mata, mencoba untuk tidur walau sebentar.

Gandi menyalakan audio mobil. Suara penyiar radio terdengar. Lagu *Champagne Supernova* dari Oasis berputar. *Good.* Radio pintar. Aku butuh lagu yang relaxing saat ini untuk suasana hatiku yang entah kenapa jadi begini.

I can't describe what's going on in my head, tapi melihat Gandi muncul setelah berhari-hari tidak menghubungiku membuat aku rasanya ingin menonjok wajah tengilnya.

Aku kenapa sih?

"Maaf ya sudah menghilang. Kalau saya menghubungi kamu, yang ada konsentrasi saya jadi terbelah. Kepikiran kamu terus," jelasnya tanpa kuminta.

Aku paksa kedua mata untuk tertutup. Buat apa dia minta maaf? Tentu saja dia tidak punya tanggung jawab apa pun untuk selalu memberi kabar kepadaku.

"Jangan pura-pura tidur. Kalau kangen sama saya ya tinggal peluk aja. Saya nggak akan nolak."

Ucapannya membuat kedua mataku langsung terbuka. Aku ambil bantal kecil di belakang mobil, lalu aku timpuk kepalanya.

Scanned by CamScanner

Aku kesal banget sama dia!

"Sadis banget. Kamu sering nimpukin kepala laki-laki lain?" tanyanya tidak nyambung.

"Ya nggak lah. Buat apa? Mereka nggak resek dan narsis kayak lo!" Nada suaraku jadi tinggi. "Siapa bilang gue kangen sama lo? Yang ada gue bersyukur lo nggak mengganggu hidup gue. Paham?"

"Paham, kok." Dia membawa mobil ke daerah apartemen. "Kamu sudah makan malam?"

"Belum," jawabku dingin.

"Kebetulan, saya bawa mi goreng tuh. Kita makan di apartemen kamu aja ya?"

Itu bukan tawaran. Aku tolak pun, dia pasti memaksa. Dan kalau lapar, aku tidak punya tenaga untuk menolak tawarannya.

Gandi membawa ranselku yang segede gaban berikut plastik berisi mi goreng begitu kami tiba di parkiran. Aku ke kamar untuk meletakkan tas, sementara Gandi beranjak ke dapur.

Begitu keluar kamar, dua piring mi goreng, air mineral, dan sekotak anggur sudah tersedia di atas meja ruang tamu. Gandi ternyata punya bakat jadi asisten rumah tangga. Bahkan buku *Awesome Facts! About Everything* yang aku letakkan sembarangan di sofa sudah berpindah ke rak buku mini di sebelah TV plasma.

"Beli di mana minya?" tanyaku sembari menyuap

"Nggak jauh dari kantor kamu, kok. Enak?" tanya Gandi.

Aku mengangguk. "Lo dari mana aja?" Aku memutuskan untuk bertanya.

"Ada beberapa revisi yang harus dikerjakan. Klien banyak maunya," jelas Gandi singkat.

"Lo dan tim di proyek itu sebagai apa, sih?" tanyaku lagi.

"Ya sebagai arsitek. Emang sebagai apa lagi?" jawabnya.

"Kali aja sebagai konsultan kayak Kahfi, atau kontraktor seperti Bang Ben." Aku mengangkat bahu.

"Kami arsitek utamanya. Tumben kepo. Oh iya, Ajeng, saya lupa bilang. Saya sudah tahu dong arti kepo apa. *Knowing every particular object*, kan?

Scanned by CamScanner

Hahaha. Saya bingung awalnya. Hera digodain sama orang kontraktor. Ditanya-tanya ini-itu. Terus Hera bilang, 'ih Bapak kepo deh'. Pas saya tanya, dia bilang saya katro. PA zaman sekarang sudah berani sama bosnya, ya."

Aku tertawa mendengarnya. Kata kepo sudah berdiri dari bertahun-tahun yang lalu, dan si Gandi manusia dari benua biru sana baru mengetahuinya di tahun ini.

"Lo *search* di Google kepo apaan?" tanyaku.

"Ya mau gimana lagi. Sepertinya Hera benar. Saya emang katro. Eh, katro itu kampungan, kan?"

Bola mataku berputar. Kalau katro pun dia tidak tahu, bener-bener aku tendang balik ke Inggris sana ini anak.

"Gue udah baikan sama Evelyn," Aku memberitahunya. "Lo bener. Eve nggak benar-benar menyalahkan gue. Dia cuma sedih banget aja. Senang akhirnya kami bisa ngobrol kayak dulu."

"Semuanya emang butuh waktu, Ajeng. Kamu cuma perlu bersabar. Karena kamu bukan di posisi yang salah," sambung Gandi.

Mi gorengku habis. Aku lanjut mengunyah anggur. Manis.

Setelah menyelesaikan makannya, seperti biasa, Gandi langsung mencuci piring. Budiman sekali. Mungkin karena sejak dulu merantau, jadi dia terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Kalau aku mendapat pekerjaan keluar kota selama beberapa hari, dia sepertinya bisa aku *hire* untuk jadi ART di apartemen.

"Senin depan libur nasional," ucapnya lagi sambil ikut mencomot anggur.

"Jadi?"

"Kamu nggak ada *appointment* dengan orang lain, kan?"

Aku mengernyitkan dahi. "Emang kenapa?"

"Temani saya, yuk."

"Ke mana?"

"Ke Medan."

What?! Ogah. Nggak mau. Gila aja.

"*No way*. Ngapain gue ke Medan bareng elo? Kalau rindu kampung halaman ya pergi aja. Nggak usah bawa-bawa gue," tolakku langsung.

Scanned by CamScanner

Wajah Gandi berubah sendu. Dia mengambil ponsel di saku, menggeser-geser layar, lalu menunjukkan foto sepasang suami istri yang tersenyum ke arah kamera.

"Mereka kedua orangtua saya. *They passed away seven years ago.* Kamu tahu, kan?" Nada jail dari suaranya menghilang. Tidak seperti Gandi yang biasanya.

"Iin bilang karena kecelakaan tunggal."

Gandi menatap kembali layar ponselnya, lalu jari-jarinya meraba layar ponsel tersenyum dengan wajah rindu.

Aku jadi kasihan sama Gandi. Dia pasti terpukul sekali atas kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orangtuanya. Sejak SMA saja sudah tinggal di luar negeri, pasti kuantitas pertemuan mereka tidak sebanyak aku atau kebanyakan anak-anak lain.

"Mereka mengalami kecelakaan saat menjemput saya di bandara. Saat itu hujan deras. Saya sudah bilang ke Papa untuk pakai sopir saja. Tapi beliau bersikeras. Saya baru saja menyelesaikan proyek di Beijing dan mendapat jatah liburan dari kantor."

Suara Gandi bergetar, tapi dia tidak menangis. Rasa-rasanya, Gandi kurang cocok menunjukkan ekspresi seperti yang saat ini aku lihat.

He seems vulnarable. Aku nggak suka Gandi begini. Tapi, aku tidak tahu harus berbuat apa. Kata-kata hiburan dariku tidak akan membantu banyak. Rindu itu obatnya ya ketemu. *Unfortunately*, dia tidak bisa lagi bertemu dengan kedua orangtuanya.

"Hal itu yang membuat saya sangat jarang pulang ke Medan. Bawaannya kepikiran terus dan malah menyalahkan diri sendiri. Bang Putra bilang, itu sudah suratan dari Tuhan. Ganda sama terpukulnya dengan saya. Bedanya, bukan karena menjemput Ganda Papa dan Mama meninggal. Dia terpukul, tapi tidak merasa bersalah. Beda dengan saya."

Aku memberanikan diri mendekat ke arah Gandi dan menepuk-nepuk punggung tangannya. Kami berteman, kan? Wajar seorang teman melakukan ini pada temannya yang sedang sedih.

Gandi tersenyum masam ke arahku. "Kamu tahu, terakhir kali saya ke Medan adalah empat tahun lalu, saat Indira melangsungkan pernikahannya."

Scanned by CamScanner

Lama juga, ya. Sekecewa itu kah dia pada dirinya sendiri?

"Dan, saya tidak berani datang ke makam Papa dan Mama sejak tujuh tahun lalu. Saya ikut saat mereka disemayamkan, tapi tidak pernah kembali lagi ke sana. Saya nggak sanggup."

Sejujurnya, aku sangat terkejut dengan fakta ini. Aku sama sekali tidak menyangka Gandi masih merasa bersalah atas apa yang terjadi delapan tahun lalu pada orangtuanya. *He always seems cheerful outside.*

"Nasihat Uda Ervin saat saya menemuinya beberapa waktu lalu, kembali menghantui pikiran saya. Beliau meminta saya untuk memaafkan diri sendiri. Salah satu caranya adalah dengan datang ke tempat peristirahatan terakhir Mama dan Papa."

Om Ervin benar. Gandi tidak boleh hidup dalam rasa bersalah. Maut adalah rahasia Tuhan. Tidak ada yang bisa menghindarinya.

"Saya mau mengajak Bang Putra. Tapi dia sedang sibuk. Istrinya sedang hamil, sudah hampir sembilan bulan. Mau mengajak Ganda, dia sendiri sedang banyak masalah," jelasnya lagi.

Mesti aku banget nih yang menemani dia ke sana? Duh, gimana, ya? Aku jadi nggak enak.

Dia menggenggam tanganku yang tadi berada di atas punggung tangannya. Kami beradu pandang. Senyum andalannya kembali lagi, membuatku bernapas lega.

"Nggak usah dipikirin. Saya nggak akan paksa kamu ikut, kok," ujarnya, lalu mengusap rambutku dengan tangan kanannya yang bebas. "Saya malas menceritakan hal ini pada orang lain. Karena pasti mereka akan memandang saya kasihan. Ya, seperti kamu sekarang."

Lah, kebaca lagi pikiranku sama dia. *Fix*. Gandi benar-benar punya indra keenam.

"Buat kamu pengecualian, deh. Kamu mau mandang saya kayak gimana juga saya tetap suka."

Gombalannya sudah kembali.

Aku mendengus. Hobi banget merusak suasana. *It's okay*. Aku lebih suka dia menggombal daripada *mellow* seperti beberapa menit lalu.

Gandi sudah menjauhkan kedua tangannya dari rambut dan tanganku.

Scanned by CamScanner

Dia melirik jam tangannya, lalu bangkit dari sofa.

"Saya pulang dulu, ya. Kamu pasti butuh istirahat."

Kami berjalan beriringan menuju pintu apartemen.

"Pulang naik apa?" tanyaku mengingat dia tidak membawa mobil saat ke kantor.

"Naik taksi saja," jawabnya begitu tiba di depan pintu.

Aku mengangguk kaku.

"Mikirin apa sih? Semenjak saya curhat, kamu jadi kalem begini. Nggak usah dipikirin. *I'm fine. Life must go on.* Ya, kan?" Dia mengusap-usap lagi kepalaku.

Ajeng bego. Apaan sih? Lo nggak sedang mempertimbangkan untuk menemani arsitek kampret ini ke kampung halamannya, kan? Dia Gandi lho. Cowok kurang ajar yang sudah mencium elo dua kali tanpa permisi. Bisa saja, lagi dan lagi, ini cuma akting dia untuk mengajak lo keluar kota berdua saja.

Ah. Tidak mungkin. Gandi tidak akan seamoral itu. Menghabiskan waktu beberapa minggu dengan Gandi membuat aku sedikit banyak tahu dia sebenarnya laki-laki yang baik dan menyenangkan. Dia suka ngomong sembarangan, tapi dia tahu batas.

"*Ajeng, are you okay?*" Dia menggoyang-goyangkan kelima jarinya di depan wajahku.

Aku berdecak. "Apaan sih."

Tawanya langsung meruak. "Abis kamu kayak *zoned out*. Saya pulang dulu. Langsung istirahat, ya. Saya akan sering-sering kasih kabar ke kamu supaya kamu nggak kangen. *Bye, Ajeng.*"

Aku menarik tangannya yang sudah akan meninggalkan unit apartemen. Dia berbalik dengan kening berkerut.

"Kita berangkat Sabtu malam ke Medan, menginap di hotel yang terjamin keamanannya. Pesan dua kamar. Dan Senin sudah kembali ke Jakarta." Aku langsung menutup pintu apartemen tanpa menunggu responsnya.

Katakan aku gila. Tapi Gandi butuh pertolongan. Aku nggak mau dia terus-terusan menyalahkan dirinya sendiri.

Ini masih wajar. Kami berteman, kok.

Scanned by CamScanner

AKU memakai kacamata hitam, topi hitam, jaket hitam, dan jins hitam saat memasuki bandara Soekarno Hatta. Koper kecilku warnanya juga untungnya berwarna hitam. *I may seem like an assassin, but this is necessary to save me from unwanted people.*

Demi Tuhan. Aku dan Gandi masuk Lambe Turah! Kepalaku rasanya seperti mau dipenggal saking syoknya begitu Nana menunjukkan laman akun gosip yang paling aku benci itu kemarin.

Videonya memang sedikit blur, tapi karena aku tahu cewek yang pakai kaos v-neck dengan tangan digandeng Gandi itu adalah aku sendiri, tetap aja aku rasanya jadi mawas diri.

Siapa sih salah satu pengunjung Skyrink yang dengan kurang ajarnya merekam kami? Awas saja itu orang kalau ketemu.

Badanku lemas saat membaca *caption*-nya. Dia tahu dari mana soal kerjaanku?!

Oemjiiii, arsitek seksiy minceu bener-bener udah ada pawangnya, cyiin. Mesra banget kaya felem india main iceskating. Kata yg pidioin, embaknya alus pisan main es. Duuuh, potek beneran hati minceu. Abang arsitek ngga mau kenalin ke kita-kita nih siapa cemiwiwnya? Denger-denger sih kerja di stasiun TV. Apa mereka cilok? Eh cinlok maksud minceu? #benerantaken #patahhatiseendonesa #coganmimindirenggut #belumsahkok #masiadakesempatan

Yang membuatku makin kesal, Gandi santai aja saat aku menunjukkan postingan admin Lambe Turah sialan itu. Dia malah senang karena dia bisa *go global*. Asem, kan?

"*Ajeng, you really don't have to go this far.*" Dia menunjuk jaket, kacamata, dan topi yang aku kenakan sambil cekikikan.

"*Shut the fuck up.* Ini semua gara-gara lo. Gue dibombardir Pandawa 5 dan sepupu-sepupu. Syukurnya Papa-Mama belum tahu. Sialan emang tuh Lamtur. Suka bikin hoax," omelku sambil lirik kanan-lirik kiri.

Gandi melepas kacamata yang kupakai, berikut topinya. Aku mendelik ke arahnya, tapi dia tidak peduli. Dia memasukkan topi dan kacamataku ke dalam ransel.

"Santai aja. Kalau kamu pakai kacamata dan topi, yang ada orang lain

Scanned by CamScanner

makin curiga. Saya nggak seterkenal itu kok. Kemaren itu cuma kebetulan saja." Dia menarik koper yang aku geret.

Ya Tuhan. Tolong selamatkan hambaMu kali ini.

Gandi mengambil penerbangan *business class* menuju Medan. Aku semakin yakin, Gandi tidak bisa hidup standar. Duitnya benar-benar perlu didonasikan ke yang lebih membutuhkan.

Berbeda dengan aku yang membawa koper berukuran mini, Gandi hanya membawa ransel untuk perjalanan dua malam ini. Aku memang tidak suka ribet, tapi tetap aja item sehari-hariku jauh lebih banyak daripada dia.

"Lo tahu nggak sih, ini bukan pertama kalinya elo masuk Lamtur," kataku begitu pesawat *take off*.

"Lamtur? Apa tuh? *Another slang in Indonesia?*"

Oh iya. Aku lupa. Dia kan manusia benua biru.

"Lambe Turah. Semacam akun gosip tanah air gitu. Beneran nggak tahu?" tanyaku lagi.

Gandi menggeleng. "Saya nggak main Instagram. Emang videonya saya lagi ngapain tuh?"

"Nggak video. Cuma foto gitu. Diambil di Singapore. Lo baru keluar dari toko Fendi kalau nggak salah," jelasku sambil meneguk air mineral.

"Oh. Yang itu. Saya memang membeli tas di sana. Untuk Iin. Dia ngamuk saya ke Jakarta nggak bawa oleh-oleh," jawab Gandi enteng.

Kerjaan sohibku ternyata. Iin memang manusia paling oportunis sedunia.

Gandi menusuk-nusuk bahuku dengan jari telunjuknya. Aku menatapnya nyalang. Ini orang kapan sih memberiku ketenangan?

"Apalagi, Gandi?"

"Cuma mau bilang makasih karena sudah mau menemani saya ke sini," ucapnya lembut.

"Hem."

"Gimana izinnya ke Mama-Papa?" tanyanya lagi.

Awalnya, Gandi memang meminta nomor telepon orangtuaku untuk meminta izin. Tentu saja aku menolak. Yang ada, Mama bisa langsung

Scanned by CamScanner

panggil penghulu dan menikahkan kami. Semua orang tahu betapa Mama ingin mantu sesegera mungkin.

"Gue bilang aja gue pengin *refreshing*. Bareng teman," jawabku sambil mengangkat bahu.

"Benar juga. Kita kan teman." Gandi mengedipkan sebelah matanya.

Perjalanan Jakarta-Medan ditempuh dalam waktu dua jam lima belas menit. Kami tiba di Bandara Kuala Namu pada pukul sebelas malam. Gandi menggunakan jasa taksi untuk membawa kami menuju hotel untuk menginap. Dia memilih sebuah hotel yang letaknya tidak jauh dari rumah keluarganya. Gandi memesan kamar dengan jenis *Superior Deluxe* untuk kami.

Dua kamar. Ingat.

Aku langsung mandi dan mengganti pakaian serbahitam tadi dengan piyama tidur. Aku baru akan mematikan lampu saat terdengar bel. Begitu membuka pintu, Gandi langsung menyelonong masuk ke dalam. Dengan santai dia duduk di tempat tidur.

Aku menarik paksa tangannya. "Ayo keluar. Lo nggak boleh di sini."

Tenaganya kuat banget kayak badak. Namun tentu saja aku tidak akan menyerah. *I dont mind if this is apartment*, tapi nggak dengan kamar tidur.

Gandi buaya. Dia tinggal lama di luar negeri. Tipe lelaki yang tidak akan berpikir positif jika melihat kasur.

"*Ajeng, c'mon*. Saya cuma mau memberi tahu kamu besok kita harus ke mana," Gandi bahkan berbaring di tempat tidur sambil cekikikan.

Demi Tuhan. Ini manusia memang nggak tahu diri.

Giliran kakinya yang aku tarik sekuat tenaga. Bodo amat soal besok. Besok ya dibicarain besok.

Tubuh Gandi terseret hingga jatuh dari tempat tidur. Jangan remehkan kekuatan seorang perempuan. Jika terdesak, mengangkat dua karung beras pun kami sanggup.

"*You're amazing. God*, saya rasa hidup saya akan penuh kejutan jika dihabiskan bersama kamu," ucapnya begitu aku berhasil membuat pantatnya mencium lantai kamar.

Bukannya marah, dia malah tersenyum bahagia. Dasar orang gila.

Scanned by CamScanner

"Keluar. Sekarang." *I emphasize every word. Intentionally.*

Gandi tersenyum miring. Itu jenis senyum yang paling aku benci. Dia maju selangkah. Aku menatapnya tajam. Dia maju lagi.

"*The second you take a step, I will go the hell out. Your choice.*" Aku menyedekapkan kedua tangan.

Gandi mendengus. Hahaha. Rasakan. Dia kira perbuatannya bisa mengintimidasi seorang Ajeng.

Aku menunjuk pintu, mengusirnya. "Masih mau gue temani selama di sini, kan?"

Dia mengangguk seperti anak kecil. Bibirnya mengerucut. Aku menahan senyum melihat ekspresinya. Dasar anak bayi.

"Ya sudah. Saya ke kamar sebelah. *Good night, Ajeng.*" Dia melambaikan tangan padaku.

Aku siap menutup pintu saat Gandi berbalik. Matanya berhenti pada kemeja piyama yang aku kenakan.

"Piyamanya tolong dikancing dengan baik dan benar, ya. Efeknya bikin sesak."

Mataku langsung berlari ke arah kancing kemeja piyama dan—

Shit. Ajeng bego. Ngancing kemeja dengan benar aja nggak bisa!

Gandi terbahak, lalu langsung masuk ke kamar tidurnya yang berada tepat di sebelah kamarku.

Mulai besok aku akan membumihanguskan semua kemeja piyama koleksiku. Harus. []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

ALIH-ALIH sarapan di hotel, Gandi mengajakku makan lontong Medan yang katanya terkenal dan lokasinya kebetulan tidak jauh dari hotel tempat kami menginap. Dia *host*-nya, maka aku mengikut saja.

Kejadian soal kancing superbego semalam membuatku memilih mengenakan *turtleneck* lengan panjang berwarna krem dan celana jins panjang hari ini. *Turtleneck* aman, tidak ada kancingnya dan menutup seluruh bagian atas tubuhku. Syukurnya, si casanova kampret ini tidak membahas-bahas lagi soal semalam. Dia duduk santai di samping sopir hotel yang dia sewa untuk menemani kami seharian.

Kami mampir ke Lontong Kak Lin. Aku pernah mendengar namanya dari Iin. Ukuran warungnya besar, tidak seperti warung-warung lontong yang biasa aku temukan di Jakarta. Aku jarang sekali ke Medan. Mama-Papa orang Jawa dan tidak punya sanak saudara di sini. Aku pernah sekali ke sini. Urusan pekerjaan. Cuma dua malam dan semua waktu aku dihabiskan untuk mengurus pekerjaan.

"Kamu mau pesan lontong sayur atau lontong pecel?" tanya Gandi saat pelayan datang membawa notes.

"Yang enak yang mana?" Aku *clueless*.

"Dua-duanya enak. Tapi saya lebih suka lontong sayur."

"Ya udah. Gue pesen lontong sayur juga. Minumnya air mineral aja," ucapku.

Pesanan kami datang lima menit kemudian bersama dengan satu piring berisi jajanan tradisional seperti sus, risol, bakwan, dan dadar gulung.

Gandi langsung menyantap lontong pesanannya. Dia mungkin kangen dengan masakan kampung halamannya sendiri. Seenak-enaknya lontong di Jakarta, pasti bagi Gandi lebih enak lontong di sini.

Aku menyuap sesendok. Lezat dan berlemak. Khas masakan Medan. Warna kuahnya menggugah selera. Pantas saja terkenal.

"Suka?" tanya Gandi sebelum meneguk teh manis panasnya.

Aku mengangguk sembari mengacungkan jempol. "Mantap," jawabku, membuat Gandi terkekeh.

"Saya juga suka makan di sini. Setiap ke Medan, selalu menyempatkan waktu untuk mampir. Terakhir makan di sini empat tahun lalu. Waktu

Scanned by CamScanner

nikahannya Iin. Itu pun saya dan Ganda curi-curi waktu. Habis besoknya saya *first flight* ke Singapore."

Pusing juga hidup seperti Gandi. Pulang kampung saja tidak bisa lama-lama.

Gandi lalu menunjuk sebuah sekolah yang letaknya tepat di depan Lontong Kak Lin. SMA Negeri 1 Medan.

"Itu sekolah keluarga kami," ucap Gandi kemudian.

"Bukannya itu sekolah negeri?" Keningku mengernyit.

"Maksud saya, hampir semua keluarga kami SMA-nya pada di sana," jelas Gandi. "Almarhum Papa, Bang Putra, Ganda, Uda Ervin, Bou Jingga. Eh, kamu tahu Bou Jingga, kan? Mamanya Hana? Sepupu kami yang kuliah di Jogja?" Aku mengangguk. "Reza, Ghea, Hana, semua pada sekolah di sana."

"SMA terbaik di sini?" tebakku mengingat keluarga Iin yang pinternya kebangetan.

"SMA favorit. Kalau dikatakan terbaik, kan nggak ada bukti konkret-nya," sahut Gandi, lalu mengelap bibirnya dengan tisu. "Ya, seperti SMA 8 di Jakarta dan SMA 3 di Bandung."

Aku mengangguk-angguk, lalu melirik gedung sekolah berwarna biru dan kuning itu. Mungkin, kalau Gandi tidak diterima di Singapore untuk melanjutkan SMA-nya, dia juga akan berakhir di sekolah ini.

Gandi kalap. Lontong sepiring tidak cukup. Dia pesan sepiring lupis. Benar tebakanku. Dia memang kangen makanan-makanan di Medan.

Aku mencomot kue sus. Enak juga. Mungkin kalau aku tinggal di Medan, sebulan pertama yang aku lakukan adalah wisata kuliner sampai bego. Makanannya lezat-lezat semua.

"Kamu mau coba?" Gandi mengangkat sendok berisi potongan kecil lupis.

Sebenarnya aku selera banget sama lupisnya. Tapi aku takut kekenyangan. Entar malah tidak bisa bergerak dan membuat Gandi kerepotan.

Aku menggeleng.

"Coba dulu. Enak banget lho. Entar kamu nyesal," Gandi mendekatkan sendok pada bibirku.

Scanned by CamScanner

Baiklah. Aku memang lemah banget sama makanan. Maka, tepat saat ujung sendok yang dipegang Gandi menyentuh bibirku, aku membuka mulut.

"Enak, kan?"

Aku mengangguk semangat. Enak. Manis. Pas.

"Lagi?" Dia mengambil lagi potongan lupis di piringnya dan mendekatkan sendoknya.

Aku kembali membuka mulut. Gandi tertawa melihatku yang bertingkah persis orang yang tidak pernah makan lupis.

Lupisnya beneran enak. Sesekali aku harus mengajak Mama-Papa liburan ke Medan. Bosan kalau ke Bali dan Lombok. Papa kan kembaranku, paling lemah sama makanan enak. *Unfortunately*, Papa harus menjaga pola makannya karena gula darah di tubuhnya.

"Tinggal satu potong, nih. Masih mau?" tawar Gandi.

Aku cengengesan, lalu mengangguk, membuat Gandi geleng-geleng kepala sambil menyuapkan potongan terakhir lupis ke mulut.

Setelah menghabiskan dua piring lontong, sepiring lupis, dua sus, dan dua potong risol, kami memutuskan untuk meninggalkan warung dan pergi ke tujuan utama.

Gandi mengunci mulut selama perjalanan menuju makam kedua orangtuanya. Dia malah menyibukkan diri dengan menggulung lengan kemeja abu-abu yang dikenakannya. Mungkin dia mau menghilangkan gugup.

Aku meminta kepada sopir untuk singgah ke toko bunga. Gandi tidak ikut turun saat aku mengajaknya.

"Sudah sampai, Pak," ucap pak sopir begitu mobil berhenti di depan sebuah tempat permakaman umum.

Gandi tidak beranjak dari kursi penumpang. Kalau tadi dia sibuk menggulung kemejanya, kini kedua tangannya tak berhenti menepuk-nepuk paha.

I need to do something.

Aku turun dari mobil, lalu membuka pintu depan. Tatapan kami bertemu. Wajah Gandi sedikit pucat.

Scanned by CamScanner

"Ayo turun," ajakku lembut. Ini pertama kalinya aku berbicara selembut ini kepadanya.

Gandi kemudian menggeleng, lalu tertunduk lemah. "Saya ... saya takut, Ajeng."

"Apa yang lo takutin? Lo kangen sama mereka, kan?"

Dia mengangguk.

"Pengin minta maaf pada mereka juga, kan?"

Dia kembali mengangguk.

"Ya sudah. Ayo. Gue temenin," bujukku lagi.

Aku tidak terbiasa menghibur seorang laki-laki. Satu lagi kebodohan yang baru aku sadari. Harusnya aku tanya-tanya dulu ke Kadek atau Oliv. Mereka setidaknya pasti bisa kasih saran.

Gandi masih bergeming di tempatnya. Pak Sopir sampai menggaruk-garuk kepala. Mungkin dia bingung dengan perubahan sikap Gandi.

Aku menggenggam tangan kirinya. Kalau tidak begini, yang ada Gandi akan terus-terusan dihantui rasa bersalah.

"Ayo. Gue temenin. Orangtua lo pasti senang banget anaknya mau mengunjungi mereka."

Dengan ragu, Gandi keluar dari mobil. Aku membuka kembali pintu belakang, lalu mengambil dua buket bunga. Aku menyerahkan sebuket kepadanya.

"Kalau kami sudah selesai, saya akan hubungi nomor Bapak," pesanku pada sopir.

Gandi berjalan pelan menuju barisan nisan berwarna putih. Tanganku dicengkeramnya erat. *Gandi doesn't look like the usual Gandi at all.* Tiba-tiba, dia mengempaskan genggaman tanganku dan berbalik.

"Ajeng, saya nggak bisa."

Aku tangkap kembali tangannya. *No turning back.* Tidak setelah kami menginjakkan kaki di permakaman ini.

"Gandi, kita sudah di sini," ucapku lembut.

Gandi menunduk, menghindari tatapanku dan sibuk memandang entah ke arah mana.

Aku menghela napas. Ya Tuhan.

Scanned by CamScanner

Buket bunga yang aku dan Gandi pegang sudah kuletakkan di bawah pohon kecil. Tangan kananku yang bebas kini berpindah pada wajahnya.

"Hei, Gandi, *look at me*," Gandi masih menunduk. Aku mengusap pelan pipinya.

Dia menegakkan kepala. Wajahnya berubah keruh. Kedua matanya yang biasanya jail kini berubah sayu.

Tidak ada lagi Gandi dengan senyum menggoda dan rasa percaya diri yang tinggi. Yang ada di hadapanku sekarang, cuma laki-laki yang terlalu takut dengan masa lalu yang terus menghantui hidupnya. Laki-laki dengan rasa bersalah atas sesuatu yang bahkan bukan kesalahannya.

"Gue yakin kedua orangtua lo nggak pernah menyalahkan elo atas apa yang terjadi pada mereka. Lo udah di sini. Ayo, sapa mereka. Lo mungkin nggak bisa menyentuh raganya. Tapi mereka pasti dengar. Jangan begini. Semakin lo sedih dan merasa bersalah, semakin mereka tidak tenang di tempat peristirahatan mereka," ucapku hati-hati.

Gandi menarik napas panjang, lalu membuangnya. Mata kami bertemu. Aku tersenyum kecil. Tangan kananku terus mengelus pipinya. Aku tidak tahu bagaimana menenangkan seorang laki-laki dewasa. Aku harap aku tidak salah langkah.

"Percaya sama gue. Mereka pasti bangga punya anak sehebat dan sebrilian elo. Sejak tujuh tahun lalu, mereka pasti mengharapkan kehadiran elo di sini," lanjutku lagi. "Sekarang, ayo ke makam orangtua lo. Sapa dan kirim doa untuk mereka. Mau, kan?"

Gandi akhirnya mengangguk, membuatku bisa bernapas lega. Terima kasih ya Tuhan.

"Di mana makamnya?"

Gandi menunjuk dua nisan tak jauh dari kami. Aku mengambil kedua bunga, lalu membawa Gandi. Hari ini, Gandi berubah jadi anak kecil sementara aku jadi mamanya.

Langkah kami berhenti di samping nisan bertuliskan Hendra Siregar dan Humaira Harahap.

Aku berinisiatif meletakkan masing-masing buket di atasnya. Aku memegang kepala nisan, mengirimkan doa untuk kedua orangtua Gandi yang aku yakin sudah tenang di tempat terbaiknya.

Scanned by CamScanner

Gandi berjongkok di antara nisan papa dan mamanya. Kedua tangannya bergetar mengusap nisan ibunya, kemudian mendekatkan wajah dan mencium nisan tersebut. Dia pasti butuh waktu sendiri. Maka, aku memilih berbalik dan siap melangkah. Namun, dengan sigap tangan Gandi menarik tangan kiriku.

"*Stay … please*," pintanya lirih.

Aku mengangguk, lalu ikut berjongkok di sebelahnya.

Gandi kemudian mencium nisan papanya. Bahunya bergetar. Dia menangis. Aku mendengarnya terisak pelan. Aku menepuk-nepuk bahunya karena hanya itu yang terpikir di otakku yang kecil ini.

"Maafin aku, Pa," ucapnya lirih dan penuh sesal. "Aku nggak berhasil meyakinkan Papa untuk nggak usah menjemput aku saat itu. Karena ... jauh di lubuk hatiku ... aku memang mau dijemput Papa Mama. Aku egois ... padahal Papa sudah tua ... aku memang anak manja, Pa ... maafin aku."

Aku menghapus air mata yang tiba-tiba turun. Sepertinya tangisan juga menular. Kini, air mataku ikut tumpah. Aku berusaha menahannya agar tidak semakin turun karena Gandi perlu aku untuk menguatkan dan menenangkannya.

Dia membalik tubuhnya lalu kembali memeluk nisan perempuan yang melahirkannya. "Maafin Gandi, Ma. Gandi sibuk di luar negeri. Jarang menghubungi Mama.... Ma ... Gandi kangen Mama ... kangen Papa ... maafin Gandi. Gandi Jahat ... baru berani ketemu kalian sekarang ... setelah tujuh tahun ... Gandi emang jahat.... Maafin Gandi. Mama dan Papa pasti sudah bahagia di sana, kan?"

Gandi menghapus air mata di pipinya, kemudian terkekeh pelan. "Nggak. Aku nggak boleh nangis. Laki-laki sejati nggak boleh cengeng. Ya, kan, Pa? Papa pernah bilang begitu kan saat aku nangis waktu berangkat sekolah ke Singapore? Pa. Aku sedang membangun mal termegah di Indonesia. Desainku sendiri. Papa pasti senang. Salah satu desain stasiun kereta di Swiss milikku jadi kover Architectural Record, Pa. Papa ingat majalah arsitektur favoritku itu, kan?"

Hati-hati dengan orang yang gampang tersenyum. Mungkin saja dia memendam kesedihan yang sulit dia keluarkan. Contoh nyatanya kini laki-laki yang bersimbah air mata di sebelahku.

Scanned by CamScanner

"Mama dan Papa mau maafin aku, kan? Mama sayang sama Gandi, kan? Maafin Gandi ya, Ma. Gandi butuh waktu bertahun-tahun untuk akhirnya berani menemui kalian. Ini semua berkat Uda Ervin. Uda Ervin dan Nanguda Ayu juga orangtuanya Gandi, kan? Mereka bilang, Mama dan Papa sudah maafin Gandi. Kata Uda, Mama dan Papa kangen sama Gandi. Gandi harus sering-sering ke sini dan kirim doa untuk kalian. Uda bilang, yang kalian butuhkan sekarang adalah doa dari Gandi."

Aku menunggu hingga Gandi meredakan tangisnya. Sejak tadi, aku tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun. Namun, tanganku tidak berhenti menepuk-nepuk bahunya.

Hampir sepuluh menit kami terdiam, hingga akhirnya Gandi menegakkan kepalanya. Dia membawa tanganku menyentuh nisan mamanya. Aku menurut walaupun bingung.

"Ma, ini Ajeng. Teman Gandi selama di Jakarta. Dia sahabatnya Iin. Anaknya galak banget. Kerjaannya jewer kuping Gandi sampai merah." Ucapan Gandi membuatku menatapnya sengit.

Gandi tersenyum kecil, lalu mengusap kepalaku pelan. "Tapi, Gandi nggak bisa jauh dari dia. Sekarang sih kami masih berteman. Semoga statusnya segera naik tingkat."

Astaga.

Ajeng. Sabar. Dia sedang sedih. Mungkin itu cuma caranya mengalihkan rasa sedih. Maklumi saja.

"Bang Putra dan Ganda titip salam, Pa. Sebentar lagi, Bang Putra akan kasih Mama dan Papa cucu. Ganda ... dia sedang ada masalah. *But, he's trying his best best to figure it out. Sarah is growing up.* Semakin cantik. Mirip Mama," Gandi tersenyum lagi.

Bagus. Aku jauh lebih suka dia tersenyum. Senyumnya memang lebih sering membuatku naik darah, tapi itu jauh lebih baik daripada melihatnya tersedu karena rasa bersalah.

"Kalau begitu, Gandi pamit dulu ya. Papa dan Mama jangan pikirin Gandi lagi. *Just stay peaceful wherever you are.* Begitu semuanya membaik, kami bertiga akan mengunjungi Mama sama Papa lagi. Pendekar-pendekar kalian sudah dewasa. Sudah punya tanggung jawab sendiri. *Ma, Pa, I love you.*"

Scanned by CamScanner

Gandi bangkit setelah mencium nisan kedua orangtuanya. Tanganku masih digenggamnya. Gandi membawaku keluar dari permakaman.

Saya pamit, Om, Tante. Kalian beruntung punya anak sehebat Gandi, bisikku dalam hati.

"Balik ke hotel?" tanyaku saat Gandi menempelkan ponsel di telinganya.

"Kita ke USU. Saya mau nunjukin kamu di mana Papa dan Mama kerja," jawabnya.

Mobil hotel datang lima menit kemudian. Gandi memilih ikut duduk di belakang. Aku menarik tangan yang sejak tadi dia genggam.

Tanganku keringatan. Mungkin karena matahari di luar sedang tinggi-tingginya. Setelah itu aku memilih sibuk dengan ponsel. Apa pun demi mengalihkan pikiranku yang semrawut ini sejak melihat Gandi menangis di makam kedua orangtuanya.

GANDI benar-benar membawaku berkeliling kota Medan. Dia menunjukkan rumah keluarganya yang kini ditempati oleh saudara jauh mereka. Gandi juga membawaku ke USU, kampus tempat papa Gandi mengajar.

Ternyata papa Gandi adalah salah satu guru besar di kampus tersebut, lebih tepatnya di fakultas MIPA. Mamanya juga seorang dosen di fakultas farmasi. Jadi tidak heran anak-anaknya bisa punya otak canggih seperti dia dan dua saudara laki-lakinya. Dia berencana membawaku ke Ucok Durian, tapi aku menolak. Aku memang suka segala jenis buah, tapi tidak untuk durian. Tidak tahan dengan baunya.

Sebelum kembali ke hotel, Gandi membeli martabak mesir yang dijual tidak jauh dari hotel tempat kami menginap. Kata Gandi martabak ini dijamin enak.

"Besok jam berapa gerak ke *airport*?" tanyaku sembari berjalan menuju kamar.

"Jam sembilan. Kuala Namu jauh dari pusat kota," jawabnya.

"Nggak jadi makan soto yang lo bilang sedap itu, dong?" Sebelumnya Gandi cerita, di Medan ada rumah makan Sinar Pagi yang menjual soto paling lezat dan terkenal sepenjuru kota.

Scanned by CamScanner

"Jadi, kok. Kan rumah makannya nggak jauh dari sini. Besok, kita *check out* jam tujuh pagi, terus sarapan di Sinar Pagi," ungkapnya, membuatku kembali tersenyum.

Yes. Makan soto Medan. Rugi dong ke kota yang kaya kuliner tapi tidak mencicipi *signature dish*-nya.

Kami tiba di depan pintu kamar. Aku membuka pintu, lalu Gandi nyelonong masuk. Aku berkacak pinggang.

"Apaan nih? Cabut."

"Martabak mesirnya belum dimakan." Dia mengangkat bungkus martabak yang dipegangnya.

Aku mendengus, tapi tergoda dengan aroma yang dikeluarkan.

"Makan di mana, kek. Nggak usah di sini."

"Maunya di sini. Sambil ngobrol. Di mobil ada sopir. Padahal banyak yang mau saya sampaikan sama kamu," sahutnya lagi.

Gandi duduk di sofa kamar, lalu menepuk sisi sebelah yang kosong. "Sini duduk."

"Gue mau mandi. Lengket Banget," ungkapku jujur.

Sejak pagi kami keluar. Temperatur di Medan lebih tinggi dari Jakarta. Terlebih aku salah pilih *outfit*. Mungkin orang-orang memandang aku aneh saat melihat *turtleneck* lengan panjang yang membungkus tubuh atasku.

"Ya sudah. Saya tunggu. Eh, boleh nyalain TV, ya?" Dia mengambil remote di nakas.

Aku mengambil celana *flanel* dan kaus kodian sebagai pakaian tidur. Untung saja aku membawa baju kebesaran ini. Aku tidak akan pernah mau pakai kemeja piyama di depan Gandi lagi.

"Martabaknya jangan dihabisin," perintahku sebelum masuk kamar mandi.

Gandi mengacungkan jempol.

Aku bukan tipe perempuan yang bisa menghabiskan waktu satu jam lebih di kamar mandi. Cukup lima belas menit, rambutku bahkan sudah dikeramas. Aku keluar dari kamar mandi dengan rambut yang masih dibungkus handuk.

Scanned by CamScanner

Gandi ternyata sudah menyender santai di *headboard* tempat tidur dengan tangan yang sibuk memencet tombol remote TV, mencari-cari saluran yang bisa dia nikmati.

"Siapa yang suruh elo duduk di sana? *Get off*," usirku.

Bukannya bangkit, dia malah berbaring dan memeluk bantal yang harusnya jadi sandaran kepala.

Ya Tuhan. Masa aku mesti seret kakinya lagi? "Gandi, jangan bikin gue emosi," ucapku malas.

Gandi mematikan saluran televisi, lalu kembali duduk di sofa.

"Ih, martabaknya kok tinggal sedikit?!" teriakku melihat kotak kertas yang hanya berisi beberapa potong martabak.

Gandi nyengir, lalu menggaruk-garuk tengkuknya. "Martabaknya enak banget. Saya jadi kalap."

"Lo emang nyebelin, ya." Aku mengerucutkan bibir, lalu ikut duduk di sebelahnya sembari memangku kotak martabak.

Aku memasukkan martabak ke dalam mulut. Beneran enak. Pantas saja si Gandi doyan.

Aaggghhh. Aku kesel deh. Ini sisanya cuma lima potong. Mana cukup buat perutku yang lambungnya ada tujuh laci ini.

"Lo mau ngomong apa? Cepetan. Gue udah kesel nih karena lo ngambil jatah martabak gue," gerutuku, lalu mengunyah kembali martabak yang superlezat ini.

"Ya sori. Kapan-kapan kita beli lagi," sahut Gandi sambil mendekatkan posisi duduknya.

Aku beringsut ke ujung sofa sambil memelototinya, membuatnya terbahak.

"Kamu lucu banget tahu nggak?" ungkapnya sambil geleng-geleng.

Aku memutar bola mata.

"Ajeng," panggilnya.

"Hem."

"Makasih, ya."

"Hem."

"Makasih sudah mau menemani saya ke sini. Makasih juga sudah

Scanned by CamScanner

membawa bunga untuk Mama-Papa. Makasih sudah meyakinkan saya untuk bertemu mereka. Makasih untuk semuanya."

Aku terdiam dengan mulut sibuk mengunyah martabak.

"Tadi kamu nggak ngerekam pas saya nangis, kan?" tanyanya bodoh.

Yang benar saja!

"Kalau aja Mama-Papa masih hidup, mereka akan sangat senang mengenal kamu."

Gandi mulai terdengar tidak nyambung.

"Iin benar. Kamu keliatannya aja galak. Aslinya mah baik hati dan tidak sombong."

"Emang iya," sahutku sembari menaik-naikkan alis.

Dia tersenyum. "Saya lega sekarang. Selama ini, saya terlalu takut menghadapi kenyataan. Padahal, cuma butuh sedikit saja keberanian dan mungkin hidup saya tujuh tahun belakangan ini tidak akan dipenuhi rasa bersalah."

Aku mengambil botol air mineral yang terletak di meja kecil di sebelah sofa, membuka segelnya, lalu meneguknya.

"Saya berutang banyak nih sama kamu. Harus ditebus," sahutnya sembari menyenderkan kepala pada punggung sofa.

Aku menggeleng. "Nggak semua kebaikan harus dibalas. *Besides, I didn't help you that much.* Yang penting, sekarang hati lo udah lega. Tugas lo sekarang adalah selalu mengirimkan doa buat orangtua lo yang udah tenang di sisiNya. Cuma itu yang mereka butuhkan."

Gandi mengangguk.

"Sama satu lagi. Lo, abang lo, dan saudara kembar lo, harus selalu akur. Nggak boleh bertengkar. Entar orangtua lo sedih kalau kalian nggak akur," tambahku.

Dia mengangguk lagi.

"Gue nggak tahu apa yang terjadi sama saudara kembar lo. *Don't get me wrong*, tapi beberapa kali lo mengatakan dia sedang banyak masalah," lanjutku saat melihat Gandi siap membantah. "Lo harus membantu dia. *Do whatever it takes to overcome his problem. That's what brothers are for. You know, supporting each other.*"

Scanned by CamScanner

Gandi tersenyum kecil.

"Gue anak tunggal. Nggak tahu gimana rasanya punya saudara kandung. Tapi, gue menganggap Pandawa 5 sudah seperti kakak gue sendiri. Itu sebabnya gue selalu pasang badan tiap ada yang menyakiti mereka. Lo juga harus begitu. Sayang kan sama abang-abang lo?"

"Sayang," jawab Gandi sembari mengangguk.

"Kalau sayang itu harus diwujudkan dengan tindakan. Bukan cuma ngomong doang. Sayang sama orangtua lo? Ya kirim doa untuk mereka. Sayang sama saudara-saudara lo? *Support* mereka. Sering-sering komunikasi. Pasti mereka senang."

Aku melantur. Ah, bodo amat. Ini anak harus diajarkan hal-hal esensial dalam hidup.

"Lo juga harus sering-sering mengunjungi Om Ervin dan mamanya Hana. Mereka orangtua lo sekarang. Paham?"

Gandi mengangguk.

"Nah, sekarang, tolong keluar dari kamar ini. Sudah malam. Gue harus istirahat." Aku menutup percakapan.

Dia memanyunkan bibir, kemudian bangkit.

"*Good night, Ajeng.*" Tangannya melambai, tapi urung keluar dari kamarku, padahal dia sudah satu langkah dari pintu.

"Hem."

"Balas, dong, '*Good night, Gandi.*' gitu," pintanya kekanak-kanakan.

Aku membuat gerakan tangan mengusir, membuatnya mendecak dan mengerucutkan bibir.

Aku terlalu sibuk tertawa hingga tidak menyadari Gandi mengecup pipi kiriku lalu berbisik, "*Good night*, teman."

"Gandi sialan!!!"

Yang membuatku kesal adalah gelenyar aneh di wajah dan jantungku berdebar sampai rasanya mau copot! []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

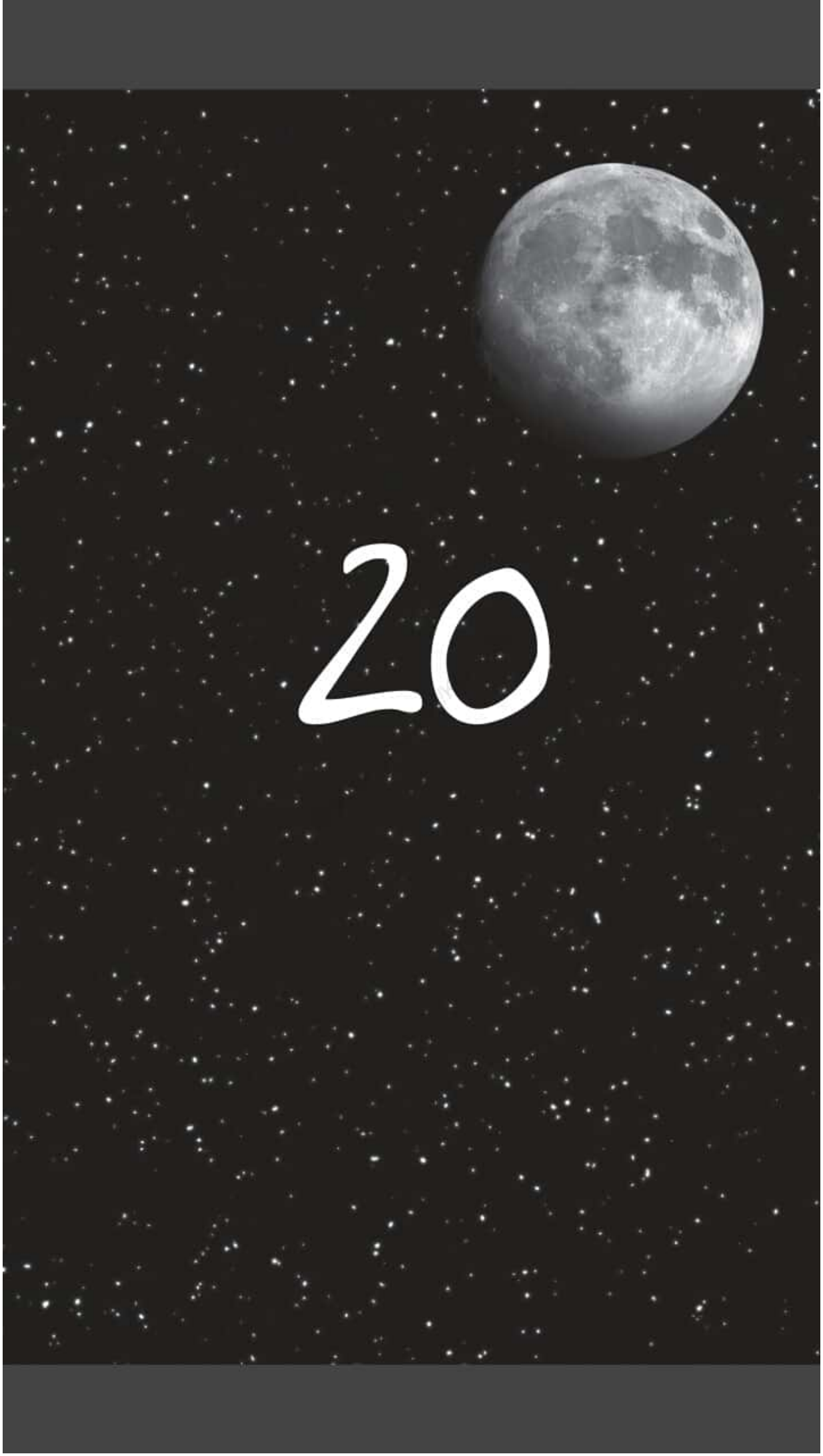

Scanned by CamScanner

HARI ini, Robi sang kamerawan kesayangan kami berulang tahun. Dua puluh delapan. Nana berinisiatif mengadakan *surprise* kecil-kecilan untuk Robi. Dan tidak ada yang benar-benar gratis di dunia ini, apalagi jika ada sangkut pautnya dengan Nana. Dia memaksa Robi untuk mentraktir kami di kelab.

"Ogah. Windi masih kecil. Nggak boleh masuk ke tempat begituan," tolak Robi lalu mengenakan ranselnya.

Aku sudah berdiri di depan kubikel Robi sesuai arahan Nana. Dia ibunya geng kami. Anehnya, kami menurut-nurut saja sama titah si pengantin baru itu.

"Yang nyuruh lo ngajak Windi siapa? Cewek lo biarin di kosannya dulu. Ngerjain skripsi, supaya cepat lulus," balas Nana diikuti oleh anggukan aku dan Evelyn.

"Gue udah keburu janji jemput dia ke kosannya, Na. Kita karaoke aja, ya? Sampe bego juga gue bayarin. Windi juga butuh *refreshing*, lagi mumet mikirin revisi skripsi," Robi masih keukeuh.

Akhirnya Nana mengalah. Evelyn dan Nana ikut di mobilku. Robi menjemput Windi dengan motor bebeknya. Saat akan masuk lift, kami berpapasan dengan Pak Vino yang juga hendak pulang.

"Pada mau pulang?" tanya Pak Vino ramah.

Aku bersyukur di dalam hati karena kedewasaan yang Pak Vino miliki. Dia tetap bersikap baik dan profesional padaku terlepas dari penolakan yang sudah aku lakukan padanya.

Pak Vino tetap memberi perhatian-perhatian kecil seperti menanyakan apakah aku sudah sarapan atau belum, menawarkan tumpangan ketika melihat aku duduk di lobi saat jam pulang kantor, dan sesekali membantuku mengangkat *wardrobe* yang dibutuhkan.

Namun di jam kerja, *he is totally professional. I can tell.*

"Mau karaoke nih, Pak. Traktiran Robi," jawab Nana, lalu mengerling ke arah Robi.

Pak Vino mengulurkan tangannya pada Robi. "Selamat ulang tahun, ya. Tadi saya di luar seharian."

"Iya, Pak. *Thank you*," jawab Robi sambil mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Sudah ada janji, Pak? Kalau belum dan berkenan, ikut aja bareng kita. Kali aja Bapak mau dengerin suara Vina Panduwinata KW 100."

Nana langsung mencubit lengan Robi. Siapa pun tahu siapa pemilik suara Vina Panduwinata KW 100 di geng kami.

Pak Vino terkekeh. "Emang saya boleh gabung?"

"Ya boleh, Pak. Kali aja kalau Bapak ikut, kami bisa pesan makanan apa pun," balas Nana lagi sambil senyum sok manis.

Aku menggeleng-geleng. Evelyn yang berdiri di sebelahku sejak tadi mengunci mulutnya dan pura-pura sibuk dengan ponsel di tangan.

Evelyn sepertinya masih menyukai Pak Vino. Ya, kami tentu saja tidak punya hak sama sekali untuk mengatur perasaan Evelyn. Itu tanggung jawabnya. Tapi kami akan selalu ada untuk Evelyn jika dia butuh pertolongan dan bahu untuk bersandar.

"Boleh deh. Kebetulan saya juga sedang butuh hiburan," jawab Pak Vino yang membuat Nana dan Robi bersorak.

Tahu kenapa Robi senang Pak Vino join? Karena sudah barang tentu kartu debit Robi akan tetap aman. Pak Vino akan membayar semuanya. Sudah biasa.

Kami tiba di parkiran. Robi langsung cabut ke bagian sepeda motor karena dia menjemput pacar tercintanya terlebih dahulu.

"Karaoke di mana?" tanya Pak Vino saat kami tiba di depan mobilnya.

"Di tempat biasa. Eve tahu tempatnya kok, Pak," jawab Nana dengan wajah yang diusahakan sedatar mungkin.

Dasar Nana. Paling bisa memanfaatkan situasi. Aku rasanya ingin tertawa sekarang juga.

"Eh, kok jadi gue?" Evelyn bergumam dengan wajah panik. Ini di luar rencana kami. Tentu saja Evelyn belum menyiapkan diri.

"Ya, elo bareng Pak Vino lah, Eve. Masa Pak Vino kita biarin nyetir sendirian? Kan nggak cocok kalau gue yang bareng Pak Vino. Bisa disangka perempuan kegatelan dong gue. Lo juga tahu kan gimana cemburuannya laki gue sama istri cantiknya ini?" Nana mengedip-ngedipkan kedua matanya.

"Nana bener, Eve. Biarin gue deh yang jadi sopir penganten baru ini,"

Scanned by CamScanner

tambahku. Evelyn butuh momen berdua dengan Pak Vino. Aku rasa ini waktu yang tepat. "Bapak nggak keberatan, kan?"

Pak Vino mengangkat bahu. "Ya sudah. Kita berangkat sekarang, Eve?"

Evelyn melarikan matanya pada kami berdua. Wajahnya pucat. Aku jadi kasihan. Tapi, dia langsung menunduk begitu mendapat pelototan Nana. Itu artinya kira-kira begini, 'Ikuti aja aturan main gue. Lo nggak akan nyesal'.

Kami melambaikan tangan pada Evelyn yang masuk ke mobil Pak Vino dengan wajah superkikuk. Tawa Nana langsung meledak setelah mereka berlalu.

"Lo gila, Na. Itu si Eve wajahnya pucat banget. Mungkin sekarang udah gemetaran tuh di dalem mobilnya si bos," sahutku sembari memanuver mobil keluar dari pelataran parkir.

"Kalau nggak begitu, kapan si Vino sadar dengan kecantikan dan kebaikan hati Eve," balas Nana kemudian. "Kalau ada lo di antara mereka, yang ada kedua bola mata si bos nggak akan lari-lari dari elo. Semoga jalanan Jakarta macet. Vino kudu sadar ada berlian yang selama ini dia anggurin."

Nana benar. Pak Vino harus mulai melihat Evelyn karena sekeras apa pun dia berusaha, aku akan tetap menganggap Pak Vino sebagai atasan yang akan selalu kuhormati.

Doa Nana terkabul. Jakarta luar biasa macet. Mobil jalan dua menit, eh berhenti lagi sepuluh menit. Begitu terus sampai aku rasanya ingin jalan kaki saja ke tempat tujuan.

Nana berbicara di ponsel dengan suaminya. Dia tidak berbohong soal suaminya yang sangat cemburuan. Kata Nana sih cemburu tanda cinta. Nana bilang, suaminya bisa cemburu sampai sebegitu parahnya karena saking cinta matinya sama dia.

Karena bosan, aku ikut memainkan ponsel dan membuka WhatsApp. Aku tersenyum membaca balasan *chat* dari Gandi yang belum kubalas. Padahal sudah aku *read*.

Scanned by CamScanner

From : Casanova Kampret

Hari ini kita kayaknya nggak bisa ketemuan. Kamu jangan sedih, ya. Besok pulang kantor saya jemput. Pulang kantor langsung ke apartemen, kan?

Siapa bilang aku sedih karena nggak bisa ketemu dengan dia?

To : Casanova Kampret

Jangan geer. Gue malah hepi nggak ketemu sama lo. Gue karaokean dong. Ini udah otw :p

Centang dua pada *chat* kirimanku langsung berubah biru. Tumben banget ini anak megang ponsel. Aku melirik jam di dasbor. Sedang makan malam kali, ya.

From : Casanova Kampret

Dalam rangka apa? Jangan pulang terlalu malam. Besok masih harus kerja

To : Casanova Kampret

Robi ultah. Ditraktir. Tumben megang hp.

From : Casanova Kampret

Lagi dinner. Mereka pada ngomongin politik di Indonesia. Saya kurang paham karena nggak begitu mengikuti :(

To : Casanova Kampret

Poor you. Makanya sering nonton berita di Gayatri TV. Dijamin update

From : Casanova Kampret

Sibuk, nggak? Saya telepon, ya. Please

To : Casanova Kampret

Ada Nana di sebelah. Lagi teleponan sama suaminya. Nggak enak ganggu. Lagian gue males dengar suara lo. Pengin gitu sehari aja bebas dari suara-suara gombal nggak jelas

"Lo lagi *chat* sama Gandi, ya?"

Ponselku hampir jatuh dari genggaman begitu mendengar pertanyaan

Scanned by CamScanner

Nana. Aku bahkan tidak sadar dia sudah berhenti teleponan dengan suaminya dan kini menatapku dengan kerlingan jail.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, menelan ludah, lalu menjawab, "Iya, emang kenapa? Dia teman gue, kok. Wajar kan kita membalas WA dari teman? Gue sering *chat* sama si Robi."

"Panjang bener jawaban lo. Padahal gue cuma nanya lo lagi *chat* sama Gandi atau nggak." Nana memasukkan kembali ponsel ke ransel Moschino pemberian Gandi. "Sampai defensif segala. Santai, Bu Ajeng."

"Ya lo maksudnya apa tuh senyum-senyum genit?" Aku menunjuk wajahnya.

Nana menggeleng dengan wajah sok polos. Aku kesel banget sama dia. "Eh, itu HP lo getar. Balasan dari Gandi, tuh."

Persetan dengan ponsel. Aku membiarkannya tergeletak di dasbor.

"Dibales, dong. Cowok lama-lama bisa nyerah kalau dicuekin terus," celoteh Nana.

Aku mencibir. "Nyerah gimana? Dia nggak sedang mengusahakan apa-apa. Nggak usah sotoy ya penganten baru."

"Terserah elo deh. Kepala dan hati lo kan emang lebih keras dari batunya Malin Kundang. Jangan nangis sama gue kalau Gandi milih cewek yang lebih responsif terhadap sepik-sepik yang dia sebar."

Nana sok tahu. Lebih baik aku mengusahakan agar bisa sampai lebih cepat ke tempat karaoke. Pak Vino dan Evelyn memang butuh waktu berdua. Tapi kalau sampai dua jam lebih, yang ada Evelyn bisa minta diturunin di tengah jalan saking gugupnya.

"KITA balik ke kantor dulu. Dompet saya ketinggalan," ucap Gandi begitu aku masuk mobil.

Aku merengut. Demi Tuhan, aku sudah sangat superduper lapar sekali. Rencananya kami akan makan ayam bumbu rujak hasil rekomendasi Robi. Dan kini, aku harus menahan lapar lebih lama lagi karena keteledoran Gandi.

Tiba-tiba saja sebungkus Oreo jatuh di pangkuanku. Aku menatapnya, lalu menatap Gandi yang menyetir.

Scanned by CamScanner

"Semoga cukup untuk mengganjal perut. Maaf, ya. Tapi saya perlu dompet itu. Banyak hal penting di sana."

"Hem."

Aku langsung membuka bungkus Oreo dan memasukkannya ke mulut. Aku jadi teringat saat Gandi mengirimkan aku kopi, Oreo, Counterpain, dan bunga ke kantor sebagai permintaan maaf. Mungkin Oreo adalah biskuit favoritnya. Dia kira semua orang akan senang mendapatkan sebungkus Oreo. Dasar arsitek aneh.

"Dompetnya ketinggalan di mana sih?" tanyaku penasaran.

"Di ruangan. *Thankfully,* Hera masih di sana saat saya nelepon. *My saviour.* Bisa ribet urusannya kalau dompet itu beneran hilang," jawabnya.

"Seneng dong punya PA kayak Hera. Cekatan. *Reliable*," balasku masih mengunyah Oreo.

Gandi mengangguk. "*Definitely.* Bisa berantakan *schedule* saya kalau nggak ada dia. *She's quite strict*, tapi saya butuh orang-orang seperti itu. Mungkin saya akan membawa dia ke Inggris untuk jadi PA permanen."

"Asisten lo yang lama gimana?" tanyaku mengingat Gandi pernah bercerita soal PA resmi dia dari Atkins yang tidak bisa ikut ke Indonesia karena sedang hamil.

"Dia berencana *resign*. Nggak akan sanggup mengurusi saya setelah anak keduanya lahir," jawab Gandi lagi. "Sepertinya Hera juga *single*. Tidak akan ada yang menahannya di sini."

"Maksud lo?"

"Saya pernah tanya-tanya soal kebersediaannya bekerja di luar negeri, dan dia bilang dia bersedia. Orangtuanya juga mendukung. Masih muda, cekatan, bisa diandalkan. Dia punya semua kualifikasi PA yang kompeten."

Aku batal mengambil biskuit selanjutnya. Tidak tahu kenapa, tapi rasa Oreo-nya tiba-tiba hambar.

Hujan turun, walau hanya berupa rintik. Aku lebih memilih menatap kaca jendela mobil Gandi yang kini dipenuhi titik-titik air.

"Oreo-nya nggak dihabisin?" tanya Gandi memecah hening.

Aku menggeleng. "Mau?"

Gandi mengangguk.

Scanned by CamScanner

Aku menyerahkan bungkus Oreo yang masih bersisa tiga perempat padanya. Biasanya, Oreo seperti itu, setidaknya hanya akan bersisa dua atau tiga biskuit untukku.

"Suapin dong. Susah nih makan sambil nyetir," pintanya jail.

Aku melengos lalu memalingkan wajah ke luar jendela. Mobilnya *matic*, jalanan lumayan bersahabat. Tangan kirinya bebas dari setir. Memasukkan Oreo ke dalam mulut pun perlu bantuanku?

Gandi langsung memarkirkan mobilnya di depan gedung kantor. Aku memilih ikut turun. Ingin melihat-lihat ruangan dia. Wajar, kan?

Dia sedikit berlari menuju lantai dua. Ada lift tapi memilih menggunakan tangga. Bego.

Aku mengikutinya, kemudian tiba di lantai dua disambut oleh Hera yang berkacak pinggang dengan wajah galak.

"Hai, Hera," Gandi cengengesan lalu memilih masuk ke ruangannya.

Hera menyapaku singkat, lalu ikut masuk ke ruangan Gandi. Aku mengekori.

"Teledor banget sih, Pak. Untung saya masih di lobi. Kalau hilang bisa berabe," Hera mulai mengomel.

Gandi cuma tersenyum sambil mengantongi dompetnya. "Sori, sori. Tadi buru-buru. Saya bisa kena amukan perempuan di sebelah kamu kalau telat semenit aja." Dia menunjukku yang kubalas dengan delikan.

Hera tertawa ringan. "Bu Ajeng nggak begitu. Bapak aja yang teledor. Sudah deh. Saya harus pulang sekarang. Tadi sampai *cancel* ojek online yang saya order. Kan kasian abang gojeknya."

Gandi merangkul bahu Hera. "Maaf, asisten terbaikku. Mau pulang ke mana? Ayo, saya antar. Kamu nggak keberatan kan, Ajeng?"

Aku mengerjap-ngerjap. Gandi lupa ya kalau aku sudah kelaparan banget?

"Nggak perlu, Pak. Saya pulang sendiri saja. Sudah pesan gojek lagi, kok."

Terima kasih, Tuhan. Kau memang penyelamat hamba.

Kami kembali menggunakan tangga untuk turun ke lantai dasar. Gandi berdiri di antara aku dan Hera. Asistennya itu mengingatkan Gandi untuk tidak lupa membawa hasil desain final mal.

Scanned by CamScanner

Mereka terlihat sangat akrab, tidak kaku seperti bos dan asisten pada umumnya. Sesekali Gandi menggoda Hera yang masih setia dijemput ojek online padahal pasti banyak lelaki yang bersedia menjadi sopir pribadinya.

Hera malah menjawab dengan putaran mata yang membuat Gandi tertawa lebar.

Begitu doang lucu. Dasar bego.

Gandi menghampiri *driver* gojek yang menjemput Hera. "Pak, ini asisten saya tolong diantar ke rumah dengan selamat, ya."

Driver gojeknya mengacungkan jempol sembari tertawa kecil.

"Apaan sih, Pak. Lebay deh," Hera mencibir. "Bu Ajeng, saya pulang dulu ya. Sabar-sabar ya Bu menghadapi bos saya ini."

Aku cuma menjawab dengan senyum tipis.

"Jadi makan ayam bumbu rujaknya, kan?" tanya Gandi begitu mobilnya mulai meninggalkan pelataran parkir.

Aku menggeleng. "Nggak lapar. Pengin pulang aja. Cape."

"Kok gitu? Emang kenyang cuma makan Oreo?"

"Ya kenyang lah. Perut gue perlu istirahat juga kali," balasku sengit.

"Nggak kayak biasanya. Oreonya juga cuma kamu makan beberapa. Nggak akan kenyang, Ajeng," balasnya membuatku semakin jengkel.

Aku menatapnya nyalang, walaupun matanya masih terpaku pada jalanan di depan.

"Mau pulang aja. Cape," jawabku dingin. Aku sudah menyenderkan kepala ke jok.

"Kamu tetap harus makan. Pasti begitu sampai rumah kamu kelaparan lagi. *Don't mind*—"

"Kalau gue bilang kenyang ya artinya gue kenyang! Ngerti nggak sih?!" Aku sendiri tidak sadar saat suaraku tiba-tiba meninggi.

Dadaku sampai naik turun saking emosinya. Gandi langsung mengatupkan bibir mendengar teriakanku.

What's wrong with me?

Dan sialannya lagi, rasa bersalah tiba-tiba merambat di hatiku melihat Gandi yang kini diam seribu bahasa.

I didn't mean to yell at him.

Scanned by CamScanner

Minta maaf nggak ya?

Kebisuan menyelimuti perjalanan kami hingga ke apartemen. Gandi benar-benar mengunci mulutnya. Selama ini, aku sering berkata kasar kepadanya, tapi tidak pernah sekali pun meninggikan suara seperti yang kulakukan beberapa puluh menit yang lalu.

"Saya antar ke dalam, ya," ucapnya begitu mematikan mesin mobil.

Aku tidak mau turun. Jok mobil Gandi nyaman.

"Kenapa? Kamu sakit? *You look different today.*" Nada khawatir yang aku tangkap dari suaranya membuat rasa bersalah di hatiku semakin memuncak.

Aku menggeleng. Pasti ini efek kelaparan. Aku akan bertindak superbodoh saat perut kosong.

Entah Gandi akan marah padaku yang bersifat menyebalkan hari ini, tapi aku mau makan sekarang.

"Mau makan," cicitku dengan kepala tertunduk.

Aku dapat mendengar tawa meledak milik Gandi. Aku memberanikan diri mengangkat kepala. Gandi sampai menyeka air mata yang keluar. Dia mengacak-acak rambutku.

"*God, you're driving nuts, Ajeng. You really are.*"

Aku memandangnya galak.

"Oke, kita makan sekarang. Mau makan apa? Di mana? Saya ikutin. Ayam bumbu rujak? Oke? Ayam bumbu rujaknya mesti di Surabaya? Oke. Mau makan di mana?"

"Ayam bumbu rujaknya batal. Makan KFC di depan aja. Lapernya nggak bisa ditahan lagi."

"Oke, Sayang."

"Sayang dari Hong Kong." Aku menjewer telinganya.

Kami memesan paket dengan satu nasi dan dua ayam. Satu ayam tidak cukup. Energiku terkuras habis malam ini.

"Makannya pelan-pelan," Gandi memperingatkan, lalu mengelap sudut bibirku dan menunjukkan saos yang menempel di tisu.

Bodo amat.

"Saya senang banget deh malam ini," ucapnya kemudian.

Scanned by CamScanner

"Kenapa tuh?"

"Senang aja. Saya malas kasih tahu kamu. Entar kamu malah ngamuk lagi," ucapnya, lalu mengunyah kembali ayamnya.

Diingatkan soal amukanku di mobilnya membuat wajaku jadi panas. Aku langsung meneguk soda. Minuman dingin pasti bisa menetralisir panas di pipi.

"Kamu setuju nggak kalau Hera jadi PA permanen saya?"

Potongan ayam yang harusnya masuk ke dalam mulut kuletakkan kembali ke atas piring. Keningku mengernyit.

"Kenapa jadi bahas Hera?"

"*I reckon she fits the PA job perfectly.* Daripada merepotkan HRD Atkins pusat hanya untuk mencari pengganti PA sebelumnya, lebih baik saya merekomendasikan Hera saja, kan?"

Hera lagi Hera lagi.

"Ya terserah elo," jawabku akhirnya.

Aku jawab seperti itu hanya agar pembicaraan soal Hera berakhir.

"*I need your opinion*," tuntutnya lagi.

Aku memandangnya malas. "Terserah elo. Bisa setop menyebut-nyebut nama asisten lo itu? Gue mau lanjut makan nih."

Gandi manggut-manggut sambil tersenyum aneh.

Kami menyelesaikan makan tiga puluh menit kemudian. Piringku bersih tanpa sebutir nasi pun, cuma ada tulang ayam.

"*DROP off* aja, ribet mesti parkir."

Apakah Gandi menuruti perintah tersebut? Tentu saja tidak. Heran. Kenapa sih dia suka ribet-ribet untuk hal sesepele ini?

Kami sudah berdiri di depan pintu apartemen. Aku sudah mengantuk, mungkin karena kekenyangan. Gandi memberikan setengah ayamnya yang tidak sanggup dia habiskan padaku.

"Ajeng, jangan marah, ya," pintanya membuat keningku berkerut.

"Marah ap—"

Tiba-tiba saja, Gandi menarik tanganku hingga tubuh kami tak berjarak. Dia mengunci pinggangku dengan tangan kirinya, tangan kanannya

Scanned by CamScanner

mengusap pipiku. Kepalanya menunduk. Mataku terbebelalak.

"*I just can't handle this anymore.*"

Setelah itu, Gandi melabuhkan ciuman pada bibirku. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

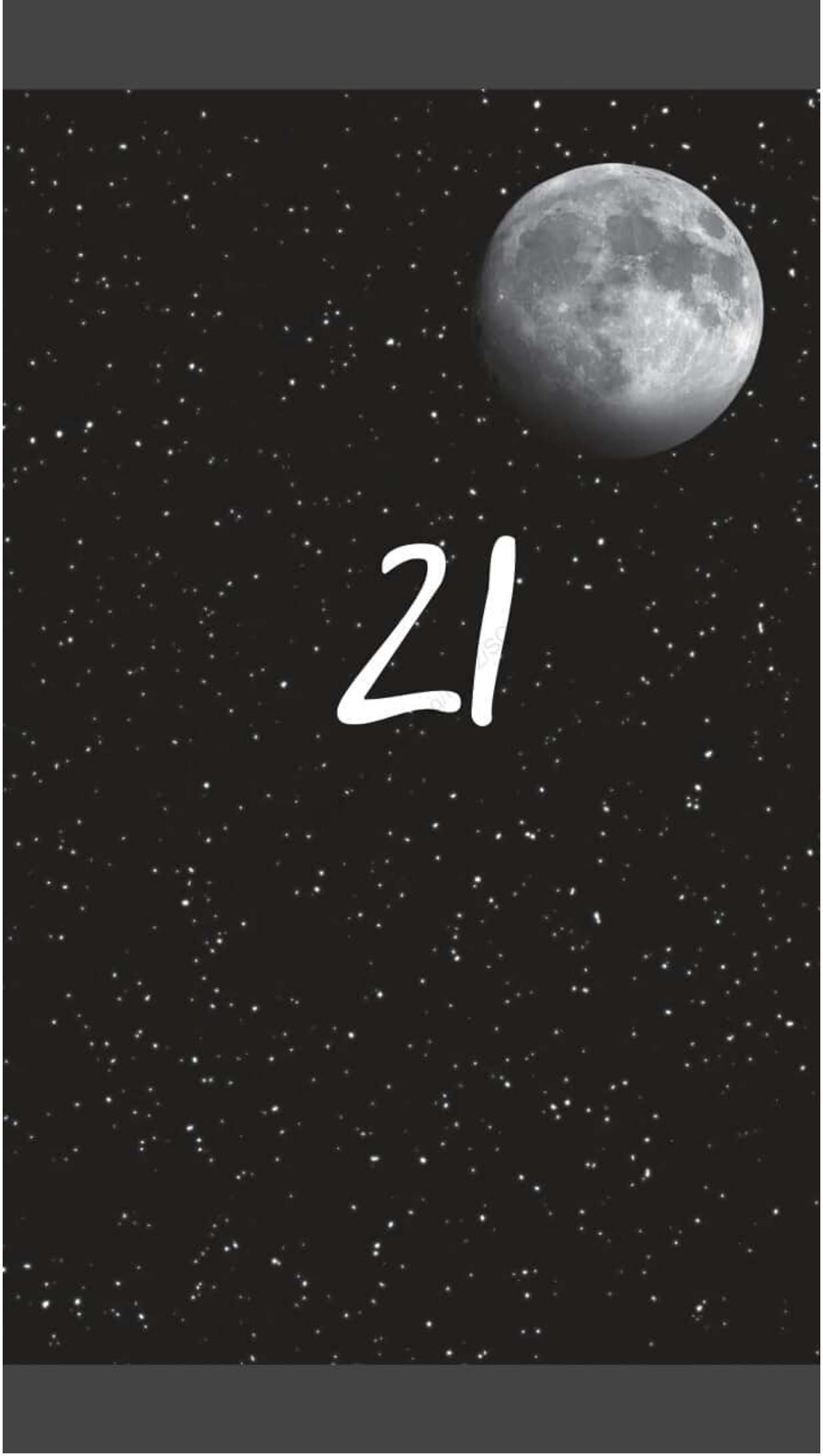

Scanned by CamScanner

I SCREW UP.

Kantung mataku sudah tidak bisa ditutup dengan bedak biasa. Aku jarang mengaplikasikan *concealer,* tapi akhirnya salah satu produk make up itu aku gunakan demi profesionalisme dan harga diri.

Aku tidak mau orang-orang berpikir aku tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan istirahat sampai punya *dark circle* yang sulit disamarkan. Bukan hanya *dark circle*, konsentrasiku selama bekerja juga rusak berantakan. Lima menit aku fokus membawa *outline* yang disusun Evelyn, sepuluh menit pikiranku melanglang buana ke tempat yang tidak seharusnya.

Beberapa kali William menegurku yang melamun kala dia menyampaikan pendapat mengenai materi program. Aku benar-benar butuh dirukiyah. Setan-setan di tubuh harus dihilangkan sesegera mungkin.

Hari ini, aku pergi dan pulang ke kantor dengan ojek *online* karena dua hari lalu mobilku menabrak trotoar kompleks rumah di Kelapa Gading. Aku keasyikan bengong sampai tidak sadar mobilku melipir. Mobil hitam kesayanganku berakhir di bengkel dan baru akan selesai Senin depan.

Crap. Aku benar-benar tidak waras.

"Jeng, pulang, yuk," Evelyn muncul di pintu ruanganku sambil menggoyang-goyangkan kunci sedannya.

Aku mengangguk. Evelyn tahu aku tidak menyetir belakangan ini. Dia menawarkan tumpangan. Aku setuju saja.

"Lo ... oke?" tanyanya ragu sembari berjalan menuju tempat parkir.

"Maksudnya?"

"Yah ... lo kebanyakan bengong," Evelyn mengangkat bahu.

Aku memilih tersenyum tipis. "Kecapean. Biasa deh."

"Cape pikiran, ya? Jadi produser bikin kepala lo kurang istirahat sepertinya. Butuh *refreshing* tuh, Jeng. Ketemu gih sama teman-teman lama lo. Kali aja ketemu mereka bisa bikin lo *chill* walaupun sebentar."

Saran Evelyn benar juga. Aku ke mana, ya?

Aku langsung mencoret nama Iin sebagai tempat untuk mengeluarkan keluh kesah. Demi Tuhan, Iin punya hubungan darah yang sangat erat dengan penyebab hilangnya konsentrasiku selama beberapa hari ini.

Sulit untuk berbicara dengan Renata jika Syifa ada di rumah. Keponakan

Scanned by CamScanner

kecilku itu akan langsung mengajakku main atau mendengar keluh kesahnya tentang betapa cengeng dan manja teman-teman sekolahnya.

Kadek sebenarnya pilihan yang tepat. Dia lebih rasional dan mau memberikan pendapat, berbeda dengan Oliv yang cenderung jadi pendengar. Namun saudara-saudari, Bogor-Jakarta tidak dekat.

Oliv bukan pilihan yang buruk, kok. Aku yakin Oliv akan memberikan tanggapan yang masuk akal untuk kekalutan yang kini menggeroti jiwa dan ragaku. Pas banget. Rumah Oliv dan Evelyn searah. Selain itu, Evelyn sudah pernah aku ajak ke sana saat akikah Monita.

"Anterin gue ke rumah Oliv ya, Eve. *Please.*"

"Sip," Evelyn tersenyum, lalu memutar kunci untuk membuka mobilnya.

Mobil Evelyn sedan tua milik papanya yang bahkan untuk membuka kaca mobilnya saja masih menggunakan tuas manual. Kata Evelyn, papanya sayang banget sama sedan tersebut dan tidak mau menjualnya. Papanya baru saja pensiun dan mewarisi dia sedan tersebut. Evelyn sebenarnya ingin menolak, tapi katanya dia tidak sanggup lihat wajah sedih papanya saat Evelyn bilang mobil papanya malah akan merepotkan dia.

Papanya *cute* banget, kan? Itu sebabnya aku suka diajak ke rumahnya.

"Sialan," Evelyn memukul setir saat mobil tersebut tak kunjung bisa menyala.

Evelyn bolak-balik memutar kunci kontak, tetapi sialnya mobil tersebut tetap memilih "tidur".

"Ini sebabnya gue malas bawa mobil, Jeng," Evelyn terdengar frustrasi.

"Bensin lo habis?" tanyaku memastikan.

Evelyn menggeleng lemah. "Barusan gue isi, Jeng. Ih, mau nangis deh," Dia malah menyenderkan kepala ke jok mobil.

Aku juga kurang paham soal otomotif. Tahunya pakai doang. Dan mobilku memang belum pernah—dan mudah-mudahan jangan sampai—mogok seperti ini. Akhirnya aku dan Evelyn keluar dari mobil. Aku meminta Evelyn untuk membuka kap. Biasanya sih begitu.

Sok ngerti banget ya.

"Telepon Robi aja deh," Evelyn menarik ponsel di saku celana dan menempelkannya ke telinga. "Nggak aktif. Sialan."

Scanned by CamScanner

"Telepon bengkel aja, ya? Biar gue minta Bokap kirim orang bengkel langganannya," tawarku kemudian.

Aku menghubungi Papa. Dan seperti biasa, Papa memang selalu bisa diandalkan. Katanya sebentar lagi orang bengkel akan datang ke kantorku untuk mengurus mobil Evelyn. Papa menawarkan untuk menjemput. Aku langsung menolak. Evelyn tidak perlu tahu Papa siapa. Papa juga menawarkan untuk dijemput sopir berhubung beberapa hari ini aku memilih menginap di Kelapa Gading. Aku menolak lagi.

"Maaf ya, Jeng. Jadi ngerepotin," Evelyn terdengar merasa bersalah.

Aku menepuk pundaknya. "Nggak pa-pa kok, Eve. Kita pesen taksi *online* aja, ya?"

Evelyn mengangguk lemah.

"Eh, ini mobilnya kenapa?"

Kami memutar tubuh dan menemukan Pak Vino dan Mbak Anya yang sudah berdiri di belakang kami dengan kening berkerut.

"Mogok, Mbak," jawabku menunjuk kap mobil yang masih terbuka.

"Lo ngerti mesin, Vin? Bantuin, gih," ucap Mbak Anya pada Pak Vino.

"*Unfortunately, no.* Saya telepon orang bengkel gimana?" tawar Pak Vino kemudian.

Aku menggeleng. "Kami juga sudah menghubungi bengkel, Pak. Katanya sebentar lagi teknisinya datang."

"Gue duluan nggak pa-pa, ya? Sudah ada janji, nih," Mbak Anya lalu menoleh pada Pak Vino, "Vin, lo tungguin sampai orang bengkelnya datang, deh. Kali aja mereka malah tipu-tipu Ajeng dan Eve."

"Boleh."

Mobil Mbak Anya sudah berlalu. Pak Vino memilih meletakkan tas kerjanya ke dalam mobilnya lalu bergabung dengan kami kembali di depan sedan Evelyn.

Pak Vino mengajak kami bicara, tapi aku lebih banyak menggumam tidak jelas. Maka, aku biarkan Evelyn yang sedikit gugup itu mengobrol dengan Pak Vino.

Tukang bengkel datang. Aku kurang paham apa yang dikatakannya, begitu juga dengan Evelyn dan Pak Vino. Dia bilang, mobil Evelyn harus dibawa ke bengkel untuk *full checking*.

Scanned by CamScanner

Entah apa yang dilakukannya pada mobil Evelyn, tapi kemudian mobil tersebut nyala. Dia menyerahkan kuitansi dan mengatakan akan menghubungi Evelyn jika mobilnya sudah selesai diperbaiki.

"Kalian saya antar saja. Tidak boleh menolak," ucap Pak Vino setelah tukang bengkel pergi.

"Saya ke rumah teman, Pak. Searah dengan rumah Eve, sih," ucapku begitu duduk di kursi belakang.

Pak Vino melajukan mobil. Mereka terlihat berbincang-bincang. Mungkin Pak Vino paham aku sedang tidak dalam mode ingin banyak omong sehingga dia jarang melibatkan aku dalam percakapan. Lagian, ini lagi-lagi kesempatan Evelyn untuk lebih dekat dengan Pak Vino. Mungkin Tuhan sudah mengatur semuanya.

Aku mengucapkan terima kasih begitu mobil Pak Vino berhenti di depan rumah Oliv. Sebelum berbalik, aku sempat melirik wajah Evelyn yang menegang.

Lucu juga. Hahaha. Pasti dia kikuk berduaan dengan Pak Vino. Tadi dia bisa lancar jaya ngomong karena ada aku di belakangnya.

"Eh, ada Ajeng. Tumben main ke sini," sapa Bang Ben begitu membuka pintu rumahnya.

Aku tersenyum, cipika-cipiki dengan Bang Ben, lalu menanyakan keberadaan istrinya. Aku dipersilakan langsung masuk ke kamar mereka saja. Katanya Oliv sedang menyusui Monita.

"Hai, ibu muda kesayangan." Aku merentangkan kedua tangan, lalu berjalan cepat ke arah Oliv.

Monita sudah tertidur di sebelahnya. Kami berpelukan.

"Tumben nih main ke sini sendirian," Oliv mengajakku duduk di sofa kamar mereka.

"Kangen Monita." Aku menunjuk si cantik.

"Bohong. Pasti lagi banyak pikiran," Oliv mencolek daguku.

Aku memanyunkan bibir. Ketahuan.

"Pasti bukan soal kerjaan."

Lah? Kok?

"Pasti juga bukan tentang nyokap lo."

Scanned by CamScanner

What?!

"Tentang cowok, ya?" godanya dan sialnya benar.

Aku memalingkan wajah.

Ah. Sialan.

"Sotoy lo."

"Keliatan, Jeng. Sekarang jujur sama gue. *Who is that guy?*"

Aku terdiam.

"Dia bikin lo sedih?"

Aku menggeleng.

"Dia ngajak lo nikah?"

Aku menggeleng kuat.

"Terus?"

Aku mendesah. Ini tidak benar. Harus banget nih cerita ke Oliv? Tapi kan aku ma—

"Nggak usah malu, Jeng. Wajar kok kalau sekarang lo sedang dekat dengan seseorang," Oliv mengusap-ngusap bahuku sambil tersenyum manis.

Senyum khas Oliv yang bikin hati semua orang adem. Aku jamin dua ribu persen. Senyum itu yang berhasil membuat Bang Ben klepek-klepek. Dan untuk kesekian kalinya, memoriku kembali pada malam itu.

"*AJENG, jangan marah, ya,*" *pintanya membuat keningku berkerut.*

"Marah ap—"

Tiba-tiba saja, Gandi menarik tanganku hingga tubuh kami tak berjarak. Dia mengunci pinggangku dengan tangan kirinya, tangan kanannya mengusap pipiku. Kepalanya menunduk. Mataku terbebelalak.

Demi apa pun yang ada di dunia ini, jantungku rasanya mau copot.

Dia mau ngapain?!

"I just can't handle this anymore."

Maksudnya???

Setelah itu, Gandi melabuhkan ciuman pada bibirku.

Badanku berubah kaku saat Gandi memejamkan mata dan menempelkan bibirnya pada bibirku. Aku bukan ahli dalam hal ini. Bahkan kalau boleh jujur, aku manusia paling amatir untuk utusan cium mencium.

Scanned by CamScanner

Gandi adalah laki-laki pertama yang dengan beraninya mencium bibirku. Dua puluh sembilan tahun hidup di dunia, tidak pernah sekali pun aku membiarkan laki-laki lain melakukan hal itu.

I dont have any fuckin' idea what's happening with me *tapi anehnya tangan kananku yang harusnya menampar pipi Gandi kini cuma terdiam kaku.*

Aku terkesiap ketika Gandi mulai mengulum bibir bawahku, lalu mendorong tubuhku menuju tembok.

"Just close your eyes and kiss me back, pretty," *ucapnya seduktif, lalu kembali memagut bibirku.*

Aku berusaha mencari sisa-sisa kewarasan di kepala agar memberikan tenaga untuk mendorong Gandi dan menonjok bibirnya yang sangat tidak sopan itu.

Dengan luar biasa bodohnya, kedua mataku malah terpejam dan siap untuk membalas ciuman Gandi ketika—

"Oops, we've just interrupted a business, babe."

Mataku terbuka kembali. Aku menemukan Dave dan Becca yang kini saling merangkul sambil tersenyum jail.

Malu banget ya Tuhan!

Aku mendorong Gandi sekuat tenaga, tetapi belitan tangannya pada pinggangku tidak sebanding. Aku nyaris tidak bisa bergerak.

Hanya ini cara yang terlintas.

Aku pijak kaki kirinya keras hingga dia memutus ciuman kami dan mengaduh kesakitan.

"What are you doing?" *teriaknya sambil mengangkat kaki kirinya. Dia membalik badan.* "You're an arse, Dave."

Dave dan Becca tertawa nyaring sementara aku langsung masuk ke apartemen tanpa menghiraukan panggilan Gandi yang sibuk menggedor pintu apartemen.

Shit. Shit. Shit.

What were I thinking? Kissing him back?

Ajeng, lo gila. Fix. Lo gila.

Tangan bodoh ini kini malah meraba bibirku yang baru beberapa detik lalu dilumat.

Ya Tuhan.

Scanned by CamScanner

"DIA jago banget ya?" pertanyaan bodoh Oliv membuat wajahku memerah.

Aku memalingkan wajah untuk menyembunyikan rasa malu. Aku malu karena dengan bodohnya aku membiarkan Gandi untuk ketiga kalinya mencium bibirku.

Oliv tertawa pelan hingga kedua lesung pipinya keliatan.

Kaaaaaan. Oliv aja ngetawain.

"Harusnya dinikmati aja, Jeng. Cari tahu apa yang sebenarnya lo rasakan dengan membalas ciumannya," Oliv menepuk-nepuk punggung tanganku. "Dengan lo yang senewen begini, gue sebenarnya sudah tahu jawabannya. Cuma, dengar cerita lo yang sempat berpikir waktu dia mencium bibir lo, *it means you are not into him yet*. Apa yang membuat elo ragu sama dia?"

Aku mengangkat bahu. Bingung harus menjawab apa.

"Dia nggak menghubungi lo lagi?" tanya Oliv.

"*Most of the time*. Tapi nggak pernah gue angkat. *Chat*-nya juga nggak gue balas."

"Dia nggak nyamperin elo ke kantor atau ke apartemen?"

"Beberapa hari belakangan ini gue nginap di Kelapa Gading."

"Sampai segitunya menghindari dia? Menarik," Oliv mengelus-elus dagunya sambil menaikkan alis.

"Sudahlah. Gue mau pulang."

Oliv menarik tanganku yang siap bangkit dari sofa kamarnya. Aku menatapnya malas dengan wajah masih merah.

"Jangan ngambek. Ajeng gue sudah dewasa ternyata. Walaupun telat, tapi gue senang," Oliv memeluk lenganku.

She totally is like a baby, padahal sudah bisa buat dan melahirkan seorang bayi.

"Mungkin hampir semua perempuan pernah ada di posisi lo. Bingung dan ragu dengan perasaannya sendiri. Gue juga dulu begitu. Gue ragu apakah Ben beneran suka sama gue atau cuma penasaran. Apalagi dia lama tinggal di luar negeri. Nggak mungkin nggak pernah menjalin hubungan dengan perempuan lain di Kanada sana," tutur Oliv. "Tapi, gue coba memberi dia kesempatan. Dia gigih mengejar gue. Tanpa gue sadari, gue bahkan nggak bisa lagi tidur sebelum dapat ucapan *good night* dari dia."

Scanned by CamScanner

Aku belum sampai di tahap itu, kok.

"Beri dia kesempatan, Jeng. Jika dia berani menyakiti elo, gue yakin Iin orang pertama yang akan menghajar si Gandi habis-habisan."

"Kok lo tahu?" Aku tidak memberi tahu Oliv soal nama sang pelaku.

"Iin cerita ke gue. Katanya abangnya lagi ngedeketin elo tapi elonya galak banget kayak singa."

Dasar emak-emak tukang tekdung!

"*Give him a try, Ajeng*. Jangan terus-terusan menyangkal. Bisa, kan?"

Entahlah.

Aku tiba-tiba ingin makan lupis yang dijual di depan sekolah keluarganya itu. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

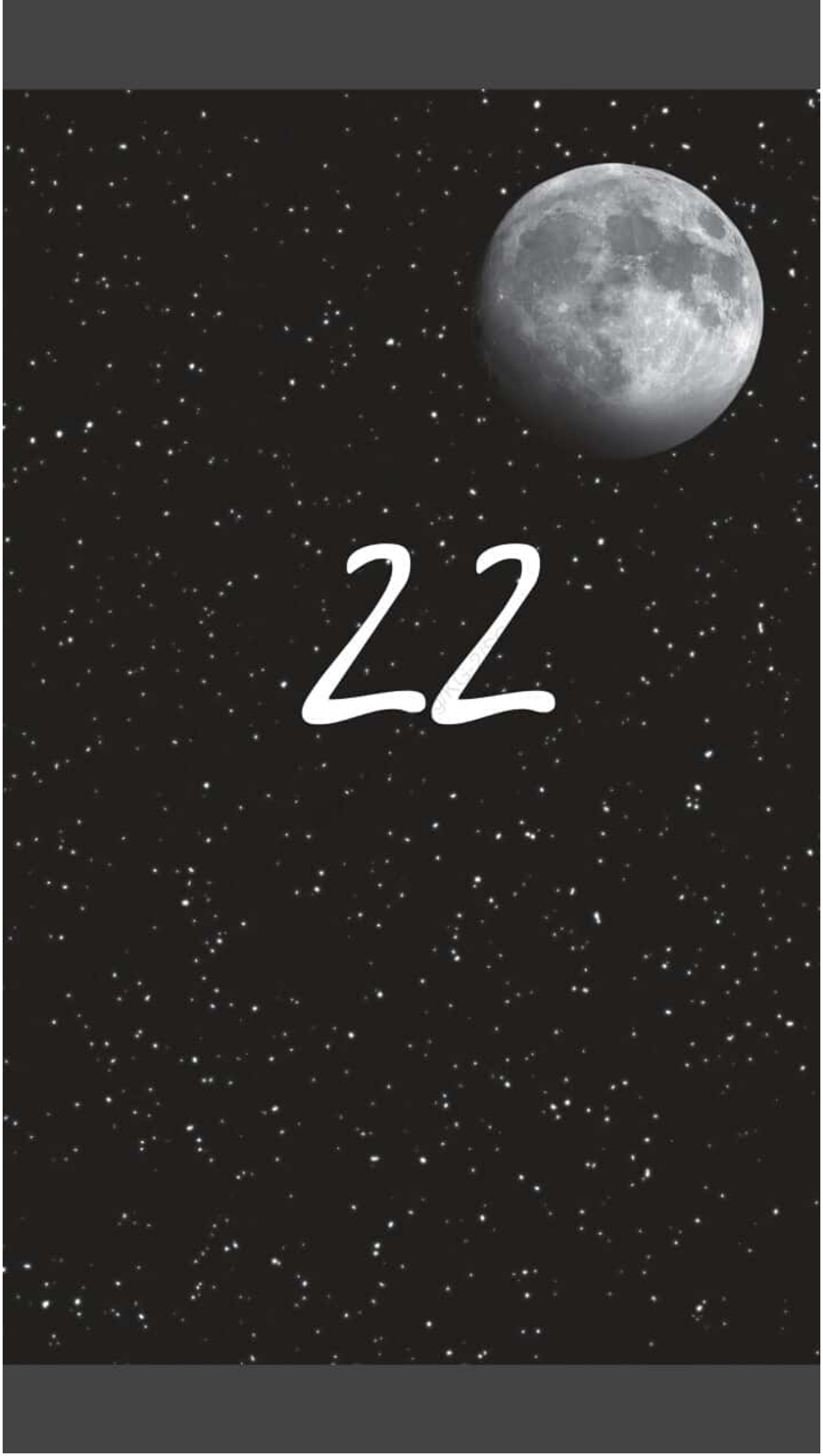

Scanned by CamScanner

AKU mengevaluasi tim Yang Muda Menginspirasi di ruang rapat kecil yang hanya bisa dihadiri oleh sepuluh orang. Sejujurnya aku tidak suka melakukannya.

Kedua mataku menyapukan pandangan pada Nana, Evelyn, Robi, dan William yang kini malah pura-pura sibuk dengan notes di tangan masing-masing.

"Tadi orang editing negur gue soal pengambilan gambar lo. Banyak ruang kosong. *Time Code* yang lo beri ke mereka juga nggak *match*," Robi orang pertama yang aku evaluasi. "*Please*, Bi, lebih fokus lagi dalam mengambil gambar. Gue nggak paham banyak soal *angle* dan sebagainya, *but I'm pretty sure you do know what I'm saying*."

"Sori, Jeng. Nggak akan kejadian lagi," jawab Robi dengan wajah bersalah.

"Lo salah satu kamerawan terbaik kantor. *Promise me to perform better, will you?*"

"Siap."

Aku lalu menampilkan foto salah seorang narasumber yang dua hari lalu kami wawancarai di layar.

"Na, gimana ceritanya elo bisa ngerusakin keramik di rumah keluarganya Ferdinand?" Aku mendesah frustrasi. "Lo sendiri tahu gimana cintanya nyokap Ferdinand pada keramik-keramik koleksinya."

Ferdinand Agung adalah salah satu pelukis tanah air yang sukses di ICAD tahun ini dengan karya-karyanya yang *magnificent* dan digilai kurator-kurator dalam dan luar negeri.

Ibunya pencinta keramik dan koleksinya yang berjumlah ratusan terpajang di galeri yang juga terdapat di rumah megah mereka. Dan Nana dengan luar biasa memecahkan salah satu koleksi favoritnya.

"Iya ... maaf, Jeng ... gue nggak sengaja." Mata Nana berkaca-kaca saat mengatakannya.

"Gue mohon banget sama lo, Na. Jangan pernah ulangi lagi hal itu. Kalau bukan karena adik si Ferdinand yang membujuk mamanya, mungkin sekarang kantor harus membayar puluhan juta untuk itu."

Kejujuran itu harus disampaikan walaupun berat di lidah. Nana harus

Scanned by CamScanner

belajar dari kesalahan dan memahami dampak dari kecerobohan yang disebabkannya.

"Untuk Evelyn dan William, gue minta kalian untuk lebih kreatif lagi dalam menyusun *outline. Feel free to ask me for suggestion.* Kita tim. Gue mau kita tetap solid dan terus menghasilkan ide-ide segar."

Evelyn dan William mengangguk.

"Mungkin lo semua bosan, tapi gue akan terus menerus mengingatkan hal ini. Kita harus kompak. *Share* masalah yang terjadi selama praproduksi, produksi, dan pascaproduksi di grup sesegera mungkin. Sebisa mungkin, kita menyelesaikan masalah kita sendiri tanpa melibatkan Mbak Anya dan Pak Vino seperti beberapa waktu lalu. Bisa, kan?"

"Bisa, Jeng," jawab mereka serempak.

Baiklah. "Satu lagi sebelum gue lupa," Aku menatap Evelyn. "Gue sudah menghubungi *contact person*-nya desainer yang dua hari lalu kita bicarakan. Kita nggak bisa meng-*interview*-nya. Dua bulan dia di New York. Tolong cari narasumber lain. Bisa ya, Eve?"

Evelyn mengangguk, lalu mencatat sesuatu di notesnya.

Aku melirik jam dinding di ruangan. Sebaiknya aku menutup rapat. Perutku sudah keroncongan dari tadi minta diisi dan aku yakin mereka merasakan hal yang sama.

"*Meeting* selesai. *See ya, guys.*"

Ponselku berdering tepat saat aku akan memesan ojek *online.*

Ibu Negara.

"Halo, Ma?"

"Kamu di mana sekarang, Nak?"

"Ini mau pulang. Kenapa tuh?"

"Iin main ke rumah nih. Katanya ada yang kangen sama kamu."

"Siapa? Raihan?"

Raihan tidak terlalu dekat denganku. Dia pendiam persis papanya. Tapi, setiap orang bisa berubah, kan?

"Hem. Cepat ke sini, ya. Naik motor saja biar cepat sampe. *Bye*, Sayang."

Tumben banget si Iin main ke rumah tanpa menghubungi lebih dulu.

Scanned by CamScanner

Ke Kelapa Gading pula.

Eh, gimana dia bawa anak-anaknya yang seperempat lusin itu, ya? Bareng Fachri kah?

Ck. Iin memang paling suka merepotkan suaminya. Padahal pasti si Fachri cape begitu pulang kantor. Aku yakin, Iin sedang ngidam ketemu aku. Dia kan suka aneh-aneh.

Ah. Bicara soal Iin membuatku teringat pada sepupunya.

Si Gandi lagi sibuk kali, ya? Hari ini nggak ada nge-*chat* atau nelepon sama sekali.

Walaupun panggilan teleponnya tidak pernah kujawab dan *chat*-nya tidak pernah aku balas, tapi baru hari ini ponselku sepi dari nama Casanova Kampret.

Ini kan memang maunya aku. Ngapain jadi sibuk nunggu kabar dia?

Eh. Ojek *online*. Jangan sampai karena kebanyakan mikirin si arsitek sialan itu aku jadi lupa order. Cukup sudah kebodohanku selama seminggu belakangan ini. Jangan ditambah lagi dengan kebodohan-kebodohan lainnya.

Jantungku rasanya mau copot saat menemukan sedan Eropa yang sangat familier terparkir di halaman rumah. Tidak terhitung sudah berapa kali aku duduk di kursi penumpang mobil tersebut.

Ajeng bego.

Aku benar-benar butuh dirukiyah. Otak yang selama ini aku andalkan bahkan tidak bisa menemukan korelasi antara Iin dan Gandi.

Bravo. Kabur aja apa, ya?

Enak saja. Ini rumahku. Kalau ada yang berhak keluar dari sini, orang itu adalah si pemilik sedan Eropa itu.

Inhale. Exhale.

Aku semakin yakin kembaran si Gandi itu Iin, bukan Ganda yang di KL sana.

Pintu rumahku terbuka. Dari sini saja aku sudah mendengar tawa Iin dan Mama. Dari segi perilaku, Iin lebih cocok jadi anak kandungnya Nyokap dibandingkan denganku.

"Eh, Ajeeeeeeeng," Teriakan Iin dari ruang keluarga membuat semua mata kini tertuju padaku.

Scanned by CamScanner

Ada Papa, Mama, Raihan, dan—

Aku langsung mengalihkan pandangan pada Papa. Ini salah satu cara melindungi diri dari tatapan intens Gandi.

"Udah lama, In?" tanyaku sembari cipika-cipiki padanya.

"Nggak, kok. Eh, Bang, salam dulu Tante Ajengnya," Iin menyuruh putra sulungnya menyalam tanganku.

Aku mengusap-usap rambut Raihan, mengecup kepalanya singkat, lalu duduk di sebelah Papa tanpa menghiraukan keberadaan Gandi.

"Sudah makan malam, Nak?" tanya Papa yang selalu peduli dengan perut kuli milikku.

Aku menggeleng, lalu memejam. "Belom. Aku lapar banget. Bibi masak apa, Ma?"

"Jeng, kami bawa Rawon buat lo. Lo demen banget sama Rawon, kan?" Iin mengerling jail.

Aku menahan mata agar tidak menoleh pada Gandi. Sejak SMA berteman dengan Iin, aku paham betul maksud kerlingannya.

"*Double H* mana, In?" tanyaku saat tak menemukan kehadiran si kembar.

Iin menunjuk pintu kamar tamu. "Tidur tuh di dalem."

"Ajeng sudah kenal dengan kakak sepupunya Iin?" tanya Papa kemudian. Lalu Papa menepuk jidatnya. "Ya sudah kenal, ya. Gandi pernah jadi narasumber di programnya kamu kan?"

Aku mengangguk sambil tersenyum kaku. "Aku ke dapur dulu, ya. Laper banget. Mau makan."

Tanpa menunggu respons mereka semua, aku langsung memelesat menuju dapur. Entahlah. Rasanya belum sanggup berada di satu ruangan dengan Gandi. *I'm not an easily intimidated person.* Tapi malam ini Gandi terlihat sedikit menyeramkan. Sulit juga menjelaskannya karena aku hanya berani curi-curi pandang ke arahnya.

"Ajeng…." Suaranya kini sudah di belakangku.

Aku sedang mengambil nasi di *rice cooker* dan langsung merinding saat mendengar embusan napasnya yang dekat dengan telinga.

For God sake. Kami di dapur dan dia berani melakukan ini!

Scanned by CamScanner

Memang jarak dari dapur ke ruang keluarga cukup jauh. *I mean,* siapa pun yang ada di ruang tamu tidak akan bisa melihat apa yang terjadi di dapur, begitu pula sebaliknya.

"*Back off, Gandi,*" perintahku dingin, padahal jantung sudah ketar-ketir.

"*No. Not after I found you here,*" ucapnya, lalu kurasakan kedua tangannya melingkari perutku.

Astaga, Gandi!

"Papa akan menebas leher lo kalau dia lihat apa yang sekarang lo lakukan pada gue," ancamku.

Aku mendengar Gandi terkekeh pelan. Dia malah meletakkan dagunya di puncak kepalaku, membuat tubuhku semakin menegang.

Akan sangat memalukan kalau aku berteriak. Gandi benar-benar laki-laki yang nekat. Aku tidak tahu harus benci atau justru kagum dengan nyalinya.

"*Why are you avoiding me?*" bisiknya pelan sekali.

"Gue ... gue sibuk."

"Bahkan nggak bisa mengangkat panggilan dan membalas *chat* saya?"

"Ya."

"Saya bingung mau cari kamu ke mana. Kamu nggak ada di apartemen. Saya juga sedikit sibuk belakangan ini sehingga cuma bisa beberapa kali mencari kamu di kantor. Tapi saya juga tidak menemukan kamu," lanjut Gandi.

Laparku hilang, mungkin sudah ditelan rasa gugup. "Sebaiknya lo keluar dari dapur gue sekarang."

"*I will if you promise to talk to me,*" balasnya tenang.

Ya Tuhan. Ini benar-benar di luar kendaliku. Apa yang dia katakan pada Mama-Papa dan Iin sehingga dia bisa berakhir di dapur ini tanpa dicurigai?

Ke mana Bibi yang biasanya ngetem di dapur?

Aku memantapkan hati. Baiklah. *Now or never.* Hatiku berkata, Gandi bukan laki-laki yang mudah menyerah. Dia bisa saja melakukan lebih dari yang dia lakukan sekarang jika aku menahannya lebih lama lagi.

"*Fine.* Kita akan bicara setelah aku makan."

Scanned by CamScanner

Gandi langsung melepaskan lingkaran tangannya dan membalik tubuhku. Dia menarik daguku untuk menghadapnya hingga pandangan mata kami bertemu.

Dia cengengesan lalu berkata, "Saya pensiun jadi teman kamu mulai detik ini. Cepat makan. Saya tunggu di ruang tamu."

Dengan santainya dia melangkah meninggalkan dapur.

Aku memegang bibir lalu menyadari satu hal.

Verdamnit. Dia lagi-lagi menciumku tanpa permisi!

KAMI mengantar Iin ke rumahnya. Kalau saja Iin tidak sedang hamil keponakanku yang keempat, mungkin sekarang perempuan cerewet itu sudah aku siksa habis-habisan.

Bisa-bisanya dia lebih berpihak pada sepupu tengilnya ini daripada aku, sohibnya sejak belasan tahun silam. Memang dia tidak membuka suara sejak duduk di mobil, tapi aku jamin seratus persen di dalam hati dia menertawakanku habis-habisan.

Aaaggghhh. Kenapa aku harus terjebak di antara dua manusia gesrek sih?

Kenapa aku bisa berakhir di mobil Gandi, ini semua lagi-lagi karena ulah seorang Indira Gani Siregar.

"Jeng, lo ikut nganterin gue, ya. Ini si Abang udah tidur. Sementara gue di belakang harus jagain *Double H*," ujarnya sok polos.

Mama, entah terlalu polos atau naif, malah menyetujui ide Iin. "Iya, Nak. Kamu duduk di depan aja pangku Raihan. Sudah nyenyak banget ini."

Emang mereka tidak tahu ya tidak boleh duduk berdua di kursi penumpang mobil?

Gandi menghentikan mobilnya di depan rumah Iin. Aku menoleh ke samping kiri dan sudah menemukan Fachri yang sedang membuka pagar rumahnya. Dia membuka pintu belakang dan membantu Iin membawa *Double H*. Gandi membuka pintu depan dan mengambil Raihan dari pangkuanku, lalu membawanya masuk ke rumah.

"Terima kasih, Gandi. Maaf sudah merepotkan kamu," kata Fachri saat kami sudah bersiap pulang.

Scanned by CamScanner

"Papa, buat apa makasih ke Bang Gandi? Yang ada dia yang harus bilang makasih ke aku," Iin memulai aksi sok manja dengan suaminya. "Bang, jangan lupa janjinya semalem, ya. Ingat. Nggak ada yang gratis di dunia ini."

Gandi tertawa, lalu mengacak-acak rambut si ibu hamil. "Gampang. Kirim aja fotonya. Entar aku beliin."

"Yes!"

Aku yakin Fachri mau tahu dengan perjanjian mereka, tapi dia memilih tidak bertanya. Setidaknya tidak saat ini.

"Terima kasih juga, Ajeng. Maaf harus memangku Raihan sepanjang perjalanan," ucap Fachri kepadaku.

Walaupun sudah menikah dengan Iin empat tahun lamanya, Fachri tetap saja sekaku dan sesopan itu pada kami. Mungkin sudah bawaan dari orok, ya.

"Ya sudah, kami pulang dulu. *Lots of business to do,*" Gandi mengedipkan mata pada Iin.

Iin mengacungkan dua jempol, lalu menoleh padaku. "Jeng, jangan bikin abang gue kelimpungan nyariin elo lagi, ya."

Sabar, Ajeng. Sabar. Malam ini *backing*-an Iin ada dua. Lo nggak akan bisa menyiksa dia sekarang.

Kami pamit pulang. Aku terdiam di dalam mobil, membiarkan Gandi memimpin jalan. Entah ke mana dia membawaku. Padahal aku sudah lelah lahir batin.

"Cape banget, ya?" Gandi mengusap-usap rambutku dengan tangan kirinya yang bebas dari setir.

"Hem."

"Kita langsung pulang saja. Kamu butuh istirahat sepertinya. Wajah kamu agak pucat, Ajeng. Kurang tidur? *Overtime?*"

Ya gara-gara mikirin elo, bego.

Jalanan Jakarta di tengah malam cukup lengang. Tidak butuh berjam-jam untuk Gandi menyetir mobil kembali ke rumah. Selama perjalanan itu, Gandi memilih membiarkanku tidur di mobil. Pura-pura tidur, lebih tepatnya.

Scanned by CamScanner

Aku bersiap turun dari mobil saat Gandi menahan lenganku.

"*We need to talk.*"

"Gue ngantuk. Pengin tidur."

Gandi menggeleng. "Jangan menghindar, Ajeng."

"Siapa yang menghindar? Gue memang cape dan butuh tidur. Lo susah banget sih dibilangin," balasku ketus.

Namun, nada tajam dari suaraku tidak akan pernah menyiutkan nyali Gandi. Dia berkata, "Kamu sudah berjanji tadi."

"Oke. Lo mau ngomong apa?" Aku kini menghadapnya, berusaha memasang wajah malas padahal sudah ketakutan. "Soal apa yang lo lakukan kemaren-kemaren, gue sudah memaafkan lo. Walaupun sebenarnya nggak etis hal tersebut lo lakukan pada teman lo sendiri."

"Saya nggak butuh maaf kamu. *What I did back then was not a mistake. Just in case you want to know, I never consider you as a friend of mine from the first place.*"

Aku menelan ludah. Gandi sialan.

"*Ajeng, I like you, alot.* Kamu menyadarinya, kan?"

Aku terdiam seribu bahasa.

"Dan saya tahu, kamu merasakan hal yang sama."

"Jangan geer lo!"

Kok aku ngegas, ya?

Gandi terkikik. Sialan. Dia pasti ngerjain aku.

"Nah, ini nih yang bikin saya nggak bisa jauh dari kamu," Dia menunjuk wajahku. "Singa betina kesayangan saya."

Wajahku panas. Gandi si mulus manis.

"Saya nggak meminta banyak hal dari kamu, Ajeng. Saya cuma butuh satu kesempatan. *We are seeing each other now.*"

Aku menggeleng. "Jangan ambil kesimpulan sendiri."

"*Denial, huh?*"

Cibiran lolos dari bibirku. "Jangan sok tahu. Lo mungkin bisa baca pikiran hampir semua perempuan yang ada di dunia ini, tapi nggak berlaku buat gue."

"*God*, kamu keras kepala banget. Nggak kasian sama hati kamu?"

Scanned by CamScanner

"Maksud lo?"

"Sesekali, kita harus menuruti kata hati supaya bisa tidur nyenyak di malam hari. Hati kamu bilang iya, tapi logika yang kamu agung-agungkan menolaknya mentah-mentah."

Aku menatapnya sengit. "Sekali lagi. Jangan sok tahu. Casanova kelas kakap kayak lo nggak akan bisa dipegang omongannya."

"Maksud kamu?" Gandi terdengar tersinggung.

Mati aku. Kok malah nyali aku yang menciut?

"Saya nggak sembarangan menyukai perempuan, Ajeng."

"Lo memang nggak sembarangan menyukai perempuan, tapi lo sembarangan mencium perempuan," Aku membungkam ucapannya. "Itu nggak benar, Bapak Gandi."

"Jangan sok tahu, Ajeng," Gandi membalik kata-kataku. Dia melirik jam tangannya. "Sudahlah. Mungkin kamu lelah sehingga tidak bisa berpikir jernih. Besok saya jemput, ya?"

"Nggak mau." Aku menggeleng.

"Harus mau," jawabnya tegas.

"Bodo amat."

"*This conversation is not over yet.*"

"Itu sih urusan lo," Aku mengibaskan tangan.

Besok ya besok.

"Apa sih yang membuat kamu nggak yakin sama saya, Ajeng? Benar-benar hanya karena kamu mengira saya *player*?" tanyanya serius.

Aku mengangkat bahu. Walaupun dalam hati menjawab, Ya. Cewek mana yang mau jatuh pada pesona laki-laki penebar feromon?

If I said yes, he would be my first ever boyfriend. Dan aku tidak mau punya pacar sejenis casanova.

"Tuhan. Kenapa mesti kamu sih orangnya?" Dia menggumam tidak jelas.

Apaan sih ini orang ngomong sendiri?

"Baiklah. Saya mengalah saja. Kamu mungkin butuh waktu berpikir lebih lama lagi."

Besok atau seterusnya sama saja.

Scanned by CamScanner

Gandi menarik kedua tanganku. Aku berusaha melepasnya, tapi pegangannya jauh lebih kuat.

"Besok malam, saya mau berangkat ke KL. Mungkin bisa sampai seminggu di sana. Sekalian ke Singapore untuk mengurus beberapa pekerjaan. Begitu saya kembali ke Jakarta, kamu harus mau mencobanya bersama saya. Mengerti?"

"Maksa banget lo."

Gandi terkekeh. "Tuh kan. Kamu ini, astaga. Kalau aja kamu tahu isi kepala saya sekarang."

Keningku mengernyit.

"Saya perlu mampir ke dalam lagi?" tanyanya.

Aku menggeleng. Gandi melepas kedua tanganku. Aku langsung cabut dari mobilnya. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

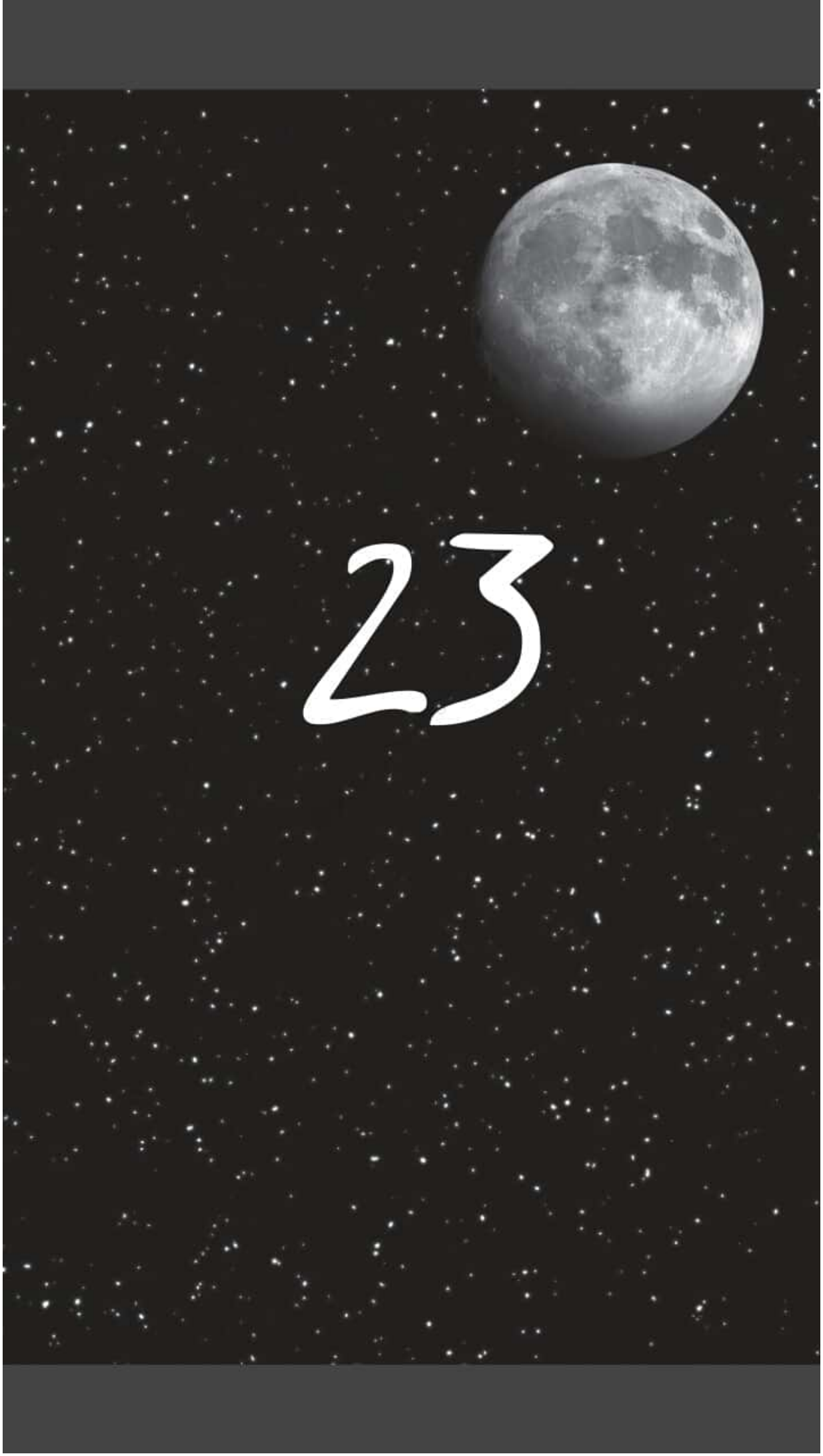

Scanned by CamScanner

DI MINGGU siang yang cerah ini, aku dan Bi Susi menemani Ibu Negara belanja bulanan ke supermarket. Papa tidak ikut karena kecapean main tenis bareng teman-temannya.

Mama dan Bi Susi memasukkan satu per satu bahan makanan yang dirasa perlu ke dalam troli. Sesekali Bi Susi mengingatkan bahan yang sudah habis stok di rumah. Sementara tugasku selama di supermarket ini adalah mendorong troli yang isinya terus bertambah setiap pindah lorong. Daripada rugi, aku memilih mencomot makanan-makanan yang aku sukai. Hitung-hitung bayaran karena sudah jadi sopir plus tukang dorong keranjang belanjaan.

Saat Mama dan Bi Susi sibuk memilih ikan yang segar untuk dibeli, aku mengambil ponsel di *sling bag* dan mendesah saat tak menemukan satu notifikasi pun.

Apa sinyal di supermarket ini jelek, ya? Kan bisa aja sebenarnya dia sudah menelepon atau nge-*chat* berkali-kali tapi karena sinyalnya jelek jadi tidak masuk.

Tanpa sadar aku memukul *freezer* nugget saat melihat simbol sinyal yang penuh di ponsel.

"Kamu kenapa, Jeng? Kok tiba-tiba mukul *freezer*?" tanya Mama heran.

Bukan cuma Mama, beberapa pengunjung supermarket yang berada di area Fresh juga menatapku heran.

Aku cuma menggeleng sembari tersenyum tipis, membuat Mama mendecakkan lidah, lalu sibuk kembali dengan ikan-ikan.

Aku me-*refresh* laman WhatsApp dan kembali tertunduk lesu. Tidak ada perubahan. Banyak *chat* yang belum kubaca dan aku tidak berniat baca. Namun, tidak ada satu pun yang menunjukkan tanda-tanda keberadaannya. Ingin rasanya kubanting ponsel ini ke dalam *freezer*.

"Ajeng?"

Kepalaku mengikuti sumber suara dan menemukan Pak Vino yang juga sedang memegang troli.

"Belanja bulanan, Pak?" tanyaku sembari melirik troli Pak Vino. Ada sayur, buah, peralatan mandi, dan beberapa makanan ringan.

Pak Vino mengangguk. "Kamu juga? Sendirian?"

Scanned by CamScanner

"Bareng mama dan asisten rumah, Pak," jawabku lalu menyenggol bahu Mama.

Wajah Mama langsung berubah ceria. Dia pasti mengira Pak Vino bisa jadi kandidat calon menantunya.

Isi kepala Mama gampang ditebak. Percaya sama aku.

"Saya mamanya Ajeng," Mama mengulurkan tangan dengan senyum sok anggunnya. "Kamu siapanya Ajeng ya kalau boleh tahu?"

Pak Vino menyambut uluran tangan Mama. "Saya Vino, Dep Head Produksi di Gayatri TV, Bu."

"Atasanku, Ma," jelasku pada Mama.

Mama menepuk-nepuk punggung tangan Pak Vino yang dipegangnya. Aku cuma bisa berdoa semoga Mama tidak bertingkah berlebihan.

"Oh. Bosnya Ajeng, toh. Ajeng nggak pernah cerita nih dia punya bos cakep begini." Mama mengerling jail ke arahku dan Bi Susi yang menahan tawa. "Vino sendirian saja ke sini? Nggak bareng istri?"

Aku rasanya ingin tepok jidat saat itu juga. Kebaca banget deh manuver Mama. Bi Susi saja sampai membuang muka untuk menyembunyikan tawa.

Pak Vino menggaruk-garuk pelan tengkuknya, kemudian memasang tampang pura-pura sedih. "Kebetulan belum punya istri, Bu."

Senyum Mama berubah semakin lebar. Mama kemudian mengenalkan Bi Susi pada Vino.

"Anak-anak zaman sekarang, banyak banget pertimbangannya menuju jenjang pernikahan. Padahal nikah mah enak ya, Bi?" Bi Susi cuma mengangguk kecil. "Sudah berpahala, memperluas relasi lagi."

Pak Vino pun cuma tertawa kecil menanggapi celotehan Mama.

"Ajeng di kantor gimana, Vino? Emang beneran nggak ada yang naksir dia, ya? Masa nggak pernah bawa teman laki-laki satu orang pun ke rumah."

Ya Tuhan.

"Kalau yang naksir sepertinya banyak, Bu," Pak Vino malah santai menanggapi gurauan Mama. "Cuma mungkin Ajeng agak selektif. Atau…,"

"Atau?"

"Atau sudah punya pilihan sendiri," Pak Vino berkata dengan tenang.

Scanned by CamScanner

Dia tidak sedang nyindir aku, kan?

Mama menatapku dengan pandangan bertanya. Pasti dia juga menangkap maksud dari pernyataan Pak Vino.

"Kalau selektif sih mungkin. Tapi kalau pilihan sendiri, kayaknya nggak ada deh, Vino. Ajeng ini sibuk mikirin programnya mulu. Sampai nggak kepikiran cari pasangan hidup," Mama kembali melanjutkan ucapannya.

Apakah Ibu Negara di depanku ini tidak sadar ya secara tidak langsung dia sudah menjelek-jelekkan aku?

Baiklah. Situasi ini harus segera diambil alih.

"Pak Vino, kalau begitu kam—"

"Vino sudah makan? Kami bertiga mau nyobain martabak mesir di *foodcourt* atas," ajak Mama dengan wajah polos.

Aku mengembuskan napas kesal. Dan yang membuat kepalaku semakin pusing, Pak Vino malah tanpa pikir panjang setuju dengan ajakan Mama.

Dia bahkan tidak melirikku yang wajahnya sudah tidak ragu-ragu lagi untuk menunjukkan rasa kesal.

"Mama dan Pak Vino duluan naik ke atas deh. Aku mau taro belanjaan di mobil," ucapku malas.

"Bibi bantu, Nak," potong Bi Susi.

Aku menggeleng, lalu tersenyum tipis. "Nggak usah, Bi. Bibi ikut Mama dan Pak Vino aja."

Pak Vino terlihat akan menemaniku ke parkiran, tetapi ajakan Mama sekali lagi membuatnya bungkam. Aku mendorong troli menuju tempat parkir. Menyusun belanjaan yang seabrek di bagasi mobil. Begitu memastikan semua belanjaan sudah masuk, Aku menutup bagasi lalu menguncinya.

"Lo emang butuh arsitek yang kayak apa? Kalau sekelas Gandi Alfareza Siregar ya jelas gue nggak bisa cariin."

Kepalaku langsung berputar ke sumber suara dan menemukan dua orang pria yang sedang berbincang-bincang sambil melangkah menuju gedung mal.

Mereka membicarakan Gandi yang aku kenal. Tanpa pikir panjang, aku mengikuti langkah mereka.

Scanned by CamScanner

"Ya nggak segitunya juga lah, Bro. Harga rumah gue kalau dijual nggak akan cukup untuk membayar Gandi per proyek," sahut temannya.

Kedua pria itu tertawa berbarengan setelahmya. Mereka mungkin dua dari sekian ratus orang yang ingin menggunakan jasa Gandi tetapi cukup sadar diri dengan nominal di rekening mereka.

"Gue berharap banget si Gandi mau buka biro arsitektur di Indonesia. Sayang banget cuy *skill*-nya dipake cuma untuk nambah-nambah pounds-terling Atkins."

Kemudian kedua pria itu masuk ke sebuah restoran sehingga aku tidak bisa lagi mencuri dengar percakapan mereka.

Ck. Padahal kan lagi seru-serunya bahas Gandi.

Gandi ke mana sih?! Kalau ada dia kan aku bisa konfirmasi langsung gosip yang beredar.

Rasanya pengin nendang sesuatu deh. Sombong banget sih itu anak. Masa balas *chat* aku saja tidak bisa. Padahal aku pengin ngajak dia ke pameran buku bekas. Dia pasti mau menemaniku. Pengetahuan umum dia juga luas. Tidak akan keki deh membicarakan buku dengannya. Apalagi buku-buku biografi. Kan bisa cari biografinya Frank Llyod Wright. Dia pasti suka.

Aku menyusul ke *foodcourt* yang dimaksud dan menemukan Mama tengah tertawa kecil saat Pak Vino menyampaikan sesuatu. Aku duduk di sebelah Pak Vino karena Mama sudah berdampingan dengan Bi Susi.

"Jeng, ternyata Vino lulusan NUS. Satu almamater dengan Papa," ucap Mama begitu aku mencomot martabak mesir.

Aku mengangguk-angguk saja.

"Kalau boleh tahu, kamu berapa bersaudara?" tanya Mama lagi.

"Dua, Bu. Saya dan adik perempuan," jawab Pak Vino dengan sopan.

"Oh, adiknya sudah kerja?"

Nyokap apaan sih.

"Sudah. Di kantor konsultan, Bu."

Anehnya, Pak Vino kelihatan nyaman-nyaman saja ditanya ini-itu sama Mama. Aku malas kalau sudah begini. Aku cuma bisa berharap semoga Pak Vino tidak berpikir macam-macam.

Scanned by CamScanner

Percakapan selama makan martabak mesir didominasi oleh Mama dan Pak Vino. *They talk alot* sementara aku dan Bibi hanya menanggapi sesekali.

"Kalau lagi nggak sibuk di kantor, boleh deh main ke rumah kami sesekali. Ngobrol sama papanya Ajeng. Pasti seru," ucap Mama begitu kami akan berpisah di tempat parkir.

Kalau saja Mama tahu aku menyembunyikan mati-matian pekerjaan Papa dari mereka.

Pak Vino tersenyum kecil. "Saya usahakan ya, Bu. Yang penting Ajengnya juga setuju saya main ke rumah."

Aku memutar bola mata. Pak Vino sepertinya betul-betul menggunakan kesempatan ini untuk menyindirku habis-habisan.

"Pasti setuju. Apalagi kalau datang bawa makanan enak. Dijamin deh anak Ibu yang cantik ini langsung luluh," Mama pakai acara merangkul bahuku segala.

Pak Vino pamit pada Mama dan Bi Susi dengan mencium tangan mereka. Padaku, dia cuma menepuk bahuku tiga kali lalu melambaikan tangan.

Aku memilih mode diam selama perjalanan pulang. Lebih baik meluapkan emosi di rumah. Di sana ada Papa yang akan membelaku sampai titik darah penghabisan. Padahal rasanya setir yang kugenggam ini pengin aku remukin untuk menyalurkan emosi yang sudah di ujung kepala.

PAK FADLAN membuka pagar begitu aku menekan klakson sekali. Beliau membantu Mama dan Bi Susi memasukkan belanjaan ke dapur. Aku menemukan Papa yang sedang membaca portal *online* melalui tabletnya, ditemani pisang rebus di ruang keluarga. Aku langsung mengambil tempat duduk di sebelahnya dan menyenderkan kepala di bahunya.

"Kenapa lagi?" tanya Papa sembari melepas kacamata dan meletakkan tablet di meja.

"Aku kesal banget sama Mama," Aku memilin-milin ujung kaos. "Mama buat aku seakan-akan gagal banget cari pasangan."

"Kan Mama kamu emang begitu."

"Kali ini beda, Pa," Aku sedikit meninggikan suara. "Mama bahkan

Scanned by CamScanner

terang-terangan *invite* bosku untuk main ke rumah kita. Mau ditaro di mana muka aku?"

Aku pun menceritakan semuanya tanpa melewatkan hal-hal detail dengan menggebu-gebu. Tanpa sadar, aku ternyata sampai meneteskan air mata hingga Papa menyekanya.

Cape. Selama ini, aku selalu menahan-nahan semuanya. Mama yang selalu menjodohkanku tanpa pikir panjang apakah aku suka atau tidak dan apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang dijodohkan dengan aku.

Entah karena aku sedang PMS, aku jadi cengeng seperti ini. Aku sangat jarang menangis. *It's embarassing*. Tapi tidak apa-apa kalau di depan Papa.

"Sampai nangis segala," Papa memelukku, dan aku menangis pelan di dadanya.

"Mama sih nggak mikirin perasaan aku. Pasti Pak Vino mikir aku nggak becus banget jadi cewek sampai cari pasangan hidup pun mesti lewat bantuan Mama. Yang sebelum-sebelumnya juga pasti mikir begitu. Tapi Mama nggak sadar," omelku dalam tangis.

Papa mengusap-usap kepalaku tanpa berbicara.

"Eh, Ajeng kok nangis?"

Papa melepaskan pelukannya. Aku menatap Mama yang memasang wajah *innocent* andalannya dengan nyalang.

"Ya karena Mama lah!" Aku meninggikan suara.

I might sound rude, tapi aku tidak sanggup lagi.

"Kok jadi Mama?"

"Ya Mama ngapain sih ngomong yang aneh-aneh ke Pak Vino. Demi Tuhan, Ma. Dia atasan aku langsung di kantor. Mama dengan entengnya menceritakan *personal life* aku ke dia. Dan Mama juga ngelakuin itu ke pria-pria yang sebelumnya. Mama nggak mikirin perasaan aku?"

"Kamu kenapa, sih? Kok jadi berlebihan begini responsnya?" Mama masih saja tidak ngerti.

Aku menyeka air mata yang terus turun. Aku mengambil napas dalam-dalam, lalu membuangnya.

"Ma, dengarin aku. Selama ini, aku nggak mau menentang Mama karena aku tahu sebenarnya Mama sayang sama aku. Tapi kali ini Mama harus tahu. Cowok-cowok yang pernah Mama kenalin ke aku itu nggak ada yang beres."

Scanned by CamScanner

"Maksud kamu?"

"Mama ingat Guntur? Dia merendahkan aku dengan bilang kalau aku nggak *presentable*. Ada juga yang matanya nggak berhenti scan tubuh aku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Ada yang kerjanya cuma pamer harta keluarganya. Ada yang bahkan cuma penasaran segimana sih aku sampai perlu dijodoh-jodohin segala. Tapi aku nggak kasih tau Mama karena aku nggak mau Mama sedih dan kecewa."

Mama terdiam.

"Tapi sekarang, Mama melakukannya lagi. Pak Vino memang nggak seperti laki-laki sebelumnya. Dia pintar, sukses, dari keluarga baik-baik dan *attitude*-nya jempolan. Tapi, Ma, dia bos aku. Aku mau kami tetap profesional."

"Bos kan juga bisa—"

"Aku udah nolak Pak Vino, Ma." Pernyataanku membungkam Mama. "Aku nggak punya perasaan apa pun pada dia. Mama paham?"

Mama masih terdiam. Wajahnya berubah sendu. Itu yang aku benci. Aku paling lemah sama wajah murung Mama.

"*Please*, Ma, jangan pernah lakukan itu lagi. Berkali-kali aku bilang ke Mama, kalau aku sudah ketemu dengan orang yang tepat, aku akan langsung bawa dia ke rumah ini," sahutku lagi.

"Tapi Mama ngelakuin itu karena Mama sayang sama Ajeng," balas Mama akhirnya. "Mama dan Papa nggak selamanya bisa terus ada di samping Ajeng. Kamu butuh seseorang yang bisa melindungi kamu dan selalu ada untuk kamu, Nak."

Aku mengangguk paham. "Aku tahu, Ma. Tapi untuk mendapatkan laki-laki seperti itu, butuh proses. Nggak bisa asal dikenalin langsung klop. Bagian dari kalimatku yang mana sih yang Mama kurang paham? Suatu hari nanti, aku akan menikah, dengan laki-laki yang sayang sama aku dan Mama-Papa, kami akan kasih Mama cucu yang lucu-lucu. Tapi nggak sekarang."

"Ya sampai kapan, Ajeng? Kamu benar-benar nunggu Mama-Papa mati dulu?"

"Mama," Papa menegurnya. "Jangan ngomong begitu."

Scanned by CamScanner

"Ya anak kamu keras kepala banget. Dia nggak sadar umur apa?" Mama memancing kembali emosiku.

Aku menatap Mama intens. Mama balik menatapku sambil berkacak pinggang.

"Aku balik ke apartemen sekarang," ujarku lalu bangkit dari tempat duduk.

Papa menarik tanganku, tapi aku melepasnya pelan.

"Kamu mau kabur? Ya Tuhan, punya anak satu tapi kepalanya batu banget," Mama menggeleng-geleng. "Ya sudah. Pulang sana ke apartemen kamu. Nggak usah balik lagi ke sini. Kamu kan memang lebih sayang sama kerjaan kamu daripada orangtua sendiri."

Kata-kata Mama menyakitiku. Sangat.

"Mama ngomong apa sih?" Papa ikut berdiri di sampingku. "Kalian berdua ini ya. Astaga."

"Asal Mama tahu, mati pun aku rela kalau itu dibutuhkan untuk menyelamatkan kalian berdua."

Setelah itu, aku berlari ke kamar. Aku mengambil tas dan kunci mobil.

Aku dan Mama sama-sama sedang emosi. Hatiku tetap sakit walaupun aku tahu Mama tidak bermaksud mengatakannya kepadaku.

"Aku pulang dulu, ya." Aku pamit pada Papa. Mama pura-pura tidak melihatku.

"Sabtu depan kamu ke sini lagi kan, Sayang?" tanya Papa lembut.

Aku mengangkat bahu. "Aku sibuk di kantor, Pa. Kerjaan banyaaak banget."

Mama berpikir begitu, kan? Ya sudah.

Aku mendengar Papa menghela napas. Mama memilih masuk ke kamarnya dan membanting pintu.

Khas Mama.

Aku langsung menghambur ke pelukan Papa dan menangis di sana. Ini adalah pertengkaran terhebatku dengan Mama. *We've never been in this point before.*

"Jangan nangis lagi. Aneh aja lihat anak Papa yang *strong* dan *tough* jadi cengeng begini. Mama kamu biar jadi urusan Papa. Yang penting Sabtu depan kamu kemari lagi, ya?" pesan Papa, lalu melepas pelukan kami.

Aku mengangguk sambil terisak.

Scanned by CamScanner

HAMPIR satu jam kemudian, aku tiba di apartemen. Aku membuka kotak makan berisi pasta yang kubeli di restoran sebelah gedung apartemen.

Aku menyalakan televisi, mencari *channel* Gayatri TV. Berita seputar Asian Games mendominasi. Sambil makan, Aku menyimak Evelyn yang sedang liputan di TMII.

Lagi-lagi air mataku mengalir. Aku merasa bersalah pada Mama. Dia pasti sakit hati mendengar kata-kataku tadi. Tapi gimana, Mama juga ngeselin banget. PMS yang menyiksa. Aku beneran emosi hanya karena tidak tahan terus menerus dijodohkan atau gimana, sih?

Aku melarikan mata ke sekiling apartemen dan menemukan boneka buaya dari *claw machine* di atas lemari buku.

Seperti orang kesetanan, aku berlari ke dapur dan mengambil ponsel yang aku letakkan di meja pantri. Aku mencari namanya di *phonebook* dan langsung menghubunginya. Tidak masuk. Aku menyeka air mata.

Katanya suka, tapi ditelepon saja tidak bisa. Dasar casanova sialan!

Bodo amat soal harga diri. Aku mengirim *chat* pada Gandi.

To : Casanova Kampret

Gandi, lo di mana sih? Gue dan Nyokap bertengkar :([]

Digital Publishing/KG Media

Scanned by CamScanner

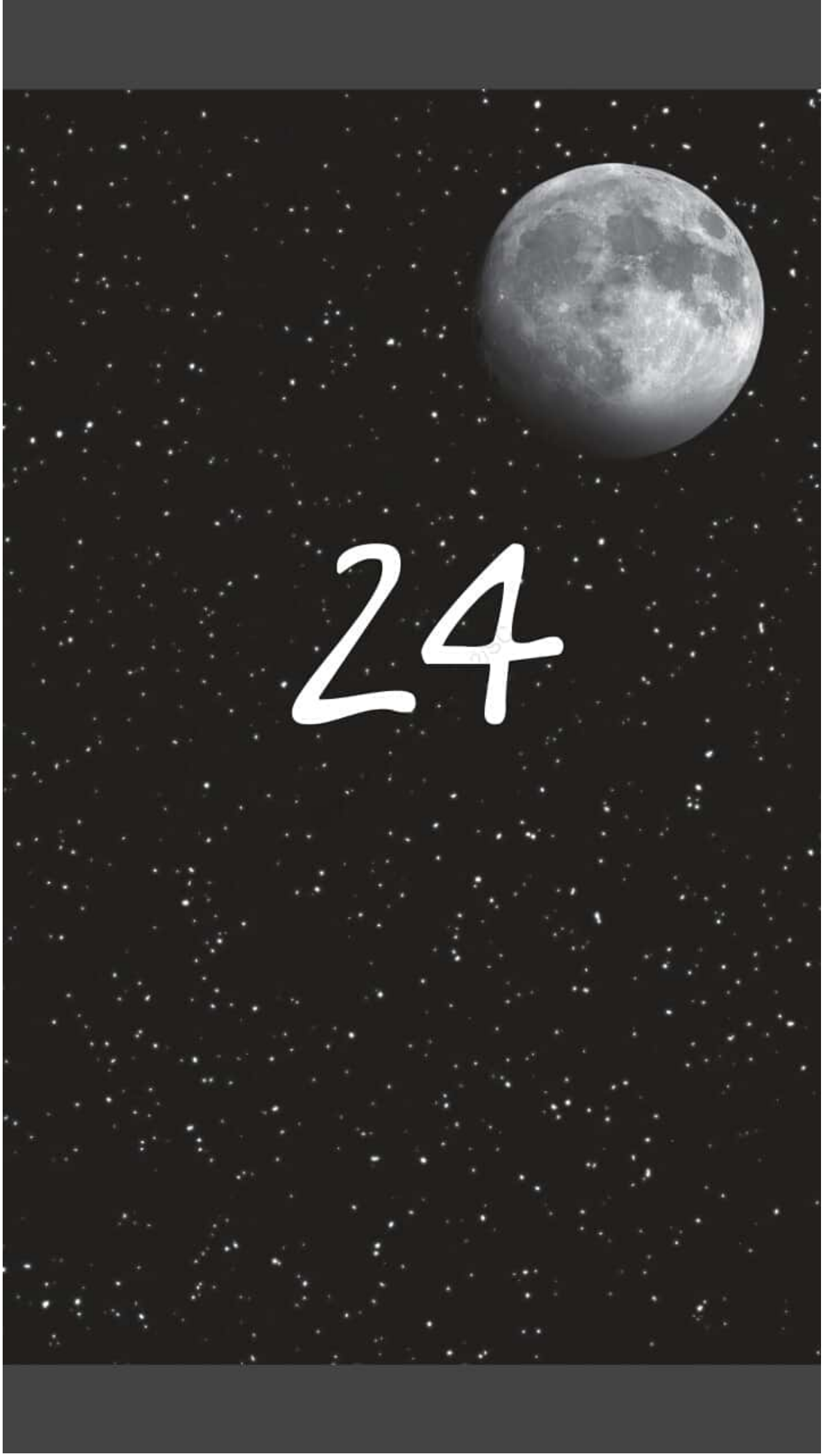

Scanned by CamScanner

NANA mengajakku dan Evelyn makan siang di restoran padang. Katanya dia ingin makan rendang. Robi tidak ikut bergabung karena sedang ada pekerjaan di luar kota.

Aku memesan kakap goreng. Evelyn memilih dendeng. Makanan padang memang terbaik. Menunya banyak, lezat-lezat, dan tidak semahal steik atau sushi.

Nana bercerita seputar kehidupannya yang lumayan banyak berubah setelah menikah. Dia jadi lebih sering belajar masak, bangun lebih pagi, dan tentu saja langsung pulang ketika jam kerja habis.

"*So*, lo menyesal sudah menikah atau justru menikmati kejutan-kejutannya?" tanya Evelyn.

"Tentu aja menikmatinya," jawab Nana antusias. Dia mengunyah nasinya sesaat, lalu melanjutkan, "Menikah itu bikin lo lebih banyak berkompromi. Lo dituntut untuk nggak mengedepankan ego. Banyak hal baik yang gue dapat setelah menikah. Dan satu lagi, setelah menikah, lo nggak akan pernah ngerasa kesepian lagi. Kehidupan malam lo jauh lebih seru. Percaya sama gue, lebih enak menghabiskan malam di rumah daripada di kelab-kelab elite Jakarta dan Bali."

Aku menoyor kepala Nana. Anak ini ngomong kadang suka tidak pakai filter.

Dia tertawa hingga mendapat lirikan dari beberapa orang yang makan. Tapi bukan Nana namanya kalau dia peduli.

"Makanya lo berdua kalau sudah ada yang kira-kira cocok, nikah aja gih. Cakep-cakep begini. Jangan sampai diselip si Robi. Katanya begitu Windi lulus, dia mau langsung ngelamar," sahut Nana lagi.

Menikah. Aku benci kata-kata itu belakangan ini. Kata itu membuat aku dan Mama bertengkar.

Ngomong-ngomong soal Mama, sepertinya beliau beneran marah deh. Mama tidak pernah lagi menelepon untuk menanyakan kabar atau apakah aku sudah makan atau belum.

Papa mengambil alih tugas tersebut. Papa bilang, harus aku yang memulai minta maaf duluan. Tapi aku masih kesal. Kenapa Mama setega itu ngomong soal mati segala? Malah bilang aku lebih sayang kerjaan daripada dia.

Scanned by CamScanner

"Gimana gue mau nikah? Pasangan aja nggak punya," Evelyn mengerucutkan bibir sembari mengaduk jus jeruknya. "Sebenernya ini sudah lewat target gue sih. Awalnya kan pengin nikah umur dua enam. Eh, ini sudah dua tujuh hampir dua lapan tapi satu cowok pun nggak ada yang melamar gue."

Nana mengerutkan alis. "Gimana cowok-cowok mau ngedeketin elo? Mata lo kalau lihat Pak Vino kayak fans boyband korea ngelihat idolanya."

Wajah Evelyn berubah masam.

"Eve, ini gue bilangin ke elo, ya. Lupain aja tuh si Vino. Kayak yang pernah gue katakan, lebih-lebih dari dia lo juga bisa dapetin. Itu Dep Head HR kantor juga kayaknya demen sama lo. Gue pernah papasan tuh di lift. Dia nanyain lo melulu."

Aku memilih diam di percakapan kali ini. Males bicarain pernikahan dan Pak Vino. Dia juga yang membuat aku perang mulut dengan Mama.

"Gue maunya sih gitu, Na. Tapi nggak bisa," jawab Evelyn lesu. "Padahal jelas-jelas Pak Vino nggak suka sama gue. Menyedihkan banget, ya?"

"Emang," jawab Nana enteng. "Makanya dicoba. Pokoknya besok gue bilangin ke si bos HR kalau lo *available*. Cowok-cowok di luar sana *deserve that chance*, Eve. Kali aja berhasil. Biarin tuh si Vino galau ditolak Ajeng. Mampus."

"Nggak boleh ngomong gitu, Na," Evelyn mencubit lengan Nana yang langsung mengaduh kesakitan.

"Abis gue kesel, Vino mulu yang ada di otak lo."

"*I wish I could*."

"Jangan buang-buang waktu untuk orang yang salah, Eve. Lo pasti bisa bahagia dengan cowok lain," pesan Nana sembari menggenggam tangan Evelyn.

"Cowok apa nih?" Tiba-tiba Pak Vino muncul di antara kami.

Wajah Evelyn pucat seketika. Nana tetap tenang sambil tersenyum manis.

Pak Vino duduk di sebelah Nana yang kosong.

"Saya lagi nasihatin Eve, Pak. Nyuruh dia *move on*," jawab Nana santai.

Scanned by CamScanner

"Ngapain coba suka sama cowok yang jelas-jelas nggak suka sama kita."

Pak Vino mengangguk-angguk. "Bener, sih. Emang Eve suka sama siapa? Orang kantor?"

"Ada deh. Bapak mah kepo," Nana memakan timun. "Bapak kok bisa di sini?"

"Oh, tadi baru aja makan bareng teman. Di smoking area," jawab Pak Vino.

Kami mengangguk bersamaan.

"Pak Marco itu orangnya gimana, Pak?" tanya Nana lagi.

"Marco HR?"

Nana mengangguk.

"Ya, baik. Asyik diajak ngobrol. Kenapa tuh?"

Nana mengerling ke arah Evelyn. Evelyn langsung membuang muka. "Pak Marco suka sama Eve, Pak. Ya, saya nggak mau dong teman saya sampai salah langkah."

"Emangnya kamu suka sama Marco, Eve?" tanya Pak Vino.

Evelyn gelagapan. *Fix*. Dia ketakutan.

"Cinta datang karena terbiasa. Saya yakin nggak akan sulit untuk Eve suka sama Pak Marco," Nana memilih menjawabnya. "Zaman sekarang mah nggak usah ribet, Pak. Kalau sudah tahu yang kita suka nggak suka balik, ya cari yang lain saja. Daripada maksain kehendak."

Boleh juga nih si Nana. Semenjak menikah semakin tidak ada takutnya.

"Bisa aja rasa yang selama ini kita pikir ternyata bukan cinta, tapi obsesi semata. Nah, kayaknya sih yang dirasain si Eve ke cowok yang dia bilang suka sih cuma obsesi, Pak," sambung Nana tanpa putus-putus.

Obsesi? Benar juga, ya.

Eh. Jangan-jangan si Gandi itu bukan suka sama aku? Dia cuma obsesi aja?

"Emang kalau obsesi, lama-lama bisa bosan juga?" tanyaku tiba-tiba.

Aku mendapati wajah Nana yang sedikit terkejut dengan pertanyaanku, *but she's capable enough to maintain her face expression.*

"Ya bisa dong, Ajeng. Kalau akhirnya dia sadar ternyata selama ini

Scanned by CamScanner

cuma *obsessed*, dia bakal berhenti. Orang mah kalau obsesi nggak akan galau kalaupun ditolak."

Masa sih? Hatiku kok nyeri ya dengar jawaban Nana?

Gandi tidak pernah menghubungiku lagi. *Chat* terakhir yang kukirim juga belum dibalas dan dibaca.

Aku menghela napas. *Stop overthinking*, Ajeng. Gandi pasti sibuk. Banyak orang yang butuh dia di dunia ini. Bukan cuma elo.

"Jeng, mama kamu apa kabar?" tanya Pak Vino setelah meneguk air mineral.

Kedua sorot mata temanku menuntut penjelasan. Aku memang belum cerita ke mereka soal Pak Vino dan Mama.

"Baik, Pak," jawabku singkat.

"Tawaran untuk main ke rumah kamu masih berlaku tidak?" Pak Vino tersenyum saat menanyakannya.

Pak Vino minta ditendang ke Monas sepertinya.

"*She was joking back then*," jawabku, lalu pura-pura melirik jam. "Balik yuk. Jam makan siang udah mau habis nih."

Pak Vino tidak ikut bareng kami ke gedung kantor karena katanya dia ada sedikit urusan.

"Maksud si Vino apaan tuh, Jeng?" Nana tidak bisa menahan kekepoannya. Kami di lift saat ini.

"Minggu lalu kami ketemu di supermarket. Ada Nyokap juga. Ya lo tahu Nyokap gue gimana," jawabku malas. Beneran malas kalau sudah bahas Pak Vino. "*Please* jangan diambil hati, Eve."

Evelyn mengangguk. "Santai, Jeng."

"Vino emang pantang menyerah banget, ya. Berat nih Eve kalau lo nunggu dia *move on*. Lo beneran mau gue kenalin ke Pak Marco, ya?"

"Boleh deh. Gue harus bersyukur masih ada yang tertarik sama gue," kata Evelyn akhirnya.

"Yang tertarik sama lo banyak kali, Eve," Nana berdecak. "Oke, berarti lo setuju, ya? Entar gue ke ruangannya aja. Pasti dia senang banget."

Aku juga turut senang. Evelyn sangat layak mendapatkan cinta. *She is kind hearted, the most powerful character she posseses.*

Scanned by CamScanner

"Jeng, si Gandi ke mana sih? Kok jarang keliatan? Bubar jalan?" Pertanyaan Nana membuatku lagi-lagi mendesah.

"Ke Somalia," jawabku asal.

"Beneran?" Mata Nana membesar.

Evelyn tertawa. Lift berdenting. Kami keluar dari kotak besi tersebut.

"*Seriously, Na.* Ajeng cuma bercanda," Evelyn menggeleng-geleng.

Nana memelototiku. Aku langsung kabur ke ruangan setelah mengacungkan jempol pada Evelyn.

"AJENG!"

Panggilan itu membuatku menoleh dan menemukan Dave yang melambaikan tangan sembari berlari kecil.

Kami bertemu di parkiran mobil apartemen. Melihat Dave lagi-lagi mengingatkanku pada Gandi.

Temannya saja bisa ketemu aku. Masa dia tidak bisa?

"Hai, Dave. Mau ketemu Becca, ya?"

Dave mengangguk. Kami berjalan beriringan menuju lift.

"Pulang kantor?" tanya Dave lagi.

Aku mengangguk.

"Si Gandi sombong banget. *Chat* gue nggak dibales-bales. Itu anak ke mana, sih?"

Ternyata Gandi bukan cuma mengabaikan *chat* dariku. Aku bernapas lega.

"Terakhir ketemu dia bilang ke KL dan Singapore," jawabku sekenanya.

"Kalau itu gue juga tahu, Jeng. Ngurusin kerjaan, kan?"

Aku mengangkat bahu.

"Gue sampai kontak PA-nya."

Ya Tuhan. Kenapa aku tidak kepikiran menghubungi Hera, ya?

"Hera? Dia bilang apa?" tanyaku menggebu.

Dave tersenyum jail. "Mau tahu banget?"

Aku melengos, membuatnya tertawa kecil.

"Hera bilang sih Gandi sibuk. E-mail yang gue kirim ke Hera aja baru dibales beberapa hari kemudian. Hera bilang Gandi ada sedikit urusan juga

Scanned by CamScanner

di KL. Tapi bukan kerjaan gitu. Soalnya si Hera diminta pulang duluan ke Jakarta."

Urusan Ganda sepertinya. Si kunyuk belum pernah menceritakan kepadaku masalah saudara kembarnya itu.

"Padahal gue mau bicarain soal kehadiran dia di nikahan gue. Soanya tamunya *limited*. Udah deket juga. Sialan tuh anak," Dave menggerutu tidak jelas.

"Kapan emang nikahnya?"

"Dua minggu lagi. Lo harus datang. Jangan sampe si Gandi malah bawa Hera."

"Maksud lo?"

Dave memiringkan kepala sambil mengerutkan kening, lalu tertawa keras.

Apa coba maksudnya Gandi bawa Hera ke pernikahan dia? Gandi bilang dia suka padaku. Pasti Gandi mengajak aku, kan?

Normally, you're gonna ask your crush to a best friend's wedding. Ya nggak sih?

Aku jadi merutuki keminiman pengalaman yang kumiliki soal hubungan lelaki dan perempuan.

"*He might not stop laughing if he was here. Witnessing your jealousy*," gumam Dave di sela tawanya.

Aku tidak tahan untuk meninju bahu Dave. Dia super ngeselin malam ini.

"Kalau suka ya ngaku aja. Jangan gantungin temen gue mulu. Dia nggak lama lagi di Indo, FYI. Dan belum ada rencana untuk *stay longer* di sini. Lo tahu, kan?"

Aku tak menanggapi ucapan Dave hingga lift berhenti. Kami keluar berbarengan.

"Jangan sampai pingsan ya, Jeng," Dave masih saja menggodaku.

Sama-sama gila. Wajar bisa akrab dengan Gandi. Ngomong suka tidak nyambung.

Beberapa detik kemudian, omongan Dave hampir benar terjadi saat aku mendapati Gandi duduk menyender di pintu apartemen sambil melambaikan tangan.

Scanned by CamScanner

Aku langsung menoleh pada Dave yang kini terbahak. "Lo ... lo...."

"Udah ditungguin tuh sama yayangnya," Dave mengedipkan mata, lalu berlari ke arah Gandi.

Gandi ikutan berdiri, membuat langkahku kaku mendekatinya.

"Kabur mulu lo. Kasian tuh anak gadis orang galau ditinggal tanpa kabar," Dave menekan bel apartemen Becca.

Gandi cengengesan. Gesture yang sudah lama tidak aku lihat.

Becca membuka pintu. Dave mencium tunangannya, lalu membalikkan tubuhnya. "Kalau lagi kangen-kangenan, enaknya tuh disalurin lewat cara yang gue contohkan tadi."

Dave mendapat pukulan di kepala dari Becca. Perempuan itu menyapa kami singkat, lalu menarik Dave ke dalam dan menutup pintu.

"Hai, Ajeng," Gandi melangkah mendekat.

Akhirnya aku bisa mendengar suaranya lagi.

"Kenapa? Lapar?" Dia semakin mendekat.

Aku menggeleng tapi tetap terpaku di tempat. Kakiku susah digerakkan saat ini.

"Atau ... *hopefully, I am true.* Kamu ... kangen sama saya?"

Mungkin kini jarak kami kurang dari tiga puluh senti. Gandi menarik pinggangku hingga kini tubuhku menempel sepenuhnya. Kedua mataku mengerjap.

Gandi tersenyum manis. Dengan tangan kanannya, dia membelai lembut pipiku. Aku spontan menutup mata.

"Saya juga kangen sama singa betina saya." Dia mendekatkan wajahnya.

Aku menelan ludah berkali-kali.

"*May I?*"

Untuk pertama kalinya, dia permisi.

Harusnya aku menggeleng, kan?

Harusnya begitu.

Tapi, bodohnya, aku malah mengangguk kaku dengan hati berdebar-debar.

Aku mendapati seringai tajam Gandi sebelum dia memangkas jarak di antara kami dan mencium bibirku.

Scanned by CamScanner

Mataku terpejam. Aku mengenyampingkan pikiran-pikiran aneh di kepala dan memilih menikmati sentuhan bibirnya pada bibirku.

He really knows how to use his lips and tongue on mine. Ciumannya membuatku tidak tahan untuk menciumnya balik.

Kami berciuman di koridor apartemen dan terus berlanjut hingga masuk ke apartemenku. Pagutan kami baru berhenti saat Gandi sudah membawaku ke sofa.

Gandi mengusap-usap rambutku. Aku memejam. Rasanya nyaman. Mirip usapan Papa.

"Saya benar-benar menunggu momen ini," Dia mencium sisi kepalaku. "Terima kasih ya Tuhan."

Aku tersenyum, lalu memberanikan diri mengangkat kepala dan menatapnya.

Entah karena aku memilih mengikuti kata hati, wajah Gandi malam ini jadi berlipat-lipat lebih ganteng dari sebelumnya. Rahangnya yang mulai ditumbuhi sedikit rambut-rambut halus memicu kedua tangan untuk mengelusnya.

"*I love how these hands run on my face*," gumamnya sambil terkikik.

Aku langsung melepasnya dan menangkup kedua tangan di wajah.

Malu banget.

Debaran di jantungku yang mirip drum milik band rock kini mulai mereda dan terkendali. Mungkin karena usapan lembut tangan Gandi pada punggungku.

"Kenapa bisa bertengkar dengan Mama?" tanya Gandi setelah kami terdiam untuk waktu yang cukup lama.

Aku menceritakan semuanya, sementara Gandi menyimak seperti biasa. Dia mengusap-usap lenganku saat aku hampir menangis.

Hatiku jauh lebih plong. Tebakanku benar. Begitu cerita pada Gandi, kepalaku jadi tidak seberat sebelum-sebelumnya. Sepertinya alam bawah sadarku sudah terlalu terbiasa dengan kehadirannya. *This subconscious mind will be safe and sound when Gandi is around.*

Gandi mengeratkan pelukannya begitu aku menutup cerita. "Kalau begitu, Sabtu depan kamu bawa saya aja ke rumah. Supaya mama kamu nggak menjodoh-jodohkan kamu lagi dengan Vino *or any other guys out there.*"

Scanned by CamScanner

Aku menggeleng. Belum saatnya aku mengenalkan Gandi sebagai pacar kepada Mama dan Papa. Banyak yang harus aku yakini sebelum membawa Gandi ke Kelapa Gading.

"Vino benar-benar memanfaatkan sikon dengan baik, ya," ujarnya.

"Emang tahu sikon apa?" tanyaku sok manja.

Ih. Aku jijik dengar nada suaraku sendiri.

"Tahu dong. Itu kan singkatan dari zaman saya SD."

"Dave bilang lo—"

Gandi mengecup lagi bibirku.

"Apaan?"

"Nggak boleh pakai lo-gue. Nggak sopan dan nggak romantis," jawabnya sambil tersenyum miring.

"Jadi panggil apa?"

Seriously, yang begituan pun elo harus tanya, Jeng.

"*You can start by saying 'aku-kamu' instead.* Lagian sejujurnya telinga saya nggak terbiasa dengar gue-elo'. Orang Medan nggak pernah ngomong begitu."

Aku terkekeh.

"Tadi mau bilang apa?" tanyanya lagi.

"Dave bilang kamu susah dihubungi. Padahal dia mau *confirm* kehadiran kamu di pernikahannya. Tamunya *limited*. Gitu deh," jelasku. "Emang dia mau nikah yang gimana sih?"

"Katanya *beach party* gitu. Di Ancol. Awalnya pengin di Bali, tapi keluarga banyak yang nolak karena ya ... berita-berita belakangan ini," ucap Gandi kemudian.

Aku mengangguk-angguk.

"Kamu datang bareng saya, ya?" ajaknya, lalu kujawab dengan anggukan.

Bye bye Hera. Lo nggak akan diajak ke pernikahannya Dave. Gue pacarnya. *He is definitely gonna ask me out.*

"Aku lapar. Belum makan malam. Kita makan di luar, ya. Di sini nggak ada makanan."

"Tadi katanya nggak lapar," gerutunya "Di sini dulu. Takutnya lima

Scanned by CamScanner

menit kemudian kamu berubah pikiran. Lagian makan di luar nggak bisa pelukan dan pangku-pangkuan."

Aku tertawa, lalu menempeleng kepalanya.

Dasar orang gila.

Dan aku juga ikutan gila karena mau-mau aja nurutin permintaan orang gila ini.

Kami memutuskan untuk *delivery* piza sebagai makan malam.

"Saudara kembar kamu ada masalah apa sih?" tanyaku sembari menunggu pesanan.

Wajah Gandi berubah sedikit sendu. "*His wife has filed for divorce from him. And insanely, she did that right after Sarah's birthday.*"

Pantesan.

"Mamanya Sarah juga menjauhkan Ganda dari anak mereka. *I don't know why*. Padahal setahu saya Ganda selalu bersikap baik pada Sarah."

Aku menepuk-nepuk bahu Gandi.

"Saya menemani Ganda di sana selama proses perceraian. Agak ribet karena mereka berbeda kewarganegaraan."

"Maksudnya?"

"*She is Malaysian*. Dan Sarah ikut kewarganegaraan mamanya."

"Sudah selesai?"

Gandi menggeleng. "Masih ada beberapa tahapan lagi. Awalnya Ganda mangkir dari panggilan sidang. Dia belum mau bercerai. Terlebih melihat Sarah yang masih sangat kecil. Tapi istrinya memaksa."

"Karena?"

Gandi mengangkat bahu. "Saya juga bingung. Mungkin Ganda merahasiakan satu-dua hal pada saya."

Kemudian, Gandi membawaku lagi ke dalam pelukan. Gandi pasti juga terpukul dengan keputusan istri saudara kembarnya untuk mengakhiri pernikahan mereka. Katanya orang kembar punya *connection* yang baik. Aku rasa Gandi turut merasakan apa yang Ganda rasakan. Mungkin.

Bel pintu apartemenku berbunyi.

"*Our food.*" Aku berniat menuju pintu namun Gandi malah maju duluan.

Scanned by CamScanner

"*You're sexily messed up now*. Kurirnyanya nggak boleh lihat."

Bola mataku berputar lalu tawaku meledak.

Fix. Aku ikutan gila sekarang.

Gandi benar-benar mengacaukan pikiranku. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

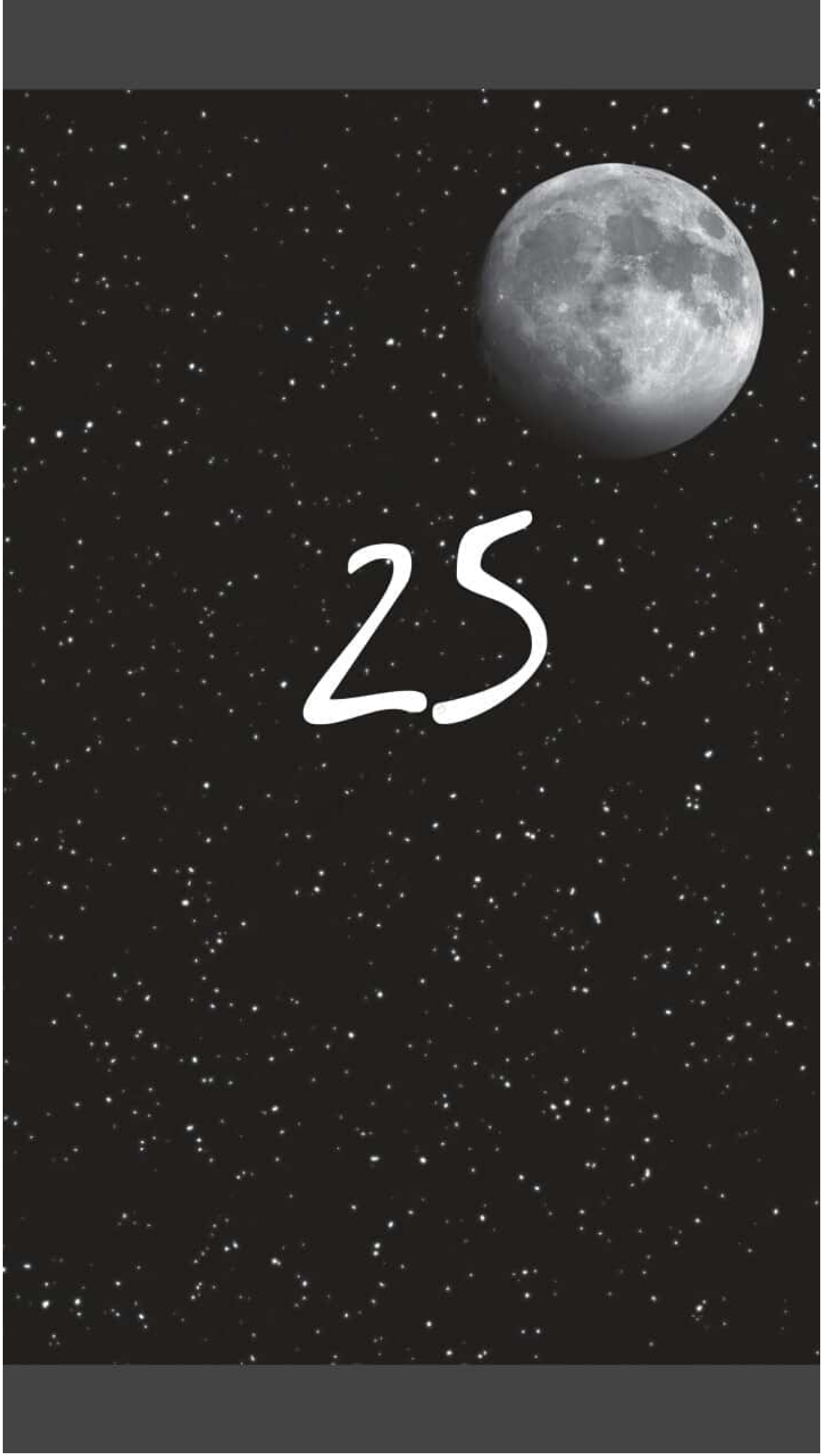

Scanned by CamScanner

"PULANG juga kan akhirnya," ucap Mama begitu Papa mendudukkan kami berdua di ruang keluarga.

Aku di sofa tunggal, sementara Mama-Papa menempati sofa yang ukurannya lebih besar. Bola mataku hampir berputar.

Mama superduper *childish*. Aku tidak bohong.

"Tentu aja aku pulang. Ini rumahku, rumah kita bertiga," jawabku sembari meyakinkan diri sendiri bahwa keberadaanku di sini adalah pilihan yang tepat.

Mama menatapku sengit. "Kamu makin nggak sopan, ya," katanya dengan suara meninggi.

Papa menangkap pergelangan tangan Mama saat istri tercintanya itu bersiap bangkit dari sofa. Sorot tegas mata Papa membuat nyali Mama ciut. Dia kembali duduk, tapi wajahnya semakin merah.

Aku menahan senyum yang hampir terbit. *That's my father.*

"Ma, aku pulang ke rumah ini untuk minta maaf sama Mama kalau omonganku minggu lalu bikin Mama sakit hati," ucapku akhirnya.

Aku memilih mengalah sebagai anak. Mau bagaimanapun, perempuan paruh baya inilah yang sudah melahirkanku ke dunia ini.

"Maafin aku juga karena terlalu sibuk di kantor sampai mengabaikan Mama-Papa. Aku melakukan itu karena aku cinta pekerjaanku, Ma. *Journalism is ny passion since the beginning.* Mama-Papa tahu betul soal itu, kan?"

Papa mengangguk.

"Tapi kalaupun disuruh memilih antara pekerjaan dan Mama-Papa, tentu aja aku pilih kalian. Apa gunanya karierku gemilang tapi hubunganku dengan Mama memburuk?"

Kini Mama menatapku dengan pandangan berkaca-kaca. Aku sudah pernah bilang belum kalau Nyokap ini emosional banget dan gampang baper?

"Aku juga ngelakuin ini demi Mama-Papa, kok. Walaupun anak kalian cuma satu, tapi aku lebih dari cukup untuk bisa dibanggain di depan keluarga besar dan teman-teman Mama-Papa, kan?"

Aku jadi ikutan emosional. Hanya saja, air mataku tidak sampai menetes.

Scanned by CamScanner

Mama menyeka air mata yang turun di pipinya. Papa menepuk-nepuk bahu Mama karena sepertinya Mama butuh dukungan.

"Ajeng selalu ngebanggain kami, kok," jawab Mama pelan. Dia memaksakan seulas senyum. "Mama bersikap begitu ke Ajeng karena Mama sayang sama Ajeng. Mama takut kamu keasyikan kerja sampai lupa cari pasangan."

Aku menghela napas. Ujung-ujungnya pasti ke pasangan.

"Ma, kali ini, tolong dengarkan aku. Setop menjodoh-jodohkan aku dengan laki-laki mana pun. Yang tahu laki-laki itu pantas atau nggak untukku ya cuma aku." Aku bisa gila kalau pembicaraan tidak berhenti seputar pasangan hidup.

"Mama juga tahu, Sayang. Mama yang mengurus kami sejak masih bayi merah sampai sekarang. Vino adalah laki-laki yang tepat. Dia pasti bisa membahagiakan kamu," lanjut Mama lagi.

Aku tidak habis pikir ternyata Mama kepincut abis-abisan sama pesona Pak Vino. Apakah Papa muda dulu sangat mirip dengan bosku itu?

"Ma—"

"Dia sayang sama kamu, Nak. Keliatan dari cara dia melihat kamu. Walaupun pernah kamu tolak, buktinya dia nggak mundur. Ada laki-laki kompeten yang jelas-jelas cinta sama kamu, kenapa mesti diraguin, Sayang?"

"Masalahnya, aku nggak suka sama Pak Vino, Ma," jawabku frustrasi.

"*Witing tresno jalaran soko kulino.* Sudah banyak contohnya. Mama nggak suka mengatakan ini, tapi umur kamu sudah tidak muda lagi, Ajeng. Nggak ada waktu untuk *trial and error* kayak anak gadis umur dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun." Kata-kata Mama membungkamku yang bersiap membantahnya.

Apa yang salah dengan usiaku? Kenapa kesiapan kita untuk menikah ditentukan berdasarkan umur? Tidak *valid* rasanya.

Maaf-maaf saja, walaupun bagi kebanyakan orang aku sudah "tua" tapi aku tetap akan memilih yang terbaik. Tidak ada tawar menawar.

"Ayolah, Nak. Buka hati kamu untuk—"

"Mama, aku sudah punya pacar."

Scanned by CamScanner

"Apa?!" Mama dan Papa serempak berteriak.

Sebenarnya aku mau merahasiakannya lebih lama. Gandi belum lolos seleksi menginjakkan kaki ke rumah sebagai laki-laki yang tengah dekat denganku.

Keseriusan Gandi masih harus aku amati. Demi Tuhan, hubungan kami masih kurang dari seminggu dan aku menuntut sebuah pernikahan darinya? Yang benar saja.

"Siapa namanya? Anak siapa? Kerja di mana? Asli orang mana?" Pertanyaan berbondong-bondong dari Mama tidak kujawab.

Air muka Mama seratus delapan puluh derajat berubah. Senyumnya mengembang. Matanya berbinar-binar. Dia sampai memeluk lengan Papa erat.

"Bawa ke sini dong, Jeng," Mama sudah lupa dengan Pak Vino. Hebat.

Aku menggeleng. "Nanti dulu, Ma. Aku harus ngetes dulu apa dia cocok dibawa ke sini atau nggak."

"Itu biar jadi urusan Mama. Sekali lihat juga Mama tahu anaknya serius atau nggak sama kamu. Eh, jawab dulu pertanyaan Mama. Namanya siapa? Kerjaannya apa? Keluarganya gimana? Asalnya dari mana?"

"Ada deh. Pokoknya kerjaannya bagus. Dari keluarga baik-baik juga. Asalnya masih dari planet bumi juga, kok. Bukan dari Mars apalagi Pluto."

"Gendeng putrimu ini, Pa," Mama menepuk jidatnya, membuat Papa terkikik. "Pokoknya minggu depan kamu bawa dia ke rumah. Mama nggak mau tahu."

"Ogah. Hubungan kami masih baru, Ma. Yang ada dia syok Mama teror kapan sanggup ngelamar aku," jawabku malas.

Mama menjentikkan jari. "Nah, justru itu. Dari situ bakal kelihatan dia serius sama kamu atau enggak. Kalau dia sayang beneran sama kamu, dia nggak akan gentar Mama tanya begituan."

"Kalau sebaliknya?"

"Putusin aja. Toh hubungannya masih baru, kan? Nggak ada gunanya lama-lama pacaran sama laki-laki yang nggak mau serius, Nak. Buang-buang waktu."

Enteng banget Nyokap bilang putus. Aku masih ingin kenal lebih jauh dengan Gandi.

Scanned by CamScanner

Sudahlah. Seperti perkiraanku, *this conversation won't come to an end*. Mama dengan pemikiran jadulnya susah dibantah. Tapi yang penting sekarang, dia sudah tidak ngambek lagi.

"Jeng, ingat, ya. Minggu depan," ucap Mama sambil mengunjuk wajahku dengan jari telunjuknya.

No. Way.

"Aku nggak mau membuat Mama berharap, so aku tegaskan sekali lagi. Aku nggak akan membawa dia minggu depan ke rumah ini. Mama maklum, dong. Hal-hal yang seperti ini masih baru buat aku. Biarin aku menikmati prosesnya dulu. Mama sebenernya sayang nggak sih sama aku?"

"Ya sayanglah, Nak," balas Mama lembut.

"Ya kalau sayang sesekali Mama ikuti kemauan aku, dong. Aku cuma butuh waktu untuk memantapkan hati. Kalau sudah waktunya, pasti aku akan bawa dia ke rumah." Kali ini, aku menggunakan intonasi selembut mungkin. Kali aja Mama luluh.

"Ajeng benar, Ma. Putri kita sudah dewasa. Ajeng tahu mana yang baik untuknya mana yang tidak," ujar Papa menengahi perdebatan kami.

Duh. Papa aku memang papa terbaik sedunia.

Mama merengut. Bagaimana tidak, posisinya sekarang kan 2-1. Mama kalah, seperti biasa.

Dia menatap kami berdua, lalu mendesah. "Kalian berdua, ya. Paling senang memojokkan Mama. Kalau nanti kamu menikah, anak kamu harus banyak ya, Jeng. Kalau bisa lebih banyak dari Indri. Mereka akan langsung Mama rekrut jadi tim horenya Mama. Ingat itu."

Menyaingi jumlah krucil-krucilnya Iin? Yang benar aja. Perutku langsung mules membayangkan tiap tahun melahirkan terus.

AKU sibuk mengecek wajah di cermin mobil Gandi. Takut ada yang aneh dan salah.

Jangan heran kenapa aku tiba-tiba *concern* soal *make up* dan segala jenisnya. Malam ini, Gandi mengajakku ke resepsi pernikahan Dave dan Becca di Ancol. Warna pernikahannya putih. Standar warna-warna pernikahan dengan konsep *beach party*.

Scanned by CamScanner

Aku mengenakan *dress* sedikit di atas lutut berwarna putih dengan tali spageti. Pilihan Iin dan Renata. *Dress* ini sedikit terbuka untuk ukuranku. Tapi kata Iin, perempuan dewasa biasa memakai pakaian seperti ini.

Renata datang langsung ke apartemen untuk mendandaniku dengan membawa senjata *make up*-nya. Gede banget kotaknya. Bisa jadi brangkas. Awalnya aku mau cuek bebek saja, toh yang nikah kan cuma temannya Gandi. Tapi para Pandawa 5 langsung marah-marah di grup begitu aku memberi tahu mereka pakaian yang akan kukenakan. Mereka bilang, aku harus tampil *stunning*. Kata Kadek, berpenampilan baik dan *presentable* itu tanda bahwa kita menghargai orang lain. Apalagi Dave adalah salah satu sahabat Gandi.

Kegugupan yang terbit di hatiku disebabkan oleh sepupunya Gandi sendiri. Iin bilang, "Lo harus tampil supercantik dan superseksi, Jeng. Kali aja ketemu mantannya abang gue di sana. Secara abang gue gitu, pasti mantan dan fansnya kalau disuruh ngantre mulai dari Bintaro sampai Serpong kagak bakal putus-putus."

Oke. Iin sedikit lebay. Tapi begonya, kata-katanya mempengaruhi kepercayaan diriku.

"Kamu cantik banget malam ini. Nggak perlu ngaca berkali-kali," ucap Gandi tiba-tiba.

Jadi malu. Aku memilih menyalurkan rasa gugup dengan meremas kedua tangan di atas paha. Lalu Gandi mengambil tangan kananku dengan tangan kirinya yang bebas dari setir, mulai menciumnya. Jantungku berdebar-debar setelahnya.

"Percaya sama saya, kamu yang paling cantik di pesta nanti," katanya dengan mata yang masih fokus pada jalanan. "Dan tentu saja, saya yang paling ganteng."

Aku langsung menarik tangan lalu menyentil telinganya.

"Sakit banget. Pasti merah," Gandi mengelus-elus telinganya.

Ih. Masa sih? "Nggak merah, kok."

"Mana keliatan kalau malam begini," sahutnya lagi. "Sakit tau. Kamu sadis ya sama saya."

"Sakit beneran?" Aku jadi tidak enak. Padahal tadi nyentil telinganya

Scanned by CamScanner

tidak kuat seperti biasanya. Aku cuma gemes saja karena dia sok kecakepan.

Gandi mengangguk-angguk.

"Sori, deh," ujarku tulus.

"Dielus-elus dong biar sakitnya hilang," pintanya.

"Itu mah maunya kamu." Aku memukul pelan bahunya yang dibalut kemeja putih lengan panjang.

Hari ini Gandi terlihat supercakep dengan kemeja putih dan celana berwarna khaki. Rambutnya dibiarkan sedikit berantakan. Ganteng banget. Kalau dipikir-pikir, kenapa aku baru sadar belakangan ini kalau Gandi ganteng, ya? Mungkin selama ini ketampanannya tertutupi oleh tingkah tengilnya yang kebanyakan membuataku naik darah.

Kami tiba di Ancol. Gandi melingkarkan tangannya di pinggangku. Awalnya aku protes, tapi Gandi ini tidak bisa dibantah.

Suasana pesta berlangsung hangat dan santai. Dan bisa dikatakan, ini pesta multikultural. Kita akan ketemu beragam jenis kulit, warna rambut, dan warna mata di pesta pernikahan Dave dan Becca. Mungkin karena Dave seperti Gandi, kebanyakan menghabiskan waktu di luar negeri. Sementara Becca sendiri memang blasteran Amerika.

Kami menghampiri Dave dan Becca yang tengah duduk di antara para orangtua. Aku mengucapkan selamat, lalu Dave menggoda kami habis-habisan. Untuk melerai, Becca lalu mempersilakan kami untuk menikmati hidangan yang tersedia.

Aku langsung mengambil tiramisu. Gandi tidak mengambil apa pun karena katanya belum lapar.

"Gandi!" Aku mendengar suara yang lumayan nyaring dari kejauhan.

Kami menoleh dan menemukan tiga cewek, dua di antaranya berlari ke arah kami, melambaikan tangan dengan wajah semringah.

Belum sempat aku bertanya, dua cewek tersebut sudah menempelkan kedua pipinya pada Gandi. Cewek satunya lagi cuma tersenyum singkat.

Gandi merangkul pundak si cewek paling kalem, lalu memberi pelukan singkat padanya. "Larissa, kamu apa kabar?"

Dua cewek lainnya mengerling jail.

Beneran terjadikah prediksi si Iin?

Scanned by CamScanner

"*Cecil, Vira, stop it.* Kalian mau buat pacar saya mengamuk?" celoteh Gandi.

Kalau bukan karena di keramaian, tangannya sudah aku cubitin.

"*Ups. Sorry.* Aku nggak tahu kalian...," Entah Cecil atau Vira, dia memilih tidak melanjutkan ucapannya.

"Ajeng, kenalin. Mereka teman dan junior saya di Singapore. Yang rambutnya merah namanya Cecil. Asli Singapore tapi jago banget ngomong bahasa Indonesia. Ini Vira, teman seangkatan saya. Anak Jakarta. Nah, yang ini Larissa. Junior saya. Yang paling kalem sekontingen Indonesia."

Awalnya aku mau berjabatan tangan dengan mereka. Namun, Vira keburu cipika-cipiki padaku. Baiklah. Dia mungkin memang supel.

"Lo beneran akan *stay* di Indonesia? *For good?*" tanya Vira pada Gandi.

Gandi mengangkat bahu. "*We'll see.*"

"Masih di Atkins, kan? Dave bilang, kamu jadi *celebritect* di sini."

"*Celeb-what?*"

"*Celebritect. Celebrity-Architect*," jelas Cecil jenaka.

Gandi tertawa. Sejujurnya, menurutku itu kurang lucu. Jadi, aku memilih menikmati tiramisu saja.

"Eh, kayaknya lebih asyik ngobrol sambil duduk aja deh," Cecil memboyong kami ke satu meja bundar yang kosong.

"*You know what? She is an interior designer now*," Cecil berkata dengan berapi-api, menunjuk Larissa yang cuma tersenyum.

"*Are you?*" Gandi ikutan syok.

Larissa mengangguk. "Diajak kerja bareng teman di sini, Kak."

"Oh ya? Fokus di interior?"

"Eksterior-Interior. Kami akan ikut tender pekerjaan interior mal yang Kakak rancang," jelasnya malu-malu.

Kakak? *So cute.* Boleh muntah?

"Dunia beneran sempit. *Good luck, then.* Saya harap kalian memenangkannya. Bareng teman kuliah, ya? Kamu kuliah di mana sih?"

"Di Delft, Kak."

"Ya Tuhan. Belanda-Swiss dekat banget, Ris. Kenapa nggak kontak saya sih sebelumnya?" tanya Gandi lagi.

Scanned by CamScanner

Apaan nih?

"Dia males diPHPin lagi," celetuk Vira.

PHP?

"PHP?" Gandi mana tahu PHP apa.

Vira mendengus. "Pemberi harapan palsu. Lo kebanyakan mengabdi di Eropa sih."

"Jangan dengerin Kak Vira, Kak," Larissa geleng-geleng. "Maaf, Kak. Aku pikir Kakak pasti sibuk."

"Ya buat teman setanah air pasti nggak sibuk dong, Ris," sahut Gandi dengan senyum andalannya. "Ternyata dunia kerja kita berdekatan, ya."

"Tunggu, deh," Vira menyipitkan matanya ke arahku. Aku balas menatapnya.

"Lo ... bukannya presenter yang meng-*interview* Gandi di TV, ya?"

Aku mengangguk kaku sembari menyelipkan rambut ke balik telinga.

"Pantesan. Cinlok, ya?" goda Vira.

Gandi menaik-naikkan alis, lalu merangkul bahuku. "Cantik banget, kan?"

"Nggak heran kalau elo mah. Udah deh, lo *stay* di sini aja. Jangan ngabdi lagi sama bule-bule itu. Buka usaha sendiri. Pasangan juga sudah ada. Susul Dave, gih," Vira memberikan nasihat.

Gandi terkekeh. "Jangan sok menasihati. Masih jauh itu. *Let it flow* aja. Ya kan, Sayang?"

Aku cuma tersenyum tipis.

"Eh, ada dansa nih. *My favorite part*," Gandi menarik tanganku. "*Sorry, girls.* Kami tinggal dulu. Kalian tahu kan betapa saya suka dansa?"

"*You don't love to dance. You just love to hug your partner. That's two whole different things*," sambung Cecil sambil memutar bola mata.

Gandi cuma tertawa, lalu membawaku bergabung dengan beberapa pasangan yang mulai mengikuti musik.

Ini kali kedua kami berdansa. Rasanya jauh berbeda. Dulu, aku berdansa untuk menghindari ajakan Pak Vino dan menyelamatkan hati Evelyn. Tidak ada ikatan di antara kami sebelumnya.

Gandi memimpinku dengan gerakan-gerakan kecil. Sesekali dia me-

Scanned by CamScanner

mutar tubuhku. Aku tertawa tanpa malu. Sudahlah. Pasangan lain juga melakukan hal yang sama kok. Kini, kedua tangan Gandi melingkupi pinggangku. Dia membawa tanganku ke belakang lehernya. Kami bertatapan dengan jarak yang cukup dekat.

"Ada yang mengganggu pikiran kamu?" bisiknya.

Aku menghentikan langkah. Gandi mendekatkan kembali wajahnya ke telinga. "Tanya apa pun yang ada di kepala kamu pada saya."

Tanya nggak?

"Larissa mantan pacar kamu?"

Gandi tersenyum miring. Pasti ketebak sama dia. Gandi jago membaca pikiranku. Heran.

"Ya bukan lah."

"Kenapa mereka pada ledekin kamu dan Larissa?" tanyaku kepo.

"Ya ... kami dulu cukup akrab. Larissa anak yang tekun. Dia punya ambisi untuk sekolah di Eropa. Sering minta bantuan saya dalam belajar. Eh beneran kesampean sekolah di sana."

"Akrab gimana tuh?"

Gandi terkekeh lagi. "Biasa aja. Mereka yang berlebihan. Saya senang dia punya *fighting spirit* yang tinggi. *That's it.*"

Memang bukan mantan pacar. Tapi tetap saja hatiku nyeri mendenger jawaban Gandi.

"Cemburu?" Gandi tersenyum sinis.

"Ya enggak lah," jawabku ofensif.

"Lucunya pacarku ini," Gandi mencium pipiku.

Aku bukan pencinta musik-musik *mellow* seperti ini. Namun, aku setuju dengan pemilihan lagu pada sesi dansa kali ini. Sangat pas dengan suasana pantai. Gandi membawa tubuhku dalam pelukannya. Kami melangkah ringan sambil berpelukan. Entah keberanian dari mana, aku berbisik ke telinganya.

"Kamu nggak berencana tinggal selamanya di sini?"

"Kamu mau saya melakukan itu?" tanyanya balik.

"Aku maunya kamu melakukan itu atas kemauan kamu sendiri," jawabku yakin.

Scanned by CamScanner

Keputusan Gandi untuk masa depannya belum menjadi urusanku. Tidak adil rasanya aku meminta ini-itu sementara Gandi masih punya deretan mimpi yang belum tercapai.

"Entahlah, Ajeng. Semuanya masih abu-abu," jawab Gandi.

Aku senang dia menjawab jujur. Namun, tetap ada sebersit rasa kecewa di hati.

No. Ajeng. Lo nggak boleh banyak mau. Kalian bukan suami-istri. Lo sendiri yang bilang lo masih mau mengenal Gandi lebih jauh.

"Lupakan pertanyaanku. *It seems bothering you*," pintaku sembari menyenderkan kepala pada bahunya.

Aku memejam sejenak. Pelukan Gandi hangat. Aku suka.

Setelah musik *mellow* yang entah berjudul apa habis, Gandi merenggangkan pelukan kami. Aku menatapnya sambil tersenyum. Gandi mengusap-usap kedua pipiku. Kedua tanganku masih melingkar di pinggangnya. Musik berganti menjadi *Love Never Felt So Good* milik Michael Jackson dan Justin Timberlake.

"Apa pun itu, kamu harus ingat, saya sayang sama kamu, Ajeng."

Aku mengangguk. Gandi bukan laki-laki yang suka berbohong.

"Hanya saja, *to catch Dave and Becca up*, butuh proses yang panjang. Banyak hal-hal yang menjadi pertimbangan saya."

Aku sangat paham.

"Kamu masih bersedia menunggu, kan? *Please.*" Dia memohon.

Tentu saja. Kami punya banyak waktu untuk saling mengenal dan meyakinkan diri satu sama lain.

"*Take your time.* Jangan jadikan aku beban." Itu ungkapan jujur. "Kamu pasti kepikiran soal pertanyaanku tadi. Kepikiran juga soal Mama? Nggak usah dipikirin, Gandi."

"Jangan ngomong begitu. Kamu kini masuk dalam prioritas hidup saya. Saya cuma butuh waktu saja."

Aku tidak suka Gandi ngomong yang aneh-aneh. Ah. Salahku. Pertanyaanku tadi dipicu omongan teman Gandi yang bernama Vira itu. Ditambah lagi ada gadis manis yang ternyata sempat dekat dengan Gandi dan mungkin salah satu korban kebaperan pacarku ini.

"Nggak usah cemburu sama Larissa. Kamu jauh lebih cantik, seksi, dan menarik di mata saya," bisiknya pelan. []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

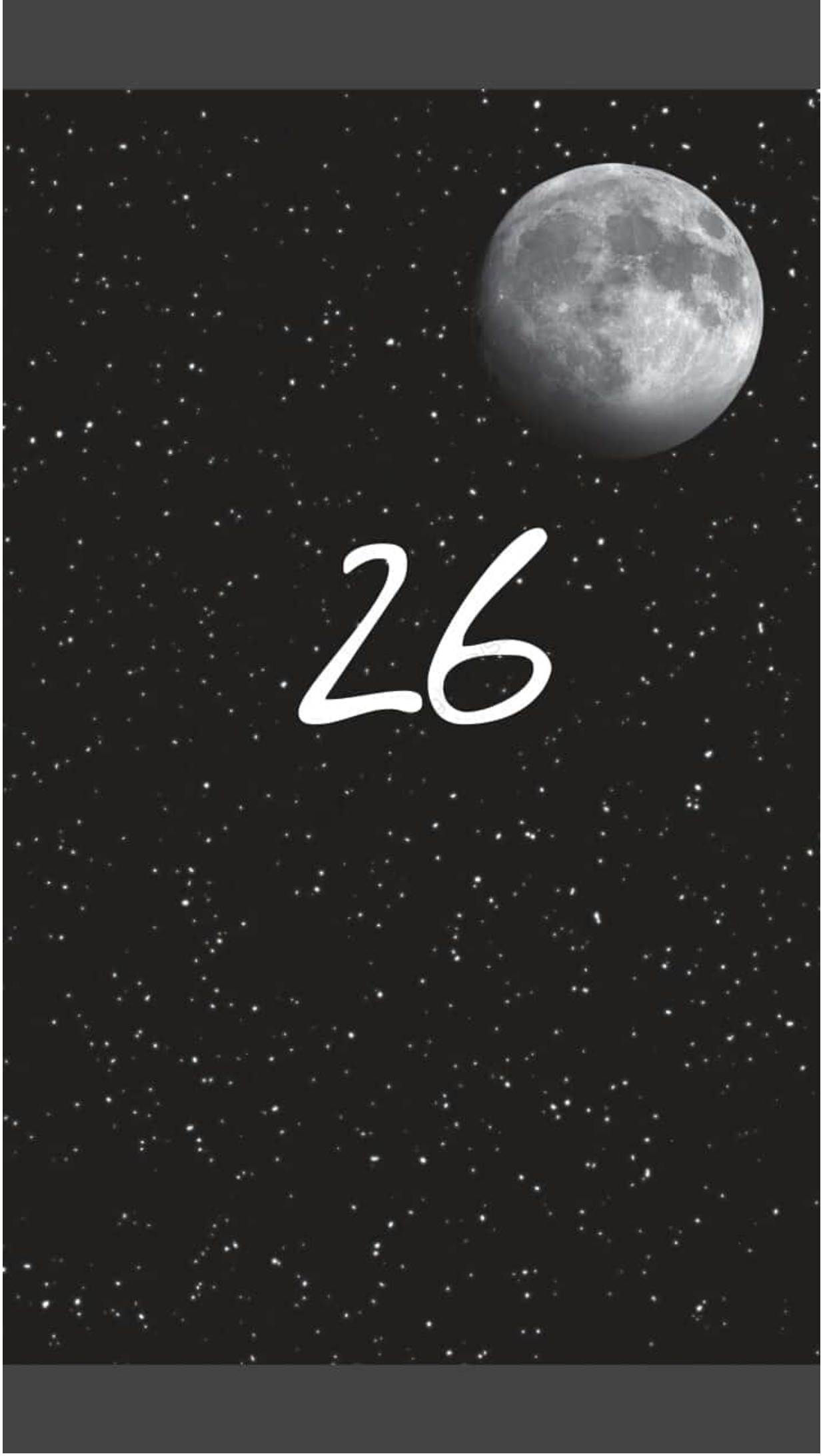

Scanned by CamScanner

GAYATRI TV akan berulang tahun yang ke delapan tahun. Para produser dan kreatif diminta bekerja sama untuk menghasilkan ide terbaik demi kesuksesan acara tersebut. Pada malam perayaan ulang tahunnya juga, kami akan meluncurkan program baru yang akan dipegang Mbak Anya. Aku ikut terlibat dalam penyusunan konsep *launching*-nya.

Setelah mengikuti rapat dan mendapatkan arahan dari creative director mengenai gambaran umum malam perayaan ulang tahun, aku makan malam bareng Nana, Evelyn, dan Robi.

Hari ini Evelyn menawarkan kami untuk makan malam di rumahnya karena mamanya baru saja mengadakan arisan dan makanan di rumahnya masih banyak banget. Tentu saja aku dan Robi tidak menolak makanan gratis.

"Cie, cie, ciee, siapa ya yang kemarin abis makan malam di Senopati bareng Dephead," Nana menyenggol bahu Evelyn.

Mataku terbelalak. Jangan-jangan Evelyn jalan sama—

"Lo *dinner* bareng Pak Vino?" tanyaku berbisik. Bukan apa-apa, ini masih di lingkungan kantor.

Robi malah menjitak pelan kepalaku. Nana memasang tampang pasrah.

"Ini produser kok bego banget sih," ujar Robi. "Emang Dephead di kantor kita cuma Pak Vino?"

"Lha terus?" Aku jadi makin bingung.

"Ya sama Pak Marco lah. Dia kan Dephead HR," Nana sampai memutar bola mata.

Aku menepuk kening. Astaga.

"Sori, sori. Syok dong gue lo bilang Dephead." Aku lalu tersenyum jail ke arah Evelyn yang mengernyit. "Cie, cie, cie. Kok lo nggak cerita ke gue, Eve? Pak Marco-nya gimana? Asyik nggak diajak ngobrol?"

"Yah, so, so. Bukan *dinner* yang gimana-gimana, kok. Pak Marco nawarin buat nganter gue pulang karena abis liputan dari Bekasi. Sudah malam banget. Terus dianya kelaperan. Ya gue temani deh," jawab Evelyn acuh tak acuh.

Nana menepuk bahu Evelyn, lalu tersenyum senang. "*It's okay, Eve*. Lo

Scanned by CamScanner

mau dianterin sama Pak Marco aja gue udah seneng banget tau. Gue suka lo yang memberi kesempatan sama cowok lain buat mendekati elo."

Aku sependapat dengan Nana. Pak Marco *seems good*. Lumayan cakep, pembawaannya rapi, dan tetap ramah walaupun tidak banyak bicara. Yang paling penting, *he obviously like Evelyn*. Kelihatan banget dari cara dia mandang Evelyn kalau kami kebetulan berpapasan dengannya.

"Pucuk dicinta, ulam pun tiba," Nana tersenyum menggoda.

Kami mengikuti arah pandang Nana dan menemukan Pak Marco di ujung koridor yang melambai ke arah kami. Robi bersiul. Aku mengedipkan mata ke arah Evelyn yang memasang wajah datar.

"Malam semuanya," Pak Marco menyapa sopan. Dia menatap Evelyn. "Kamu kenapa?"

"Hah?" Yang ditanya malah cengo tidak jelas.

"Wajah kamu ... sudahlah, lupakan. Mau pulang?" tanya Pak Marco lagi

Aku, Nana, dan Robi rasanya pengin teriak.

"Iya, Pak."

Demi apa jawaban Evelyn singkat sekali. Tidak nanya balik pula.

"Kami mau makan malam di rumah Eve, Pak. Bapak sudah makan malam? Kalau belum, ikut aja. Masakan mama Eve juara sekompleks rumahnya. Dijamin bikin nagih," sahut Nana tanpa izin.

Yang punya rumah siapa, yang seenak udel *invite* orang siapa. Nana memang luar biasa.

"Emang boleh, Eve?" tanya Pak Marco penuh harap.

Pak Marco tidak seekspresif Gandi, tapi aku bisa mendeteksi keinginan untuk kenal lebih jauh di matanya.

Astaga. Gandi. Aku langsung mengambil ponsel di saku dan membalas chat darinya.

To : Casanova Kampret

Aku makan malam di rumah Eve. Mamanya masak besar. One of my fave cook hahahaha. Jangan keasyikan kerja. Paling lama jam sebelas malam. Ingat!

Entah karena Gandi memang bekerja sesuai *passion*, dia dengan suka hati menghabiskan waktu hampir delapan belas jam dalam sehari untuk bekerja. *Sometimes even more.*

Scanned by CamScanner

Aku yang sededikatif ini saja pada pekerjaan ternyata masih tidak sebanding dengannya. Tidak heran dia bisa berada di titik ini sekarang

"Kamu kenapa senyum-senyum ngeliatin HP?" Tiba-tiba Pak Vino sudah berdiri di sebelahku sambil menaikkan alis.

Lah, kok ada Pak Vino?

"Ya bales *chat* dari ayang Gandi tercinta lah, Pak," jawab Nana.

Agak norak sih, tapi aku merasa diselamatkan oleh Nana. *Thanks to her.*

Pak Vino mengangguk-angguk. Matanya lalu berpindah pada Pak Marco. "Rajin banget main ke lantai tujuh, Co."

"Nggak masalah, kan?" balas Pak Marco jenaka.

Pak Vino tertawa. "Ngincer staf gue banget?"

"Bos kalian sedikit posesif, ya," sahut Pak Marco dengan senyum simpul di wajahnya.

Kami tertawa kecil. Hanya Evelyn yang memasang tampang datar. Dia pasti berusaha mati-matian menahan gugup karena kehadiran Pak Vino.

"Ya udah kita jalan sekarang aja deh. Gue udah kelaperan banget," Nana menggamit lenganku. "Gue bareng Ajeng. Lo bareng Pak Marco ya, Eve."

"Eh, ini mau ke mana?" Pertanyaan Pak Vino menghentikan langkah kami.

"Ehm ... mereka mau makan malam di rumah saya, Pak. Kalau nggak keberatan, Bapak boleh ikut," ajak Evelyn sedikit gugup.

Wajah Nana langsung berubah kecut. Robi sampai menghela napas. Aku tidak tahu harus merespons apa.

Gimana, ya? Mungkin Evelyn memang butuh waktu untuk benar-benar melupakan Pak Vino. Aku tidak mau menyalahkan dia.

"Dalam rangka apa?" tanyanya balik.

"Kebetulan, tadi siang di rumah ada arisan ibu-ibu kompleks. Makanannya masih banyak. Emang rencananya disiapin untuk teman-teman sih, Pak," jawab Evelyn.

Pak Vino mengangguk. "Ya sudah. Boleh deh. Kebetulan saya juga belum makan malam. Nggak papa kan saya join?"

Aku jamin dua ratus persen, dalam hati pasti si Nana jawab "Big no".

Scanned by CamScanner

Kami cuma mengangguk samar, lalu memilih langsung ke parkiran.

"Apaan deh si Vino muncul tiba-tiba. Bete gue," Nana memanyunkan bibirnya. Dia langsung menumpahkan isi hatinya begitu hanya ada kami berdua di mobil. "Yang ada Eve bakal *gamon* dong. Eve juga bego banget pake nawarin si Vino segala."

"Ya gimana lagi?" responsku singkat.

"Padahal gue yakin Vino mau ikut *dinner* bareng kita karena ada elo." Dia menyenderkan kepala di jok lalu menghela napas. "Kapan sih drama lo-Vino-Eve ini berakhir? Gue bosen tau."

"Nggak ada drama di antara kami. Vino udah gue tolak. Eve juga berusaha untuk *move on*. Sekarang juga udah ada Gandi di hidup gue," ujar gue.

"Gandi mana sih, Jeng? Kalau ada dia kan si Vino mati kutu. Lo sama Gandi, Eve sama Marco. Biarin tuh si Vino jomblo sendirian."

Aku terkikik mendengar celetukan Nana. "Lembur. Biasa deh."

"Padahal ada Gandi lebih asyik. Gue juga seneng lo akhirnya nerima Gandi. *He is into you. Very much*. Gue cinta secinta-cintanya sama cowok lo. Kalau bukan karena Gandi, gue nggak bakal punya Moschino. Pengin peluk Gandi deh."

Dasar gila. Ini kalau suaminya denger, bisa dilarang main bareng kami lagi si Nana. Untungnya suami Nana sedang perjalanan dinas keluar kota. Jadi dia bebas aja main *after office hour*.

"Ngomong-ngomong, lo udah ngenalin Gandi ke bokap-nyokap lo belom?"

"Maksudnya?"

"Ya, dia kan pacar lo sekarang. Kalian nggak berencana untuk main-main dalam hubungan ini, kan?" tanya Nana.

Aku terkekeh. "Main-main apaan?"

"Gue serius, Jeng. Lo udah ngenalin Gandi ke mereka belom?" desak Nana.

Aku menggeleng. "Ya jalani aja dulu. Masih baru juga. Gue nggak mau terburu-buru."

"Nggak ada salahnya kok kalau lo ngenalin Gandi ke orangtua lo. Kan sudah dewasa. Punya pasangan itu nggak boleh ditutup-tutupin. Biar nyokap lo lega dikit hatinya," lanjut Nana.

Scanned by CamScanner

"Itu dia. Gue males entar Nyokap malah neror Gandi soal pernikahan. Lagian, gue nggak mau bawa sembarang cowok ke rumah. *If I bring one, I'm gonna make sure he is worth it.*"

Tidak ada yang salah dengan prinsipku, kan? Aku cuma tidak mau salah langkah. Banyak kasus orang-orang yang bercerai muda hanya karena dia tidak mengenal baik pasangannya. Aku tidak mau hal itu sampai terjadi padaku. Gandi juga tidak memaksaku untuk segera mempertemukan dia dengan Mama-Papa.

"Terserah elo. Asal jangan kelamaan. Gandi itu lama tinggal di LN. Mungkin baginya kenal sama keluarga pasangan nggak begitu penting. Adalah tugas lo untuk mengingatkannya," Nana memberikanku nasihat.

"Oke, Ibu Ratu." Aku memilih melucu.

Nana mencibir. "Ngalihin pembicaraan. Pinter banget."

Hancur. Kepalaku sepertinya beneran kayak aquarium. Enteng banget orang-orang membaca pikiranku. Heran.

KAMI disambut dengan hangat oleh kedua orangtua Evelyn. Perutku langsung keroncongan begitu mencium bau makanan dari pintu masuk rumahnya. Robi yang notabene tiba duluan, kini sedang menyantap makan malam sembari bercengkerama dengan adik laki-laki Evelyn.

Sialan tuh anak. Pasti dia curi *start*.

"Ajeng pasti sudah kelaparan banget. Keliatan dari wajahnya. Ya nggak, Yah?" Mama Evelyn menggodaku.

Aku tersenyum malu. "Ibu tau aja."

Aku, Nana, dan Robi memang memanggil kedua orangtua Evelyn dengan sebutan Ayah dan Ibu. Itu permintaan mereka berdua. Katanya, kami sudah dianggap seperti anak sendiri.

"Eh, ini yang kemarin nganterin Eve pulang, kan?" Mama Evelyn tersenyum manis ke arah Pak Marco.

Wajah Pak Marco langsung semringah. Aku dan Nana langsung tos. Seneng banget ya Tuhan.

"Yang ini?" Papa Evelyn menunjuk Pak Vino.

Pak Vino menjabat tangan Papa Evelyn. "Saya Vino, Pak. Teman kantor Evelyn juga."

Scanned by CamScanner

"Bos Eve, Yah," sahut Eve kemudian.

"Bukannya bos kamu Ajeng, ya? Kok ganti lagi?" tanya mama Evelyn.

"Ini di atas Ajeng lagi," jelas Evelyn.

"Oh. Big boss, ya? Wah. Masih muda sudah big boss," ujar Mama Evelyn takjub.

"Pak Marco juga *big boss*, Bu. Cuma beda divisi aja," Nana benar-benar resmi menjadi tim sukses kemenangan Pak Marco dalam memperebutkan hati Evelyn.

"Hebat banget. Ya sudah, itu makanannya sudah terhidang. Silakan dimakan semuanya. Jangan malu dan sungkan. Anggap rumah sendiri. Habisin kalau perlu. Yang penting jangan lupa cuci piring setelahnya," canda Mama Evelyn.

Keluarga Evelyn memang hangat banget. Itu sebabnya aku demen main ke sini. Kami memilih makan di ruang keluarga Evelyn, bergabung dengan Robi dan Tommy, adik Evelyn, yang dari tadi terlihat asyik mengobrol.

"Tom, sini salim dulu sama teman-teman Mbak," panggil Evelyn pada adiknya.

"Salim sama Mbak Nana dan Mbak Ajeng? Bosen ah," jawabnya, membuat Pak Vino dan Pak Marco menahan senyum. Robi ngakak jaya.

Evelyn memasang tampang galak. "Nggak sopan banget kamu, ya. Salim dulu. Sekalian salim sama Pak Vino dan Marco."

Malas-malasan, Tommy mengulurkan tangan pada kami berempat.

Kami memang cukup dekat dengan Tommy. Dia mahasiswa abadi di ITB. Belum lulus-lulus padahal sudah masuk tahun keenam. Gimana tugas akhirnya mau kelar kalau Tommy lebih banyak menghabiskan waktu di Jakarta daripada Bandung. Sudah bekerja pula di perusahaan *game online*. Kedua orangtua Evelyn sudah tidak bisa berkata-kata lagi menghadapi putra bungsu mereka.

"Yang demen sama kakak gue yang mana?" Pertanyaan spontan Tommy membuat kami tertawa keras.

Sumpah demi apa pun, tengilnya Tommy ini melebihi Bang Ben dan Ibas.

"Menurut lo yang mana, Tom?" Nana mengikuti permainan Tommy.

Scanned by CamScanner

Tommy memandang Pak Vino dan Pak Marco bergantian. Untungnya dua laki-laki itu cukup dewasa dengan cuma tersenyum tipis dan memilih menikmati makan malamnya.

Enak banget udang asam manisnya ya Tuhan. Minta bungkus ah buat sarapan besok.

"Gue udah tahu, Mbak. Entar gue WA jawabannya ke elo," balasnya sambil terkekeh. "Buat salah satu dari Bapak-Bapak sekalian, jangan kapok ya suka sama kakak saya. Walaupun anaknya gampang baper dan cengeng, tapi dia baik, kok. Rajin ngirimin uang jajan buat saya. Di mana lagi nyari kakak yang begitu di dunia ini. Ya nggak, Mas?"

Robi mengangguk setuju.

Evelyn mencubit lengan Tommy. Dia meringis kesakitan. Nana paling semangat ngakak.

Percakapan didominasi Tommy, Robi, dan Nana. Pembicaraan mereka tidak jelas dan tidak mutu. Tapi aku senang. Pak Marco dan Pak Vino juga terlihat menikmati.

Pak Vino tiba-tiba terbatuk. Mungkin keselak. Evelyn langsung mengangsurkan gelas berisi air pada Pak Vino. Hanya saja karena dia gugup, gelas tersebut malah terjatuh dari tangannya.

"Ya Tuhan!" Nana berseru.

"Eh ada apa?" Mama Evelyn tiba-tiba muncul dengan tergopoh-gopoh.

Evelyn berniat mengambil pecahan kaca tapi tangan Pak Marco menghentikannya.

"Nanti tangan kamu luka," Evelyn hampir menangis. "Angkat kaki kamu, jangan sampai kena serpihan kaca."

Evelyn mengangguk kaku. Nana mengangsurkan gelas yang belum diminum pada Pak Vino.

"Eve nggak sengaja jatuhin gelas, Bu," jawab Evelyn bergetar. "Ibu di kamar aja. Pasti cape. Biar Eve yang beresin."

"Beneran?"

"Beneran."

Mama Evelyn kembali ke kamar setelah memperingatkan kami untuk

Scanned by CamScanner

hati-hati. Tommy langsung bangkit dari kursi dan beranjak menuju dapur. Sepertinya dia mau mengambil peralatan untuk membersihkan kekacauan yang dibuat kakaknya.

"Masih butuh air, Pak?" tanya Evelyn pada Pak Vino.

Pak Vino menggeleng. "Kamu nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa, Pak. Tadi tangan saya licin," kilah Evelyn.

Nana berdecak. Dia tidak repot-repot menyembunyikan kekesalannya.

Tommy membereskan kekacauan yang dibuat kakaknya tanpa suara. Sedikit banyak dia pasti menangkap kegugupan yang dirasakan Evelyn.

Suasana berubah canggung semenjak kejadian pecah gelas. Pak Marco mengunci bibirnya tapi matanya tak lepas dari Evelyn yang tertunduk. Nana mengajak Pak Vino berbicara mengenai program baru Mbak Anya dan aku sesekali menimpali. Kemudian aku melihat Pak Marco menepuk-nepuk bahu Evelyn pelan.

Tidak heran Pak Marco bisa jadi bos tertinggi HR. Dia bisa membaca gerak-gerik seseorang. *That's pretty cool.* Aku semakin yakin Pak Marco adalah orang yang tepat untuk Evelyn.

Kami memutuskan pulang setelah Nana menguap hampir tiga puluh detik sekali. Mama Evelyn dengan berbaik hati membungkuskan udang asam manis untukku.

"Marco mau dibungkuskan juga?" tawar Mama Evelyn.

"Bungkusin aja, Bu. Pak Marco ini belum punya istri. Malah tinggal sendiri di rumah. Kasian tuh." Walaupun mengantuk, jiwa makcomblang Nana masih terbit.

Pak Marco tersenyum kecil.

"Ya sudah. Biar Ibu bungkuskan sekalian. Ayo siapa lagi yang mau?"

"Pak Vino ... nggak mau dibungkusin sekalian?"

Yah, Evelyn yang nawarin.

"Terima kasih, Eve. Nggak perlu repot-repot. Saya kan tinggal bareng orangtua. Ada bibi juga yang masak di rumah. *But thanks alot*," jawab Pak Vino.

Aku mengantar Nana pulang. Si ceriwis itu langsung tepar begitu masuk mobil. Dia bahkan tidak kebangun saat ponselnya berdering.

Aku menepikan mobil dan mengambil ponsel dari tasnya.

Scanned by CamScanner

Suami kesayangan

"Ya, Mas?"

"Ajeng, ya? Nana-nya di mana?"

"Nana tidur di mobil. Gue otw nganterin istri lo nih. Kebo banget."

"Hahaha. Maaf ya jadi ngerepotin. Pasti kecapean tuh makanya sampai tepar."

"Kayaknya, sih. Ada yang mau disampaikan ke istri tercinta? Entar gue bilangin ke dia begitu bangun."

"Nggak jadi deh. Tadi gue mau mastiin keberadaan Nana aja. Kan nggak bagus keluyuran terus."

"Khawatir banget?"

"Ninggalin istri sendiri di rumah bikin gue nggak tenang nih. Lo ginep di rumah kita aja, ya? *Please*, Jeng."

"Si Nana bukan anak kecil, Mas. Lagian gue nggak bawa baju ganti. Males ah."

"Ayo lah, Jeng. Di rumah nggak ada ART. Kasian dia sendirian."

"Lebay deh lo."

"*Pleaseeee.*"

"Ya udah. Gue tutup, ya. Mau lanjut nyetir nih."

"Oke. Terima kasih banyak, Ajeng. Semoga cepat menyusul kami, ya."

Langsung aku matikan sambungan teleponnya. Suami istri sama-sama sableng. Pantesan jodoh.

Sebelum memindahkan parsneling dari P ke D, aku menatap wajah tidur Nana, lalu tersenyum masam. Ternyata jadi seorang istri enak juga. Dapat perhatian suami dua puluh empat jam penuh. Beda aja gitu rasa khawatirnya.

Aku teringat pada Gandi. Dia perhatian padaku. Ah. Teori sebelumnya salah. Tidak harus menjadi istri dulu baru dikhawatirin.

Pikiranku ngaco. Mungkin aku juga butuh tidur seperti Nana. []

Scanned by CamScanner

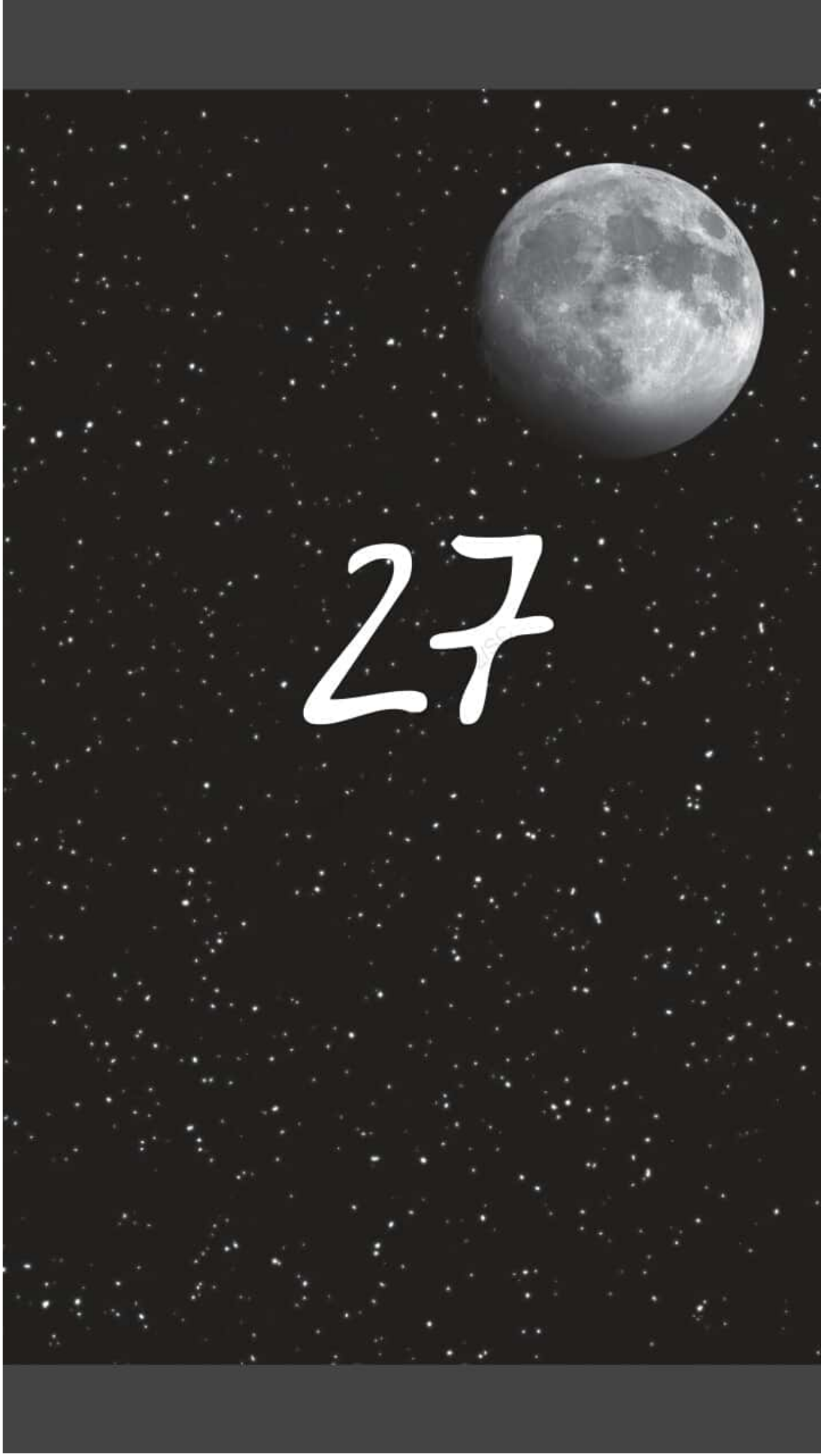

Scanned by CamScanner

MALAM ini, aku, Gandi, Renata, Kahfi, dan Syifa berangkat ke Medan untuk menghadiri pernikahan Kikan dan Galih. Oliv dan Bang Ben tidak bisa ikut karena Monita masih terlalu kecil sementara Kadek sedang hamil tua. Mereka menitipkan kado pernikahan pada kami.

Sejak tadi, Gandi sibuk menjawab pertanyaan Syifa yang duduk di tengah-tengah kami. Ini permintaan Syifa. Katanya dia mau duduk di sampingku di pesawat.

"Om, Medan itu jauh ya dari Jakarta?" tanya Syifa pada Gandi.

"Kalau naik pesawat ya cuma dua jam," jawab Gandi sembari meng-usap-usap rambut Syifa.

Gandi pasti teringat dengan Sarah, keponakannya.

"Om pernah ke Medan?" tanyanya lagi.

"Ya sering dong. Om kan lahir di sana. Kak Syifa mau Om bawa ke rumah eyangnya Om nggak? Di sana ada ayunannya lho."

"Mau, mau," jawab Syifa semangat.

Aku tersenyum melihat interaksi mereka. Gandi suka anak kecil. Baik cowok maupun cewek. Dia bisa akrab dengan Raihan, Dimas, dan Syifa.

"Om, ini naik pesawat, emang nggak jatoh?"

"Kan pesawatnya pakai mesin. Mesinnya pinter. Dia bisa terbang kayak burung. Kakak emang belom pernah naik pesawat?"

"Pernah, kok. Kami kan baru aja liburan ke Turki. Tanya Mama-Papa deh." Dia menunjuk Renata dan Kahfi yang tertidur di baris sebelah kanan.

Gimana tidak cape, keduanya baru saja kembali dari Surabaya untuk mengikuti seminar nasional di ITS dan langsung cabut lagi ke Medan.

"Om pernah ke Turki?"

"Pernah. Tapi Om lupa Turki itu gimana," jawab Gandi pura-pura.

Syifa menggeleng-geleng. "Om banyak lupanya. Mirip Eyang."

Aku tak dapat menghentikan tawa. Gandi menatapku sengit. Aku malah menjulurkan lidah ke arahnya.

"Di Turki anak-anaknya cantik-cantik banget, Om. Matanya ada yang biru lho. Rambutnya juga pirang. Es krim di sana enak. Terus, kami naik balon terbang. Tapi agak panas. Mama pulang dari sana mukanya merah-merah. Kakak sih enggak. Cuma jadi iteman aja kayak Papa."

Scanned by CamScanner

"Wah. Seru banget. Om jadi pengin ke Turki lagi," sahut Gandi.

"Kakak juga pengin ke sana lagi. Tapi kata Papa, tahun baru nanti, kami mau ke Disneyland. Kakak juga mau ke Disneyland."

"Disneyland di Jepang?"

"Nggak tahu Disneyland mana. Pokoknya Disneyland. Kakak mau ketemu sama Micky Mouse. Sama Monster Inc. Sama princess Belle. Sama semuanya," Syifa merentangkan tangan saat mengatakan semuanya.

Syifa sebenarnya tidak terlalu mudah akrab dengan orang baru. Tapi dengan Gandi, dia menjadi supercerewet dan banyak bicara.

Aku mengangsurkan dua botol air mineral pada mereka. Gandi membantu Syifa membuka tutup botol. Gadis itu meminum air mineralnya dengan bantuan sedotan. Sepertinya dia haus banget. Airnya sudah tinggal setengah.

"Om, pilotnya suruh bawa pesawatnya lebih kencang, dong. Kakak bosen nih," ucapnya polos.

"Ini sudah paling kencang. Kalau terlalu kencang, entar pesawatnya malah oleng," jelas Gandi lagi. "Kak Syifa ngantuk, ya? Bobo aja. Kalau udah sampe, entar Om bangunin."

Syifa menggeleng. "Nggak ngantuk. Om yang ngantuk, ya?"

Gandi melebarkan matanya. "Nggak ngantuk juga. Ini mata Om masih terbuka lebar."

Syifa terkikik geli. Gandi memang absurd banget. Mungkin itu penyebab anak-anak menyukainya.

Perjalanan dua jam lebih kami tidak terasa singkat karena kehadiran putri cantik Renata ini. Begitu tiba di bandara dan mengurus koper, Kahfi memesan taksi untuk akomodasi kami ke rumah keluarga Gandi. Syifa sudah tertidur dalam gendonganku. Koper dan *sling bag* kuserahkan pada Gandi. Kahfi memilih taksi berjenis mobil keluarga untuk kami.

Gandi menawarkan rumah keluarganya sebagai tempat penginapan untuk kami. Rumahnya kosong. Hanya ditempati oleh pekerja rumah tangga dan salah satu sepupu mereka yang kuliah di USU.

Hampir satu jam perjalanan akhirnya kami tiba di rumah keluarga Gandi. Pagar dibuka oleh anak muda yang aku yakin adalah sepupu Gandi.

Scanned by CamScanner

Dia menyapa kami sebentar, lalu pamit masuk ke kamar karena sudah mengantuk.

Gandi membawa Renata dan Kahfi ke sebuah kamar. Aku langsung meletakkan Syifa di sana.

"Handuk baru, sikat gigi baru, semua udah lengkap di kamar mandinya," ucap Gandi sebelum meninggalkan kamar.

"Makasih banyak ya, Gandi," sahut Renata.

Gandi lalu menggamit tanganku saat hanya ada kami berdua di rumahnya.

"Apaan nih? Kamarku mana? Aku ngantuk banget."

Gandi malah membawaku ke dapur. Dia mendudukkanku di bangku tinggi pantri.

"Kopi? Susu? Teh? Cokelat?" tawarnya sembari membuka kabinet dapur.

"Aku mau tidur, Gandi," jawabku jujur. Aku memang ngantuk. Besok jam sepuluh harus sudah ke hotel untuk mengikuti resepsi.

"Ngobrol sebentar deh. Kita kan jarang ketemu. Mumpung yang lain udah tidur. Susu aja, ya? Vanila oke?"

Aku mengangguk pasrah dan membiarkan Gandi membuat dua gelas susu untuk kami.

Rumah keluarga Gandi tidak sebesar rumah orangtuaku di Kelapa Gading. Namun, rumah ini termasuk rumah paling besar di kompleks ini. Rumahnya jauh lebih *homey*. Aku juga mendapati foto-foto keluarga mereka di sini. Sebelum tidur, aku akan mengecek kembali deretan foto masa kecil Gandi yang tersusun di atas bufet jati.

Gandi menyodorkan segelas susu padaku. Aku menerima lalu meneguknya.

"Saya hanya tinggal selama empat belas tahun di rumah ini," Gandi membuka percakapan. "Mau bagaimana lagi. SMA sudah di Singapore. Saya awalnya nangis waktu pisah sama Mama-Papa. Tapi Papa bilang, saya nggak boleh cengeng karena saya sendiri yang memilih untuk sekolah ke sana."

Kalau sudah membicarakan soal keluarga, Gandi pasti berubah *mellow*.

"Kangen deh sama mereka. Saya melewatkan banyak momen-momen manis di sini."

Scanned by CamScanner

Aku menepuk-nepuk bahunya. "Mau ketemu Om-Tante besok? Aku temani, deh."

"Takut nggak keburu," jawabnya.

"Ya kita sempetin aja. Sebentar juga nggak pa-pa. Mau, ya?"

Gandi mengangguk. Aku tersenyum setelahnya. Melihat Gandi sedih, hatiku ikutan nyeri. Itu sebabnya aku menawarkan untuk menemani dia ke makam kedua orangtuanya besok.

"Dulu, setiap malam, Mama akan selalu membuatkan susu vanila untuk saya. Bang Putra nggak suka susu sementara Ganda sukanya susu cokelat." Dia tersenyum masam saat mengatakannya. "Kata Mama supaya saya pinter kayak Einstein. Ada-ada aja, kan?"

Aku ikut tersenyum. "Sering bertengkar nggak sama Bang Putra dan Ganda?"

"Sama Bang Putra sih jarang banget. Sama Ganda sering dong."

"Sering ngeributin apa?"

"Rebutan mainan, rebutan perhatian Mama, rebutan guling, rebutan main PS. Bang Putra sampai kewalahan," ujarnya sembari terkekeh.

"Rebutan cewek pernah?" candaku.

"Untungnya nggak. Kami beda selera," jelasnya lalu mengusap rambutku. "Waktu SMP dulu, dia sukanya yang kecil-kecil imut gitu. Heran juga sih malah nikah sama mamanya Sarah yang tinggi langsing."

Gandi pernah menunjukkan foto mamanya Sarah padaku. Cantik banget. Agak oriental. Tinggi dan langsing mirip Renata.

"*To be honest*, saya masih menyayangkan keputusan mereka untuk bercerai. *They look good together, both as a couple and as parents for Sarah.*"

"Karena sama-sama sibuk?" tebakku mengingat kakak ipar Gandi adalah seorang pramugari dan Ganda bekerja di kantor kedutaan.

Gandi mengangguk lemah. "Cuma itu yang terlintas di pikiran saya. Dua minggu lagi mereka akan menjalani sidang terakhir."

"Kamu harus menemani Ganda." Pasti saudaranya butuh *support*.

"Kalau kerjaan beres ya saya pasti ke sana. Walaupun harus pulang-pergi hari itu juga," jawabnya. "Sepertinya hak asuh anak akan jatuh ke tangan Kenny. Saya makin susah deh ketemu dia. Kasihan Ganda juga.

Scanned by CamScanner

Papa-Mama saja bisa tetap bersama sampai maut menjemput mereka. Kenapa Ganda nggak bisa sih?"

Aku kurang paham soal hak asuh anak dan penyebab-penyebab pasangan suami istri berpisah. Tapi berdasarkan kejadian-kejadian di Indonesia, sang ibu memang memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan hak asuh anak. Penyebab perceraian yang sering terjadi di sini adalah perselingkuhan dan komunikasi yang buruk antarpasangan.

Keheningan menyelimuti kami. Kantukku sudah menghilang. Gandi sepertinya tengah tenggelam dalam pikirannya.

"Ayo tidur. Kamu pasti mengantuk," Gandi turun dari kursi tinggi itu, lalu menggenggam tanganku.

Gandi membawaku ke sebuah kamar berukuran lebih besar dari kamar yang ditempati Renata dan Kahfi. Ada dua tempat tidur berukuran empat kaki di sini.

"Ini kamar saya dan Ganda." Dia meletakkan koperku di sebelah lemari kayu.

Aku menatap sekeliling dan menemukan tabel periodik unsur-unsur kimia, jadwal mata pelajaran yang warnanya menguning, rumus-rumus fisika dan matematika, serta deretan daftar kabinet-kabinet mulai dari masa Presiden Soekarno hingga Megawati.

Mereka memang gila belajar. Pantas saja otaknya bisa segemilang ini.

"Kamu tidur di kamar mana?" tanyaku setelah puas memindai isi kamar Gandi.

"Di sini boleh nggak?" tanyanya jail.

Aku memelotot ke arahnya. Usilnya sudah kembali.

"*Just kidding, babe.* Saya tidur di kamar Mama-Papa."

Dia maju beberapa langkah, hampir mengikis jarak di antara kami. Gandi mencium keningku. Mataku memejam saat dia melakukannya.

"*Good night*, Sayang. *Have a nice dream.*"

Begitu Gandi menghilang dari kamar, aku terduduk lemas di salah satu tempat tidur sembari mengelus dada. Mataku terpaku pada foto Gandi yang tersenyum dengan toga ETH Zurich yang melekat di tubuhnya.

Kamu beneran harus tanggung jawab kalau aku sampai sakit jantung.

Scanned by CamScanner

RESEPSI pernikahan Kikan dan Galih diadakan di sebuah gedung pernikahan di kota Medan. Aku tidak tahu ini ada di daerah mana. Yang pasti di depannya ada kompleks perumahan elite gitu.

Mereka telah melangsungkan akad nikah pada Sabtu pagi kemarin. Kalau mengingat cerita Iin betapa Kikan membenci Galih, aku rasanya pengin ngakak saja. Kemakan omongan sendiri itu anak.

Dulu Iin sempat hampir menjodohkanku dengan Galih. Tapi katanya dia membatalkan niat itu saat melihat Galih sering ngegodain Kikan. Kikan awalnya mengira Galih bercanda doang, secara sahabat Fachri itu suka menggoda cewek-cewek *single*. Tapi hebat juga tuh si Galih akhirnya bisa dapetin Kikan.

"Hai, Tante Ajeng." Suara Gandi menyela lamunanku.

Dia datang sembari menggendong Raihan. Aku mencium pipi kiri putra sulung Iin.

"Tulangnya nggak dicium juga?"

Aku menjewer kupingnya, membuat Raihan melongo melihat tingkah kami.

"Renata dan Kahfi mana?" tanya Gandi, lalu tersenyum menggoda ke arah keponakannya. "Ada yang kangen pengin ketemu Syifa nih."

Yang digodain cuma memasang tampang datar. Ya Tuhan. Itu air muka kenapa mirip banget sama bapaknya sih.

Aku menunjuk meja bundar tempat Renata, Kahfi, Syifa, dan kedua orangtua Iin duduk.

"Abang mau ketemu Syifa, kan?" Gandi menaik-naikkan alisnya.

"Boleh," jawabnya singkat.

Aku mengambil sepiring serabi, lalu berjalan mengikuti Gandi menuju meja Syifa. Begitu melihat wajah Raihan, Syifa langsung melompat ke pelukan papanya dan menenggelamkan kepala di dadanya. Kami tertawa melihat tingkah malu-malu Syifa.

"Lah, Syifa-nya kenapa, Ren?" tanya Gandi heran.

"Syifa malu ketemu Raihan. Dia pernah nangis dan kepergok sama keponakan kamu," jawab Renata, lalu membujuk Syifa. "Kakak nggak boleh gitu. Ada temannya kok malah gelendotan sama Papa."

Scanned by CamScanner

Om Ervin dan Tante Ayu tersenyum melihat tingkah menggemaskan Syifa. Gandi berkata kepada mereka, "Gimana, Uda? Setuju kan Syifa jadi mantu di keluarga kita?"

Kahfi hanya tersenyum kecil sementara Om Ervin terbahak.

"Boleh, boleh. Pinter ya cucu Opung pilih calon istri."

Syifa menegakkan kepalanya perlahan. Tanpa melihat Raihan, dia berpindah dan kini duduk di pangkuanku. Aku mengusap-usap kepalanya.

"Syifa emang lengket banget sama Ajeng, Tan," ucap Renata sembari memandangi putrinya.

Aku memegang kedua bahu Syifa. Dia menatapku sembari mengerucutkan bibir. "Itu ada teman Kakak. Kok nggak disapa?"

Syifa menggeleng. Wajahnya memerah.

"Ya udah. Abang aja yang nyapa duluan. Sayang itu cewek cantik dianggurin," Gandi menggoyang-goyangkan tangan Raihan. "Hai, Syifa yang cantik. Bilang gitu, Bang."

"Hai Syifa," sapa Raihan sedikit malu.

"Lah, cantiknya mana? Kok nggak disebutin?" goda Gandi lagi.

Giliran Raihan yang geleng-geleng. Kami lagi-lagi terbahak. Ada-ada saja memang anak zaman sekarang.

"Ini Gandi dan Ajeng, kapan nyusul mereka?" Pertanyaan Tante Ayu membungkam tawaku.

Aku melirik Gandi, mengirimkan sinyal agar dia saja yang menjawab pertanyaan klasik itu.

Om Ervin dan Tante Ayu terkejut saat Gandi mengenalkanku kepada mereka sebagai pacarnya. Mereka mungkin tidak menyangka keponakan mereka malah jatuh hati pada sahabat anaknya.

Seakan paham arti dari tatapanku, Gandi langsung menjawab, "Didoakan saja, Nanguda."

Jawaban yang aman.

"Nggak usah lama-lama, Mang. Ajeng ini sudah kami kenal baik sejak SMA. Papa Mama-nya pun Uda dan Nanguda kenal," sahut Om Ervin. "Biar Margondang lagi kita di sini. Potong kerbau. Kalau bisa lebih meriah dari Bobby-Kahiyang."

Scanned by CamScanner

Aku cuma tersenyum kecil. Bingung juga harus menjawab apa.

"Kalau Margondang, Ajeng dapet marga juga kayak Kahiyang, Om?" tanya Renata.

Om Ervin mengangguk bangga. "Boru Harahap. Mengikut mamanya Gandi."

Gandi menggaruk-garuk tengkuknya. "Uda bisa aja."

"Menikah itu ibadah. Menambah keturunan. Mencetak Siregar-Siregar junior. Jangan sampai punah dong," celetuk Om Ervin.

Kahfi tertawa. "Kali aja ada penerus Arifin M. Siregar ya, Om."

Om Ervin menjentikkan jari. "Benar sekali, Kahfi. Pasti bisa lah anaknya mereka jadi *the next* Arifin M. Siregar. Papanya pinter mamanya pinter. Pasti bisa."

Aku memilih menyantap serabi dalam diam. Percakapan seputar pernikahan selalu berhasil membuatku mati kutu. Kami pernah membicarakannya sekali, saat pernikahan Dave dan Becca. Gandi mengatakan masih butuh waktu. Aku juga tidak mendesaknya.

"Apa perlu Uda yang menjumpai langsung papanya Ajeng?" tambah Om Ervin.

Gandi menggeleng tanpa menanggalkan senyum.

"Kamu sudah pernah ke rumah orangtua Ajeng kan, Gandi?" tanya Tante Ayu seketika.

Mati deh aku. Selama ini kan aku yang melarang dia main ke rumah.

"Belum, Nanguda. Belum ketemu waktu yang pas. Rencananya minggu depan. Silaturahmi dulu lah," jawab Gandi diplomatis.

Huft. Nggak salah pilih cowok deh aku. Gandi jago mengendalikan situasi.

Eh? Minggu depan? Waduh. Gimana nih?

"Lebih cepat lebih baik. Kalau bisa besok ya besok saja," desak Om Ervin jenaka.

"Aku kan banyak kerjaan, Uda. Entar dolarnya nggak ngalir ke rekening. Gimana mau Margondang?"

Om Ervin dan Kahfi tertawa.

Begitu Gandi menyinggung soal dolar, percakapan di meja berubah

Scanned by CamScanner

haluan menjadi lemahnya mata uang rupiah terhadap dolar. Percakapan didominasi oleh Om Ervin, Gandi, dan Kahfi. Renata memilih bercakap-cakap dengan Tante Ayu seputar dunia parenting. Dia berencana untuk menambah momongan mengingat Syifa dianggap sudah cukup besar untuk memiliki seorang adik. Lalu Tante Ayu mendukung keputusan Renata dan memberi pandangan seputar cara mendidik anak di zaman yang serbacanggih ini.

Seru juga pembicaraan mereka. Mungkin ini yang Mama ingin rasakan. Bercerita seputar cucunya kepada orang lain seperti yang Tante Ayu lakukan kepada Renata. Apakah kebahagiaan Mama baru akan lengkap setelah aku menikah dan memberikan cucu untuknya?

Aku menatap Gandi yang sedang mengutarakan pendapatnya seputar hal-hal kecil yang bisa menaikkan rupiah terhadap dolar. Dia menoleh kepadaku, lalu menaikkan alis. Bibirnya membentuk kata, "kenapa?" tanpa suara. Aku menggeleng sambil tersenyum. Setelah itu dia kembali melanjutkan obrolannya.

Mataku berlari pada panggung pelaminan tempat Kikan dan Galih bersanding. Mereka mengenakan pakaian adat Mandailing. Kepala Kikan dihias dengan Bulang. Aku tahu karena Iin yang memberitahunya. Wajah Kikan dan Galih terlihat sangat bahagia. Mereka menyalami tamu-tamu yang hadir. Lalu tatapanku berhenti pada mertua Iin, kedua orangtua Kikan. Mereka juga terlihat bahagia. Senyum tak lepas dari wajahnya. Terutama wajah mama Kikan.

Aku langsung teringat Mama. Mungkin jika yang bersanding di sana adalah aku dan suami, wajah Mama dijamin dua ratus persen jauh lebih semringah dibanding wajah mertua Iin.

"Lo kenapa, Jeng?" tanya Renata tiba-tiba.

Aku menggeleng. "Laper. Mau sate padang nggak? Biar gue ambilin."

"Boleh. Tante mau sate?"

Tante Ayu mengangguk. "Boleh. Terima kasih ya, Ajeng."

Aku memindahkan Syifa ke tempat duduk, lalu berjalan menuju stan sate padang. Aku berpapasan dengan Fachri. Dia sedang menggendong Husain.

Scanned by CamScanner

"Hasan-nya mana?"

Aku sudah bisa membedakan mereka. Hidungnya Hasan sedikit lebih mancung dari Husain. Hasan juga tidak memiliki tahi lalat kecil di atas bibir seperti Husain.

"Sama mamanya. Kalian masih lama di sini, kan?"

Aku mengangguk.

"Iin bilang kita harus foto dulu. Harus komplit katanya."

"Beres!" Aku mengacungkan jempol.

"Kalau begitu saya keluar dulu ya, Ajeng. Husain rewel terus. Mungkin suntuk dengan keramaian begini. Silakan dinikmati hidangannya."

Sebuah senyum terbit di wajahku melihat cara Fachri menenangkan anaknya. Gandi pasti bisa seperti itu. Ya, kan?

Fix. Aku harus membawa dia minggu depan ke rumah. Nggak ada gunanya menunda-nunda lagi. []

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

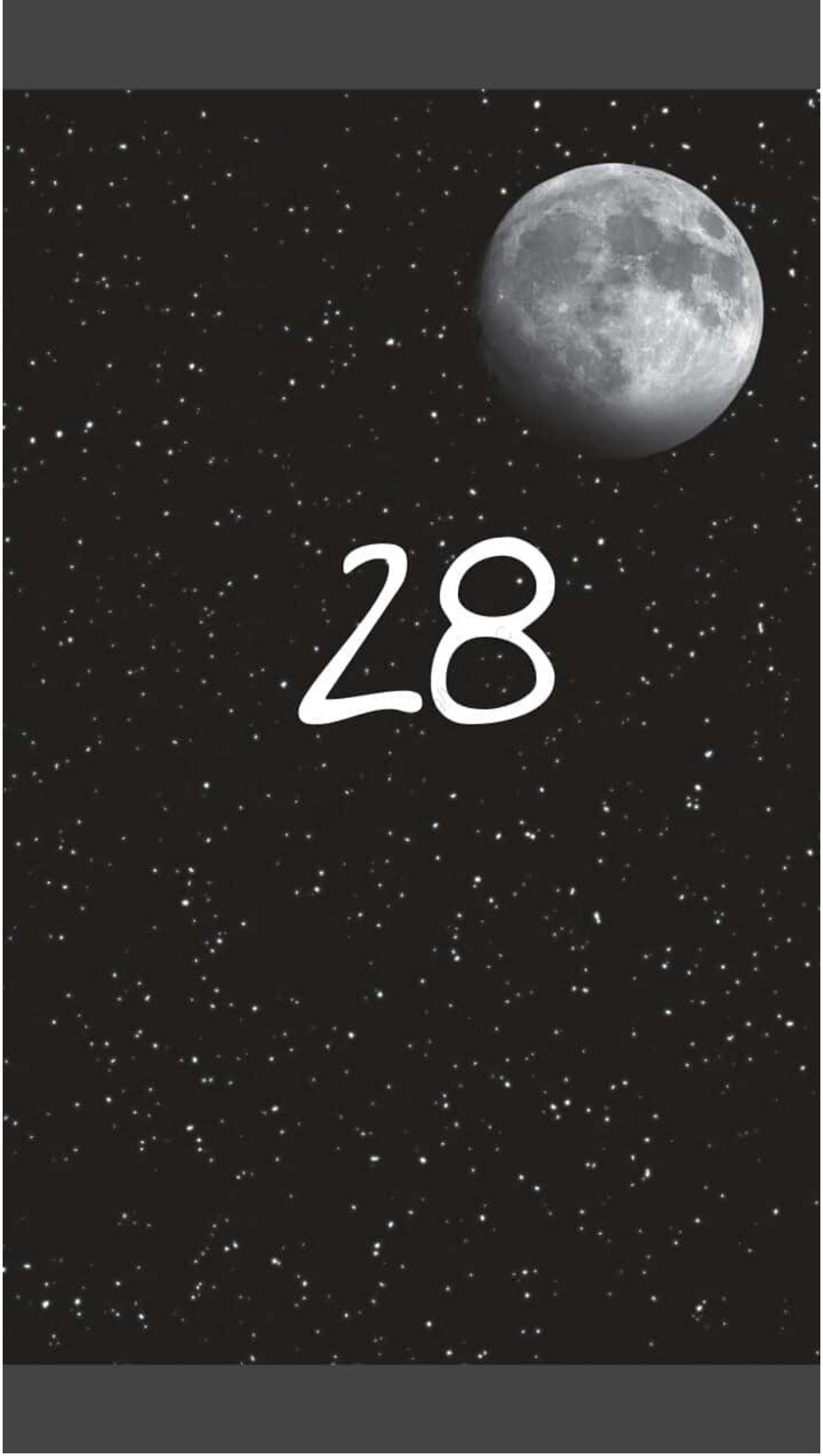

Scanned by CamScanner

"GANDI, besok main ke rumahku yuk!" Aku mengatakannya saat kami terjebak macet menuju apartemen.

Aku berusaha semaksimal mungkin agar terdengar santai dan tidak memaksa. Tidak mau dia berpikir aku mengharapkan sekali dia main ke rumah.

Kepalanya dimiringkan ke arahku. Matanya memicing, membuatku semakin deg-degan.

"Boleh," jawabnya cepat.

Akhirnya, ya Tuhan!

Eh, dia sadar tidak ya aku kegirangan karena dia mau main ke rumah? *No, Ajeng.* Lo harus bersikap santai. Santai kayak di pantai.

"Mama-papa kamu suka apa? Makanan atau sesuatu gitu? Nggak enak datang dengan tangan kosong," Gandi menjalankan mobil sedikit demi sedikit.

"Bawa apa aja. Makanan juga boleh. Nggak usah dibikin ribet." Aku mengambil ponsel di dalam ransel, mencari kontak Ibu Negara lalu mengirim *chat* kepadanya.

To : Ibu Negara

Ma, besok aku main ke rumah. Bawa temen. Jangan ditelepon balik! Orangnya masih ada di sebelah.

Mungkin begitu membaca isi WA-ku, Mama akan lompat-lompat kegirangan di rumah dan mengumumkannya pada Bi Susi dan Pak Fadlan. Kalau ada Papa, pasti dia langsung melompat ke pelukan suaminya. Aku sengaja mengingatkan untuk tidak menelepon balik. Kan aku malu kalau Mama langsung menginterogasi sementara Gandi masih ada di sini.

Hampir lima menit kemudian, Mama membalas pesanku.

From : Ibu Negara

Ya ampun, Nak. Ini HP Mama sampe jatoh pas baca wa kamu.... Mama sudah suruh Bi Susi masak yang enak. Mau datang makan siang atau makan malam?

"Kamu bisanya siang atau malam?" tanyaku pada Gandi.

"Ya terserah kamu aja enaknya gimana. Saya ngikut perintah kekasih hati." Dia mengedipkan mata ke arahku.

Scanned by CamScanner

Aku mengulum senyum. Dasar arsitek gila. Tapi aku lebih gila nggak sih? Dia ngomong tidak jelas begitu saja senyumku langsung mengembang. Mendingan aku balas pesan dari Mama deh.

To : Ibu Negara
Makan malam aja, Ma. Nggak usah masak berlebihan, please.

From : Ibu Negara
Oke. Nggak sabar buat besok

Ternyata tidak sulit, kok. Awalnya aku sempat meragukan apakah Gandi mau berkenalan dengan orangtuaku secepat ini. Mereka memang sudah pernah ketemu. Tapi ini kan beda kondisi. Gandi datang ke rumah sebagai orang yang tengah dekat denganku. Bukan sebagai sepupu sahabatku. Harapanku sih cuma satu. Semoga Mama tidak mendesak Gandi mengenai pernikahan.

"Kamu kok melamun terus sih?" Gandi mengusap-usap rambutku.

Aku menggeleng pelan. "Gimana kerjaan di kantor tadi?"

"*So so.* Capenya hilang kalau sudah ketemu kamu."

Aku mencibir. Ini anak ngomong manis kok enteng banget, ya? "Ngegombal mulu," ejekku.

"Siapa yang ngegombal? Ini jujur dari hati yang paling dalam."

Tiba-tiba Gandi membawa tanganku ke dadanya. Mataku terbelalak. Syok banget gila.

"Kerasa kan detak jantungnya?" tanyanya polos, padahal jantungku sudah ketar-ketir.

"Dia berisik begitu kalau ada kamu. Alay, kan?" lanjutnya, membuatku tersenyum.

Dia sudah tahu alay itu apa. Dan seperti biasa, dia mencari tahu informasi tersebut di internet. Gandi ini benar-benar tipe cowok yang suka mencari informasi dan pengetahuan baru.

"Nah, kalau dipegang kamu gini, dia jadi rada tenang," Gandi terkikik saat mengatakannya.

Kampret memang ini cowok. Astaga. Tapi aku ikutan senang. Sepertinya aku ketularan sablengnya.

Scanned by CamScanner

Aku menarik tangan dari dada Gandi, membuatnya terbahak. Bukan apa-apa. Sekarang jantungku yang berdebar-debar tidak karuan.

Tarik napas. Buang. Tarik napas lagi.

"*Babe*, kamu pernah kepikiran untuk sekolah lagi nggak? Ngelanjutin S3 gitu," tanyanya kemudian.

"Belom, tuh. Masih mau ngembangin karier di sini. Setahun juga belum aku lulus dari Inggris. Masih harus balas kebaikannya Gayatri TV karena udah mau bayarin kuliah aku. Kenapa emang? Kamu mau lanjut S3?"

"Tapi tetap ada keinginan untuk lanjut, kan? Rencananya di mana?" Gandi masih bertanya.

Aku mengangkat bahu. "Masih belom kepikiran. Tergantung gimana ke depannya deh kayaknya. Lagian aku nggak mau ninggalin Mama-Papa dalam waktu dekat. Kasihan tahu. Waktu aku S2 di Loughborough aja, Mama sampai nggak bisa tidur dua minggu lebih. Khawatir mulu sama anak gadisnya. Lebay, kan? Tapi mau gimana lagi. Hampir tiap hari ditelepon, *video call*. Itu masih setahun. Gimana S3 yang sampe tiga tahun? Yang ada Mama ikut aku ke sana. Kasian Papa ditinggal di Jakarta."

"Mama kamu sekhawatir itu, ya. Padahal biasanya kalau anak perempuan kan malah papanya yang suka *concern*," balas Gandi.

"Papa juga, sih. Cuma Mama kan emang jauh lebih ekspresif tuh. Kalau Papa ya selalu ngingetin aku untuk makan tepat waktu, belajar yang bener, pinter-pinter jaga diri. Gitu deh. Nggak mau nunjukin kalau dia juga sedih jauh dari aku."

Gandi mengangguk-angguk. "Kamu sedih nggak jauh dari orangtua kamu?"

"Sedih sih pasti. Tapi ini kan untuk masa depan aku juga. Makanya aku ambil di Inggris. Master di sana cuma setahun. Hemat waktu."

Meninggalkan kedua orangtuaku saat ke Inggris hampir dua tahun lalu adalah hal terberat yang aku lakukan. Aku hampir tidak pernah jauh dari mereka. Sejak kecil sampai kuliah di UI ya tinggalnya bareng mereka. Secara aku anak tunggal. Kalau aku pergi jauh, ya mereka tidak punya teman. Cuma aku memang pengin saja melatih kemandirian. Sekalian me-

Scanned by CamScanner

ngejar cita-cita juga sih. Itu sebabnya aku mengambil Master di Inggris dan memilih tinggal di apartemen setelah bekerja.

Kalau di rumah, yang ada bensin mobilku bakal diisiin Papa. Sarapan, makan siang, makan malam, pasti disiapin Mama dan Bi Susi. Pakaianku pasti mereka yang urus. Aku tidak akan belajar manajemen uang dan waktu jika terus tinggal bareng mereka. Aku juga yakin Papa akan membayar pajak mobilku jika aku masih tinggal di Kelapa Gading. Aku memang difasilitasi segila itu.

"Makan di mana, Sayang? Laper banget nih," Gandi memecah lamunanku.

Kami sudah berhasil keluar dari kemacetan. Aku menunjuk warung tenda yang menjual *seafood* dan ayam penyet.

"Di sana aja, deh. Mau, kan?"

"Di mana aja asal mengenyangkan dan bareng kamu," balasnya genit.

Aku mengambil kotak tisu di dasbor dan memukul kepalanya pelan. Dia tertawa hingga matanya tidak keliatan.

Benar-benar arsitek sableng.

MAMA tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat melihat Gandi turun dari mobil. Nyokap tercintaku itu masih bungkam, bahkan saat Gandi mencium tangannya dan menyerahkan kue yang dia beli di salah satu bakery.

Aku menyikut lengan Mama, membangunkannya dari keterkejutan. Dia langsung mengerjap-ngerjap, lalu memasang senyum.

"Nak Gandi, toh. Ya ampun. Masuk, yuk. Papanya Ajeng sebentar lagi sampai."

Begitu Gandi duduk di ruang tamu, Mama langsung meminta Bi Susi membuatkan minum untuknya. Gandi terlihat santai sementara Mama melirikku dan Gandi bergantian.

"Ini Gandi sepupunya Iin, kan?"

"Iya, Tante. Nggak nyangka, ya?" canda Gandi.

Mama malah mengangguk. Astaga.

"Yang kemarin kan masih pendekatan, Tante," jawab Gandi sembari

Scanned by CamScanner

menoleh kepadaku, membuatku tersenyum malu. "Sekarang syukurnya Ajeng sudah sedikit luluh."

Mama tertawa kecil. "Ajeng memang sedikit kepala batu, Nak. Tolong dimaklumi, ya. Eh, nggak pa-pa nih makan malamnya nunggu papanya Ajeng dulu?"

"Saya sih nggak pa-pa, Tante. Nggak tahu nih kalau Ajeng."

"Aku juga bisa nahan lapar, kok." Aku jadi ofensif.

Mereka berdua terkikik.

"Gandi ini arsitek itu, kan? Maaf ya Tante lupa soalnya kemarin kan kebanyakan ngobrol sama Iin. Nggak fokus dengerin Gandi ngobrol sama Om," ujar Mama lembut.

"Nggak pa-pa, Tante," kata Gandi.

Bi Susi datang mengantarkan dua cangkir teh untuk kami. Aku memperkenalkan Gandi pada Bi Susi yang langsung memberikan dua jempol padaku. Ada-ada saja.

"Menurut Gandi, Ajeng gimana anaknya?" Aku menahan geram mendengar pertanyaan Mama yang nggak banget.

Gandi menoleh sebentar ke arahku, lalu menatap Mama lagi. "Galak banget, Tante."

"Tuh, kaan," Mama menyipitkan mata, "udah Tante ingetin berkali-kali. Jadi anak gadis itu nggak boleh galak-galak. Entar jodohnya jauh."

"Tapi sebenarnya *care* sama orang-orang di sekitarnya," sambung Gandi membuat senyum di wajah Mama terbit. "Pekerja keras juga sepertinya. Dan sangat sayang sama Om dan Tante."

"Masa sih? Melawan mulu Ajeng kalau sama Tante mah," sahut Mama.

Gandi tersenyum. "Melawan-melawan manja doang kali, Tante. Dia sebenarnya sedih setiap bertengkar sama Tante. Ya kan, Ajeng?"

Aku membuang muka. Males deh kalau ngomongin itu. Kan aku jadi malu. Sesaat kemudian aku mendengar suara mesin mobil Papa. Aku langsung bangkit dan menghampirinya.

"Papaaa," seruku, lalu memeluknya.

"Hai, *princess*," Papa melirik sedan Gandi yang terparkir di sebelah mobilmya. "Keren juga tuh mobil."

Scanned by CamScanner

Aku berbisik di telinga Papa, "Keren sih, tapi itu cuma mobil pinjeman kantornya, Pa," lalu kami berdua sama-sama tertawa.

Tas kerja Papa aku ambil alih. Kami saling merangkul menuju rumah. Rangkulan Papa yang hangat memberikanku rasa aman dan nyaman.

Gandi langsung berdiri begitu kami masuk. Dia menjabat tangan Papa dan mengucapkan selamat malam. Papa memandangi kami berdua bergantian lalu menjentikkan jarinya.

"Arsitek. Sepupunya Indri, kan?"

"Benar, Om. Apa kabar?"

"Baik," Papa mengangguk-angguk. "Ya sudah. Kita langsung makan malam saja. Suara perut Ajeng kedengeran sejak tadi. Ganggu telinga Papa."

"Papaaaaa…." Aku mencubiti lengan Papa. Yang dicubit malah meringis kesakitan sambil terkekeh.

Meja makan rumahku penuh dengan makanan yang membuat ilerku hampir menetes. Ada kari kambing, bebek betutu, sop bening, lalapan, sapo tahu, dan cumi goreng tepung. Bi Susi dan Mama memang terbaik. Yang datang cuma Gandi tapi makanan yang di-*serve* sebanyak ini.

Aku langsung membalikkan piring, mengambil nasi, kari kambing, mentimun, cumi goreng dan sapo tahu. Aku mencicipi sedikit.

Deliciouso. Mereka berdua harus buka katering. Modalnya dari Mama, tenaga ahlinya Bi Susi. Sayang punya *skill* begini dianggurin. Biar Mama juga punya kerjaan lain selain mikirin soal menantu dan cucu. Aku akan mengutarakannya begitu Gandi pulang dari rumah.

"Pelan-pelan dong makannya, Nak. Malu-maluin Mama aja kamu," tegur Mama saat melihatku kalap.

Aku cuma bisa nyengir, lalu menyantap kembali makanan.

"Gandi ayo dimakan. Jangan malu-malu. Maklumi cara makannya Ajeng, ya. Anak kami memang suka lupa daratan kalau sudah di depan meja makan."

Papa dan Gandi menahan senyum mendengar ejekan Mama. Aku tidak peduli. Yang penting makan.

"Kamu yang mendesain mal terbaru itu, kan? Bagaimana perkembangan desainnya?" Papa membuka percakapan.

Scanned by CamScanner

"Sudah hampir selesai, Om. Sekitar dua bulan lagi kontrak kami berakhir dengan pihak developer," jelas Gandi.

"Kalau kontrak habis, kamu ke mana dong?" tanya Mama polos.

"Balik ke Inggris, Tante. Kan saya bekerja untuk Atkins pusat."

"Inggris? Jauh banget, ya. Belasan jam kalau dari Jakarta," Mama bergumam.

Aku bisa dengan jelas mendengar gumamannya. Apaan tuh maksud Mama ngomong begitu?

"Ada rencana untuk membuka usaha sendiri?" tanya Papa.

"Saya dan beberapa teman akan membuka biro arsitektur sendiri, Om. Sedang *discuss* dengan beberapa relasi."

"Kontrakmu dengan perusahaan sebelumnya?"

"Saya memang berencana untuk tidak memperpanjang kontrak, Om. Akhir tahun ini kontrak saya selesai. Mungkin hanya mengerjakan satu proyek lagi," jawab Gandi lalu menyantap makanannya.

Aku tersenyum. Gandi pasti sebenarnya kelaparan juga, tapi dia tidak bisa makan dengan tenang karena Mama dan Papa bolak-balik bertanya.

Papa mengajak kami kembali ke ruang tamu setelah selesai makan. Bi Susi membawakan puding mangga untuk kami sebagai *dessert*.

"Gandi kalau boleh tahu berapa bersaudara?"

Here we go. The interview by my mom.

"Tiga, Tante. Abang dan saudara kembar saya."

"Kembar?" Mama memelotot kaget.

Gandi mengangguk.

"Identik?"

Gandi mengangguk lagi.

Mama bertepuk tangan. Aku memutar bola mata. Mama norak banget deh.

"Waaah, kembar. Seru banget. Berarti kemungkinan besar anak kalian juga kembar. Asyiiik. Bisa kayak anak-anaknya Iin, dong," Mama berseru riang.

Bikin malu. Sumpah. Untungnya Gandi cuma senyum-senyum saja meresponsnya.

Scanned by CamScanner

"Orangtua Gandi di Medan atau gimana?" tanya Mama lagi.

"Kedua orangtua saya sudah meninggal tujuh tahun lalu, Tante," jawab Gandi lembut.

Ekspresi bersalah kini menyelimuti wajah Mama. Dia menatap iba pada Gandi, lalu berkata, "Duuh, maaf ya. Tante nggak bermaksud."

Gandi menggeleng. "Nggak pa-pa, Tante."

"Eh, ayo pudingnya dimakan," Papa mengangkat piring kecilnya yang berisi puding mangga, memberi kode kepada kami untuk ikut menyantap *dessert* buatan Bi Susi tersebut.

"Ngomong-ngomong, kamu berencana membuka biro arsitektur di mana?" tanya Papa kemudian.

"Di Singapore, Om. Kebetulan saya kolaborasi dengan teman SMA," jawab Gandi.

"Kamu SMA di Singapore? Berarti sejak SMA sudah di luar negeri, ya?"

Gandi mengangguk. Dia pun akhirnya menceritakan perjalanan hidupnya mulai dari keputusannya untuk SMA di Singapore melalui jalur beasiswa hingga akhirnya bersekolah di Eropa dan berkenalan dengan arsitek-arsitek hebat.

Mama berdecak kagum mendengar cerita Gandi. Mungkin dia tidak menyangka laki-laki sehebat Gandi suka pada anaknya yang kebanyakan bikin dia naik darah.

"Kamu ini makan apa sih dari kecil? Kok bisa pinter banget?" tanya Mama heran.

"Dulu sih makan nasi, Tante. Tapi sejak di Eropa seringan makan roti," jawab Gandi jenaka.

"Eh, tapi rugi juga ya kalau harus sering-sering pergi Jakarta-Singapore," sahut Mama kemudian. "Kenapa nggak buka bironya di Jakarta aja, Gandi? Kamu kerja di Inggris juga dapat proyeknya di Jakarta. Berarti kerja di Singapore pun bisa dapetin proyek di mana-mana."

"Mama," tegurku pelan.

Mama mengernyitkan dahi. "Kenapa sih, Jeng? Mama kan cuma menyampaikan pendapat. Kalau di Indonesia pasti Gandi lebih dekat dengan keluarganya."

Scanned by CamScanner

"Nggak pa-pa kok, Ajeng," sambung Gandi. "Kebetulan relasi saya lebih banyak di Singapore, Tante. Kalau sudah berkembang mudah-mudahan bisa buka cabang di Indonesia."

Ini yang membuat aku malas membawa Gandi ke rumah. Mama pasti akan ikut campur padahal belum waktunya. Aku saja tidak pernah berkomentar mengenai rencana masa depan Gandi yang satu itu.

"Abang dan saudara kembar kamu sudah berkeluarga?" tanya Mama lagi.

"Sudah, Tante. Abang saya dan istrinya tinggal di Riau. Sementara kembaran saya di Kuala Lumpur," balas Gandi.

Mama mengangguk-angguk. "Sudah punya ponakan, dong."

"Sudah, Tante. Kakak ipar saya yang di Riau baru melahirkan anak pertama. Kembaran saya sudah punya seorang putri."

Pembicaraan ini sepertinya akan sangat tidak baik kalau dilanjutkan. Aku membawa Gandi ke rumah hanya untuk mengenalkannya sebagai laki-laki yang tengah dekat denganku. Bukan untuk dibombardir kapan harus menyusul abang-abangnya.

"Tinggal kamu dong yang belum menikah," Mama dan kodenya. "Nggak kepingin menyusul?"

Gandi cuma tersenyum mendengar kode dari Mama.

"Umur kalian sudah sama-sama cukup untuk menikah. Pekerjaan juga sudah baik. Apa lagi yang ditunggu?"

"Mama!" Aku tidak tahan untuk tidak meninggikan suara.

Papa menggenggam tangan kiriku, menggeleng pelan. Aku hanya bisa menghela napas. Mama benar-benar keterlaluan. Segampang itu dia mengatakan soal pernikahan tanpa membicarakannya terlebih dahulu denganku.

"Kenapa sih, Ajeng? Mama kan cuma mau terbuka saja. Niat yang baik itu nggak boleh diulur-ulur. Kalian serius menjalani hubungan ini, kan?" Mama malah memojokkan kami berdua.

Aku mengepal kedua tangan menahan emosi yang bergejolak. Ini pertama kalinya aku membawa seorang pacar ke rumah dan dengan mudahnya Mama mendesak kami untuk membicarakan pernikahan?

Scanned by CamScanner

"*We're working on it.* Ya, kan, Ajeng?" Gandi masih menjawab dengan tenang.

Great. Aku tidak salah pilih pasangan. *He has an exceptional self control.*

"Tante cuma nggak mau Ajeng dekat dengan laki-laki yang menganggap Ajeng main-main," lanjut Mama semakin membuat suasana keruh.

Kepalaku tertunduk. Ini benar-benar gila. *Please* tenggelamkan saja aku ke Palung Mariana.

"Sudah-sudah. Kok malah bahas yang aneh-aneh," Papa mencoba mengalihkan perhatian. "Gandi, kamu suka main tenis?"

"Lumayan, Om. Om suka?"

"Banget. Sesekali kita main tenis, ya. Om mau lihat kemampuan kamu dalam berolahraga," sambung Papa.

Gandi mengangguk. "Boleh, Om. Walaupun sepertinya saya akan kalah. Ajeng pernah cerita Om sering menang turnamen tenis daerah."

"Wah. Itu benar sekali. Ayo Om tunjukkan koleksi raket dan piagam tenis Om sejak SMP. Begini-begini saya pernah mewakili Jakarta di tinggat nasional."

Papa mengajak Gandi ke ruangan tempat dia biasa menyimpan peralatan tenisnya. Aku menatap Mama dengan tajam namun Mama memilih membuang muka.

Tahan, Ajeng. Masih ada Gandi di rumah ini.

Yang pasti, aku benar-benar kecewa dengan Mama. Aku kira Mama tidak akan terburu-buru dan memilih mengenal lebih dekat Gandi tanpa mendesaknya untuk cepat-cepat melamar aku.

Mama tetap saja egois.

Gandi kembali dengan sebuah raket tenis di tangan. "Saya dapat raket dari papa kamu. Disuruh latihan dulu sebelum bertanding," ungkapnya.

Aku tersenyum ke arahnya. Terima kasih, Tuhan. Kau mengirimku Papa yang sangat pengertian.

"Ya sudah. Kalau begitu saya pulang dulu ya, Om, Tante. Sudah malam," Gandi menatap jam dinding di salah satu sisi tembok.

Gandi mencium tangan kedua orangtuaku. Kami berjalan beriringan menuju mobilnya. Dia menekan remote mobil, lalu memasukkan raket

Scanned by CamScanner

ke *backseat*. Saat hendak menarik *handle* pintu depan, aku menarik ujung kemejanya. Gandi menoleh lalu menepuk-nepuk kepalaku.

"Kenapa, Sayang?"

Aku bukan perempuan cengeng. Gandi tidak boleh melihat air mataku.

"Jangan ambil hati kata-katanya Mama, ya," cicitku sembari tertunduk.

Gandi menarikku ke dalam pelukan. Kepalaku diusap-usapnya. Aku sekuat tenaga menahan air mata yang hampir mengalir di pipi. Kemudian merasakan kecupan Gandi pada puncak kepalaku. Dia merenggangkan pelukan kami, kemudian memegang kedua bahuku.

Aku tidak berani menatap matanya. Gandi menegakkan daguku. Dengan takut-takut, aku membalas tatapannya.

"*I'll be fine*. Harusnya kamu yang nggak perlu mengambil hati omongan Mama," ucapnya pelan.

Aku mengangguk-angguk. Gandi baik-baik saja. Aku juga harus baik-baik saja.

"Sudah malam. Kamu masuk ke dalam, ya. Pasti Mama-Papa nungguin kamu tuh," Gandi melarikan matanya pada pintu rumah.

Aku melambaikan tangan. "Kamu hati-hati ya di jalan. Jangan ngebut."

"Iya. Duh, manis banget sih pacar saya. Pengin dikarungin aja nih."

Aku tersenyum geli. Bagaimana aku mau jauh-jauh dari dia? Cuma Gandi yang bisa mengubah *mood*-ku dalam hitungan detik.

Begitu mobil Gandi keluar dari halaman, aku melangkah gontai ke dalam rumah. Mama dan Papa sudah menunggu di ruang tamu. Langkahku terhenti saat Mama memanggil. Aku menatapnya datar. Aku butuh tidur sekarang untuk menenangkan kepala yang siap meledak ini.

"Mama nggak yakin dia serius dengan kamu. Dia mengedepankan kariernya di atas kepentingan kamu," Mama memulai ultimatumnya.

Aku memilih tidak merespons. *I love my mom so much*. Aku tidak suka jadi anak yang membangkang.

"Dia nggak merespons saat Mama membicarakan rencana masa depan kalian. Laki-laki macam apa itu?" lanjut Mama.

"Ma, Gandi laki-laki yang cerdas dan dewasa. Dia tidak akan mempermainkan putri kita. Hanya masalah waktu saja," Papa membela Gandi. Syukurlah.

Scanned by CamScanner

"Aku tidak akan membiarkan Ajeng menikah dengan laki-laki yang menjauhkannya dari kita," Mama terdengar sinis dan dingin. "Itu pun kalau dia benar-benar mau menikah dengan Ajeng. Pantas saja sejak awal aku nggak sreg saat Iin mengenalkannya. *Feeling*-ku nggak pernah salah."

Aku bangkit dari kursi. Jangan sampai ada pertengkaran jilid dua lagi di rumah ini.

"Mau ke mana kamu? Mama belum selesai bicara."

"Aku ngantuk, Ma."

"Sini dulu. Dengar kata-kata Mama. Vino jauh lebih baik dari dia. Bos kamu itu kalau pun Mama minta untuk menikahi kamu besok, dia pasti akan langsung bersedia. Itu baru laki-laki yang *gentle*."

Vino, ha? Kembali lagi ke dia?

"Ajeng, masuk ke kamar kamu sekarang," pinta Papa lembut.

Aku mengangguk, lalu berlari menuju kamar dan mengunci pintu. Aku menatap langit-langit kamar. Setetes air mata jatuh. Aku langsung mengusapnya.

No. Ajeng. Lo harus kuat. Gandi bukannya nggak serius dengan hubungan kalian. Dia cuma perlu waktu. Dia sendiri yang mengatakannya.

Lagian salahku. Aku asal membawa Gandi ke rumah tanpa persiapan apa-apa. Harusnya aku sudah menebak pembicaraan akan mengarah ke sini. Aku mengambil ponsel, mencari kontaknya di *phonebook*. Aku mengganti namanya segera lalu mengirimkan pesan.

To : Casanova Terbaik Sedunia

Maafin Mama, ya. Good night, Gandi. Have a nice dream :) []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

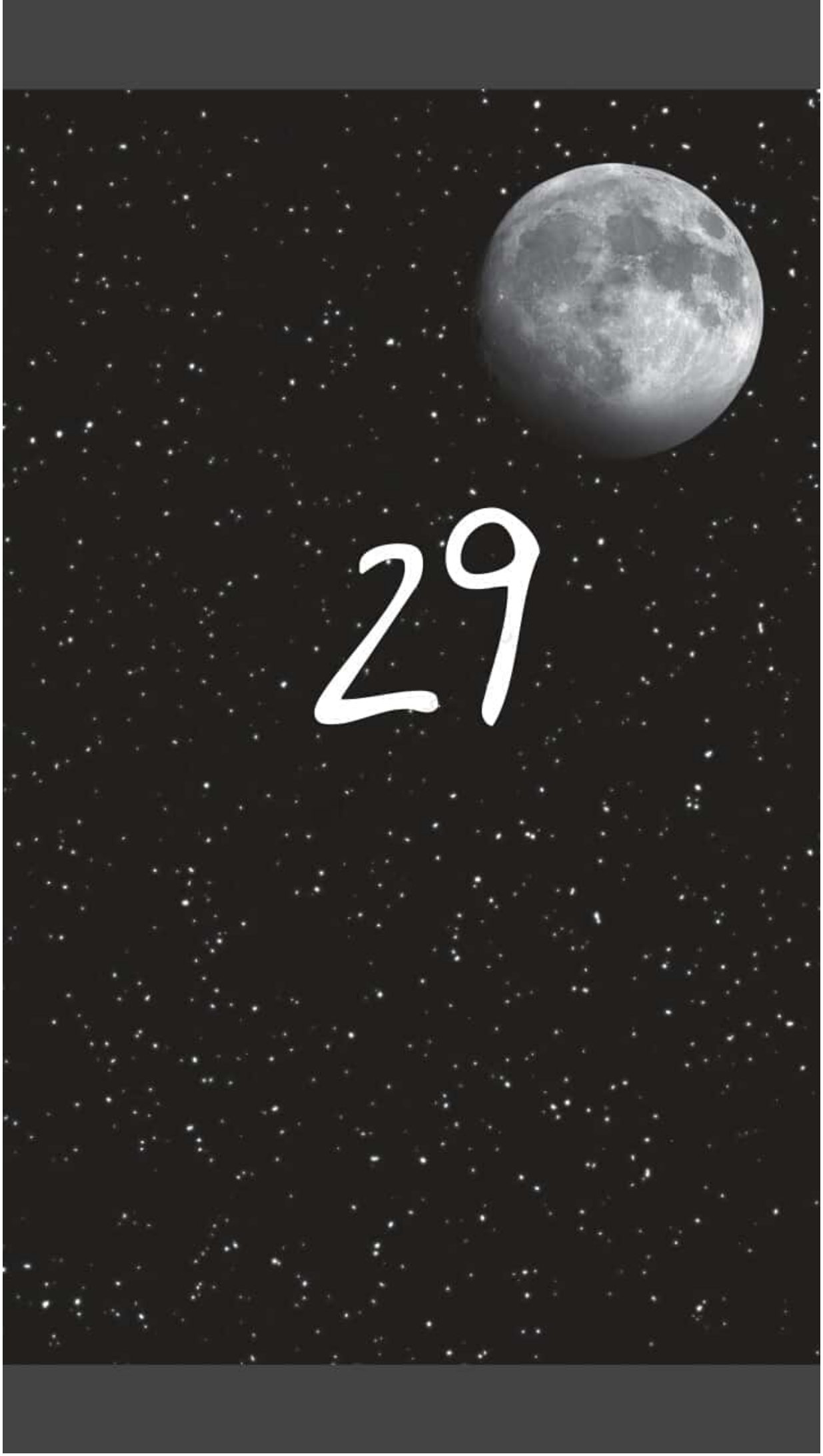

Scanned by CamScanner

GANDA resmi bercerai. Dia juga gagal mendapatkan hak asuh anak. Kenny, mantan istrinya, membawa Sarah ke Kinabalu, yang butuh dua jam naik pesawat dari Kuala Lumpur. Gandi bilang, Ganda hancur lebur. Dia kehilangan semangat hidup. Bang Putra bahkan berangkat dari Riau untuk memberikan *support* pada adiknya dan menyarankan Ganda untuk mengambil cuti demi menenangkan pikiran.

Aku turut prihatin mendengarnya. Pasti berat bagi Ganda melewati ujian tersebut walaupun dia adalah seorang laki-laki dewasa.

Apa yang saudara kembarnya alami turut mempengaruhi suasana hati Gandi. Dia tetap tersenyum, sesekali menggodaku. Namun, aku tahu penyebab kantung matanya yang hampir tidak tertolong itu.

Sejujurnya, aku belum pernah sepeduli ini pada laki-laki mana pun di dunia ini selain Papa. Namun Gandi berhasil membuatku pusing tujuh keliling memikirkan cara untuk mengembalikan *the usual* Gandi.

Gandi yang murah senyum, Gandi yang wajahnya selalu cerah mengalahkan sinar matahari pagi, Gandi yang energik dan penuh semangat, Gandi yang suka bercanda dan membuat orang-orang nyaman berada di dekatnya.

"Gimana menurut kamu acara ulang tahun Gayatri TV kemarin?" tanyaku sembari menyenderkan kepala pada bahunya.

"*It was magnificent*," jawabnya lalu mengecup rambutku. "Kenapa?"

"Mau tahu pendapat kamu aja." Aku mengambil remote TV yang dipegangnya, mencari *channel* yang sekiranya bisa kami nikmati, dan akhirnya kembali lagi ke Gayatri TV.

Saat ini, aku berada di apartemennya, menikmati Sabtu malam dengan menonton televisi sambil berpelukan. Kami malas menghabiskan waktu di luar. Aku rasa sudah saatnya aku sesekali main ke apartemennya. Gandi sudah mengajakku ribuan kali dan selalu kutolak dengan beragam alasan. Kali ini, aku menuruti permintannya.

We're together now. Tidak perlu ada yang ditutup-tutupi lagi. Dan bisa kukatakan, Gandi mendapatkan "papan" yang luar biasa dari kantornya selama bekerja di sini.

"Gandi," panggilku lagi.

Scanned by CamScanner

"Hem?"

"Kamu ... baik-baik aja, kan?" Aku menanyakannya pelan dan malu-malu. Bukan apa-apa, aku tidak mau kedengaran terlalu khawatir sama dia. Yang ada Gandi makin besar kepala nanti.

Aku tidak bisa melihat ekspresi wajahnya karena kami sama-sama menghadap televisi.

"*I'm good and hopefully will be.* Jangan terlalu khawatir."

"Boong. *These dark circles say otherwise.*" Aku melarikan jari-jari tepat di bawah kedua matanya.

"Sekeliatan itu?"

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil. Gandi memejam dan menyandarkan pipinya ke tanganku. Dia menarik tubuhku mendekat, lalu memelukku. Aku membalas pelukannya.

"Mungkin karena Ganda salah satu orang terpenting di hidup saya, melihatnya terpuruk gitu saya jadi kepikiran," Gandi mengutarakan isi kepalanya. "Sarah. Cuma si cantik itu yang bisa mengembalikan Ganda."

"Sudah tahu kenapa mereka bercerai?"

"Sibuk. Nggak punya waktu satu sama lain. Nggak ada kecocokan. Beda visi. Entahlah. Aneh-aneh saja. Kalau memang nggak cocok kenapa mereka harus menikah dari awal? *That's so stupid.*"

"Siapa yang bodoh?"

"Ganda dan Kenny. Kalau memang nggak cocok, beda visi, kenapa nekat menikah? Sampai punya anak pula. Saya nggak akan melakukan hal yang sama."

"Kembaran kamu kan mau pertahanin pernikahan mereka. Kenny-nya aja yang ngotot bercerai." Aku mencoba memberi pandangan.

"Itu karena mereka belum terlalu mengenal satu sama lain sebelum memutuskan untuk menikah. Saya juga heran kenapa Ganda secepat itu menaiktingkatkan hubungan padahal ketemu saja jarang? Yang satu sibuk mengurus hubungan kedua negara di darat, yang satu sibuk mengurusnya di udara. Gimana bisa ketemu?"

Aku mengusap-usap punggung Gandi untuk menenangkannya.

"Sekarang terpuruk karena perceraian. Salah siapa? Saya jadi pengin nonjok si Ganda. Bodoh kali dia. Astaga."

Scanned by CamScanner

"Yang kamu katain bodoh itu abang kamu sendiri lho," ucapku sambil terkekeh pelan.

"Abang yang bikin kepala saya ikutan pusing. Kenapa kami harus kembar sih?"

"Kalau itu salah siapa?" tanyaku jenaka.

Aku cuma mau Gandi tersenyum sekarang. Itu saja.

"Nggak salah siapa-siapa," jawabnya, lalu tersenyum.

Dia melepaskan pelukannya. Matanya menyipit.

"Kenapa?"

"Bisa janji satu hal sama saya?"

"Apa?"

"Jangan pernah biarkan Vino atau laki-laki lain masuk ke hidup kamu. Cuma saya, cukup saya dan harus saya."

Aku tersenyum mendengar permintaan bodohnya. "Kenapa jadi bawa-bawa Pak Vino?"

"Dia masih suka sama kamu, kan?"

Aku mengedikkan bahu. Sejujurnya, aku sama sekali tidak peduli Pak Vino suka kepadaku atau tidak. Satu yang pasti, aku sudah punya Gandi. *He is more than enough for me.*

"Boleh minta satu hal lagi?" bisiknya tepat di telinga kiriku.

Mataku memejam saat Gandi melakukannya. Aku mencengkeram kausnya lebih kuat.

"Apa?"

"Apa pun dan siapa pun yang mengganggu pikiran kamu, *just let me know*. Kita sepakat untuk terbuka satu sama lain, kan?"

Apa pun dan siapa pun? Gimana aku mau mengatakan padanya kalau Mama tidak setuju dengan hubungan kami dan meminta aku untuk meninggalkan dia? Bagaimana aku mengatakan pada Gandi kalau Mama tidak akan pernah membiarkan Gandi membawaku jauh darinya? Bagaimana aku mengatakan pada Gandi kalau yang Mama mau adalah Gandi membicarakan pernikahan secepatnya dengan Mama-Papa dan menetap di sini?

"Ada yang mengganggu pikiran kamu, kan?" Gandi mendesak.

Aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Gandi butuh istirahat. Hal

Scanned by CamScanner

rumit yang menimpa anggota keluarganya pasti menguras energi dan perhatian Gandi. Aku tidak mau menambah beban pikirannya.

Setidaknya, bukan sekarang.

"*Is this about your mom?*"

Ajeng bego. Lo lupa Gandi bisa menebak dengan mudah isi kepala lo?

Aku langsung menggeleng. "*No at all.* Kemarin Mama cuma lagi *bad mood.* Pikiran dan omongannya jadi sedikit ngelantur."

"*So?*"

Jawab apa, dong? Ini *interview* tidak akan selesai sampai aku menjawab semua pertanyaannya.

Think, think, think.

"Papa." Aku asal ngomong.

Gandi menjauhkan kepalanya dari telingaku, lalu memegang kedua pundakku. Keningnya berkerut. "Kenapa dengan Papa?"

"Eh, itu. Apa sih? Kok lupa, ya?" Aku jadi superbego sekarang. "Itu ... Papa nanya, soal, soal, soal ajakan main tenis. Kamu kapan ada waktunya? Papa nggak sabar mempermalukan kamu di lapangan," candaku.

Terima kasih otakku yang cerdas. *I love you to the moon and back.*

"*Tomorrow?*" sahut Gandi kemudian.

"*Tomorrow it is.* Aku bilang ke Papa dulu."

Aku bangkit dari sofa dan mengambil ponsel yang aku charge di atas dispenser Gandi.

To : Papa
Besok Gandi ngajakin main tenis bareng. Can you make it?
Centang dari pesan yang aku kirim langsung berubah biru.

From : Papa
Oke, princess. Dia harus siap kalah besok pagi.... hahaha

Aku tersenyum membaca balasan WA dari Papa. Papa juga mengirimkan lokasi lapangan tenis tempat dia biasa bermain. Aku langsung mem-*forward*-nya ke WA Gandi.

"*Done.* Aku udah *share location* lapangannya ke kamu. Papa bilang kamu harus siap kalah besok."

Scanned by CamScanner

Step by step. Cukup Papa dulu yang dihadapi Gandi. Papa lebih bersahabat.

AWALNYA aku mengira Papa hanya akan datang dengan Pak Fadlan ke lapangan tenis ini. Mama tidak pernah tertarik menonton Papa main tenis karena menurutnya olahraga dengan hanya memukul-mukul bola itu membosankan. Tapi kali ini, untuk pertama kalinya di tahun ini, Mama membatalkan jalan-jalan paginya bersama entah ibu-ibu kompleks atau teman-teman lamanya, demi menonton pertandingan Papa dan Gandi.

Mama memakai pakaian olahraga, lengkap dengan *running shoes* yang kalau kata Renata bikin sakit mata dan topi untuk menghalau terik matahari.

"*Morning, Ma.*" Aku mencium pipi kiri dan kanan Mama begitu dia bergabung denganku di bangku beton di pinggir lapangan.

Gandi menghampiri Mama dan mengulurkan tangannya. Mama menyambut dengan senyum dipaksakan.

"Selamat pagi, Tante. Suka tenis juga? Sebenarnya saya malu nih diliatin Tante. Sudah pasti kalah. Om jago banget keliatannya," Gandi menunjuk Papa dan Pak Fadlan yang latihan di lapangan.

"Main tenis pun nggak bisa? Cemen pacar kamu nih, Jeng," ucap Mama dengan memasang tampang songong andalannya.

Astaga, Mama. Kenapa jadi mirip Jeng Kelin nih ngeselinnya?

"Jadi pacarnya Ajeng harus jago main tenis ya, Tante? Waduh. Saya harus sering-sering latihan nih biar lulus testing," candanya diiringi cengiran lebar.

Wajah Mama memerah. Mama salah memilih lawan. Gandi pintar beradaptasi dengan beragam jenis orang. Pasti perempuan-perempuan cerewet dan sinis seperti Mama sudah sering dijumpainya.

Mama pura-pura meneguk air mineralnya. Aku menahan senyum. Gandi malah mengedipkan sebelah mata ke arahku.

Dasar arsitek sableng.

"Hei, anak muda, tunggu apa lagi? Saya sudah nggak sabar, nih," Papa mengayunkan raketnya ke arah kami.

Gandi mengacak rambutku sebentar, lalu berlari ke lapangan. Aku

Scanned by CamScanner

kembali duduk di sebelah Mama. Sementara Pak Fadlan menjadi juri dalam pertandingan. Aku merekam pertandingan dengan ponsel. Momen ini harus diabadikan. Bisa saja baru akan terjadi lagi sepuluh tahun kemudian.

"Mama jagoin siapa?" Aku menyenggol lengan Mama.

"Ya suami tercinta lah. Ngapain jagoin orang lain," jawabnya, membuataku mengelus-elus dada.

Sabar, Jeng. Nyelekit-nyelekit gini dia emak lo.

"Yakin Papa bakal menang?" Daripada aku mengamuk, mendingan aku ngegodain Mama.

"Ya jelas lah. Papamu itu mainnya mirip Yayuk Basuki tau," jawab Mama.

"Siapa tuh? Sepupu Papa, ya?"

Sebenarnya aku tahu siapa Yayuk Basuki. Rendah banget dong pengetahuan umumku kalau tidak tahu si legenda tenis Indonesia itu.

"Yayuk Basuki, Ajeng. Yang pernah bawa emas Asian Games dari cabang tenis untuk Indonesia. Kamu nih sekolah sampai ke Loborou sana tapi Yayuk Basuki pun nggak kenal."

Aku tertawa mendengar pelafalan Mama saat menyebutkan kota tempat aku mengambil Master itu.

"Loughborough, Mama. Dan dibacanya Labra. L A B R A. Labra." Seru banget gangguin Mama. Sumpah.

Mama memandangku malas. "Terserah Mama mau nyebutinnya gimana. Mulut juga mulut Mama," jawabnya, lalu dia berteriak, "Papa semangat! Papa semangat!"

Lidahku berdecak. Mama memang ajaib. Untung suaminya normal kayak Papa.

Aku kembali memfokuskan perhatian pada lapangan dan menganga melihat papan skor di sebelah Pak Fadlan.

Padahal kelihatannya Gandi nyantai banget main tenisnya. Dia tidak terlalu lari sana-lari sini. Malah Papa yang kayaknya menggebu-gebu banget menghalau bola dari Gandi. Usia memang tidak bisa bohong. Selain itu, sepertinya Gandi juga bohong soal dirinya yang tidak bisa main tenis. Arsitek sableng itu memang penuh dengan beragam keahlian.

Scanned by CamScanner

Kadang memang begitu. Ada segelintir orang yang dikaruniai Tuhan kelebihan tak terhingga.

Set pertama habis. Gandi menang. Papa langsung terduduk di pinggir lapangan dan meminta minum pada Pak Fadlan. Mama ikut menghampiri.

Gandi berjalan santai ke arahku. Aku langsung menyerahkan handuk dan sebotol air mineral yang langsung diterimanya.

"Cape?" tanyaku, lalu menutup kembali botol minumnya.

"Lumayan. Papa kamu beneran jago, ya." Dia melirik Papa yang kini sedang dikipas-kipas oleh Mama. Mama bawa kipas batik yang biasa dia pakai untuk kondangan.

"Tapi kamu menang, tuh." Aku menunjuk papan skor.

"Saya pasti menang karena faktor usia aja, nih." Gandi mengelap keringat yang membasahi leher dan wajahnya.

"Nggak usah sok merendah ya, Tuan Serba Bisa." Aku mengejeknya sembari tersenyum.

Tak butuh waktu lama untuk beristirahat, Papa langsung mengajak kembali Gandi bermain. Set kedua dimenangkan oleh Papa. Sepertinya Gandi sengaja mengalah. Papa saja mainnya sampai ngos-ngosan begitu, masa bisa menang? Sangat tidak masuk akal. Di permainan ketiga, Papa semakin bersemangat hingga banyak melakukan *error*. Servisnya kena net lah. Smash-nya keluar lah.

Aku jadi kasian sama Papa. Maka aku mengirimkan sinyal kepada Gandi untuk mengalah. Mataku mendelik ke arahnya sembari menggeleng. Gandi lagi-lagi mengedipkan sebelah mata dan membuat gerakan mencium dari jauh.

Alay banget, kan? Bikin malu saja.

Papa memenangkan pertandingan. Dia langsung memeluk Gandi singkat. Pemandangan yang paling aku suka. Aku langsung memotretnya.

"Apa Om bilang? Kamu pasti kalah," ujar Papa setelah meneguk air mineral. Mama mengelap keringat di wajahnya.

"Saya juga sudah menduganya, Om," sahut Gandi. "*Age really is just a number*. Om masih sangat fit dan prima bermain tenis."

Gandi si mulut manis. Jika tidak kuingatkan, yang ada Papa bisa sesak napas mengejar-ngejar bola darinya.

Scanned by CamScanner

"Permainan Om mirip Rafael Nadal. Tajam banget. Mantap," Gandi mengacungkan dua jempol.

Papa tersenyum bangga. "Jelas dong. Papanya siapa dulu."

"Papanya aku," jawabku girang. Papa mengusap-usap rambutku setelahnya.

"Kita harus bertanding lagi, Gandi," ucap Papa setelah hening sejenak. "Om tahu kamu tadi cuma pura-pura nggak bisa main, kan? Jujur aja."

Gandi malah cengengesan. Dia menggaruk-garuk rambutnya yang basah karena keringat. "Ketahuan deh."

Kami terbahak. Mama saja yang tetap mengunci mulutnya. Gengsinya setinggi langit.

"Sering-sering ajak saya main tenis ya, Om. Biar tuanya bisa fit seperti Om gini," sahut Gandi.

"Gimana mau sering-sering? Nggak sampai dua bulan lagi kamu kan balik ke Eropa sana," sambung Mama, membuat suasana mendadak dingin. Pak Fadlan memilih menjauh dari kami dengan alasan mau ke toilet.

Tawa Gandi hilang, berganti dengan senyum tipis. Papa menggeleng, membuatku menatap Mama dengan tangan terkepal.

"Jangan suka kasih harapan sama orang lain kalau kamu nggak bisa menepatinya," Mama kembali dengan mode menyebalkannya.

Papa menggenggam erat tangan Mama, tapi Mama malah mengempaskannya. Mama menoleh pada Gandi. Wajahnya berubah garang. Gandi menghadapinya dengan tenang.

"Kalau pada akhirnya kamu cuma akan meninggalkan putriku, lebih baik tinggalkan dia sekarang. Sekarang atau nanti nggak ada bedanya. Malah lebih cepat lebih baik. Ajeng pun akan lebih cepat mencari pengganti kamu. Laki-laki yang tentu saja mau berkomitmen dengan dia."

"Mama," tegurku lirih.

"Kita ke sini bukan untuk—"

"Nggak ada gunanya kita pura-pura menutup mata, Pa. Gandi jelas-jelas nggak serius dengan Ajeng."

"Saya serius menjalani hubungan dengan putri Tante," potong Gandi.

Mama tersenyum mencemooh. "Oh, ya? Buktinya?"

Scanned by CamScanner

Gandi terdiam. Aku menghela napas berat. Aku sudah pasti mengira hal ini akan terjadi jika Mama terlibat.

"Kalau memang serius, kamu pasti sudah berniat untuk menikahi Ajeng."

"Tentu saja saya memiliki harapan untuk menikahi Ajeng. Saya sayang sama putri Tante," jawab Gandi tegas.

"Cuma harapan, kan? Kalau cuma harapan, banyak laki-laki di luar sana yang berharap menjadi menantu kami. Kamu hanya orang kesekian ribu, Gandi," lanjut Mama.

"Kita pulang sekarang," Papa menarik tangan Mama pelan.

Lagi-lagi, Mama mengempaskan genggaman tangan Papa. "Kalau memang ujung-ujungnya cuma membuat Ajeng menderita, putuskan saja sekarang. Dia nggak akan mungkin nunggu kamu bertahun-tahun untuk akhirnya berani melamar." Mama memperkeruh suasana.

"Saya sedang mengusahakannya, Tante. Banyak yang harus saya pertimbangkan sebelum benar-benar meminta Ajeng menjadi istri saya," jawab Gandi lagi.

"Gimana caranya? Sebentar lagi kamu ke Inggris. Tahun depan buka usaha di Singapore. Oh, kamu harus ingat satu hal. Kami tidak akan mengizinkan kamu membawa Ajeng hingga jauh dari kami. Dia putri semata wayang kami. Siapa yang bisa menjamin kamu memperlakukan dia dengan baik di sana? Mungkin saja hanya berselang beberapa bulan, kamu sudah melayangkan surat gugatan cerai untuk putri saya."

"Saya bisa pastikan Ajeng akan baik-baik saja bersama saya. *Once we got married, I won't ever file a divorce for her. It's a promise.*"

Demi Tuhan. Mama mengungkit-ungkit soal percerian pada Gandi, saat saudara kembarnya baru saja mengalami hal pahit itu? Saat aku berusaha untuk tidak menambah beban pikiran Gandi, Mama malah memupuknya? Yang benar saja!

"Pilihannya ada di tangan kamu. Mimpi kamu atau putri kami. Manusia nggak bisa mendapatkan semua yang dia mau, Gandi. Dan kamu cuma manusia biasa."

Kata demi kata yang keluar dari mulut Mama seakan mengiris tiap

Scanned by CamScanner

inci hatiku. Setega itukah Mama merusak kebahagiaanku? Sampai mengeluarkan kata-kata yang mungkin paling dibenci oleh Gandi?

"Maafkan saya yang terkesan memaksa kamu. Maaf jika kamu tersinggung dan keberatan. Tapi saya harus melakukannya demi masa depan Ajeng." Mama menarik tanganku. Aku menatap tautan tangan kami, lalu kembali menatap wajahnya. "Ayo kita pulang. Jangan membangkang."

Aku bersiap akan protes, namun Papa menahanku. Air mataku hampir menetes. Hampir. Aku tidak akan mau membuang air mata ini cuma-cuma. Aku perempuan yang kuat. Hal seperti ini hanya kerikil untuk menguji kekuatan hubunganku dan Gandi.

Gandi melambaikan tangannya sambil tersenyum manis begitu aku berlalu.

"*I love you.*" Bibirnya bergerak menyebut tiga kata magis itu. "*I'll call you at home.*" Dia membuat gerakan menggenggam ponsel di tangannya.

Air mataku luruh.

Tuhan. Aku sayang Gandi. Sangat. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

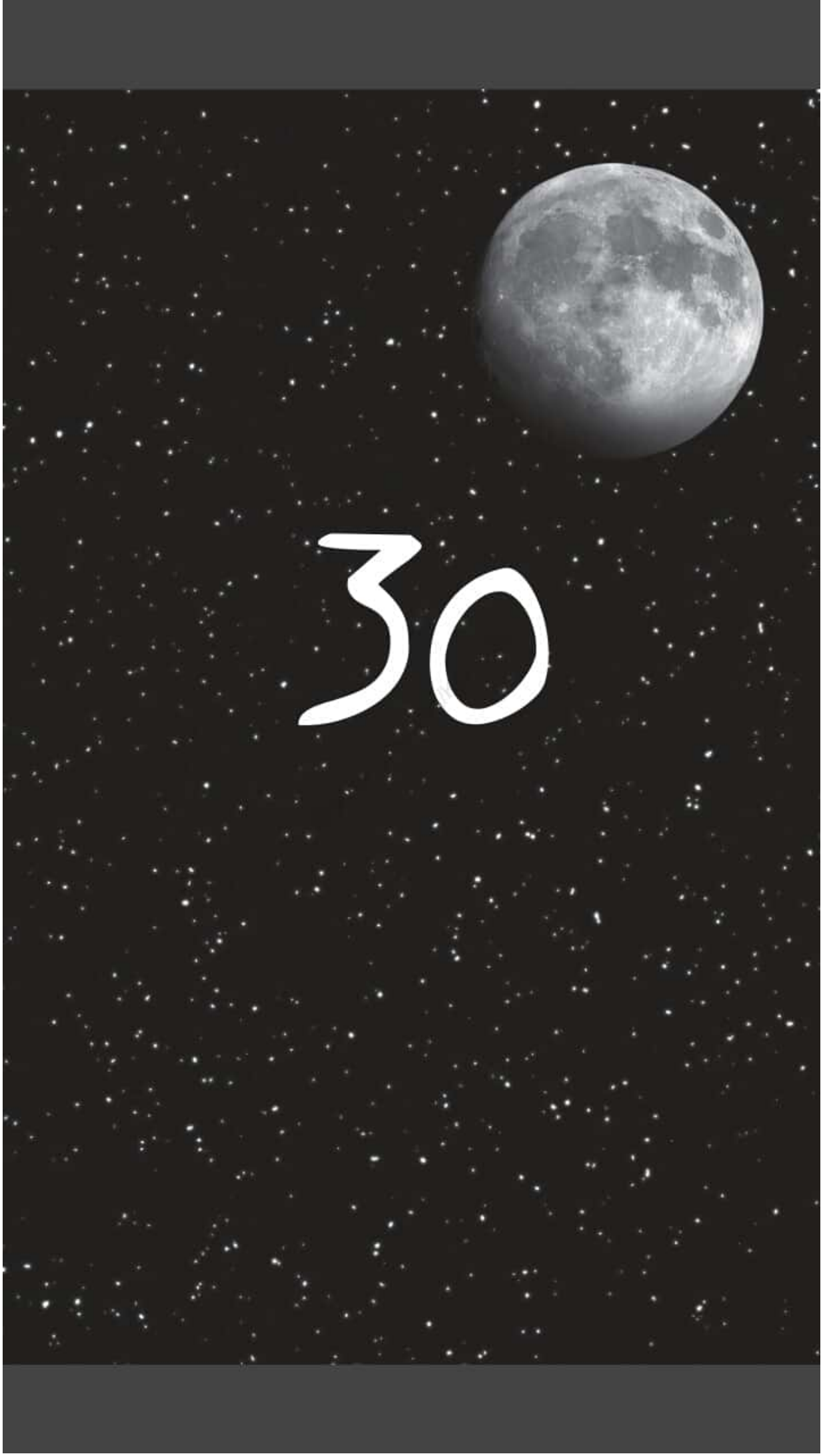

Scanned by CamScanner

BEKERJA sekarang terasa lebih melelahkan. Mungkin karena tekanan yang aku dapatkan dari kantor, ditambah keinginan besar untuk selalu memberikan yang terbaik, dan hal-hal mengejutkan yang terjadi belakangan ini di hidupku.

It gets even worse karena Mama selalu mengolok-olok hubunganku dengan Gandi yang katanya tidak akan berujung pada sebuah ikatan suci. Sangat menyakitkan jika saja ada di posisiku. Namun, bukan Ajeng namanya jika membiarkan emosi mengontrol hidup seratus persen. Aku tetap menunjukkan konsistensiku sebagai produser dengan menjaga *rating* dan *share* program Yang Muda Menginspirasi.

Perayaan ulang tahun kantor juga berjalan dengan baik. Program baru milik Mbak Anya yang aku turut serta dalam proses peluncurannya mendapat sambutan positif dari masyarakat. Hidup seperti mudah, kan?

Aku pernah mendengar salah satu pebisnis sukses yang pernah menjadi pembicara di sebuah *talkshow*. Dia bilang, kalau naik sepeda terlalu lancar, berarti kita sedang berada di turunan. Nah, begitu juga dengan bisnis. Kalau bisnis kamu terlalu lancar, hati-hati. Bisa jadi bisnis kamu sedang menurun.

Walaupun sedang membahas *business*, aku rasa perkataannya sangat bisa dikorelasikan dengan kehidupan. Kalau hidup kita terlalu lancar, mungkin saja kita sedang mengalami penurunan, *whether in size or in value*. Mungkin saat ini, aku tengah memasuki fase-fase penurunan dalam hidup. Mama menentang hubungan kami dan meminta aku meninggalkan Gandi.

Aku bisa menuruti semua permintaan Mama, tapi tidak untuk yang satu itu. Cuma Gandi satu-satunya laki-laki di dunia ini yang aku mau. Mau ada laki-laki potensial lain yang disodorkan padaku, tanpa pikir panjang, aku akan langsung menolaknya. Maaf-maaf saja. Berkali-kali aku katakan, Gandi sudah lebih dari cukup untukku.

"Jeng, tau nggak, kemarin Eve jalan sama Pak Marco loh. Ke Cimory. *Cute* banget, kan?" goda Nana sembari mengedip-ngedipkan matanya.

Kami tengah dalam perjalanan pulang setelah meng-*interview* salah satu narasumber untuk edisi berikutnya.

"Wah, gue seneng lo membuka hati untuk cowok lain, Eve," sambutku berusaha ceria.

Scanned by CamScanner

Mereka tidak perlu tahu kekalutanku. *I am a leader*. Pemimpin yang baik harus memberi contoh yang baik pada anggotanya.

"Dibilang jalan bareng sih enggak. Kemaren kan emang pengin jalan-jalan keluarga aja. Eh tiba-tiba Pak Marco muncul di rumah. Ya udah deh. Lo tahu lah betapa ramahnya kedua orangtua gue?" sahut Evelyn sembari menyenderkan kepalanya pada jok mobil.

"Bagus, dong. Berarti Pak Marco nggak main-main. Dia beneran suka sama lo, Eve," lanjut Nana. "Ayo cepetan susul Robi. Bulan depan dia sekeluarga mau ngelamar Windi."

"Apa?!" Aku dan Evelyn berteriak bareng.

Robi yang duduk di samping sopir membalikkan kepala, lalu nyengir.

"Wah parah lo nggak kasih tau gue." Aku menonjok bahunya pelan.

"Nana juga baru tahu tadi pagi, Jeng," Robi ngeles.

"Emang si Windi udah lulus?" tanya Evelyn.

Robi mengangguk. "Minggu lalu sidang. Kita kan pacaran udah lama juga. Windi setuju gue ajak nikah. Gue juga, ya, udah siapin lah tabungan walaupun nggak banyak. Bapak Ibu juga mau bantu kok."

"Si Windi emang nggak pengin entah kerja dulu atau gimana gitu?"

Aku sepemikiran sih sama Evelyn. Biasanya kan kalau baru lulus bawaannya pengin kerja dan punya duit sendiri.

"Dia mau seriusin *online shop* yang dia rintis bareng teman-temannya aja. Mau merambah ke pasar yang lebih luas gitu. Kan bisa kerja dari rumah," ujar Robi. "Gue udah nggak bisa jauh lagi dari dia. Mendingan gue ajak nikah daripada malah terjadi yang iya-iya, kan?"

Nana langsung menjitak kepala Robi. Aku dan Evelyn serta pak sopir terbahak.

Pernikahan. Ini yang diharapkan Mama dari aku dan Gandi.

Aku paham dengan pemikiran Gandi. Dia pasti trauma dengan perceraian saudara kembarnya. Kami juga baru beberapa bulan saling mengenal. Belum lagi, pekerjaan Gandi yang menuntut jam terbang tinggi. Tentu saja dia punya *goals* dalam hidup yang ingin dan harus dipenuhinya. Masa aku setega itu mengubur impiannya untuk membuka biro arsitektur di Singapore.

Scanned by CamScanner

Demi Tuhan, dia sudah merencanakan itu dari jauh-jauh hari.

Pusing aku. Beneran.

"Kepala lo kenapa, Jeng?" Evelyn menepuk pundakku, membangunkan aku dari lamunan.

"Oh, nggak. Sedikit pusing aja. Kurang tidur nih," kilahku.

"Kebanyakan mikirin Gandi, sih. Duh, beruntung banget sih lo, Jeng. Punya cowok cakep, pinter, tajir pula. *Jakandor shay*, kalo kata *kidz zaman now*," sahut Nana sembari mencolek daguku.

"Apaan tuh jakandor?" Kamus baru nih. Kasih tahu Gandi, ah. Dia pasti *excited* banget.

"Jangan kasih kendor." Yang menjawab malah Robi. "Lo kapan nih Jeng? Nunggu proyek malnya selesai, ya?"

Jawab apa dong? Robi sialan.

"Kepo deh lo, Bi. Itu mah urusannya si Ajeng dan Gandi. Mentang-mentang mau lamaran," Evelyn menasihatinya.

Aku memeluk bahu Evelyn. Pinter banget sih ini cewek satu. Pak Vino pasti menyesal sudah menyia-nyiakan dia.

"Santai, Eve. Galak amat. Perasaan dulu elo deh yang ngebet pengen kawin. Cinta mah kalau bertepuk sebelah tangan bikin cewek makin tegar, ya," ejek Robi dan kini mendapat satu jitakan kepala dari Evelyn.

"Eve galaknya balik lagi semenjak dekat sama Pak Marco," Nana menyenggol-nyenggol lengan Eve.

"Cie … cieee, Eve. Udah terima aja cintanya Pak Marco. Cowok potensial dan sayang sama lo begitu nggak boleh disia-siain. Lo juga bukan yang nggak tertarik kan sama dia? Jalani aja dulu. Gue kan cowok, jadi ngerti rasanya demen banget sama satu cewek. Dia kalau ngeliat elo kayak ngeliat bonus tahunan. Matanya berkilau, cuy."

Kami tergelak. Nana sampai menyeka air matanya.

Robi, Nana, dan Evelyn kini sudah punya tempat yang spesial di hatiku. Hampir setara dengan Pandawa 5. Mereka berhasil membuat pikiranku teralih. *I love them.*

"Mereka bertiga ini banyak banget yang naksir di kantor, Pak," Robi mengajak bicara pak sopir. "Padahal aslinya gesrek semua. Saya sampai

Scanned by CamScanner

pusing kalau ditanya-tanyain sama cowok-cowok di kantor soal mereka. Untung satu udah dihalalin dan satu lagi udah ada pawangnya. Tinggal Evelyn nih. Makanya saya suruh terima Pak Marco. Bapak tahu Pak Marco, kan?"

Pak sopir mengangguk sambil tersenyum. "Tau, Mas. Baik banget tuh orangnya. Saya sering dapat tip kalau menemani dia keluar kota."

"Tuh, kan. Apa gue bilang," Nana makin semangat. "Cocok kan Evelyn sama Pak Marco, Pak?"

"Cocok banget, Mbak. Saya dukung."

Evelyn memanyunkan bibir. Dia pasti keki digodain melulu. Tapi seru saja melihat wajah bete tapi ekspresinya yang memerah.

Ponselku bergetar. Pesan WA dari Gandi. Aku langsung membukanya.

From : Casanova Terbaik Sedunia

Sayang, banyak diskon nih di Gramedia. Bukunya bagus-bagus. Banyak buku cerita anak-anak juga. Kamu mau, kan? Biar saya beliin.

To : Casanova Terbaik Sedunia

Gramedia mana? Foto dulu buku yang mau kamu beli. Entar ternyata aku udah punya. Kan rugi

Gandi mengirimkan beberapa foto buku yang ada. Banyak juga yang mau dibelinya.

To : Casanova Terbaik Sedunia

Tracy Beaker aja. Punyaku yang seri itu hilang.

From : Casanova Terbaik Sedunia

Oke. Besok malam saya antar ke apartemen kamu.

To : Casanova Terbaik Sedunia

Kok besok sih? Nggak malem ini aja? :(

From : Casanova Terbaik Sedunia

Saya ada keperluan malam ini. Nggak sabar ya pengin ketemu pacarnya yang ganteng ini?

Scanned by CamScanner

To : Casanova Terbaik Sedunia
Arsitek sableng.

From : Casanova Terbaik Sedunia
Love you too, babe.

Benar-benar gila.

Gila-gila tapi lo demen kan, Jeng?

"Alay banget *chat* di WA pake *emoticon* segala," Evelyn menggodaku.

Aku otomatis menutup layar ponsel dan menatap nyalang ke arahnya. Gantian aku yang digodain Robi dan Nana.

Kami baru tiba di kantor pada pukul delapan malam. Pak sopir menurunkan di depan lobi. Aku dan Nana tersenyum jail saat menemukan Pak Marco yang sudah duduk di sofa lobi sambil berbincang-bincang dengan salah satu orang kantor.

Pasti nungguin Evelyn pulang tuh. Pantang mundur Pak Marco. Mantap.

"Ada yang ditungguin tuh. Jangan lupa singgah buat makan malam, ya." Aku membalas Evelyn.

Wajahnya sedikit memerah. Dia mencubit lenganku pelan. Aku memekik sedikit keras sehingga Pak Marco berpaling ke arah kami. Dia langsung meninggalkan teman bicaranya dan berjalan menghampiri kami. Nana sampai menggenggam erat tanganku saking gemasnya sama bos HR ini.

"Hai, Pak Marco. Nungguin saya, ya?" goda Nana.

Pak Marco tertawa kecil. "Bisa jadi skandal dong kalau saya nungguin wanita bersuami pulang."

Robi menjentikkan jari. "Bener banget, Pak. Kalau ngedeketin cewek mah yang *single-single* aja, ya. Yang udah menikah terlalu berisiko."

"Langsung pulang?" ajak Pak Marco pada Evelyn.

"Saya ambil tas dulu ya, Pak. Tadi ketinggalan karena buru-buru," Evelyn bersiap melangkah, namun tangan Pak Marco menghentikannya.

Aku dan Nana sudah pandang-pandangan.

"Tasnya sudah saya ambil," Pak Marco menunjuk tas Evelyn yang teronggok di kursi sofa tempat dia duduk. "Tadi William yang nitipin waktu saya cari kamu ke lantai tujuh."

Scanned by CamScanner

Robi dan Nana bersiul kencang. Asli ya ini teman-temanku bikin Evelyn mati kutu saja. Tapi aku juga ngakak sih.

"Bi, gue jadi kangen deh jaman pedekate sama laki gue. Mirip-mirip nih sama mereka berdua," ujar Nana, membuat Pak Marco sedikit tersipu. "Udah ah. Gue pulang dulu. Suami tercinta katanya udah di parkiran. *Bye* semua."

Kami berpencar setelah sekali lagi menggoda Evelyn. Aku harus kembali ke ruangan karena notes dan kunci mobil tertinggal di sana.

Mataku berhenti pada boneka gajah di atas rak buku. Senyumku mengembang.

Aku memang benar-benar membawa boneka gajah hasil tangkapan Gandi di mesin capit sebagai hiasan di ruangan ini. Boneka itu setidaknya bisa jadi *reminder* akan keberadaan Gandi di hidupku. Kami pasti bisa mencari jalan keluar untuk restu Mama. Aku hanya harus percaya pada Gandi.

"SAYA udah di lobi nih. Bawa mi aceh juga untuk kita."

Kalimat terakhir Gandi membuatku langsung mengenakan sendal jepit dan turun ke lobi untuk menjemputnya. Aku lapar dan memang sengaja nunggu Gandi untuk makan malam bareng. Untungnya tidak begitu banyak penghuni yang menggunakan lift sehingga kurang dari lima menit aku sudah berada di lantai dasar.

Begitu pintu lift terbuka, aku sudah disambut oleh cengiran khasnya. Dua orang yang ikut turun bersamaku kini keluar dari lift. Gandi masuk dan aku langsung menempelkan kembali *access card*.

"Wangi banget. Baru mandi, ya?"

Aku mengangguk. "Minya juga wangi tuh."

Gandi tertawa. Ini manusia memang hobi banget menunjukkan deretan gigi rapinya pada semua orang.

Begitu tiba di apartemen, seperti biasa, Gandi mengambil piring, sendok, dan gelas untuk makan malam dan menyusunnya di meja pantri.

Aku tinggal terima bersih. Indah banget kan hidup ini.

Plastik berlogo Gramedia mengalihkan perhatianku. Aku membukanya dan menemukan Tracy Beaker kesukaanku. Aku langsung mendekap buku itu di dada.

Scanned by CamScanner

"*Thank you for this book.*" Aku menggoyang-goyangkan buku di depannya.

Gandi mengacak-acak rambutku lembut. "Sama-sama."

"Keliatannya enak nih. Beli di mana?" Aku menatap dengan berbinar piring berisi mi aceh.

"Lupa nama jalannya," jawabnya lalu menyuapkan sesendok padaku. "Enak nggak?"

"Lumayan. Aku makan sendiri aja." Aku menarik piring mendekat.

Gandi bergabung duduk di sebelahku. Kami menyantap mi aceh tanpa suara. Mungkin karena sama-sama kelaparan.

Hanya dalam hitungan menit, mi aceh di piring masing-masing sudah berpindah ke perutku. Kenyang banget. Aku mengelap bibir dengan tisu, lalu meneguk segelas air. Gandi menyusul beberapa menit kemudian.

"Tumben makannya berlepotan." Aku mengelap bibir Gandi dengan tisu.

"Sengaja biar kamu bersihin," balasnya sambil nyengir.

Aku menjewer telinganya. Gandi mengambil piring kotor milikku dan membawanya ke bak cuci piring. Dicucinya piring dan sendok tersebut.

Don't judge me, okay? Dia yang mau mencuci piringnya sendiri. Bukan atas perintahku.

Gandi mengajakku duduk di sofa. Dia memegang kedua bahuku. Kini kami duduk berhadapan.

"Apa?" tanyaku heran melihat mimik serius di wajah Gandi.

"Semalam, saya menemui Mama."

Statement-nya mengejutkan. Aku mengerutkan kening.

"Saya nggak mau merusak hubungan kamu dengan mamamu. *She loves you so much. What she did to me earlier shows how much she cares about her daughter's future. And I do understand it.*"

Aku menelan ludah. Apa lagi ini?

"Saya bilang pada beliau, bahwa saya sangat menyayangi kamu dan serius menjalani hubungan kita. Kamu adalah perempuan pertama yang saya kenalkan pada Uda Ervin dan Nanguda Ayu."

"Terus?"

Scanned by CamScanner

Senyum Gandi memudar. "Saya menawarkan opsi, membawa kamu ke Inggris."

"Mama menolaknya, kan?"

Gandi mengangguk lemah. "*She did.*"

Aku melepas cengkeraman tangan Gandi pada bahuku. Aku mendengus kesal.

"Kamu kenapa nggak bilang ke aku dulu, sih? Kan di lapangan kemarin Mama juga udah bilang kalau dia nggak mau jauh dari aku. Kita harusnya biarin dulu Mama *cooling down*. Papa juga pasti sedang membujuk Mama."

"*I can't wait any longer*. Sebulan lagi saya akan kembali ke Inggris. Saya punya banyak tanggung jawab di sana. Tapi saya nggak mau jauh dari kamu," akunya pelan.

Aku memalingkan wajah.

"Sebelumnya, saya sudah merencanakan hidup setidaknya untuk lima tahun ke depan. Apa yang akan saya lakukan, di mana saya nantinya akan membuka usaha sendiri, kapan saya seharusnya akan menikah," ungkapnya frustrasi. "Tapi tiba-tiba, kamu muncul di hidup saya. Berputar-putar terus di kepala saya. *I tried hard to resist it and focus on my goals, but you keep inevitably attracting me without you knowing it.*"

Kini, aku menatap tepat di kedua bola matanya. Senyumnya sudah luntur.

"Ditambah dengan perceraian Ganda dan akibat dari perceraian itu pada mentalnya. Jujur, saya takut, Ajeng. Saya nggak mau kita akan berakhir seperti Ganda dan Kenny."

Aku menangguk. Gandi membawa kedua tanganku mendekat pada dadanya. "Kamu kini perempuan paling berharga di hidup saya, Ajeng. Dan saya nggak mau kehilangan kamu."

"Kamu...," Gandi meletakkan telunjuknya di bibirku saat aku akan mengatakan sesuatu. "Saya berusaha meyakinkan mama kamu, saya nggak pernah main-main dalam hubungan kita. Kita akan menikah. Tapi saya butuh waktu. Mama kamu akhirnya mengerti. Mama kamu bilang, dia baru akan memberikan jawabannya setelah membicarakannya dengan kamu. Katanya Sabtu ini, kamu harus ke rumah."

Scanned by CamScanner

Pada akhirnya, semua memang kembali padaku.

"*So*, Ajeng, ikut dengan saya ke Inggris, ya? *Please?*"

Segala macam hal berkecamuk dalam pikiranku. Mama, Papa, Pandawa 5, karierku, Yang Muda Menginspirasi, Evelyn, Robi, Nana.

Sanggupkah aku meninggalkan mereka semua dan memulai hidup baru dengan Gandi?

Mama dan Papa tidak punya orang lain selain aku. Inggris sangat jauh. Baiklah. Mungkin tahun depan kami akan tinggal di Singapore.

Singapore juga jauh. Mama tidak akan bisa meminta Pak Fadlan mengantarnya ke rumahku jika dia tiba-tiba kangen ingin bertemu. Siapa yang akan menemani Papa jika Mama sedang dalam mode ngambek? Siapa yang akan mendukung Papa untuk bertahan di Senayan dan menutup kuping dari cibiran orang-orang?

Aku sudah pasti tidak akan menemukan teman-teman sebaik Pandawa 5 dan Nana dkk., di sana. Pada siapa aku akan berkeluh kesah jika sedang bertengkar kecil dengan Gandi?

Programku, yang aku impikan sejak aku menjadi mahasiswa jurnalistik, apa aku dengan mudahnya akan menyerahkan program tersebut pada orang lain? Aku bahkan belum genap setahun mengabdi di Gayatri TV setelah pulang dari Loughborough. Mereka yang membiayai kuliahku di sana.

"Ajeng, kamu mau ikut dengan saya, kan?"

Aku memilih memeluk Gandi erat tanpa menjawab pertanyaannya. "Aku butuh waktu. Sebentar aja. Kamu bisa menunggu?" bisikku ke telinganya.

"*I will. Take your time and please say yes*," jawabnya lirih.

Tak pernah sekali pun terlintas di pikiranku, bahwa pada akhirnya, ternyata pilihan itu bukan ada pada Gandi.

Bukan Gandi yang harus memilih antara mimpinya dan aku, tapi justru sebaliknya. Kehidupanku di sini, sebandingkah dengan rasa sayangku pada Gandi? []

Scanned by CamScanner

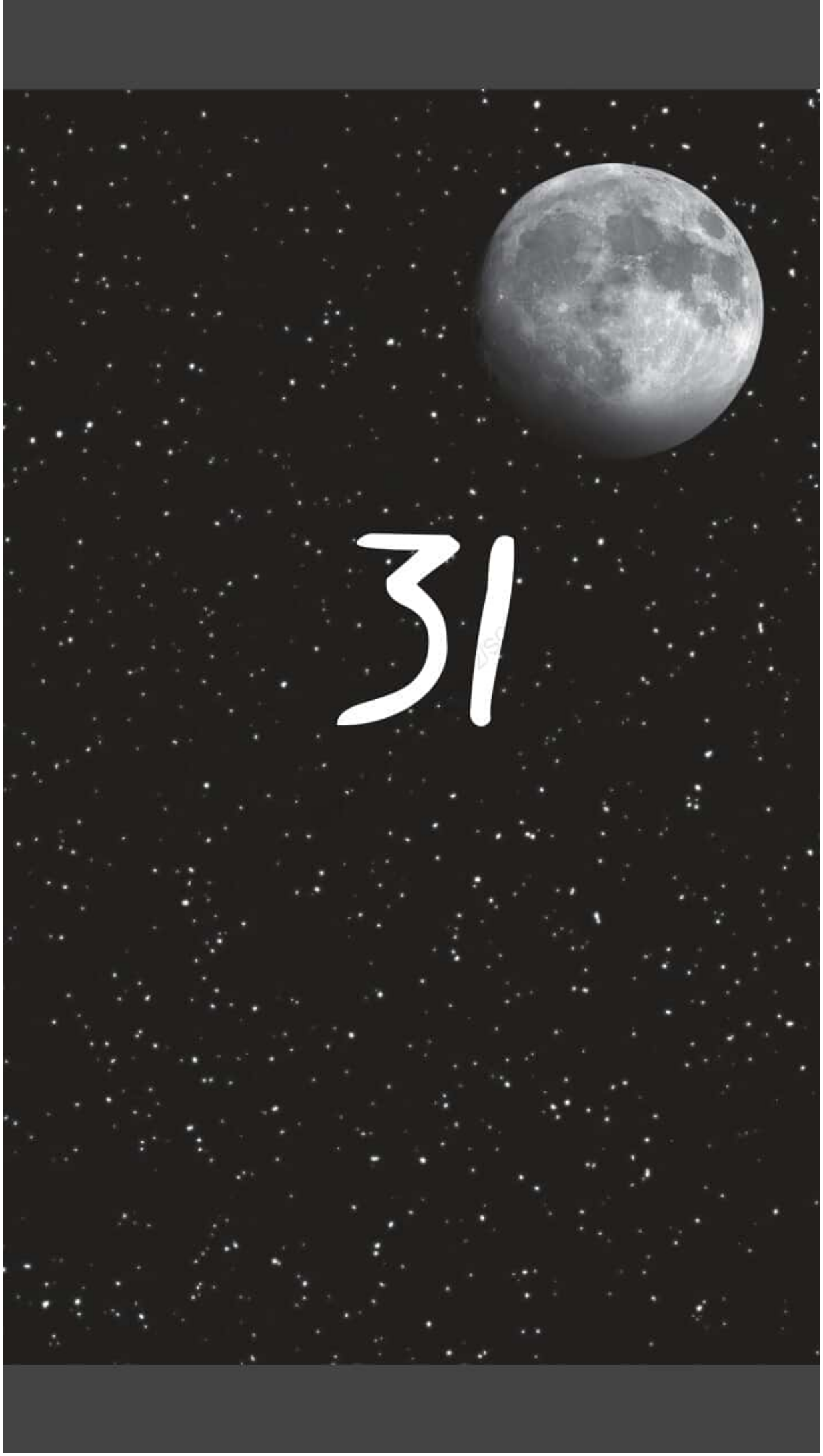

Scanned by CamScanner

AKU berlari dengan jantung berdebar-debar di koridor sebuah rumah sakit di daerah Senayan. Tangan kananku memegang ponsel dengan kuat.

302. 302. Mana kamar 302?!

Aku menarik tangan salah satu perawat yang melintas. Dia menatapku dengan senyuman ramah.

"Sus, kamar 302 di mana?" tanyaku panik.

Si perawat melepas genggaman tanganku perlahan, lalu menunjuk sisi sebelah kanan kami. "Mbak silakan lurus ikuti jalan ini. Kamarnya di sebelah kanan. Dua terakhir."

Tanpa mengucapkan terima kasih, aku berlari ke arah yang dimaksud. Ketemu. Aku langsung mendorong pintu dan menemukan cinta pertamaku dengan tangan yang terhubung selang infus sedang membuka mulutnya untuk meneguk air.

"Papa!" Tangisku pecah. Mama berbalik badan, lalu berdiri menjauh. Aku langsung memeluk Papa dan menenggelamkan kepala di dadanya.

Duniaku hampir runtuh saat Mama menelepon sembari menangis dan mengatakan bahwa Papa pingsan di kantor dan dilarikan ke rumah sakit. Aku langsung meninggalkan kantor dan menyetir seperti orang gila.

"Kok nangis, *Princess*? Papa nggak sakit, kok," ucap Papa dengan tangan kiri mengusap rambutku.

"Nggak sakit kok bisa dipakein infus. Aku khawatir tau," ungkapku masih sesenggukan.

Papa tertawa ringan. Aku merenggangkan pelukan, lalu menatap Papa. Dia menghapus air mata yang membasahi pipiku.

"Mama bilang Papa pingsan di kantor. Papa sakit apa? Papa pasti sembunyiin sesuatu dari aku, kan?"

Papa tertawa. "Papa cuma lemas karena kurang makan. Mama kamu sih suka suruh Papa diet. Tadi malam nggak makan, tadi pagi nggak sempat sarapan. Lemas deh. Jadinya pingsan."

Aku memutar badan ke arah Mama. Aku menatap Mama tajam, lalu berkacak pinggang. "Mama nggak boleh suruh Papa diet lagi."

"Kok jadi nyalahin Mama? Papamu tuh yang nggak sarapan tadi. Mama juga khawatir banget, ya, asal kamu tau," Mama membela diri.

Scanned by CamScanner

Aku mengembuskan napas kesal. Mama selalu punya jawaban. Belakangan ini aku selalu kalah telak setiap berdebat dengannya. Jadi aku mengambil gelas yang Mama genggam, lalu membantu Papa meneguk air di dalamnya. Papa menuruti dan mengucapkan terima kasih kepadaku.

"Ini langsung kabur dari kantor?" Papa menatap seragam yang aku kenakan.

Aku mengangguk malu, lalu Papa membawaku kembali ke pelukannya. Aku berucap syukur pada Tuhan karena Papa baik-baik saja dan cuma butuh istirahat. Aku takut Papa ternyata mengidap penyakit serius yang selama ini dia sembunyikan. Setelah itu aku membantu Papa menyantap makan siangnya, sementara Mama keluar dari ruangan. Katanya mau beli makan siang untuk kami berdua.

Senyumku mengembang setiap Papa mengunyah suapan yang aku berikan. Papa sepertinya beneran cuma lapar. Cepat banget habisnya. Aku mengambil jeruk di meja dan mengupasnya, lalu menyuapkan potong demi potong padanya.

Kalau aku di Inggris atau di Singapore sana, gimana caranya aku bisa secepat kilat sampai di rumah sakit seperti yang aku lakukan sekarang? Bukan aku mendoakan Papa sakit. *Hell, no.* Papa harus sehat. Kalaupun mau sakit, mendingan sakitnya ditransfer ke aku saja. Papa terlalu baik dan tua untuk menahan rasa sakit.

Aku menghapus air mata yang tiba-tiba jatuh.

Ajeng bego. Lo ngapain nangis, sih? Entar bokap lo malah curiga.

"Kamu kenapa, Sayang?" Papa menarik tanganku pelan.

Kini aku duduk di brangkarnya. Tanganku digenggam Papa. Hangat. Kepalaku menggeleng. Aku tahan agar air mata ini tidak tumpah semakin banyak lagi. Aku tidak mau menambah beban pikiran Papa.

"Ajeng kenapa? Cerita dong sama Papa. Mumpung nggak ada Mama nih," ucap Papa jenaka.

Aku ikutan tersenyum, lalu menghapus kembali air mata di pipi.

Ponselku berdering. *Casanova Terbaik Sedunia* muncul di layarnya. Ngapain Gandi nelepon?

Aku melipir ke sudut ruangan lalu mengangkat teleponnya. "Ya?"

Scanned by CamScanner

"Ajeng, kamu di mana sekarang? Nana telepon saya. Katanya kamu tiba-tiba kabur dari kantor setelah menerima telepon."

Nana ini kepo atau peduli, sih? Ya Tuhan. "Papa masuk rumah sakit."

"Hah? Sakit apa? Kok bisa?"

"Bukan sakit yang serius. Cuma lemas aja karena skip makan malam dan sarapan."

"Oh. Syukurlah. Saya ke sana, ya?"

"Emang kamu nggak kerja?"

"Kerja, sih. Haha. Tapi ya bisa lah disempat-sempatkan. *Share location* dan ruang kamarnya ya."

"Hem."

"Salam sama Om. Semoga cepat sembuh. Eh, kamu mau saya bawain makan apa? Rawon mau?"

Aku tersenyum. Gandi sudah mengenal kebiasaanku. "Boleh. Makasih ya, Gandi."

"Sama-sama. *Anything for you, babe*. Saya akan usahakan sampai di sana sebelum jam enam. *See* ya, Sayang."

Aku mematikan sambungan telepon, lalu mengantongi perangkat elektronik tersebut. Papa tersenyum ke arahku. Dia kembali mengajakku duduk di brangkar.

"Dari Gandi, ya?" tembak Papa.

Aku mengangguk.

"Kamu tahu Gandi sudah ke rumah kita, kan?"

Aku mengangguk lagi.

"Maafkan Mama kamu yang terkesan tidak suka dengan hubungan kalian, ya. Mamamu itu saking sayangnya sama kamu, sampai nggak mikirin perasaan orang lain."

Aku tersenyum masam. "Menurut Papa gimana?"

"Apanya yang gimana?" Papa bertanya balik.

"Papa ngertilah apa yang aku maksud." Aku menundukkan kepala.

Papa mengusap kepalaku lagi. "Ya terserah Ajeng. Kan Ajeng sudah dewasa. Ajeng tahu mana yang terbaik untuk Ajeng. Ajeng tahu mana yang Ajeng perlukan dan mana yang hanya Ajeng inginkan."

Scanned by CamScanner

"Papa nggak akan marah kalau seandainya aku milih untuk ikut dia?"

Papa menggeleng, masih dengan tersenyum. "Marah sih enggak. Tapi sedih pasti iya. Kamu ini harta paling berharga yang Papa dan Mama miliki. Nggak ternilai dengan apa pun."

Dadaku semakin nyeri. Kata-kata Papa seakan membunuhku perlahan.

"Tapi, nggak ada gunanya kami menahan kamu di sini, sementara pikiran kamu malah entah di mana. Papa sih lebih suka Ajeng bahagia. Ajeng senang, Papa juga pasti senang."

Air mata bego. Jangan turun lagi.

"Ya aku juga gitu. Kalau Mama-Papa senang, aku pasti ikutan senang." Aku mulai merengek. "Kebahagiaan kalian berdua itu yang paling penting buat aku. Papa cuma pingsan aja aku sampai ngelanggar rambu lalu lintas supaya bisa cepat sampe di sini."

Papa memelukku lagi. "Duh. Beruntungnya Papa punya anak sebaik ini. Kalau dari Papa, apa pun keputusan kamu, pasti Papa dukung. Mau ikut Gandi, mau menetap di sini, atau apa pun itu. Yang penting, keputusannya diambil secara baik dan tegas. Nggak terburu-buru."

Semuanya terasa semakin sulit. Sikap Papa yang pasrah entah kenapa malah kutangkap sebagai wujud kesedihan karena anaknya berpeluang meninggalkannya jauh dari rumah. Itu lah bedanya Mama dan Papa. Jika Mama dengan mudahnya menunjukkan rasa sedih dan tidak suka, Papa malah kebalikannya. Aku harus pintar menerka-nerka isi hatinya untuk tahu apa yang sebenarnya Papa inginkan.

"Kalau aku milih *stay* di sini?" bisikku.

Papa mengeratkan pelukannya. "Yakin?"

"Nggak tahu."

"Gandi berharga banget ya untuk Ajeng?" tanya Papa lembut. "Papa nggak pernah lihat Ajeng sesedih ini sebelumnya."

Aku memilih tidak menjawab pertanyaan Papa.

"Dia anak yang baik. Dan keliatannya juga sayang banget sama kamu. Papa suka personalitinya. Dan ternyata, dia jago main tenis. Pasti seru kalau kami sering bertanding. Dia lawan yang sepadan untuk Papa."

"Dia emang serbabisa," gerutuku.

Scanned by CamScanner

"Ikuti kata hati kamu, Nak. Dia nggak akan pernah menipu kita. Apa pun keputusan yang kamu ambil, pasti ada risikonya. Ajeng anak yang cerdas. Pasti bisa menimbang segala sesuatu dari berbagai aspek dan menilai keputusan mana yang lebih tepat untuk diambil. Mama ada benarnya. Kita manusia, nggak bisa mendapatkan semua yang kita mau. Pasti akan ada hikmah dari keputusan yang kamu ambil. Satu hal yang kamu harus ingat. Papa selalu mendukung kamu."

Apa arti dari kata-kata Papa? Beliau ingin aku mengikuti Gandi ke Inggris sana atau malah *stay* di Jakarta?

"Yang Papa mau apa? Pendapat Papa itu *big deal* buat aku."

"Terserah kamu, Nak. Toh Gandi sudah berjanji akan selalu menjaga kamu dan tidak akan pernah menyakiti kamu jika akhirnya kamu memilih ikut dia, kok."

Ada nada sedih yang kutangkap dari suara Papa. Apa yang aku harapkan dari seorang Bapak yang cuma punya satu anak perempuan, eh malah mau dibawa jauh pula?

Pintu kamar terbuka. Mama dan Pak Fadlan masuk ruangan.

"Ajeng, ayo ikut Mama makan siang. Papamu biar dijaga sama Fadlan," ajak Mama.

"Loh, tadi katanya Mama mau beli makan siang dan makan di sini. Kok malah di-*cancel*?" tanya Papa heran.

"Mama nggak selera makan di rumah sakit, Pa. Ayo, Jeng, kita ke rumah makan di depan aja. Papa nggak pa-pa kan kami tinggal tiga puluh menit aja?"

Papa mengangguk. "Jangan lama-lama ya makan siangnya."

Ya Tuhan. Pasti Papa memang mau menyelamatkan aku dari ultimatum-ultimatum Mama.

I love you, Pa. I really do.

BUKANNYA makan siang di depan rumah sakit, Mama malah mengajakku ke mobil. Ada yang ingin dia sampaikan katanya. Aku menggosok-gosok kedua tangan yang mulai berkeringat.

Terus terang, aku takut dengan pernyataan-pernyataan yang akan

Scanned by CamScanner

Mama lontarkan. Mama meminta menyalakan AC mobil. Dia menyodorkan sebungkus roti padaku. Aku menggigitnya sedikit. Aku sedang tidak selera makan. Awalnya aku berniat menyalakan audio mobil, tapi Mama menghentikan tanganku. Dia malah menyodorkan sebuah album foto yang sejak tadi tersimpan di tasnya.

Aku membuka perlahan. Foto-foto saat aku masih kecil tersusun rapi di sana. Foto saat aku masih bayi merah, saat aku mulai tengkurap, duduk, berjalan, lari. Saat gigiku mulai tumbuh. Semua ada. Tanganku mengusap foto kami bertiga—aku, Mama, dan Papa—saat aku memenangkan kompetisi menulis karya ilmiah tingkat SD di Jakarta.

Mereka terlihat sangat bangga dalam foto itu. Aku memegang sebuah piala dan sertifikat penghargaan. Begitu memenangkan kompetisi itu, aku dihadiahi satu seri lengkap buku Harry Potter edisi bahasa Inggris. Aku girang bukan main saat itu.

"Kalau boleh meminta satu hal di dunia ini, Mama cuma mau kita kembali ke masa itu. Masa saat kamu masih anak-anak. Kita berkumpul bersama. Kamu yang nggak pernah mau jauh dari Mama-Papa. Kamu yang selalu menuruti perintah Mama dan Papa," Mama memecah keheningan di antara kami.

Aku menoleh pada Mama. Matanya sudah berkaca-kaca. Sumpah demi apa pun, aku tidak tahu jika ternyata Mama seterpukul ini dengan tindakan yang belakangan ini aku lakukan.

"Kamu sudah besar sekarang. Sudah bisa mengambil keputusan sendiri. Waktu berjalan dengan sangat cepat. Mama masih mengira kamu putri kecil kami yang harus dilindungi dan disayangi secara penuh," lanjutnya. "Kamu sudah mengenal ambisi, perjuangan, dan juga cinta. Kamu sudah dewasa, Nak."

Hari ini sepertinya hari air mata dunia. Sejak tadi aku menangis padahal aku sangat-sangat jarang mengeluarkan air mata.

"Belakangan ini, album foto itu selalu tersimpan di tas Mama. Mama bawa ke mana-mana. Karena Mama tahu, nggak lama lagi, Ajeng akan meninggalkan kami."

Aku menggeleng. "Bukan gitu, Ma—"

Scanned by CamScanner

"Nggak pa-pa, Sayang. Jangan ditahan kalau memang nggak kuat. Jangan dipilih kalau memang nggak mau. Kamu sayang sama Gandi, kan?"

"Tapi aku juga sayang sama Mama-Papa. Sayang banget," balasku di sela isak tangis.

Mama mengambil tisu dan menghapus air mataku. Tangisku malah semakin pecah.

"Mama memang egois, Nak. Mama nggak mau jauh dari kamu. Mama jauhi kamu dari laki-laki yang kamu cintai. Tapi itu karena Mama sayang sama Ajeng. Mama nggak mau kehilangan Ajeng. Mama nggak mau Ajeng disakiti orang lain."

Aku mengangguk. Tanpa Mama beri tahu pun, aku mengerti semuanya.

"Kamu mau ikut Gandi, kan? Ya sudah. Tapi kalian harus menikah dulu. Sebelum Gandi ke Inggris, kalian tunangan. Gandi menyelesaikan beberapa urusannya di sana. Baru balik lagi ke sini. Kalian menikah. Baru kamu boleh ikut Gandi ke sana. Ke mana pun."

Aku langsung memeluk Mama. Mama pasti bohong. Bukan itu yang dia mau.

"Mama jangan bohong. Aku tahu Mama nggak akan rela pisah dari aku, kan? Mama mau aku tetap di sini, kan?"

Mama tidak menjawabnya.

"Nggak pa-pa, Ma. Jujur aja. Aku akan mengambil keputusan setelah Mama ngomong jujur apa yang sebenarnya Mama mau. Papa sudah bilang sama aku dia mau apa. Tinggal Mama. Ayo, Ma. Jujur sama Ajeng."

Kami saling melepas pelukan. Aku mengambil tisu. Kali ini, aku yang menghapus air mata di wajah cantik Mama. Perempuan yang melahirkanku ke dunia. Perempuan yang mengurusku selama dua puluh sembilan tahun.

"Mama ... Mama ... Mama nggak mau jauh dari Ajeng. Mama mau Ajeng di sini. Kita tinggal di kota yang sama. Mama bisa ketemu Ajeng sering-sering. Tiap minggu kita berkumpul di rumah. Bersenda gurau. Sesekali kasih *support* Papa untuk *survive* di pekerjaannya," Mama mengutarakannya dengan terbata-bata. "Apakah Mama egois kalau meminta itu dari Ajeng?"

Aku menggeleng. "Nggak sama sekali. Aku anak Mama. Mama bebas menuntut apa pun dari aku."

Scanned by CamScanner

"Tapi Ajeng sayang juga sama Gandi, kan? Kamu nggak bisa lagi hidup tanpa dia, kan? Kamu cuma mau dia yang jadi pendamping hidup kamu."

"Gimana aku bisa ikut Gandi ke Inggris atau Singapore sana kalau toh Mama sama Papa nggak tenang di sini karena mikirin keadaan aku?"

"Ajeng-nya gimana?" tanya Mama sedih.

Aku mencoba untuk tersenyum. Aku benar-benar menghapus air mata di pipi sampai bersih.

Inilah keputusanku. Mungkin hatiku akan hancur sehancur-hancurnya. Mungkin aku tidak akan pernah sama lagi. Tapi aku akan jauh lebih hancur jika Mama dan Papa tidak bisa tidur dengan tenang karena memikirkan aku.

Tuhan. Semoga ini memang jalan terbaik.

Aku menggenggam erat kedua tangan Mama. "Ma. Aku pilih kalian. Mama dan Papa. Kita bersama-sama. Aku juga akan kembali ke rumah. Kita tinggal bersama lagi. Aku, Mama, dan Papa."

"Beneran?" Mama terdengar senang.

Aku mengangguk kuat. Hatiku nyeri saat mengangguk. Tapi aku tidak bisa meninggalkan mereka.

"Mama mau aku kapan balik ke rumah?"

"Terserah Ajeng. Besok juga boleh," jawab Mama sambil tersenyum lebar. "Syukurlah, Nak. Mama beneran nggak sanggup kalau harus jauh dari kamu lagi. Kamu beneran nggak pa-pa pisah dari Gandi?"

"Pisah dengan Mama dan Papa pasti jauh lebih sakit. Di sini ada kalian, ada Pandawa 5, ada teman-teman kantor. Oh, ya. Aku juga akan bawa mereka ke rumah kita. Cape ngumpetin Mama sama Papa mulu dari Nana dkk. Mereka pasti syok sih kalau tahu siapa Papa sebenarnya," candaku.

Mama tersenyum, lalu mencium keningku lama. Aku mengepalkan kedua tangan dengan erat hingga buku-buku jariku memutih. Aku harus menahan semuanya.

"Makasih ya, Nak. Mama sayang banget sama kamu. Makasih sudah memilih kami. Makasih, Sayang."

"Sama-sama, Ma."

Scanned by CamScanner

"Kapan kamu mau bawa teman-teman kantor ke rumah? Biar Mama bilangin ke Bi Susi masak yang banyak dan enak," ujar Mama, membuat senyumku mengembang.

Ini lah Mama yang aku kenal. Mama yang ceria dan penuh semangat. Mama yang selalu mau kenal lebih jauh dengan teman-teman anaknya. Ternyata aku harus melepaskan satu orang untuk mengembalikan senyum di wajah Mama.

Aku menutup album foto di pangkuan dan meletakkannya di kursi belakang.

"Kita balik ke kamar Papa, yuk," ajak Mama.

"Mama duluan aja, deh. Aku mau cari makan siang sebentar. Roti doang mana nendang di perut aku," ucap aku.

Mama mencubit pipiku, lalu tertawa. "Putri cantikku ini. Oke deh. Tapi langsung balik ke sini lagi, ya. Entar papamu malah mikir macam-macam. Belakangan ini Mama sering didiemin sama Papa. Sedih deh kalau mengingatnya lagi."

Aku mengusap lengan Mama. "Yang lalu jangan diungkit lagi, dong. Sekarang kan aku sudah memilih Mama dan Papa. Nggak boleh ada ngambek-ngambekan, nangis, dan segala hal jelek, ya. Aku cuma mau kita ketawa terus kayak di foto-foto yang tadi kita lihatin."

Mama mengangguk. "Oke, Sayang."

Begitu Mama kembali masuk ke gedung rumah sakit, air mataku luruh. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku tidak peduli jika besok mataku akan bengkak. Aku menenggelamkan kepala pada setir. Memori tentang tingkah-tingkah usil Gandi kini berputar di kepalaku.

Gandi yang pantang menyerah untuk mendapatkan maaf dariku, Gandi yang mengirimiku Oreo, bunga, Counterpain. Gandi yang memperlakukan teman-temanku dengan baik.

Lapangan kriket di Loughborough University, *interview*, rawon, pesta pernikahan Nana, Skyrink, Timezone, Medan, Dave dan Becca, Ganda, Sarah.

Gandi.

Scanned by CamScanner

Pelukan hangat Gandi, sifat mengalahnya padaku, rasa pengertiannya akan sikap Mama yang tidak menyukainya, rasa hormatnya pada Papa, dukungan-dukungannya untukku selama beberapa bulan ini, ciuman-ciuman kami.

Maafin aku.

Ponselku berdering. Tanganku gemetar saat membaca nama si penelepon.

Aku menghapus air mata, menggigit bibir.

Ajeng. Gandi nggak boleh tahu kalau lo sedang sedih.

Lo pasti bisa, Ajeng.

"Halo?"

"Hai, *babe*. Eh, suaramu kok kedengarannya beda?"

"Iya tadi nangis karena khawatir sama keadaan Papa. Kenapa nelepon?"

"Oh. Tadi kamu bilang Papa nggak kenapa-napa. Ada *update* terbaru dari dokter, ya?"

"Nggak, kok. Namanya juga khawatir."

"Iya, saya paham. Sensitif banget sih singa betina saya. Kamu sekarang di rumah sakit, kan? Saya udah OTW nih dari kantor. Ini mampir di warung rawon. Langganan kamu, lho. Perutnya masih ada *space* untuk rawon spesial dari pacar tercinta, kan?"

"Hem."

"Cuma hem hem aja dari tadi. PMS, ya? Mau saya beliin obat pereda nyeri?"

"Nggak perlu, Gandi."

"Galak bener. Padahal belakangan ini sudah jinak. Sepertinya kamu lagi kelaparan. Saya bakal tancap gas supaya cepat sampai rumah sakit."

"Eh, jangan jangan. Bahaya tau."

"Senang deh kamu perhatian sama saya. Ini masih jadi pacar. Gimana kalau jadi istri?"

Air mataku menetes.

"Gandi, udah dulu, ya. Nggak enak ninggalin Papa."

"Oke, Sayang. *See you at the hospital. Love you.*"

Scanned by CamScanner

Aku menyenderkan kepala pada jok mobil. Aku memukul-mukul dada yang sejak tadi terasa sakit. Dia terdengar bahagia di ujung telepon sana. Kebahagiaan yang tak berapa lama lagi akan aku hancurkan dengan sebuah pengakuan.

Casanovaku. Maafkan aku. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

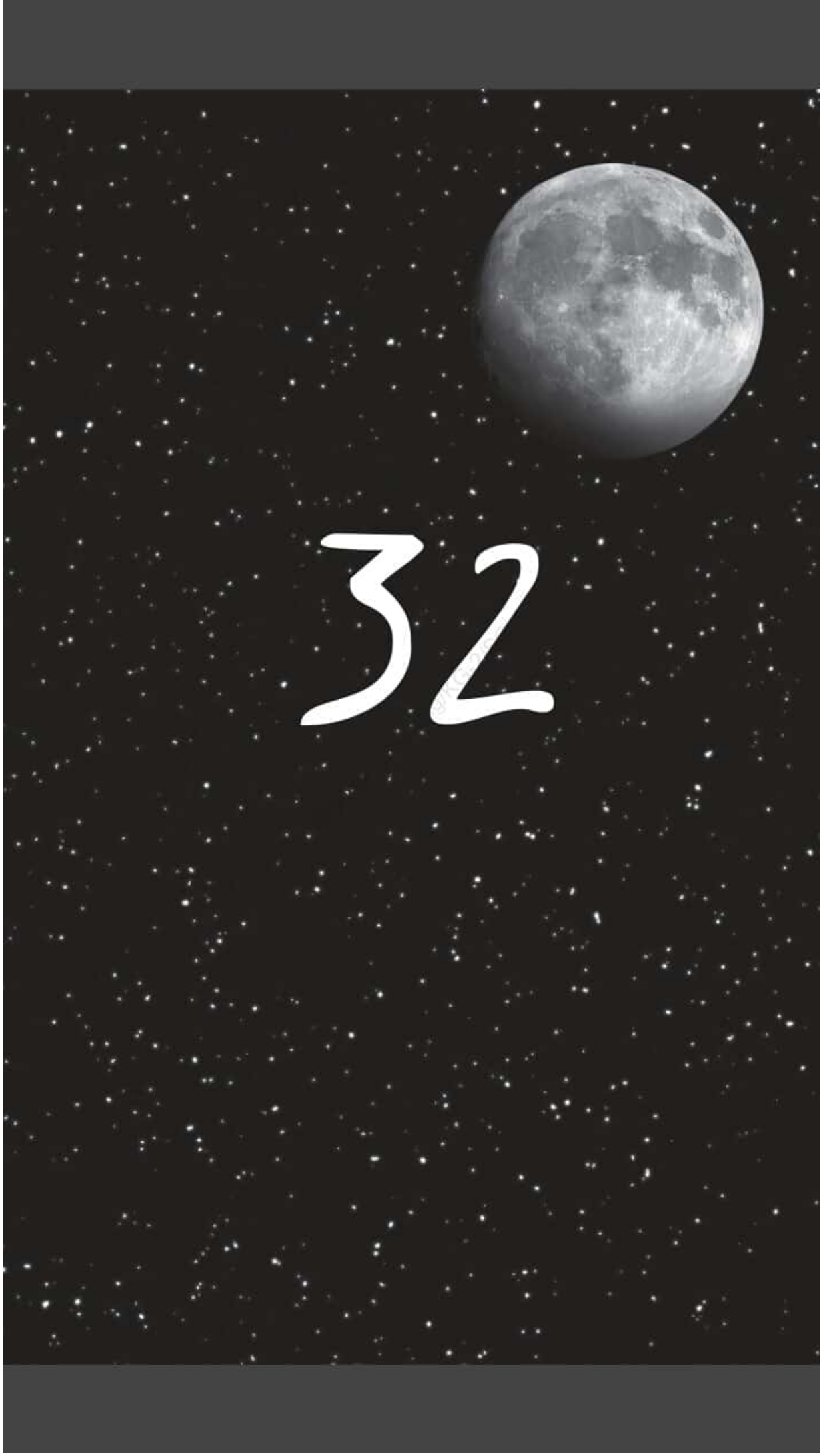

Scanned by CamScanner

"REALLY? Kita ambil velvet?" Gandi syok saat aku setuju dengan permintaannya untuk mengambil velvet di CGV.

Aku memang mengajaknya nonton film hari ini. Kami jarang melakukannya. Dia lebih suka menonton film di apartemenku atau apartemennya dengan alasan *privacy*. Hari ini pengecualian. Mungkin setelah hari ini, kami tidak akan lagi bisa menonton film bersama, baik di bioskop atau di apartemen sekalipun.

Keputusanku sudah bulat. Aku tidak akan bisa meninggalkan Mama dan Papa. Bukan karena aku tidak mencintai Gandi, tapi kedua orangtuaku adalah segalanya. Kesedihan yang dipancarkan oleh mata Mama saat menunjukkan album foto membuatku akhirnya berada pada titik ini.

Memutuskan hubungan dengan Gandi.

Hari ini, besok, lusa, bulan depan, tahun depan, semuanya sama saja. Itu sebabnya, aku memutuskan untuk mengakhirinya hari ini. Sebelum itu, aku ingin melakukan segala hal yang mungkin jarang kami lakukan sebagai sepasang kekasih.

Gandi memelukku begitu layar menampilkan film pilihan kami. *Crazy Rich Asians*. Sejak tadi, aku berusaha sekuat tenaga agar tidak meneteskan air mata. Demi Tuhan, kami akan berpisah, sementara laki-laki di sebelahku sepertinya terlalu kegirangan dengan perlakuan manisku padanya hari ini.

"Nah, kita juga akan tinggal di sana begitu kontrakku dengan Atkins habis," Gandi menunjuk salah satu gedung di Singapore pada cuplikan film.

Aku hanya bergumam tidak jelas dan memilih menikmati kedekatan kami, lalu menyimpannya baik-baik ke dalam memori. Belum terpikir sekali pun olehku untuk melupakan Gandi walaupun akhirnya kami memang harus berpisah.

Gandi kembali berbisik, "Saya sudah cari tahu soal properti di sana. Lokasinya strategis. Kamu juga pasti bisa berkarier di sana. Saya makin tidak sabar untuk menikah dengan kamu. Membayangkannya saja sudah bikin hati berbunga-bunga."

Ya Tuhan. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Gandi belum pernah sebelumnya mempunyai pikiran untuk segera

Scanned by CamScanner

settle down. Aku sangat paham dengan jalan pikirannya. Namun dia bisa mengubah semua rencana hidupnya setelah menemuiku. Dia berubah dan yang aku berikan setelah pengorbanannya adalah sebuah perpisahan.

Ada saat-saat di mana aku ingin memilih Gandi di atas segalanya. Dia satu-satunya laki-laki yang berhasil masuk ke dalam hatiku. Laki-laki yang keberadaannya kini sangat memengaruhi kondisi jantungku. Namun, semua itu sirna begitu mengingat harapan Papa yang memang tidak diutarakannya secara langsung saat di rumah sakit. Tidak perlu menjadi genius untuk tahu bahwa sebenarnya Papa juga sangat berat untuk berada jauh dariku.

"Eh, kok malah nangis?" Gandi mengusap air mataku yang tiba-tiba turun.

Aku tersenyum, lalu menggeleng. Dia tidak perlu tahu penyebabnya. "Filmnya romantis banget. Sampai terharu."

Gandi menyipitkan mata. "Nggak kamu banget nih nonton film sampai nangis."

"Nggak tahu. Lagi sensitif aja kali, ya," jawabku, lalu bangkit dari tempat tidur begitu film yang ditayangkan selesai.

"Mau makan di mana?" Gandi menggoyang-goyangkan tanganku begitu kami keluar dari bioskop.

Aku tertawa kecil. "Makan sushi. Mau, kan?"

"*Anything for my pretty girlfriend*," jawabnya, lalu mengedipkan sebelah mata ke arahku.

TIDAK seperti biasa, kali ini Gandi makan lebih lahap dariku. Aku cuma sanggup memasukkan tiga potong sushi ke dalam mulut.

"Tadi katanya pengin sushi. Kok malah nggak dihabisin?" tanyanya sambil menyodorkan sepotong ke dekat mulutku. "Pasti maunya disuapin, kan?"

"Tau aja." Aku menerima suapannya sambil nyengir.

Dia menggeleng-geleng, lalu berdecak kagum. "Kamu beda banget hari ini. Kenapa, sih? Baru dapet bonus, ya? Nonton ditraktir, ambil velvet, makan ditraktir, senyum-senyum dan manja banget sama saya."

Scanned by CamScanner

Aku mengerucutkan bibir. "Jadi nggak suka aku yang begini?"

Dia langsung tersenyum manis. "Suka banget, dong. Masih mau?" Dia kembali menawarkan sushi.

"Kenyang. Gandi, kirimin foto-foto kita yang ada di HP kamu, dong." Aku ingin mengumpulkan sebanyak-banyaknya bukti kebersamaan kami.

Dia tersenyum jail. "Buat apa? Mau di-*print* terus dipajang di dompet, ya? *Cute* banget sih." Dia mencubit pipiku sebelum menyerahkan ponselnya. "Kirim sendiri aja."

Hatiku terenyuh saat menemukan fotoku dan dia di Ancol sebagai *wallpaper*. Saat itu, aku tersenyum ke arah kamera sementara Gandi mencium pipi kananku. Aku bersikeras untuk menghapus foto tersebut saat itu dari ponselnya, namun Gandi melarangku. Dia bilang, kami terlihat sangat bahagia di sana. Dan kini harus kuakui, kami memang sangat bahagia saat itu.

Aku langsung mencari foto-foto kami yang ternyata cukup banyak di ponselnya. Mataku terbelalak saat menemukan banyak foto candid-ku. Di apartemenku, apartemennya, di dalam mobil, saat makan di restoran, di monas, di mal. Aku bahkan tidak sadar kapan dia melakukannya.

"Jangan hapus satu foto pun. Ingat," pesannya sebelum kembali menikmati sushi.

Aku mengacungkan jempol, kemudian mulai mentransfer foto-foto tersebut ke ponselku.

"Kita ke mana lagi?" tanyanya setelah kami keluar dari parkiran mal.

Aku ingin mengajaknya jalan-jalan ke Kota Tua. Kami belum pernah ke sana. Aku suka suasananya. Kami bisa berjalan kaki sambil bercerita.

"Kamu pasti suka tempatnya. Duduk manis aja deh di kursi penumpang," ucapku sambil tersenyum.

Gandi mengacungkan jempol. "Oke, Sayang."

"Kota Tua?" Dia melirikku begitu aku memarkirkan mobil.

"Suka?"

Gandi mengangguk, lalu merangkulkan tangan kirinya ke bahuku. "*Good choice*. Saya nggak pernah sempat ke sini. *Thank you, babe*."

Scanned by CamScanner

Seperti sebelum-sebelumnya, Gandi bercerita banyak hal. Segala permasalahan di proyek yang dia harus hadapi, *culture shock* yang sempat sedikit dialaminya selama beberapa bulan tinggal di Jakarta, dan perbedaan gaya hidup di beberapa negara yang pernah dia datangi.

Kali ini, aku lebih banyak mendengarkannya dan hanya menanggapi dengan sesekali tersenyum atau mencibir. Hingga akhirnya, Gandi menceritakan soal kondisi kembarannya. Wajah Gandi berubah sedikit sendu, mimik yang selalu dia tunjukkan setiap membicarakan Ganda.

Gandi tersenyum masam. "Untungnya dia mulai masuk kerja lagi. Diajakin liburan nggak mau. Katanya dia keinget Sarah terus."

"Kasihan banget kembaran kamu. Wajar, sih. Mantan istri atau suami ada, tapi mantan anak nggak ada."

Dia mengangguk setuju. "Masih nggak nyangka Ganda mengalami cobaan seberat ini. Mungkin kalau Mama-Papa masih hidup, Ganda nggak akan selemah itu menghadapi perceraiannya. Atau mungkin malah tidak bercerai karena Mama berhasil membujuk Kenny. Mama itu jago bernegosiasi."

"Mama kamu kedengarannya asyik, ya. Kalian dekat banget?"

Kepala Gandi mengangguk cepat. "Saya sudah pernah bilang belum sih? Ganda dan saya suka bertengkar untuk merebut perhatian Mama. Saya suka ngambek kalau Mama lebih perhatian ke Ganda. *Childish* banget, ya?"

Aku tertawa mendengarnya.

"Jadi kangen mereka. Sebelum balik ke Inggris kayaknya saya harus ke Medan dulu, deh. Sekalian pamit dan minta restu."

"Minta restu buat apa?" tanyaku heran.

"Ya buat menikahi kamu lah. Mereka harus tahu anak bungsunya kini akan *settle down*," jawabnya bangga.

Aku tersenyum tipis, berusaha menampilkan raut muka baik-baik saja, padahal saat ini yang ingin aku lakukan adalah menangis sejadi-jadinya di dada Gandi.

"Gimana? Kamu ada waktu kosong nggak?"

"Ehm ... nggak tahu juga ... soalnya lagi banyak banget kerjaan," jawabku terbata-bata.

"Ya, kamu pasti sibuk banget. Pacar saya kan produser yang hebat," pujinya.

Scanned by CamScanner

Aku mencubit perutnya. Dia mengaduh kesakitan, tapi aku tidak memedulikan. Langkah Gandi berhenti di depan penjual kaus yang bertuliskan kota Jakarta.

"Kita beli, yuk. *Couple*."

Aku menepuk bahunya, lalu mengeleng. "Alay banget."

Namun bukan Gandi namanya jika dia menyetujui penolakanku. Dia membelikan dua kaus merah bergambar Monas untuk kami. Dia juga membelikan kaus untuk Sarah dan ketiga anak Iin. Kami baru pulang hingga jam di dasbor mobil sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku mengantar Gandi ke apartemennya.

Inilah saatnya. Aku mengumpulkan keberanian dan tenaga untuk kemudian menatap kedua mata Gandi.

"Kenapa ngeliatin saya begitu?" tanyanya, kemudian menggenggam kedua tanganku.

Tuhan, tolong beri aku kekuatan.

Aku mengeratkan genggaman tangan kami, berusaha tersenyum tipis. "Aku mau ngomong sama kamu."

"Ngomong apa sih? Serius banget," Gandi masih saja tersenyum, membuat nyeri di hatiku semakin menjadi-jadi.

"Gandi…."

"Ya?"

"Aku mau kasih jawabannya."

Senyum Gandi semakin mengembang.

"Kamu pasti mendukung keputusanku, kan?"

"*Of course I do*," jawabnya yakin.

Aku menarik napas dan membuangnya. Aku pasti bisa, harus bisa. "Aku nggak bisa ikut kamu ke Inggris," jawabku akhirnya.

Senyum di wajah Gandi langsung menghilang. Kedua mataku kini sudah berkaca-kaca.

Kepalanya menggeleng. "Kamu becanda, ya? Nggak lucu," Gandi melepaskan genggaman tangan kami.

Air mataku mulai menetes. Kedua bahuku bergetar. "Maafin aku. Tapi aku nggak bisa ninggalin Mama-Papa."

Scanned by CamScanner

"Mama kamu sudah kasih approve untuk hubungan kita, Ajeng. Saya memintanya langsung. Papa kamu juga setuju."

Aku menggeleng. "Mama nggak bisa jauh dari aku, Gandi. Papa juga. Aku anak satu-satunya mereka. Kami sudah pernah berpisah setahun lebih."

"Tapi, kemarin—"

"Banyak yang aku korbankan kalau ikut kamu ke sana. Mama, Papa. Keluargaku. Pandawa 5. Teman-temanku. Karierku. Semuanya ada di sini."

"*You can still pursue your dream in England.* Kamu juga akan mendapatkan teman yang menyenangkan di sana," jawab Gandi frustrasi.

"Kamu benar. Tapi Mama-Papa? Mereka orang paling berharga di hidup aku. Mama stres karena belakangan ini hubungan kami nggak baik. Gimana lagi kalau aku terus-terusan jauh dari dia? Kemarin Papa masuk rumah sakit. Aku hampir gila mendengar beritanya. Kamu bisa bayangin kalau hal itu terjadi lagi sementara kita entah ada di negara mana nantinya?"

"Kamu pesimis dengan hubungan kita?" tanyanya lirih. "Setelah semua yang kita lalui bersama. *Through the ups and downs*, kamu masih ragu?

Aku menggeleng sembari menghapus air mata. "Mama-Papa butuh aku, Gandi. Aku sumber kebahagiaan mereka. Siapa lagi teman mengobrol mereka kalau bukan aku? Siapa lagi yang mendengar omelan Mama kalau bukan aku? Siapa lagi yang membela Papa di hadapan Mama kalau bukan aku?"

"Ayo kita ajak Mama-Papa ikut. Ke mana pun. Inggris. Singapore."

Aku tersenyum pahit. "Nggak semudah itu. Papa punya pekerjaan di sini. Dan dia mencintai apa yang dia kerjakan sekarang. Mengajak mereka pindah itu hal yang mustahil."

"Saya sudah merencanakan semuanya, Ajeng. Kamu kini masuk dalam rencana hidup saya," Gandi terdengar kecewa dan sedih. Aku rasanya ingin memeluknya saat ini juga. "Saya nggak mau jauh dari kamu. Saya sayang sama kamu. Cuma kamu. Saya mau kamu ikut menyaksikan pencapaian-pencapaian hidup saya."

"Maafin aku, Gandi. Ini keputusanku. Kebahagiaan Mama-Papa itu hal terpenting untukku."

Scanned by CamScanner

"Jadi kebahagiaan kita nggak penting untuk kamu?" tanya Gandi tanpa berusaha menghilangkan nada sinis dalam suaranya.

Aku menggeleng. Gandi salah paham. Bukan itu maksudku. Hanya saja, Papa dan Mama adalah kedua orangtuaku. Aku—

"Aku nggak cukup penting untuk kamu, Ajeng? Kebersamaan kita? Lelucon yang kita lontarkan? *Ice skating?* Time Zone? Perjalanan kita ke Medan?"

Bibirku terkunci. Aku hanya bisa menangis dengan kepala tertunduk.

Ya Tuhan.

"Setelah Mama-Papa, kamu juga ikut meninggalkan aku?"

Tangisku semakin menjadi-jadi. Kali ini, Gandi membiarkanku menumpahkan tangis. Aku yakin, Gandi kecewa berat dengan keputusanku. Aku berhak mendapatkan perlakuan ini.

"Padahal aku sudah merencanakan semuanya. Aku melamar kamu sebelum ke Inggris. Dua bulan kemudian balik ke sini untuk menikahi kamu, lalu akhirnya membawa kamu ke Inggris. Kita tinggal bersama. Lalu kita tinggal di Singapore. Aku membuka biro arsitektur. Kamu boleh bekerja di sana. Kita akan punya anak-anak yang lucu dan cerdas. Aku sudah membayangkannya."

"Maaf, Gandi." Hanya itu kata yang sejak tadi aku ucapkan.

"Kamu yakin dengan keputusan ini?" tanya Gandi akhirnya. Suaranya berubah dingin.

Aku menemukan kedua tangan Gandi yang terkepal di atas pahanya. Dia pasti sedang berusaha sekuat tenaga menahan amarah yang membuncah.

"Jawab, Ajeng. Kamu yakin dengan keputusan ini?" Gandi menekan setiap kata yang dia ucapkan.

Aku tak kunjung menjawab.

Gandi memegang kedua pipiku, memaksa mataku menatapnya. "*Say it to my eyes*. Kamu yakin dengan keputusan ini?"

Mataku berubah sayu. Bibirku bergetar ragu-ragu untuk menjawab pertanyaannya.

Gandi menarik tengkukku, lalu mencium bibirku. Tidak lembut dan manis seperti biasanya, namun aku tetap membalasnya.

Scanned by CamScanner

Rasa ini. Rasa yang akan aku rindukan seumur hidupku. Rasa yang tidak akan aku temukan lagi.

Aku kini terengah-engah. Gandi sudah menciumi setiap sisi wajahku. Dia menghapus air mata di pipiku dengan bibirnya. Lalu aku merasakan sesuatu yang basah.

Gandi menangis.

Dia memelukku erat. Aku membalas pelukannya. Pelukan ini, pelukan yang akan sangat aku rindukan, pelukan hangat yang hanya bisa kudapatkan dari seorang laki-laki bernama Gandi Alfareza Siregar.

Kemeja Gandi sudah basah karena air mataku. Dia memang tidak menangis tersedu seperti yang aku lakukan, tapi aku tahu kepedihan yang dia coba sembunyikan di depanku.

"Salam sama Mama-Papa. Mereka beruntung punya kamu, anak yang menyayangi mereka, yang mengedepankan mereka di atas kepentingan kamu sendiri," ucapnya sembari mengusap-usap rambutku. "Maaf juga karena mungkin aku nggak akan sempat permisi untuk balik ke Inggris."

Aku kembali menangis. Gandi menghapus air mata di pipiku.

"Kamu jaga kesehatan, ya. Jangan sering-sering lembur. Kalau bisa, kamu balik deh ke Kelapa Gading. Temani Mama-Papa di sana. Mereka butuh kamu, kan?"

Aku memejamkan mata, mencoba mengumpulkan kekuatan.

"Sudah malam, nih. Kamu harus istirahat. Masih sanggup nyetir?"

Aku mengangguk lemah.

"Ya sudah." Gandi kini melepas pelukan kami.

Tubuhku mendadak dingin begitu pelukan kami terlepas.

Gandi mencium keningku lama. Air mataku terus mengalir saat bibirnya menempel di dahiku. Dia baru akan keluar saat matanya menangkap sebuah boneka singa di belakang mobilku.

"Itu boneka hasil tangkapan saya di *claw machine*, kan? Saya ambil, ya. Kamu kan sudah punya dua."

Dia mengambil boneka tersebut tanpa menunggu izinku. Dia menepuk kepalaku pelan. "*Good bye*, Ajeng. Hati-hati di jalan. Kalau boleh, tolong WA saya kalau sudah sampai rumah," Gandi tersenyum kecil. "Kamu tahu,

Scanned by CamScanner

Ajeng? Perasaan yang saya rasakan saat ini, mirip sekali dengan perasaan yang tujuh tahun lalu pernah hinggap di hati saya saat Mama dan Papa meninggalkan kami untuk selama-lamanya."

"Maafin aku." Aku tidak bosan-bosannya mengatakan hal tersebut.

Gandi mengeleng. "*It's okay*. Mama kamu benar. Saya cuma manusia biasa. Saya tidak mungkin bisa mendapatkan semua yang saya mau di dunia ini. Ternyata, mendapatkan hati kamu jauh lebih sulit daripada memenangkan proyek bernilai ratusan juta dolar."

Setelah itu, Gandi keluar dari mobilku tanpa sekali pun berbalik. Aku hanya bisa menyenderkan kepala di jok mobil dengan mata berurai sembari menepuk dada yang rasanya seperti ditikam. []

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

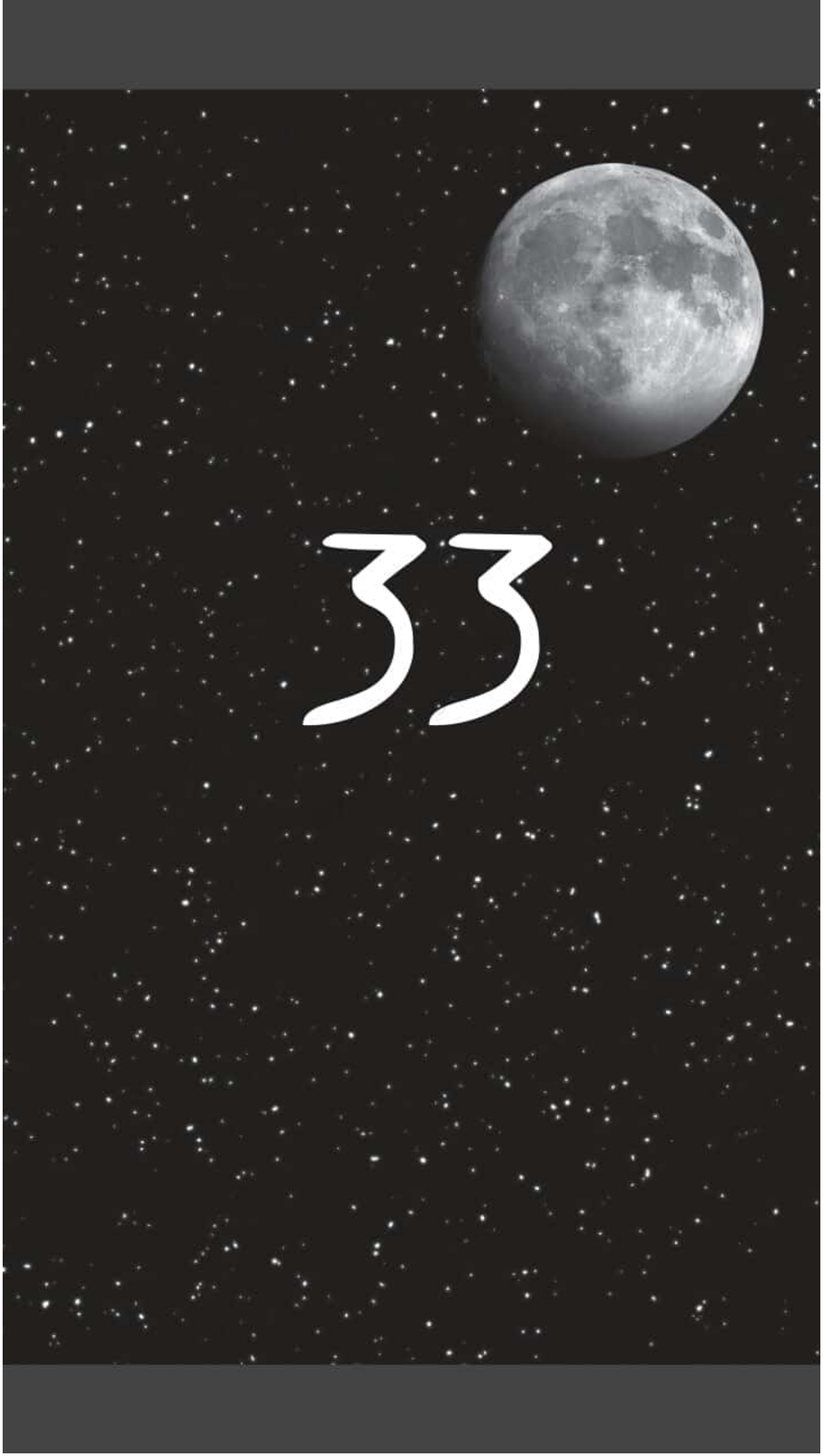

Scanned by CamScanner

PINTU rumahnya terbuka. Wajah temanku yang sedikit menggendut karena hamil itu menampilkan senyum menghibur. Aku langsung menghambur ke pelukannya walau sedikit sulit karena ada si kecil di perut Iin.

Kepalaku pusing. Semenjak perpisahanku dan Gandi seminggu lalu, aku hanya tidur tiga sampai empat jam karena sisanya aku habiskan untuk menangis.

Iin membawaku ke ruang tamu. Aku menyenderkan kepala di bahunya sambil menyeka air mata yang tidak berhenti turun.

Sebenarnya aku tidak mau ketemu Iin. Iin membangkitkan memoriku tentang Gandi dan hatiku semakin nyeri setiap mengingatnya. Tapi aku butuh teman cerita dan anehnya mobilku malah berhenti di kompleks rumahnya.

Iin tidak bersuara. Dia membiarkan aku menangis di bahunya. Kedua tangannya menggengam tanganku. Dia tahu aku butuh *support* saat ini.

"Maafin gue, In. Gue nggak bermaksud ninggalin abang lo sama sekali." Aku harus cerita. Sia-sia rasanya jika aku cuma numpang menangis tanpa mengeluarkan keluh kesah. "Lo tahu betapa gue sayang sama Bokap-Nyokap. Kalau bukan gue, siapa lagi yang mau mendengarkan perkataan mereka?"

Mataku pedih karena terlalu banyak menangis. Tapi aku tidak tahu lagi apa cara yang harus aku lakukan untuk sedikit saja meringankan sakit di hatiku.

"Gue memilih *stay* di sini bukan karena gue nggak sayang sama dia. Demi Tuhan. Dia satu-satunya cowok yang singgah di hati gue. Gue suka dia, tingkah jailnya dia, gue suka gombalan nggak mutunya, gue suka semua perlakuan manis dia ke gue. Gue suka semuanya."

Dulunya aku mengira menangisi seorang laki-laki adalah hal yang sia-sia. Emang ikan di laut cuma satu? Tapi kini aku termakan ucapan sendiri.

"Tapi melihat Mama yang betul-betul nggak bisa lagi jauh dari gue, gue nggak sanggup, In. Rasanya durhaka banget kalau gue memilih ikut Gandi ke sana dan meninggalkan Mama-Papa. Hidup gue ada di sini. Mama, Papa, kalian semua, pekerjaan gue. Egois kalau gue meninggalkan semuanya cuman untuk ikut Gandi."

Scanned by CamScanner

"Cuman lo bilang?" Iin akhirnya bersuara.

Aku mengangkat kepala dan menatap wajahnya.

"Abang gue benar-benar nggak berarti untuk lo?" tanya Iin retorik. "Lo anggap dia nggak penting dibandingkan semua yang lo miliki di sini?"

Aku menggeleng-geleng. Bukan itu maksudku.

"Gue hargai keputusan lo karena memilih Om dan Tante dibandingkan Bang Gandi. Mungkin, jika gue ada di posisi lo, gue akan mengambil keputusan yang sama. Tapi, jangan pernah bilang lagi abang gue nggak *worth it*, Ajeng."

"Gue nggak bil—"

"Itu maksud dari ucapan lo tadi," potong Iin cepat. "Jangan lo kira Bang Gandi nggak banyak berkorban untuk akhirnya mau *settle down* dengan lo, Jeng."

Aku menelan ludah.

"Kedua orangtuanya sudah meninggal. Saudara-saudaranya sudah punya kehidupan masing-masing. Bang Putra di Riau. Bang Ganda di KL. Buat apa dia *stay* di sini? Toh mereka baru akan ketemu setahun atau enam bulan sekali. Untuk sampai di titik sekarang, Bang Gandi butuh berpuluh-puluh tahun untuk berusaha, Ajeng."

Iin menegakkan kepala, membuatku tertunduk. Kemudian dia mencengkeram kedua bahuku.

"Demi mengejar cita-citanya saja, sejak SMA dia sudah sekolah keluar negeri, jauh dari kedua orangtua. Dia berusaha keras untuk selalu jadi yang terbaik di mana pun. Tiada hari tanpa belajar. Semua itu butuh perjuangan, Ajeng. Wajar kalau dia ingin gapai semua mimpi-mimpinya dia. Kali ini, dia tetap ingin mengejar semua itu. Hanya saja, dia mau lo ada di sampingnya. Emang nggak boleh?"

Tak ada jawaban yang keluar dari mulutku. Lidahku kelu.

"Bang Gandi laki-laki, Ajeng. Wajar kan seorang laki-laki mengajak pacar yang sebentar lagi akan jadi istrinya untuk mengikuti dia? Bukannya memang begitu seharusnya?"

"Tapi, Mama-Papa, In. Gue nggak bisa," ucapku pelan.

Iin tersenyum lalu mengusap rambutku. "Gue paham, Jeng. Paham

Scanned by CamScanner

banget. Maksud gue ngomong barusan supaya lo sadar, lo adalah orang yang penting untuk dia. Dia yang belum pernah kepikiran untuk *settle down*, akhirnya memberanikan diri untuk menikahi lo, walaupun rasa takut pasti menghantuinya karena perceraian Bang Ganda. Gue rasa lo udah tahu soal itu."

Maafin aku, Gandi. Aku nggak bermaksud nyakitin kamu.

"Gue juga ngertiii banget kalau lo nggak bisa ninggalin Om dan Tante. Mereka segala-galanya buat lo. Begitu juga sebaliknya. Gue sama sekali nggak menyalahkan keputusan lo, kok. Berbakti pada orangtua itu perlu supaya hidup lebih tenang."

"Tapi Gandi, In. Gandi. Gue ... gue ... gue," Omonganku terputus-putus karena leher yang tercekat.

"Ikhlasin aja, Jeng. Lo nggak bisa ninggalin Om dan Tante. Ninggalin kita semua. Ninggalin karier lo. Bang Gandi juga nggak bisa ninggalin mimpi-mimpi yang udah dia susun sejak bertahun-tahun lalu. Jangan anggap abang gue serakah. Kalau lo yang berada di posisi dia, mungkin lo juga akan melakukan hal yang sama. Untuk seorang laki-laki yang lebih lama hidup dengan bergaul bersama orang-orang ambisius, wajar abang gue punya pemikiran seperti itu."

Aku mengangguk lemah. Iin benar.

"Dan, gue mengatakan ini bukan karena dia abang gue. Gue cuma memandangnya secara objektif. Fachri juga mikir gitu, kok," lanjutnya. "Ini kan sudah keputusan kalian berdua. Lo mau di sini sementara abang gue mau di sana. Apa lagi yang bisa kalian buat?"

Sejujurnya, di lubuk hatiku yang paling dalam, yang bahkan aku tidak berani memikirkannya lebih jauh, aku ingin Gandi *stay* di sini, bersama aku, Mama, dan Papa.

"Lo nggak bisa jauh dari Bang Gandi?"

Aku mengangguk.

"Lo cuma mau nikah sama dia? Bahkan sama Pangeran Brunei atau Nick Young pun nggak mau?"

Aku mengangguk.

"Kenapa lo nggak minta abang gue menetap di Jakarta aja?" ungkap

Scanned by CamScanner

Iin santai. "Walaupun abang gue pasti menolaknya, setidaknya lo udah berani mengatakan yang sejujurnya ke Bang Gandi. Boleh banget kok sedikit posesif dan minta ini-itu ke pacar kita. Masalah dia nerima atau nggak ya itu urusan dia."

"Nggak adil buat Gandi, In. Gue nggak sanggup dia mengubur mimpi-mimpinya cuman karena gue," sambungku.

Iin mencibir. "Cuman? Kesel banget gue dengar kata itu keluar dari mulut lo. Asal lo tahu aja, abang gue itu cinta mati sama lo. Gue sampai nggak sanggup ngeliat dia yang frustrasi banget lo putusin."

Kepalaku langsung menegak. "Lo udah pernah ketemu Gandi?"

"Dua hari lalu dia kemari. Minta ditemenin ke Medan. Fachri nggak kasih izin karena gue sedang hamil dan anak-anak di rumah butuh ibunya. Katanya mau pamit sama almarhum Uwak. Akhirnya ya dia pergi sendiri. Tadi dia nge-WA gue bilangin udah *boarding*."

Padahal harusnya aku yang menemani Gandi ke sana.

"*Be vocal of what's running in your head*. Abang gue nggak bisa baca pikiran lo. Ya, kali aja dia jadi mempertimbangkan untuk *stay* di sini kalau lo yang minta. Dia tuh kelamaan tinggal di LN. Jadi agak *selfish*. Wajar sih. Ya pokoknya wajar-wajar aja lah semuanya. *Timing*-nya aja yang nggak tepat. Kalian kelamaan sih ketemunya."

Iin mengambil tisu yang terletak di atas meja kecil di sebelah kursi tempat kami duduk. Dia menghapus air mataku sembari tersenyum.

"Jangan nangis lagi ya, Tante Ajeng. Entar dedek di dalam sini ikutan sedih," Iin mengusap perutnya yang membuncit dengan tangan kiri.

Aku tersenyum mendengar celetukannya. Iin mirip banget sama Gandi. Dia bisa mengubah *mood*-ku dalam waktu singkat.

Entah di mana lagi aku akan menemukan laki-laki sebaik Gandi di dunia ini. Laki-laki yang dengan sabar menghadapi perlakuan kasar dan dingin dariku. Laki-laki yang pantang menyerah. Laki-laki yang memperlakukan aku selayaknya ratu.

"Lo mau tau nggak? Dia sama kacaunya waktu datang ke sini dua hari lalu. Nggak ada seger-segernya sama sekali. Fachri sampe kasian. Disuruh nginep di sini dia nggak mau. Katanya banyak urusan. Makanya gue jadi

Scanned by CamScanner

intens belakangan ini tanya-tanya dia udah makan apa belum, lagi di mana. Gue takut dia malah aneh-aneh. Kan nggak lucu kalau abang gue kedapetan teler dari kelab dan digotong sama polisi setempat."

Apa aku bilang, mereka ini sablengnya pun sama.

Jadi kangen Gandi. Dia ngapain ya sekarang? Langsung ke makam mama-papanya atau malah menginap dulu di rumahnya?

Padahal pasti seru kalau aku ikut ke Medan. Aku ingin makan lupis yang dijual di kedai lontong yang terkenal itu. Banyak tempat makan yang belum aku singgahi di sana.

Ah. Ajeng bego. Ini kan sudah keputusan lo.

"Papa lo udah sembuh? Kemaren masuk rumah sakit, kan?" tanya Iin tiba-tiba.

Aku mengangguk. "Kok lo tau?"

Iin tertawa. "Ya dikasih tau Bang Gandi lah. Dia iri banget sama Om dan Tante. Dia bilang gini, 'Kalau suatu saat abang punya anak, abang mau punya anak yang berbakti kayak Ajeng, In. Yang mementingkan kedua orangtuanya di atas segalanya. Enak banget sih jadi orangtuanya Ajeng'. Gemes sekaligus ngenes ya, Jeng?"

Hatiku malah semakin pedih mendengarnya.

"Besok gue balik lagi ke Kelapa Gading," jelasku akhirnya.

"Pas banget. Kemaren bang Gandi bilang, kalau kita ketemu, gue disuruh bujukin lo buat balik ke rumah, tinggal bareng Om dan Tante. Kalian ini. Udah putus masih aja sehati, ya. *So sweet* banget deh."

Aku tersenyum masam. Manis dari mananya? Manis itu jika saat ini Gandi ada di sebelahku. Kami tertawa membicarakan hal-hal nggak penting. Dia akan mengeluarkan gombalan kacangnya, dan aku akan menjewer telinganya.

Mataku benar-benar lelah. Terlebih hati dan pikiranku. *He literally is not safe for my body immune.*

"Si Abang sama si kembar mana?" tanyaku berusaha mengalihkan percakapan.

Sesaat saja aku ingin membiarkan seluruh tubuh dan pikiranku beristirahat.

Scanned by CamScanner

"Ada di dalam. Lagi tidur. Fachri keluar kota, nih. Untung lo di sini. Nginep ya? *Please.*"

Aku akhirnya mengangguk. Sebenarnya aku tahu tujuan Iin mengajak aku menginap. Pasti supaya aku bisa menemaninya mengurus anak-anaknya yang banyak itu jika terbangun di tengah malam.

Tidak masalah. Aku lebih suka banyak bergerak belakangan ini. Semakin aku sibuk, semakin sedikit kepalaku memutar-mutar memori tentang Gandi.

"LO GILA, Jeng. Sanggup bener bohongin kita selama ini." Itu adalah komentar pertama Nana saat aku membawa dia, Evelyn, dan Robi ke rumah.

Mama bolak-balik menanyakan kapan aku membawa teman-teman kantor ke rumah. Karena pusing ditodong terus-menerus dan kebetulan pekerjaan di kantor sedang tidak terlalu banyak, aku mengajak mereka untuk makan malam di sini.

Aku cuma tersenyum tipis saat mendengar ucapan Nana. Cara mereka menatap rumahku mirip banget dengan cara Rachel Chu saat masuk ke dalam rumah sahabatnya.

Ah. Kenapa jadi ingat film itu? Ajeng bego.

Mama sudah menyambut kami di ruang keluarga dengan senyum bahagianya.

"Eh, ini teman-teman kantornya Ajeng, ya?" Mama berseru sembari melarikan pandangan pada mereka bertiga.

Mereka serempak mengangguk. Nana terlihat mengulurkan tangan untuk bersalaman, namun Mama keburu menarik tangannya dan menempelkan kedua pipi mereka. Evelyn melakukan hal yang sama. Hanya Robi yang menyalam Mama seperti biasa.

"Udah pada laper pasti, kan? Ayo ke meja makan. Tante udah siapin banyak makanan untuk kita," ajak Mama dengan menarik tangan Evelyn dan Nana.

Mama memang semeriah itu. Harap dimaklumi.

Robi menyenggol bahuku saat melihat foto keluarga kami yang terpampang di salah satu tembok rumah. Dia berbisik, "Jeng, bokap lo orang Senayan?!"

Scanned by CamScanner

Aku cuma nyengir lebar, membuat Robi menepuk jidatnya. Mungkin dia tidak habis pikir bisa-bisanya aku menutupi semua ini dari mereka. Kami memang sering membicarakan tentang wakil rakyat. Dan mereka selalu berprasangka buruk pada profesi tersebut.

Bi Susi dan Mama benar-benar memanjakan perut mereka dengan beragam makanan. Mulai dari *appetizer* hingga *dessert* tersedia lengkap di atas meja.

"Nana ini yang baru menikah di Bandung itu, kan?" tanya Mama.

"Iya, Tante," jawab Nana ramah.

"Yang orang Bandung Nana atau suami?"

"Aku, Tan. Kalau suami mah orang Bugis," jelas Nana.

"Beda suku, ya? Seru pasti. Ehm, sudah isi?"

Aku mendelik ke arah Mama. Apaan sih?

"Iya, Tan. Lagi usaha dan berdoa aja, Tan. Mudah-mudahan segera diberi kepercayaan sama Tuhan. Lagian masih baru banget." Nana kemudian melanjutkan makannya.

Mama mengangguk-angguk. "Kalau bisa entar Nana harus punya banyak anak. Jangan tunggal seperti Tante. Sepi banget di rumah."

Astaga.

"Waktu Ajeng kuliah di Loborou, tidur Tante nggak pernah tenang. Anak gadis satu-satunya belajar sampai ke Eropa sana. Syukur banget Ajeng kuliahnya cepat. Nanti kalian pasti merasakanlah gimana khawatirnya kalau punya anak," sahut Mama.

Mereka terlihat antusias mendengar cerita Mama. Entah beneran atau hanya pura-pura untuk menghargai orang yang lebih tua.

Aku mengunyah dalam diam. Semenjak berpisah dengan Gandi, nafsu makanku menurun drastis. Cukup tiga sampai empat suap. Perutku menolak diisi banyak makanan.

"Kalau Evelyn dan Robi bagaimana?" tanya Mama lagi.

"Robi udah lamaran, Tante." Malah Nana yang menjawab dengan antusias. "Evelyn lagi pedekate. Sama Dephead di kantor."

"Dephead? Vino maksud kamu?"

Nana langsung menggoyang-goyangkan tangannya. "Bukan Pak Vino, Tante. Ini Dephead HR. Pak Marco."

Scanned by CamScanner

"Tante kira Vino. Dia anak yang baik dan sopan. Kami hanya bertemu sekali tapi Tante langsung tahu Vino orang seperti apa. Kalau kata teman-teman arisan Tante, bos kalian itu *husband material*."

Mungkin Mama hanya bercanda. Mungkin juga Nana tertawa kecil untuk menghargainya. Tapi bagiku, candaan tersebut sama sekali tidak lucu. Rasanya aku pengin kabur dari meja makan ini.

Evelyn menangkap perubahan air mukaku. Dia menggenggam tangan kiriku, seolah memberi kekuatan. Aku tersenyum miris padanya.

"Kalau soal *husband material*, belum ada yang bisa mengimbangi pacar anak Tante, dong. Aku tuh sampai iri tau, Tan. Gandi itu ya, udah cakep, pinter banget, kerjaannya bagus. Baik lagi. *Menantuable* pokoknya," sambung Nana.

Jangan heran kenapa Nana berkata demikian. Aku belum menceritakannya pada mereka. Kami banyak pekerjaan beberapa hari ini. Lagian, setiap mereka bertanya kenapa aku terlihat lebih lesu, aku bilang saja kurang tidur karena melanjutkan pekerjaan kantor di rumah.

Aku melirik Mama. Wajahnya berubah tegang walaupun hanya sesaat. Dia melarikan matanya dariku dan tersenyum pura-pura manis pada Nana.

"Gandi udah pernah ke sini kan, Tante?" tambah Nana lagi.

"Sudah, kok. Eh, itu kepitingnya masih banyak loh. Diabisin dong. Tante ngambek nih kalau makanannya nggak habis," Mama mengalihkan percakapan.

Aku menghela napas.

Ajeng, lo nggak boleh nyalahin Nyokap. Lo sendiri yang memutuskan untuk *stay* di sini dan berpisah dengan Gandi.

I have to stick to my decision.

"Kalian semua ini pada tinggal sama orangtua atau tinggal di apartemen seperti Ajeng?" tanya Mama lagi.

"Aku tinggal bareng orangtua, Tante," jawab Evelyn. Robi juga menjawab demikian.

"Kalau aku sih dulu ngekos, Tan. Mama-Papa kan tinggalnya di Bandung. Nggak sanggup sewa apartemen kayak Ajeng," seloroh Nana.

Yang lain tertawa kecil. Aku juga sebisa mungkin menampilkan tawa walaupun rasanya susah.

Scanned by CamScanner

"Ya kalau masih bisa tinggal di rumah memang sebaiknya tinggal di rumah saja. Jangan kayak Ajeng, nih. Keras kepala. Alasannya pengin mandiri. Untung aja sekarang sudah luluh. Kalau anak satu kayak kami ini bawaannya pengin kumpul terus. Walaupun seringan cekcok daripada rukunnya," sambung Mama sembari mengupas pisang.

Mama banyak bertanya seputar keluarga mereka. Mulai dari Nana yang baru saja menjalani biduk rumah tangga hingga Robi yang sebentar lagi akan melepas masa lajang. Seperti orangtua pada umumnya, Mama memberikan petuah-petuah kepada Robi agar tidak salah langkah dan mendoakannya supaya lancar hingga hari H. Mama juga meminta Evelyn untuk tidak perlu lagi menunda-nunda jika sudah merasa cocok dengan Pak Marco. Mungkin Mama akan syok jika tahu Evelyn sebenarnya suka pada Pak Vino yang menurutnya sangat pantas bersanding denganku.

"Permisi, Mbak. Ada mas-mas yang nyariin Mbak Nana. Katanya suaminya," Pak Fadlan muncul di ruang keluarga saat Mama bercerita sulitnya menjadi istri wakil rakyat.

"Kalau begitu aku pulang dulu ya, Tan. Gini deh kalau sudah punya suami, nggak bisa lama nongkrong sama anak-anak." Nana bangkit dari kursi, lalu mengenakan ranselnya.

"Tante paham, kok. Eh, ayo Tante anterin ke depan," ajak Mama.

"Kami sekalian pulang ya, Tante," Robi bersuara. "Eve, lo balik sama gue, kan?"

Evelyn mengangguk.

"Nggak dijemput sama Marco?" Mama menggodanya.

"Manfaatin Robi deh, Tan. Mumpung belum jadi suami orang," canda Evelyn.

Di depan, suami Nana menyalam tangan Mama. Dan lagi, Mama memberikan petuah agar suami Nana bisa membimbing Nana ke arah yang lebih baik dan memintanya untuk jadi pemimpin yang tegas dalam berumah tangga.

Aku berpelukan dengan Nana. Saat aku akan melepas pelukannya, Nana menahan tanganku.

"Lo utang cerita sama gue soal Gandi," bisiknya sebelum melambaikan tangan dan masuk ke dalam mobil suaminya.

Scanned by CamScanner

Aku mendesah. Nana memang jagonya kalau urusan membaca gelagat aneh seseorang. Berarti besok aku harus buka konferensi pers di depan mereka bertiga daripada ribet harus cerita ke masing-masing orang.

Begitu mobil Nana dan motor Robi hilang dari pandangan, aku berbalik badan dan melangkah menuju kamar. Aku lelah. Lelah batin. Di kamar, aku bisa meratapi nasib sepuasnya tanpa diketahui Mama.

"Jeng, Mama mau ngomong nih," panggil Mama hingga aku menghentikan langkah.

"Mau ngomong apa, Ma? Aku ngantuk, nih."

Mama tersenyum takut-takut. Dia menggigit bibir sejenak. "Kamu janji jangan marah, ya?"

"Hem."

"Kenapa Vino nggak diajakin main ke sini?"

Aku menatap Mama malas. Sebenarnya ketebak sih Mama mau ngomong apa. "Ya karena Pak Vino bukan teman dekatku di kantor, Ma. Dan kami nggak akan pernah dekat," jawabku yakin.

Mama mengerucutkan bibir. "Kenapa nggak buka hati kamu untuk Vino sih, Nak? Dia suka sama kamu. Kamu pun seiring berjalannya waktu akan suka sama dia. Hidup harus terus berlanjut. Toh sekarang kamu sedang sendiri, kan?"

Kata demi kata yang dikeluarkan Mama seakan bongkahan batu besar yang menikam dadaku. Aku tidak habis pikir Mama masih mengungkit soal Vino saat ini.

"*Ma, stop it, please.*" Aku memohon padanya. Aku anak yang baik. Anak yang baik tidak boleh menyakiti hati orangtua. "Jangan pernah omongin soal Pak Vino lagi. Aku ngantuk banget. Butuh istirahat."

"Tunggu dulu, Ajeng. Seneng banget ninggalin percakapan!" Mama menggenggam erat tanganku. "Ajak Vino sekali aja main ke sini. Mama yakin Papa bakal klop dengan dia."

Aku melepas genggaman tangan Mama dengan lembut. Mataku mulai berat. Pasti akan ada pertumbahan air mata lagi.

"Klop dengan Papa nggak cukup ngebuat Mama setuju dengan Gandi, kan? *Ma, please*, aku mohon. Aku memilih Mama-Papa dan tinggal di sini.

Scanned by CamScanner

Itu keputusan yang berat. Ada hati yang juga hancur karena keputusanku, Ma. Kalau Mama memang sayang dan peduli padaku, tolong jangan bahas-bahas soal Vino atau laki-laki lain lagi. Setidaknya sampai aku bilang pada Mama aku siap untuk dikenalkan dengan laki-laki pilihan Mama."

Mama terdiam.

"Aku butuh waktu untuk menenangkan diri. Setelah itu, silakan Mama pilih satu laki-laki yang menurut Mama cocok denganku. Aku akan langsung setuju. Kami akan langsung menikah sesuai keinginan Mama, membeli salah satu rumah yang kosong di kompleks ini, memberikan Mama cucu yang banyak dan lucu. Tapi nggak dengan Pak Vino. Dia bosku. Bisa kan, Ma?"

Setelah mengatakan itu, aku berlari menuju kamar. Aku mengunci pintu agar Mama tidak bisa menelusup masuk. Aku terduduk lemas di lantai. Air mataku turun lagi. Entah sampai kapan aku akan begini, menangis setiap pembicaraan tentang Gandi muncul. []

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

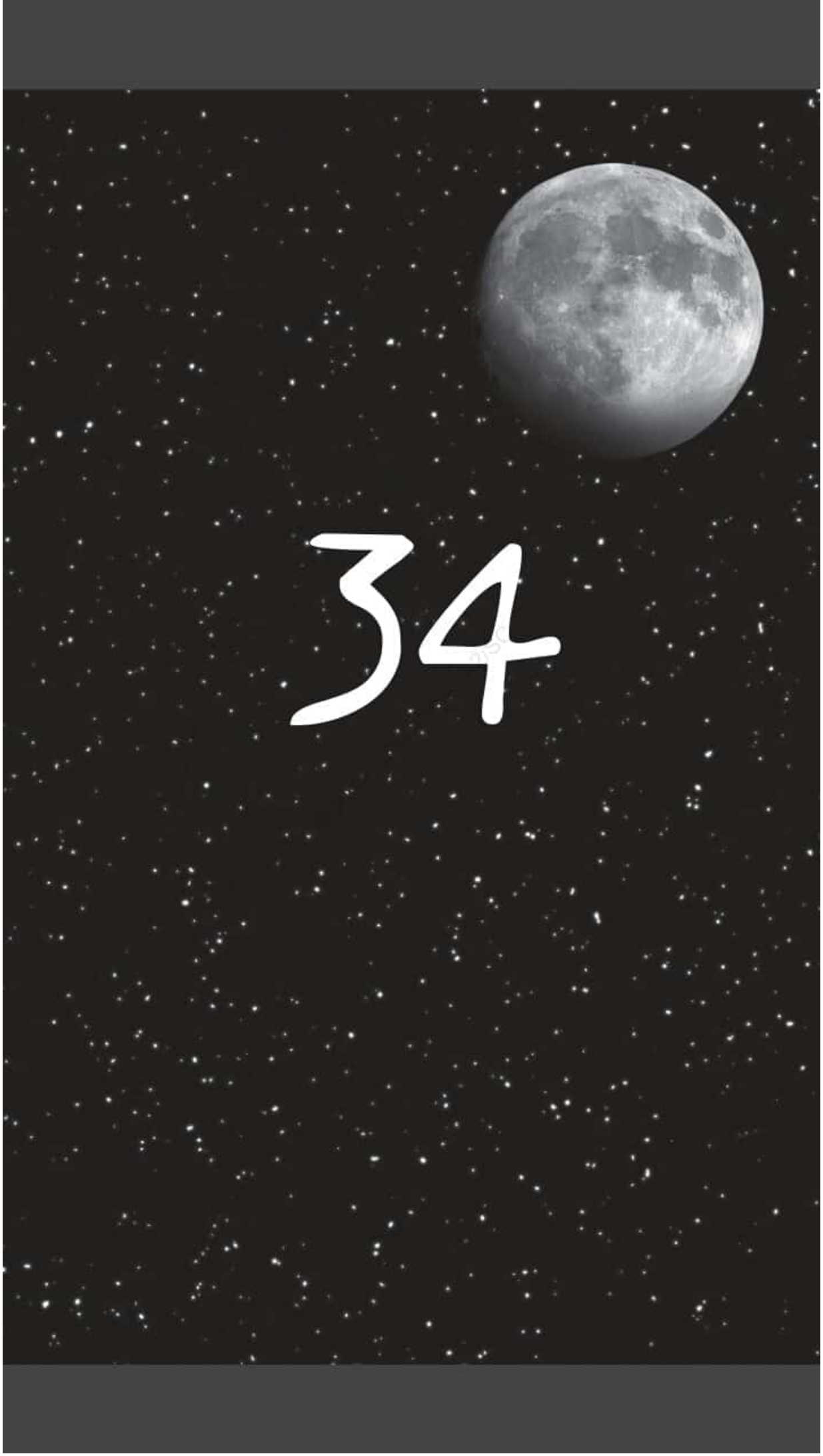

Scanned by CamScanner

KALAU bukan karena kacamata yang membingkai wajahnya, mungkin saat ini aku akan berlari kencang ke arah laki-laki yang berdiri di lobi kantor, kemudian memeluknya seerat yang kubisa.

Dia bukan Gandi. Gandi tidak memakai kacamata. Kulit Gandi tidak sepucat itu. Gandi punya senyum yang lebar, bukan senyum tipis seperti yang saudara kembarnya kini sedang tunjukkan padaku.

Aku menghampiri Ganda yang melambaikan tangannya. Entah dari mana dia mengetahui alamat kantorku. Besar kemungkinan, Iin yang memberi tahu.

"Hai…." Dia menyapaku, lalu mengulurkan tangan kanan. "Saya Ganda. Kamu Ajeng, kan?"

Aku mengangguk, lalu membalas uluran tangannya. "Akhirnya kita bisa ketemu."

Dia tersenyum kecil. Ya Tuhan. Wajah mereka mirip sekali.

"Sudah jam pulang kantor, kan? Bisa bicara sebentar?"

Aku mengangguk dan membawa Ganda ke kedai kopi tidak jauh dari kantor. Ganda memesan kopi hitam sementara aku memesan latte.

"Apa kabar?" Ganda membuka pembicaraan.

"Baik. Kamu?" tanyaku balik.

"Baik. Gandi juga baik-baik saja," jawabnya tanpa kutanya.

Kedua mataku mengerjap, membuat dia tertawa kecil. Tawanya juga mirip Gandi.

"Aku dapat alamat kantor kamu dari Iin. Kebetulan sedang ada pekerjaan di Jakarta, sekalian saja lah ketemu kamu," lanjut Ganda. "Kamu nggak keberatan, kan?"

"Aku justru senang ketemu kamu. Setelah selama ini cuma sering dengar nama kamu lewat cerita dia," jawabku lemah.

"Dia memang banyak omong, sih. Eh, tapi dia nggak ngomong yang jelek-jelek tentang aku, kan?" Ganda mencoba bercanda.

Aku tersenyum kecil. "Nggak pernah sekali pun."

"Dia sekarang di Inggris. Katanya ngurusin banyak hal. Kurasa kamu tahu apa," Ganda menyesap kopinya sedikit, kemudian menatapku intens. "*Are you happy about the decision of letting him go?*"

Scanned by CamScanner

Bibirku kelu karena tak tahu harus menjawab apa.

Setelah menumpahkan tangis di pelukan Iin, aku bahkan menghindari untuk bertemu dengannya lagi karena melihat wajah Iin hanya akan membuatku lagi dan lagi teringat dengan Gandi.

"Kalau kamu mau tahu keadaan Gandi, jawabannya adalah nggak. Dia nggak bahagia sama sekali," Ganda melanjutkan ucapannya. "*He visited me before going back to London, telling me the truth, and the reason behind it.* Aku ngerti banget posisi kamu."

Syukurlah. Setidaknya Ganda tidak langsung menghakimiku.

"Aku menyarankan Gandi untuk memilih kamu," ungkapnya lagi. "Karena aku tahu, kamu satu-satunya perempuan yang dia cintai. Tapi ternyata, Gandi masih sulit melepas mimpinya di sana. Wajar mengingat pengorbanannya hingga ada di titik sekarang."

Aku meremas mug latte pesananku. Hatiku kembali nyeri.

"Kedatanganku ke sini hanya untuk bilang kalau Gandi tidak benar-benar menyalahkan kamu atas keputusan yang kamu ambil. Kami sudah kehilangan kedua orangtua kami. Dia tidak mau kamu merasakan hal yang sama. Sangat sakit memang kehilangan dua orang yang paling berharga dalam hidup kita."

Gandi….

"Sebenarnya, aku hampir nggak percaya waktu dia bilang dia akan menikahi seorang perempuan. Aku pikir dia bercanda karena sebelumnya dia nggak pernah membahas masalah itu pada aku atau pun Bang Putra. Eh, baru aja mau *settle down*, masalah lain datang. *Poor him*," Ganda tertawa kecil saat mengakhiri kalimatnya.

Aku menggeleng. Bibirku bergetar. "Maafin aku."

"*It's okay*. Suatu hubungan itu ujungnya cuma dua, kalau bukan jadi pasangan, ya cuma jadi kenangan. Mungkin, kalian berdua memang ditakdirkan untuk berakhir menjadi opsi yang kedua," sambung Ganda.

Mataku berair. Aku menyeka air mata yang mulai membasahi pipi dengan tangan.

"Gandi pasti sedih kalau tahu kamu nangis kayak gini," Ganda menawarkan selembar tisu yang langsung kuterima. "Kayaknya kedatanganku bikin kamu tambah sedih. Sori, ya."

Scanned by CamScanner

"Nggak pa-pa. Aku cuma, ya, kamu tahu lah." Aku tidak pandai menyusun kata-kata yang tepat saat ini.

"Mulai sekarang, kamu harus benar-benar ikhlas melepas Gandi. Aku juga menyarankan hal yang sama padanya setelah dia tetap memilih untuk tinggal di Inggris. *I've been through the worse*, sampai menikah dan punya anak pula. Itu sebabnya aku menyarankan Gandi untuk memilih kamu saja, karena hidup jauh dari orang yang kita cintai itu rasanya sulit. Aku nggak mau Gandi merasakan hal yang sama. Tapi mau bilang apa lagi, *it seems fate says otherwise*. Kalau dipikir-pikir, kami ini saudara kembar paling menyedihkan sedunia."

"Sori," ucapku lagi masih sambil menyeka air mata.

"Kamu perempuan yang hebat. Kamu cantik, baik, punya karier yang bagus, sayang orangtua. Pantesan aja kembaranku kepincut," jelasnya, mencoba mencairkan suasana. "Dia memang nggak salah pilih. Ah, sayang banget kita gagal jadi saudara ipar."

"Gandi juga beruntung punya saudara kembar yang perhatian seperti kamu. Kedekatan kalian sering bikin aku iri," balasku.

Ganda tertawa. "Walaupun sebenarnya lebih sering bertengkar daripada akur."

"Apa Gandi sudah punya ... pacar baru?" tanyaku ragu-ragu. Jantungku berdebar keras saat menunggu jawaban dari Ganda.

Dia tersenyum kecil, lalu menggeleng.

Syukurlah.

Astaga. Lo benar-benar egois, Jeng. Setelah lo ninggalin dia, lo masih berharap dia nggak ketemu orang baru lagi?

Ya Tuhan. Maafkan aku.

"Keluarga kami memang punya satu sifat yang sulit dihilangkan. Susah *move on*," jawabnya sambil tersenyum tipis.

Ganda melirik jam tangan, lalu menepuk kedua pahanya. "Baiklah. Aku harus pergi sekarang. Iin sudah masak besar. Dia pasti mengomel sepanjang hari kalau masakannya kita cuekin."

Aku tersenyum masam. "Salam sama Iin, ya. Makasih juga untuk traktiran *latte*-nya," Aku menunjuk gelas *latte*-ku yang setengahnya pun belum habis.

Scanned by CamScanner

Ganda mengangguk. "Nggak mau titip pesan ke Gandi?" Dia sengaja menggodaku.

Kepalaku menggeleng. "Kapan balik ke KL?"

"Besok."

"*Safe flight*. Salam juga buat Sarah. *I love your daughter. She is very beautiful.*"

"Oke. *It's really nice to finally meet you, Ajeng.* Semoga kita bisa ketemu lagi, ya."

Harapan yang sulit terjadi. Apa lagi yang bisa menghubungkan aku dengan Ganda kalau bukan saudara kembarnya sendiri?

"Gandi bilang ke saya, dia nggak pernah nyesal pernah menghabiskan banyak waktu dengan kamu. Semoga kamu bisa tetap melanjutkan hidup. Jangan lagi menyalahkan diri sendiri, karena Gandi pun tidak pernah menyalahkan kamu."

Kami saling berjabatan tangan. Ganda menepuk bahuku sekali sebelum kemudian masuk ke taksi yang aku setop untuknya. Begitu taksi yang membawa Ganda ke rumah Iin menghilang dari pandangan, air mataku kembali menetes. Ponselku berdering. Mama.

"Halo, Ma?"

"Kamu di mana, Nak?"

"Ini mau pulang. Lagi nunggu ojek *online*. Kenapa?"

"Hati-hati di jalan ya, Sayang. Ini ada anak teman Mama yang lagi main ke rumah. Nyariin kamu."

"Ya. Aku tahu. Yang dosen di fakultas ekonomi, kan?"

"Mama pernah cerita, ya? Ya sudah. Buruan pulang, ya. Mama tunggu."

Aku menatap nanar layar ponsel. Inilah rutinitasku sekarang. Berkenalan dari satu laki-laki ke laki-laki lain, sampai akhirnya menemukan yang paling cocok untuk kujadikan suami. Walaupun sejujurnya aku tahu, tidak ada yang lebih kuinginkan selain Gandi di dunia ini. []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

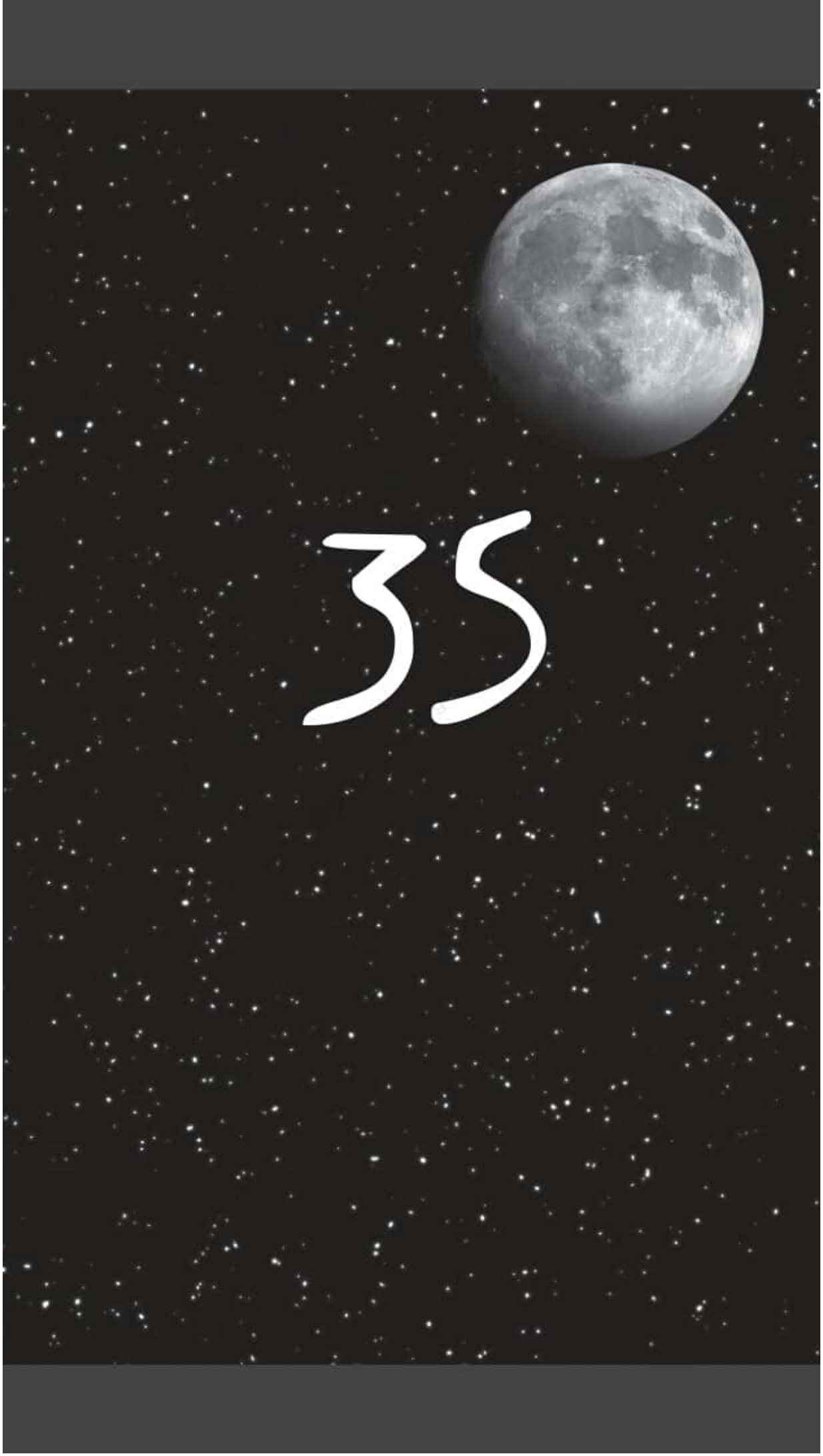

Scanned by CamScanner

"MAAF… maaf banget, tapi … saya … maksudnya aku … sudah punya pacar."

Aku tersenyum mendengar pengakuan laki-laki berkacamata tebal yang kini duduk di depanku dengan kedua tangan saling bertaut. Keningnya berkeringat. Mungkin karena gugup.

Dengan senyum tipis, aku menggeleng. "*It's okay*. Makasih ya udah jujur sama saya. Kalau memang punya pacar, kenapa setuju aja dijodohin sama saya?"

Dia menghela napas berat, lalu melepas kacamatanya, menatapku dengan pandangan lelah. "Mama nggak suka dengan pacar saya."

"Karena?"

Kedua bahunya terangkat. "Mama nggak pernah bilang alasannya. Dia cuma bilang dia nggak sreg. Saya rasa karena pacar saya bukan dari keluarga *silver spoon*."

Aku tersenyum masam. Problema yang masih sangat sering aku temui di negara tercinta. Entah sampai kapan alasan klise itu akan hilang dari bumi ini.

"Mulai sekarang, kamu harus berani memperjuangkan perempuan yang kamu cintai. Mudah-mudahan, aku juga pengin banget hal ini terjadi, mama kamu akan luluh. Kadang-kadang, orangtua kita itu, saking sayangnya pada kita, sampai nggak sadar tindakan dan keputusannya malah bikin anaknya tambah sedih."

Bijak sekali kata-kata yang keluar dari mulutku. *Bravo. I just sound like a hypocrite now.*

"Kamu … punya pengalaman yang sama dengan kami?" tanyanya ragu-ragu.

"Tidak persis, hanya sedikit mirip." Aku memilih jujur.

"Kalau begitu, kamu juga harus memperjuangkan laki-laki yang kamu cintai," sahutnya.

Kepalaku menggeleng. Entahlah, hatiku selalu ngilu setiap membicarakannya. "Berbeda dengan kalian, kami kini terpisah jarak yang jauh banget. Mesti keliling setengah dunia."

Laki-laki di depanku tidak tertawa, padahal aku berusaha melucu.

Scanned by CamScanner

Kami terdiam, sibuk tenggelam dengan pikiran masing-masing sampai akhirnya ponselku berdering.

Fachri.

"Assalamualaikum, Ajeng. Maaf telat memberi tahu kamu. Indira sudah melahirkan. Saya juga sudah kirim alamat rumah sakit dan nomor kamarnya."

"Waalaikumsalam. Beneran? Aku langsung ke sana deh. *Be there soon. Bye.*"

"Kamu mau pergi?" tanya anak salah satu kenalan Mama di sampingku.

Aku langsung mengeluarkan kunci mobil dari dalam tas. "Senang berkenalan dengan kamu. Aku tunggu undangan pernikahan kalian, ya."

Setelahnya, aku berlari menuju parkiran mobil dan langsung mengendarai kendaraan itu menuju rumah sakit yang dikirimkan Fachri.

ANAK keempat mereka lahir. *Again, it's a boy.* Iin masih memegang *throne* orang tercantik di rumahnya. Aku yakin dia akan semakin bertingkah sesuka hati karena kini dia punya empat pangeran yang siap membelanya mati-matian.

Aku turut bahagia atas kelahiran putra keempat mereka. Mataku memanas saat melihat Fachri mencium kening Iin yang sedang menggendong bayi mereka.

Mungkin aku sedang emosional saja. *Take it easy, Ajeng.* Jangan baper. Suatu saat lo pasti akan ada di posisi mereka, kok.

Pintu kamar terbuka. Om Ervin dan Tante Ayu masuk dengan sedikit tergesa-gesa. Air mata Tante Ayu memgalir melihat cucu keempatnya lahir ke dunia dalam keadaan sehat dan normal.

Kikan yang berada di sebelahku juga terlihat menyeka matanya. Oke. Berarti tadi aku tidak baper. Wajar banget aku terharu melihat perjuangan seorang ibu melahirkan anaknya.

Aku menghampiri Om Ervin, lalu mengulurkan tangan. Om Ervin menyambut uluran tanganku dan menepuk-nepuk bahuku pelan. *I don't know how to explain it* tapi cara Om Ervin tersenyum padaku cukup membuat aku sadar bahwa dia tahu apa yang terjadi empat bulan lalu.

Scanned by CamScanner

Ya. Sudah empat bulan. Aku tetap melanjutkan hidup, tetap mengabdi sebagai produser di Gayatri TV, tetap tinggal di Kelapa Gading, tetap menghabiskan waktu bersama Pandawa 5 dan Nana dkk. Semua seperti sedia kala, persis saat aku kembali dari Loughborough.

Hanya satu yang berubah.

Rasa dari semua aktivitas yang aku lakukan.

Dulunya, aku bekerja dengan semangat, kini aku bekerja hanya karena itu merupakan kewajiban dan tanggung jawabku. Dulu, aku suka *sharing* dengan Papa mengenai pekerjaan kantor karena aku memang suka melakukannya, kini aku tetap bercerita, hanya saja aku melakukannya karena Papa akan sedih jika aku mendiamkannya sepanjang hari. Dulu, aku akan dengan senang hati diajakin nongkrong bareng Nana dkk ke tempat-tempat baru, kini aku tetap ikut hanya karena aku tidak enak jika menolak.

Aku kira, memilih kehidupan di sini akan mengembalikanku pada Ajeng yang dulu, ternyata malah sebaliknya. Orang-orang tidak mengenalku lagi secara emosional. Tubuhku Ajeng, tapi hati dan pikiranku sama sekali bukan Ajeng yang mereka kenal.

"*Congrats for both of you.*" Aku memeluk Iin karena tamu semakin banyak sementara ukuran kamar ini bukan selebar GBK. Aku harus pulang sekarang.

"*Thank you, Jeng.*" Iin balas memelukku.

Aku mengusap rambut anaknya dengan lembut. Hatiku bergetar.

I need to go home now.

"Namanya siapa nih?" tanyaku pada sang bapak.

"Masih dibicarakan dengan pihak keluarga," jawab Fachri.

Aku mengangguk. Kami berjabatan tangan. Aku mencium bayi Iin singkat, lalu Iin mengusap rambutku. Raut wajahnya saat ini mirip dengan raut wajah yang ditunjukkan Om Ervin tadi. Aku tidak suka melihatnya.

Berulang kali kukatakan, keluarga Iin mengingatkanku terus menerus dengan laki-laki yang coba kulupakan namun sepertinya tidak pernah bisa. Maka, aku segera berpamitan pada kedua orangtua Iin, keluarga mereka lainnya yang hadir, lalu keluar dari kamar inap dengan langkah lebar-lebar.

Saat di parkiran, tubuhku menabrak seseorang hingga aku hampir terhuyung kalau saja dia tidak memegang lengan aku erat.

Scanned by CamScanner

"Ajeng?"

Kepalaku mendongak. "Haris? Ngapain di sini?"

Haris adalah teman SMA-ku. Dulu, yang kutahu, dia sangat menyukai Iin.

Haris tersenyum. "Wah, akhirnya ketemu lo lagi. Apa kabar?"

Kami saling bersalaman. "Baik. Lo apa kabar?"

"Baik juga."

"Kenapa bisa ada di sini?" tanyaku, masih penasaran dengan kemunculannya yang tiba-tiba.

"Mau ngejenguk teman kantor. Lo?"

"Iin baru aja melahirkan. Anak keempat." Aku tertawa saat mengatakannya. "Mungkin lo bisa singgah ke sana setelah ngejenguk teman lo. Dia pasti jauh lebih kaget dari gue begitu lo muncul."

Haris mengelus-elus dagunya. "Ide yang menarik. Kamar nomor berapa?"

"109. Sayap barat." Aku melirik jam tangan. "Gue balik dulu, ya."

"Oke. Eh, nomor lo masih yang lama?" tanyanya memastikan.

Jangan heran. Kami pernah hampir dekat. Hampir. Entah karena aku yang terlalu pasif, Haris memilih mundur waktu itu.

"Masih, kok."

"Besok ke sini lagi?"

Aku mengangkat bahu. "Liat besok. Kalau kerjaan tidak banyak ya mampir lagi. Kenapa tuh?"

"Besok *dinner* bareng? Ya, *dinner* dengan teman lama masih oke-oke aja, kan?" godanya sambil tersenyum jail.

Aku menahan senyum. Masih tidak berubah ternyata. "Boleh deh. Ya udah, gue balik ya, Ris. *Bye*."

Haris melambaikan tangan. Aku masuk ke mobil, membelah jalanan ibu kota hingga hampir dua jam kemudian baru tiba di rumah. Papa menyambutku di pintu. Tumben banget.

"Papa tungguin dari tadi. Pengin ngajak kamu makan baso di depan kompleks. Mumpung Mama lagi tidak di rumah," ucap Papa pelan.

"Emang Mama ke mana?"

Scanned by CamScanner

"Ke blok sebelah. Lagi ngumpul bicarain apa gitu, Papa tidak begitu dengerin. Letakin tas kamu di ruang tamu aja. Kita langsung ke depan. Entar basonya habis."

Aku menurut. Lagian, aku memang sedang kelaparan karena belum sempat makan malam sama sekali.

Papa meminjam motor *matic* Pak Fadlan. Aku duduk di belakangnya. Kami jarang melakukan ini karena baik aku dan Papa sama-sama sibuk. Aku senang akhirnya kami bisa melakukan sesuatu di luar rutinitas.

"Bang, basonya dua mangkuk, ya," kata Papa pada si penjual bakso lalu membawaku menuju meja yang kosong.

Kami berhadapan, dengan kursi plastik sebagai tempat duduk, dan semilir angin sebagai pendingin alami.

Tak butuh waktu lama, dua mangkuk baso yang uapnya masih mengepul kini terhidang di atas meja. Setelah mengucapkan terima kasih, aku langsung mengambil cabe dan memasukkannya ke mangkuk. Makan bakso kalau tidak pedas itu tidak sempurna.

"Ini kalau mama kamu sampai tahu, bisa disuruh makan sayur doang Papa seumur hidup," ungkap Papa sembari menunjuk mangkuk basonya.

Aku tersenyum kecil. Mama memang melarang Papa memakan makanan yang dianggapnya tidak baik demi kesehatan Papa sendiri.

"Kamu dari mana tadi? Kok malem banget pulangnya?" tanya Papa di sela kunyahannya.

"Awalnya ketemuan dengan anaknya teman Mama, terus dapat telepon dari Fachri kalau Iin melahirkan. Ke rumah sakit sebentar. Anaknya cowok. *Again*." Aku tersenyum tipis.

"Sampaikan salam Papa sama Iin, ya. Laki-laki semua. Mungkin nggak berapa lama lagi rumahnya akan seperti kapal pecah. Mirip Papa dulu waktu kecil," ungkap Papa sambil tersenyum kecil.

Aku punya dua om. Satu di Surabaya satu lagi di Balikpapan. Papa sering cerita betapa mereka aktifnya saat kecil dulu hingga Eyang Kakung dan Eyang Putri kehabisan akal mengurusnya.

"Besok kalau sempat aku ke sana lagi, kok," jawabku, lalu meneguk air mineral botolan.

Scanned by CamScanner

Kami terdiam beberapa saat, memilih sibuk mengunyah bakso. Aku menatap langit malam yang kali ini dipenuhi bintang. Fenomena langka. Aku menghentikan makan dan memilih menikmati pemandangan yang mungkin besok pun bisa saja tidak aku temui.

Dulu, saat aku kecil, Papa pernah bilang kalau aku itu harus jadi bintang, benda langit yang bisa menghasilkan cahaya sendiri, bahkan berguna bagi benda-benda langit lainnya karena pantulan dari cahayanya bisa menerangi benda langit lainnya. Begitu juga dengan hidup. Kalau mau bersinar, aku harus mengusahakannya sendiri, tanpa bantuan Mama dan Papa. Kemandirian yang aku miliki saat ini tidak lepas dari peran Papa.

Kadang memang aku bertingkah dan diperlakukan selayaknya anak tunggal pada umumnya. Seperti mendapatkan mobil dan apartemen. Namun, untuk berada di posisi sekarang, semuanya berkat usahaku sendiri. Aku masuk kuliah lewat jalur tertulis. Begitu juga dengan kerja sampai akhirnya aku melanjutkan master di Inggris. Sama sekali Papa tidak aku libatkan.

"Papa jarang lihat kamu senyum kayak sekarang." Perkataan Papa membuat perhatianku teralih.

Aku mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Tadi, waktu kamu ngelihat bintang-bintang itu, senyum kamu mengembang. Tulus dan lepas. Papa suka banget melihatnya," jelas Papa. "Belakangan ini kamu berubah. Jadi sedikit lebih pendiam. Tidak pernah bertengkar lagi sama Mama. Jangankan bertengkar, sekali pun Papa tidak pernah lagi melihat kamu membantah ucapan Mama. Kamu bahkan mau-mau aja dikenalin sama anak temannya yang culun itu. Papa aja tidak selera. Yang kamu temui hari ini, apakah si culun yang pernah datang ke rumah?"

Mau tak mau, aku tertawa.

"Kamu tidak baik-baik aja kan, Nak?" tanya Papa prihatin.

Aku tak mampu menjawab. Tuhan yang tahu apa yang sebenarnya aku rasakan saat ini.

"Papa mau kamu kembali seperti dulu. Kalau justru tinggal berjauhan dengan kami malah membuat senyum tulus kamu kembali lagi, Papa lebih memilih opsi itu," aku Papa lirih.

Scanned by CamScanner

Aku menggenggam tangan laki-laki yang tidak akan pernah menyakiti hatiku. "Aku yang memilih tinggal di sini. Papa nggak perlu merasa bersalah. Aku baik-baik aja, kok. Cuma emang belakangan ini kecapean karena kerjaan di kantor."

"Kalau dia kembali lagi, kamu mau menerimanya?" tanya Papa lagi.

Aku tersenyum miris. Itu sih namanya khayalan tingkat tinggi. Tidak mungkin terjadi.

"*Please*, Pa, jangan diungkit-ungkit lagi. Aku nggak mau hal ini jadi bahan pikiran Papa."

"Papa nggak bisa ngelihat kamu pura-pura senang, pura-pura tertawa, pura-pura baik-baik aja. Kamu keliatan palsu beberapa bulan terakhir ini."

Aku mencoba tersenyum setulus yang aku bisa. "Papa baper deh. Aku sih biasa aja."

"Maafin mama kamu yang kesannya nggak mikirin perasaan kamu ya, Sayang. Kalian ini sama-sama anak tunggal. Cuma bedanya mama kamu kelewat manja sementara anak Papa ini *tough girl*," ujar Papa kemudian. "Mamamu itu saking penginnya kamu bahagia, sampai mengabaikan beberapa hal penting. Salah satunya ya hati kamu."

Aku tersenyum lemah.

"Nanti Papa akan membicarakannya dengan Mama. Dia tidak boleh paksa-paksa kamu lagi kenalan dengan anak-anak temannya. Anaknya lagi galau malah sibuk bawa laki-laki *random* ke rumah."

"Tidak apa-apa, Pa. Kali aja ada yang cocok," jawabku pasrah sekaligus ngilu. Sakit banget hatiku saat mengatakannya.

"Coba jawab pertanyaan Papa, seandainya dia kembali, kamu mau menerimanya lagi?"

"*I have no idea*. Lagian itu nggak akan mungkin. Dia sibuk, punya banyak pekerjaan berskala internasional. Mungkin sebulan aja dia udah bisa *move on* dari aku." Maafkan omongan aku yang melantur. Kemampuan otak mengirim sinyal ke mulut melambat jika sedang sedih.

"Ya sudah. Ayo kita pulang. Mamamu pasti khawatir kita tidak keliatan di rumah padahal sudah jam segini."

Papa membayar makanan kami. Di perjalanan menuju rumah, kepalaku kembali menatap hamparan bintang di langit.

Scanned by CamScanner

Bintang identik dengan permintaan. Aku bisa saja meminta apa pun saat ini. Saking menyedihkannya, aku bahkan sampai bingung apa yang benar-benar aku inginkan saat ini. Aku sibuk memikirkan jawabannya hingga kami tiba di depan rumah dan Mama sudah berdiri di depan pintu sambil berkacak pinggang.

KEESOKANNYA, Haris membawaku ke rumah makan di depan rumah sakit yang menjual makanan-makanan Indonesia setelah menjenguk Iin. Aku memesan ikan bakar sementara Haris memesan ayam kalasan.

"Lo kerja di TV ya?" Haris memulai percakapan.

Aku mengangguk. "Tau dari mana?"

"Pernah lihat. Keren acara lo. Edukatif. *Keep it up, girl*," Haris menyemangati.

"*Thanks*. Lo sendiri? Masih di BMW?" Seingat aku sih begitu.

"Lo masih ingat gue pernah kerja di sana?"

Aku memutar bola mata. "Emang gue udah pikun sampai pekerjaan lo pun bisa gue lupain?"

"Sori-sori. gue masih kerja di sana. Kalau mau beli BMW, bisa lewat gue. Ya walaupun gue bukan sales, tapi tentu aja gue tetap dapat persenan kalau bisa menggaet satu pembeli," candanya.

"Ya kali gaji gue sampai sembilan digit per bulannya. Kalau itu kejadian, mungkin aja salah satu mobil di sana pindah ke halaman rumah gue."

Haris tertawa kecil, lalu mengeluarkan sebuah undangan dari dalam tas kecilnya.

Aku menatap undangan berwarna pastel tersebut, lalu menatap kembali wajahnya. "Seriusan?"

Haris mengangguk sembari mengaruk-garuk tengkuknya.

"Iin udah tahu?" tanyaku lagi. Aku masih tidak habis pikir.

"Belom. Tapi Fachri udah. Gue males liat Indri ngedrama. Malah baru kelar ngelahirin juga."

"Si Malika banget, Ris?"

Gimana aku tidak syok. Cewek yang paling dibenci Iin di bumi, kini akan menikah dengan teman SMA sekaligus tetangganya di Tangerang.

Scanned by CamScanner

"Namanya Alika, Jeng. Lo jangan ikut-ikutan Indri deh. Calon istri gue tuh," ungkapnya malu-malu.

Astaga. Betapa waktu banyak mengubah seseorang.

Malika. Cewek berhijab yang sebenarnya baik hati tapi labil dan tidak berani ngambil risiko, yang sempat membuat Iin dan Fachri perang dingin, yang membuat aku harus nyetir Bandung-Jakarta karena untungnya ada Haris yang bersedia jadi sopir saat pergi. Malika a.k.a Alika yang mantan Fachri.

"Mana ucapan selamatnya?"

Astaga. Sampai lupa.

"Selamat, Ris. Maaf ya, gue masih syok ini baca nama lo dan si Mal, maksud gue Alika, bersanding." Aku sampai geleng-geleng. "Gimana bisa ketemu lagi?"

"Alika dokter residen di rumah sakit tempat Bokap biasa *check up* jantung. Ketemu beberapa kali di sana. Nyokap juga demen sama dia. Ya udah deh," jawabnya enteng.

Luar biasa. Ya ampun. Ini dunia nyata? Bukan halu? Aneh banget soalnya.

"Lo harus datang, ya. Bawa partner," ejeknya.

Aku mencubit lengannya, kemudian dia tertawa.

Kami kembali ke rumah sakit. Haris harus pulang karena sepertinya sebentar lagi hujan akan turun. Si Haris bawa motor, sih. Gaya-gayaan.

Sepanjang perjalanan dari ruang makan hingga ke koridor rumah sakit, aku tidak berhenti tertawa mendengar penuturan Haris soal pertemuannya dengan Malika hingga berujung pernikahan. Ada gunanya juga ketemu ini anak. *Stress release* walaupun sesaat.

Aku sampai menyeka air mata saat Haris bilang Malika hampir menolak ajakannya menikah karena takut ketemu Iin. Tuhan, Kau memang Sang Perencana paling jitu.

Senyumku lenyap saat mataku berserobok dengan mata laki-laki yang berdiri di luar kamar Iin sembari memegang ponsel. Tubuhku menegang. Langkahku terhenti. Haris ikut menghentikan langkah.

"Lo kenapa, Jeng?"

Scanned by CamScanner

Aku tidak berani berpaling ke arah lain. Dia mengunci pandangan mataku.

Dimasukkannya ponsel kembali ke dalam saku, lalu melangkah pasti ke arahku tanpa mengalihkan pandangan.

"Kamu siapa?" tanyanya pada Haris.

Suaranya. Aku kangen mendengar suaranya. Mataku terbelalak saat menyadari kaus yang dia kenakan. Kaus merah bergambar Monas yang kami beli di Kota Tua.

"Gue? Gue Haris, teman SMA Ajeng. Lo sendiri siapa?" tanya Haris yang kebingungan.

Dia menarik tanganku hingga tubuhku kini merapat padanya. Aku mencium aroma cologne yang familier di hidung.

Aku menelan ludah. Ini tidak mimpi, kan? Tolong, kalaupun ini mimpi, jangan bangunkan aku.

"Saya Gandi, calon suami Ajeng. Mau ketemu Iin? Dia sudah tidur. Salam kamu akan saya titipkan padanya."

Haris masih memandang Gandi dengan wajah begonya. Dia lalu menoleh padaku, dan yang bisa aku lakukan hanya menundukkan kepala.

Aku mendengar tawanya yang meledak.

Haris sialan.

"Oke, Bro. Santai, santai. Bukan cuma lo yang punya calon istri. Jangan lupa datang minggu depan ke pernikahan gue, ya. Undangannya ada di Ajeng. Nggak bisa masuk kalau nggak bawa undangan. Selamat malam."

Saat aku merasakan langkah kaki Haris semakin menjauh, jantungku semakin berpacu dan mungkin bisa berhenti berdetak saking kuatnya. Aku masih tidak berani menegakkan kepala kalau bukan Gandi yang menegakkan daguku hingga akhirnya aku menatap kedua mata hitam kelamnya secara langsung dan dekat.

"Apa kabar, singa betina kesayanganku?" []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

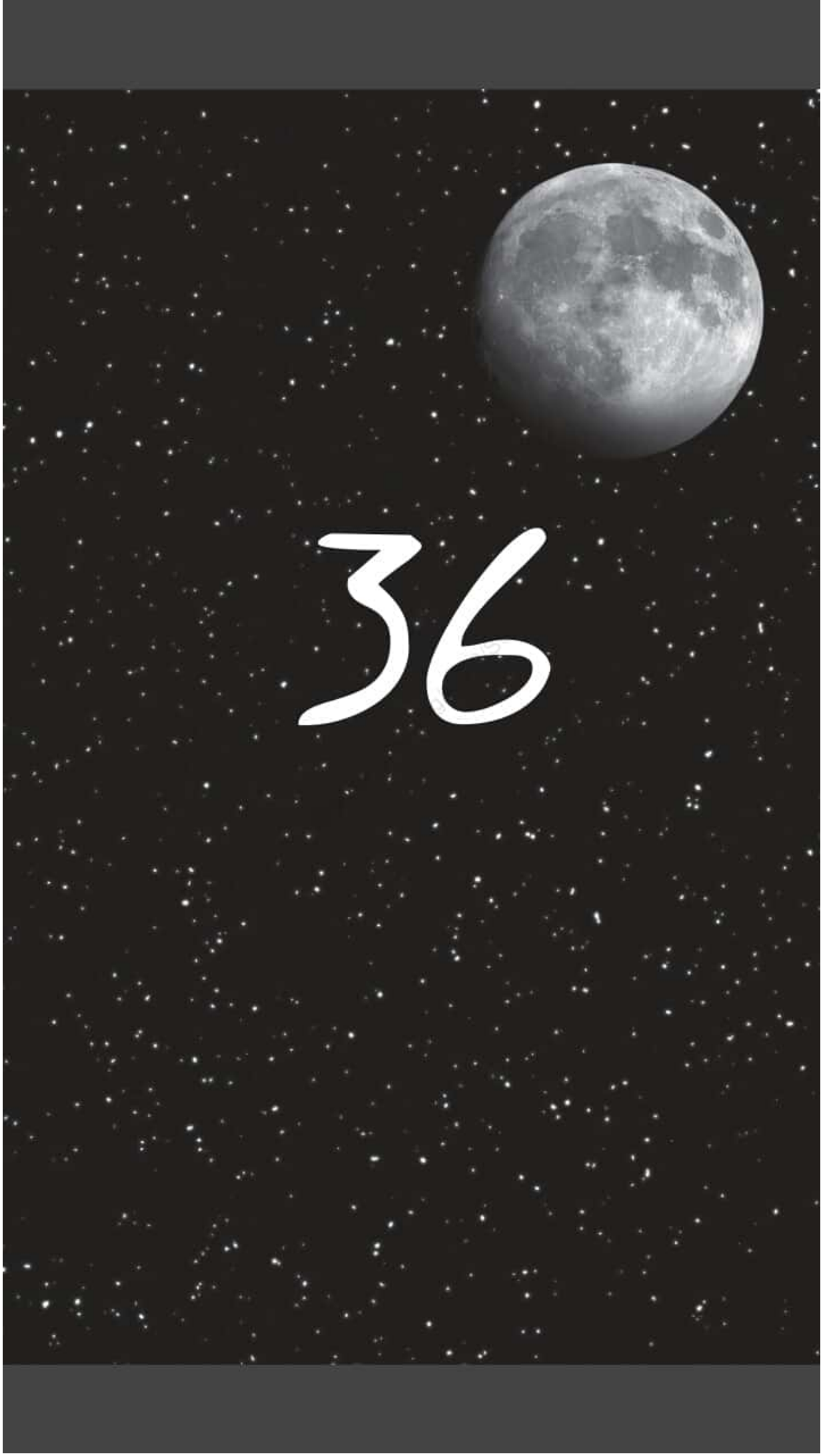

Scanned by CamScanner

BERTEMU dengan Gandi setelah empat bulan membuat bibirku tidak sanggup mengeluarkan satu patah kata pun. Bahkan saat dia menanyakan kabarku, yang bisa aku lakukan cuma menenggelamkan kepala di dadanya sambil menangis.

Aku rindu Gandi. Sangat.

Gandi membalas pelukanku sembari mengecup berkali-kali puncak kepalaku. Entahlah. Semenjak kepergian Gandi, aku berubah menjadi gadis cengeng yang mudah tersentuh. *I hate it but I can't help it.*

"Aku menginap di hotel. Keberatan kita bicara di sana? Atau kamu mau kita ke apartemen kamu aja?"

Aku mengangguk. Apartemen lebih baik. Ada untungnya aku selalu membawa *access card* di dalam tas kerja dan belum menyewakan apartemen tersebut.

"*It's a yes for what? Your place? Or mine?*"

"Apartemenku." Akhirnya suaraku keluar.

Gandi mengusap-usap rambutku, salah satu kebiasaannya yang paling aku rindukan.

"Kamu benar-benar bikin aku jadi gila, Ajeng," ucapnya, lalu memfokuskan kembali pandangan pada jalanan di depan.

Dia pun harus tahu. Aku hampir gila saking kangennya. Kangen gombalannya, perlakuan manisnya, tingkah usilnya, senyumnya, pelukannya, ciumannya, *support*-nya, semuanya.

"Kamu nggak menghubungi Mama-Papa dulu? Mereka pasti khawatir kamu belum pulang padahal sudah jam segini," lanjutnya.

Air mataku kembali mengalir. Aku memalingkan wajah sembari menghapusnya dengan tisu. Bahkan setelah apa yang Mama katakan padanya beberapa waktu lalu, dia masih memikirkan mereka.

Aku mengambil ponsel di saku, menghubungi Mama. "Halo, Ma?"

"Halo. Kamu di mana sekarang, Nak? Kok belum pulang? Jam besuk kayaknya udah lewat deh."

"Aku nginap di apartemen."

"Eh, kok—"

"Ada yang harus kuselesaikan. Sudah ya, Ma. *Bye*."

Scanned by CamScanner

Aku langsung mematikan sambungan telepon. Bukan hanya itu, aku juga menonaktifkan perangkat elektronik tersebut. Saat ini, aku tidak mau dan tidak bisa diganggu.

Begitu tiba di pelataran parkir, aku mengambil *access card* dari dalam tas dan mengantonginya di saku. Gandi menggenggam tanganku erat tanpa bicara, membuat jantungku berdebar-debar saat lift membawa kami ke unit apartemen.

Apa yang akan kami bicarakan? Kenapa Gandi bisa muncul? Apa terjadi masalah dengan proyeknya di sini? Atau dia datang karena Iin melahirkan?

Begitu pintu lift terbuka, Gandi menarik tanganku keluar. Dia menciumku. Manis, lembut, yang selama empat bulan ini aku rindukan. Aku membalasnya hingga air mataku mengalir. Pelukannya ke tubuhku erat. Aku menyandarkan kepala pada dadanya.

"*I miss you, Ajeng.*" Dia mengecup berulang kali puncak kepalaku setelah mengatakannya.

"Aku juga," jawabku jujur dan pelan.

Gandi merenggangkan pelukan kami. Dia mengusap air mata yang mengalir di pipiku, lalu tersenyum manis.

"Aku suka kaos yang kamu pake," sahutku sambil tersenyum.

Gandi tertawa. "Asal kamu tahu, ke mana pun saya pergi, kaos ini selalu aku bawa. Bego banget, ya? Gimana mau *move on* kalau semua barang yang mengingatkan kamu, aku bawa terus ke mana-mana?"

Aku kembali memeluknya. Gandi-ku nyata. Terima kasih, Tuhan.

"Mama apa kabar?" tanya Gandi kemudian.

"Baik. Masih sibuk menjodohkan aku dengan anak-anak temannya."

"Awalnya aku mau ke rumah kamu tadi. Tapi karena Fachri menelepon dan minta aku jagain Iin sebentar, aku ke rumah sakit dulu, deh."

Aku tertawa kecil. "Kenapa kamu kembali ke sini? Bukannya masih ada satu proyek lagi sebelum pindah ke Singapore?"

Gandi menurunkan kepalaku dari dadanya. Kini kami saling berhadapan dengan tangan Gandi tetap di pinggangku. Dia mengecup bibirku.

"*I turned it down.*"

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

"Aku juga sudah memutuskan kontrak dengan Atkins."

Mataku terbelalak. Secepat itukah?

"*You are not supposed to do that.* Kejar mimpi—"

"Dan membiarkan Vino atau laki-laki pilihan Mama melamar kamu? Yang benar saja. Siapa laki-laki tadi?" tanyanya tiba-tiba.

"Haris?"

"*Whatever his name is*," jawabnya malas.

Aku terkekeh geli. "Dia teman SMA kami."

"Iin bilang kalian pernah dekat."

"Nggak kebalik? Iin kali yang dulu akrab dengan Haris."

"Iin bilang tadi kamu ngajak dia *dinner*. Apa-apaan itu?" Gandi tidak repot-repot menyembunyikan nada sinis dalam suaranya.

Aku tersenyum. "Cemburu, Mr. Architect?"

"*Of course. You're mine*. Nggak boleh ada satu laki-laki pun yang nge-deketin kamu."

"*He is getting married*. Tadi dia juga *invite* kamu kan ke resepsi pernikahannya minggu depan?"

Gandi mencium keningku lama. Aku memejamkan mata.

"Aku kira aku tetap bisa melanjutkan hidup tanpa kamu. Kukira semua akan sesuai dengan rencanaku walaupun tidak ada kamu di dalamnya. Ternyata aku salah," aku Gandi.

Aku menelan ludah.

"*I lost my focus and spirit*. Kepalaku isinya kamu terus. Aku coba *hang out* dengan teman-teman untuk memulihkan pikiran, eh ujung-ujungnya kebayang kamu lagi. Itu sebabnya aku mutusin untuk menolak proyek di Manchester. Mal di Jakarta ini adalah proyek terakhirku bersama Arkins. Berat melepaskannya, tapi ternyata lebih berat lagi jauh dari kamu."

"*Thank you, Gandi.*"

"*You're welcome*. Proyek tersebar luas di seluruh dunia. Tapi kamu cuma satu."

Kami kembali berpandangan. Gandi memainkan rambutku yang kini berantakan akibat tangannya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Aku akan membuka biro arsitektur."

"Di Singapore, kan?" ucapku retorik.

Gandi menggeleng. Dia berbisik ke telingaku. "Di Jakarta. Aku dan Gerald menyewa kantor di Kuningan."

Setetes air mata lolos kembali. Gandi mengecup air mata yang membasahi wajahku.

Ini terlalu berlebihan. Gandi melepas banyak hal untuk—

"Kamu yakin dengan keputusan itu? Aku nggak mau kamu menyesal nantinya."

"Seratus persen yakin. Aku ingin pulang. Di sini keluargaku. Bang Putra, Uda Ervin, Nanguda Ayu, Iin, keponakan-keponakanku. Dan, di sini juga lah calon keluargaku tinggal."

Jantungku bertalu-talu.

Gandi mengambil sesuatu dari saku celananya. Lagi-lagi, mataku terbelalak saat melihat sebuah kotak beledu berwarna biru dongker.

Aku menutup mulut dengan satu tangan saat Gandi mengambil tangan kiriku dan menyelipkan sebuah cincin pada jari manis.

"Cincinnya bagus nggak?"

Aku mengangguk bersama air mata yang terus berderai.

"Hera yang bantu memilih." Gandi mengusap lagi air mataku. "Ngomong-ngomong soal Hera, dia ngamuk-ngamuk karena aku menolak proyek terakhir di Atkins. Dia cuma punya waktu satu bulan di Inggris. *Poor her.*"

Aku tertawa kecil, lalu menatap cincin yang berkilau di jari manisku. Aku kecup cincin tersebut. "Terima kasih banyak. Maaf juga karena membuat kamu berkorban sebanyak ini."

Napasku tersekat. "Bukan karena aku nggak menganggap kamu orang yang penting di hidupku. Tapi, Mama dan Papa akan kehilangan semangatnya kalau aku ninggalin mereka. Maafin aku, Gandi. Maafin aku yang egois ini. Maafin aku yang nggak mau melepas semuanya sementara kamu mengorbankan mimpi besar kamu, prioritas kamu."

Gandi menggeleng. "*You are my priority now.* Kamu lebih berharga dari proyek ratusan juta dolar dan penghargaan-penghargaan yang kuterima.

Scanned by CamScanner

Dan, aku justru senang karena kamu memilih Mama Papa pada waktu itu. *It shows how important a family is for you.* Dan aku akan jadi laki-laki yang beruntung karena sebentar lagi akan menjadi bagian dari keluarga kamu."

"*That's so sweet*," jawabku sembari tersenyum.

"*So, is it a yes?*" Gandi menatapku intens. Senyum di wajahnya sudah menghilang.

Aku terkekeh, lalu mengangguk. "*Definitely, Gandi.*"

Gandi memelukku kencang dan mencium puncak kepalaku. Aku tersenyum dalam pelukannya.

"Besok malam, aku, Bang Putra, dan Ganda mau main ke rumah kamu."

Jantungku seperti berhenti berdetak. Kedua mataku mengerjap-ngerjap.

"*I won't marry you unless I have your parents permission.*"

Aku mengangguk-angguk. "Mama-Papa pasti setuju."

"Amiin. Mama kamu nggak masalah punya menantu arsitek, kan?"

Aku tersenyum. "Coba deh ngomong sama Mama besok."

"Kamu nakutin aku, ya?"

Aku tidak dapat menahan tawa. Gandi yang kelihatannya tidak takut pada apa pun dan siapa pun, ternyata bisa keki juga ketemu dengan Mama besok.

"Ganda udah cerita belum kalau kami pernah ketemu?" tanyaku sembari memain-mainkan jemari Gandi yang kini kugenggam.

Kening Gandi mengkerut. "Nggak pernah sekali pun. Dia ngomong apa?"

"Soal betapa galaunya kamu karena aku putusin," ucapku, lalu terkekeh.

Gandi menyentil keningku pelan. "Jahat banget kamu."

"Kembalinya kamu ke sini, apa ada hubungannya dengan nasihat Ganda?"

Gandi mengangguk kecil. "*Sort of.* Aku takut ngerasain hal yang sama dengan Ganda. Dan, ternyata butuh waktu berbulan-bulan sampai akhirnya aku yakin bahwa kamu jauh, jauh lebih aku inginkan dari apa pun yang ada di dunia ini."

Scanned by CamScanner

Aku menepuk dadanya. "Gombal."

"Gombal kamu bilang? Asal kamu tahu, kalau sama cewek lain, mungkin aku nggak perlu ngomong pun, mereka malah dengan suka rela ikut aku ke Inggris dan Singapore sana."

"Jangan!" Aku mencubit perutnya.

Gandi tertawa. "Ya sudah. Aku harus pulang sekarang. Mau latihan dulu ngomong di depan mama-papa kamu besok."

Aku mengerucutkan bibir. "Cepat banget pisahnya. Di sini aja, ya? Kamu tidur di sofa aja. Oke?"

Gandi tersenyum nakal. Dia mencubit pipiku gemas. "*No way*. Bahaya untuk kesehatan seluruh organ tubuhku. Aku pulang, ya."

"Sayang," panggilku pelan saat Gandi sudah bangkit dari sofa.

Langkah Gandi terhenti. Dia menatapku dengan pandangan terkejut.

"Ulangi lagi," pintanya.

Wajahku merona. "Sayang."

"Lagi. Lebih manja."

"Sayaaang," ucapku malu-malu.

"Kenapa, Sayang?" tanya Gandi ikutan sok imut.

"*I love you*," bisikku sambil tersenyum manis.

Gandi ikut tersenyum. "*I love you too, my sexy lioness.*" []

Digital Publishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

"KAMU kembali?" Pertanyaan Mama dijawab Gandi dengan anggukan.

Gandi kini duduk diapit oleh kedua saudara laki-lakinya, Bang Putra dan Ganda. Mungkin jika anak-anak Iin sudah beranjak dewasa, mereka akan telihat persis seperti Gandi dan abang-abangnya.

Berbeda dengan Mama yang tidak repot-repot menyembunyikan keterkejutannya, Papa terlihat santai dan lebih bersahabat. Sebelumnya, Papa malah banyak bertanya pada abang-abang Gandi soal pekerjaan mereka.

"Kali ini, saya benar-benar serius untuk menikahi Ajeng, Tante," Gandi memulai. "Saya tidak akan membawa Ajeng ke Inggris atau Singapore, atau ke mana pun yang membuat Om dan Tante jauh dari putri semata wayang."

"Maksud kamu?"

Gandi menarik napas, lalu mengembuskannya. "Saya sudah memutuskan kontrak dengan kantor di Inggris. Saya tetap akan membuka biro arsitektur, hanya ganti lokasi saja. Saya dan partner kerja saya sudah menyewa kantor di Kuningan."

Mama memegang erat tangan kiriku, namun kedua matanya menatap Gandi takjub. "Kuningan Jakarta?"

Bang Putra dan Ganda tersenyum. Ya Tuhan. Mama kenapa malu-maluin banget, sih?

Gandi mengangguk. "Nggak begitu jauh dari Kelapa Gading, kan?"

Mama menggeleng-geleng. "Kok bisa?"

"Ya bisa lah, Ma. Laki-laki kalau sudah kepincut sama satu perempuan bakal rela ngelakuin apa pun," ucap Papa setelah gemas melihat Mama yang lebih banyak menampilkan wajah terkejut. "Sudah deh. Jadi gimana? Setuju ya Gandi jadi mantu kita?"

"Tunggu dulu," Mama sepertinya masih percaya tidak percaya dengan apa yang dia lihat dan dengar. "Kamu yakin dengan keputusan ini?"

Gandi mengangguk mantap. "Sangat yakin, Tante. Maaf membuat kejutan baru lagi, tapi saya juga sudah membeli tanah kosong yang ada di belakang rumah ini."

"Eh?!"

"Saya akan membangun rumah di sana, rumah saya dan Ajeng. Rumah

Scanned by CamScanner

tempat cucu-cucu Tante nantinya akan tempati," Gandi mengatakannya dengan lancar dan tanpa ada sedikit pun keraguan.

Bang Putra menepuk bahu adiknya. Dia pasti bangga dengan keberanian Gandi.

"Tante nggak perlu naik pesawat ataupun mobil untuk menemui kami. Jalan kaki juga bisa. Sekalian olahraga pagi dan sore," lanjut Gandi.

Aku tersenyum bangga. Ini lah Gandi-ku. Gandi yang pemberani, yang suka memberikan orang lain kejutan, yang memperlakukan orang-orang yang dia sayang dengan sangat istimewa.

"Tante dengar tanah yang di belakang nggak dijual. Gimana kamu bisa dapatinnya?"

Aku menepuk jidat. Astaga. Pertanyaan Mama nggak ada yang bisa lebih bagus sedikit?

"Tidak ada hal yang tidak mungkin terjadi di dunia, Tante," Ganda ikut membantu kembarannya. "Mungkin selama ini dia bukan tidak mau menjual. Harganya saja yang belum cocok."

Kami semua tertawa, kecuali Mama.

"Kalian nggak sedang membohongi Tante, kan?"

"Tentu saja tidak, Tante," sahut Bang Putra. "Saya jauh-jauh datang dari Pekanbaru. Adik saya dari KL. Kami bersedia datang ke Jakarta karena kami ingin mendukung niat baik adik bungsu kami untuk mempersunting putri Tante. Ini bukti keseriusan Gandi pada Ajeng."

Mama menoleh pada Papa, lalu Papa mengangguk. Mama mengerjap-ngerjapkan mata hingga tiba-tiba air matanya jatuh. Aku memegang erat tangan Mama.

"Maafin sikap Tante selama ini, ya. Tante sayang banget sama Ajeng. Tante takut Ajeng dipermainkan. Tante nggak bisa jauh dari dia," Mama mengelap air matanya dengan tangan kirinya yang bebas.

Aku mencium tangan Mama dalam genggamanku

"Tante nggak perlu minta maaf. Saya mengerti, kok. Saya yang harusnya minta maaf karena butuh waktu empat bulan untuk akhirnya berani melamar anak Tante."

Mama tersenyum di sela tangisnya. "Kamu beneran mau jadi suaminya Ajeng?"

Scanned by CamScanner

Gandi tertawa, membuatku mendengus sebal.

"Mau banget, Tante. Kalau boleh besok nikah juga saya ayok aja."

"Beneran bisa begitu, Pa?" tanya Mama polos.

Papa menggeleng-geleng. "Ya nggak bisa dong, Ma. Harus lamaran dulu, urus surat-surat untuk daftar ke KUA, baru deh bisa nikah secara agama dan negara."

Mama menepuk keningnya pelan. "Benar juga, ya. Alhamdulillah, Gusti. Akhirnya anakku kawin. Ini harapanku dari dulu, ya Tuhan."

Mama memelukku erat. Aku membalas pelukannya. Mama kemudian berbisik, pelan sekali. Aku yakin tak satu pun selain aku yang ada di ruangan ini yang bisa mendengarnya. Dia bilang, "Jeng, entar begitu nikah, langsung program kembar biar langsung dapat dua kayak si Gandi dan kembarannya, ya."

Aku terbahak hingga setetes air mata jatuh di pelupuk mataku.

Ternyata benar apa yang dikatakan orang-orang. Jika kita mendahulukan kedua orangtua di atas segalanya, Tuhan akan mengirimkan hal yang indah sebagai balasannya. Dan kini, di usiaku yang kedua puluh sembilan, usia yang cukup rawan untuk ukuran perempuan Indonesia yang belum menikah, Tuhan mengirimkan laki-laki terbaik sebagai calon pendamping hidupku.

Gandi. []

Scanned by CamScanner

Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Over the Moon

SEBUAH HUBUNGAN ITU UJUNGNYA CUMA DUA. KALAU BUKAN JADI PASANGAN, YA JADI KENANGAN.

Sekembalinya dari Loughborough, Ajeng membawa serta ingatan menyebalkan setelah seorang asing mencuri cium darinya. Namun takdir mempertemukan dia kembali dengan laki-laki lancang itu di Jakarta. Gandi Alfareza Siregar, seorang arsitek tengil yang berkat perhatiannya juga telah berhasil mencuri hatinya.

Masalahnya sekarang, Mama tidak merestui hubungan mereka. Gandi lebih memilih memperjuangkan impiannya ke luar negeri, alih-alih berkomitmen menikahi Ajeng. Saat Gandi akhirnya memutuskan untuk menikahi Ajeng lalu membawanya ke luar negeri, drama lain pun berlanjut. Mama tidak ingin putri semata wayangnya pergi jauh darinya.

Akankah Ajeng memilih Gandi dan tinggal jauh dari orangtuanya, atau malah mengakhiri hubungan mereka demi mamanya?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
719030540
Harga P. Jawa Rp. 88,800,-
9 786020 497525

Scanned by CamScanner